M. Quraish Shihab

# TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an



VOLUME 10

Surah Asy-Syu'arâ'
Surah An-Naml
Surah Al-Qashash
Surah Al-'Ankabût

Lentera Hati

## PEDOMAN TRANSLITERASI

| ARAB | LATIN | ARAB | LATIN |
|---|---|---|---|
| أ | a/’ | ض | dh |
| ب | b | ط | th |
| ت | t | ظ | zh |
| ث | ts | ع | ‘ |
| ج | j | غ | gh |
| ح | h | ف | f |
| خ | kh | ق | q |
| د | d | ك | k |
| ذ | dz | ل | l |
| ر | r | م | m |
| ز | z | ن | n |
| س | s | و | w |
| ش | sy | ه | h |
| ص | sh | ي | y |

...ـــَا â (a panjang), contoh الْمَالِكُ : al-Mâlik

...ـــِي î (i panjang), contoh الرَّحِيْمُ : ar-Rahîm

...ـــُو û (u panjang), contoh الغَفُوْرُ : al-Ghafûr

# DAFTAR ISI

**Surah Al-'Ankabūt (29)**

# *Surah asy-Syu'arâ'*

Surah ini terdiri dari 227 ayat,
termasuk golongan surah-surah makkiyyah
karena diturunkan di Mekah sebelum Hijrah.
Surah ini dinamakan *ASY-SU'ARĀ'*
(jamak dari kata *"asy-Syâ'ir"*)
yang berarti *"Penyair"*,
yang diambil dari ayat 224.
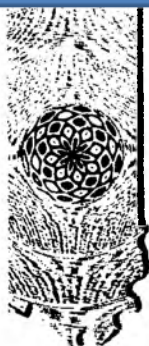
## SURAH ASY-SYU'ARÂ'

Surah asy-Syu'arâ' merupakan salah satu surah Makkiyyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Demikian pendapat mayoritas ulama. Ada yang mengecualikan beberapa ayat seperti ayat 224 sampai 227 yang berbicara tentang para penyair. Boleh jadi mereka menduga demikian, karena ayat-ayat itu mengecam para penyair, kecuali mereka yang beriman dan dalam hal ini mereka menduga bahwa yang dimaksud adalah penyair-penyair muslim kenamaan pada masa Nabi saw. seperti Hassân Ibn Tsâbit, Ka'ab Ibn Mâlik dan Ibn Rawâhah. Ada juga yang mengecualikan ayat 197 yang berbicara tentang ulama Banî Isrâ'îl dengan alasan bahwa pergaulan umat Islam dengan para pemuka agama Banî Isrâ'îl baru terjadi di Madinah. Pendapat yang mengecualikan ini dinilai lemah, karena tidaklah mutlak uraian menyangkut sesuatu yang berada di satu kota otomatis dibicarakan di kota itu. Sekian banyak ayat al-Qur'ân yang disepakati bahwa ia turun sebelum Nabi saw. berhijrah kendati ia berbicara tentang Banî Isrâ'îl, seperti misalnya:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلاً قُلْ كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ

*Berkatalah orang-orang kafir: "Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul." Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu dan antara orang yang mempunyai ilmu al-Kitâb"* (QS. ar-Ra'd [13]: 43). Ini karena keberadaan orang-orang Yahudi serta hubungan dagang antara penduduk

Mekah dengan mereka sudah terjalin jauh sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Bahkan beberapa riwayat menyatakan ada pertanyaan yang diajukan oleh kaum musyrikin Mekah yang sumbernya adalah orang Yahudi. Seperti pertanyaan tentang ruh dalam surah al-Isrâ' [17]: 85. Di sisi lain, persoalan penentuan masa turun ayat bukanlah persoalan nalar, tetapi persoalan sejarah. Peranan akal dalam konteks itu, hanyalah menilai sampai apakah riwayat tersebut benar atau tidak.

Nama *asy-Syu'arâ'* buat surah ini diambil dari ayat yang menggunakan kata tersebut yakni ayat 224. Agaknya karena kata *asy-Syu'arâ'* hanya sekali itu ditemukan dalam al-Qur'ân, sehingga dengan menyebutnya orang tidak akan keliru memahami bahwa yang dimaksud adalah surah yang ke-26 dalam perurutan Mushhaf. Popularitasnya menjadi sangat tinggi, karena ayat itu mengecam para penyair, yang oleh masyarakat Arab pada masa turunnya al-Qur'ân mendapat tempat yang sangat terhormat. Mereka ketika itu dapat diserupakan dengan media massa dewasa ini, yang dapat menyebarluaskan informasi, mengangkat derajat seseorang atau masyarakat tertentu, atau mendiskreditkannya. Nama yang lain dari surah ini adalah *Thâ', Sîn, Mîm.* Namun nama ini tidak terlalu populer karena awal surah ke 28 (al-Qashash) juga dimulai dengan ketiga huruf itu. Ada juga yang menamainya *al-Jâmi'ah* yang secara harfiah berarti *Yang Menghimpun.* Boleh jadi karena surah ini adalah surah pertama yang menghimpun uraian tentang para rasul pembawa syariat populer sampai dengan syariat yang disampaikan oleh rasul terakhir. Ada tujuh kisah Nabi yang diuraikan di sini – mencakup sekitar 180 ayat – dengan ciri yang hampir sama. Ada pengantar dan ada penutupnya, sehingga masing-masing hampir merupakan berdiri sendiri. Uraian pada kisah-kisah itu jika dicermati, ditemukan bahwa keseluruhannya mengarah kepada satu tujuan yang mencerminkan kesatuan pokok-pokok dasar dakwah seluruh rasul yang diutus kepada umat manusia. Di sisi lain, dari kisah-kisah itu dapat dipetik satu pelajaran bahwa orang-orang kafir menggunakan cara yang praktis, sama ketika menolak risalah dan seruan para rasul, dan karena itu pulalah agaknya sehingga uraian tentang mereka selalu diakhiri dengan redaksi yang sama yaitu: *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu ayat dan tidaklah kebanyakan mereka termasuk orang-orang mukmin. Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."*

Tema utama surah ini adalah kisah para nabi itu. Thabâthabâ'i menjadikannya bertujuan menghibur Nabi atas pembangkangan kaum

musyrikin dengan menguraikan kisah para nabi itu dan kesudahan para pembangkang.

Sayyid Quthub berpendapat serupa. Ulama ini menggarisbawahi bahwa tema surah ini adalah tema surah-surah Makkiyyah yakni yang berbicara tentang Tauhid, keniscayaan Kiamat, pembenaran wahyu, ancaman terhadap para pendurhaka, yang pada akhirnya merupakan pelipur lara bagi Nabi Muhammad saw. yang dihadapi oleh kaumnya dengan pembangkangan.

Al-Biqâ'i yang menjadikan nama surah sebagai pertanda tema utamanya, berpendapat bahwa tujuan surah ini adalah membuktikan bahwa ia adalah mukjizat yang sangat jelas yang bersumber dari Allah swt. Dia menjelaskan segala sesuatu, antara lain merinci apa yang dikemukakan pada akhir surah yang lalu. Penamaannya sebagai *asy-Syu'arâ'* (Para penyair) adalah bukti yang sangat jelas tentang tujuan tersebut, karena al-Qur'ân sungguh berbeda dengan syair para penyair.

Surah ini merupakan surah yang keempat puluh tujuh, jika ditinjau dari perurutan turunnya surah-surah al-Qur'ân. Ia turun sebelum surah an-Naml dan sesudah surah al-Wâqi'ah. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak dua ratus dua puluh enam ayat menurut perhitungan ulama *qirâ'at* Mekah dan Madinah, dan 227 ayat menurut perhitungan ahli *qirâ'at* Kufah dan Syam.

# KELOMPOK I
# (AYAT 1 - 9)

## AYAT 1-3

طسم ( ١ ) تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ( ٢ ) لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ أَلاَّ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ( ٣ )

*"Thâ', Sîn, Mîm. Itulah ayat-ayat al-Qur'ân yang menjelaskan. Boleh jadi engkau akan membinasakan dirimu, karena mereka bukan orang-orang mukmin."*

Dalam surah yang lalu, Allah swt. membedakan antara ajaran yang ḫaq dan yang batil dan menjelaskan secara gamblang serta merinci siapa 'Ibâd ar-Raḫmân sambil membedakan mereka dari penyembah setan. Di sana dijelaskan pula bahwa tuntunan al-Qur'ân tertuju kepada seluruh manusia sambil mengancam siapa yang membangkang. Ketika turunnya surah itu belum banyak orang memeluk Islam. Peringatan dan ancaman yang disampaikan pada akhir ayat yang lalu, apalagi setelah menegaskan bahwa: *Sesungguhnya kamu telah mendustakan, karena itu kelak akan menjadi kepastian* yakni jatuhnya siksa (ayat terakhir surah yang lalu), boleh jadi dipahami sebagai mengisyaratkan dekatnya siksa itu, maka ini menimbulkan rasa penyesalan dan iba akibat hilangnya peluang bagi keimanan mereka, dan boleh jadi timbul dugaan bahwa keengganan mereka beriman itu disebabkan karena kurangnya penjelasan. Nah, ayat pertama surah ini menghilangkan kesan dan dugaan itu. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i menghubungkan awal ayat surah ini dengan akhir ayat surah yang lalu.

Allah berfirman: *Thâ', Sîn, Mîm. Itulah* yang terlintas dalam benakmu sekarang dan yang menjadi tumpuan perhatianmu, atau yang kini dan akan turun kepadamu, yang sangat tinggi kedudukannya. Itulah *ayat-ayat al-Qur'ân yang* fungsinya *menjelaskan* segala macam persoalan kebahagiaan hidup manusia, atau itulah al-Qur'ân yang sangat jelas kebenarannya bahwa ia bersumber dari Allah swt. berdasar mukjizat dan keistimewaan yang dikandungnya, kendati orang-orang kafir mendustakannya. Sungguh sangat kasihan dan prihatin siapa yang mencintaimu wahai Nabi Muhammad saw., karena perhatianmu yang demikian besar kepada umat manusia, serta keinginanmu agar semua orang menyambut ajakanmu, sehingga *boleh jadi engkau* karena cintamu kepada manusia, dan rahmat serta kasih sayang yang menghiasi kepribadianmu menjadi demikian sedih atau menempuh jalan yang sangat membahayakan yang *akan membinasakan dirimu* sendiri, *karena mereka* yakni umat yang menolak ajakan itu *bukan* termasuk kelompok *orang-orang mukmin* yang percaya kepada tuntunan al-Qur'ân dengan keimanan yang mantap.

Huruf-huruf *Thâ', Sîn, Mîm,* yang merupakan pembuka surah ini serupa dengan pembuka surah-surah al-Qur'ân yang menggunakan huruf-huruf alfabet bahasa Arab. Secara panjang lebar persoalan ini dan aneka pendapat ulama telah penulis uraikan pada tempatnya masing-masing. Rujuklah ke surah-surah tersebut antara lain pada awal surah al-Baqarah dan Âl 'Imrân. Agaknya pendapat yang paling kuat dan paling banyak dipilih oleh ulama – di antara sekian pendapat – adalah yang mengatakan bahwa huruf-huruf itu dan semacamnya berfungsi sebagai tantangan kepada yang meragukan al-Qur'ân. Seakan-akan tantangan tersebut berbunyi: "Redaksi kitab suci ini terdiri dari huruf-huruf semacam huruf-huruf tersebut, yang kamu semua juga mengetahuinya. Karena itu cobalah buat seumpama al-Qur'ân dengan menggunakan huruf-huruf serupa. Kamu pasti tidak akan mampu, baik dari segi redaksi maupun kandungannya."

Kata ( لعلّ ) *la'alla* sebagaimana kata ( عسى ) *'asâ* digunakan untuk menggambarkan *harapan* atau *rasa kasih* terhadap mitra bicara. Pada ayat ini *rasa kasih* itulah yang dimaksud. Ada juga yang memahami kata tersebut di sini dalam arti *larangan,* dan bila demikian ayat ini menyatakan, hai Nabi Muhammad, janganlah engkau membinasakan dirimu hingga mati akibat rasa sedih sebab penolakan mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'ân. Makna ini sejalan dengan firman-Nya:

فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ

*"Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka"* (QS. Fâthir [35]: 8).

Kata ( باخع ) *bâkhi'* terambil dari kata ( بخع ) *bakha'* yang berarti *menyembelih.* Kata ini terambil dari kata ( بخاع ) *bukhâ'* yaitu satu urat yang terdapat di bagian belakang leher binatang. Itulah batas akhir atau urat binatang yang terakhir, yang jika ia dipotong maka leher dapat terpisah dari badannya. Kata ini digunakan di sini untuk menggambarkan kesedihan yang luar biasa, sehingga mengantar kepada kematian.

## AYAT 4-6

إِنْ نَشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ ءَايَةً فَظَلَّتْ أَعْنَاقُهُمْ لَهَا خَاضِعِينَ ( ٤ ) وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنَ الرَّحْمَنِ مُحْدَثٍ إِلاَّ كَانُوا عَنْهُ مُعْرِضِينَ ( ٥ ) فَقَدْ كَذَّبُوا فَسَيَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ( ٦ )

*"Seandainya Kami kehendaki, niscaya Kami menurunkan kepada mereka satu bukti dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya. Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari ar-Rahmân melainkan mereka – darinya – berpaling. Maka sungguh mereka telah mendustakan, maka kelak akan datang kepada mereka berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan."*

Setelah ayat yang lalu menggambarkan apa yang mungkin terjadi atas diri Nabi Muhammad saw., ayat-ayat ini melanjutkan bahwa: "Bukankah telah berkali-kali Kami mewahyukan kepadamu bahwa engkau hanyalah sekadar pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan bahwa urusan keimanan terpulang kepada Kami? Kami yang memberi petunjuk kepada siapa yang Kami ketahui benar-benar ingin menerimanya. Memang Kami dapat memaksakan siapa pun untuk menerimanya, sehingga *seandainya Kami kehendaki,* sekarang ini atau kapan saja, *niscaya Kami* dapat *menurunkan kepada mereka satu bukti* yang sangat jelas *dari langit* yang membungkam setiap orang, *maka* begitu bukti itu turun, mereka tanpa berpikir langsung menerimanya sehingga *senantiasa kuduk-kuduk mereka* semua tanpa kecuali *tunduk kepadanya* dan ini pada gilirannya menjadikan mereka pun tunduk dan patuh kepada-Ku sebagaimana yang engkau inginkan. Tetapi itu Kami tidak kehendaki, karena telah menjadi ketetapan Kami untuk memberi manusia kebebasan memilih agama, agar keimanan dan kepatuhannya tulus dan berdasar

kesadaran masing-masing. Itulah ketetapan Kami, *dan* yakni padahal *sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru* setelah sekian banyak peringatan, tuntunan serta bukti yang telah Kami berikan sebelum itu dan yang kesemuanya sebagai satu rahmat *dari ar-Rahmân* Tuhan Yang Maha Pemurah, – tidaklah datang yang baru itu pun – *melainkan mereka* tetap bertahan dengan kebiasaan mereka yaitu *darinya* yakni dari peringatan Kami itu saja, bukan dari yang lain walau yang lain itu adalah kebohongan – darinya saja – mereka *berpaling. Maka* dengan sikap mereka yang seperti itu, *sungguh mereka telah mendustakan* kebenaran yang engkau sampaikan melalui al-Qur'ân, dan memperolok-olokkannya, *maka kelak akan datang kepada mereka* kenyataan dari *berita-berita* yakni ancaman dan janji-janji Allah *yang selalu* secara sungguh-sungguh *mereka perolok-olokkan* dan dustakan.

Penggunaan bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata ( نشأ ) *nasya'/Kami kehendaki* dan ( نُنَزِّل ) *nunazzil/Kami menurunkan* untuk mengisyaratkan bahwa hal tersebut dapat terjadi sekarang dan akan datang, yakni kapan saja, sedang penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kata ( فظلّت ) *fa zhallat* untuk menunjukkan kepastiannya. Huruf ( ف ) *fa'* pada awal kata itu mengisyaratkan bahwa ketundukan itu terjadi sangat cepat, begitu bukti tersebut didatangkan Allah.

Kata ( الرَّحمن ) *ar-Rahmân* dikemukakan di sini, di samping untuk mengisyaratkan bahwa tuntunan Allah yang disampaikan melalui Nabi Muhammad saw. pada hakikatnya adalah rahmat, juga sebagai sindiran atas pengingkaran mereka terhadap ar-Rahmân yang oleh surah yang lalu dinyatakan bahwa mereka mengaku tidak mengenal-Nya. (Baca QS. al-Furqân [25]: 60).

Kata ( أعناق ) *a'nâq* adalah bentuk jamak dari ( عنق ) *'unuq* yaitu *leher.* Yang dimaksud adalah totalitas diri mereka. Kata leher digunakan menunjuk makna itu, karena ketundukan kepala yang menandakan ketaatan adalah dengan menggerakkan leher. Ada juga yang memahami kata *a'nâq* dalam arti *kelompok-kelompok* atau dalam arti *pemimpin-pemimpin mereka.*

Apapun makna yang Anda pilih, yang jelas melalui ayat-ayat di atas Allah menegaskan kuasa-Nya untuk menundukkan batang leher manusia sehingga mereka beriman kepada-Nya, namun itu tidak di kehendaki-Nya. Dia juga tidak menghendaki bukti yang dipaparkan oleh pembawa ajaran al-Qur'ân adalah sesuatu yang amat besar dan mengagumkan dalam pandangan mata atau telinga, tetapi Yang Dia kehendaki untuk menjadi bukti kebenaran, adalah sesuatu yang menyentuh hati dan nalar. Ini karena

ajaran ini bersifat terbuka dan langgeng hingga akhir masa, sedang Allah swt. Maha Mengetahui bahwa umat manusia dari hari ke hari akan semakin dewasa dan semakin menjadikan nalar dan kalbu sebagai barometer kebenaran.

Dalam penjelasan di atas, penulis mengemukakan bahwa Allah tidak menurunkan bukti dari langit, karena Dia tidak menghendaki manusia beriman dengan terpaksa.

Anda boleh bertanya: "Bagaimana dengan turunnya hidangan dari langit buat umat Nabi 'Îsâ as. (QS. al-Mâ'idah [5]: 114) atau diangkatnya bukit sehingga menjadi bagaikan naungan awan bagi umat Nabi Mûsâ as.?" (QS. al-A'râf [7]: 171). Jawabannya antara lain adalah bahwa itu bukanlah dalam rangka menjadikan mereka beriman. Bukti-bukti itu dipaparkan Allah bagi umat kedua Nabi mulia itu yang telah beriman. Di sisi lain dapat juga dikatakan, bahwa ketika itu manusia belum mencapai tahap kedewasaannya, maka bukti-bukti semacam itu masih diperlukan. Setelah umat manusia mencapai tahap kedewasaan yakni sejak diutusnya Nabi Muhammad saw., maka bukti-bukti semacam itu tidak diperlukan lagi. Itu sebabnya ketika kaum musyrikin meminta agar diturunkan bukti-bukti indrawi, al-Qur'ân antara lain menjawab:

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَى لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*"Dan apakah belum cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitâb (al-Qur'ân) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (al-Qur'ân) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman"* (QS. al-'Ankabût [29]: 51).

Kata ( أنباء ) *anbâ'* adalah bentuk jamak dari kata ( نبأ ) *naba'* yakni *berita penting*. Penggunaan bentuk jamak di sini untuk menunjukkan bahwa tidak hanya satu tetapi banyak berita-berita penting yang disampaikan Nabi Muhammad saw. yang mereka dustakan.

## AYAT 7-9

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ( ٧ ) إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ( ٨ ) وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ( ٩ )

*"Dan apakah mereka tidak melihat ke bumi, berapa banyak Kami telah tumbuhkan di sana dari setiap pasang yang tumbuh subur lagi bermanfaat? Sesungguhnya pada*

*yang demikian itu benar-benar terdapat suatu ayat dan tidaklah kebanyakan mereka termasuk orang-orang mukmin. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."*

Kaum musyrikin enggan percaya, bahkan memperolok-olokkan ayat-ayat Allah, sebagaimana diuraikan ayat-ayat yang lalu. Mereka enggan percaya karena bersikap keras kepala. Di sini keadaan mereka dipertanyakan, yakni adakah mereka akan terus mempertahankan kekufuran mereka padahal telah sekian banyak bukti dipaparkan dan terhampar? Apakah mereka enggan memperhatikan gugusan bintang-bintang di langit *dan apakah mereka tidak melihat ke bumi* yakni mengarahkan pandangan sepanjang, seluas dan seantero bumi *berapa banyak Kami telah tumbuhkan di sana dari setiap pasang* tumbuhan dengan berbagai macam jenisnya *yang* kesemuanya *tumbuh subur lagi bermanfaat? Sesungguhnya pada yang demikian itu* hebatnya *benar-benar terdapat suatu ayat* yakni tanda yang membuktikan adanya Pencipta Yang Maha Esa, serta membuktikan pula kuasa-Nya menghidupkan dan membangkitkan siapa yang telah mati. Sayang, mereka enggan memperhatikan sehingga mereka tidak menemukan tanda itu *dan tidaklah kebanyakan mereka* akan *termasuk orang-orang mukmin. Dan* yakni padahal *sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa* Yang tidak terkalahkan kehendak-Nya bahkan dapat memaksakannya *lagi Maha Penyayang* sehingga menghidangkan bukti itu dan melimpahkan aneka rahmat-Nya.

Kata (إلى) *ilâ/ke* pada firman-Nya di awal ayat ini: (أولم يروا إلى الأرض) *awalam yarâ ilâ al-ardh/apakah mereka tidak melihat ke bumi*, merupakan kata yang mengandung makna *batas akhir*. Ia berfungsi memperluas arah pandangan hingga batas akhir, dengan demikian ayat ini mengundang manusia untuk mengarahkan pandangan hingga batas kemampuannya memandang sampai mencakup seantero bumi, dengan aneka tanah dan tumbuhannya dan aneka keajaiban yang terhampar pada tumbuh-tumbuhannya.

Kata (زوج) *zauj* berarti *pasangan*. Pasangan yang dimaksud ayat ini adalah pasangan tumbuh-tumbuhan, karena tumbuhan muncul di celah-celah tanah yang terhampar di bumi, dengan demikian ayat ini mengisyaratkan bahwa tumbuh-tumbuhan pun memiliki pasangan-pasangan guna pertumbuhan dan perkembangannya. Ada tumbuhan yang memiliki benang sari dan putik sehingga menyatu dalam diri pasangannya dan dalam penyerbukannya ia tidak membutuhkan pejantan dari bunga lain, dan ada

juga yang hanya memiliki salah satunya saja sehingga membutuhkan pasangannya. Yang jelas, setiap tumbuhan memiliki pasangannya dan itu dapat terlihat kapan saja, bagi siapa yang ingin menggunakan matanya. Karena itu ayat di atas memulai dengan pertanyaan *apakah mereka tidak melihat,* pertanyaan yang mengandung unsur keheranan terhadap mereka yang tidak memfungsikan matanya untuk melihat bukti yang sangat jelas itu.

Sementara ulama berpendapat bahwa *pasangan* yang dimaksud termasuk pula binatang dan manusia karena Allah swt. menyatakan:

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا

*"Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya"* (QS. Nûh [71]: 17).

Kata ( كريم ) *karîm* antara lain digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang baik bagi setiap objek yang disifatinya. Tumbuhan yang baik, paling tidak adalah yang subur dan bermanfaat.

Kata ( كان ) *kâna* pada umumnya digunakan untuk menunjuk sesuatu yang telah terjadi pada masa lalu. Ia dapat juga berfungsi menunjukkan kesinambungan sesuatu sejak dahulu hingga masa datang. Sementara ulama memahami penggalan ayat di atas dalam arti, "Memang *sejak dahulu,* dalam ilmu Tuhan Yang Azali telah diketahui-Nya bahwa kebanyakan mereka bukan orang-orang mukmin." Thâhir Ibn 'Âsyûr – mengutip pendapat pakar bahasa Sibawaehi – yang menurutnya dikukuhkan oleh banyak pakar bahwa kata ( كان ) *kâna* pada ayat ini sekadar sisipan untuk mengukuhkan makna. Thabâthabâ'i menolak memahaminya dalam arti, "Sejak dahulu dalam ilmu Tuhan". Ini – menurutnya – kurang sejalan dengan konteks uraian ayat, apalagi ada indikator yang menolaknya yaitu informasi tentang kemantapan penolakan kaum musyrikin itu telah dipahami dalam uraian sebelumnya, jadi mengapa harus diulangi lagi? Thabâthabâ'i walau tidak menolak pendapat yang menilainya sisipan, tetapi ia lebih cenderung memahaminya dalam arti, "Tidaklah diduga kebanyakan mereka akan menjadi orang-orang mukmin melihat begitu mantapnya keberpalingan mereka, serta terkikisnya potensi keimanan mereka." Ini serupa dengan firman-Nya:

فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا بِهِ مِنْ قَبْلُ كَذَلِكَ نَطْبَعُ عَلَى قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ

*"Tetapi mereka tidak (diduga) akan beriman karena mereka telah (terbiasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas"* (QS. Yûnus [10]: 74).

Kata ( العزيز ) *al-'azîz* terambil dari akar kata yang terdiri dari dua huruf, yaitu ( ع ) *'ain* dan ( ز ) *zai.* Maknanya berkisar pada *kekukuhan* dan *kemantapan.* Dari sini kemudian lahir makna-makna baru sesuai dengan konteks serta bentuk *mudhâri'*-nya (kata kerja masa kini/datang). Jika bentuknya ( يعُز ) *ya'uzzu* maka ini berarti *mengalahkan;* jika ( يعِز ) *ya'izzi* maka maknanya *sangat jarang,* atau *sedikit* bahkan *tidak ada samanya,* dan jika ( يعَز ) *ya'azzu* maka ia berarti *menguatkan* sehingga tidak dapat dibendung atau diraih. Ketiga makna tersebut dapat menyifati Allah swt.

Allah adalah *al-'Azîz* yakni Yang Maha Mengalahkan siapa pun yang melawan-Nya, dan tidak terkalahkan oleh siapa pun. Dia juga yang tidak ada sama-Nya, serta tidak pula dapat dibendung kekuatan-Nya, atau diraih kedudukan-Nya, Dia begitu tinggi sehingga tidak dapat disentuh oleh keburukan dan kehinaan. Dari sini *al-'Azîz* biasa juga diartikan dengan *Yang Maha Mulia.*

Ayat ini membuktikan – melalui uraiannya – keniscayaan keesaan Allah swt. Karena aneka tumbuhan yang terhampar di persada bumi sedemikian banyak dan bermanfaat lagi berbeda-beda jenis rasa dan warna, namun keadaannya konsisten. Itu semua tidak mungkin tercipta dengan sendirinya, pasti ada Penciptanya Yang Maha Esa lagi Maha Kuasa. Di sisi lain tanah yang gersang melalui hujan yang diturunkan-Nya menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Ini pun menunjukkan kuasa-Nya menghidupkan yang mati. Demikian juga manusia yang mati dan telah terkubur di bumi. Allah kuasa menghidupkan mereka kembali, serupa dengan menghidupkan pepohonan yang tumbuh di tanah yang gersang itu.

# KELOMPOK II
# (AYAT 10 - 51)

**AYAT 10-11**

وَإِذْ نَادَى رَبُّكَ مُوسَى أَنِ ائْتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (١٠) قَوْمَ فِرْعَوْنَ أَلاَ يَتَّقُونَ (١١)

*Dan ketika Tuhanmu menyeru Mûsâ: "Datangilah kaum yang zalim, (yaitu) kaum Fir'aun bahwa mengapa mereka tidak bertakwa?"*

Ayat kelompok ini bahkan ayat-ayat sesudahnya yang berbicara tentang umat para nabi yang lalu yaitu Mûsâ dan Hârûn, Ibrâhîm, Nûh, Hûd, Shâlih, Lûth dan Syu'aib as., bertujuan meneguhkan Nabi Muhammad saw. dan menghibur hati beliau, yang keengganan kaumnya beriman sangat meresahkan dan memukul beliau. Sekaligus ayat-ayat tersebut merupakan ancaman kepada kaum musyrikin yang membangkang itu. Ini antara lain dapat dilihat pada penutup kisah semua nabi yang kesemuanya menggunakan kalimat penutup yang sama seperti penutup ayat yang berbicara tentang kaum musyrikin yang dihadapi Nabi Muhammad saw. Semuanya menyatakan: *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu ayat dan tidaklah kebanyakan mereka termasuk orang-orang mukmin. Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."*

Pengulangan penutup yang sama itu mengisyaratkan bahwa bencana yang menimpa kaum yang membangkang rasul, bukanlah suatu kebetulan, tetapi ia berdasar sunnatullah yakni ketetapan yang berlaku umum, kapan, di mana dan terhadap siapa pun.

Uraian tentang umat para nabi itu dimulai dengan uraian tentang umat Nabi Mûsâ as., padahal sesudahnya disebut para nabi yang datang sebelum beliau dan itu juga dikemukakan bukan dalam susunan berurut sesuai masa kehadiran mereka di pentas sejarah.

Pakar-pakar al-Qur'ân mengamati bahwa hampir tidak ditemukan uraian yang mengandung penenangan hati Nabi Muhammad saw. akibat pembangkangan kaum musyrikin, kecuali dengan memaparkan pengalaman Nabi Mûsâ as. dengan kaumnya. Hal ini agaknya disebabkan karena Nabi mulia itu diutus kepada Fir'aun yang merupakan seorang yang sangat durhaka lagi kuat, namun akhirnya binasa juga. Peninggalan sejarah bahkan jasadnya yang telah diawetkan pun masih ada hingga kini dan dapat dilihat oleh semua yang berminat. Di sisi lain, orang-orang Yahudi yang ketika itu sebagian hidup di Madinah sangat mengenal sejarah beliau.

Di samping itu, kaum musyrikin Mekah sering kali memohon agar Nabi menampilkan mukjizat serupa dengan mukjizat para nabi yang lalu. Dengan uraian tentang kisah Nabi Mûsâ as. dengan aneka mukjizat yang beliau tampilkan, dibuktikan pula bahwa mukjizat yang silih berganti beliau paparkan tidak banyak mempengaruhi masyarakat yang beliau hadapi, sehingga ini membuktikan kepada kaum musyrikin Mekah, bahwa Allah Kuasa menurunkan aneka mukjizat sesuai permintaan mereka, hanya saja – berdasar pengalaman masa lalu – ia tidak banyak bermanfaat, karena itu. sekarang permintaan serupa tidak perlu dilayani. Ini sejalan dengan firman-Nya:

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلاَّ أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ

*"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu"* (QS. al-Isrâ' [17]: 59).

Kembali ke ayat 10 dan 11 di atas, ayat ini bagaikan menyatakan: Kami telah menurunkan al-Qur'ân dan menguraikan aneka pengalaman para nabi. Bacalah ayat-ayat itu *dan* ingat serta ingatkanlah *ketika Tuhan* Yang menurunkan wahyu kepada-*mu menyeru* yakni mewahyukan kepada Nabi *Mûsâ* dengan firman-Nya: *"Datangilah kaum yang zalim,* yaitu *kaum Fir'aun* dan katakanlah kepada mereka *bahwa* Allah mengecam mereka *mengapa mereka tidak bertakwa* kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya?"

## AYAT 12-14

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ (١٢) وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَى هَارُونَ (١٣) وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنْبٌ فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ (١٤)

*Dia berkata: "Tuhanku, sesungguhnya aku takut mereka akan mendustakan aku. Dan akan sempit dadaku serta tidak lancar lidahku maka utuslah kepada Hârûn; dan bagi mereka atas diriku dosa maka aku takut mereka akan membunuhku."*

Setelah Nabi Mûsâ as. mendengar tugas yang dibebankan Allah kepadanya, serta menyadari keterbatasannya, *dia berkata: "Tuhanku, sesungguhnya aku takut mereka akan mendustakan aku. Dan* itu mengakibatkan *akan* menjadi *sempit dadaku serta* menjadi *tidak lancar lidahku, maka utuslah* juga malaikat Jibrîl *kepada Hârûn* agar dia pun menjadi Nabi sehingga dapat membantuku, karena lidahnya lebih fasih dari lidahku. *Dan bagi mereka atas diriku dosa* yakni mereka menganggap aku berdosa terhadap mereka ketika aku membunuh tanpa sengaja seorang Mesir yang merupakan warga bangsa yang berkuasa itu, *maka aku takut mereka akan membunuhku* dan jika demikian aku tidak dapat melaksanakan tugas, namun dengan kehadiran Hârûn tugas tersebut dapat terselesaikan."

Al-Biqâ'i memahami ucapan Nabi Mûsâ as. yang berkata: ( إني أخاف ) *innî akhâfu/ sesungguhnya aku takut* sebagai keluhan yang dicelahnya mengandung permohonan kepada Allah swt. Menurutnya, Nabi Mûsâ as. bagaikan berkata: "Aku takut mereka mendustakanku, sehingga kedatanganku kepada mereka tidak bermanfaat, dan mereka akan berusaha mencelakakanku, maka karena itu anugerahilah aku wibawa yang dapat memeliharaku dari siapa pun yang bermaksud buruk. Al-Biqâ'i juga memungkinkan kata ( أخاف ) *akhâf* bukan dalam arti *takut* tetapi *mengetahui* atau *menduga*. Agaknya hal ini dikemukakan oleh penafsir itu karena enggan menerima adanya kesan bahwa Nabi Mûsâ as. ketika itu merasa takut.

Sebenarnya kesan tersebut tidak perlu terlalu dikhawatirkan, karena perasaan takut adalah naluri manusia, dan para rasul memiliki naluri yang sama dengan semua manusia lainnya.

Thabâthabâ'i menutup kemungkinan adanya kesan yang agaknya dikhawatirkan itu, dengan mengutip pendapat ulama sebelumnya yang menyatakan bahwa kata (خوف) *khauf* yang akar katanya sama dengan ( أخاف ) *akhâfu* adalah kegoncangan hati karena menduga akan adanya bahaya. Lawan

kata itu adalah ( أمن ) *amn* yakni rasa aman yang merupakan ketenangan hati menuju perolehan manfaat. Lebih jauh Thabâthabâ'i menjelaskan bahwa kata *khauf* banyak digunakan untuk menggambarkan adanya perasaan tentang bahaya yang dapat mengancam, sehingga yang bersangkutan mengambil langkah-langkah untuk menangkal atau menghindarinya, walaupun hati yang bersangkutan tidak gentar. Nah, inilah – tulis Thabâthabâ'i – bedanya dengan kata ( خشية ) *khasyyah* (yang juga biasa diterjemahkan dengan takut) yang berarti adanya perasaan tentang bahaya yang dapat mengancam, sehingga yang bersangkutan mengambil langkah-langkah untuk menangkal atau menghindarinya, sedang hati yang bersangkutan ketika itu mengalami rasa cemas dan gelisah, dan karena itu – tulisnya lebih jauh – Allah menafikan adanya *khasyyah* dari para nabi terhadap siapa pun kecuali kepada-Nya sebagaimana terbaca dalam. QS. al-Ahzâb [33]: 39) yang menggunakan kata *khasyyah* yaitu:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالاَتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلاَ يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلاَّ اللَّهَ

*"Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya (yakhsyaunahu) dan mereka tiada takut (yakhsya) kepada seorang (pun) selain kepada Allah."* Tetapi Allah tidak menafikan *khauf* yakni perasaan takut akibat bahaya yang dapat mengancam tetapi yang tidak menggentarkan hati mereka, sehingga langkah-langkah yang mereka ambil untuk menangkalnya dapat mereka lakukan dengan seksama. Ini dibuktikan oleh firman-Nya yang menggunakan kata yang seakar dengan *akhâfu* yaitu:

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لاَ يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

*"Dan jika engkau* (wahai Nabi Muhammad saw.) *khawatir (takhâfanna) akan* (terjadinya) *pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat"* (QS. al-Anfâl [8]: 58).

Firman-Nya: ( ويضيق صدري ولا ينطلق لساني ) *wa yadhîqu shadrî wa lâ yanthaliqu lisânî/ dan akan sempit dadaku serta tidak lancar lidahku* merupakan dua alasan baru, dengan demikian, sepintas terlihat bahwa ada tiga alasan yang dikemukakan oleh Nabi Mûsâ as. Namun, pada hakikatnya kedua hal yang disebut di atas adalah akibat dari sebab yang disebut sebelumnya yaitu kekhawatiran beliau jangan sampai didustakan. Memang bisa saja emosi muncul, apalagi dari seseorang yang berperangai keras bila ia menghadapi sesuatu yang dinilainya sangat buruk. Ketika itu dadanya dapat menjadi

sesak sehingga tidak menguasai diri, dan ucapannya pun dapat tidak tersusun rapi. Nabi Mûsâ as. dikenal berperangai keras berbeda dengan Nabi Hârûn as. yang lemah lembut. Nabi agung itu mengetahui dan menyadari sifat bawaannya itu sebagaimana mengenal benar juga sifat bawaan saudaranya yakni Nabi Hârûn as. Karena itu beliau bermohon seperti terbaca di atas. Permohonan Nabi Mûsâ as. sama sekali bukan penolakan tugas, bukan juga kesempitan dadanya karena tugas yang dibebankan itu.

Ucapan Nabi Mûsâ as.: (لا ينطلق لساني) *lâ yanthaliqu lisânî/ tidak lancar lidahku,* dipahami oleh banyak ulama dalam arti: "Ada gangguan pada lidahku, sehingga tidak dapat berbicara secara fasih." Konon ketika kecil beliau pernah menarik janggut Fir'aun. Lalu penguasa itu menyodorkan bara api dan kurma, dan tangan Nabi Mûsâ as. yang akan mengambil kurma dialihkan oleh malaikat mengambil bara api itu, lalu Nabi Mûsâ as. memasukkan ke mulutnya sehingga lidahnya terbakar dan itulah penyebab gangguan pada lidahnya. Hemat penulis, lidah Nabi Mûsâ as. pun fasih, hanya saja tidak sefasih Nabi Hârûn as. Ini dipahami dari ucapan beliau ketika menyatakan:

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي

*"Dan saudaraku Hârûn lebih fasih lidahnya daripadaku"* (QS. al-Qashash [28]: 34).

Memang Nabi Mûsâ as. berdoa memohon kiranya *'uqdat/ ikatan* yang mengikat lidah beliau dilepaskan Allah (baca QS. Thâhâ [20]: 27), tetapi itu – hemat penulis – bukan karena terjadinya kasus yang disebut di atas, tetapi agaknya yang beliau maksud adalah kemampuan berbahasa Ibrani, yakni bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banî Isrâ'îl, karena beliau tidak sefasih Nabi Hârûn as. Ini disebabkan karena Nabi Mûsâ as. dibesarkan di istana Fir'aun dan di lingkungan bangsa Mesir yang berbahasa Mesir kuno, bukan bahasa Ibrani.

Permohonan beliau yang disebut pada ayat ini agar diperlancar lidah beliau, dapat juga dikaitkan dengan kemarahan yang beliau khawatirkan muncul akibat penolakan kaumnya. Yakni sebagaimana dada beliau dapat sesak akibat kemarahan itu, lidah beliau pun dapat menjadi tidak lancar mengemukakan aneka penjelasan sebaik mungkin.

Kata ( ذنب ) *dzanbun* yang dimaksud oleh Nabi Mûsâ as. adalah terbunuhnya oleh beliau seorang Mesir yang hendak dilerainya agar tidak berkelahi dengan salah seorang Banî Isrâ'îl (baca QS. al-Qashash [28]: 15).

Sebenarnya Nabi Mûsâ as. tidak bermaksud membunuhnya, sehingga penamaan dosa di sini, boleh jadi atas dasar anggapan keluarga yang terbunuh, atau dalam pandangan hukum ketika itu. Itu agaknya yang diisyaratkan oleh kata ( لهم ) *lahum/bagi mereka* pada ucapan Nabi Mûsâ as. yang direkam ayat di atas. Di sisi lain kata ( ذنب ) *dzanbun* tidak selalu diartikan pelanggaran ketentuan agama (dosa), tetapi dapat juga mencakup perbuatan yang dapat berakibat buruk, walaupun ia tidak dinilai dosa oleh agama.

## AYAT 15-17

قَالَ كَلَّا فَاذْهَبَا بِآيَاتِنَا إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ (١٥) فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦) أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ (١٧)

*Dia berfirman: "Tidak! Maka pergi berdua dengan membawa ayat-ayat Kami, sesungguhnya Kami bersama kamu semua mendengarkan. Maka datangilah Fir'aun dan katakanlah oleh kamu berdua: 'Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam; lepaskanlah (pergi) bersama kami Banî Isrâ'îl'."*

Allah menenangkan hati Nabi Mûsâ as. *Dia berfirman: "Tidak!* Jangan khawatirkan apa yang engkau ucapkan dan terlintas dalam pikiranmu itu! Mereka tidak akan dapat membunuhmu. Adapun permintaanmu menyangkut saudaramu Hârûn maka itu telah Kami tetapkan, *maka* bersegeralah *pergi berdua*, engkau bersama saudaramu Hârûn *dengan membawa ayat-ayat* yakni bukti-bukti kebenaran yang bersumber dari *Kami. Sesungguhnya Kami bersama kamu* semua *mendengarkan* dengan sangat jelas apa saja yang dibicarakan dan yang terjadi *maka* karena itu jangan khawatir, *datangilah* wahai Mûsâ dan Hârûn *Fir'aun dan katakanlah oleh kamu berdua* kepadanya dan kepada siapa pun yang ada disekitarnya, begitu kamu berdua sampai ke tempat mereka bahwa: *'Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan* Pemelihara dan Pengendali *semesta alam* termasuk engkau dan kerajaanmu wahai Fir'aun. Dia mengutus kami menyampaikan perintah-Nya kepadamu bahwa: *Lepaskanlah* dan biarkan pergi *bersama kami Banî Isrâ'îl* menuju ke Bait al-Maqdis*'.*"

Kata ( كلّا ) *kallâ* digunakan untuk empat hal. *Pertama,* menafikan sesuatu yang disebut sebelumnya, baik tersurat maupun tersirat. Ini bila ada sesuatu yang perlu dinafikan. *Kedua*, untuk menghardik dan mengancam,

jika dalam konteks uraian terdapat seseorang atau kelompok yang perlu dihardik. *Ketiga*, membenarkan kandungan uraian sebelumnya khususnya bila ia berkaitan dengan sumpah. *Keempat*, sebagai pembuka kata yaitu apabila hal-hal yang disebut pada butir-butir yang lalu tidak ditemukan. Untuk ayat yang ditafsirkan ini, kata tersebut menafikan kekhawatiran yang diungkap oleh Nabi Mûsâ as. itu.

Sementara ulama memahami bentuk jamak pada ( معكم ) *ma'akum/ bersama kamu* hanya tertuju kepada Mûsâ dan Hârûn as., dengan demikian bentuk jamak tersebut berarti dual (*mutsannâ*). Ini, karena kebersamaan Allah dengan orang-orang kafir tidak dapat dipersamakan dengan kebersamaan-Nya dengan orang-orang mukmin. Kebersamaan-Nya dengan para pendurhaka hanya dalam pengetahuan-Nya, sedang dengan orang mukmin mencakup banyak hal selain pengetahuan-Nya seperti pemeliharaan, bantuan, bimbingan dan aneka limpahan karunia. Jika kata tersebut dipahami dalam bentuk jamak, maka yang dimaksud adalah Allah *mendengarkan* apa yang dibicarakan oleh Nabi Mûsâ as. dan Nabi Hârûn as., serta lawan-lawan mereka. Nah, di sini kebersamaan dimaksud hanya dalam pengetahuan saja. Adapun pertolongan dan bimbingan khusus untuk kedua Nabi tersebut, maka itu khusus hanya buat mereka dan ini telah diisyaratkan oleh kata ( كلا ) *kalla* yang dilanjutkan dengan perintah bersegera pergi itu, sebelum pernyataan bahwa Allah mendengarkan mereka.

Kata ( مستمعون ) *mustami'ûn* mengandung makna *mendengarkan secara sungguh-sungguh pembicaraan.* Bagi manusia atau makhluk, terdapat perbedaan antara kesungguhan mendengar dengan ketidaksungguhan. Tetapi bagi Allah tidak ada istilah kesungguhan dan ketidaksungguhan. Di sisi lain buat Yang Maha Kuasa tidak ada istilah mudah atau sulit, mendengar kesemuanya dan tidak mendengar sebagian. Atas dasar itu, kata yang digunakan ayat ini berarti janji untuk memberi perhatian terhadap apa yang terjadi, dan segera akan membantu jika mereka terdesak atau terancam.

Kata ( رسول ) *rasûl* pada ayat di atas berbentuk tunggal, padahal yang mengucapkannya adalah Nabi Mûsâ as. dan Nabi Hârûn as. Bukankah seperti terbaca di atas, mereka berkata: *Sesungguhnya kami*? Penggunaan bentuk tunggal ini untuk mengisyaratkan bahwa ajaran yang mereka berdua sampaikan pada hakikatnya satu dan sama, sedikit pun tidak berbeda, sehingga mereka bagaikan seorang Rasul saja. Apalagi, memang Nabi Hârûn as. bertugas sebagai *wazîr/yang membantu* Nabi Mûsâ as. Ada juga ulama yang mengatakan bahwa ada sisipan pada ucapan mereka itu, yaitu kata

*masing-masing,* sehingga mereka bagaikan berkata: Sesungguhnya kami masing-masing adalah Rasul Tuhan semesta alam. Ada lagi yang berpendapat bahwa kata *rasûl* serupa dengan *mashdar/ infinitive noun* atau asalnya demikian, sehingga ia dapat menunjuk kepada tunggal, dual dan jamak.

Ayat 17 di atas dan semacamnya, dijadikan oleh Sayyid Quthub sebagai bukti yang jelas bahwa Nabi Mûsâ as. tidaklah diutus kepada Fir'aun dan kaum Fir'aun untuk mengajak mereka beriman dan melaksanakan ajaran Nabi Mûsâ as. Beliau hanya ditugaskan untuk menuntut agar Fir'aun membiarkan Banî Isrâ'îl menyembah Tuhan, sebagaimana yang mereka kehendaki, yakni Tuhan leluhur mereka, ayah Nabi Yûsuf as. yakni Nabi Ya'qûb as. yang juga digelar dengan Israil. Allah mengutus Mûsâ as. untuk menyegarkan kembali agama Tauhid yang merupakan agama para nabi utusan Allah swt. sejak Nabi Âdam as. hingga Nabi Muhammad saw., termasuk leluhur mereka itu.

**AYAT 18-19**

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ (١٨) وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ (١٩)

*Dia berkata: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu engkau masih bayi dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. dan engkau telah berbuat suatu perbuatan yang telah engkau lakukan itu dan engkau termasuk orang-orang yang tidak membalas budi."*

Fir'aun tidak menanggapi perintah Allah yang disampaikan Nabi Mûsâ as. itu. *Dia berkata* mengingatkan Nabi Mûsâ as. tentang masa lalunya serta apa yang dianggap olehnya sebagai jasa. Katanya: "*Bukankah kami* dengan segala kebesaran dan fasilitas yang kami miliki *telah mengasuhmu di antara* keluarga *kami, waktu engkau masih bayi* yakni baru lahir *dan engkau tinggal bersama kami* saja tidak bersama keluarga lain menghabiskan *beberapa tahun* lamanya *dari umurmu.* Mestinya jasa itu engkau balas dengan baik, bukan seperti apa yang engkau lakukan sekarang.

Selanjutnya setelah Fir'aun mengingatkan "jasa" keluarganya, dia mengingatkan Nabi Mûsâ as. tentang kesalahannya yang mestinya telah mengakibatkan nyawanya melayang. Fir'aun berkata: *Dan* di samping itu, *engkau* juga *telah berbuat suatu perbuatan yang telah engkau lakukan itu* yakni

membunuh seorang Mesir *dan engkau termasuk* kelompok *orang-orang yang tidak membalas budi* atas kebaikan kami memeliharamu; lalu engkau membunuh salah seorang bangsa kami. Atau tidak membalas budi bahwa kami membelamu dan tidak mengejar dan menangkapmu."

Kata ( وليد ) *walîd* digunakan dalam arti *bayi.* Jika anak telah menanjak lebih besar, maka ia dinamai ( طفل ) *thifl.*

Ibn 'Âsyûr mengutip beberapa sejarawan Mesir yang berpendapat bahwa Fir'aun yang memungut Nabi Mûsâ as. sewaktu bayi adalah Ramses II yang bernama Marenptah, tetapi dialog di atas terjadi pada masa putra Ramses II itu yang naik tahta setelah ayahnya meninggal pada pertengahan abad XV SM. Agaknya Fir'aun Marenptah II putra Ramses II itu diasuh bersama Mûsâ oleh Ramses II itu. Ibn 'Âsyûr juga mengemukakan bahwa Nabi Mûsâ as. tinggal di tengah keluarga Fir'aun selama empat puluh tahun. Ulama lain seperti dalam *Tafsir al-Jalâlain* berpendapat selama tiga puluh tahun.

Dengan demikian, Nabi Mûsâ as. meninggalkan Mesir – setelah pembunuhan dimaksud – ketika ia berusia empat puluh atau tiga puluh tahun. Ini menurut Ibn 'Âsyûr berdasarkan firman-Nya:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَى ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

*"Dan setelah Mûsâ cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik"* (QS. al-Qashash [28]: 14), sampai firman-Nya menyangkut peristiwa pembunuhan itu dalam QS. al-Qashash [28]: 15.

Lebih jauh Ibn 'Âsyûr mengutip Perjanjian Lama: Keluaran VII, yang menyebut bahwa Nabi Mûsâ as. diutus menjadi Nabi pada usia 80 puluh tahun.

Thabâthabâ'i memahami ucapan Fir'aun yang diabadikan oleh ayat 18 di atas, mengandung bantahan terhadap kerasulannya. Seakan-akan Fir'aun berkata: "Engkau kami pelihara sejak kecil, engkau pun tinggal sekian tahun bersama kami. Kami mengenal namamu dan sifat-sifatmu, tidak ada yang kami lupakan, maka bagaimana mungkin engkau memperoleh kerasulan itu, padahal kami mengenalmu?" Selanjutnya dengan ayat 19, Fir'aun dilukiskan bagai berkata: "Engkau telah melakukan perusakan di bumi dengan membunuh seorang sehingga dengan demikian engkau telah melupakan nikmatku kepadamu, padahal engkau adalah salah seorang hambaku dari Banî Isrâ'îl. Nah, jika demikian, dari mana kerasulan ini

engkau peroleh, dan bagaimana mungkin engkau menjadi Rasul padahal demikian itulah keadaanmu?"

Ada juga ulama yang memahami kekufuran yang dimaksud oleh Fir'aun adalah kekufuran tentang agama dan ketuhanan yang diakui Fir'aun hanya buat dirinya. Fir'aun juga memahami keberadaan Nabi Mûsâ as. di tengah-tengah Fir'aun dan keluarga kerajaan berarti pengakuan dan pemelukan agama yang dianut Fir'aun dan bangsa Mesir. Pendapat ini antara lain dianut oleh Sayyid Quthub yang menyatakan bahwa seakan-akan Fir'aun berkata kepada Nabi Mûsâ as.: "Kini engkau datang menyebut-nyebut Rabbul 'Âlamîn/Tuhan semesta alam. Padahal sewaktu engkau berada di sisi kami, engkau tidak mengenal-Nya dan tidak juga berbicara tentang Tuhan semesta alam itu."

Kalimat *suatu perbuatan yang telah engkau lakukan* setelah sebelumnya telah dinyatakan *engkau telah berbuat* bertujuan menggambarkan betapa buruk pekerjaan itu, dan betapa wajar pelakunya dihukum dengan balasan yang pedih. Seakan-akan Fir'aun berkata: "Perbuatan yang engkau lakukan itu, sedemikian buruk sehingga tidak wajar untuk diungkap dalam bentuk kalimat-kalimat."

## AYAT 20-22

قَالَ فَعَلْتُهَا إِذًا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ (٢٠) فَفَرَرْتُ مِنْكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ (٢١) وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدْتَ بَنِي إِسْرَائِيلَ (٢٢)

*Dia berkata: "Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang sesat. Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepada kamu. Maka Tuhanku menganugerahkan kepadaku hukum serta Dia menjadikanku salah seorang di antara para rasul. Dan itu yang engkau sebut-sebut sebagai nikmat kepadaku, adalah karena engkau telah memperbudak Banî Isrâ'îl."*

Mendengar ucapan Fir'aun yang keberatan atas kerasulan Nabi Mûsâ as., serta mengingatkan tentang kematian orang Mesir yang disebabkan olehnya, Nabi mulia itu menyanggahnya satu persatu. Yang beliau sanggah pertama kali adalah masalah kematian orang Mesir itu, karena ini yang terpenting. Untuk itu *dia berkata: "Aku* mengakui lagi sadar bahwa aku *telah*

*melakukannya, sedang aku di waktu* melakukan hal *itu termasuk orang-orang yang sesat* yakni tidak mengetahui arah yang benar. *Lalu aku lari meninggalkan kamu* yakni meninggalkanmu karena kekejamanmu serta meninggalkan juga kaummu yang akan menjerumuskan aku kepadamu. Itu kulakukan *ketika aku takut kepada kamu* jangan sampai aku dibunuh atas kesalahan yang tidak kusengaja itu.

Selanjutnya Nabi Mûsâ as. menjelaskan tentang keberatan Fir'aun yang kedua yakni tentang kerasulan beliau. Di sini beliau menjelaskan setelah mengakui kehilafannya, bahwa: Demi Allah selama kepergianku meninggalkan Mesir, aku melakukan hal-hal positif dan mendekatkan diri kepada Tuhan *maka Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*ku menganugerahkan kepadaku hukum* yakni kearifan dan pengetahuan *serta Dia menjadikanku salah seorang di antara para rasul* utusan Allah.

*Dan* adapun budi *itu* yang engkau katakan telah kuterima dari keluargamu dan *yang engkau sebut-sebut sebagai* limpahan *nikmat kepadaku,* maka itu *adalah* tidak wajar engkau anggap budi dan anugerah *karena engkau telah memperbudak* kaumku *Banî Isrâ'îl."*

Kata ( الضّالّين ) *adh-dhâllîn* terambil dari kata ( ضلّ ) *dhalla/sesat.* Kata ini pada mulanya berarti *kehilangan jalan, bingung, tidak mengetahui arah.* Makna-makna ini berkembang sehingga kata tersebut juga dipahami dalam arti *binasa, terkubur,* dan dalam hal immaterial ia berarti *sesat dari jalan kebajikan,* atau *lawan dari petunjuk.*

Berbeda-beda pendapat ulama tentang makna kata tersebut di sini. Al-Biqâ'i memahaminya dalam arti "Saya tidak mengetahui ajaran agama". Pendapat ini sulit diterima, karena nurani manusia yang tidak beragama sekalipun pasti mencela pembunuhan. Ada juga ulama yang mengartikannya *lupa.* Ini pun sulit diterima. Thabâthabâ'i memahami kata tersebut dengan terlebih dahulu memperhatikan seluruh rangkaian ucapan Nabi Mûsâ as. dan secara khusus ucapannya: *Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepada kamu Maka Tuhanku menganugerahkan kepadaku hukum".* "Penganugerahan hukum itu – menurut Thabâthabâ'i – berhadapan dengan *adh-dhâllîn* atau dengan kata lain lawannya. *Hukum* menurut ulama beraliran Syi'ah itu adalah "Ketepatan pandangan menyangkut substansi satu persoalan dan kebenaran penerapannya, dan ini pada akhirnya berarti keputusan yang benar menyangkut baik buruknya satu pekerjaan serta penerapan keputusan itu." Atas dasar analisis ini, Thabâthaba'i berpendapat bahwa maksud ucapan Nabi Mûsâ as. itu adalah: "Aku melakukan

pembunuhan itu, sedang aku ketika itu dalam keadaan tidak mengetahui sisi kemaslahatannya serta tidak mengetahui pula haq/kebenaran yang harus kuikuti sehingga aku membela siapa yang meminta bantuan kepadaku, dan ketika itu aku tidak tahu bahwa pembelaan itu mengakibatkan meninggalnya seseorang dan mengakibatkan aku terpaksa mengungsi bertahun-tahun."

Thâhir Ibn 'Âsyûr mengemukakan dua kemungkinan makna. *Pertama*, seakan-akan Nabi Mûsâ as. berkata: "Amarah telah melengahkan aku sehingga aku tidak memperhatikan kewajiban memelihara jiwa manusia. Untuk makna ini, Ibn 'Âsyûr menggarisbawahi bahwa ketika walau belum ada syariat, tetapi kewajiban memelihara jiwa telah disepakati oleh semua ketentuan dan peraturan yang dikenal oleh umat manusia, sehingga Nabi Mûsâ as. mengakui perbuatannya dan menilainya sebagai penganiayaan (baca QS. al-Qashash [28]: 16). Kemungkinan makna yang *kedua*, adalah *kehilangan jalan* yakni beliau bagaikan berkata: "Aku ketika itu tidak memiliki pengetahuan tentang kebenaran, karena tidak adanya syariat." Makna ini serupa dengan firman Allah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw.:

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ

*"Dan Dia mendapatimu dhâllan lalu Dia memberimu petunjuk"* (QS. adh-Dhuhâ [93]: 7).

Al-Qur'ân menggunakan kata *dhalâl/kesesatan* yang dalam berbagai bentuknya terulang sekitar 160 kali dengan berbagai makna. Dari penggunaan beraneka ragam itu, dapat disimpulkan bahwa kata ini mengandung makna *"Tindakan atau ucapan yang tidak menyentuh kebenaran"*. Karena itu, lupa, khilaf sampai dengan kesesatan dalam bidang kepercayaan, seperti mempersekutukan Allah, kedurhakaan, kesemuanya dapat ditunjuk dengan kata tersebut. Makna yang tidak benar untuk kata itu pada ayat yang ditafsirkan ini adalah *kesesatan dalam bidang kepercayaan.* Karena ini mustahil bagi seorang rasul pilihan Allah. Adapun makna lainnya, maka dapat saja benar, selama tidak mengurangi nilai penghormatan terhadap Nabi mulia itu yang merupakan salah seorang dari lima Nabi agung (Ulul 'Azmi) yang diperkenalkan oleh al-Qur'ân.

Ucapan Nabi Mûsâ as. *"Dia menjadikanku salah seorang di antara para rasul,"* merupakan bantahan kepada keberatan Fir'aun atas pengangkatannya sebagai Rasul. Ia dapat berarti: "Jangan heran, jika aku menjadi utusan-Nya, walau aku pernah keliru sebelum ini, karena selama kepergianku meninggalkan Mesir, aku melakukan hal-hal positif dan mendekatkan diri

kepada Tuhan sehingga Dia menganugerahkan kepadaku kearifan dan pengetahuan yang kemudian meningkat lagi sehingga aku dijadikannya salah seorang Rasul-Nya."

Thabâthabâ'i memahaminya dalam arti: "Keheranan dan penolakanmu terhadap risalah kenabian yang kusampaikan berdasar keadaanku yang engkau ketahui sebelum ini, memang dapat dijadikan alasan untuk menolak, tetapi persoalan kenabian dan risalah bukanlah persoalan yang dapat diperoleh dengan upaya manusia, bukan juga sesuatu yang dapat diduga oleh siapa pun, karena kenabian dan kerasulan merupakan anugerah Allah yang tidak berdasar hukum-hukum sebab dan akibat yang lumrah diketahui orang."

Ucapan Nabi Mûsâ as. *"Itu yang engkau sebut-sebut sebagai nikmat kepadaku"*, dipahami oleh sementara ulama sebagai pengakuan atas jasa Fir'aun, hanya saja, menurut penganut pendapat ini, Nabi Mûsâ as. bagaikan melanjutkan dengan menyatakan bahwa: "Hal tersebut tidak menghalangi penugasan Tuhan kepadaku untuk menjadi Rasul, dan datang kepadamu menyampaikan perintah-Nya yaitu hentikanlah kekufuran dan lepaskan Banî Isrâ'îl dari belenggu perbudakan karena engkau telah memperbudak Banî Isrâ'îl." Ada juga ulama yang menambahkan kata yang mengandung pertanyaan pada penggalan pertama ucapan Nabi Mûsâ as. itu sehingga maknanya menjadi: "Dan apakah itu yang engkau sebut-sebut kepadaku itu dapat dinamai jasa dan nikmat? Tidak! Ia tidak dapat dinamai demikian, karena *engkau telah memperbudak Banî Isrâ'îl.*"

Ucapan Nabi Mûsâ as. *"Karena engkau telah memperbudak Banî Isrâ'îl"* mengisyaratkan bahwa keberadaan Nabi Mûsâ as. di istana Fir'aun, tidak dapat dinamai atau dianggap sebagai anugerah, karena penyebab keberadaannya di sana adalah kekejaman Fir'aun membunuh anak-anak lelaki. Ibu Nabi Mûsâ as. ketika itu sangat khawatir jangan sampai putranya dibunuh, sehingga dia melemparkannya ke air, dan ini yang akhirnya mengantar Mûsâ tinggal di istana Fir'aun. Seandainya tidak ada perbudakan, kekejaman dan pembunuhan itu, pastilah Mûsâ tidak akan dilemparkan oleh ibunya ke air dan tidak pula Mûsâ akan dipelihara oleh Fir'aun.

AYAT 23-24

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ (٢٣) قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ (٢٤)

*Dia berkata: "Apakah Tuhan semesta alam?" Dia menjawab: "Tuhan langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya, jika kamu orang-orang yang yakin."*

Rupanya Fir'aun merasa bahwa penjelasan dan argumentasi Nabi Mûsâ as. dapat memojokkannya, apalagi setelah beliau menyebut penindasan Fir'aun terhadap Banî Isrâ'îl, karena itu Fir'aun memindahkan topik pembicaraan. *Dia berkata* dengan nada bertanya: *"Apakah* hakikat *Tuhan semesta alam* yang engkau katakan telah mengutusmu bersama saudaramu Hârûn?" *Dia* yakni Nabi Mûsâ as. *menjawab:* "Dia adalah *Tuhan* Pencipta, dan Pengendali *langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya.* Itulah Tuhan kamu dan Tuhan kita semua, *jika kamu* sekalian *orang-orang yang yakin."*

Kata ( ما ) *mâ* digunakan untuk menanyakan hakikat sesuatu. Nah, jika demikian pertanyaan Fir'aun itu menyangkut hakikat Tuhan Yang disembah oleh Nabi Mûsâ as. Pertanyaan ini wajar sekali, karena Fir'aun demikian pula para penyembah berhala meyakini bahwa ada tuhan-tuhan yang mengurus dan menangani bagian-bagian tertentu dari alam raya ini. Ada tuhan laut, tuhan angin, dan lain-lain. Mereka itulah pengatur dan pengendalinya baik karena mereka telah mendapat pelimpahan wewenang dari Tuhan sang Pencipta – sebagaimana keyakinan kaum musyrikin Mekah – maupun tanpa pelimpahan itu. Fir'aun merasa bahwa dialah tuhan yang mengendalikan – paling tidak – wilayahnya, dengan berkata:

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى

*"Aku adalah tuhan kamu yang tertinggi"* (QS. an-Nâzi'ât [79]: 24). Di tempat lain Fir'aun berkata:

مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي

*"Aku tidak mengetahui ada tuhan buat kamu selain aku"* (QS. al-Qashash [28]: 38). Demikian dua pengakuan Fir'aun yang diabadikan al-Qur'ân.

Sayyid Quthub memahami pertanyaan Fir'aun ini sebagai pertanyaan yang mengandung pengingkaran dan pelecehan terhadap Nabi Mûsâ as. dan ucapannya itu. Fir'aun mengganggap bahwa kandungan pembicaraan Nabi mulia itu adalah sesuatu yang sangat tidak logis lagi tidak wajar untuk dibahas. Sedang jawaban Nabi Mûsâ as. – menurut ulama yang syahid itu – mengatasinya yaitu "Tuhan Yang Mengutus aku adalah Tuhan yang menguasai alam raya ini. Tidak terjangkau oleh kekuasaanmu hai Fir'aun,

tidak juga oleh pengetahuanmu." Memang Fir'aun hanya merasa dirinya tuhan satu bangsa yang berada pada sebagian wilayah Lembah Nil, sedang itu hanya kerajaan yang sangat kecil bagaikan debu di tengah alam raya yang demikian luas ini. Demikian lebih kurang kesan Sayyid Quthub tentang jawaban Nabi Mûsâ as. itu.

Kita juga dapat berkata bahwa jawaban Nabi Mûsâ as. ini mengundang Fir'aun dan siapa pun untuk memperhatikan alam raya yang sebagian darinya adalah langit dan bumi. Keserasian serta konsistensinya, menunjukkan keniscayaan ada Pencipta sekaligus Pengatur dan Pengendalinya. Pencipta dan Pengendali itu, tidak mungkin berbilang, tetapi pasti Maha Esa, karena kalau tidak tentulah keserasian dan konsistensi itu tidak akan terlaksana sebagaimana terlihat sehari-hari.

Pakar tafsir az-Zamakhsyari berpendapat bahwa jawaban Nabi Mûsâ as. itu, mengandung penjelasan bahwa bukti tentang adanya Pencipta yang Maha Esa dapat ditemukan dengan memperhatikan langit dan bumi serta apa yang terdapat di antara keduanya, perhatian yang mengantar kepada pengetahuan tentang wujud *Rabb* (Tuhan Pengatur dan Pengendali) Yang Maha Esa dan yang berbeda dengan hakikat makhluk-makhluk.

Banyak ulama berpendapat bahwa jawaban Nabi Mûsâ as. itu tidak menjelaskan hakikat Tuhan Pengendali alam raya, karena pengetahuan tentang hakikat-Nya di luar kemampuan makhluk, apalagi tidak ada yang serupa dengan-Nya. Nabi Mûsâ as. hanya menjawab dengan menunjuk bukti wujud-Nya keserasian ciptaan-Nya yang terlihat oleh mata mereka yang mau mempelajari dan memperhatikan alam raya ini.

Firman-Nya: (إنكنتم موقنين) *inkuntum mûqinîn/jika kamu orang-orang yang yakin,* dipahami oleh sementara ulama dalam arti: "Jika kamu meyakini jawabanku ini, maka kamu akan mengetahui bahwa kerajaan Fir'aun yang dibangga-banggakannya hanya terbatas dalam satu wilayah saja di muka bumi. Itu sangat tak pantas disejajarkan dengan kerajaan Tuhan Penguasa dan Pengendali alam raya."

Al-Biqâ'i memahami kalimat tersebut dalam arti: "Jika kamu menyandang sifat-sifat orang-orang yang yakin yakni orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip agama, serta pembenaran yang penuh tentang keyakinan, maka pastilah kamu mengetahui hal ini, dan bahwa tidak ada jawaban lebih tepat dari apa yang kusampaikan, karena alam raya ini berubah-ubah, dan tentu saja ada kekuatan yang mengubah-ubahnya."

Az-Zamakhsyari memahami kalimat itu dalam arti: "Jika kamu orang-orang yang bersedia untuk yakin, dan berusaha untuk mendapat pengetahuan tentang hakikat-hakikat tanpa keangkuhan (maka tentu jawaban Nabi Mûsâ as. itu akan kamu benarkan dan yakini)."

Kata (موقنين) *mûqinîn* terambil dari kata (يقين) *yaqîn* yaitu pengetahuan yang mantap tentang sesuatu dibarengi dengan tersingkirnya apa yang mengeruhkan pengetahuan itu, baik berupa keraguan maupun dalih-dalih yang dikemukakan lawan. Itu sebabnya pengetahuan Allah tidak dinamai mencapai tingkat yakin, karena pengetahuan Yang Maha Mengetahui itu sedemikian jelas sehingga tidak pernah sesaat atau sedikit pun disentuh oleh keraguan. Berbeda dengan manusia yang yakin. Sebelum tiba keyakinannya, ia terlebih dahulu disentuh oleh keraguan, namun ketika ia sampai pada tahap yakin, maka keraguan yang tadinya ada langsung sirna.

Thabâthabâ'i menulis bahwa jawaban Nabi Mûsâ as. mengandung makna keterikatan satu bagian dari alam raya ini dengan bagian lainnya dan keterhubungannya yang mengantar kepada keyakinan tentang keesaan Pengatur dan Pengendali alam raya. Ulama ini menolak pendapat yang menyatakan bahwa jawaban Nabi Mûsâ as. di atas tidak sesuai dengan pertanyaan Fir'aun tentang hakikat Tuhan Pengendali alam raya. Jawaban beliau yang direkam al-Qur'ân ini menurutnya sangat sesuai, dan karena itu jawaban di atas dikaitkan dengan kalimat *"Jika kamu orang-orang yakin."* Pengaitan ini menurut Thabâthabâ'i berkaitan dengan pertanyaan dan jawaban tersebut, seakan-akan Fir'aun berkata: "Apakah yang engkau maksud dengan Tuhan semesta alam?" Nabi Mûsâ as. menjawab: "Yang aku maksud adalah yang dimaksud oleh semua orang yang yakin, saat mereka membuktikan adanya keterkaitan pengaturan dan pengendalian serta keterhubungan semesta alam, langit, bumi serta apa yang terdapat pada keduanya. Dengan memperhatikan itu, mereka yakin bahwa pasti ada Pengendali Yang Maha Esa bagi alam semesta,. Yang tiada sekutu dalam pengendalian-Nya. Dan kalau mereka membenarkan dan mempercayai adanya Tuhan Pengendali semesta alam, pasti mereka dapat menggambarkannya – dalam salah satu bentuk penggambaran – karena tidak ada makna pembenaran tanpa penggambaran.

Agaknya penggambaran yang dimaksud oleh Thabâthabâ'i bukanlah penggambaran tentang hakikat dzat Tuhan, tetapi penggambaran dalam benak tentang pengendalian Tuhan terhadap semesta alam. Ini dapat tercapai melalui pengetahuan tentang hukum-hukum yang mengatur sistem kerja

alam raya ini, yang sebagian di antaranya telah ditemukan oleh ilmuwan. Atas dasar pengetahuan itulah, manusia dapat sampai kepada kesimpulan tentang wujud Pencipta dan Pengatur, Yang Maha Esa.

## AYAT 25-26

قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُ أَلَا تَسْتَمِعُونَ (٢٥) قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ (٢٦)

*"Dia berkata kepada orang-orang sekelilingnya: "Apakah kamu tidak mendengarkan?" Dia berkata: "Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu."*

Fir'aun tidak menjawab Nabi Mûsâ as. secara langsung, tetapi dia menoleh kepada hadirin – para pemuka rezimnya – untuk membangkitkan amarah mereka. Boleh jadi juga dia heran mendengar keterangan Nabi Mûsâ as. itu, maka *dia berkata kepada orang-orang sekelilingnya: "Apakah kamu tidak mendengarkan* dengan sungguh-sungguh apa yang diucapkan orang ini? Bukankah jawabannya bertentangan dengan keyakinan kita dan keyakinan leluhur kita? Bagaimana tanggapan kamu tentang ucapannya itu?" Nabi Mûsâ as. yang mendengar dan melihat sikap Fir'aun langsung menyela dan menanggapi. *Dia berkata* bahwa: "Tuhan Pemelihara dan Pengendali alam raya itu adalah *Tuhan kamu dan* di samping itu Dia juga adalah *Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu."*

Kata (تستمعون) *tastami'ûn* asalnya adalah (تسمعون) *tasma'ûn/mendengar.* Penyisipan huruf *tâ'* pada kata itu memberinya makna *kesungguhan*, sehingga ia berarti *mendengar dengan sungguh-sungguh.*

Sementara ulama memperoleh kesan dari penyifatan nenek moyang mereka dengan kata ( الأوّلين) *al-awwalîn/yang dahulu*, bahwa itu mengandung isyarat ketidakwajaran Fir'aun dipertuhan. Seakan-akan Nabi Mûsâ as. berkata bahwa "Di antara nenek moyang kamu itu ada juga yang mengaku tuhan sebagaimana halnya Fir'aun yang memerintah ini. Mereka semua telah binasa, dan Fir'aun pun – seperti halnya nenek moyangnya akan binasa. Dengan demikian, anggapan dirinya sebagai tuhan sama sekali tidak dapat dibenarkan, sebab, Tuhan yang hakiki tidak akan pernah mati."

AYAT 27-28

قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ (٢٧) قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ (٢٨)

*Dia berkata: "Sesungguhnya "rasul" kamu yang diutus kepada kamu benar-benar orang gila. Dia berkata: "Tuhan timur dan barat serta apa yang di antara keduanya. Jika kamu orang-orang berakal."*

Fir'aun yang mendengar tanggapan Nabi Mûsâ as. yang spontan di atas, kehilangan akal dan argumentasi – karena memang dia tidak memiliki pijakan yang benar. Maka tanpa sadar sebagaimana halnya banyak orang yang keras kepala, dia mengejek dengan menamai Nabi Mûsâ as. "rasul". *Dia berkata: "Sesungguhnya "rasul" kamu* ini, *yang diutus kepada kamu* sekalian, *benar-benar orang gila.* Betapa dia tidak gila, semua uraiannya tidak masuk akal. Yang saya tanyakan pun tidak dijawabnya dengan tuntas dan memuaskan." Mendengar penghinaan itu secara halus tetapi mantap Nabi Mûsâ as. menjawab. *Dia berkata: "Tuhan* Yang Mengutus aku, dan yang kamu tanyakan itu adalah Tuhan Penguasa dan Pengendali arah *timur dan barat* yakni seluruh penjuru *serta apa yang di antara keduanya* yakni seluruh makhluk, termasuk kamu semua, binatang dan benda-benda tak bernyawa yang kamu miliki. *Jika kamu orang-orang berakal,* tentulah kamu akan tunduk dan patuh hanya kepada-Nya saja.

Penyebutan arah Timur dan Barat sebagai dua arah yang dikendalikan Allah, merupakan pula salah satu bukti yang sangat jelas tentang keesaan-Nya. Tidak satu pun – selain Allah – yang mengaku mengendalikan keduanya. Bukti semacam ini pula yang dipaparkan oleh Nabi Ibrâhîm as. ketika berhadapan dengan penguasa masanya yang mengaku tuhan. Ketika itu Nabi Ibrâhîm as. berkata kepadanya:

فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ

*"Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu heran terdiamlah orang kafir itu..."* (QS. al-Baqarah [2]: 258).

Peredaran matahari sedemikian teliti dan konsisten, di tengah jutaan bintang dan planet yang lain, sungguh tidak dapat dilakukan kecuali oleh suatu kekuatan Yang Maha Dahsyat lagi Maha Esa, dan itulah Tuhan Yang mengutus Nabi Mûsâ as. dan para rasul yang lain.

Ucapan Nabi Mûsâ as.: *"Jika kamu orang-orang berakal,"* merupakan jawaban halus atas tuduhan Fir'aun bahwa dia gila/tidak berakal. Penggalan ayat ini dapat juga dipahami sebagai berkata: "Kalau kamu berakal, tentu kamu menyadari apa yang aku ucapkan." Dengan demikian Nabi Mûsâ as. memberi mereka dua pilihan. *Pertama,* mengakui kebenaran yang disampaikannya, apalagi setelah mereka tidak menanggapi argumentasi yang dikemukakannya kecuali dengan tuduhan gila. Pilihan *kedua,* adalah mengakui bahwa mereka tidak berakal, karena mereka tidak membenarkan Nabi Mûsâ as. dan tidak pula mematahkan argumentasinya kecuali dengan tuduhan tersebut.

**AYAT 29-33**

قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ (٢٩) قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُبِينٍ (٣٠) قَالَ فَأْتِ بِهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (٣١) فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُبِينٌ (٣٢) وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ (٣٣)

*"Dia berkata: "Sungguh jika engkau mengambil Tuhan selain aku, pasti aku akan menjadikanmu salah seorang yang dipenjarakan." Dia berkata: "Apakah kendati aku tunjukkan kepadamu sesuatu yang nyata?" Dia berkata: "Datangkanlah jika engkau termasuk orang-orang yang benar." Maka dia melemparkan tongkatnya, lalu tiba-tiba ia adalah ular yang nyata. Dan dia menarik tangannya, maka tiba-tiba ia menjadi putih bagi orang-orang yang melihatnya."*

Fir'aun semakin marah mendengar ucapan Nabi Mûsâ as. yang tampil dengan argumentasi tak terpatahkan, maka dia menghindari diskusi dan langsung mengancam. *Dia berkata: "Sungguh jika engkau* secara bersungguh-sungguh *mengambil* yakni menyembah dan patuh kepada *Tuhan selain aku,* siapa pun dia, maka, *pasti aku akan menjadikanmu salah seorang yang dipenjarakan* dan tentu engkau mengetahui keadaan penjaraku dan penyiksaan yang dialami para tahanan di sana." Nabi Mûsâ as. tahu persis – berdasar pengalaman masyarakat Banî Isrâ'îl selama ini – bahwa ancaman Fir'aun itu bukanlah main-main, dan penjaranya pun sangat mengerikan, namun beliau tidak gentar, dan karena itu beliau mengajukan usul baru. *Dia berkata: "Apakah* engkau akan memenjarakanku *kendati aku tunjukkan kepadamu sesuatu yang nyata* yang membuktikan kebenaran kerasulanku serta apa yang

telah kusampaikan tadi?" Mendengar tawaran ini, dan agar Fir'aun tidak dinilai sewenang-wenang oleh hadirin, atau dengan harapan kiranya ia menemukan celah untuk menunjukkan kelemahan Nabi Mûsâ as. *dia* yakni Fir'aun *berkata: "Datangkanlah* keterangan yang nyata itu, *jika engkau* benar-benar *termasuk orang-orang yang benar* dalam pengakuanmu sebagai Rasul Allah!" Mendengar persetujuan Fir'aun itu, *maka* segera tanpa menunggu, *dia* yakni Mûsâ as. *melemparkan tongkatnya* ke lantai, di hadapan Fir'aun, *lalu tiba-tiba ia* yakni tongkat itu *adalah* menjadi *ular* besar *yang nyata* bahwa ia benar-benar ular, bukan ilusi atau pengelabuan mata. *Dan* di samping bukti yang sangat jelas itu, *dia* yakni Nabi Mûsâ as. juga memasukkan tangannya ke leher bajunya lalu *menarik* keluar *tangannya* dari dalam lubang leher bajunya itu, *maka tiba-tiba ia* yakni tangannya itu *menjadi putih* tanpa sedikit cacat pun bersinar bagaikan cahaya bulan yang sangat mengagumkan dan itu memukau *bagi orang-orang yang melihatnya.*

*Huruf ( و ) wauw pada awal kalimat ( أولو جئتك ) awa lau ji'tuka* merupakan kata penghubung untuk satu kalimat yang tersirat, seperti yang penulis kemukakan di atas yakni *apakah engkau akan memenjarakanku kendati* dan seterusnya.

Kata ( ثعبان ) *tsu'bân/ular jantan yang besar.* Ketika menafsirkan QS. al-A'râf [7]: 107, penulis mengemukakan bahwa dalam QS. Thâhâ [20]: 20 dinyatakan bahwa tongkat Nabi Mûsâ as. itu beralih menjadi seekor ular yang dilukiskan dengan kata ( حيّة ) *ḫayyah*, sedang dalam QS. al-Qashash [28]: 31, tongkatnya itu dilukiskan bagaikan ( جانّ ) *jânn* yang maknanya sama dengan *ḫayyah* yaitu *ular-ular kecil.* Perbedaan-perbedaan itu disebabkan karena perbedaan tempat terjadinya mukjizat tersebut. Peralihan tongkat menjadi ular jantan yang besar terjadi di hadapan Fir'aun, sedang peralihannya menjadi ular kecil adalah pada malam Nabi Mûsâ as. diseru oleh Allah pertama kali dan ketika itu Allah menunjukkan kepada beliau mukjizat yang dianugerahkan kepadanya. Ada juga ulama yang memahami kata ( ثعبان ) *tsu'bân* yang digunakan ayat ini dalam arti *ular yang panjang lagi lincah*, sedang kata ( حيّة ) *ḫayyah* dalam arti *tumpukan badan ular yang menyatu dan menakutkan*, sedang kata ( جانّ ) *jânn* dalam arti *ular yang bentuknya menakutkan.* Penampakan ular yang berbeda-beda itu sesuai dengan perbedaan tempat, sasaran dan tujuan penampakannya.

Kata ( نزع ) *naza'a/mengeluarkan* pada mulanya berarti *mengeluarkan sesuatu dengan sulit atau mencabut dengan keras,* seakan-akan ada sesuatu yang bertahan sehingga perlu kekuatan dan kesungguhan untuk memisahkannya.

Seperti halnya *mencabut kekuasaan* yang ditegaskan oleh QS. Âl 'Imrân [3]: 26. Penggunaan kata tersebut pada ayat ini, menimbulkan kesan bahwa ada upaya sungguh-sungguh dari Nabi Mûsâ as. untuk mengeluarkan tangannya itu. Ini berarti bahwa ketika itu tangannya berada dalam satu posisi yang sulit, selanjutnya mengeluarkannya pun demikian. Memang al-Qur'ân mengisyaratkan tiga proses bagi nampaknya mukjizat ini. Yang *pertama,* memasukkan tangan ke apa yang dinamainya *al-jayb* yakni leher baju. QS. an-Naml [27]: 12 menyatakan:

وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ

*"Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan ke luar putih (bersinar) bukan karena penyakit."* Yang *kedua,* menyatakan:

وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَى جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ

*"Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat"* (QS. Thâhâ [20]: 22), dan yang *ketiga,* adalah yang disebut oleh ayat di atas dengan menggunakan kata ( نزع ) *naza'a/mencabut.* Itulah proses yang dilalui hingga nampak mukjizat ini, yakni memasukkan, meletakkan dan mencabut. Kata ( جيب ) *jayb*, bukan dalam arti *saku* sebagaimana maknanya dewasa ini, tetapi ia adalah tempat masuknya kepala pada baju yang akan dipakai. Tentu saja memasukkan tangan melalui lubang baju tempat masuknya kepala, menyentuhkan ke ketiak kemudian mengeluarkannya lagi, merupakan satu proses yang cukup sulit. Ini baru dari segi proses, belum lagi dampak psikologis yang boleh jadi menyertai proses itu, sehingga menjadi sangat wajar jika al-Qur'ân menamainya *naza'a/mencabut.*

Kata ( بيضاء ) *baydhâ'/putih* yang dimaksud bukan karena belang atau penyakit, tetapi putih karena sangat bercahaya, sehingga menarik perhatian lagi menakjubkan yang melihatnya. Lebih-lebih karena Nabi Mûsâ as. adalah seorang yang tegar berkulit kehitam-hitaman (serupa dengan penduduk Sudan atau India), sebagaimana diinformasikan oleh Nabi Muhammad saw. dari riwayat al-Bukhâri melalui sahabat Nabi saw. 'Abdullâh Ibn 'Umar.

Banyak riwayat tentang bentuk ular yang ditampilkan melalui tongkat Nabi Mûsâ as. itu, demikian juga cahaya yang bersinar dari tangan beliau, tetapi riwayat-riwayat tersebut tidak dapat dikukuhkan kebenarannya. Buat kita, yang penting bahwa keduanya adalah peristiwa luar biasa yang nampak dengan jelas pada diri Nabi Mûsâ as. dan pada tongkatnya. Keluarbiasaan yang menjadi bukti kebenaran beliau.

Kalimat ( فإذا هي ) *fa idzâ hiya/maka tiba-tiba ia,* menunjukkan bahwa tongkat dan tangan Nabi Mûsâ as. itu, benar-benar seperti yang dilukiskan di atas menjadi ular serta putih cemerlang berkilauan. Ini berbeda dengan apa yang terjadi dari para penyihir ketika mereka melemparkan tali dan tongkat-tongkat mereka. QS. Thâhâ [20]: 66 menyatakan ( يخيّل إليه ) *yukhayyalu ilayhi/terbayang kepadanya* yakni kepada Mûsâ as., bahwa apa yang tadinya tali temali telah menjadi ular. Itu berarti yang dilihat oleh Nabi Mûsâ as. dan khalayak ketika itu hanyalah bayangan atau ilusi, bukan ular yang sebenarnya.

## AYAT 34-37

قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ (٣٤) يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ (٣٥) قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَابْعَثْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ (٣٦) يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ (٣٧)

*Dia berkata kepada pembesar-pembesar yang berada di sekelilingnya: "Sesungguhnya ini benar-benar seorang penyihir yang amat pandai. Ia bermaksud mengeluarkan kamu dari negeri kamu dengan sihirnya maka karena itu apakah yang kamu perintahkan?" Mereka menjawab: "Tundalah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota mengumpulkan (dan) membawa kepadamu semua penyihir yang amat pandai."*

Setelah melihat bukti yang demikian jelas, Fir'aun khawatir jangan sampai hadirin terpengaruh oleh mukjizat bukti yang dipaparkan oleh Nabi Mûsâ as., maka segera saja *dia berkata kepada pembesar-pembesar yang berada di sekelilingnya* dan yang ikut menyaksikan mukjizat itu: *"Sesungguhnya ini,* sambil menunjuk kepada Nabi Mûsâ as., *benar-benar seorang penyihir* sehingga apa yang ditampilkannya tidak lain kecuali khayal dan pengelabuan mata yang tidak mempunyai hakikat, karena itu jangan mempercayainya. Memang apa yang ditampilkannya sangat luar biasa, tetapi itu disebabkan karena dia adalah seorang penyihir *yang amat pandai* dalam hal pengelabuan mata. Kemudian Fir'aun menempatkan Nabi Mûsâ as. dalam posisi yang sulit, dengan menuduhnya bahwa: *ia bermaksud mengeluarkan kamu dari negeri kamu dengan* pemaparan *sihirnya* itu *maka karena itu apakah yang kamu perintahkan* yakni anjurkan untuk menangkal tujuannya itu?"

Sebagai tanggapan atas pertanyaan itu *mereka* yakni para pemuka masyarakat yang ada di sekeliling Fir'aun *menjawab: "Tundalah* urusan *dia dan saudaranya* yang membantunya yaitu Hârûn, jangan tergesa-gesa menindak, membunuh atau membantahnya, tetapi tangguhkan persoalan ini kepada kesempatan lain *serta kirimlah* dalam masa tangguh itu *ke kota-kota* dalam wilayah kekuasaanmu hai Fir'aun beberapa orang *mengumpulkan* ahli-ahli sihir, dan *membawa kepadamu* secara paksa atau sukarela *semua penyihir yang amat pandai.*

Dalam QS. al-A'râf [7]: 109-110 dinyatakan bahwa yang mengucapkan tuduhan bahwa Nabi Mûsâ as. bermaksud mengusir mereka adalah para pemuka masyarakat, bukan Fir'aun sebagaimana pada ayat di atas. Ini berarti bahwa Fir'aun terlebih dahulu mengucapkan tuduhan itu, lalu diucapkan pula oleh para pemuka masyarakat. Memang dalam suatu pemerintahan dan masyarakat tirani, sering kali ucapan seorang pemimpin atau kepala negara/pemerintahan diulang-ulangi oleh bawahannya. Di sisi lain adanya perbedaan itu demikian juga "penambahan" kata *bi siḫrihî/ dengan sihirnya* di sini, sedang pada QS. al-A'râf, kata tersebut tidak disebutkan. Semua itu menunjukkan bahwa kendati satu kisah secara sepintas terbaca bagaikan terulang, tetapi ternyata ada saja perbedaan serta penambahan informasi yang tidak disebut pada uraiannya yang lain.

Bahwa Fir'aun atau para pemuka masyarakat berkata bahwa Mûsâ *"bermaksud mengeluarkan kamu dari negeri kamu"* karena sebelumnya – sebagaimana terbaca pada ayat 17 yang lalu, Nabi Mûsâ as. telah meminta – sesuai perintah Allah – agar Fir'aun mengizinkan beliau membawa Banî Isrâ'îl ke Bait al-Maqdis. Namun demikian, ada dua kemungkinan menyangkut siapa yang dimaksud dengan *kamu* oleh ayat di atas. Yang *pertama* adalah rezim Fir'aun, dalam arti bahwa Nabi Mûsâ as. bermaksud membawa serta Banî Isrâ'îl sebagai pengikut-pengikut beliau dalam rangka menghimpun kekuatan, dan pada saatnya akan menyerang dan merebut kekuasaan serta mengusir Fir'aun dari Mesir. Yang *kedua*, kata *kamu* ditujukan kepada sekian banyak pemuka rezim Fir'aun dari keturunan Banî Isrâ'îl. Yakni bahwa Mûsâ as. bermaksud membawa kamu keluar dari negeri yang telah kamu huni sekian lama dan telah menjadi tumpah darah kamu dan kamu telah ikut menikmati hasil-hasilnya.

Ucapan Fir'aun kepada siapa yang ada di sekelilingnya: *"Apakah yang kamu perintahkan?"* dipahami oleh az-Zamakhsyari sebagai bukti kebingungan Fir'aun dan kepanikannya setelah melihat bukti-bukti yang

dipaparkan Nabi Mûsâ as. sampai-sampai tanpa sadar ia lupa bahwa dirinya adalah Penguasa Tertinggi dan mengaku tuhan. Ia menampakkan kekhawatirannya, bahkan meminta pertimbangan kepada siapa yang ada di sekelilingnya yang justru mereka adalah bawahan-bawahannya.

Agaknya kesan tersebut timbul dari kata ( تأمرون ) *ta'murûn/kamu perintahkan.* Tetapi perlu dicatat bahwa kata tersebut tidak selalu diartikan *perintah.* Itu bisa juga berarti *saran.* Memang pada akhirnya saran yang telah disepakati harus dilaksanakan, dan dengan kesepakatan itu ia bagaikan telah menjadi perintah. Jika dipahami ucapan Fir'aun itu dalam arti *apa yang kamu sarankan* maka boleh jadi juga permintaan saran itu, bukan menunjukkan kebingungannya – sebagaimana kesan pakar tafsir di atas – tetapi untuk mengambil hati siapa yang berada di sekelilingnya dan menunjukkan sikap demokratis, serta keinginannya untuk selalu mencari kemaslahatan bersama. Di tempat lain, Fir'aun berkata:

مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَى وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ

*"Aku tidak mengemukakan kepada kamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepada kamu selain jalan yang benar"* (QS. Ghâfir [40]: 29).

Kata ( أرجه ) *arjih* terambil dari kata ( أرجأ ) *arja'a* yang berarti *menunda/memberi tangguh.*

Kata ( المدائن ) *al-madâ'in* adalah bentuk jamak dari ( المدينة ) *al-madînah* yang berarti *kota.* Kata ini secara harfiah berarti *tempat peradaban.* Ini karena kota dihuni oleh banyak orang yang tentu saja melakukan aneka aktivitas yang pada gilirannya melahirkan peradaban. Saran yang mereka kemukakan di atas, menunjukkan bahwa para pemuka rezim Fir'aun itu menyadari bahwa bukti-bukti yang dipaparkan Nabi Mûsâ as. adalah bukti-bukti yang sangat meyakinkan, sehingga beliau harus dihadapi dengan siasat dan kehati-hatian. Seandainya Nabi Mûsâ as. dipenjara atau dibunuh, maka hal tersebut dapat menjadi bukti kebenaran beliau sekaligus pertanda kekhawatiran penguasa menghadapinya.

Saran mereka untuk menghimpun para penyihir dari seluruh daerah kekuasaan Fir'aun, juga menunjukkan betapa kekhawatiran mereka terhadap Nabi Mûsâ as. dan bukti-bukti yang beliau paparkan.

Kata ( سحر ) *siẖr* terambil dari kata Arab ( سحر ) *saẖr* yaitu *akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar.* Saat itu bercampur antara gelap dan terang, sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas.

Demikian itulah sihir. Terbayang oleh seseorang sesuatu padahal faktanya tidak demikian. Ia menduga terjadi sesuatu, tetapi dugaan itu keliru. Matanya melihat sesuatu, tetapi sebenarnya itu hanya ilusi, kenyataannya tidak demikian. Pada ayat ini Allah berfirman menyangkut sihir yang dilakukan oleh para penyihir Fir'aun: *"Mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan mereka sangat takut, dan mereka mendatangkan sihir yang besar."* Dalam ayat lain, Allah menyatakan menyangkut tali temali dan tongkat-tongkat yang digunakan oleh para penyihir Fir'aun:

فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى

*"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Mûsâ seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka"* (QS. Thâhâ [20]: 66). Pahami dan camkanlah kata-kata *"terbayang"* dan *"seakan-akan"*. Ini menunjukkan bahwa apa yang terlihat oleh mata, bukanlah sesuatu yang benar-benar terjadi, ia hanya bayangan atau seakan-akan terjadi. Memang keterbayangan itu, mempengaruhi jiwa manusia, dan ini pada gilirannya memberi dampak buruk terhadap yang disihir.

Pada akhirnya kita dapat menyimpulkan bahwa sihir memang ada, tetapi keberadaaan dan pengaruhnya adalah atas izin Allah sebagaimana ditegaskan-Nya bahwa.

وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ بِإِذْنِ اللَّهِ

*"Dan mereka itu (penyihir-penyihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah."* Demikian firman-Nya dalam (QS. al-Baqarah [2]: 102). Karena itu, untuk menangkalnya diperlukan bantuan Allah pula, dan dalam konteks ini doa yang tulus merupakan salah satu senjata yang amat ampuh. Salah satu yang diajarkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. untuk menangkalnya adalah surah al-Falaq.

## AYAT 38-40

فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَعْلُومٍ (٣٨) وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنْتُمْ مُجْتَمِعُونَ (٣٩)
لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ إِنْ كَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ (٤٠)

*Maka dikumpulkanlah ahli-ahli sihir pada waktu tertentu di hari yang dimaklumkan dan dikatakan kepada khalayak: "Adakah kamu akan berkumpul? Semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah pemenang-pemenang."*

Usul yang dikemukakan oleh para pemuka rezim Fir'aun sebagaimana dikemukakan pada ayat yang lalu, diterima baik oleh semua pihak, maka *dikumpulkanlah* dengan amat mudah karena atas perintah Fir'aun yang tirani itu, *ahli-ahli sihir pada waktu* dan tempat *tertentu di hari yang dimaklumkan* yaitu pada Yaum az-Zînah, setelah matahari naik sepenggalahan sebagaimana disebut dalam QS. Thâhâ [20]: 59 *dan dikatakan kepada* semua *khalayak: "Adakah kamu akan berkumpul?"* Yakni: Berkumpullah kamu sekalian!, *"Semoga kita mengikuti* agama dan keyakinan *ahli-ahli sihir jika mereka adalah pemenang-pemenang* dalam pertandingan itu."

Kata ( ميقات ) *mîqât/waktu.* Patron kata ini digunakan dalam arti *alat* sehingga *mîqât* pada hakikatnya berarti *alat yang menunjukkan waktu* atau jam. Yang dimaksud di sini adalah waktu itu sendiri. Penggunaan patron ini berfungsi menekankan ketepatan waktu itu. Dalam bahasa al-Qur'ân kata ( وقت ) *waqt/waktu* digunakan dalam arti *masa penyelesaian satu aktivitas.* Tiap shalat ada waktunya dalam arti ada masa di mana ia harus dilaksanakan dan diselesaikan.

Pertanyaan: *"Adakah kamu akan berkumpul?"*, bertujuan mendorong mitra bicara untuk berduyun-duyun dan bersegera datang dan berkumpul, sedang kalimat: *"Semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah pemenang-pemenang"*, merupakan lanjutan dorongan itu. Kalimat itu mengandung janji untuk mengikuti agama para penyihir, karena dengan kemenangan mereka akan terbukti kebohongan Mûsâ dan kepalsuan ajarannya.

Ada juga ulama yang memahaminya sebagai anjuran dari para petugas Fir'aun kepada para penyihir itu, agar melakukan segala upaya untuk mengalahkan Nabi Mûsâ as., agar para penganjur itu memihak dan mendukung para penyihir dan yang pada gilirannya mereka memperoleh kedudukan di sisi Fir'aun.

## AYAT 41-42

فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالُوا لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ ( ٤١ ) قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذًا لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ( ٤٢ )

*Maka tatkala ahli-ahli sihir datang, mereka berkata kepada Fir'aun: "Apakah kami sungguh-sungguh memperoleh upah jika sesungguhnya kami, kami adalah*

*pemenang-pemenang?" Dia menjawab: "Ya, sesungguhnya kamu – kalau demikian – benar-benar akan termasuk orang-orang yang didekatkan."*

*Maka* dengan segera para penyihir ulung berkumpul dan *tatkala ahli-ahli sihir* itu *datang* ke arena pertandingan, *mereka berkata* atau bertanya *kepada Fir'aun: "Apakah kami sungguh-sungguh memperoleh upah* yang besar *jika sesungguhnya kami, kami adalah pemenang-pemenang?" Dia menjawab: "Ya*, benar kamu pasti mendapat upah bahkan bukan hanya upah, bersama upah itu *sesungguhnya kamu – kalau demikian* – yakni kalau menang, *benar-benar akan termasuk orang-orang yang didekatkan* kedudukannya kepadaku.

Pengulangan kata *kami* pada ucapan para penyihir itu, untuk menekankan perolehan upah dari Fir'aun. Dan yang mereka harapkan merupakan upah khusus dan istimewa buat mereka saja, tidak wajar diterima oleh siapa pun setelah mereka.

Sementara ulama memahami ucapan para penyihir itu sebagai pertanyaan, dan dengan demikian kata ( نعم ) *na'am/ya* merupakan jawaban pertanyaan mereka. Ada juga yang memahami ucapan para penyihir, bukan dalam arti pertanyaan, tetapi pernyataan tentang harapan mereka sebagai kaum profesional yang tidak melakukan aktivitas, kecuali dengan upah. Nah, jawaban Fir'aun ketika itu merupakan pembenaran atas pernyataan dan harapan itu.

Ketika menafsirkan ayat yang sama dalam QS. al-A'râf [7]: 113-114, penulis antara lain mengemukakan bahwa ucapan para penyihir meminta atau mengharapkan upah seperti terbaca di atas, menunjukkan betapa mereka sangat butuh kepada materi, walau mereka sering kali mengelabui banyak orang tentang kemampuan penyihir melakukan sekian banyak hal bahkan mengesankan bahwa mereka dapat membantu orang lain mendapatkan rezeki. Demikian itulah keadaan setiap penyihir, selalu merasa butuh, dan karena itu – seperti tulis asy-Sya'râwi ketika menyampaikan kesannya tentang ayat al-A'râf itu – mereka yang berkecimpung dalam bidang sihir, sering kali mati dalam keadaan miskin dan dalam bentuk yang mengerikan. Inilah salah satu makna dari firman Allah yang menegaskan bahwa:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

*"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah*

*bagi mereka kesulitan"* (QS. al-Jinn [72]: 6).

## AYAT 43-44

قَالَ لَهُمْ مُوسَى أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلْقُونَ (٤٣) فَأَلْقَوْا حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ الْغَالِبُونَ (٤٤)

*Mûsâ berkata kepada mereka: "Lemparkanlah apa yang kamu hendak lemparkan!" Maka mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka sambil berkata: "Demi kemuliaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang."*

Setelah para penyihir itu merasa tenang dengan janji Fir'aun, kini mereka beralih kepada Nabi Mûsâ as. untuk menunjukkan kebolehan mereka. Mereka memberi pilihan kepada Nabi Mûsâ as. melempar terlebih dahulu atau mereka yang terlebih dahulu, sebagaimana disebutkan pada QS. al-A'râf [7]: 115. Nabi *Mûsâ berkata kepada mereka: "Lemparkanlah* lebih dahulu *apa* saja *yang kamu hendak lemparkan!" Maka* tanpa menunggu, *mereka* yakni para penyihir itu *melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat* yang menjadi alat sihir *mereka, sambil berkata: "Demi kemuliaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang."*

Ucapan Nabi Mûsâ as. *"Lemparkanlah apa yang kamu hendak lemparkan"* menunjukkan rasa percaya diri beliau. Kata ( ما ) *mâ* mengandung makna "umum", sehingga berarti *apa saja,* dan dengan demikian ini pun menunjukkan sikap Nabi Mûsâ as. yang meremehkan dan memandang enteng kemampuan para penyihir. Hanya saja seperti tulis Sayyid Quthub ketika menafsirkan QS. al-A'râf [7]: 115 bahwa walaupun dalam jawabannya ini beliau terkesan meremehkan para penyihir itu, tetapi rupanya setelah melihat dampak sihir-sihir mereka, beliau kaget, bahkan takut sebagaimana ditegaskan dalam QS. Thâhâ [20]: 67 yang menyatakan: *"Maka Mûsâ merasa takut dalam hatinya."*

## AYAT 45-48

فَأَلْقَى مُوسَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ (٤٥) فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ (٤٦) قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ (٤٧) رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ (٤٨)

*"Maka Mûsâ melemparkan tongkatnya maka tiba-tiba ia menelan apa yang mereka ada-adakan itu. Maka para penyihir itu ditiarapkan (dalam keadaan) bersujud.*

*Mereka berkata: 'Kami telah beriman kepada Tuhan semesta alam, Tuhan Mûsâ dan Hârûn'."*

Ketika para penyihir itu melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat, mereka menyihir mata orang banyak, sehingga tali temali itu terlihat bagaikan ular-ular yang bergerak dan bertumpuk satu sama lain, dan pada saat yang sama, penyihir-penyihir itu menjadikan mereka yakni orang banyak itu sangat takut karena mereka meneriakkan atau memerintah orang lain berteriak: "Hati-hati jangan sampai digigit ular." Dan sungguh wajar jika orang yang melihat dan mendengar teriakan itu menjadi sangat takut, karena mereka mendatangkan sihir yang besar yakni dahsyat dan menakjubkan. Demikian dinyatakan dalam QS. al-A'râf [7]: 116. Nabi Mûsâ sendiri pun merasa gentar, tetapi Allah menenangkan jiwa beliau dan memerintahkannya melemparkan tongkatnya (QS. al-A'râf [7]: 117). *Maka* seketika itu juga *Mûsâ melemparkan tongkatnya, maka tiba-tiba* dan dengan begitu cepat *ia* yakni tongkatnya itu berubah menjadi ular yang besar dan *menelan* dengan sangat lahap *apa* yang mengelabui mata manusia dan *yang* senantiasa *mereka ada-adakan itu* yaitu yang terlihat sebagai ular-ular itu.

Karena para penyihir itu adalah orang-orang yang sangat pandai dalam bidangnya, maka mereka benar-benar tahu bahwa apa yang dipaparkan oleh Nabi Mûsâ as. bukanlah sihir, tetapi sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh manusia kecuali atas bantuan Allah swt. *Maka* karena itu *para penyihir itu* serta merta *ditiarapkan* oleh rasa takut kepada Allah dan kagum terhadap mukjizat Nabi Mûsâ as. Mereka tiarap dalam keadaan *bersujud* kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai tanda syukur dan juga tanda berlepas diri dari kekufuran dan kepatuhan kepada Fir'aun. *Mereka berkata: 'Kami* semua *telah beriman kepada Tuhan* Pencipta dan Pengendali *semesta alam* termasuk Tuhannya Fir'aun yang selama ini mengaku tuhan.'

Untuk menghilangkan keraguan tentang Tuhan yang mereka maksud, sekaligus mensyukuri penyebab keimanan mereka, para penyihir itu melanjutkan bahwa Tuhan yang kami maksudkan itu, adalah *Tuhan* yang mengutus *Mûsâ dan Hârûn* yang baru saja kami tantang dengan kemampuan sihir kami, tetapi kami dikalahkan olehnya.

Kata ( ألقي ) *ulqiya/ditiarapkan* mengandung makna ketersungkuran ke bumi secara langsung dan tanpa mampu mengelak. Ayat di atas secara jelas menyebutkan bahwa yang sujud itu adalah para penyihir. Penyebutan kata *para penyihir* diperlukan di sini, karena ayat di atas bermaksud menegaskan

bahwa yang sujud bukan semua hadirin yang menyaksikan peristiwa itu tetapi hanya para penyihir. Merekalah yang pertama kali dan langsung sujud karena mereka menyadari sepenuhnya bahwa peristiwa yang terjadi bukan sihir tetapi pengukuhan dari Allah swt., Tuhan Yang Maha Esa.

Ucapan para penyihir yang sujud itu agaknya sengaja mereka ucapkan sambil bersujud, agar jangan ada yang menduga bahwa sujud tersebut ditujukan kepada Fir'aun yang memang selama ini mengaku diri sebagai tuhan dan memerintahkan masyarakatnya sujud kepadanya.

## AYAT 49

قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ (٤٩)

*Dia berkata: "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepada kamu? Sesungguhnya dia adalah pemimpin kamu yang mengajarkan sihir kepada kamu, maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui; sesungguhnya aku pasti akan memotong tangan dan kaki kamu dengan bersilang dan aku pasti akan menyalib kamu semua."*

Setelah Fir'aun melihat apa yang terjadi terhadap penyihir serta menyadari dampak keimanan mereka kepada Allah swt. serta pengakuan kekalahan mereka menghadapi Nabi Mûsâ as. *Dia berkata* mengecam dan menolak apa yang mereka lakukan: *"Apakah kamu* wahai para penyihir pilihan, *beriman kepadanya* yakni kepada Nabi Mûsâ as. *sebelum aku memberi izin kepada kamu? Sesungguhnya dia adalah pemimpin kamu* yakni seorang ahli sihir yang unggul *yang mengajarkan sihir kepada kamu* sekalian. Kamu telah melakukan makar bersama Mûsâ. Akibat pelanggaran dan makar kamu itu, *maka* aku bersumpah *kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui, sesungguhnya aku pasti akan memotong tangan* kanan *dan kaki* kiri *kamu* sekalian – atau sebaliknya – *dengan bersilang, dan* sesungguhnya *aku pasti akan menyalib kamu semua* yakni mengikat kaki dan tangan kamu pada pangkal pohon kurma agar masyarakat melihat dan mengetahui akibat pelanggaran perintahku.

Ketika menafsirkan ayat serupa pada QS. Thâhâ [20]: 71, penulis mengutip pendapat Ibn 'Âsyûr yang berpendapat bahwa ketika Fir'aun melihat para penyihir telah beriman, dia sangat marah sehingga bermaksud

menyiksa mereka. Tetapi dia sadar bahwa menyiksa mereka akibat keimanan kepada Mûsâ as. – setelah penguasa itu sendiri merestui terjadinya pertandingan – merupakan sesuatu yang tidak wajar menurut etika dan prinsip pertandingan, karena itu Fir'aun mengada-ada alasan untuk melampiaskan kemarahannya dengan berkata bahwa mereka beriman sebelum memohon izinnya. Hal tersebut merupakan kecerobohan dan penghinaan yang mengundang sanksi. Dia menggambarkan bahwa seandainya mereka meminta izin, maka dia akan mengizinkan, tetapi karena mereka lancang, maka mereka harus disiksa. Dan bahwa kesegeraan para penyihir itu mengalah dan beriman, menunjukkan makar mereka. Demikian lebih kurang Thâhir Ibn 'Âsyûr.

Sayyid Quthub memahami dari penggunaan kata ( له ) *lahu* pada ucapan Fir'aun: ( آمنتم له ) *âmantum lahu* bukan ( آمنتم به ) *âmantum bihi* sebagai mengandung makna *menyerah* kepada Nabi Mûsâ as. dalam pertandingan itu. Sedangkan *menyerah* haruslah seizin Fir'aun terlebih dahulu, karena semua manuver dan kebijaksanaan harus ditetapkan oleh komando tertinggi. Komando itulah yang menentukan kebijaksanaan, mengetahui tujuan dan menilai dampak dan kesudahan sesuatu.

Fir'aun – tulis Sayyid Quthub – tidak merasakan sentuhan yang menyentuh hati para penyihir, dan memang para tirani tidak memiliki hati yang dapat merasakan sentuhan-sentuhan yang bercahaya, dan karena itu, Fir'aun sang tirani itu bersegera melemparkan tuduhannya bahwa Mûsâ as. adalah pemimpin para penyihir yang mengajar mereka pengetahuan tentang sihir. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Ucapan Fir'aun: *"Sesungguhnya dia adalah pemimpin kamu yang mengajarkan sihir kepada kamu"*, dipahami oleh sementara ulama dalam arti: Sesungguhnya Mûsâ adalah pemimpin kamu yakni seorang ahli sihir yang unggul yang mengajarkan sihir kepada kamu sekalian. Dia bukan utusan Tuhan dan apa yang dilakukannya itu bukanlah mukjizat, bahkan kamu telah melakukan makar bersama Mûsâ agar kamu semua mengusir bangsa Mesir dari Mesir sehingga kamu bersama Banî Isrâ'îl menguasainya.

Menurut Sayyid Quthub, tuduhan Fir'aun ini sungguh tidak masuk di akal. Tidak ada alasannya kecuali mengatakan bahwa sebagian dari penyihir itu – yakni para pemuka agama Fir'aun – pernah mendidik Mûsâ as. ketika beliau kecil dan tinggal di istana Fir'aun, atau dengan alasan bahwa Mûsâ pernah mondar-mandir menemui mereka di tempat ibadah di mana para pemuka agama itu berada. Inilah agaknya yang dijadikan alasan

oleh Fir'aun untuk menuduh Mûsâ as. sebagai pemimpin para penyihir. Tetapi sebenarnya Fir'aun memutarbalikkan fakta. Murid dijadikannya guru, dan yang memimpin dia jadikan dipimpin. Itu semua dilakukannya untuk memperbesar persoalan dan mengelabui mata khalayak ramai.

Ada juga ulama yang memahami ucapan Fir'aun di atas sebagai tuduhan adanya kerja sama antara tiga pihak. Yakni tokoh yang mengajar para penyihir pilihan Fir'aun itu, bersama para penyihir, beserta Nabi Mûsâ as. ketiganya bersepakat untuk menokohkan Mûsâ dengan jalan meminta kepada Nabi Mûsâ as. untuk mengaku utusan Tuhan, lalu menampilkan sihirnya di hadapan Fir'aun, agar penguasa Mesir itu memilih para penyihir unggulan. Tetapi karena sang guru, bersama para penyihir pilihan Fir'aun dan Mûsâ – ketiganya – telah sepakat melakukan makar, maka para penyihir itu mengalah, dan berpura-pura percaya guna meraih tujuan mereka mengusir Fir'aun dari Mesir dan merebut kekuasaan.

## AYAT 50-51

قَالُوا لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَى رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ (٥٠) إِنَّا نَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَايَانَا أَنْ كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ (٥١)

*Mereka berkata: "Tidak ada kemudharatan; sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami. Sesungguhnya kami amat mengharapkan kiranya Tuhan kami mengampuni kesalahan-kesalahani kami karena kami adalah orang-orang mukmin yang pertama."*

Para penyihir yang telah menemukan kebenaran dan menikmatinya itu, tidak gentar lagi menghadapi ancaman Fir'aun di atas. *Mereka berkata: "Tidak ada* sama sekali *kemudharatan* yang berarti, yang dapat menimpa kami akibat ancamanmu itu; *sesungguhnya* jika ancamanmu terlaksana, maka *kami* tidak akan ke mana-mana kecuali *akan kembali kepada Tuhan* Pemelihara *kami* dan Yang selama ini berbuat baik kepada kami. *Sesungguhnya kami amat mengharapkan kiranya Tuhan kami* yang telah memberi petunjuk kepada kami sehingga dapat beriman kepada Rasul-Nya *mengampuni kesalahan-kesalahani kami* yang demikian banyak *karena kami adalah orang-orang mukmin yang pertama* beriman dalam arena ini atau di antara kaummu – orang-orang Mesir – wahai Fir'aun."

Kata ( ضير ) *dhayr* adalah sinonim ( ضرّ ) *dharr* yaitu *kemudharatan.* Yang mereka maksud tidak ada *mudharat yang berarti*, karena pembunuhan dan penyaliban itu walau mengakibatkan rasa sakit, tetapi hanya sebentar, dan sesudah itu mereka akan menemui kematian yang merupakan pintu gerbang menuju kebahagiaan abadi.

Kata ( نطمع ) *nathma'* terambil dari kata ( طمع ) *thama'a* yang pada mulanya berarti *harapan* atau *dugaan yang sulit terpenuhi.* Penggunaan kata ini oleh para penyihir yang beriman itu, di samping merupakan akhlak yang baik terhadap Allah, karena tidak melangkahi-Nya, juga menunjukkan optimisme yang disertai oleh kehati-hatian dan rasa takut. Optimisme lahir dari sangka baik kepada Allah dan kebersegeraan mereka beriman kepada Nabi Mûsâ as., sedang kehati-hatian dan rasa takut, muncul akibat kesadaran akan dosa-dosa mereka.

Sangka baik kepada Allah memang dianjurkan, lebih-lebih saat menjelang kematian, tetapi ia juga harus disertai keprihatinan, agar sangka baik itu, tidak mengantar kepada peremehan.

Apa yang terjadi pada diri para penyihir itu, sungguh sangat sulit dibayangkan oleh mereka yang tidak mengetahui hakikat iman dan kalbu manusia. Seandainya kita tidak melihat air dan garam dapat menyatu, sedang dengan minyak tidak demikian, maka kita pun akan bertanya terheran-heran, atau menolak kenyataan itu. Tetapi secara sederhana kita dapat berkata, pasti ada sesuatu dalam unsur ketiga hal di atas yang menjadikan air menyambut garam dan menolak minyak. Demikian juga iman, kekufuran dan kalbu manusia. Ada sesuatu dalam kalbu para penyihir itu, yang menjadikan mereka langsung mengakui keunggulan Nabi Mûsâ as. lalu beriman kepadanya, dan ada pula sesuatu pada diri Fir'aun yang menjadikannya menolak. Tidak ubahnya seperti garam dan minyak itu.

# KELOMPOK III
# (AYAT 52 - 68)

## AYAT 52-53

وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي إِنَّكُمْ مُتَّبَعُونَ (٥٢) فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ (٥٣)

*Dan Kami wahyukan kepada Mûsâ: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku. Sesungguhnya kamu akan diikuti. Maka Fir'aun mengirim ke kota-kota mengumpulkan (bala tentara)."*

Kelompok ayat-ayat ini adalah kisah lain menyangkut Nabi Mûsâ as. dan kaumnya. Kalau kelompok yang lalu dapat dinilai sebagai kisah awal Fir'aun, karena uraiannya berkaitan dengan kedatangan Nabi Mûsâ as. bersama Hârûn as. untuk pertama kali dalam rangka menyampaikan pesan Allah, maka kisah yang dipaparkan dalam kelompok ayat-ayat ini, merupakan kisah yang menguraikan kesudahan Fir'aun dan kebebasan Banî Isrâ'îl setelah tertindas sekian lama.

Ayat di atas bagaikan berkata: *Dan* ini kisah lain dari kisah Nabi Mûsâ as., yaitu bermula ketika *Kami wahyukan* yakni perintahkan secara rahasia *kepada Mûsâ: "Pergilah di malam hari* secara rahasia *dengan membawa hamba-hamba-Ku* yang merupakan kaummu wahai Nabi Mûsâ as. yaitu Banî Isrâ'îl yang telah beriman dengan menelusuri pantai Laut Merah, dan bergegaslah dalam perjalanan itu. Karena atau ketahuilah bahwa *sesungguhnya kamu* sekalian *akan diikuti* dan dikejar oleh Fir'aun dan tentara-tentaranya."

Nabi Mûsâ as. melaksanakan perintah Allah, mereka berangkat di waktu malam, tetapi di pagi hari Fir'aun mengetahui keberangkatan mereka *maka* segera tanpa menunggu waktu yang lama *Fir'aun mengirim* yakni

menugaskan orang-orang *ke* seluruh *kota-kota* yang berada dalam wilayah kekuasaannya atau yang diduga dilalui oleh Nabi Mûsâ as. dan Banî Isrâ'îl, untuk *mengumpulkan* bala tentara atau mencari informasi guna mencegah Mûsâ dan pengikutnya berhasil menuju Bait al-Maqdis serta mengembalikan mereka ke tempat semula.

Ketika terjadi eksodus itu Nabi Mûsâ as. bersama umatnya tidak menempuh jalan yang biasa ditempuh untuk menuju ke Sinai. Mereka tidak menelusuri pantai Laut Tengah yang jaraknya hanya sekitar 250 mil menuju Sinai. Tetapi mereka menelusuri jalan arah tenggara, menelusuri Laut Merah untuk menghindar dari lalu lalang kafilah sekaligus menjauhkan diri dari kejaran Fir'aun. Allah memerintahkan menempuh jalur itu, agar dalam perjalanan menemukan Laut Merah dan terpaksa berhenti karena dihadang oleh laut yang kemudian dalam kenyataannya dijadikan Allah sebagai kuburan bagi tentara Fir'aun.

Ada yang berpendapat bahwa Mûsâ as. bersama umatnya meninggalkan Mesir atas izin Fir'aun, tetapi rupanya setelah mereka berangkat, Fir'aun menyesal membiarkan tenaga-tenaga yang dia pekerjakan itu meninggalkan Mesir, atau menduga bahwa Mûsâ as. dan pengikutnya bermaksud melakukan makar atasnya karena beliau menempuh jalur yang tidak biasa ditempuh ke Palestina.

Firman-Nya: (إنّكم متّبعون) *innakum muttaba'ûn/sesungguhnya kamu akan diikuti,* dapat dipahami sebagai alasan mengapa mereka harus bergegas. Dan dapat juga merupakan informasi tersendiri yang disampaikan Allah terlebih dahulu agar mereka tidak gentar menghadapi apa yang akan terjadi bila nanti mereka nyaris tersusul oleh Fir'aun.

Pengiriman dan pengumpulan bala tentara di kota-kota, karena Fir'aun tidak tahu persis arah mana yang ditempuh Nabi Mûsâ as. Di sisi lain, Banî Isrâ'îl yang berangkat bersama Mûsâ itu, jumlahnya tidak sedikit, dan mereka berpencar di beberapa kota Mesir, yang ketika itu cukup banyak. Di antara kota-kota yang terkenal ketika itu adalah *Manfis*, yang kini dinamai *Mit Rahînah* di *Jîzah*, yang terletak beberapa kilometer dari pusat kota Kairo, juga *Tibah* di *Luxor, Sâwut,* yakni kini dinamai *Asyûth,* dan *Sûduh* yaitu *Fayyûm.*

**AYAT 54-56**

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ (٥٤) وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَآئِظُونَ (٥٥) وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَٰذِرُونَ (٥٦)

*"Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang sedikit dan sesungguhnya mereka terhadap kita telah membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, dan sesungguhnya kita semua benar-benar harus selalu waspada."*

Untuk membangkitkan semangat tentara-tentaranya, Fir'aun atau petugas-petugas yang mengumpulkan bala tentara itu berkata kepada mereka: "Jangan khawatir terhadap Mûsâ dan kaumnya yang akan kita kejar itu, *sesungguhnya mereka benar-benar* hanya sekelompok *orang-orang yang* hina yang tidak ada artinya buat kita dan jumlah mereka *sedikit* dibanding dengan jumlah kita. Namun demikian, kita harus mengejar mereka karena mereka telah membangkang, *dan sesungguhnya mereka* telah melakukan pelecehan *terhadap kita* dengan *telah membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita*, seperti menghina Fir'aun, mengharuskan kita meninggalkan agama dan kepercayaan kita. Sehingga dengan demikian kita harus mencegah dan menghukum mereka, *dan sesungguhnya* kendati mereka sedikit, tetapi *kita semua* tanpa kecuali dan sebagai satu kekuatan yang padu *benar-benar harus selalu waspada* dan berjaga-jaga."

Kata ( شرذمة ) *syirdzimah* berarti *sekelompok kecil orang* yang telah terputus dan terpencar dari satu kelompok besar sebelumnya. Ia juga mengandung makna kelemahan dan kehinaan kelompok itu. Kata ( جميع ) *jamî'un* pada ayat di atas diperhadapkan dengan kata *syirdzimah.* Ia berarti sekumpulan orang banyak yang menyatu lagi kompak di bawah satu pimpinan sehingga memiliki kekuatan dan kemuliaan.

Kemarahan mereka, disebabkan juga oleh karena sebagian dari Banî Isrâ'îl yang berhijrah itu, masih mempunyai hutang berupa emas, perabot dari perak serta pakaian yang pernah mereka pinjam dari sementara orang Mesir, dan dengan kepergian mereka, barang-barang itu tidak akan kembali lagi.

Ucapan serta langkah-langkah yang diambil oleh penguasa Mesir itu, menunjukkan bahaya yang mereka rasakan, atau paling tidak, ancaman dapat menjadi lebih besar bila dibiarkan. Memang, salah satu kebijaksanaan yang dianggap penting dalam menghadapi bahaya adalah memadamkan api sebelum berkobar, bahkan mencegah adanya bara yang dapat membakar, dan inilah yang ditempuh oleh Fir'aun terhadap Nabi Mûsâ as. dan pengikut-pengikutnya itu.

**AYAT 57-59**

فَأَخْرَجْنَاهُمْ مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (٥٧) وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ (٥٨) كَذَلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ (٥٩)

*'Maka Kami keluarkan mereka dari taman-taman dan mata air-mata air, serta perbendaharaan-perbendaharaan dan kedudukan terbaik. Demikianlah dan Kami mewariskannya kepada Banî Isrâ'îl."*

Apa yang dianjurkan oleh Fir'aun dan para pemuka rezimnya itu, dipatuhi oleh pasukan yang dikumpulkannya, *maka* itu berarti *Kami keluarkan mereka* yakni Kami membuat Fir'aun dan kaumnya keluar *dari taman-taman* yang indah *dan mata air-mata air* yang tak pernah kering, *dan* juga dari *perbendaharaan-perbendaharaan* berupa emas dan perak yang selama ini mereka miliki *dan* demikian juga *kedudukan terbaik* dalam pandangan orang banyak, atau kediaman dan istana-istana. *Demikian* itu-*lah* pengusiran Fir'aun sebagaimana Kami uraikan, atau demikian itu langkah yang Kami lakukan untuk pengusiran Fir'aun dan rezimnya *dan* dengan demikian *Kami mewariskannya kepada Banî Isrâ'îl.*

Firman-Nya: (اورثناها بني إسرائيل) *awratsnâhâ Banî Isrâ'îl/Kami mewariskannya kepada Banî Isrâ'îl,* ada yang memahaminya dalam arti peninggalan Fir'aun yang disebut oleh ayat ini, diwariskan dan dikuasai oleh Banî Isrâ'îl. Jika pendapat ini diterima, maka ia mengesankan bahwa Banî Isrâ'îl yang berhijrah bersama Mûsâ as. itu, kembali lagi ke Mesir sebagai penguasa-penguasa yang menggantikan Fir'aun. Ini dinilai oleh sementara pakar, tidak sejalan dengan informasi sejarah. Atas dasar itu, al-Biqâ'i misalnya memahami kata *Kami wariskan* dalam arti Kami anugerahi mereka potensi untuk mewarisinya, bukan mewarisinya secara faktual. Banî Isrâ'îl yang tadinya diperbudak, sehingga kebebasan gerak mereka terhalangi, kini bebas dan merdeka, ke mana saja, sehingga mereka pun berpotensi untuk mewarisi peninggalan itu. Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa pewarisan dimaksud adalah pewarisan hal-hal serupa dengan apa yang tadinya dinikmati oleh Fir'aun dan para pembesarnya. Dengan demikian kata ganti (*nya*) pada firman-Nya: *Kami mewariskannya* merujuk kepada jenis dan apa yang serupa dengan hal-hal yang disebut itu, bukan hal-hal itu sendiri. Ibn 'Âsyûr menambahkan bahwa Allah menganugerahkan kepada Banî Isrâ'îl sekian banyak kenikmatan yang tadinya mereka tidak miliki. Itu mereka peroleh

melalui penaklukan Banî Isrâ'îl terhadap orang-orang Kan'ân yang mereka kalahkan di Palestina dan Syam. Ada juga yang memahami pewarisan dimaksud dalam arti "Mewarisi yang serupa dengan itu". Pendapat lain menyatakan bahwa yang mereka warisi adalah harta benda berupa emas dan perak yang mereka pinjam dari Banî Isrâ'îl, jauh sebelum mereka berhijrah dengan Nabi Mûsâ as.

Beberapa ulama berpendapat bahwa setelah tenggelamnya Fir'aun di Laut Merah. Banî Isrâ'îl kembali untuk beberapa waktu ke Mesir, dan setelah itu mereka meninggalkannya lagi. Ketika mereka kembali itulah, mereka mewarisi peninggalan Fir'aun.

## AYAT 60-62

فَأَتْبَعُوهُمْ مُشْرِقِينَ (٦٠) فَلَمَّا تَرَاءَى الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَى إِنَّا لَمُدْرَكُونَ (٦١) قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ (٦٢)

*Maka mereka mengikuti mereka di waktu matahari terbit. Maka setelah kedua kelompok itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Mûsâ: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul." Dia berkata: "Tidak!; sesungguhnya Tuhanku bersamaku; kelak Dia akan memberiku petunjuk."*

Demikian, Kami membuat Fir'aun dan bala tentaranya keluar dari pusat kerajaannya, meninggalkan harta benda dan istana-istana mereka, untuk menemukan Nabi Mûsâ as. dan pengikut-pengikutnya, *maka mereka* yakni Fir'aun dan bala tentaranya *mengikuti* lalu menyusul dan mendekati *mereka* yakni Banî Isrâ'îl *di waktu matahari terbit.* Akhirnya kelompok Fir'aun berhasil mencapai Laut Merah, di mana Nabi Mûsâ as. bersama kaumnya sedang melanjutkan perjalanan. *Maka setelah kedua kelompok itu* yakni kelompok Nabi Mûsâ as. dan kelompok Fir'aun, berdekatan sehingga *saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Mûsâ* dengan penuh rasa takut: *"Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul."*

Nabi Mûsâ as. yang melihat ketakutan pengikutnya serta mendengar ucapan mereka, berusaha menenangkan mereka, *Dia berkata: "Tidak!* Sekali-kali kamu tidak akan tersusul; *sesungguhnya Tuhanku bersamaku, kelak Dia akan memberiku petunjuk* menuju jalan keselamatan dari kejaran Fir'aun.

Kata ( مشرقين ) *musyriqîn* terambil dari kata *asyaraqa Fulân* dalam arti *si Fulan memasuki waktu terbitnya matahari.* Sementara ulama berpendapat

bahwa baru di pagi hari itu Fir'aun beranjak menelusuri laut untuk mengejar Nabi Mûsâ as. Ini disebabkan karena ketika itu masyarakat Mesir mengalami wabah penyakit dan banyak yang menderita dan mati. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa di pagi hari itulah mereka sangat dekat dan hampir menyusul Nabi Mûsâ as. bersama kaumnya. Fir'aun memulai pengejarannya di tengah malam. Perlu dicatat bahwa ini tidak harus dipahami – sebagaimana pendapat sementara orang – bahwa pengejaran itu hanya terjadi semalam saja.

Dapat juga kata ( مشرقين ) *musyriqîn* berarti *mengambil arah timur.* Ini berarti Fir'aun menempuh jalur timur, yang memang kalau dari posisi Mesir mengarah ke Laut Merah.

Di atas terbaca bahwa Nabi Mûsâ as. menegaskan bahwa: *"Sesungguhnya Tuhanku bersamaku".* Kebersamaan Allah bersama makhluk, terdiri dari dua macam kebersamaan.Yang *pertama,* berarti *pengetahuan-Nya* dan ini mencakup mukmin dan kafir bahkan semua makhluk, dan yang *kedua,* khusus untuk yang taat kepada-Nya, dan ini adalah *pertolongan dan pemeliharaan-Nya.* Yang dimaksud oleh Nabi Mûsâ as. di sini adalah yang kedua itu, dan ini beliau telah yakini sepenuhnya karena sejak dini Allah swt. telah menyampaikannya kepada beliau (baca ayat 15 surah ini!).

Jawaban Nabi Mûsâ as. yang menyatakan: *Tidak!; sesungguhnya Tuhanku bersamaku,* yakni dengan menonjolkan keakuan beliau, mendapat sorotan sementara ulama. Ini karena dalam al-Qur'ân ditemukan manusia-manusia pilihan Tuhan kalau menggunakan kata "aku" maka itu untuk disertai dengan penonjolan kebutuhan dan kelemahan mereka khususnya di hadapan Allah swt. Perhatikan, misalnya, ucapan Nabi Muhammad saw. yang diajarkan Allah swt. kepada beliau:

قُلْ لاَ أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلاَ أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلاَ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَّبِعُ إِلاَّ مَا يُوحَى إِلَيَّ

*Katakanlah: "Aku tidak mengatakan kepada kamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak pula aku mengetahui yang gaib, dan tidak pula aku mengatakan kepada kamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengetahui kecuali apa yang diwahyukan kepadaku"* (QS. al-An'âm [6]: 50). Atau ucapan Nabi Ya'qûb as.:

إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لاَ تَعْلَمُونَ

*"Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui"* (QS. Yûsuf [12]: 86).

Demikian juga halnya jika untuk satu dan lain sebab mereka berada dalam posisi menyebut keistimewaan, sebagaimana dicontohkan Nabi Sulaimân as.

هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ

*"Ini adalah sebagian dari anugerah Tuhanku, dalam rangka mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya)"* (QS. an-Naml [27]: 40).

Di samping itu, kalau kata "aku" mereka gunakan, maka itu dalam rangka menggabungkan diri ke dalam kelompok. Orang-orang terpuji menyatakan keislaman mereka dengan berucap: *Dan aku termasuk kelompok orang Muslim,* atau *Aku diperintahkan menjadi salah seorang dari kamu Muslimin* (baca QS. Fushshilat [41]: 33, dan QS. Yûnus [10]: 72).

Nah, mengapa Nabi Mûsâ as. pada ayat ini terasa menonjolkan diri, bukan dalam konteks seperti para nabi yang lain?

Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa itu disebabkan karena pengikut-pengikut beliau tidak mengetahui jaminan dan kebersamaan Allah yakni pemeliharaan-Nya, yang Allah telah anugerahkan secara khusus kepada Nabi Mûsâ as. Dan ini perlu mereka ketahui, karena dengan mengetahuinya, mereka juga akan mengetahui bahwa apa yang ditunjukkan oleh Nabi Mûsâ as. pastilah bermanfaat. Bukankah beliau adalah pemimpin dan yang diutus untuk membawa manfaat buat mereka. Di sisi lain – tambah ulama ini – keselamatan yang mereka harapkan setelah Fir'aun dan tentaranya begitu dekat, tidak mungkin dapat diraih kecuali melalui tangan yang amat kokoh, dan ini adalah sesuatu yang bersifat suprarasional, yang tidak dapat terjadi kecuali melalui seorang Rasul, yang dalam hal ini adalah Nabi Mûsâ as. itu sendiri.

Hemat penulis ucapan Nabi Mûsâ as. itu, dapat juga mengesankan betapa besar pengaruh individualisme dalam masyarakat Banî Isrâ'îl yang beliau hadapi, yang ditandai oleh ucapan beliau sebagai pemimpin yang mencerminkan jati diri masyarakatnya, atau paling tidak dapat dikatakan bahwa kebersamaan dalam ajaran Islam yang disampaikan Nabi Muhammad saw. jauh lebih ditekankan dari pada kebersamaan yang diajarkan oleh Nabi Mûsâ as.

Sementara ulama berkomentar bahwa Nabi Mûsâ as. ketika dikejar Fir'aun menonjolkan keakuan, sedang ketika itu umat yang menyertainya

ribuan orang, sedang Nabi Muhammad saw. – yang mengalami pengejaran serupa – walau yang mengikuti beliau hanya seorang, yaitu Sayyidinâ Abû Bakr ra., namun beliau berucap: *"Sesungguhnya Allah bersama kita"* (QS. at-Taubah [9]: 40), karena itu umat Nabi Mûsâ as. yakni Banî Isrâ'îl bercerai-berai, walau kelihatannya bersatu.

### AYAT 63

فَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ (٦٣)

*Maka Kami wahyukan kepada Mûsâ: "Pukullah dengan tongkatmu laut! Maka terbelahlah laut dan tiap-tiap belahan seperti gunung yang besar."*

Fir'aun telah begitu dekat ke posisi Nabi Mûsâ as., umatnya gentar menghadapi situasi sulit itu, tetapi Nabi Mûsâ as. yakin akan bantuan Allah dan menenangkan mereka. Betul juga. Ayat di atas menjelaskan bahwa setelah situasi begitu kritis *maka Kami wahyukan kepada Mûsâ: "Pukullah dengan tongkatmu laut* yakni Laut Merah yang dikenal juga dengan laut Qalzum yaitu di satu daerah dekat Terusan Suez dewasa ini, atau yang dahulu dikenal dengan nama "Fam al-Hairûts". *Maka* Nabi Mûsâ as. memukulnya dan *terbelahlah laut* itu menjadi dua belas belahan yakni jalur – sebanyak dua belas suku Banî Isrâ'îl – *dan tiap-tiap belahan* yakni jalur *seperti gunung yang besar.*

Pembelahan laut dipahami sementara ulama dalam arti air surut setelah pasang, dan dengan demikian ia adalah peristiwa alam biasa. Tetapi mayoritas memahaminya dalam arti peristiwa luar biasa, apalagi sebagaimana terbaca di sini itu terjadi melalui perintah Allah kepada Nabi Mûsâ as. Semua juga mengetahui bahwa tongkat merupakan alat yang digunakan Nabi Mûsâ as. menampakkan mukjizat atau hal-hal yang luar biasa. Kalau peristiwa pembelahan laut itu, merupakan peristiwa alam biasa, maka mengapa Allah memerintahkan Mûsâ as. menggunakan tongkatnya?

### AYAT 64-66

وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ الْآخَرِينَ (٦٤) وَأَنْجَيْنَا مُوسَى وَمَنْ مَعَهُ أَجْمَعِينَ (٦٥) ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ (٦٦)

*"Dan Kami dekatkan di sana golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Mûsâ dan orang-orang yang bersamanya. Kemudian Kami tenggelamkan yang lain."*

Maka Kami memasukkan setiap suku ke dalam jalur itu, *dan Kami dekatkan* dan gabungkan Banî Isrâ'îl *di sana* yakni di belahan laut itu dengan *golongan yang lain* yakni Fir'aun dan bala tentaranya dengan jalan memberanikan hati mereka untuk masuk ke laut yang telah terbelah itu untuk mencegah Nabi Mûsâ as. dan Banî Isrâ'îl mencapai tujuannya. Tetapi mereka tidak berhasil karena begitu Nabi Mûsâ as. dan pengikutnya sampai ke pantai, air laut kembali muncul dan menenggelamkan Fir'aun dan tentaranya. *Dan* begitulah *Kami selamatkan Mûsâ dan orang-orang yang bersamanya* semua. *Kemudian* yang sungguh hebat dan menakjubkan adalah *Kami tenggelamkan* golongan *yang lain* itu yakni Fir'aun dan bala tentaranya itu. Fir'aun sendiri, walau ruh meninggalkan jasadnya, tetapi badannya Allah selamatkan untuk menjadi pelajaran bagi generasi sesudahnya. (Baca QS. Yûnus [10]: 92).

Kata ( أزلفنا ) *azlafnâ* terambil dari kata ( زلف ) *zalifa* yang berarti *mendekat.* Ada juga yang memahaminya dalam arti *menghimpun*, serupa dengan tempat menginap jemaah haji di satu lokasi yang dinamai *Muzdalifah.* Lokasi itu dinamai demikian, karena di sana berhimpun banyak orang menanti tengah malam atau fajar guna berangkat ke Mina melontar Jamrah al-'Aqabah.

Kata ( ثمّ ) *tsumma* di sini bukan berfungsi menunjuk jarak waktu tetapi untuk mengisyaratkan betapa jauh lebih hebat penenggelaman Fir'aun dan tentaranya dengan penyelamatan Nabi Mûsâ as. Ini karena penenggelaman itu, terhadap kaum yang merasa dirinya kuat, dan cara penenggelamannya sungguh luar biasa.

Kata ( أنجينا ) *anjainâ/Kami selamatkan* terambil dari kata ( النّجاة ) *an-najâh* yaitu *tempat yang tinggi.* Ini, karena siapa yang berada di tempat yang tinggi, tidak mudah terjangkau oleh musuh atau dengan kata lain dia dapat selamat dan terhindar dari bahaya. Ayat ini menggunakan kata ( أنجيناكم ) *anjainâkum* di tempat lain seperti dalam QS. al-Baqarah [2]: 49, redaksi yang digunakan adalah ( نجّيناكم ) *najjainâkum.* Keduanya dapat diterjemahkan dengan *Kami menyelamatkan kamu.* Hanya saja redaksi yang digunakan ayat al-Baqarah itu mengandung makna pemberian keselamatan saat turunnya bahaya sehingga mereka terhindar dari bahaya itu, sedangkan yang digunakan di sini adalah pemberian keselamatan dengan cara menjauhkan

bahaya tersebut secara keseluruhan. Anugerah penyelamatan yang dikemukakan ayat ini adalah kematian Fir'aun dan keruntuhan rezimnya, sehingga terhenti penindasan yang mereka lakukan terhadap Banî Isrâ'îl.

## AYAT 67-68

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ (٦٧) وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (٦٨)

*"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu ayat dan adalah kebanyakan mereka tidak termasuk orang-orang mukmin. Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."*

Kisah Nabi Mûsâ as. dan Fir'aun ini ditutup dengan firman-Nya: *Sesungguhnya pada yang demikian itu* hebatnya *benar-benar terdapat suatu ayat* yakni tanda yang membuktikan adanya Pencipta Yang Maha Esa, serta membuktikan pula Kuasa-Nya membangun dan meruntuhkan umat, betapapun kuatnya umat itu. Sayang mereka enggan memperhatikan sehingga mereka tidak menemukan tanda itu *dan adalah kebanyakan mereka* yakni kaum musyrikin pada masa Nabi Muhammad saw. *tidak* akan *termasuk orang-orang mukmin,* atau kebanyak umat Nabi Mûsâ as. itu bukanlah orang-orang mukmin. *Dan* yakni padahal *sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa.* Yang tidak terkalahkan kehendak-Nya bahkan dapat memaksakannya *lagi Maha Penyayang* sehingga menghidangkan bukti itu dan melimpahkan aneka rahmat-Nya.

Thabâthabâ'i memahami kata *mereka* pada ayat di atas tertuju kepada umat Nabi Mûsâ as. Seakan-akan ayat ini menyatakan: *Dan tidaklah kebanyakan mereka* yang Kami sebutkan kisahnya ini, merupakan orang-orang mukmin padahal sedemikian jelas bukti-bukti yang dipaparkan. Dengan demikian, tulisnya lebih lanjut: "Semua ayat yang sama dan menutup kisah-kisah yang dipaparkan surah ini dapat dinilai sebagai kesimpulan serta penerapan bukti bagi mereka yang menuntut bukti seakan-akan diucapkan setiap selesai satu kisah bahwa: Inilah kisah mereka yang mengandung ayat dan bukti dari Tuhan Yang Maha Kuasa, namun kebanyakan mereka tidak termasuk orang-orang mukmin sebagaimana halnya umatmu wahai Nabi Muhammad saw., juga kebanyakan mereka tidak beriman. Karena itu jangan bersedih hati menyangkut keadaan mereka, karena inilah kebiasaan umat-

umat yang Kami utus kepada mereka Rasul dan mengajukan mereka untuk mengesakan Allah swt. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Apapun maknanya, yang jelas bukti-bukti yang terhampar betapapun jelasnya, tidak akan berbekas di hati orang-orang yang tidak membuka hatinya untuk percaya. Boleh jadi nalar seseorang akan mengetahui dan mengakui kehebatan sesuatu, tetapi jika hatinya enggan percaya, maka dia akan mencari seribu dalih untuk menolaknya, karena memang iman bersumber dari hati dan bersemi di sana. Bukan dalam akal. Akal hanya membantu dan mendukung kalbu yang siap untuk beriman.

# KELOMPOK IV
# (AYAT 69 - 104)

## AYAT 69-71

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ (٦٩) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ (٧٠) قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَاكِفِينَ (٧١)

*Dan bacakanlah kepada mereka berita Ibrâhîm ketika ia berkata kepada orang tuanya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah?" Mereka menjawab: "Kami menyembah berhala-berhala, dan kami senantiasa – terhadapnya – tekun."*

Kelompok ayat ini berbicara tentang sekelumit dari kisah Nabi Ibrâhîm as., yang bangkit berdasar fitrah beliau yang suci untuk mengajak kaumnya yang menyembah berhala guna kembali kepada kesucian fitrah menyembah Allah Yang Maha Esa.

Uraian tentang kisah Nabi Ibrâhîm as. ini mendahului kisah Nabi Nûh as. yang hadir di pentas bumi ini jauh sebelum Nabi Ibrâhîm. Penempatan uraian kisah ini demikian, agaknya karena ayat-ayat ini diperhadapkan pertama kali kepada kaum musyrikin Mekah, yang melalui kisah Nabi Mûsâ as. pada kelompok ayat-ayat yang lalu diperingatkan tentang kuasa Allah swt. menjatuhkan siksa karena keengganan mereka mengakui keesaan Allah dan menyambut tuntunan Rasul. Nah, di sini kaum musyrikin Mekah pun diperingatkan bahwa sebenarnya leluhur mereka yang teragung – Nabi Ibrâhîm as. – adalah tokoh yang memperjuangkan tegaknya kalimat Tauhid. Beliau yang menolak segala macam dan bentuk penyembahan berhala bahkan segala sesuatu selain Allah Tuhan semesta alam. Apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. adalah identik dengan ajaran leluhur

mereka, Nabi Ibrâhîm as., sehingga seharusnya merekalah yang pertama menyambut kedatangan beliau.

Uraian sekelumit kisah "Bapak para nabi" itu, agaknya disebabkan juga oleh adanya persamaan antara umat yang beliau hadapi dengan umat yang di hadapi oleh Nabi Muhammad saw., yaitu masing-masing menyembah berhala, dan masing-masing umat tidak dijatuhi siksa duniawi yang membinasakan dan bersifat total, seperti halnya umat Nabi Nûh as., atau kaum 'Âd, Tsamûd, dan kaum Lûth. Karena itulah agaknya sehingga awal ayat dalam kelompok ini mengajak Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan kepada mereka berita sangat penting tentang Nabi Ibrâhîm as.

Al-Biqâ'i berpendapat, bahwa kelompok ayat ini memaparkan kisah Nabi Ibrâhîm as. untuk membuktikan keperkasaan dan kasih sayang Allah yang diuraikan pada akhir ayat-ayat yang lalu.

Apapun alasannya, yang jelas dalam surah ini pemaparan kisah para nabi tidak didasarkan pada perurutan sejarah kejadiannya, berbeda dengan pemaparan kisah mereka dalam surah al-A'râf. Ini karena setiap pemaparan satu kisah dalam al-Qur'ân selalu dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai. Pada surah ini, tujuan utama pemaparan kisah-kisahnya adalah pelajaran yang harus dipetik dari setiap kisah, sedang pelajaran itu, tidak harus dikaitkan dengan sejarah kejadiannya.

Kisah Nabi Ibrâhîm dengan kaumnya bertebaran dalam al-Qur'ân sejak surah al-Baqarah yang penekanan uraiannya pada pembangunan Ka'bah serta hal-hal yang berkaitan dengan Ka'bah, berlanjut dengan uraian tentang keesaan Allah dan agama yang benar, serta sekian banyak hal yang berkaitan dengan topik besar ini antara lain penemuan dan pembuktian tentang keesaan Allah serta diskusinya dengan pengingkar Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam surah Hûd, kisah Nabi Ibrâhîm as. pun dikemukakan, tetapi penekanan uraiannya pada penganugerahan putra kedua kepada beliau yang ketika itu telah berusia lanjut dan istrinya pun mandul, serta hal-hal yang berkaitan dengan penganugerahan itu.

Dalam surah yang dinamai dengan nama beliau "Ibrâhîm", kisah Nabi agung ini pun dipaparkan. Di sana digambarkan kesyukuran beliau dengan penganugerahan keturunan, serta doa beliau kiranya keturunannya akan mampu memelihara agama khususnya shalat, serta doa beliau untuk kedua orang tuanya. Kisah Nabi Ibrâhîm as. yang lain ditemukan pada surah al-

Anbiyâ' di mana dipaparkan diskusi beliau dengan orang tuanya tentang penyembahan berhala, serta sikap kaumnya sampai dengan pelemparan beliau ke dalam api yang berkobar serta hijrah beliau.

Kisah Nabi Ibrâhîm dipaparkan juga pada surah-surah al-Hijr, Maryam, serta al-Hajj, dan pada setiap kisah, walau ada yang sepintas terlihat sama, tetapi pasti di celahnya ada informasi baru yang sejalan dengan tujuan pemaparannya di tempat itu.

Ayat di atas menyatakan: *Dan bacakanlah* secara berurut *kepada mereka* yakni kaum musyrikin Mekah *berita* yang sangat penting tentang leluhur mereka Nabi *Ibrâhîm* agar mereka dapat mengikuti jejak beliau. Yaitu kisahnya *ketika ia berkata* yakni bertanya – walau bukan untuk mengetahui – *kepada orang tuanya dan* juga kepada *kaumnya: "Apakah yang kamu* sedang dan senantiasa *sembah?" Mereka menjawab* dengan bangga: *"Kami menyembah berhala-berhala* yang agung, dan memenuhi segala yang semestinya kami lakukan menyangkut penyembahan itu *dan* untuk itulah sehingga *kami senantiasa* secara khusus dan semata-mata hanya *terhadapnya tekun* beribadah.

Kata ( اتل ) *utlu/bacalah* terambil dari kata ( تلا - يتلو ) *talâ-yatlû* yang pada mulanya berarti *mengikuti*. Seorang yang membaca adalah dia yang mengikuti huruf-huruf lalu mengucapkannya. Al-Qur'ân menggunakan kata ini untuk objek bacaan yang suci atau benar. Karena itu pada umumnya objeknya adalah wahyu. Diperoleh kesan dari penggunaan kata itu pada objek wahyu atau hal-hal benar, bahwa hendaknya yang bersangkutan setelah membacanya mengikutkan sesudahnya dengan pengamalan pesan bacaannya.

Allah memerintahkan membaca kisah Nabi Ibrâhîm, karena di dalam ayat yang menguraikan kisahnya terdapat dua bukti yang sangat jelas. *Pertama*, keistimewaan ayat yang dibaca itu paling tidak dalam susunan redaksinya, dan yang *kedua* adalah argumentasi akliah yang dikandungnya menyangkut bukti-bukti kesesatan penyembahan berhala serta bukti keesaan Allah swt.

Sementara ulama memperkirakan Nabi Ibrâhîm as. lahir tahun sekitar tahun 2893 sebelum Hijrah, dan meninggal dunia pada tahun 2818 sebelum Hijrah. Hingga kini makamnya diziarahi di kota al-Khalîl, Palestina.

Kata ( أبيه ) *abîhi* secara harfiah berarti *ayahnya*, namun di sini dan ayat-ayat serupa, penulis terjemahkan dengan *orang tuanya*. Ini hemat penulis adalah kata yang netral, menghadapi perbedaan pendapat ulama apakah yang dimaksud di sini adalah orang tua kandungnya atau orang lain yang

diperlakukan sebagai ayahnya. Secara panjang lebar persoalan tentang orang tua Nabi Ibrâhîm penulis telah uraikan ketika menafsirkan QS. al-An'âm [6]: 74. Rujuklah ke sana.

Pertanyaan Nabi Ibrâhîm as. yang diabadikan ayat di atas boleh jadi diajukan dalam dua kesempatan yang berbeda, sekali kepada orang tuanya, dan di kali lain kepada kaumnya. Boleh jadi diajukan dalam satu kesempatan, yakni saat orang tuanya dan kaumnya sedang melaksanakan ibadah, yang ketika itu dilihat dan diamati oleh Nabi Ibrâhîm as. Penggunaan bentuk *mudhâri'* (kata kerja masa kini dan datang) pada kata ( تعبدون ) *ta'budûn* dapat mendukung kemungkinan ini.

Thâhir Ibn 'Âsyûr cenderung berpendapat bahwa pertanyaan ini, merupakan pertanyaan pertama yang diajukan secara langsung oleh Nabi Ibrâhîm as. kepada orang tuanya dan masyarakatnya secara bersamaan. Sebelum ini – tulisnya demikian juga tulis Thabâthabâ'i – Nabi Ibrâhîm telah pernah menanyakan hal serupa kepada orang tuanya (baca QS. al-An'âm [6]: 74) dan sesudah ini pun Nabi Ibrâhîm as. masih juga "bertanya", kepada orang tua dan kaumnya, tetapi di kali itu, beliau lebih tegas dalam tegurannya. Dalam QS. ash-Shâffât [37]: 85-86 redaksi yang beliau gunakan adalah:

مَاذَا تَعْبُدُونَ ، أَئِفْكًا ءَالِهَةً دُونَ اللهِ تُرِيدُونَ

*"Apa yang kamu sembah? Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong?"*

Kata ( نظلّ ) *nazhall* terambil dari kata ( ظلّ ) *zhill* yaitu *bayangan*. Bayangan nampak pada siang hari. Dari sini secara harfiah ia diartikan *sepanjang hari*. Kata ini sering juga digunakan dalam arti *terus-menerus*. Tidak tertutup kemungkinan memahaminya dalam kedua arti itu. Jika dipahami dalam arti pertama, maka ini mengisyaratkan bahwa penyembahan berhala-berhala itu mereka lakukan hanya di siang hari, karena pada hakikatnya kaum Nabi Ibrâhîm as. menyembah bintang-bintang, dan itu mereka sembah di malam hari, karena bintang dapat terlihat ketika itu, berbeda dengan siang, karena itu mereka menyembah berhala-berhala yang mereka jadikan lambang dari bintang-bintang itu.

Kata ( أصنام ) *ashnâm* adalah bentuk jamak dari ( صنم ) *shanama* yaitu "sesuatu yang terbuat dari besi atau kayu dan semacamnya, yang dibentuk secara khusus, untuk melambangkan sifat-sifat ketuhanan siapa/apa yang disembah". Para penyembah berhala-berhala itu, percaya bahwa malaikat,

jin atau sifat sembahan adalah sesuatu yang immaterial, karena itu mereka melambangkannya dalam bentuk material, dengan demikian, pada hakikatnya mereka tidak menyembah berhala tetapi apa yang dilambangkan oleh berhala itu.

Di atas penulis katakan bahwa jawaban kaum Nabi Ibrâhîm as. itu, menunjukkan kebanggaan mereka menyembah berhala. Ini dipahami, dari tiga hal yang ditemukan pada redaksi ayat di atas. *Pertama*, dari kata ( أصناما ) *ashnâman* yang menggunakan *tanwîn* (bunyi *nûn*) pada akhir kata itu, yang mengisyaratkan kebesaran dan keagungannya. *Kedua,* pengulangan kata *na'budu/kami menyembah,* padahal tanpa kata tersebut, jawaban telah dapat terpenuhi. *Ketiga*, pernyataan bahwa ibadah itu mereka lakukan sepanjang siang hari atau terus menerus dan dalam keadaan ( عاكفين ) *'âkifîn* yakni *tekun.* Kata sepanjang siang hari, dijadikan juga oleh al-Biqâ'i sebagai salah satu isyarat tentang penghormatan mereka kepada berhala-berhala itu, yakni seakan-akan mereka berkata: Di siang hari pada masa kesibukan pun kami tekun menyembahnya, apalagi di malam hari saat lowong dan lengang.

**AYAT 72-74**

قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ (٧٢) أَوْ يَنْفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ (٧٣) قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (٧٤)

*Dia berkata: "Apakah mereka mendengar kamu saat kamu bermohon, atau mereka memberi manfaat kepada kamu atau memberi mudharat?" Mereka menjawab: "Bukan, tetapi kami mendapati nenek moyang kami seperti itu senatiasa mereka lakukan."*

Setelah Nabi Ibrâhîm as. mendengar jawaban mereka dan merasakan betapa bangga mereka dengan berhala-berhala itu, maka beliau berupaya menunjukkan kekeliruan mereka secara baik–baik dan halus melalui aneka pertanyaan. *Dia* yakni Nabi Ibrâhîm as. *berkata: "Apakah mereka mendengar* keluhan dan permohonan *kamu saat kamu bermohon* kepadanya? Sekadar mendengar – walau mereka tidak memenuhi – *atau* kalaulah mereka tidak mendengar, maka boleh jadi mereka dapat memberi manfaat, maka dapatkah *mereka memberi manfaat kepada kamu* jika kamu tekun beribadah, *atau memberi mudharat* kepada kamu jika kamu tidak tekun atau memberi mudharat kepada siapa saja yang berhala-berhala itu kehendaki?" *Mereka menjawab* setelah

menyadari apa yang dipertanyakan Nabi Ibrâhîm as. bahwa: "*Bukan* karena itu, *tetapi* sebenarnya *kami mendapati nenek moyang kami* melakukan perbuatan *seperti* ibadah dan perbuatan kami yang sangat tinggi nilainya *itu,* dan hal demikian *senatiasa mereka lakukan* sehingga kami pun harus senantiasa melakukannya.

Redaksi yang digunakan Nabi Ibrâhîm as. menunjuk berhala-berhala adalah redaksi yang digunakan untuk makhluk berakal, yaitu kata *yasma'un/ mereka mendengar.* Agaknya beliau sengaja menggunakannya dalam rangka menarik simpati dan perhatian mereka agar mau mendengar pertanyaan beliau.

Kata ( إذ ) *idz/saat* yang disusul dengan kata kerja yang berbentuk *mudhâri'* (masa kini dan datang) yang digunakan Nabi Ibrâhîm as. untuk bertanya, mengisyaratkan bahwa beliau meminta agar mereka merenungkan pada saat-saat berdoa dan beribadah kandungan pertanyaannya itu, dengan harapan kiranya mereka dapat sadar bahwa berhala-berhala yang mereka hadapi adalah benda-benda mati yang tidak memiliki sedikitpun kemampuan.

Ayat ini mengisyaratkan motivasi beribadah, yaitu harapan memperoleh manfaat atau terhindar dari bencana. Memang ada motivasi yang lebih tinggi dari keduanya, yakni dorongan cinta dan syukur, tetapi ini merupakan suatu peringkat motivasi yang sangat tinggi, sehingga tidak semua orang dapat meraihnya. Dengan demikian ayat ini mengisyaratkan bahwa Tuhan Yang sebenarnya, adalah yang dapat menganugerahkan manfaat yang diharapkan oleh penyembahnya atau menampik mudharat yang dirasakannya. Untuk itu tentu Yang dipertuhan harus dapat mendengar dan mengetahui keluhan dan harapan si penyembah. Kalau tidak – seperti halnya berhala-berhala itu – maka ia tidak wajar dipertuhan.

## AYAT 75-77

قَالَ أَفَرَأَيْتُم مَّا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ (٧٥) أَنتُمْ وَءَابَاؤُكُمُ الْأَقْدَمُونَ (٧٦) فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ (٧٧)

*Dia berkata: "Maka apakah kamu telah melihat apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Maka karena itu sesungguhnya mereka adalah musuh bagiku, kecuali Tuhan semesta alam."*

Umat Nabi Ibrâhîm as., pada ayat yang lalu tidak menjawab pertanyaan Nabi Ibrâhîm as. tentang dapat tidaknya berhala-berhala itu mendengar atau memberi manfaat, tetapi mereka beralih ke dalih "mengikuti leluhur". Agaknya Nabi Ibrâhîm as. menilai bahwa tujuan "pertanyaan" beliau telah mengena sasaran, karena itu beliau pun beralih untuk menyatakan pendapatnya tentang penyembahan mereka itu. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Dia* yakni Nabi Ibrâhîm as. *berkata: "Maka* berdasar apa yang kamu katakan itu saya ingin bertanya *apakah kamu telah melihat* yakni apakah kamu telah berpikir tentang hakikat dan kemampuan *apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?* Jika kamu telah berpikir, maka pasti kamu tidak akan menyembahnya, dan jika belum, maka berpikirlah! Jika kamu berpikir secara seksama pasti kamu mengetahui bahwa apa yang kamu lakukan itu adalah sesuatu yang batil dan merugikan diri kamu sendiri, *maka karena itu sesungguhnya mereka* yakni apa yang kamu sembah itu *adalah musuh bagiku* dan musuh bagi kamu juga, karena penyembahannya mengakibatkan mudharat dan bencana, *kecuali Tuhan* Pemelihara dan Pengendali *semesta alam.* Dia bukanlah musuhku, bukan juga musuh leluhur kamu, seandainya ada di antara mereka yang menyembah-Nya, atau *tetapi Tuhan* Pemelihara dan Pengendali *semesta alam* kepada-Nyalah saya mengikhlaskan ibadah, tidak mempersekutukan-Nya dengan siapa pun.

Kata ( أفرأيتم ) *afara'aitum* secara harfiah berarti *maka apakah kamu telah melihat.* Tetapi maksud kalimat semacam ini bukanlah makna harfiah itu. Maknanya adalah *"Terangkanlah kepadaku",* dan ini pun bukan bertujuan meminta informasi, tetapi untuk menarik perhatian mitra bicara sambil menunjukkan betapa aneh yang dipertanyakan itu.

Kata ( أنتم ) *antum/kamu* pada ucapan Nabi Ibrâhîm as. yang diabadikan ayat di atas setelah sebelumnya telah dinyatakan ( ما كنتم تعبدون ) *mâ kuntum ta'budûn/apa yang selalu kamu sembah,* kata *antum/kamu* mengesankan kecaman terhadap mereka, sedang penyebutan ( آبائكم ) *âbâ'ukum/nenek moyang kamu* untuk mengesankan kesalahan mereka bertaklid kepada leluhur dan ketidakpedulian Nabi Ibrâhîm as. terhadap berhala-berhala itu, kendati ia disembah oleh leluhur mereka. Seakan-akan Nabi Ibrâhîm as. berkata: "Terjadinya sesuatu pada masa lampau bukanlah jaminan kebenarannya atau beralihnya sesuatu yang keliru dan batil menjadi benar dan sah. Apalagi bukti-bukti tentang kekeliruannya sangat jelas dengan ketidakmampuan berhala-berhala itu mendengar dan memperkenankan permohonan."

Kata ( إلا ) *illâ* pada ayat di atas dipahami oleh sementara ulama sebagai pengecualian yang diistilahkan oleh pakar-pakar bahasa dengan *istitsnâ' munqathi'* yang maknanya adalah *tetapi*. Ini dikukuhkan oleh pandangan para pakar yang menyatakan bahwa orang-orang Kaldan, yang merupakan masyarakat orang tua Nabi Ibrâhîm bukanlah penyembah Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan terbesar yang mereka sembah adalah matahari yang mereka lambangkan dengan berhala bernama *Ba'el*. Kematian dalam kepercayaan mereka semata-mata karena peredaran waktu, sedang kehidupan adalah buah hubungan seks.

Ada juga ulama yang berpendapat bahwa kaum Nabi Ibrâhîm as. itu di samping menyembah berhala juga menyembah Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa. Tuhan inilah yang melimpahkan wewenang kepada tuhan-tuhan yang dilambangkan dengan berhala-berhala itu. Penganut pendapat ini menjadikan *illâ* sebagai *istitsnâ muttashil* yang terjemahannya adalah *kecuali*. Al-Biqâ'i menulis bahwa pengecualian itu disebabkan karena mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah dan ada di antara leluhur mereka yang menyembah Tuhan Yang Maha Esa saja. Sayyid Quthub berpendapat serupa. Ulama ini menggarisbawahi bahwa pengecualian yang ditekankan Nabi Ibrâhîm as. ini, adalah cermin kehati-hatian dalam berucap serta ketelitian dalam memilih kata-kata yang memang sangat wajar lahir dari seorang – seperti Nabi Ibrâhîm as. – bahkan bagi setiap orang, ketika berbicara dalam bidang akidah dan persoalan-persoalannya yang sangat penting.

Kata ( عدو ) *'aduwwun/musuh* ialah siapa yang dapat menimbulkan mudharat bagi Anda atau menghalangi manfaat. Secara langsung berhala-berhala itu tidak dapat melakukan permusuhan, tetapi karena dampak penyembahan mengakibatkan mudharat, maka ia dinamai musuh, dan diperlakukan oleh Nabi Ibrâhîm as. sebagai musuh yang harus ditumpas atau paling tidak dicegah jangan sampai mengakibatkan mudharat terhadap dirinya dan terhadap siapa pun.

Az-Zamakhsyari berkomentar bahwa Nabi Ibrâhîm as. sengaja berkata *musuh bagiku* untuk menggambarkan bahwa seakan-akan Nabi Ibrâhîm as. berkata: "Aku telah berpikir tentang diriku, dan kutemukan bahwa ibadah bila kulakukan untuk berhala-berhala itu, maka itu merupakan ibadah dan kepatuhan kepada musuh, karena itu aku menghindarinya dan memilih untuk beribadah kepada siapa yang merupakan sumber segala macam kebajikan." Dengan demikian beliau menampakkan

kepada kaumnya bahwa beliau terlebih dahulu menasihati diri beliau sendiri, dan menjadikan hal tersebut sebagai dasar pijakan bagi segala persoalan beliau, agar mereka berpikir dan berkata bahwa Ibrâhîm tidak menganjurkan kepada kita kecuali apa yang terlebih dahulu dia anjurkan untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, diharapkan nasihat dan tuntunannya itu dapat mereka terima baik. Kalau beliau langsung berkata: Berhala-berhala itu adalah musuh kamu, maka ucapan ini tidak menimbulkan kesan di atas. Demikian lebih kurang tulis az-Zamakhsyari.

## AYAT 78-82

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ (٧٨) وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ (٧٩) وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ (٨٠) وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ (٨١) وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ (٨٢)

*"Yang telah menciptakan aku, maka hanya Dia Yang menunjuki aku, dan Yang hanya Dia memberi aku makan dan memberi aku minum, dan apabila aku sakit, maka hanya Dia Yang menyembuhkan aku dan Yang akan mematikan aku kemudian akan menghidupkan aku dan Yang amat kuharapkan akan mengampuni untukku kesalahanku pada hari Pembalasan."*

Setelah pada ayat yang lalu Nabi Ibrâhîm as. menegaskan permusuhannya terhadap berhala-berhala dan menyatakan kepercayaannya tentang Tuhan semesta alam, pada ayat-ayat di atas beliau menjelaskan sekelumit dari sifat-sifat Tuhan semesta alam itu sambil mengisyaratkan betapa Yang Maha Kuasa itu bukan musuhnya, tetapi "teman" yang Maha Pengasih, dan sangat beliau agungkan dan hormati.

Ayat-ayat di atas menyatakan bahwa: Tuhan semesta alam itu adalah Dia *Yang telah menciptakan aku* dengan kadar dan ukuran yang sangat tepat agar aku menjalankan fungsi dengan baik, *maka hanya Dia* pula *Yang menunjuki aku* aneka petunjuk yang kuperlukan sepanjang hidupku. *Dan Yang hanya Dia* Yang Maha Esa itu yang *memberi aku makan dan memberi aku minum*, sehingga tanpa bantuan-Nya pastilah aku binasa. *Dan* di samping itu, *apabila aku* memakan atau meminum sesuatu yang mestinya kuhindari, atau melakukan kegiatan yang menjadikan aku *sakit, maka hanya Dia* pula *Yang menyembuhkan aku* sehingga kesehatanku kembali pulih, *dan* di samping itu,

Tuhan semesta alam yang kusembah dan Yang kuajak kamu menyembah-Nya itu, adalah Dia *Yang akan mematikan aku* sebagaimana akan mematikan kamu semua dan seluruh makhluk hidup jika ajal yang ditentukan-Nya tiba, *kemudian akan menghidupkan aku* kembali dan juga kamu semua untuk mempertanggungjawabkan amal-amal kita, setelah kematian itu nanti, *dan* Dia juga *Yang amat kuharapkan akan mengampuni untukku* yang sangat butuh pengampunan ini semua *kesalahanku* nanti *pada hari Pembalasan* karena aku sadar bahwa masih banyak kesalahan yang telah kulakukan yang dapat mengakibatkan pembalasan-Nya yang pedih.

Kata (خلقني) *khalaqanî/telah menciptakan aku* terambil dari kata ( خلق ) *khalaqa* yang makna dasarnya adalah *mengukur* atau *memperhalus*. Makna ini kemudian berkembang sehingga berarti antara lain: *mewujudkan/menciptakan* (dari tiada), *menciptakan* (tanpa satu contoh terlebih dahulu), *mengatur*, *membuat* dan sebagainya. Biasanya kata ( خلق ) *khalaqa* dalam berbagai bentuknya memberikan penekanan pada kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya, berbeda dengan ( جعل ) *ja'ala/menjadikan* yang mengandung penekanan pada manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari suatu yang dijadikan-Nya itu.

Penciptaan, sejak proses pertama hingga lahirnya sesuatu dengan ukuran bentuk, rupa, cara dan substansi tertentu, sering hanya dilukiskan al-Qur'ân dengan kata *khalaqa* seperti halnya pada ayat ini, berbeda misalnya dengan QS. al-Furqân [25]: 2, di mana disebutkan proses yang lain, yaitu proses takdir, sehingga kata *khalaqa* di sana dibatasi pengertiannya dengan *mewujudkan*.

Kata ( يهدين ) *yahdînî/menunjuki aku* didahului oleh kata ( فهو ) *fa huwa/maka Dia*. Kata yang mendahuluinya itu – seperti halnya pada ayat-ayat yang lain – berfungsi mengkhususkan apa yang diinformasikan itu, hanya kepada Dia semata-mata. Tidak selain-Nya, dalam arti hidayah (ayat 78), pemberian makan (ayat 79) penyembuhan (ayat 80) kesemuanya tidak dapat dilakukan kecuali Allah swt. Ini perlu ditekankan, apalagi di hadapan mereka yang tidak mengakui keesaan Allah swt. Di sisi lain penggunaan kata kerja *mudhâri'* (masa kini dan datang), pada ayat-ayat di atas mengisyaratkan bahwa hal itu dilakukan Allah bersinambung dan terjadi setiap saat.

Hidayah yang dimaksud oleh Nabi Ibrâhîm as. mencakup aneka hidayah Allah swt. Bermula dari hasil penggunaan anugerah Allah yang berupa naluri, pancaindra dan akal hingga kepada hidayah agama, baik

dalam bentuk informasi keagamaan maupun taufik yakni kemampuan melaksanakannya sesuai kehendak Allah swt. Atau dengan menggunakan istilah Ibn 'Âsyûr bermula dari *"al-Quwwa al-Muharrikah Wa al-Mudrikah"* yakni potensi penggerak dan tahu, yang mengantar seseorang dapat memelihara wujudnya, sejak lahir, menyusu serta perasaan yang mengantarnya menyingkirkan bahaya dan ancaman, atau mengundang kemaslahatan, sampai ke puncaknya yaitu mengambil kesimpulan yang bersifat aksioma sebagai hasil pengamatan akal. Peringkat berikutnya adalah hidayah yang berkaitan dengan dalil-dalil yang dapat membedakan antara yang haq dan batil, yang benar dan salah, atau hidayah pengetahuan teoritis. Peringkat ketiga adalah hidayah yang tidak dapat dijangkau oleh analisis dan aneka argumentasi akliah, atau yang bila diusahakan akan sangat memberatkan manusia. Hidayah ini dianugerahkan Allah swt. dengan mengutus para rasul-Nya serta menurunkan kitab-kitab-Nya. Hidayah keempat atau puncak hidayah-Nya adalah yang mengantar kepada tersingkapnya hakikat-hakikat yang tertinggi, serta aneka rahasia yang membingungkan para pakar dan cendekiawan. Ini diperoleh melalui wahyu atau ilham yang shahih atau limpahan kecerahan (*tajalliyât*) yang tercurah dari Allah swt.

Untuk jelasnya tentang aneka hidayah itu, rujuklah ke volume pertama buku ini, di mana penulis menafsirkan ayat keenam surah al-Fâtihah. Agaknya aspek hidayah yang ingin ditekankan oleh Nabi Ibrâhîm as. adalah hidayah akal dan hidayah agama. Seakan-akan beliau berkata, bahwa pendapat yang saya kemukakan adalah yang benar karena berdasar hidayah nalar yang dianugerahkan kepadaku, demikian juga hidayah/tuntunan agama yang kusampaikan.

Pemberian makan dan minum oleh Allah swt. – seperti yang diucapkan Nabi Ibrâhîm as. ini – harus dipahami dalam arti menyiapkan sarana perolehannya, bukan mengantarnya kepada seseorang, dengan demikian manusia dituntut untuk mencarinya, bukan menanti kedatangannya. Itu sebabnya ketika ayat-ayat al-Qur'ân berbicara tentang penganugerahan rezeki, maka kata yang digunakannya berbentuk jamak ( نرزقكم ) *narzuqukum* (al-An'âm [6]: 151) atau ( نرزقهم ) *narzuquhum* (al-Isrâ' [17]: 31). Penggunaan bentuk jamak itu mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah dalam perolehannya, antara lain manusia yang bersangkutan sendiri.

Pemberian makan dan minum yang dimaksud oleh Nabi Ibrâhîm as. agaknya adalah pemenuhan kebutuhan *fa'ali*/material. Kedua hal itu

mewakilinya karena keduanya merupakan awal kebutuhan pokok *fa'ali* manusia.

Firman-Nya: (وإذا مرضت) *wa idzâ maridhtu/ dan apabila aku sakit,* berbeda dengan redaksi lainnya. Perbedaan pertama adalah penggunaan kata *idzâ/ apabila* dan mengandung makna besarnya kemungkinan atau bahkan kepastian terjadinya apa yang dibicarakan, dalam hal ini adalah sakit. Ini mengisyaratkan bahwa sakit – berat atau ringan, fisik atau mental – merupakan salah satu keniscayaan hidup manusia. Perbedaan kedua adalah redaksinya yang menyatakan "Apabila aku sakit" bukan "Apabila Allah menjadikan aku sakit". Namun demikian, dalam hal penyembuhan – seperti juga dalam pemberian hidayah, makan dan minum – secara tegas beliau menyatakan bahwa Yang melakukannya adalah Dia, Tuhan semesta alam itu.

Dengan demikian, terlihat dengan jelas bahwa berbicara tentang nikmat secara tegas Nabi Ibrâhîm as. menyatakan bahwa sumbernya adalah Allah swt., berbeda dengan ketika berbicara tentang penyakit. Ini karena penganugerahan nikmat adalah sesuatu yang terpuji, sehingga wajar disandarkan kepada Allah, penyakit adalah sesuatu yang dapat dikatakan buruk sehingga tidak wajar dinyatakan bersumber dari Allah swt. Demikian Nabi Ibrâhîm as. mengajarkan bahwa segala yang terpuji dan indah bersumber dari-Nya. Adapun yang tercela dan negatif, maka hendaklah terlebih dahulu dicari penyebabnya pada diri sendiri.

Perlu dicatat juga bahwa penyembuhan sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Ibrâhîm as. ini, bukan berarti upaya manusia untuk meraih kesembuhan tidak diperlukan lagi. Sekian banyak hadits Nabi Muhammad saw. yang memerintahkan untuk berobat. Ucapan Nabi Ibrâhîm as. itu hanya bermaksud menyatakan bahwa sebab dari segala sebab adalah Allah swt.

Ketika menafsirkan ayat kelima surah al-Fâtihah, penulis antara lain mengemukakan bahwa: Dalam kehidupan ini, ada yang dinamai hukum-hukum alam atau "sunnatullah", yakni ketetapan-ketetapan Tuhan yang lazim berlaku dalam kehidupan nyata seperti hukum-hukum sebab dan akibat. Manusia mengetahui sebagian dari hukum-hukum tersebut. Misalnya, seorang yang sakit lazimnya dapat sembuh apabila berobat dan mengikuti saran-saran dokter. Tetapi jangan duga bahwa dokter atau obat yang diminum itulah yang menyembuhkan penyakit itu. Tidak! Yang menyembuhkan adalah Allah swt. Kenyataan menunjukkan bahwa sering kali dokter telah "menyerah" dalam mengobati seorang pasien bahkan telah

memperkirakan batas kemampuannya bertahan hidup, namun dugaan sang dokter meleset, bahkan si pasien tak lama kemudian segar bugar. Apa arti itu semua? Apa yang terjadi di sana? Yang terjadi bukan sesuatu yang lazim. Ia tidak berkaitan dengan hukum sebab dan akibat yang selama ini kita ketahui. Itu adalah *'inâyatullâh* (pertolongan dan perlidungan Allah yang khusus).

Jika demikian dalam kehidupan kita, di samping ada yang dinamai *sunnatullâh* yakni ketetapan-ketetapan Ilahi yang lazim berlaku dalam kehidupan nyata seperti hukum sebab dan akibat, ada juga yang dinamai *'inâyatullâh* yakni pertolongan dan bimbingan Allah di luar kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.

Bahkan lebih dari itu, dapat dipertanyakan tentang "sunnatullah" atau hukum-hukum alam seperti hukum sebab akibat yang disebutkan di atas "Siapakah yang mengaturnya?" "Siapa yang menjadikan atau mewujudkannya?" Kesembuhan si penderita apakah disebabkan oleh obat yang diminumnya atau petunjuk dokter yang ditaatinya? Keduanya tidak! Demikian jawab agamawan, antara lain berdasarkan ucapan Nabi Ibrâhîm as. yang diabadikan oleh ayat yang ditafsirkan ini. Ilmuwan pun menjawab demikian, karena menurut mereka, hukum-hukum alam tiada lain kecuali "ikhtisar dari pukul rata statistik". Setiap saat kita melihat air mengalir menuju tempat yang rendah, matahari terbit dari sebelah timur, si sakit sembuh karena meminum obat tertentu dan sebagainya, hal tersebut lazim kita lihat dan ketahui, maka muncullah apa yang dinamai "hukum- hukum alam". Tetapi jangan menduga bahwa "sebab" itulah yang mewujudkan akibat, karena para ilmuwan sendiri pun tidak tahu secara pasti faktor apa dari sekian banyak faktor yang mengantarkannya ke sana.

Hakikat "sebab" yang diketahui, hanyalah bahwa dia berbarengan dan atau terjadi sebelum terjadi akibatnya. Tidak ada suatu bukti yang dapat menunjukkan bahwa "sebab" itulah yang mewujudkan "akibat". Sebaliknya sekian banyak keberatan ilmiah yang tidak mendapat jawaban tuntas atau memuaskan menghadang pendapat yang menyatakan bahwa apa yang kita namakan "sebab" itulah yang mewujudkan akibat.

Setelah ditemukannya bagian-bagian atom, elektron dan proton, sadarlah para ilmuwan masa kini, tentang ketidakpastian, dan lahirlah salah satu prinsip ilmiah yaitu *probability*. Ilmuwan, kini mengakui bahwa apa yang sebelum ini diduga bahwa keadaan A pasti menghasilkan keadaan B, tidak lagi dapat dipertahankan. Kini mereka berkata keadaan A boleh jadi

mengakibatkan B atau C atau D atau selain itu semua. Paling tinggi yang dapat dikatakan adalah bahwa keadaan B mengandung kemungkinan yang lebih besar daripada keadaan C, dan bahwa derajat kemungkinan keadaan ini lebih besar dari keadaan itu. Adapun memastikannya maka hal tersebut di luar kemampuan siapa pun. Ia kembali kepada ketentuan takdir, apapun hakikat atau siapa pun takdir itu. Demikian tulis Sayyid Quthub mengutip pendapat ilmuwan Inggris Sir. James Jannes.

Ketika Nabi Ibrâhîm as. berbicara tentang kematian dan kehidupan, beliau tidak menggunakan kata ( فهو ) *fa huwa/maka Dia* yang di atas penulis katakan – berfungsi mengkhususkan apa yang diinformasikan itu – hanya kepada Dia semata-mata. Jika demikian, mengapa kematian dan kehidupan tidak didahului juga dengan kata *fa huwa*? Bukankah keduanya pun adalah wewenang Allah swt. semata-mata, tidak ada selain-Nya? Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa hal tersebut disebabkan karena mitra bicara yang dihadapi oleh Nabi Ibrâhîm as. pun, percaya sepenuhnya bahwa sembahan-sembahan mereka sama sekali tidak memiliki kemampuan mematikan dan menghidupkan. Sembahan-sembahan itu hanya mampu membantu atau mencegah aktivitas manusia dalam kehidupan dunia ini. Menghidupkan dan mematikan bukan urusan berhala, sehingga penekanan tentang pengkhususan itu, tidak diperlukan di sini. Di sisi lain, seperti tulis al-Biqâ'i, tidak ada yang mengaku mampu menghidupkan dan mematikan kecuali Namrud, penguasa pada masa Nabi Ibrâhîm as., tetapi ini telah dibungkam oleh Nabi Ibrâhîm as. sebagaimana diuraikan dalam QS. al-Baqarah [2]: 258. Nah, karena itu dapat dikatakan bahwa tidak satupun – selain Allah – yang mengaku dapat menghidupkan dan mematikan, maka karena itu pula tidak diperlukan adanya penekanan dan pengkhususan itu, atau dengan kata lain tidak diperlukan adanya kata ( فهو ) *fa huwa.* Ini merupakan salah satu bentuk gaya bahasa al-Qur'ân yang tidak menyebut sesuatu yang tidak diperlukan mitra bicara.

Ketika mengungkapkan harapannya tentang penghapusan dosa, Nabi Ibrâhîm as. menggunakan kata ( أطمع ) *athma'u.* Ini karena penghapusan dosa adalah hak prerogatif Allah swt. tidak ada yang dapat mengetahui apalagi menjaminnya kecuali Allah swt. sendiri. Karena itu pula kata kerja *memberi taubat,* digunakan al-Qur'ân dalam bentuk tunggal (baca QS. al-Baqarah [2]: 160) dan tidak ada ayat yang menggunakan bentuk jamak ketika berbicara penganugerah pertaubatan. Di sisi lain penggunaan kata itu yang pada mulanya berarti *harapan/dugaan yang sulit terpenuhi,* atau *keinginan*

*meraih sesuatu tanpa adanya sarana untuk meraihnya,* menunjukkan optimisme beliau disertai oleh kehati-hatian dan rasa takut.

Kata ( لِي ) *lî/untukku* dalam memohon penghapusan dosa itu agaknya sengaja digarisbawahi oleh Nabi Ibrâhîm as. untuk mengisyaratkan bahwa pengampunan dosa itu, semata-mata untuk kepentingan beliau dan itu sangat beliau butuhkan. Tidak ada sedikit pun kepentingan dan kemaslahatan Allah dalam penganugerahannya.

Kita harus memahami bahwa dosa yang dimaksud oleh Nabi Ibrâhîm as. dalam kedudukan beliau sebagai manusia yang dekat kepada Allah, serta Nabi-Nya yang suci, tentulah bukan dosa besar, tetapi kekeliruan-kekeliruan kecil. Ia adalah yang diistilahkan oleh ulama dengan *khilâf auwlâ* yakni sesuatu yang baik, tetapi ada yang lebih baik darinya. Sebagai manusia istimewa, yang wajar darinya adalah yang lebih baik. Memang sesuatu yang dinilai baik bahkan boleh jadi istimewa bila dikerjakan seorang murid sekolah dasar, masih dinilai buruk bila hanya dalam batas tersebut yang dilakukan oleh seorang Dosen, karena itu dinyatakan bahwa: *"Hasanât al-Abrâr, Sayyiât al-Muqarrabîn"* (Apa yang dianggap baik buat orang-orang yang berbakti, masih dianggap buruk oleh hamba-hamba Allah yang didekatkan kepada-Nya).

Nabi Ibrâhîm as. dalam harapannya tentang penghapusan dosa itu, menyebut bahwa penghapusannya dilakukan pada hari Pembalasan. Ini karena pembalasan dosa baru menjadi jelas dan nyata pada hari itu. Memang bisa saja, penghapusan dosa telah dilakukan Allah dalam kehidupan dunia ini. Ini dijamin Rasul saw. bagi orang-orang kafir yang tulus memeluk agama Islam, adapun dosa-dosa setelah seseorang memeluk Islam, maka walau ada janji tentang hal itu, tetapi dari mana seseorang dapat menjamin ketulusannya sehingga mengetahui atau menjamin bahwa Allah telah menghapusnya? Karena itu harapan terakhir adalah penghapusan di akhirat nanti.

Kalimat-kalimat yang diucapkan oleh Nabi Ibrâhîm as. di atas, memberi kesan kepada kita betapa dalam pengetahuan beliau tentang Tuhan dan betapa dekat beliau kepada Allah. Begitu rinci dan teliti beliau melukiskan keagungan dan kasih sayang-Nya, dan begitu halus perasaan dan luhur tata krama beliau terhadap-Nya. Tidak heran, jika beliau digelar *Khalîl Allâh/teman akrab Allah* yang persahabatan dan kedekatannya kepada Allah telah masuk ke relung hati beliau, dan itulah agaknya yang mengantar

beliau mampu melukiskan keyakinan dan perasaannya seperti terbaca dalam ayat-ayat di atas.

## AYAT 83-85

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ (٨٣) وَاجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ (٨٤) وَاجْعَلْنِي مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ (٨٥)

*"Tuhanku, anugerahilah untukku hukum, dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh dan jadikanlah buat aku buah tutur yang baik di tengah orang-orang kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan."*

Setelah Nabi Ibrâhîm as. menyebut aneka nikmat Allah swt. yang demikian besar dan bersinambung, dimulai dengan penciptaan jasmani dan penganugerahan aneka potensi jasmaniah dan akliah – sebagaimana yang dikandung oleh kata "mencipta" dan "menunjuki", serta menyediakan semua sarana untuk kelanjutan hidup yang diwakili oleh kata "memberi makan dan minum" lalu menegaskan pemeliharaan-Nya dengan menganugerahkan "kesembuhan", diakhiri dengan "kematian" di dunia yang disusul dengan kehidupan baru pada "hari Pembalasan" maka kini limpahan aneka anugerah membangkitkan rasa kepatuhan dan ketundukan Nabi mulia itu mengantarnya bermohon dengan permohonan yang direkam oleh ayat-ayat berikut.

Al-Biqâ'i menggarisbawahi bahwa setelah Nabi mulia itu memuji Allah swt. sebagaimana yang wajar untuk-Nya, dan mengakhiri dengan menyebut hari Pembalasan yang sungguh mengerikan, maka beliau bermohon. Penyebutan pujian mendahului permohonan – tulis al-Biqâ'i – merupakan hal yang penting dan mempunyai pengaruh yang besar dalam pengabulan.

Nabi Ibrâhîm as. dalam doanya berikut ini, mengubah gaya bahasa pembicaraan dari bentuk persona ketiga ke bentuk persona kedua. Yakni sebelum memanjatkan doa ini, beliau menggunakan kata *Dia* baik tersurat maupun tersirat. Ini terbaca dengan jelas dalam uraian beliau tentang Allah, Tuhan Yang Mencipta, Memberi petunjuk hingga Menganugerahkan pengampunan di hari Kemudian. Tetapi begitu berdoa, redaksi yang beliau gunakan adalah bentuk persona kedua yakni langsung tertuju kepada Allah

swt. Beliau menghadap kepada-Nya dan berdoa: *Tuhanku* Yang memelihara dan selalu berbuat baik kepadaku. Demikian beliau memulai dan tanpa menggunakan kata "wahai" untuk menunjukkan kedekatannya kepada-Nya. Selanjutnya beliau bermohon: *Anugerahilah untukku* yakni demi kemaslahatan wujudku *hukum* yang agung, *dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh* yakni melakukan aktivitas yang engkau ridhai.

Selanjutnya karena seorang yang saleh belum tentu diketahui orang amalnya sehingga tidak dapat diteladani, maka beliau menambahkan bahwa: *Dan* di samping itu *jadikanlah buat aku* secara khusus *buah tutur yang baik di tengah orang-orang* yang datang *kemudian* sehingga mereka meneladani apa yang kulakukan dan dengan demikian, ganjaranku bertambah dan doa mereka pun akan terus mengalir untukku.

Setelah bermohon anugerah duniawi, beliau bermohon anugerah ukhrawi yang tanpa anugerah ini, tidak ada arti seluruh hidup. Beliau bermohon, *dan* di samping anugerah-anugerah itu, aku bermohon pula: *Jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan.*

Nabi Ibrâhîm as. pada ayat ini tidak lagi menyebut Allah sebagai Rabbul 'Âlamîn (Tuhan seru sekalian alam) tetapi *Tuhanku.* Agaknya itu bertujuan memuji limpahan karunia Allah atas dirinya, sambil mengharapkan tambahan rahmat-Nya serta perhatian-Nya sehingga permohonan yang beliau ajukan terkabul.

Pada ayat di atas huruf (kata) yang berarti "aku" tidak ditulis, yakni tidak ada huruf ( ي ) *yâ* pada kata ( ربِّ ) *Rabbi.* Seperti juga dengan ayat-ayat yang lalu pada kata-kata ( يهدين ) *yahdîn* ( يسقين ) *yasqîn*, ( يشفين ) *yasyfîn* dan ( يحيين ) *yuhyîn.* Ini bertujuan mempersingkat, sekaligus bagi ayat-ayat yang lalu itu untuk menyesuaikan bunyi akhirnya dengan bunyi akhir hampir semua ayat-ayat surah ini.

Kata ( حكما ) *hukman* dipahami oleh al-Biqâ'i dalam arti *amal ilmiah*, yakni amal yang baik berdasar ilmu. Thabâthabâ'i memahaminya dalam arti yang sama dengan apa yang diucapkan oleh Nabi Mûsâ as. dan yang telah dijelaskan pada ayat 21 yang lalu. Rujuklah ke sana! Thâhir Ibn 'Âsyûr memahaminya dalam arti hikmah dan kenabian.

Kata ( الصّالحين ) *ash-shâlihîn* adalah bentuk jamak dari kata ( الصّالح ) *ash-shâlih*, yaitu *siapa/sesuatu yang memenuhi nilai-nilai, tanpa kekurangan,* sehingga wujudnya melahirkan manfaat dan kebaikan sempurna sebagaimana dikehendaki Allah swt. Seorang yang saleh adalah siapa yang potensi positifnya menjadikan ia mampu melaksanakan tugas kekhalifahan

dengan benar, sehingga melahirkan manfaat dan kebajikan buat diri dan lingkungan. Kebenaran itu lahir dari keyakinan yang benar – sebagaimana yang dijelaskan oleh para rasul – tentang Allah, alam, diri dan lingkungan-Nya. Karena itu, seorang yang saleh, pastilah melahirkan amal-amal positif yang sesuai dengan tuntunan Allah swt.

Kesalehan bertingkat-tingkat, puncaknya bagi manusia adalah anugerah kenabian dan kerasulan. Permohonan Nabi Ibrâhîm as. ini antara lain agar Allah memasukkan beliau dalam kelompok nabi dan rasul sebelum beliau yaitu Nabi Nûḫ, Hûd dan Shâliḫ as.

Bermohon atau menjadikan seseorang masuk ke dalam satu kelompok, lebih menunjukkan kemantapannya dalam sifat yang disebut daripada sekadar menjadikan yang bersangkutan memiliki sifat itu, tanpa memasukkannya dalam kelompok. Dengan demikian, permohonan Nabi Ibrâhîm as. ini, lebih tinggi daripada seandainya beliau berkata "Jadikanlah aku seorang yang saleh". Ini karena memasukkan seseorang dalam kelompok tertentu, memerlukan syarat-syarat tertentu yang ditetapkan oleh kelompok tersebut. Demikian juga dengan kelompok orang-orang saleh atau sebaliknya kelompok para pendurhaka.

Kata ( لسان ) *lisân* pada mulanya digunakan dalam arti *lidah* yang antara lain merupakan alat untuk bercakap-cakap dan menguraikan sesuatu. Yang dimaksud adalah hasil penggunaan lidah yaitu percakapan dan buah tutur. Perangkaian kata *lisân* dengan kata ( صدق ) *shidq/benar* atau *sesuai dengan keyakinan dan kenyataan* menjadikan uraian atau percakapan yang beliau harapkan itu merupakan sesuatu yang benar bahkan kesempurnaan kebenaran buah tutur itu.

Al-Biqâ'i memahami permohonan ini dalam arti adanya kenangan yang baik, penerimaan yang memuaskan serta pujian kepada beliau akibat amal-amal dan sifat-sifat baik yang beliau tampilkan. Ibn 'Âsyûr berpendapat serupa. Kata *shidq* oleh ulama ini dipahaminya dalam arti *yang menyenangkan.* Thabâthabâ'i menjelaskan bahwa istilah ini berarti kekhususan beliau dengan *ash-shidq* sehingga beliau tidak bercakap kecuali dengan kebenaran, dan apa yang beliau ucapkan sesuai dengan hati kecil beliau. Ini – lanjut Thabâthabâ'i – berakhir dengan diutusnya di kalangan orang-orang sesudah beliau siapa yang menyerukan dakwah beliau serta mengajak kepada ajaran beliau yakni agama Tauhid. Menurut ulama ini, penggalan ayat tersebut semakna dengan firman Allah dalam QS. ash-Shâffât [37]: 108 yang menyatakan:

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ

*"Kami abadikan untuk Ibrâhîm (buah tutur yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian."* Thabâthabâ'i melanjutkan bahwa kalimat seperti bunyi surah ash-Shâffât itu disebut juga setelah menyebut sekian banyak nabi seperti Nûh, Mûsâ, Hârûn dan Ilyâs as. Pada surah Maryam, disebut nama- nama Nabi Zakariyyâ, Yahya, 'Îsâ, Ibrâhîm, Mûsâ dan Hârûn as. lalu dinyatakan:

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

*"Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi"* (QS. Maryam [19]: 50). Pada akhirnya ulama ini berkesimpulan bahwa yang dimaksud adalah kelanggengan dakwah mereka sesudah kepergian mereka dengan diutusnya rasul yang berdakwah seperti dakwah mereka itu yaitu Tauhid.

Ada juga ulama yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah *lisân shidq* adalah Nabi Muhammad saw. yang melanjutkan ajaran-ajaran Nabi Ibrâhîm as. Memang dalam sekian banyak kesempatan, al-Qur'ân dan hadits mempersamakan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dengan *millat Ibrâhîm.* (Baca antara lain QS. al-An'âm [6]: 161:

قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; millat Ibrâhîm yang lurus; dan Ibrâhîm itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik."* Di sisi lain Nabi Ibrâhîm as. juga bermohon kiranya Allah mengutus seorang Rasul dari kalangan masyarakat tempat beliau dan anaknya – Ismâ'îl as. – membangun Ka'bah yakni Mekah. Yang diutus itu ternyata adalah Nabi Muhammad saw., karena tidak ada seorang rasul pun dari Mekah kecuali beliau. Pendapat terakhir ini, walaupun benar, namun memerlukan penjelasan dan analisis yang panjang untuk sampai kepada kesimpulan itu.

Pendapat yang paling tepat untuk kata *lisân shidq*, adalah pujian masyarakat manusia kepada Nabi Ibrâhîm as. setelah kepergian beliau. Ini terbukti dengan penghormatan penganut agama-agama kepada beliau, baik Yahudi, Nasrani, maupun Muslim. Kesemuanya mengagungkan beliau dan semua mengaku meyakini dan melaksanakan ajaran Tauhid yang beliau kumandangkan itu.

Kata ( في ) *fî* dalam firman-Nya: ( في الآخرين ) *fî al-âkhirîn/ di tengah orang-orang kemudian*, mengesankan adanya *wadah*. *Wadah* itu adalah masyarakat luas yang datang sesudah beliau, yakni yang ditunjuk oleh ayat ini dengan kata *al-âkhirîn/ orang-orang kemudian*. Dengan demikian *lisân shidq* berada di tengah-tengah wadah itu sehingga semua pihak mengenal dan mengakuinya.

Kata ( ورثة ) *waratsah* adalah jamak dari kata (وارث) *wârits*. Ketika menafsirkan QS. al-Mu'minûn [23]: 10-11, penulis antara lain mengemukakan bahwa kata tersebut terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf ( و ) *wâu*, ( ر ) *râ'* dan ( ث ) *tsâ'*, maknanya berkisar pada *peralihan sesuatu kepada sesuatu yang lain*. Ada yang memahami ayat ini dalam arti orang mukmin akan mewarisi. Menurut penganut pendapat ini, Allah swt. telah menciptakan surga dan menyiapkannya untuk seluruh manusia. Tetapi karena ada di antara manusia yang kafir sehingga tidak memperoleh surganya, maka surga yang tadinya Allah telah siapkan untuk mereka, diwariskan Allah swt. yakni beralih kepemilikannya dari orang-orang kafir itu kepada orang-orang mukmin.

Dapat juga dikatakan bahwa pewarisan harta benda, merupakan ketentuan Allah yang dianugerahkan-Nya kepada ahli waris. Ahli waris sama sekali tidak mempunyai peranan dalam perolehannya. Yang berperanan memberi hanya Allah semata, berkat kebijaksanaan-Nya menetapkan hukum. Nah, demikian juga dengan surga. Orang mukmin, kendati telah menyandang sifat-sifat yang terpuji, namun itu bukanlah sebab yang menjadikan mereka berhak memperoleh surga. Bukankah manfaat sifat terpuji serta amalan-amalan baik, bukan buat Allah tetapi buat pelakunya sendiri dan itu telah diraihnya dalam kehidupan duniawi? Surga yang dijanjikan ini serupa dengan kewarisan, yang tidak ada sedikit pun peranan seseorang dalam perolehannya, tetapi semata-mata anugerah dari Allah swt.

## AYAT 86-87

وَاغْفِرْ لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ (٨٦) وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ (٨٧)

*"Dan ampunilah orang tuaku, karena sesungguhnya ia termasuk golongan orang-orang yang sesat, dan janganlah Engkau mempermalukan aku pada hari mereka dibangkitkan."*

Setelah Nabi Ibrâhîm as. berdoa untuk dirinya, dia berdoa untuk orang tuanya. Ini – seperti tulis Ibn 'Âsyûr – karena beliau berharap kiranya pada hari Kiamat nanti tidak ada sesuatu pun yang mengeruhkan pikiran beliau. Beliau telah berusaha sekuat kemampuan, juga telah berdoa memohon bantuan Allah. Tidak ada kekhawatiran yang tersisa dalam benak beliau dan yang dapat mengeruhkan pikirannya kecuali kekufuran orang tuanya itu, dan karena itulah beliau memohonkan pengampunan untuknya. Kalau orang tuanya dimasukkan dalam kelompok orang-orang yang sesat, pastilah beliau merasa kecewa, walau semua doanya dikabulkan. Itulah yang terakhir beliau khawatirkan yakni jangan sampai beliau memperoleh kehinaan – bukan disebabkan oleh diri beliau – tetapi oleh orang tuanya. Karena itu beliau berdoa mengatakan: *Dan* aku bermohon juga *ampunilah* dosa-dosa *orang tuaku, karena sesungguhnya ia termasuk golongan orang-orang yang sesat, dan janganlah Engkau mempermalukan aku* di hadapan khalayak *pada hari mereka* yakni manusia seluruhnya *dibangkitkan* dari kubur untuk mendapat perhitungan dan balasan-Mu

Berbeda-beda pendapat ulama tentang doa Nabi Ibrâhîm as. ini. Al-Biqâ'i berpendapat bahwa doa ini beliau panjatkan sebelum mengetahui ketetapan Allah terhadap orang tuanya itu, dan larangan mendoakannya akibat sikap yang bersikeras menyembah berhala. Menurut al-Biqâ'i, Nabi Ibrâhîm as. bagaikan berkata: *"Janganlah Engkau mempermalukan aku"* yakni dengan kematian orang tuaku dalam satu situasi yang menjadikan ia masuk ke neraka.

Thabâthabâ'i menyatakan bahwa tidak mustahil doa inilah yang pernah dijanjikan oleh Nabi Ibrâhîm as. kepada orang tuanya sebagaimana dinyatakan dalam QS. Maryam [19]: 47 yaitu:

سَلاَمٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا

*"Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku"*, dan yang dinyatakan pula dalam QS. at-Taubah [9]: 114:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لأَبِيهِ إِلاَّ عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ

*"Dan permohonan ampun dari Ibrâhîm (kepada Allah) untuk orang tuanya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepadanya. Maka tatkala jelas baginya bahwa orang tuanya itu adalah musuh Allah, maka dia berlepas diri darinya."* Dan dengan demikian doa ini beliau panjatkan semasa hidup orang tuanya itu.

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa doa Nabi Ibrâhîm as. ini, membuktikan bahwa di hari Kiamat nanti, manusia membutuhkan pertolongan Ilahi karena sosok manusia yang lemah ini, tidak akan mampu menghadapi aneka kesulitan dan kengerian yang terjadi pada hari itu tanpa bantuan dan dukungan Allah swt.

Sementara ulama berpendapat bahwa doa Nabi Ibrâhîm as. agar tidak dipermalukan itu – diperkenankan Allah, dengan jalan mengalihkan bentuk orang tuanya itu dalam bentuk menjadi unta jantan lalu itulah yang dilemparkan ke neraka, sehingga tidak ada yang mengetahui bahwa yang dilempar itu adalah ayahnya. Demikian berdasar riwayat Imâm Bukhâri melalui Abû Hurairah ra.

Nabi Ibrâhîm as. pada ayat di atas tidak mendoakan untuk ibunya. Lafadz yang digunakan adalah ( لأبي ) *li abî* yang secara harfiah berarti *ayahku*. Seperti penulis kemukakan sebelum ini, bahwa kata tersebut penulis terjemahkan *orang tua,* karena ulama berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud dengan kata itu, apakah ayah kandungnya atau pamannya, dan untuk itu terjemahan yang netral untuknya adalah *orang tua.* Namun demikian orang tua yang dimaksud adalah yang lelaki. Tidak disebutnya ibu oleh Nabi Ibrâhîm as. – menurut al-Biqâ'i – karena ibu beliau adalah seorang mukminah.

Pelaku kata ( يبعثون ) *yub'atsûn* adalah semua manusia. Memang kata "manusia" tidak disebut dalam rangkaian redaksi ayat, tetapi konteks uraian menunjuknya. Hal semacam ini banyak ditemukan dalam al-Qur'ân serta dalam penggunaan bahasa Arab, yang memang cirinya adalah *ijâz* yakni singkat tanpa mengorbankan makna.

Sampai di sini terlihat bahwa Nabi Ibrâhîm as. berdoa menyangkut lima hal, sebagaimana sebelumnya beliau menyebut lima macam nikmat Allah swt. Yaitu nikmat: 1) Penciptaan dan 2) Hidayah, 3) Pemenuhan kebutuhan jasmani, 4) Pemeliharaan, 5) Pengampunan dosa pada hari Kebangkitan. Sedang yang beliau mohonkan adalah, 1) Penganugerahan amal ilmiah atau hikmah dan kenabian, 2) Bergabung dalam kelompok orang-orang saleh, 3) Nama baik dan kelanjutan dakwahnya, 4) Pewarisan surga serta 5) Pengampunan bagi orang tuanya. Kesemua permohonan beliau ini berkaitan dengan hal-hal yang bersifat immaterial. Boleh jadi pengkhususan hal-hal yang bersifat demikian, disebabkan karena nikmat-nikmat Allah yang beliau sebut sebelum mengajukan permohonannya itu, pada umumnya adalah yang bersifat material lagi sangat dibutuhkan dalam

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa doa Nabi Ibrâhîm as. ini, membuktikan bahwa di hari Kiamat nanti, manusia membutuhkan pertolongan Ilahi karena sosok manusia yang lemah ini, tidak akan mampu menghadapi aneka kesulitan dan kengerian yang terjadi pada hari itu tanpa bantuan dan dukungan Allah swt.

Sementara ulama berpendapat bahwa doa Nabi Ibrâhîm as. agar tidak dipermalukan itu – diperkenankan Allah, dengan jalan mengalihkan bentuk orang tuanya itu dalam bentuk menjadi unta jantan lalu itulah yang dilemparkan ke neraka, sehingga tidak ada yang mengetahui bahwa yang dilempar itu adalah ayahnya. Demikian berdasar riwayat Imâm Bukhâri melalui Abû Hurairah ra.

Nabi Ibrâhîm as. pada ayat di atas tidak mendoakan untuk ibunya. Lafadz yang digunakan adalah ( لأبي ) *li abî* yang secara harfiah berarti *ayahku.* Seperti penulis kemukakan sebelum ini, bahwa kata tersebut penulis terjemahkan *orang tua,* karena ulama berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud dengan kata itu, apakah ayah kandungnya atau pamannya, dan untuk itu terjemahan yang netral untuknya adalah *orang tua.* Namun demikian orang tua yang dimaksud adalah yang lelaki. Tidak disebutnya ibu oleh Nabi Ibrâhîm as. – menurut al-Biqâ'i – karena ibu beliau adalah seorang mukminah.

Pelaku kata ( يبعثون ) *yub'atsûn* adalah semua manusia. Memang kata "manusia" tidak disebut dalam rangkaian redaksi ayat, tetapi konteks uraian menunjuknya. Hal semacam ini banyak ditemukan dalam al-Qur'ân serta dalam penggunaan bahasa Arab, yang memang cirinya adalah *ijâz* yakni singkat tanpa mengorbankan makna.

Sampai di sini terlihat bahwa Nabi Ibrâhîm as. berdoa menyangkut lima hal, sebagaimana sebelumnya beliau menyebut lima macam nikmat Allah swt. Yaitu nikmat: 1) Penciptaan dan 2) Hidayah, 3) Pemenuhan kebutuhan jasmani, 4) Pemeliharaan, 5) Pengampunan dosa pada hari Kebangkitan. Sedang yang beliau mohonkan adalah, 1) Penganugerahan amal ilmiah atau hikmah dan kenabian, 2) Bergabung dalam kelompok orang-orang saleh, 3) Nama baik dan kelanjutan dakwahnya, 4) Pewarisan surga serta 5) Pengampunan bagi orang tuanya. Kesemua permohonan beliau ini berkaitan dengan hal-hal yang bersifat immaterial. Boleh jadi pengkhususan hal-hal yang bersifat demikian, disebabkan karena nikmat-nikmat Allah yang beliau sebut sebelum mengajukan permohonannya itu, pada umumnya adalah yang bersifat material lagi sangat dibutuhkan dalam

kelanjutan hidup dan kebahagiaan hidup dunia, sehingga beliau tidak mohonkan lagi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa beliau menggarisbawahi pentingnya sisi spiritual dan immaterial dalam kehidupan manusia, serta upaya terus bersinambung untuk meningkatkannya walaupun dalam saat yang sama tidak mengabaikan kenikmatan material. Ini pada akhirnya dapat dipersamakan dengan pesan yang diabadikan dalam QS. al-Qashash [28]: 77.

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

*"Dan carilah melalui apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah engkau melupakan bagianmu dari (kenimatan) duniawi . . ."*

## AYAT 88-89

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (٨٨) إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (٨٩)

*"Pada hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat."*

Ayat ini dan ayat-ayat berikut dipahami oleh sementara ulama sebagai komentar dan bukan lanjutan dari ucapan dan permohonan Nabi Ibrâhîm as. di atas. Ia adalah pemberitaan dari Allah swt. tentang hari Kebangkitan yang disinggung sebelumnya oleh Nabi Ibrâhîm as. dalam doanya yang disebut pada akhir ayat yang lalu. Namun demikian banyak ulama yang menilainya masih merupakan ucapan Nabi Ibrâhîm as.

Al-Biqâ'i menulis bahwa setelah ayat yang lalu Nabi Ibrâhîm as. mengingatkan tentang arah yang hendaknya dituju, yaitu akhirat, maka pada ayat ini, beliau menegaskan tentang perlunya hidup zuhud, tidak memberi perhatian yang besar terhadap kenikmatan duniawi.

Dapat juga dikatakan bahwa setelah ayat yang lalu menyebutkan permohonan Nabi Ibrâhîm as. untuk tidak dipermalukan pada hari Kebangkitan, maka di sini beliau menegaskan kepada semua pihak – termasuk para penyembah berhala dari kaumnya – bahwa pada hari itu, tidak ada sesuatu pun yang dapat diandalkan. Semua sebab yang diandalkan manusia dalam kehidupan dunia, tidak lagi bermanfaat. *Pada hari* Kebangkitan itu *harta* walau sebanyak apapun yang bersedia dikeluarkan

*dan* demikian juga *anak-anak laki-laki* dan juga anak-anak perempuan yang merupakan kelanjutan wujud seseorang dalam kehidupan dunia ini dan yang biasa diandalkan betapapun berdayanya anak-anak itu – lebih-lebih selain mereka – yang ingin memberi bantuan kepada seseorang, demikian juga hal-hal lain yang biasa dapat berpengaruh dalam kehidupan dunia ini, semuanya *tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat* yakni bersih dari kemusyrikan, sikap pamrih dan kedurhakaan.

Ayat di atas hanya menyebut harta dan anak-anak lelaki, sejalan dengan kebiasaan dan pandangan masyarakat Jahiliah. Dengan harta mereka menebus kesalahan atau membeli pembelaan, dan hanya anak-anak laki-laki yang mereka andalkan pertolongannya. Anak perempuan menurut ungkapan masyarakat Jahiliah: "Pembelaannya adalah tangis dan pengabdiannya adalah mencuri" yakni mencuri harta suami untuk diberikan kepada orang tuanya. Nah, kalau harta dan anak-anak lelaki saja sudah tidak dapat diandalkan, maka apalagi selain keduanya.

Ayat di atas menginformasikan bahwa semua sebab dan faktor yang biasa diandalkan dalam kehidupan dunia ini, tidak akan berdampak positif di hari Kemudian. Keahlian, ilmu pengetahuan, kecantikan, kedudukan sosial, dan apapun semua tidak bermanfaat. Ini karena semua manusia datang sendiri-sendiri menanggalkan segala atributnya kecuali dirinya sendiri:

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ

*"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakang kamu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepada kamu"* (QS. al-An'âm [6]: 94). Apalagi ketika itu, tidak akan ada hubungan kekeluargaan:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ

*"Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya"* (QS. al-Mu'minûn [23]: 101). Pada hari itu

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ، وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ، وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ

*"Manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya serta dari istri dan anak-anaknya"* (QS. 'Abasa [80]: 34-36).

Kata ( سليم ) *salîm* yang menyifati ( قلب ) *qalb* pada mulanya berarti *selamat*, yakni terhindar dari kekurangan dan bencana, baik lahir maupun

batin. Sedang kata *qalb/hati* dapat dipahami dalam arti wadah, atau alat meraih pengetahuan. Kalbu yang bersifat *salîm* adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan Tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. Kalbu yang *salîm* adalah kalbu yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba, kikir dan sifat-sifat buruk yang lain. (Rujuklah ke penafsiran QS. an-Nûr [24]: 50).

Pengecualian pada ayat di atas diperselisihkan oleh ulama. Ada yang memahaminya dalam arti *tetapi* dan dengan demikian penggalan ayat ini bagaikan menyatakan: "Tetapi siapa yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat/suci, maka itu akan bermanfaat untuknya." Ini berarti bahwa kebahagiaan pada hari itu, semata-mata berdasar keterhindaran kalbu dari segala penyakit, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki anak atau harta.

Ada juga yang menjadikan pengecualian itu dalam arti *kecuali,* yakni tidak berguna harta dan anak-anak kecuali harta dan anak-anak siapa yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat. Al-Biqâ'i menulis bahwa bagi mereka yang datang dengan kalbu yang selamat, harta dan anak-anaknya akan berguna baginya jika dia mengarahkan keduanya dalam kebaikan.

Agaknya pendapat pertama yang lebih tepat, karena maknanya dapat menjangkau semua orang yang datang dengan hati bersih, baik memiliki harta maupun tidak.

Salah seorang yang dinyatakan al-Qur'ân sebagai akan datang menemui Allah dengan *qalbin salîm* adalah Nabi Ibrâhîm as., sebagaimana ditegaskan dalam QS. ash-Shâffât [37]: 83-84:

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ، إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

*"Dan sesungguhnya Ibrâhîm benar-benar termasuk golongannya (Nabi Nûh). Ketika ia datang kepada Tuhannya dengan qalbin Salîm/hati yang selamat."* Sementara ulama yang berpendapat bahwa ayat 88-89 bukan termasuk ucapan Nabi Ibrâhîm as., menyatakan bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah yang berbicara tentang siapa yang datang menemui Allah dengan hati yang suci itu.

## AYAT 90-93

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ (٩٠) وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ (٩١) وَقِيلَ لَهُمْ أَيْنَ

مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ (٩٢) مِنْ دُونِ اللَّهِ هَلْ يَنْصُرُونَكُمْ أَوْ يَنْتَصِرُونَ (٩٣)

*"Dan telah didekatkan surga buat al-muttaqîn, dan telah dinampakkan dengan jelas Jahim kepada orang-orang sesat, dan dikatakan kepada mereka: "Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu sembah selain Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?"*

Ayat yang lalu menguraikan bahwa kelak di hari Kemudian hanya orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih yang akan mendapat kebahagiaan. Ayat di atas menjelaskan apa yang akan mereka alami bermula di Padang Mahsyar sebelum setiap orang menerima ganjaran dan balasannya. Ayat di atas menyatakan: *Dan* pada hari itu *telah* yakni pasti akan *didekatkan surga buat al-muttaqîn* yakni orang-orang yang mantap ketakwaannya yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih, *dan telah* yakni pasti juga *dinampakkan dengan jelas* neraka *Jahim* dengan aneka siksanya *kepada orang-orang sesat, dan dikatakan kepada mereka* sebagai kecaman dan ejekan: *"Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu sembah selain Allah? Dapatkah mereka menolong kamu* dari siksa yang kini kamu alami *atau menolong diri mereka sendiri* sehingga tidak dijadikan Allah bahan bakar neraka?"

Kata (أزلفت) *uzlifat* terambil dari kata (زلفى) *zulfâ* yakni *dekat.* Maksudnya di Padang Mahsyar ini, surga didekatkan kepada orang-orang bertakwa sehingga mereka dapat menyaksikan keindahan dan kenikmatannya sebelum mereka memasukinya. Mereka mendapat keistimewaan sehingga surga bagaikan diantar mendekat kepada mereka, bukan mereka yang diantar menuju ke surga. Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau oleh penggalan ayat ini bertujuan menunjukkan kepastiannya.

Kata ( برّزت ) *burrizat* terambil dari kata ( برز ) *baraza* yang berarti *nampak dan menonjol.* Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna *mubâlaghah (hiperbola)* sehingga ia diartikan *dinampakkan dengan sangat jelas.* Dinampakkannya neraka kepada orang orang sesat dan berdosa, tentu saja bukan sebagai penghormatan, tetapi untuk mengisyaratkan bahwa mereka tidak dapat menghindar dari penglihatan itu. Memang seseorang yang menghadapi suatu yang tidak disenangi atau mengerikan, selalu ingin memalingkan muka, atau menutup mata, tetapi di Padang Mahsyar nanti, para pendurhaka tidak mampu melakukan hal tersebut, karena neraka ditonjolkan dan dinampakkan ke pelupuk mata mereka.

**AYAT 94-95**

فَكُبْكِبُوا فِيهَا هُمْ وَالْغَاوُونَ (٩٤) وَجُنُودُ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ (٩٥)

*"Maka mereka dijungkirbalikkan ke dalamnya bersama orang-orang sesat, dan bala tentara iblis semua."*

Setelah kaum musyrikin ditanyai tentang berhala-berhala mereka – tanpa mereka mampu menjawabnya – kini diuraikan keadaan berhala-berhala itu. Ayat ini menyatakan: *Maka mereka* yakni berhala-berhala yang mereka sembah itu *dijungkirbalikkan* berulang-ulang kali *ke dalamnya* yakni ke dalam neraka *bersama orang-orang sesat, dan bala tentara* yakni siapa yang menaati *iblis* yaitu setan besar yang enggan sujud kepada Âdam. *semua* mereka itu dijungkirbalikkan.

Kata ( كبكبوا ) *kubkibû* terambil dari kata ( كُبّ ) *kubba* dalam bentuk pasif. Asalnya adalah ( كَبّ ) *kabba* yang diulangi. Kata *kubba* berarti *dilempar jatuh ke bawah sehingga wajahnya menimpa lantai.* Pengulangan kata ini sehingga menjadi ( كبكبوا ) *kubkibû* mengisyaratkan pengulangan pelemparan tersebut.

Kata ( الغاوون ) *al-ghâwûn* terambil dari kata ( غوى ) *ghawâ* yakni *yang sesat, kehilangan arah yang benar serta tidak lurus pendapatnya.* Mereka inilah yang selalu mengikuti setan sehingga benar-benar menjadi orang-orang yang sesat. Mereka itulah yang ditunjuk oleh Allah swt. dengan firman-Nya kepada iblis yang bertekad menggoda manusia bahwa:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلاَّ مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ

*"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku* wahai iblis *tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu al-ghâwîn* (yakni) *orang-orang yang sesat"* (QS. al-Hijr [15]: 42). Demikian sesat mereka, sehingga boleh jadi ia menjadi pemimpin setan, dan sang setan itulah yang mengikutinya sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-A'râf [7]: 175.

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ

*"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami* (pengetahuan tentang isi al-Kitab), *kemudian dia melepaskan diri dari tuntunan ayat-ayat itu lalu dia diikuti oleh setan, maka jadilah dia termasuk al-ghâwîn (orang-orang sesat)."*

Kata ( إبليس ) *iblîs* menurut sementara cendekiawan tidak terambil dari bahasa Arab. Konon asalnya dari bahasa Yunani, yakni *Diabolos.* Kata ini terdiri dari kata *dia* yang berarti *di tengah* atau *sewaktu* dan *ballein* yang berarti *melontar* atau *mencampakkan.* Dari penggabungannya lahir beberapa makna antara lain *menentang, menghalangi, dan yang berada antar dua pihak untuk memecah belah dan menciptakan kesalahpahaman antara keduanya.*

Banyak pakar bahasa Arab berpendapat bahwa kata *iblîs* terambil dari kata Arab ( أبلس ) *ablasa* yang berarti *putus asa* atau dari kata ( بلس ) *balasa* yang berarti *tiada kebaikannya.* Iblis menurut al-Qur'ân adalah *dari jenis jin* (QS. al-Kahf [18]: 50). Dialah yang enggan sujud kepada Âdam as. dan dia pula yang dipanjangkan usianya oleh Allah hingga menjelang Kiamat.

Konon iblis, pada mulanya bernama *Azâzîl* dalam arti *Ketua para malaikat,* karena ia sangat taat beribadah. Itu pula sebabnya permohonannya untuk dimasukkan dalam kelompok malaikat dikabulkan Allah dan karena itu ketika Allah memerintahkan malaikat untuk sujud kepada Âdam perintah ini tertuju juga kepadanya, tetapi ternyata ia membangkang dan durhaka. Sampai kini iblis masih hidup dan dialah yang memimpin para setan, baik setan manusia maupun setan jin.

Ada tiga kelompok yang dilempar ke dalam neraka dan terjatuh atas wajahnya, yang disinggung oleh ayat di atas. *Pertama,* berhala-berhala, *kedua, al-ghâwûn* yakni pengikut-pengikut iblis, dan *ketiga* adalah *bala tentara iblis* yakni *al-qur'ânâ'* (jamak *qarîn*) yaitu yang selalu menyertai para pendurhaka sehingga menjadi bagaikan bayangannya. Ini diisyaratkan oleh QS. az-Zukhruf [43]: 36.

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

*"Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah* yakni al-Qur'ân, *Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka ia (setan itulah) yang menjadi baginya qarîn* (yakni teman yang selalu menyertainya)."

## AYAT 96-102

قَالُوا وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ (٩٦) تَاللَّهِ إِنْ كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٩٧) إِذْ نُسَوِّيكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ (٩٨) وَمَا أَضَلَّنَا إِلَّا الْمُجْرِمُونَ (٩٩) فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ (١٠٠) وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ (١٠١) فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (١٠٢)

*Mereka berkata, saat mereka di dalamnya sambil bersungguh-sungguh bertengkar: "Demi Allah, sungguh kami dahulu dalam kesesatan yang nyata, karena kami mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam". Dan tidak ada yang telah menyesatkan kami kecuali para pendurhaka. Maka tiada bagi kami seorang pun pemberi-pemberi syafaat dan tiada juga teman yang akrab. Maka kalau sekiranya kami dapat kembali sekali lagi, niscaya kami menjadi dari orang-orang mukmin."*

Para pendurhaka dan berhala-berhala itu, yang terlempar ke dalam neraka itu saling mempersalahkan. *Mereka* yakni para pendurhaka itu *berkata, saat mereka di dalamnya* yakni dalam neraka *sambil bersungguh-sungguh bertengkar. "Demi Allah, sungguh kami dahulu* sewaktu hidup di dunia *dalam kesesatan yang nyata, karena kami mempersamakan kamu* wahai para berhala *dengan Tuhan* Pemelihara dan Pengendali *semesta alam." Dan tidak ada yang telah menyesatkan kami kecuali para pendurhaka. Maka* akibatnya *tiada bagi kami* dalam menghadapi aneka bencana ukhrawi ini *seorang* pemberi syafaat *pun* dari *pemberi-pemberi syafaat* yang ada, *dan* bahkan jangankan pemberi syafaat, *tiada juga teman yang akrab* yang dapat ikut merasakan kepedihan kami, karena kini semua tidak memperhatikan kecuali dirinya sendiri. *Maka kalau sekiranya* – tapi kami sadar ini tidak mungkin lagi – sekiranya *kami dapat kembali sekali lagi* ke dunia *niscaya kami menjadi* manusia-manusia yang termasuk dalam kelompok *dari orang-orang mukmin* yang mantap imannya."

Ucapan mereka: *Dan tidak ada yang telah menyesatkan kami kecuali para pendurhaka,* mengandung dalih bahwa sebenarnya mereka tidak terlalu bersalah, karena mereka disesatkan juga oleh orang lain. Ini serupa dengan tabrakan beruntun, yang menabrak akibat ditabrak orang lain mestinya tidak menanggung kesalahan. Begitu lebih kurang maksud mereka dengan ucapan ini.

Ayat di atas menggunakan bentuk *mudhâri'* (masa kini dan datang) pada kata ( نسوّيكم ) *nusawwîkum/kami mempersamakan kamu,* padahal ucapan mereka menggambarkan sesuatu yang telah berlalu. Itu bertujuan menghadirkan dalam benak, keburukan sikap mereka. Al-Qur'ân tidak jarang menggunakan bentuk kata kerja masa lampau untuk peristiwa masa datang sebagai isyarat tentang kepastiannya, dan menggunakan bentuk kata kerja masa kini dan datang untuk peristiwa yang telah lampau untuk menghadirkan dalam benak, keindahan atau keburukan peristiwa yang diuraikan.

Thabâthabâ'i menggarisbawahi bahwa firman-Nya: ( فما لنا من شافعين ) *fa mâ lanâ min Syâfi'în* mengisyaratkan bahwa kelak di hari Kemudian akan ada yang memberi syafaat kepada sebagian pendurhaka. Seandainya tidak ada, maka tentu redaksi ayat ini akan berbunyi ( فما لنا من شافع ) *fa mâ lanâ min syâfi'* (Tiada bagi kami pemberi syafaat). Yakni ayat ini akan menggunakan bentuk tunggal. Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa ucapan ini disampaikan oleh para pendurhaka ketika mereka melihat malaikat, para nabi dan orang mukmin memberikan syafaat. Yakni bermohon kepada Allah agar memaafkan atau meringankan penderitaan sebagian orang yang berdosa.

Kata ( صديق ) *shadîq/teman* terambil dari kata ( صدق ) *shidq* yang berarti *benar.* Memang teman adalah seseorang yang mempercayai dan membenarkan Anda, sekaligus Anda percaya dan membenarkannya. Di samping itu masing-masing juga membenarkan temannya dalam arti secara tulus meluruskan kesalahannya sehingga semua ucapan, sikap dan tindakan teman itu dia usahakan agar menjadi benar dan baik. Agaknya yang dinafikan ayat ini bukan sekadar teman yang akrab, tetapi teman secara keseluruhan, baik akrab maupun teman biasa.

Kata ( حميم ) *hamîm* terambil dari kata ( الإحتمام ) *al-ihtimâm* yang berarti *perhatian* atau dari kata ( الحامة ) *al-hâmah* yakni *yang khusus.*

Ayat-ayat di atas berbicara dengan sangat singkat dalam satu ayat saja tentang ganjaran orang-orang bertakwa (ayat 90) tetapi dengan cukup rinci, namun sebanyak dua belas ayat menyangkut balasan buat mereka yang sesat (ayat 91-102). Hal ini agaknya karena konteks pembicaraan Nabi Ibrâhîm as. yang direkam oleh ayat-ayat di atas lebih banyak ditujukan kepada para pendurhaka, apalagi diduga keras ketika itu pengikut beliau masih sangat terbatas.

## AYAT 103-104

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ (١٠٣) وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (١٠٤)

*"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu ayat dan tidaklah kebanyakan mereka termasuk orang-orang mukmin. Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."*

Sekelumit kisah Nabi Ibrâhîm as. yang dipaparkan ayat-ayat di atas ditutup sebagaimana penutup kisah Nabi Mûsâ as. yang lalu dan dengan tujuan yang sama pula bahwa: *Sesungguhnya pada yang demikian itu* hebatnya dari kisah Nabi Ibrâhîm as. seperti keteguhannya mempertahankan ajaran Tauhid, aneka argumentasinya tentang keesaan Allah dan kesesatan penyembah berhala, dan lain-lain *benar-benar terdapat suatu ayat* yakni tanda yang membuktikan kebenaran risalah para rasul serta membuktikan pula kuasa dan limpahan rahmat Allah swt. Sayang, mereka enggan memperhatikan sehingga mereka tidak menemukan tanda itu *dan tidaklah kebanyakan mereka* dari umat Nabi Ibrâhîm as. itu, atau dari umat Nabi Muhammad saw. yang disampaikan kepada mereka kisah di atas (akan) *termasuk orang-orang mukmin. Dan* yakni padahal *sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa* Yang tidak terkalahkan kehendak-Nya bahkan dapat memaksakannya *lagi Maha Penyayang* kepada orang-orang beriman, atau sehingga menghidangkan bukti itu dan melimpahkan aneka rahmat-Nya.

Rujuklah ke ayat 8-9 surah ini, untuk memahami lebih dalam makna kedua ayat di atas.

# KELOMPOK V
# (AYAT 105 - 122)

## AYAT 105-108

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ (١٠٥) إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ (١٠٦)
إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (١٠٧) فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ (١٠٨)

*Kaum Nûḫ telah mendustakan para rasul. Ketika berkata kepada mereka saudara mereka Nûḫ: "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku buat kamu adalah seorang Rasul tepercaya. Maka bertakwalah kepada Allah dan patuhilah aku."*

Setelah kisah Nabi Ibrâhîm as. diuraikan, yang mengisyaratkan betapa melimpahnya rahmat dan kasih sayang Allah, kini diuraikan kisah Nabi Nûḫ as. untuk menggambarkan betapa perkasa Yang Maha Esa itu. Dalam keperkasaan-Nya itu ditemukan rahmat kasih sayang, karena Dia menangguhkan siksa sedemikian lama, selama hidup Nabi Nûḫ as. di tengah kaumnya. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i menghubungkan uraian kelompok ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya. Perlu diingat bahwa uraian tentang Nabi Ibrâhîm as. yang lalu, dikaitkan oleh al-Biqâ'i dengan akhir ayat sebelumnya yang menegaskan sifat keperkasaan dan rahmat Allah. Nah, kisah Nabi Ibrâhîm as. itu, menurutnya mencerminkan rahmat-Nya, sedang kisah Nabi Nûḫ as. di atas mencerminkan keperkasaan-Nya. Mengapa yang mencerminkan rahmat-Nya didahulukan, karena – sebagaimana firman-Nya dalam sebuah hadits Qudsy – "Rahmat-Ku mendahului/mengalahkan amarah-Ku."

Sebagaimana pada kelompok yang lalu, perurutan uraian, mundur ke belakang dari kisah Nabi Mûsâ as. ke kisah Nabi Ibrâhîm as., yang

peristiwa-peristiwanya terjadi jauh sebelum masa Nabi Mûsâ as., di sini hal serupa terjadi. Dari kisah Nabi Ibrâhîm as., kelompok ayat ini mengajak pembacanya untuk mundur ke masa yang sangat jauh, yakni masa Nabi Nûh as. Ini – karena seperti dikemukakan pada bagian yang lalu – ayat-ayat surah ini bukan bertujuan menguraikan kisah dari masa ke masa sesuai kejadiannya, tetapi sekadar bermaksud membuktikan bahwa ada sunnatullah yang ditetapkan Allah berlaku umum, yaitu siksa bagi para pembangkang rasul, kapan dan di mana pun mereka berada.

Sebagaimana juga dengan Nabi Ibrâhîm as., Nabi Nûh as. pun telah banyak disinggung kisahnya pada surah-surah yang lalu, sejak dari surah al-A'râf , Yûnus, Hûd, al-Mu'minûn sampai dengan surah ini.

Kisah Nabi Nûh as. pada surah ini dimulai dengan akhir kisah mereka, yaitu penolakan risalah Nabi Nûh as. Allah berfirman: *Kaum Nûh telah mendustakan para rasul.* Mereka mendustakannya *ketika berkata kepada mereka* orang yang sangat dekat dan yang mereka kenal baik yaitu *saudara mereka Nûh.* Dia berkata menasihati mereka: *"Mengapa kamu tidak bertakwa* yakni bertakwalah kepada Allah, hindari siksa-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. *Sesungguhnya aku buat kamu* secara khusus *adalah seorang Rasul* yakni seorang yang diutus Allah lagi *tepercaya* sebagaimana kamu semua mengenalku selama ini. *Maka* jika demikian itu halnya, *bertakwalah kepada Allah dan patuhilah aku* dalam urusan agama yang kusampaikan.

Kata ( المرسلين ) *al-mursalîn/para rasul* adalah bentuk jamak dari kata ( المرسل ) *al-mursal* yakni *yang diutus.* Sebenarnya kaum Nabi Nûh as. hanya mendustakan seorang rasul yakni Nabi Nûh as. itu sendiri, namun demikian ayat di atas menggunakan bentuk jamak karena mendustakan satu rasul sama dengan mendustakan banyak rasul. Di sisi lain Nabi Nûh as. hidup di tengah kaumnya selama 950 tahun (baca QS. al-'Ankabût [29]: 14). Waktu yang demikian panjang yang dapat diisi oleh sekian banyak rasul, sehingga mereka bagaikan mendustakan banyak rasul.

Kata ( أخوهم ) *akhûhum/saudara mereka* dipahami oleh al-Biqâ'i sebagai bertujuan menghibur Nabi Muhammad saw. Maksud ulama ini adalah biasanya seseorang akan dapat memahami adanya penganiayaan dan pengingkaran dari orang luar, tetapi sangat berat jika hal itu terjadi dari saudara sendiri. Nah, Allah menghibur Nabi Muhammad saw. dengan menyampaikan bahwa apa yang dialami Nabi Nûh as. sebenarnya lebih sulit dari apa yang dialami Nabi Muhammad saw., karena pendustaan

terhadap Nabi Nûh as. datang dari saudara sendiri.

Penamaan Nabi Nûh as. sebagai saudara kaumnya yang tidak beriman, dapat dijadikan salah satu argumentasi tentang pengakuan adanya persaudaraan "tidak seagama". Dalam konteks ayat ini adalah persaudaraan sebangsa. Memang kita menemukan ada ayat yang secara tegas menyatakan *saudara kamu seagama.* (QS. at-Taubah [9]: 11), dan ada juga yang tidak menyebut kata *seagama.* (QS. an-Nûr [24]: 61).

## AYAT 109-110

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلاَّ عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٠٩) فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ (١١٠)

*"Dan aku tidak meminta kepada kamu atasnya sedikit upah pun; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Maka bertakwalah kepada Allah dan patuhilah aku."*

Setelah menjelaskan dan mengingatkan kaumnya tentang kerasulan dan ketepercayaan dan amanatnya, Nabi Nûh as. menguatkan pernyataannya itu, dengan menampik dugaan negatif yang boleh jadi terlintas dalam benak mereka tentang motivasi keduniaan di balik dakwahnya. Beliau berkata: *Dan* di samping itu *aku tidak meminta kepada kamu* atau kepada selain kamu *atasnya* yakni atas jerih payahku menyampaikan ajaran agama ini *sedikit upah pun*; *upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan* Pemelihara dan Pengendali *semesta alam. Maka* karena itu *bertakwalah kepada Allah dan patuhilah aku* menyangkut perintah-perintah agama yang aku sampaikan.

Yang diperintahkan oleh para nabi untuk diikuti adalah tuntunan agama. Namun pada hakikatnya semua yang diperintahkan nabi walau bukan perintah agama, atau walaupun tidak secara tegas mereka perintahkan, demikian juga perbuatan yang mereka lakukan, maka ini pun sebaiknya dipatuhi dan diteladani oleh umatnya, karena para nabi adalah sosok yang memberi teladan buat masyarakat. Ini tentu saja, bila tidak ada indikator yang menunjukkan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan sesuatu yang khas buat mereka.

## AYAT 111-113

قَالُوا أَنُؤْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ الْأَرْذَلُونَ (١١١) قَالَ وَمَا عِلْمِي بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

(١١٢) إِنْ حِسَابُهُمْ إِلاَّ عَلَى رَبِّي لَوْ تَشْعُرُونَ (١١٣)

*Mereka berkata: "Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikutimu adalah orang-orang yang hina?" Dia berkata: "Dan apa pengetahuanku tentang apa yang telah mereka kerjakan? Perhitungan mereka tidak lain hanyalah atas Tuhanku, kalau kamu menyadari."*

Kaum Nabi Nûh as. enggan percaya kepada beliau. Dari celah ucapan mereka ditemukan bahwa penyebabnya adalah keangkuhan. *Mereka berkata: Apakah kami akan beriman kepadamu* serta membenarkan apa yang engkau sampaikan, *padahal yang mengikutimu adalah orang-orang yang hina* tidak memiliki harta atau keistimewaan dan tidak pula terpandang? Apakah engkau akan mempersamakan kami dengan mereka? Mendengar keberatan ini, Nabi Nûh as. menampik. *Dia berkata* mengajukan pertanyaan yang maksudnya ketidaksetujuan dan kecaman: *"Dan apa pengetahuanku tentang apa yang telah mereka kerjakan* sebelum mengikutiku? Aku tidak memberi perhatian kepada harta atau kedudukan sosial mereka. Siapa pun yang bersedia menerima ajaran Allah, pasti akan kusambut, tanpa memperhatikan sisi batin dan motivasi mereka, tidak pula kekayaan atau kemiskinan mereka? *Perhitungan* tentang niat dan amal perbuatan batin *mereka* masa lalu, kini dan akan datang, *tidak lain hanyalah atas* yakni akan dilakukan oleh *Tuhanku* yang merupakan Tuhan Pemelihara langit dan bumi. *Kalau kamu menyadari* apa yang kusampaikan ini niscaya kamu tidak akan bersikap atau mengajukan keberatan seperti yang kamu ucapkan tadi."

Kata (الأرذلون) *al-ardzalûn* adalah bentuk jamak dari kata (أرذل) *ardzal* yang terambil dari kata ( رذل ) *radzala* yang berarti sesuatu *yang hina* atau *nilainya rendah.* Yang mereka maksud di sini adalah kaum lemah, fakir miskin, hamba sahaya, atau para pekerja kasar.

Nabi Nûh as. tidak membantah secara langsung bahwa pengikutnya seperti yang mereka lukiskan itu. Ini karena memang yang beliau hadapi adalah masyarakat tidak beragama yang menjadikan kekayaan, banyaknya pengikut dan kedudukan sosial sebagai tolok ukur kemuliaan. Namun demikian, beliau menjelaskan secara tersirat bahwa tolok ukur kemuliaan di sisi Allah bukanlah sebagaimana tolok ukur mereka. Tolok ukur di sisi-Nya adalah penerimaan ajaran Ilahi, dan karena itu beliau menyambut dengan baik siapa pun yang menerima ajaran-Nya.

Firman-Nya: ( وما علمي بما يعملون ) *wa mâ 'ilmî bimâ ya'lamûn/ dan apa*

*pengetahuanku tentang apa yang telah mereka kerjakan,* kata ( و ) *wa/dan* pada awal jawaban Nabi Nûh as. ini, bukanlah kata penghubung sebagaimana yang banyak ditemukan, tetapi ia berfungsi mengisyaratkan bahwa jawaban itu merupakan jawaban langsung dan spontan atas ucapan kaumnya. Ini dinamai oleh ulama-ulama bahasa dengan ( عطف تلقين ) *'athaf talqîn* dan dinamai oleh Ibn 'Âsyûr ( عطف تكميل ) *'athaf takmîl.*

Selanjutnya pertanyaan beliau itu mengandung makna ketidakpedulian. Ini karena sesuatu yang diketahui, antara lain disebabkan karena keengganan tahu, dan keengganan itu biasanya disebabkan karena tiadanya perhatian serta kepedulian terhadap objek pengetahuan dimaksud. Bila seseorang menyampaikan kepada Anda bahwa si A mengancam Anda, lalu Anda berkata "Siapa sih dia itu?" maka pertanyaan Anda itu, mengandung ketidakpedulian terhadap ancaman tersebut.

Kata (حساب) *hisâb* pada mulanya berarti *hitungan.* Kata ini kemudian digunakan al-Qur'ân dalam arti "Memeriksa secara seksama segala sesuatu yang menjadi objek hitungan, lahir dan batin, tanpa meninggalkan sesuatu pun."

Kata ( تشعرون ) *tasy'urûn* pada mulanya berarti *merasakan. Rasa* adalah salah satu alat pengetahuan dan kesadaran. Dari sini kata tersebut digunakan juga dalam arti *mengetahui* atau *menyadari.* Ada ulama yang memberikan objek terhadap kata yang digunakan ayat ini, seperti yang penulis kemukakan di atas. Ada juga yang membiarkannya tanpa objek. Yang membiarkannya tanpa objek, menjadikan keadaan mitra bicara lebih buruk daripada yang memberinya objek, karena yang tanpa objek, telah meniadakan dari mitra bicara itu sedikit *rasa* menyangkut apapun. Dalam QS. Hûd [11]: 29, Nabi Nûh as. secara jelas menyatakan bahwa mereka adalah *orang-orang yang bodoh* yakni bersikap dan berlaku seperti orang bodoh sehingga tidak mengetahui bahwa ada hari Kebangkitan, ada juga dalam hidup ini nilai-nilai Ilahiah yang harus dianut dan diemban, dan itulah yang menentukan kemuliaan seseorang serta yang membedakannya dengan yang lain, bukan kedudukan sosial atau banyaknya harta dan pengikut.

**AYAT 114-116**

وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الْمُؤْمِنِينَ (١١٤) إِنْ أَنَا إِلاَّ نَذِيرٌ مُبِينٌ (١١٥) قَالُوا لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ يَانُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمَرْجُومِينَ (١١٦)

*"Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang mukmin. Aku tidak lain hanya pemberi peringatan yang menjelaskan". Mereka berkata: "Sungguh jika engkau tidak berhenti wahai Nûh, pasti engkau akan termasuk orang-orang yang dirajam."*

Setelah Nabi Nûh as. menjawab secara langsung dan spontan keberatan kaumnya, kini beliau menegaskan penolakan beliau terhadap usul tersirat yang dikandung oleh ucapan mereka, yakni agar beliau mengusir siapa yang mereka nilai hina dina itu. Nabi Nûh as. bersabda: *Dan* tidaklah *aku sekali-kali* dalam keadaan dan situasi apapun *tidak akan mengusir orang-orang mukmin* siapa pun dia dan apapun alasannya serta betapapun hinanya menurut penilaian kamu. Bagaimana aku mengusirnya, sedang perhitungan tentang mereka hanya wewenang Allah swt. dan tugas *aku tidak lain hanya pemberi peringatan yang menjelaskan* segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran agama.

Mendengar jawaban Nabi Nûh as. yang demikian tegas dan jelas, dan sebagaimana kebiasaan para pendurhaka yang merasa kuat, tetapi kehabisan akal, maka *mereka* itu *berkata: "Sungguh jika engkau tidak* mau *berhenti* berdakwah, atau membantah dan mengajak kami meninggalkan kepercayaan kami, *wahai Nûh,* maka *pasti engkau akan* kami rajam sekeras-kerasnya sehingga *termasuk* kelompok *orang-orang yang dirajam* yakni dilempar dengan batu hingga mati, atau dicaci maki dan yakinlah bahwa pengikutmu tidak akan dapat membelamu."

Sikap dan sifat masyarakat Nabi Nûh as. merupakan sifat umum umat manusia yang jiwanya kosong dari nilai-nilai. Demikian itu sepanjang masa. Di sisi lain, pengikut-pengikut pertama para nabi adalah mereka yang terpinggirkan. Kedua hal ini terlihat juga dalam sejarah dakwah Nabi Muhammad saw. Masyarakat Mekah pun menghendaki agar kaum lemah diusir dari majelis beliau (baca QS. al-An'âm [6]: 52) dan pengikut-pengikut pertama beliau pun – setelah penyampaian dakwah secara terbuka – adalah kaum lemah.

Untuk memahami kesan dari redaksi: *"Engkau akan termasuk orang-orang yang dirajam"*, rujuklah ke penafsiran kata *ash-shâlihîn* pada ayat 83 surah ini.

## AYAT 117-118

قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِي كَذَّبُونِ (١١٧) فَافْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَن مَّعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (١١٨)

*Dia berkata: "Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku; maka bukakanlah (pintu penyelesaian) antara aku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan siapa yang bersamaku dari orang-orang mukmin."*

Setelah Nabi Nûh as. merasa yakin bahwa kaumnya tidak akan bergeming, bahkan bukan hanya menolak ajakannya tetapi juga mengancamnya dengan ancaman yang pasti, dan setelah melihat pula hasil dakwah selama ini, maka tidak ada jalan lain bagi beliau – setelah upaya yang berulang-ulang – kecuali memohon penyelesaian Allah swt. *Dia berkata* mengadu kepada Allah: *"Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*ku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku* dan berkeras melanjutkan sikap buruk mereka bahkan mengancamku, *maka bukakanlah* pintu penyelesaian dan berilah putusan *antara aku dan antara mereka.* Putusan yang sempurna, *dan selamatkanlah aku dan siapa yang bersamaku* dalam keyakinan agama yakni *dari orang-orang mukmin."*

Kata ( إفتح ) *iftah* dan ( فتحا ) *fathan* terambil dari kata ( فتح ) *fataha* yang pada dasarnya bermakna "anonim" *tertutup.* Karena itu ia bisa diartikan *membuka.* Makna kata ini kemudian berkembang menjadi *kemenangan,* karena dalam kemenangan tersirat sesuatu yang diperjuangkan menghadapi sesuatu yang dihalangi dan ditutup. Kata ini juga bermakna "menetapkan hukum" karena dengan ketetapan hukum, terbuka jalan penyelesaian. *Air yang keluar dari bumi (mata air),* dinamai *fatih,* karena adanya sesuatu yang terbuka pada tanah sehingga ia dapat memancar; *'irfân/pengetahuan* juga dinamai demikian, karena ia membuka tabir kegelapan.

Kata ini tidak digunakan kecuali kalau sebelumnya terdapat ketertutupan, kesulitan atau ketidakjelasan. Bukankah sesuatu yang dibuka adalah sesuatu yang sebelumnya tertutup? Dengan demikian, *al-fath* adalah terbukanya segala sesuatu yang tertutup, baik material maupun spiritual. Dalam konteks ayat ini Nabi Nûh as. merasa telah menemukan *deadlock* (jalan yang tertutup). Tidak ada lagi pintu yang diduganya dapat terbuka yang tidak beliau ketuk atau usahakan dengan berbagai cara untuk membukanya. Setelah semua pintu ternyata ditutup rapat oleh kaumnya,

beliau menengadah memohon agar Allah membuka salah satu pintu, agar terjadi penyelesaian. Nabi Nûh as. tidak memohon pintu yang mana yang hendaknya Allah bukakan. Beliau tidak dengan tegas bermohon seperti yang diabadikan dalam QS. Nûh [71]: 26-27. Beliau di sini juga hanya meminta agar diselamatkan bersama orang-orang beriman dari ancaman kaumnya itu.

Di sini beliau menyerahkan kepada Allah sebagai *al-Fattâh*. Dalam konteks ini Allah yang menyandang sifat ini adalah Dia yang membuka dari hamba-hamba-Nya segala apa yang tertutup menyangkut sebab-sebab perolehan yang mereka harapkan. Pintu rezeki yang tertutup bagi seseorang dibuka-Nya, sehingga ia menjadi berkecukupan atau kaya. Hati yang tertutup menerima sesuatu, seperti kebenaran atau cinta, dibukanya sehingga terisi kebenaran dan terjalin cinta. Pikiran yang tertutup menyangkut satu problem, dibukanya, sehingga terselesaikan kesulitan dan teratasi problem. Demikian seterusnya.

Sementara ulama langsung memahami kata *fath* dalam arti *putusan.* Menurut mereka, putusan yang dimohonkan itu adalah putusan yang agung dan besar, yang membinasakan secara sempurna para pendurhaka. Permohonan Nabi Nûh as. ini menurut mereka serupa dengan doa beliau agar Allah membinasakan semua kaum kafir sehingga tidak ada lagi yang berada di pentas bumi ini, (baca QS. Nûh [71]: 26-27).

## AYAT 119-120

فَأَنْجَيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ( ١١٩ ) ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ الْبَاقِينَ ( ١٢٠ )

*"Maka Kami menyelamatkannya bersama siapa yang besertanya di dalam kapal yang penuh. Kemudian Kami tenggelamkan sesudah itu orang-orang yang tinggal."*

Allah menyambut permohonan Nabi Nûh as. Yang Maha Kuasa itu berfirman menunjuk diri-Nya dengan kata *"Kami"* untuk mengisyaratkan keagungan-Nya serta keterlibatan pihak lain – dalam hal ini antara lain Nabi Nûh dan umatnya – dalam penyelamatan itu. Allah berfirman: *Maka* untuk mengabulkan permohonan Nabi Nûh itu *Kami menyelamatkannya bersama siapa yang besertanya* baik manusia, burung, maupun binatang lain serta bekal-bekal yang mereka angkut *di dalam kapal yang penuh* muatan. Kami menyelamatkan mereka, walaupun mereka kelompok kecil dan lemah.

*Kemudian* yang sungguh lebih hebat lagi adalah *Kami tenggelamkan sesudah itu* yakni sesudah mereka naik menumpang ke kapal yang menjadi sarana penyelamatan mereka – Kami tenggelamkan *orang-orang yang tinggal* yakni yang tidak menumpang kapal itu – kendati mereka begitu banyak dan kuat, dengan menciptakan banjir besar akibat tumpahnya hujan dari langit dan memancarnya air dari bumi. Suatu peristiwa yang tidak terlukiskan oleh kalimat-kalimat betapa hebatnya.

Rujuklah ke ayat 65 surah ini untuk memahami kata ( فأنجيناه ) *fa-anjainâhu/maka Kami menyelamatkannya.*

Kata ( ثُمَّ ) *tsumma/kemudian* pada ayat di atas bukan untuk menggambarkan adanya jarak waktu yang lama antara penyelamatan Nabi Nûh as. dan pembinasaan kaumnya yang durhaka, karena penyelamatan dan pembinasaan itu terjadi dalam saat yang sama. Kata *kemudian* itu adalah untuk mengisyaratkan betapa hebatnya bencana yang terjadi.

## AYAT 121-122

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ (١٢١) وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (١٢٢)

*"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu ayat dan tidaklah kebanyakan mereka termasuk orang-orang mukmin. Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."*

Sebagai penutup kisah ini, Allah swt. mengingatkan sekali lagi bahwa: *Sesungguhnya pada* peristiwa *yang demikian itu* hebatnya *benar-benar terdapat suatu ayat* yakni tanda yang membuktikan betapa Allah Maha Kuasa, dan betapa Dia dapat menyelamatkan hamba-hamba-Nya dan menyiksa para pembangkang. Sayang, mereka enggan memperhatikan sehingga mereka tidak menemukan tanda itu *dan tidaklah kebanyakan mereka* dari umat Nabi Ibrâhîm as. itu, atau dari umat Nabi Muhammad yang disampaikan kepada mereka kisah ini akan *termasuk orang-orang mukmin. Dan* yakni padahal *sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa* Yang tidak terkalahkan kehendak-Nya bahkan dapat memaksakannya *lagi Maha Penyayang* terhadap hamba-hamba-Nya yang taat.

Demikian untuk ketiga kalinya uraian tentang pembangkangan umat suatu nabi diakhiri dengan kedua ayat di atas. Ayat 8-9 yang sama dengan

kedua ayat itu, menutup uraian tentang pembangkangan umat Nabi Muhammad saw., ayat 67-68 menutup uraian tentang umat Nabi Mûsâ as. dalam hal ini penenggelaman Fir'aun dan tentaranya, dan kedua ayat itu pula menutup uraian tentang kaum Nabi Nûh as.

Rujuklah ke ayat 8 dan 9 surah ini untuk memahami kandungan ayat-ayat di atas.

# KELOMPOK VI
# (AYAT 123 - 140)

## AYAT 123-127

كَذَّبَتْ عَادٌ الْمُرْسَلِينَ (١٢٣) إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلاَ تَتَّقُونَ (١٢٤) إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (١٢٥) فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ (١٢٦) وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلاَّ عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٢٧)

*'Âd telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Hûd berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku buat kamu adalah seorang Rasul tepercaya, maka bertakwalah kepada Allah dan patuhilah aku. Dan sekali-kali aku tidak minta kepada kamu atasnya upah ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam."*

Setelah menguraikan kisah kaum Nabi Nûh as., kini diuraikan pula sekelumit kisah kaum Nabi Hûd as. yaitu 'Âd satu suku yang hidup setelah kaum Nûh as.

Allah swt. berfirman: Kaum *'Âd telah mendustdkan para rasul.* Mereka mendustakannya *ketika saudara mereka* yakni orang yang sangat dekat dan yang mereka sangat kenal yaitu Nabi *Hûd berkata kepada mereka* bahwa: *"Mengapa kamu tidak bertakwa* yakni bertakwalah kepada Allah, hindari siksa-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. *Sesungguhnya aku buat kamu* secara khusus *adalah seorang Rasul* yakni seorang yang diutus Allah lagi *tepercaya* sebagaimana kamu semua mengenalku selama ini. *Maka* jika demikian itu halnya, *bertakwalah kepada Allah dan patuhilah aku* dalam urusan agama yang kusampaikan.

Setelah menjelaskan dan mengingatkan kaumnya tentang kerasulan dan ketepercayaan dan amanatnya maka sebagaimana halnya nabi sebelum dan juga sesudah beliau, Nabi Hûd as. menguatkan pernyataannya itu, dengan menampik dugaan negatif yang boleh jadi terlintas dalam benak kaumnya tentang motivasi kegiatannya. Beliau berkata: *"Dan sekali-kali aku tidak minta kepada kamu atasnya* yakni atas jerih payahku menyampaikan ajaran agama ini sedikit *upah*; *upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.* Maka karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."

'Âd adalah sekelompok masyarakat Arab yang terdiri dari sepuluh atau tiga belas suku, kesemuanya telah punah. Moyang mereka yang bernama 'Âd, merupakan generasi kedua dari putra Nabi Nûh as. yang bernama Sâm. Mayoritas sejarawan menyatakan bahwa 'Âd adalah putra Iram, putra Sâm, putra Nûh as. Suku 'Âd bermukim di satu daerah yang bernama asy-Syihr, tepatnya di Hadramaut, Yaman. Kuburan Nabi Hûd terdapat di sana dan hingga kini masih merupakan tempat yang diziarahi, khususnya menjelang bulan Ramadhan. Nabi Hûd as. adalah salah seorang keturunan dari suku 'Âd.

Rujuklah ke ayat-ayat 105-110 untuk memahami beberapa pesan dan kandungan ayat-ayat di atas.

Seperti yang penulis kemukakan dalam pengantar surah ini, kisah para nabi sejak uraian tentang Nabi Nûh, Hûd, Shâlih, Lûth dan Syû'aib selalu diawali dengan menampilkan pesan takwa dan penegasan bahwa mereka tidak mengharap imbalan kecuali dari Allah swt. Pengulangan ayat-ayat yang redaksinya sama itu menunjukkan kesamaan prinsip-prinsip ajaran para nabi. Pengulangannya seperti itu dan pada surah yang menampilkan kisah mereka secara singkat membuktikan betapa ketakwaan kepada Allah dan kepatuhan kepada Nabi merupakan tuntutan dan tuntunan terpenting dalam kehidupan ini.

## AYAT 128-129

أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً تَعْبَثُونَ (١٢٨) وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ (١٢٩)

*"Apakah kamu membangun pada di semua tempat yang tinggi tanda, secara sia-sia, dan kamu membuat kolam-kolam dengan harapan kamu terus menerus akan kekal?"*

Setelah Nabi Hûd as. menyampaikan kerasulannya serta motivasinya, beliau mengecam kegiatan kaumnya selama ini. Beliau berkata: "Sungguh tidak wajar apa yang kamu lakukan selama ini! *Apakah kamu membangun pada semua* yakni di banyak *tempat* yang merupakan dataran *yang tinggi tanda* yakni rambu perjalanan guna menjadi bukti kekuatan dan keangkuhan yang kamu pamerkan kepada setiap yang lalu lalang. Dan itu kamu lakukan terus menerus *secara sia-sia* tanpa manfaat tetapi sekadar foya-foya dan berbangga-bangga? *Dan* di samping itu *kamu* juga dengan sungguh-sungguh serta memaksakan diri *membuat kolam-kolam* air atau benteng-benteng yang kokoh *dengan harapan* atau seakan-akan *kamu terus menerus akan* hidup *kekal?*

Kata ( ريع ) *rî'* adalah jamak dari kata ( ريعة ) *rî'ah* yaitu *tempat yang tinggi* atau *gunung* atau *celah di gunung*. Kata ini pada mulanya berarti *kelebihan*.

Kata ( آية ) *âyah* berarti *tanda* atau *alamat*. Dalam fungsinya sebagai tanda, ia biasa dibuat sedemikian rupa sehingga menarik perhatian, sekaligus menunjukkan kehebatan pembuatnya.

Kata ( مصانع ) *mashâni'* adalah bentuk jamak dari ( مصنع ) *mashna'*. Kata ini terambil dari kata ( صنع ) *shana'a* yakni *membuat*. Biasanya pelaku yang ditunjuk melalui kata ini adalah pelaku yang memiliki keahlian dalam bidangnya. Kata *mashna'* pada mulanya berarti *sesuatu yang dibuat*. Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata ini. Ada pendapat yang memahaminya dalam arti *istana*, ada juga pendapat lain yang menyatakan *benteng*. Pendapat ketiga adalah *kolam-kolam* tempat menampung air. Demikian juga kata sebelum ini yakni ( ريع ) *rî'*. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah bangunan tinggi untuk burung-burung, guna menjadi bahan permainan. Makna ini agaknya dipilih karena dikaitkan dengan kata ( تعبثون ) *ta'batsûn* yang berarti melakukan perbuatan yang sia-sia tanpa manfaat.

Thabâthabâ'i menulis bahwa rupanya mereka membangun di puncak-puncak gunung bangunan-bangunan tinggi guna menjadi tempat rekreasi sambil membangga-banggakannya tanpa ada kebutuhan untuk itu, tetapi sekadar mengikuti keinginan hawa nafsu.

Kritik yang di arahkan kepada kaum Nabi Hûd as. itu, disebabkan karena mereka tenggelam dalam urusan dan kenikmatan duniawi yang mengakibatkan pengabaian kehidupan ukhrawi serta persiapan menghadapinya. Memang kaum 'Âd pada masa itu telah mencapai satu tingkat kemajuan dan kekuasaan yang sangat mengagumkan daerah sekitarnya, sehingga mereka angkuh dan bergelimang dalam pemenuhan sisi material semata-mata.

Ibn 'Âsyûr memahami bangunan-bangunan di tempat tinggi yang dimaksud di sini, adalah rambu-rambu perjalanan. Mereka juga membuat kolam-kolam tempat penampungan air hujan. Semua itu untuk kepentingan para musafir atau siapa pun yang membutuhkan air, khususnya pada musim kemarau. Di samping itu mereka juga membangun istana-istana dan benteng-benteng, yang sebenarnya dapat dinilai bertujuan baik dan bermanfaat. Tetapi, mereka berbangga-bangga, mengabaikan petunjuk agama sehingga sirna tujuan utama pembangunan sarana-sarana itu dan karena itulah ia dinilai oleh Nabi Hûd as. sia-sia dan tidak bermanfaat.

Nabi Hûd as. tidak melarang mereka membangun bangunan tinggi dan besar, beliau hanya mengecam perlombaan yang bertujuan berbangga-bangga. Bangunan yang dibuat untuk memenuhi kepentingan umum, yang tidak mengakibatkan pemborosan, tidak juga untuk tujuan maksiat, tidak akan pernah dikecam agama. Bahkan membangun yang baik dan indah untuk kepentingan pribadi dan keluarga pun tidak terlarang selama tidak melengahkan seseorang dari nilai-nilai agama.

Kalimat (لعلكم تخلدون) *la'allakum takhludûn* dipahami juga dalam arti *seakan-akan engkau akan kekal.* Sementara ulama menolak penafsiran ini, dengan alasan bahwa jika dipahami demikian, maka penggalan ayat itu tidak mengandung kecaman, karena membangun satu bangunan yang kokoh seakan-akan penghuninya akan kekal, tidaklah terlarang. Bukankah ada ungkapan yang menyatakan: "Berbuatlah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup seterusnya, dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok?" Penganut pendapat ini berkata bahwa ayat ini merupakan kecaman terhadap yang tidak percaya keniscayaan Kiamat.

## AYAT 130-131

وَإِذَا بَطَشْتُمْ بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ (١٣٠) فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ (١٣١)

*"Dan apabila kamu menyiksa, kamu menyiksa sebagai orang-orang bengis. Maka bertakwalah kepada Allah dan patuhilah aku."*

Setelah ayat yang lalu mengisyaratkan bahwa mereka tidak berpikir atau mengingat mati, apalagi mengingat atau percaya adanya pembalasan setelah kematian, maka kini digambarkan dampak dari pikiran itu dalam akhlak dan kelakuan mereka. Nabi Hûd as. berkata mengecam mereka

dengan berkata: *Dan* di samping itu, *apabila kamu menyiksa, maka kamu* terlalu berlebihan dalam *menyiksa.* Kamu melakukannya *sebagai orang-orang bengis* dan kejam. *Maka bertakwalah kepada Allah dan patuhilah aku.*

Kata ( بطشتم ) *bathasytum* terambil dari kata ( بطش ) *bathasya* yakni *menjatuhkan sanksi* atau *hukuman.*

Kata ( جبّارين ) *jabbârîn* adalah bentuk jamak dari kata ( جبّار ) *jabbâr* yang terambil dari akar kata ( جبر ) *jabara.* Kata ini mengandung makna *keagungan, ketinggian* dan *istiqâmah/konsistensi.* Ia juga mengandung makna keperkasaan sehingga penyandangnya memaksa siapa pun yang tidak sependapat dengannya. Allah yang menyandang sifat *al-Jabbâr* adalah *Dia Yang Maha tinggi sehingga memaksa* yang rendah tunduk mengikuti kehendak-Nya, sebagaimana firman-Nya:

وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا

*"Semua muka tunduk kepada Yang Maha Hidup lagi Maha Pengatur dan sungguh celakalah orang-orang yang berbuat kezaliman"* (QS. Thâhâ [20]: 111).

Manusia tidak wajar bahkan tercela bila berusaha menyandang sifat itu karena makhluk lemah ini tidak mungkin akan mampu menyadangnya. Bukankah manusia tidak mampu memaksa yang rendah untuk tunduk kepada apa yang dikehendaki-Nya, sedang sifat ini menuntut kemampuan demikian, sebagaimana dikemukakan di atas? Demikian pendapat banyak ulama. Namun demikian, Imâm Ghazâli berpendapat bahwa sifat ini dapat disandang oleh manusia terpuji. Sifat Allah itu bila diteladani oleh hamba Allah, akan menjadikan dia menduduki tempat yang lebih tinggi dari pengikutnya, bahkan mencapai puncak tersendiri dalam ketinggiannya, sehingga memaksa dengan sikap dan penampilannya untuk diteladani dan diikuti prilaku dan cara hidupnya. Dengan demikian dia memberi manfaat, tidak menarik manfaat, dia mempengaruhi, tidak dipengaruhi, dia diikuti, tidak mengikuti. Tidak seorang pun yang memandangnya kecuali lebur dalam pandangannya, rindu kepadanya bahkan si pemandang tidak lagi menoleh kepada dirinya sendiri. Tidak satu pun yang mengharap dapat mengecohnya atau menduga dapat memperalatnya. Yang menyandang sifat ini menurut al-Ghazâli adalah Nabi Muhammad saw. Beliau bersabda: "Seandainya Mûsâ hidup, ia tidak dapat kecuali mengikutiku" (HR. Aḫmad melalui Jâbir ra.).

Karena konteks ayat di atas adalah celaan, maka tentu saja bukan makna yang dikemukakan al-Ghazâli itu yang dimaksud. Maknanya di sini

adalah angkuh, tirani, memaksakan pendapat dan tidak memiliki sedikit belas kasih pun.

Ayat itu mengecam kaum Nabi Hûd as., karena apabila mereka menjatuhkan sanksi atau berperang, mereka mengabaikan belas kasih. Anda jangan berkata bahwa al-Qur'ân pun memerintahkan agar kaum muslimin tidak dicegah oleh belas kasih dalam *menjatuhkan sanksi ketetapan* hukum (QS. an-Nûr [24]: 2), karena yang dilarang di sini adalah *ra'fah* yakni *belas kasih* yang melimpah yang mengakibatkan batal atau ringannya sanksi yang ditetapkan hukum. Adapun rahmat, maka ia mesti selalu menghiasi diri setiap muslim, walau dalam berperang dan membunuh. Karena itu al-Qur'ân menilai pelampauan batas dalam berperang, seperti mencincang tubuh lawan, membunuh warga sipil, orang tua, wanita dan anak-anak, menebang pohon dan membumihanguskan kota, merupakan agresi dan penganiayaan (baca penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 190). Nabi Muhammad saw. juga bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebajikan dalam segala hal, kalau kamu membunuh, maka perbaikilah cara pembunuhan kamu, jika kamu menyembelih perbaiki pula cara penyembelihan kamu. Hendaklah salah seorang di antara kamu mengasah pisaunya dan menenangkan binatang sembelihannya."

## AYAT 132-135

وَاتَّقُوا الَّذِي أَمَدَّكُمْ بِمَا تَعْلَمُونَ (١٣٢) أَمَدَّكُمْ بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ (١٣٣) وَجَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (١٣٤) إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ (١٣٥)

*"Dan bertakwalah kepada Yang telah menganugerahi kamu apa yang kamu ketahui. Dia telah menganugerahkan kepada kamu binatang-binatang ternak dan anak-anak lelaki, dan kebun-kebun dan mata air-mata air. Sesungguhnya aku takut kamu ditimpa siksa yang pedih di hari yang besar."*

Setelah mengecam, Nabi Hûd as. melanjutkan nasihatnya dengan mengajak umatnya bertakwa sambil mengingatkan aneka anugerah Ilahi, semoga dengan mengingatnya mereka akan sadar dan memperbaiki diri. Beliau berkata: *"Dan bertakwalah kepada* Allah *Yang telah menganugerahi kamu apa yang kamu ketahui* yakni yang demikian jelas aneka anugerah-Nya, sehingga tiada alasan buat kamu untuk berkata lupa atau tidak menyadarinya. Lalu beliau jelaskan sebagian dari anugerah itu dengan

melanjutkan bahwa *Dia telah menganugerahkan kepada kamu binatang-binatang ternak,* unta, kambing dan sapi yang dapat kamu manfaatkan baik sebagai makanan maupun kendaraan dan alat angkut, *dan* juga *anak-anak lelaki* dan perempuan yang dapat membantu kamu dalam berbagai urusan, *dan* Dia juga menganugerahi kamu *kebun-kebun* yang subur *dan mata air-mata air* yang dapat mengairi kebun-kebun itu serta untuk keperluan kamu dan binatang-binatang kamu. Syukurilah semua nikmat itu *sesungguhnya aku takut* jika kamu berkeras dalam kedurhakaan, atau enggan mensyukuri nikmat Allah yang demikian melimpah – aku takut – jangan sampai *kamu ditimpa siksa yang pedih di hari yang besar* siksanya di akhirat atau dan dunia ini."

Ucapan Nabi Hûd as. yang menyatakan *"Aku takut kamu ditimpa siksa"* mengisyaratkan betapa kasih beliau kepada kaumnya. Walaupun siksa itu tidak menimpa beliau, namun beliau takut, karena mereka adalah kaum dan bangsa beliau. Demikianlah seharusnya setiap pemimpin dan warga bangsa atau bahkan keluarga besar kemanusiaan.

## AYAT 136-138

قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ (١٣٦) إِنْ هَذَا إِلاَّ خُلُقُ الْأَوَّلِينَ (١٣٧) وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ (١٣٨)

*"Mereka berkata: "Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasihat atau tidak memberi nasihat. Ini tidak lain hanyalah kebohongan orang-orang dahulu dan sekali-kali kami tidak akan disiksa."*

Tuntunan dan peringatan Nabi Hûd as. kepada kaumnya, tidak mereka gubris, bahkan kekeraskepalaan mereka semakin menjadi-jadi. *Mereka berkata* mencemoohkan Nabi Hûd as.: *"Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasihat* yakni memberi peringatan atau berita gembira yang sangat hebat *atau tidak memberi nasihat* sama sekali. *Ini* yang engkau sampaikan wahai Hûd *tidak lain hanyalah kebohongan* dan kebatilan *orang-orang dahulu* yang engkau kemas dalam bentuk yang lain, *dan sekali-kali kami tidak akan disiksa* bila kami mengabaikannya."

Kata ( الواعظين ) *al-wâ'izhîn* adalah bentuk jamak dari kata ( الواعظ ) *al-wâ'izh* yakni yang memberi ( وعظ ) *wa'azh* yaitu ucapan-ucapan yang menyentuh hati yang mengandung janji baik atau ancaman.

Ada dua bacaan populer bagi ayat di atas. Yang pertama adalah ( خلق )

*khuluq* yakni dengan *dhommah* pada huruf ( خـ) *khâ'* dan ( لـ) *lâm* atau dengan kata lain huruf (U) setelah (Kh dan L). Kata ini berarti *potensi kejiwaan yang mantap* pada diri seseorang yang mengantarnya melahirkan aneka kelakuan secara mudah dan tanpa dibuat-buat. Potensi ini dikembangkan melalui pendidikan, latihan dan keteladanan. Jika positif dia melahirkan *khuluq/akhlak* yang baik, dan sebaliknya pun demikian. Nah, bila ucapan kaum Hûd itu dipahami dalam arti di atas, maka ini dapat mengandung dua kemungkinan makna. Yang *pertama* adalah pujian kepada generasi terdahulu, para leluhur mereka yang telah meninggalkan buat generasi berikutnya amal-amal terpuji, dan dengan demikian mereka sebagai generasi pelanjut, akan terus mempertahankan dan melanjutkan segala yang dipraktekkan secara terpuji itu oleh generasi tua. Ini juga berarti kecaman dan penolakan terhadap ajaran Nabi Hûd as. yang mereka nilai bertentangan dengan ajaran dan kepercayaan leluhur yang mereka nilai sangat baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ucapan mereka itu sejalan dengan ucapan semua kaum musyrikin kepada semua rasul yang diutus Allah yaitu:

إِنْ أَنْتُمْ إِلاَّ بَشَرٌ مِثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَاؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ

*"Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata"* (QS. Ibrâhîm [14]: 10).

Makna lain yang dapat dipahami dari kata *khuluq* (dengan huruf U) adalah *tradisi lama.* Ini berarti apa yang disampaikan oleh Nabi Hûd as. itu adalah tradisi lama yang telah usang. Makna ini sejalan dengan kecaman-kecaman kaum musyrikin dalam setiap era kepada setiap nabi dan rasul yang diutus Allah. Mereka selalu berkata menyangkut ajaran nabi:

إِنْ هَذَا إِلاَّ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

*"Ini tidak lain kecuali dongengan orang-orang terdahulu"* (baca antara lain QS. al-An'âm [6]: 25).

Bacaan *kedua* adalah ( خلق) *khalq* yakni *fathah* pada huruf *khâ* dan *sukûn* pada huruf *lâm.* Ia terambil dari kata *khalaqa* yang berarti *menciptakan* atau *menjadikan.* Dari makna ini lahir makna baru yaitu *kebohongan,* karena yang berbohong menciptakan sesuatu dalam benaknya yang berbeda dengan kenyataan. Nah, jika Anda memahaminya dalam arti *kebohongan* maka ucapan kaum musyrikin itu berarti: "Apa yang engkau sampaikan – wahai

Hûd – kepada kami adalah kebohongan yang dibuat oleh generasi terdahulu." Jika Anda memahami kata itu dalam arti *penciptaan/kejadian,* maka ia berarti kaum musyrikin itu menyatakan: "Kehidupan kita ini sama halnya dengan penciptaan dan kejadian orang-orang dahulu kala, mereka itu hidup lalu mati, dan setelah itu tiada lagi yang terjadi. Tidak ada kebangkitan, tidak ada kehidupan baru, dan tidak ada perhitungan." Nah, jika dipahami dalam arti ini, maka ucapan mereka *sekali-kali kami tidak akan disiksa* merupakan penjelasan dan penegasan tentang penolakan adanya kebangkitan setelah kematian.

AYAT 139-140

فَكَذَّبُوهُ فَأَهْلَكْنَاهُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣٩) وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (١٤٠)

*"Maka mereka mendustakannya maka Kami binasakan mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda dan tidaklah kebanyakan mereka orang-orang mukmin. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."*

Demikianlah umat Nabi Hûd as. mencemoohkan, angkuh dan menolak ajaran Nabi mereka, *maka mereka mendustakannya, maka* akibatnya adalah *Kami binasakan mereka* dengan angin topan yang memporakporandakan mereka. *Sesungguhnya pada yang demikian itu* yakni sikap kaum musyrikin serta pembinasaan mereka *benar-benar terdapat tanda* kekuasaan Allah, tetapi mereka enggan memperhatikan sehingga mereka tidak menemukan tanda itu *dan tidaklah kebanyakan mereka* yakni umat Nabi Hûd itu, atau kaum musyrikin umat Nabi Muhammad saw. yang dibacakan kepada mereka kisah ini, akan termasuk *orang-orang mukmin. Dan* yakni padahal *sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa* Yang tidak terkalahkan kehendak-Nya bahkan dapat memaksakannya *lagi Maha Penyayang* sehingga menghidangkan bukti itu dan melimpahkan aneka rahmat-Nya.

Firman-Nya: ( فكذّبوه فأهلكناهم ) *fakadzdzabûhu fa ahlaknâhum/maka mereka mendustakannya maka Kami binasakan mereka,* dikomentari oleh Sayyid Quthub lebih kurang sebagai berikut: "Dalam dua kalimat, berakhir segala sesuatu, dan ditutup lembaran hidup kaum 'Âd yang sangat angkuh, ditutup bangunan-bangunan yang mereka buat, demikian juga kenikmatan yang

selama ini mereka nikmati, seperti binatang-binatang ternak, anak-anak, kebun-kebun dan mata air-mata air. Alangkah banyaknya masyarakat bangsa setelah masa 'Ād yang berpikir sebagaimana mereka berpikir, angkuh sebagaimana keangkuhan mereka, dan menjauh dari Allah, sejalan dengan kemajuan peradaban mereka, sambil menduga bahwa manusia tidak lagi membutuhkan Allah. Mereka memproduksi alat-alat perang untuk menghancurkan bangsa-bangsa yang lain sambil membentengi diri mereka. Mereka menduga semua itu dapat memelihara mereka dari lawan-lawan mereka, tetapi tiba-tiba di pagi atau sore hari, datang siksa melanda dari arah atas atau arah bawah, dan dengan satu atau lain cara. Demikianlah: *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda dan tidaklah kebanyakan mereka orang-orang mukmin. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."*

Demikian juga untuk keempat kalinya kedua ayat di atas menutup uraian tentang pembangkangan umat satu nabi. Rujuklah ke ayat 8 dan 9 untuk memahami kandungan ayat-ayat di atas.

# KELOMPOK VII
# (AYAT 141 - 159)

## AYAT 141-145

كَذَّبَتْ ثَمُودُ الْمُرْسَلِينَ (١٤١) إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَالِحٌ أَلاَ تَتَّقُونَ (١٤٢) إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (١٤٣) فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ (١٤٤) وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلاَّ عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٤٥)

*"Tsamûd telah mendustakan para rasul. Ketika berkata saudara mereka Shâlih kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku buat kamu adalah seorang Rasul terpercaya, maka bertakwalah kepada Allah dan patuhilah aku. Dan aku tidak minta kepada kamu atasnya sedikit upah pun; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam."*

Setelah menguraikan kisah Nabi Hûd, kini dilanjutkan dengan kisah Nabi Shâlih as. dan umatnya.

Allah berfirman: Kaum *Tsamûd telah mendustakan para rasul.* Mereka mendustakannya *ketika berkata saudara mereka* yakni orang yang sangat dekat dan yang sangat mereka kenal yaitu Nabi *Shâlih* as. *kepada mereka.* Dia berkata menasihati mereka bahwa: *"Mengapa kamu tidak bertakwa* yakni bertakwalah kepada Allah, hindari siksa-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. *Sesungguhnya aku buat kamu* secara khusus *adalah seorang Rasul* yakni seorang yang diutus Allah lagi *terpercaya* sebagaimana kamu semua mengenalku selama ini. *Maka* jika demikian itu halnya, *bertakwalah kepada Allah dan patuhilah aku* dalam urusan agama yang kusampaikan.

Setelah menjelaskan dan mengingatkan kaumnya tentang kerasulan dan keterpercayaan dan amanatnya, Nabi Shâli<u>h</u> as. – sebagaimana halnya para nabi sebelum dan juga sesudah beliau menguatkan pernyataannya itu, dengan menampik dugaan negatif yang boleh jadi terlintas dalam benak mereka tentang motivasi dakwahnya. Beliau berkata: *Dan aku tidak minta kepada kamu atasnya* yakni atas jerih payahku menyampaikan ajaran agama ini *sedikit upah pun*; *upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam."* Rujuklah ke ayat-ayat 105-110 untuk memahami beberapa pesan dan kandungan ayat-ayat ini.

*Tsamûd* merupakan salah satu suku bangsa Arab terbesar yang telah punah. Mereka adalah keturunan Tsamûd Ibn Jatsar Ibn Iram Ibn Sâm Ibn Nû<u>h</u>. Dengan demikian silsilah keturunan mereka bertemu dengan 'Âd pada kakek yang sama yaitu Iram. Mereka bermukim di satu wilayah bernama *al-<u>H</u>ijr* yaitu satu daerah di <u>H</u>ijâz (Saudi Arabia sekarang). Lokasi itu dinamai juga Madâin Shâli<u>h</u>. Di sana hingga kini terdapat banyak peninggalan, antara lain berupa reruntuhan bangunan kota lama, yang merupakan sisa-sisa dari kaum Tsamûd itu. Ditemukan juga pahatan-pahatan indah serta kuburan-kuburan dan aneka tulisan dengan berbagai aksara Arab, Aramiya, Yunani, dan Romawi.

Kaum Tsamûd pada mulanya menarik pelajaran berharga dari pengalaman buruk kaum 'Âd, karena itu mereka beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada masa itulah mereka pun berhasil membangun peradaban yang cukup megah tetapi keberhasilan itu menjadikan mereka lengah sehingga mereka kembali menyembah berhala serupa dengan berhala yang disembah kaum 'Âd. Pada masa itulah Allah mengutus Nabi Shâli<u>h</u> as. mengingatkan mereka agar tidak mempersekutukan Allah. Tetapi tuntunan dan peringatan beliau tidak disambut baik oleh mayoritas kaum Tsamûd.

## AYAT 146-149

أَتُتْرَكُونَ فِي مَا هَاهُنَا ءَامِنِينَ (١٤٦) فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (١٤٧) وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ (١٤٨) وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فَارِهِينَ (١٤٩)

*"Apakah kamu akan dibiarkan (menikmati) apa yang di sini dengan aman? Di dalam kebun-kebun serta mata air-mata air, dan tanaman-tanaman serta pohon-*

*pohon kurma yang mayangnya lembut? Dan kamu memahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan sangat pandai?"*

*Apakah kamu* mengira *akan dibiarkan* tinggal dan menikmati *apa yang di sini* yakni di negeri kamu ini *dengan aman* padahal kamu membangkang perintah Allah? Atau kamu mengira akan kekal dalam kehidupan duniawi dan kenyamanan yang kamu alami? Kini, kamu berada *di dalam* yakni di kelilingi oleh aneka nikmat seperti *kebun-kebun serta mata air-mata air, dan tanam-tanaman serta pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut? Dan* juga di antara nikmat itu adalah kemampuan *kamu memahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah.* Kamu memahatnya *dengan sangat pandai.* Nah, apakah setelah itu semua kamu mengira akan dibiarkan saja ? Tidak!

Kata ( طلع ) *thal'u/mayang,* terambil dari kata ( طلع ) *thala'a* yakni *muncul/naik.* Yang dimaksud ayat ini adalah selubung/tongkol yang menyelubungi buah kurma pada proses awal dari keluarnya buah itu. Beberapa hari setelah munculnya selubung itu terbuka akan nampak buah dalam bentuk biji, dan dari hari ke hari tumbuh hingga menjadi buah kurma.

Kata ( هضيم ) *hadhîm/lembut* pada mulanya berarti *sesuatu yang dikunyah sehingga menjadi lembut.* Kelembutan mayang kurma adalah pertanda kurma yang berkualitas baik. Al-Biqâ'i menyimpulkan makna kata tersebut dalam arti subur membawa hasil yang banyak dan baik, karena sesuatu pada saat-saat dikunyah akan pecah dan hancur bertumpuk satu dengan yang lain, dan ini menjadikannya banyak, atas dasar itu ia dipahami dalam arti tersebut.

Penyebutan kurma secara khusus di antara tumbuhan, karena kurma adalah salah satu pohon yang sangat berharga di kalangan masyarakat Arab, sekaligus untuk menggambarkan betapa nyaman hidup mereka.

Kata (فارهين) *fârihîn* terambil dari kata ( فره ) *farih.* Banyak ulama yang memahaminya dalam arti *sangat pandai/professional.* Jika dipahami demikian, maka uraian ayat 149 itu adalah sebagian dari nikmat yang Allah anugerahkan kepada mereka. Ada juga yang memahaminya dalam arti *angkuh.* Yakni pahat memahat itu mereka lakukan dengan sangat angkuh untuk menunjukkan kekuatan mereka, dan tanpa satu kebutuhan yang mendesak. Apapun makna yang dipilih yang jelas. ayat 149 itu, masih termasuk persoalan yang "ditanyakan" oleh Nabi Shâlih as., namun pertanyaan itu mengandung makna kecaman serta penolakan terhadap apa

yang mereka lakukan itu. Karena itu lanjutan ayat-ayat tersebut memerintahkan mereka untuk bertakwa.

## AYAT 150-152

فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَأَطِيعُونِ (١٥٠) وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ (١٥١) الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ (١٥٢)

*"Maka bertakwalah kepada Allah dan patuhilah aku, dan janganlah kamu menaati perintah para pelampau batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan."*

Nabi Shâli<u>h</u> as. oleh ayat-ayat yang lalu digambarkan mengecam kaumnya dan mengingkari sikap mereka yang terus membangkang. Nah, di sini beliau menasihati mereka agar menghentikan pembangkangan dan kedurhakaan itu. Beliau bagaikan berkata: "Ketahuilah bahwa kenikmatan yang kamu peroleh itu tidak akan dibiarkan berlanjut oleh Allah. Kamu tidak akan terus menerus menikmatinya. Pasti suatu ketika kamu akan meninggalkannya atau kenikmatan itu yang meninggalkan kamu, dan jika kamu mendurhakai ajaran Ilahi, pasti kamu akan disiksa, *maka* karena itu *bertakwalah kepada Allah* yakni hindarkan diri kamu dari siksa-Nya dengan melaksanakan tuntunan-Nya, *dan patuhilah aku* dalam segala tuntunan Allah yang kusampaikan kepada kamu; *dan janganlah kamu menaati perintah* dan kelakuan *para pelampau batas* yakni orang-orang *yang* senantiasa *membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan."*

Kata ( المسرفين ) *al-musrifîn* terambil dari kata ( سرف ) *saraf* yakni *pelampauan batas.* Yang dimaksud di sini adalah tokoh-tokoh kaum kafir itu. Jika dipahami demikian, maka perintah dan nasihat itu hanya ditujukan kepada masyarakat umum, seakan-akan Nabi mulia itu, sudah tidak lagi mengharap banyak dari tokoh-tokoh masyarakatnya. Atau dapat juga dipahami bahwa nasihat Nabi Shâli<u>h</u> as. ini ditujukan kepada semua pihak – baik tokoh maupun orang kebanyakan – karena tokoh-tokoh pun sering kali saling teladan meneladani, dan yang diteladani itulah yang dinilai pelampau batas.

Pelampauan batas itu, tentu telah berkali-kali mereka lakukan serta beraneka ragam bentuknya, karena kalau tidak, mereka tentu tidak dinamai ( المسرفين ) *al-musrifîn/pelampau batas.* Bentuk kata yang ini menunjukkan

kemantapan makna yang dikandungnya pada si pelaku, berbeda jika bentuk kata yang digunakan adalah bentuk kata kerja.

Kata ( يفسدون ) *yufsidûn/merusak* berfungsi menjelaskan pelampauan batas itu. Kata ini ditampilkan dalam bentuk kata kerja *mudhâri'* (masa kini dan datang) untuk mengisyaratkan kesinambungan perusakan. Memang seseorang tidak dinamai perusak kecuali jika perusakan telah berulang-ulang dilakukannya sehingga membudaya pada kepribadiannya.

Perusakan adalah aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya, sehingga tidak atau berkurang fungsi dan manfaatnya, akibat ulah si perusak. Ia adalah lawan dari *perbaikan* atau *shalâḥ*.

Pada ayat 83 yang lalu, penulis telah uraikan makna kesalehan. Rujuklah ke sana! Di sini yang akan dibicarakan adalah penyebutan kata ( لا يصلحون ) *lâ yushliḥûn/mereka tidak mengadakan perbaikan* setelah sebelumnya telah ditegaskan bahwa mereka *membuat kerusakan*. Perusakan adalah lawan perbaikan, sehingga menetapkan adanya perusakan, sudah dapat bermakna tidak melakukan perbaikan. Jika demikian, mengapa ayat di atas masih mencantumkan kalimat: *"mereka tidak mengadakan perbaikan?"*

Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa kalimat itu untuk mengisyaratkan bahwa mereka sama sekali tidak melakukan sesuatu kecuali perusakan, ayat ini menurutnya bagaikan berkata: "Mereka itu tidak melakukan sesuatu di permukaan bumi kecuali perusakan."

Hemat penulis ada jawaban lain yang dapat dikemukakan. Jawaban itu akan jelas setelah kita memperhatikan dua macam penggunaan kata yang berakar sama dengan kata *yushliḥûn* yang digunakan ayat ini. Jika Anda menemukan sesuatu yang baik, yang memenuhi nilai-nilainya, lalu Anda memeliharanya sehingga nilai-nilai itu langgeng, maka ketika itu Anda melakukan *shalâḥ*. Sedang bila Anda menemukannya dalam keadaan rusak, lalu Anda memperbaikinya sehingga ia menjadi baik dan bermanfaat sebagaimana semula, maka Anda melakukan apa yang dinamai *ishlâḥ*. Selanjutnya jika Anda menemukan sesuatu yang telah memenuhi nilai-nilainya, lalu Anda memberi nilai tambah kepadanya sehingga manfaatnya lebih besar dari sebelumnya, maka ini pun dinamai *ishlâḥ*. Nah, karena itu kata tersebut terkadang digunakan dalam bentuk *muta'addy* (transitif) yakni membutuhkan objek, dan terkadang juga tidak membutuhkan objek yakni *lâzim/intransitif*. Kembali kepada ayat di atas. Jika Anda bermaksud

menggambarkan para pelampau batas itu, sedemikian bejat, maka pahamilah dia sebagaimana penjelasan Ibn 'Âsyûr di atas. Tetapi jika Anda berkata, bahwa boleh jadi ada saja perusak dan pelampau batas yang melakukan hal-hal yang baik/*shalâh̲*, dalam arti *tidak merusak*, karena dia tidak menyentuh sesuatu yang berjalan baik, maka ( لا يصلحون ) *lâ yushlih̲ûn* yang dimaksud ayat ini adalah tidak melakukan *ishlah̲* yakni *tidak memperbaiki* atau dengan kata lain "membiarkan yang rusak tetap rusak". Kalau itu saja tidak dilakukannya, maka tentu lebih-lebih lagi, ia tidak berupaya memberi nilai tambah kepada sesuatu yang telah memenuhi nilai-nilainya.

Perusakan dimaksud menyangkut banyak hal. Di dalam al-Qur'ân ditemukan contoh-contohnya. Puncaknya adalah merusak fitrah kesucian manusia, yakni tidak memelihara Tauhid yang telah Allah anugerahkan kepada setiap insan. Di bawah peringkat itu ditemukan keengganan menerima kebenaran dan pengorbanan nilai-nilai agama, seperti pembunuhan, perampokan, pengurangan takaran dan timbangan, berfoya-foya, pemborosan, gangguan terhadap kelestarian lingkungan dan lain-lain.

**AYAT 153-154**

قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ (١٥٣) مَا أَنْتَ إِلاَّ بَشَرٌ مِثْلُنَا فَأْتِ بِآيَةٍ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (١٥٤)

*Mereka berkata: "Sesungguhnya engkau adalah dari orang-orang yang terkena sihir; engkau tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kami; maka datangkanlah suatu bukti; jika engkau termasuk orang-orang benar."*

Kaum Nabi Shâlih̲ as. menolak nasihat dan tuntunan Nabinya, *mereka berkata: "Sesungguhnya engkau* wahai Shâlih̲ *adalah* salah seorang *dari* kelompok *orang-orang yang* telah berulang-ulang *terkena sihir* sehingga pikiranmu terganggu lalu engkau menyatakan dirimu Rasul; *engkau tidak lain hanyalah* salah *seorang manusia seperti kami*. Engkau tidak memiliki keistimewaan yang menjadikanmu terpilih sebagai Rasul. Kalau memang Tuhan mengutusmu *maka datangkanlah suatu bukti; jika engkau* memang *termasuk orang-orang benar* yang mantap dalam kebenarannya maka pasti bukti itu dapat engkau tampilkan.

Kata ( المسحّرين ) *al-musah̲h̲arîn* terambil dari kata ( سحر ) *sih̲r*. Bentuk kata yang digunakan ayat ini mengisyaratkan bahwa penyihiran tersebut

telah berulang-ulang kali terjadi atas objek. Yang dimaksud dalam hal ini adalah Nabi Shâlih as. dan karena itu pula dampak sihir itu sangat mantap pada diri beliau dan karena itu mereka memasukkan beliau dalam kelompok orang-orang yang tersihir.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari kata ( السحر ) *as-sahru* atau *as-saharu* yang berarti *dada* yakni *mempunyai rongga badan* yang membutuhkan makan dan minum, atau berarti *paru-paru,* yakni engkau pun manusia biasa yang bernafas seperti semua manusia. Jika makna ini yang Anda pilih, maka pernyataan berikutnya *engkau tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kami* merupakan pengukuhan terhadap kalimat sebelumnya itu.

## AYAT 155-157

قَالَ هَٰذِهِ نَاقَةٌ لَهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَعْلُومٍ (١٥٥) وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيمٍ (١٥٦) فَعَقَرُوهَا فَأَصْبَحُوا نَادِمِينَ (١٥٧)

*Dia berkata: "Ini seekor unta betina; ia mempunyai giliran untuk minum dan kamu mempunyai pula giliran untuk minum di hari yang tertentu. Dan janganlah kamu menyentuhnya dengan sesuatu keburukan, karena akan menyebabkan kamu ditimpa oleh siksa hari yang besar. Maka mereka memotongnya lalu mereka menjadi menyesal."*

Allah menyambut tantangan kaum musyrikin umat Nabi Shâlih as. itu. Dia menganugerahkan bukti yang mereka minta. Nabi Shâlih as. mengajak mereka ke satu tempat dan menunjuk ke seekor unta yang demikian dekat ke posisi mereka, dan karena itu *dia* yakni Nabi Shâlih as. *berkata* sambil menunjuk unta itu bahwa: *"Ini seekor unta betina* sebagai bukti kerasulanku, yang kamu minta telah Allah anugerahkan kepada kamu. *Ia mempunyai giliran* sehari penuh *untuk minum* dari sumur tempat kamu mengambil air, *dan kamu mempunyai pula giliran untuk minum* dari sumur itu *di hari* lain *yang tertentu.* Dengan demikian kamu dan unta itu berselang-seling – masing-masing sehari – memanfaatkan sumur itu. Nah, karena itu, perhatikan hari giliran kamu serta gilirannya *dan janganlah kamu menyentuhnya* yakni unta betina itu *dengan sesuatu keburukan* dengan alasan apapun dan betapapun ringannya, *karena* yang demikian itu *akan menyebabkan kamu ditimpa oleh siksa hari yang besar.* Tetapi nasihat ini mereka abaikan *maka mereka memotongnya, lalu mereka menjadi menyesal* bukan penyesalan akibat

kesadaran akan dosa mereka, tetapi akibat siksa yang dijatuhkan Allah atas mereka.

Dalam QS. al-A'râf [7]: 73 unta itu dinamai (ناقة الله) *nâqatullâh/unta Allah*. Itu – sebagaimana penulis kemukakan di sana – memberi isyarat bahwa unta tersebut berbeda dengan unta-unta yang lain. Banyak riwayat tentang unta yang menjadi bukti kenabian dan kerasulan Nabi Shâlih as. antara lain – dikemukakan oleh Mutawalli asy-Sya'râwi – bahwa kaum Nabi Shâlih as. menantang beliau untuk mendatangkan bukti berupa unta dari satu batu karang. Apa yang mereka tuntut itu dipenuhi Allah dengan menciptakan seekor unta betina yang berbulu lebat dan hamil sepuluh bulan kemudian melahirkan.

Seperti terbaca di atas kaum Tsamûd mempunyai keahlian memahat gunung. Mereka mampu membuat relief-relief yang sangat indah bagaikan sesuatu yang benar-benar hidup. Nah, dari sini mereka menuntut agar dari satu batu karang diciptakan unta betina. Allah membuktikan kebenaran Nabi Shâlih as., bukan saja dengan menciptakan unta dalam bentuk jasmaninya yang terlihat bagaikan hidup, tetapi menciptakannya dalam keadaan benar-benar hidup, berbulu lebat, makan dan minum, dan mereka raba serta meminum susunya yang mereka perah.

Gangguan terhadap unta itu dilukiskan dengan kata (ولا تمسّوها بسوء) *wa lâ tamassûhâ bisû'/janganlah kamu menyentuhnya dengan sesuatu keburukan.* Kata (تمسّوا) *tamassû* terambil dari kata (مسّ - يمسّ) *massa-yamassu* yang berarti persentuhan kulit dengan kulit. Kata ini agaknya sengaja dipilih karena binatang pada dasarnya tidak memahami gangguan kecuali melalui persentuhan fisik, atau dengan kata lain menyakiti badannya. Kata (مسّ) *massa* biasanya digunakan untuk menggambarkan persentuhan yang sangat halus lagi sebentar sehingga tidak menimbulkan kehangatan, bahkan boleh jadi tidak terasa. Kata ini berbeda dengan kata (لمس) *lams* yang bukan sekadar sentuhan antara subjek dan objek tetapi ia adalah persentuhan bahkan pegangan yang membutuhkan waktu, sehingga pasti terasa dan menimbulkan kehangatan. Kata (لمس) *lams,* berbeda juga dengan kata (لامس) *lâmasa,* yang dipahami oleh banyak ulama dalam arti *bersetubuh.* Makna ini tentu saja mengandung makna yang lebih dari sekadar *lams.* Setelah penjelasan di atas Anda boleh membayangkan maksud makna larangan "menyentuh unta dengan gangguan" seperti bunyi ayat di atas.

Dalam ayat ini, demikian juga dalam QS. al-A'râf [7]: 77 dinyatakan bahwa, *mereka memotong unta itu;* sedangkan di dalam QS. al-Qamar [54]: 29,

dinyatakan bahwa, *mereka memanggil kawannya* yakni seorang terkemuka, yang perkasa di antara mereka *lalu ia menangkap unta itu dan memotongnya.* Kedua ayat ini tidak bertentangan walaupun yang pertama menginformasikan bahwa yang menyembelihnya orang banyak *(mereka memotongnya)* dan yang kedua menyatakan hanya seorang saja. Ini karena orang banyak itu merestui perbuatan si penyembelih. Merekalah yang memanggil dan mendorong si penyembelih, bahkan boleh jadi ikut membantu menangkap unta itu sebelum disembelih. Sejarawan Ibn Is<u>h</u>âq mengemukakan bahwa ada yang melemparnya dengan anak panah, ada yang memotong kakinya dan ada juga yang menyembelih lehernya, dan ini agaknya menurut al-Biqâ'i, sehingga ayat ini tidak menyatakan ( فنحروها ) *fana<u>h</u>arûhâ/ menyembelihnya* tetapi ( فعقروها ) *fa'aqarûhâ* yang dari segi bahasa digunakan dalam arti *memotong* dan yang biasanya bila dipahami dalam arti menyembelih maka penyembelihan dimaksud bukan bertujuan sesuatu yang bermanfaat, tetapi untuk perusakan.

**AYAT 158-159**

فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ (١٥٨) وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (١٥٩)

*"Maka mereka ditimpa siksa, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu ayat dan tidaklah kebanyakan mereka termasuk orang-orang mukmin. Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."*

Demikian umat Nabi Shâli<u>h</u> as., bukan saja menyentuh unta dengan gangguan, tetapi mereka menyembelihnya bahkan memotongnya dengan sangat kejam. *Maka* karena itu *mereka* para pendurhaka itu *ditimpa* oleh *siksa* yang diancamkan kepada mereka.

Dan sebagaimana penutup kisah-kisah yang lalu, kisah ini pun ditutup dengan dua ayat serupa: *Sesungguhnya pada yang demikian itu* hebatnya, baik unta yang merupakan mukjizat Nabi Shâli<u>h</u> as. itu, maupun siksa yang menimpa kaum itu, *benar-benar terdapat suatu ayat* yakni tanda yang membuktikan kekuasaan Allah swt. Sayang, mereka enggan memperhatikan sehingga mereka tidak menemukan tanda itu *dan tidaklah kebanyakan mereka* dari umat Nabi Shâli<u>h</u> as. itu, atau dari kaum musyrikin umat Nabi

Muhammad saw. yang akan *termasuk orang-orang mukmin. Dan* yakni padahal *sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa* Yang tidak terkalahkan kehendak-Nya bahkan dapat memaksakannya *lagi Maha Penyayang* sehingga menghidangkan bukti itu dan melimpahkan aneka rahmat-Nya.

Rujuklah ke ayat 8-9 surah ini untuk memahami kandungan ayat-ayat di atas!

# KELOMPOK VIII
# (AYAT 160 - 175)

## AYAT 160-164

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ (١٦٠) إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلاَ تَتَّقُونَ (١٦١) إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (١٦٢) فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ (١٦٣) وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلاَّ عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٤)

*Kaum Lûth telah mendustakan para rasul. Ketika berkata saudara mereka Lûth kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku buat kamu adalah seorang Rasul tepercaya, maka bertakwalah kepada Allah dan patuhilah aku. Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Dan aku tidak minta kepada kamu atasnya sedikit upah pun; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam."*

Ayat-ayat di atas telah beberapa kali menjadi pengantar bagi kisah-kisah para nabi yang diuraikan dalam surah ini. Bermula dari kisah Nabi Nûh as. (105-109), Nabi Hûd as. (123-127), Nabi Shâlih as. (141-145) dan kini Nabi Lûth as. (160-164). Rujuklah ke ayat-ayat yang lalu itu untuk memahami maksudnya.

Kata ( أخوهم ) *akhûhum/saudara mereka* – yang dimaksud di sini – berbeda dengan ayat-ayat sebelum ini. Persaudaraan di sini, bukan persaudaraan seketurunan, tetapi persaudaraan atas dasar persamaan pemukiman, sebab Nabi Lûth as. adalah pendatang di kota itu setelah beliau bersama Nabi Ibrâhîm as. berhijrah dari Harrân (Carrahae). Nabi Lûth as. berasal dari daerah Kan'ân, satu daerah yang terletak di bagian barat

Palestina dan Suriah sekarang. Bahwa Nabi Lûth as. diutus kepada *kaumnya* karena seseorang yang bertempat lama pada satu tempat dapat dinilai sebagai salah seorang anggota kaum masyarakat itu.

**AYAT 165-166**

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ (١٦٥) وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ (١٦٦)

*"Apakah kamu mendatangi jenis lelaki di antara seluruh alam, dan kamu tinggalkan apa yang telah diciptakan untuk kamu oleh Tuhan kamu yakni istri-istri kamu bahkan kamu adalah pelampau-pelampau batas."*

Keburukan paling besar dan yang tiada taranya dari kaum Nabi Lûth as., – setelah kemusyrikan – adalah homoseksual. Karena itu, Nabi Lûth as. mengecam mereka setelah menegaskan ketulusan dan kebebasan motivasinya dari segala kepentingan duniawi bahwa: *"Apakah* yakni mengapa *kamu mendatangi* untuk melampiaskan birahi kamu *jenis lelaki di antara* yakni berbeda dengan *seluruh alam, dan kamu tinggalkan apa yang telah diciptakan untuk kamu* gauli *oleh Tuhan* Pemelihara *kamu yakni istri-istri kamu,* yaitu wanita-wanita *bahkan* dengan perbuatan itu dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya *kamu adalah pelampau-pelampau batas* yakni orang-orang yang benar-benar telah membudaya dalam dirinya kedurhakaan dan pelampauan batas."

Kaum Nabi Lûth as. tinggal di beberapa tempat di wilayah Lembah Yordania sekarang. Di sanalah mereka mempraktekkan kedurhakaan yang sangat buruk itu.

Kata ( ذكران ) *dzukrân* adalah bentuk jamak dari kata ( ذكر ) *dzakar* yakni jenis kelamin lelaki.

Kata ( العالمين ) *al-'âlamîn* adalah bentuk jamak dari kata ( عالم ) *'âlam* yaitu *kumpulan makhluk hidup sejenis*, misalnya alam manusia, alam binatang, alam malaikat, dan alam tumbuh-tumbuhan. Huruf ( من ) *min* pada kata (من العالمين) *min al-'âlamîn* dapat dipahami dalam arti *berbeda*. Dengan demikian, ayat di atas menyatakan bahwa perbuatan homoseksual yang mereka lakukan itu, berbeda dengan jenis-jenis makhluk yang lain. Makhluk hidup yang lain bila melakukan hubungan seks, maka itu dilakukannya dengan lawan jenisnya, yakni jantan dengan betina, lelaki dengan perempuan, sedangkan kaum Lûth itu, melakukannya dengan sesama jenis lelaki.

Dapat juga penggalan ayat ini berarti bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh jenis manusia. Ini sejalan dengan ucapan Nabi Lûth as. yang diabadikan oleh QS. al-A'râf [7]: 80.

أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

*"Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fâḫisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun* (di dunia ini) *sebelum kamu?"*

Dalam kenyataan alam, ditemukan bahwa segala sesuatu, Allah ciptakan berpasang-pasangan, dan semua bila melakukan hubungan seks, atau kawin, secara naluriah akan mencari pasangannya yang berbeda jenis kelamin. Ikan-ikan mengarungi samudra yang luas menuju ke tempat terpencil, untuk memenuhi bertemu dengan lawan seksnya, dan setelah itu kembali lagi ke samudra. Burung-burung demikian, bahkan bukan hanya binatang dan tumbuh-tumbuhan, atom pun – yang negatif dan positif, elektron dan proton – bertemu untuk saling tarik menarik demi memelihara eksistensinya. Demikian naluri makhluk, masing-masing memiliki pasangan dan berupaya bertemu dengan pasangannya. Agaknya tidak ada satu naluri yang lebih dalam dan kuat dorongannya melebihi naluri dorongan pertemuan dua lawan jenis, pria dan wanita, jantan dan betina, positif dan negatif. Itulah ciptaan dan pengaturan Ilahi:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*"Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu menyadari (kebesaran Allah)"* (QS. adz-Dzâriyât [51]: 49).

Ketika menafsirkan QS. al-A'râf [7]: 80, penulis antara lain menyatakan bahwa: Homoseks merupakan perbuatan yang sangat buruk sehingga ia dinamai *fâḫisyah.* Ini antara lain dapat dibuktikan bahwa ia tidak dibenarkan dalam keadaan apapun. Pembunuhan misalnya, dapat dibenarkan dalam keadaan membela diri atau menjatuhkan sanksi hukum; hubungan seks dengan lawan jenis dibenarkan agama kecuali dalam keadaan berzina, itu pun jika terjadi dalam keadaan *syubhat,* maka masih dapat ditoleransi dalam batas-batas tertentu. Demikian seterusnya. Tetapi homoseksual, sama sekali tidak ada jalan untuk membenarkannya.

Hubungan seks yang merupakan fitrah manusia hanya dibenarkan terhadap lawan jenis. Pria mencintai dan birahi terhadap wanita, demikian pula sebaliknya. Selanjutnya fitrah wanita adalah monogami, karena itu,

poliandri (menikah/berhubungan seks pada saat yang sama dengan banyak lelaki) merupakan pelanggaran fitrah wanita, berbeda dengan lelaki yang bersifat poligami, sehingga buat mereka poligami – dalam batas dan syarat-syarat tertentu – tidak dilarang agama. Kalau wanita melakukan poliandri atau lelaki melakukan hubungan seks dengan wanita yang berhubungan seks dengan lelaki lain, atau terjadi homoseksual baik antara lelaki dengan lelaki maupun wanita dengan wanita, maka itu bertentangan dengan fitrah manusia. Setiap pelanggaran terhadap fitrah mengakibatkan apa yang diistilahkan dengan *Uqûbatul fitrah* (sanksi fitrah). Dalam konteks pelanggaran terhadap fitrah seksual, sanksinya antara lain apa yang dikenal dewasa ini dengan penyakit AIDS. Penyakit ini pertama kali ditemukan di New York, Amerika Serikat pada tahun 1979 pada seorang yang ternyata melakukan hubungan seksual secara tidak normal. Kemudian ditemukan pada orang-orang lain dengan kebiasaan seksual serupa. Penyebab utama AIDS adalah hubungan yang tidak normal itu, dan inilah antara lain yang disebut *fâhisyah* di dalam al-Qur'ân. Dalam satu riwayat yang oleh sementara ulama dinyatakan sebagai hadits Nabi Muhammad saw. dinyatakan bahwa: "Tidak merajalela *fâhisyah* dalam satu masyarakat sampai mereka terang-terangan melakukannya kecuali tersebar pula wabah dan penyakit di antara mereka yang belum pernah dikenal oleh generasi terdahulu."

Kaum Nabi Lûth as. itu digelar oleh Nabi Lûth as. dengan ( قوم عادون ) *qaumun 'âdûn*. Kata ( عادون ) *'âdûn* adalah bentuk jamak dari kata (عادي) *'âdiy* yaitu yang melampaui batas haq/kewajaran dengan melakukan kebatilan, *Pelampauan batas* yang menjadi penutup ayat ini mengisyaratkan bahwa kelakuan kaum Nabi Lûth as. itu melampaui batas fitrah kemanusiaan, sekaligus menyia-nyiakan potensi mereka yang seharusnya ditempatkan pada tempatnya yang wajar, guna kelanjutan jenis manusia.

## AYAT 167-169

قَالُوا لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ يَالُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمُخْرَجِينَ ( ١٦٧ ) قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُمْ مِنَ الْقَالِينَ ( ١٦٨ ) رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ ( ١٦٩ )

*Mereka berkata: "Sesungguhnya jika engkau tidak berhenti – hai Lûth – niscaya benar-benar engkau akan termasuk orang-orang yang diusir." Dia berkata "Sesungguhnya aku terhadap perbuatan kamu termasuk orang-orang yang sangat*

*benci. Tuhanku, selamatkanlah aku beserta keluargaku dari apa yang mereka kerjakan."*

Mendengar ucapan dan melihat sikap Nabi Lûth as. terhadap kaumnya itu, *mereka berkata* sambil bersumpah bahwa: "Kami bersumpah *sesungguhnya jika engkau tidak berhenti – hai Lûth –* melarang kami melakukan apa yang selama ini kami lakukan dan engkau terus menerus sok suci, *niscaya benar-benar engkau akan termasuk* salah seorang dari anggota kelompok *orang-orang yang diusir.* Mendengar ancaman mereka, Nabi Lûth as. tidak menghentikan nasihat dan kecamannya bahkan terasa bahwa beliau tidak mempedulikan ancaman itu, dan dengan tegas *dia berkata* sambil mengukuhkan ucapan beliau dengan kata: "Sesungguhnya". Beliau berkata: *"Sesungguhnya aku terhadap perbuatan kamu* yang sangat buruk dan kotor itu *termasuk* salah seorang yang masuk dalam kelompok *orang-orang yang sangat benci."* Lalu beliau menengadah ke langit sambil berdoa: *"Tuhanku, selamatkanlah aku beserta keluargaku dari* bencana buruk yang dapat menimpa mereka akibat *apa yang* selalu *mereka kerjakan* itu."

Kalimat: *termasuk orang-orang yang diusir,* mengisyaratkan bahwa kaum Nabi Lûth as. itu telah sering kali melakukan pengusiran terhadap pendatang yang tidak menyetujui perbuatan mereka. Pengusiran itu mereka lakukan dengan cara yang sangat buruk, berbeda dengan pengusiran yang biasa sebagaimana dipahami dari redaksi yang digunakan ayat di atas.

Kata ( القالين ) *al-qâlîn* adalah bentuk jamak ( القال ) *al-qâlî* yakni *orang yang sangat membeci dengan kebencian yang luar biasa.* Sementara ulama berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari kata ( القلو ) *al-qalwu* yakni "pelemparan". Seseorang atau sesuatu yang menjadi objek penderita, dari kata tersebut, seakan-akan dilempar keluar dari hati akibat kebencian si pelempar terhadap yang bersangkutan. Dari sini kata tersebut diartikan sebagai "kebencian yang telah mencapai puncaknya". Ada juga yang menyatakan bahwa kata itu berasal dari kata ( القلي ) *al-qalyi* yang berarti *menggoreng,* seakan-akan perbuatan itu membakar dan menggoreng hati. Betapapun kata ini menggambarkan kebencian yang amat besar.

Di samping makna kata itu yang menunjukkan kebencian yang luar biasa, redaksi yang digunakan pun yaitu *min al-qâlîn* menunjukkan betapa kebencian yang luar biasa telah mencapai satu tingkat yang sangat tinggi, karena seperti yang penulis kemukakan pada penafsiran ayat 83 surah ini, menjadikan seseorang masuk ke dalam satu kelompok, lebih menunjukkan

kemantapannya dalam sifat yang disebut daripada sekadar menjadikan yang bersangkutan memiliki sifat itu, tanpa memasukkannya dalam kelompok dimaksud. Kaidah pemahaman ini dapat juga Anda terapkan pada ucapan kaum Nabi Lûth as. itu yang mengancam akan menjadikan Nabi Lûth as. salah seorang yang dimasukkan dalam kelompok orang yang terusir, yakni tidak sekadar terusir biasa.

## AYAT 170-173

فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ (١٧٠) إِلاَّ عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ (١٧١) ثُمَّ دَمَّرْنَا الآخَرِينَ (١٧٢) وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ (١٧٣)

*"Maka Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua, kecuali seorang perempuan tua yang termasuk dalam golongan yang tinggal. Kemudian Kami binasakan yang lain. Dan Kami hujani mereka dengan hujan yang bertubi-tubi, maka amat buruklah hujan, (yang menimpa) orang-orang yang telah diberi peringatan itu."*

Allah swt. mengabulkan doa Nabi Lûth as. Dia berfirman: *Maka Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua, kecuali seorang perempuan tua* yaitu salah seorang istri Nabi Lûth as. *yang termasuk dalam golongan yang tinggal* tidak keluar meninggalkan kota itu, sehingga ia akan tertimpa siksa yang segera datang. *Kemudian* yang lebih penting untuk diketahui adalah ketetapan Kami, yaitu *Kami binasakan yang lain* yakni selain Lûth dan keluarganya. *Dan* setelah tiba waktu jatuhnya kebinasaan yang Kami tetapkan itu, *Kami hujani mereka dengan hujan* batu sijjîl *yang bertubi-tubi, maka amat buruklah hujan* yang menimpa *orang-orang yang telah diberi peringatan* tetapi enggan mengindahkannya *itu.*

Thâhir Ibn 'Âsyûr menduga bahwa istri Nabi Lûth as. yang dimaksud oleh ayat ini boleh jadi berasal dari penduduk negeri Sodom tempat kaum Nabi Lûth as. itu dibinasakan Allah. Istri ini beliau kawini ketika tiba di sana. Memang – tulisnya lebih jauh – Nabi Lûth as. hidup cukup lama di negeri Sodom sampai istri yang pertama yang melahirkan untuknya dua putri meninggal dunia, dan baru setelah itu beliau kawin lagi, dan dari istri kedua ini beliau dianugerahi Allah dua orang putri yang lain. Kedua putri dari istri kedua yang masih perawan ini ikut keluar bersama ayahnya dan diselamatkan Allah dan merekalah yang dinamai keluarganya oleh ayat di atas. Adapun kedua putrinya dari istri pertama, maka mereka mengikuti kehendak suami mereka yang enggan keluar sehingga termasuk mereka

yang dibinasakan Allah swt.

Kata ( عجوز ) *'ajûz* berarti *perempuan tua.* Penyifatan istri Nabi Lûth as. yang durhaka ini dengan *perempuan tua,* mengandung juga semacam penghinaan terhadapnya, karena biasanya perempuan – walaupun telah mencapai usia lanjut – tetap enggan dinamai perempuan tua.

Kata ( الغابرين ) *al-ghâbirîn* terambil dari kata ( غبر ) *ghabara* yang dapat berarti *sesuatu yang telah berlalu,* atau *diam bertempat tinggal setelah ditinggalkan oleh teman atau kendaraan.* Kedua makna ini dapat menjadi makna untuk kata yang digunakan ayat ini. Yakni istri Nabi Lûth as. termasuk orang yang diam di tempat tinggalnya, tidak keluar berhijrah atau bahwa ia termasuk salah seorang yang sudah berlalu bersama dengan mereka yang berlalu dan mati terkena siksa.

Sementara ulama memahami dari penggunaan bentuk *nakirah/indefinit* terhadap kata ( مطرا ) *matharan/hujan* sebagai isyarat bahwa hujan dimaksud adalah sesuatu yang luar biasa dan ajaib. Hujan tersebut dijelaskan oleh QS. Hûd [11]: 82-83:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ ، مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ

*"Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan (negeri kaum Lûth itu) yang di atas menjadi ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim."*

Sementara pakar arkeologi menegaskan bahwa kota Sodom tempat kaum Nabi Lûth as. dimusnahkan Allah itu, tenggelam di bawah Laut Mati, di Yordania. Di sekitar laut itu telah di temukan sisa-sisa benteng, sebagaimana ditemukan pula tidak jauh dari sana tempat peribadatan kuno. Demikian Sayyid Quthub.

## AYAT 174-175

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ (١٧٤) وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (١٧٥)

*"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu ayat dan tidaklah kebanyakan mereka termasuk orang-orang mukmin. Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."*

Sebagaimana kisah para nabi yang lalu dalam surah ini, kisah Nabi Lûth as. pun ditutup dengan firman-Nya: *Sesungguhnya pada yang demikian itu* hebatnya *benar-benar terdapat suatu ayat* yakni tanda yang membuktikan kebenaran janji dan ancaman yang disampaikan para rasul Allah. Sayang mereka enggan memperhatikan sehingga mereka tidak menemukan tanda itu *dan tidaklah kebanyakan mereka* dari umat Nabi Lûth as. itu, atau umat Nabi Muhammad saw. yang mendengar ajakan Rasul saw. akan *termasuk orang-orang mukmin. Dan* yakni padahal *sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa* Yang tidak terkalahkan kehendak-Nya bahkan dapat memaksakannya *lagi Maha Penyayang* sehingga menghidangkan bukti itu dan melimpahkan aneka rahmat-Nya.

Rujuklah ke ayat-ayat yang lalu dalam surah ini yang menampilkan kedua ayat di atas.

## KELOMPOK IX
## (AYAT 176 - 191)

### AYAT 176-180

كَذَّبَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ (١٧٦) إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلاَ تَتَّقُونَ (١٧٧) إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (١٧٨) فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ (١٧٩) وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلاَّ عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٨٠)

*"Penduduk Aikah telah mendustakan para rasul. Ketika berkata saudara mereka Syu'aib kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku buat kamu adalah seorang Rasul tepercaya, maka bertakwalah kepada Allah dan patuhilah aku. Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam."*

Ayat-ayat di atas telah beberapa kali menjadi pengantar bagi kisah-kisah para nabi yang diuraikan dalam surah ini. Bermula dari kisah Nabi Nûh as. (105-109), Nabi Hûd as. ( 123-127), Nabi Shâlih as. (141-145) dan Nabi Lûth as. (160-164). Kini kisah terakhir dalam surah ini pun dimulai dengan ayat-ayat yang sama. Untuk itu rujuklah ke ayat-ayat yang lalu itu untuk memahami maksudnya.

Syu'aib adalah nama yang digunakan al-Qur'ân dan dikenal dalam bahasa Arab. Dalam Kitab Perjanjian Lama beliau dinamai Rehuel (Keluaran 2:18) juga Yitro (Keluaran 3:1). Beliau adalah mertua Nabi Mûsâ as.

Nabi Syu'aib as. diutus ke Madyan. Kata *Madyan* pada mulanya adalah nama putra Nabi Ibrâhîm as. dari istri beliau yang ketiga yang bernama

Qathûra dan yang beliau kawini pada akhir usia beliau. Madyan kawin dengan putri Nabi Lûth as. Selanjutnya kata *Madyan* dipahami dalam arti suku keturunan *Madyan,* putra Nabi Ibrâhîm as. yang berlokasi di pantai Laut Merah sebelah tenggara gurun Sinai, yakni antara Hijaz, tepatnya antara Tâbuk di Saudi Arabia dan Teluk Aqabah. Menurut sementara sejarawan, populasi mereka sekitar 25.000 orang. Sementara ulama menunjuk desa al-Aikah sebagai lokasi pemusnahan mereka dan ada juga yang berpendapat bahwa al-Aikah adalah nama lain dari Tâbuk. Kota Tâbuk pernah menjadi ajang perang antara Nabi Muhammad saw. dan kaum musyrikin pada tahun IX H/630 M.

Rujuklah ke ayat 105-110 untuk memahami kandungan ayat-ayat di atas.

## AYAT 181-184

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلاَ تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ (١٨١) وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ (١٨٢) وَلاَ تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلاَ تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (١٨٣) وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأَوَّلِينَ (١٨٤)

*"Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan; dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada barang-barangnya dan janganlah kamu membuat kejahatan di bumi dengan menjadi perusak-perusak; Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu."*

Setelah Nabi Syu'aib as. menasihati kaumnya, mereka seakan-akan bertanya: "Apakah yang harus kami lakukan?" Beliau menjawab: "*Sempurnakanlah takaran* dan yang ditakar bila kamu menakar untuk orang lain, sebagaimana kamu menakar untuk diri kamu sendiri, *dan janganlah kamu termasuk* salah seorang anggota kelompok yang dikenal luas sebagai *orang-orang yang merugikan* diri sendiri akibat merugikan orang lain; *dan* di samping itu *timbanglah* untuk diri kamu dan untuk orang lain *dengan timbangan* tepat *yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada barang-barangnya* yakni hak-haknya dengan mengurangi kadar atau nilainya *dan janganlah kamu membuat kejahatan di bumi dengan menjadi perusak-perusak* dalam bentuk apapun sesudah perbaikannya yang dilakukan Allah atau juga oleh manusia.

Setelah menasihati kaumnya dalam hal-hal khusus yang menonjol menyangkut kedurhakaan mereka, Nabi Syu'aib as. menasihati secara umum dengan menyatakan: *Dan bertakwalah kepada Allah* yakni hindari siksa-Nya dengan jalan melaksanakan semua perintah-Nya sepanjang kemampuan kamu dan jauhi semua larangan-Nya, karena Dia *yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu* yang begitu kokoh dan kuat, namun mereka pun disiksa dan dipunahkan-Nya ketika mereka melanggar perintah-Nya.

Kata ( تبخسوا ) *tabkhasû/ kamu kurangi* terambil dari kata ( بخس ) *bahks* yang berarti *kekurangan akibat kecurangan.* Ibn 'Arabi sebagaimana dikutip oleh Ibn 'Âsyûr, mendefinisikan kata ini dalam arti pengurangan dalam bentuk mencela, atau memperburuk sehingga tidak disenangi, atau penipuan dalam nilai atau kecurangan dalam timbangan dan takaran dengan melebihkan atau mengurangi. Jika Anda berkata di depan umum " Barang Anda buruk" untuk tujuan menurunkan harganya padahal kualitas barangnya tidak demikian, maka Anda dinilai telah *mengurangi hak orang lain* dalam hal ini si penjual.

Kata ( القسطاس ) *al-qisthâs* atau *al-qusthâs* ada yang memahaminya dalam arti *neraca* ada juga dalam arti *adil.* Kata ini adalah salah satu kata asing – dalam hal ini Romawi – yang masuk berakulturasi dalam perbendaharaan bahasa Arab yang digunakan al-Qur'ân. Demikian pendapat Mujahid yang ditemukan dalam *Shahîh al-Bukhârî.* Kedua maknanya yang dikemukakan di atas dapat dipertemukan, karena untuk mewujudkan keadilan Anda memerlukan tolok ukur yang pasti (neraca/timbangan) dan sebaliknya bila Anda menggunakan dengan baik timbangan yang benar, pasti akan lahir keadilan. Demikian Ibn 'Âsyûr, ketika menafsirkan QS. al-Isrâ' [17]: 35. Rujuklah ke sana untuk memahami lebih banyak tentang pesan-pesan penting Nabi Syu'aib as.

Kata ( تعثوا ) *ta'tsaw* terambil dari kata ( عثى ) *'atsâ* dan ( عاث ) *'âtsa* yaitu *perusakan* atau *bersegera melakukannya.* Penggunaan kata tersebut di sini bukan berarti larangan bersegera melakukan perusakan sehingga bila tidak bersegera maka perusakan dapat ditoleransi, tetapi maksudnya jangan melakukan perusakan dengan sengaja. Penggunaan kata itu mengisyaratkan bahwa kesegeraan akibat mengikuti nafsu tidak menghasilkan kecuali kerusakan.

Firman-Nya mengabadikan tuntunan Nabi Syu'aib as.: *"Janganlah kamu membuat kejahatan di bumi dengan menjadi perusak-perusak* merupakan larangan melakukan perusakan dan aneka kejahatan, apapun bentuknya,

baik pembunuhan, perampokan, perzinahan, pelanggaran hak asasi manusia, dan baik material maupun immatareial, dan lain-lain sebagainya. Dengan demikian, Nabi Syu'aib as. menuntun mereka untuk menghindari sekian banyak pelanggaran, bermula dari pelanggaran tertentu yang telah lumrah mereka lakukan yaitu mengurangi takaran dan timbangan, kemudian disusul dengan larangan yang bersifat lebih luas dan mencakup larangan yang lalu, yaitu tidak mengurangi/mengambil hak orang lain, baik dalam bentuk mengurangi timbangan maupun mencuri harta mereka, atau menipu, merampok atau mengurangi hak yang seharusnya diterima seseorang. Selanjutnya beliau melarang dengan larangan menyeluruh sehingga mencakup segala macam kejahatan, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, orang lain, binatang maupun lingkungan.

Kata ( الجبلّة ) *al-jibillah* seakar dengan kata *al-jabal* yakni *gunung*. Atas dasar itu kata itu dipahami oleh al-Biqâ'i dalam arti *umat* atau *kelompok* yang kuat dan kokoh seperti kekokohan *al-jabal* yakni *gunung*. Thabâthabâ'i memahaminya dalam arti umat yang telah Allah tancapkan dalam diri mereka naluri dan tabiat membenci keburukan. Ulama lain memahaminya dalam arti *ciptaan* dalam arti *makhluk-makhluk ciptaan*. Pada dasarnya makna-makna yang dikemukakan di atas serupa, yang berbeda hanya kesan yang dapat ditarik dari kata tersebut, sebagaimana terbaca dari pandangan pertama dan kedua di atas.

**AYAT 185-187**

قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ (١٨٥) وَمَا أَنْتَ إِلاَّ بَشَرٌ مِثْلُنَا وَإِنْ نَظُنُّكَ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ (١٨٦) فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِنَ السَّمَاءِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (١٨٧)

*Mereka berkata: "Sesungguhnya engkau adalah salah seorang dari orang-orang yang terkena sihir dan engkau tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa engkau benar-benar termasuk para pembohong. Maka jatuhkanlah atas kami kepingan-kepingan dari langit, jika engkau termasuk orang-orang yang benar."*

Nasihat dan tuntunan Nabi Syu'aib as. mereka tampik bahkan *mereka berkata: "Sesungguhnya engkau* wahai Syu'aib *adalah salah seorang dari* kelompok *orang-orang yang* telah berulang-ulang *terkena sihir* sehingga pikiranmu terganggu lalu engkau menyatakan dirimu rasul; *dan engkau tidak lain*

*melainkan* salah *seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa engkau benar-benar termasuk para pembohong.* Kalau memang Tuhan mengutusmu *maka jatuhkanlah atas kami kepingan-kepingan dari langit* agar kami binasa, karena kami tidak takut terhadap ancamanmu. *Jika engkau termasuk orang-orang yang benar* yang mantap dalam kebenarannya maka pasti kepingan-kepingan itu dapat dijatuhkan.

Rujuklah ke penafsiran ayat 153-154 surah ini untuk memahami maksud ayat 185-186 di atas

Kata ( إن ) *in* pada kalimat ( إن نظنّك ) *in nazhunnuka* asalnya adalah ( إنّا ) *innanâ* yakni *sesungguhnya kami.* Selanjutnya banyak ulama berpendapat bahwa kata ( ظنّ ) *zhanna* apabila didahului oleh kata *inna* maka ia berarti *yakin.* Ada juga ulama yang berpendapat bahwa kata *in* pada ayat di atas berarti *tidak,* dengan demikian kaum Nabi Syu'aib as. bagaikan berkata: *Kami tidak mempunyai dugaan terhadapmu kecuali bahwa engkau benar-benar termasuk para pembohong.*

Kata ( كسفا ) *kisafan* adalah jamak ( كسفة ) *kisfah* yakni *kepingan.* Maksudnya adalah siksa dalam bentuk kepingan-kepingan yang jatuh dari langit, atau awan itu sendiri jatuh berkeping-keping menimpa mereka. Permohonan itu, menunjukkan betapa besar pelecehan dan penolakan mereka terhadap Nabi Syu'aib as.

## AYAT 188-189

قَالَ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨٨) فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ (١٨٩)

*Dia berkata: "Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan." Lalu mereka mendustakannya maka mereka ditimpa siksa pada hari berawan. Sesungguhnya ia adalah siksa hari yang besar."*

Menanggapi pelecehan mereka, Nabi Syu'aib as. tidak memberi tanggapan yang banyak. *Dia berkata: "Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*ku lebih mengetahui* dari siapa pun atau Dia Maha Mengetahui *apa yang* senantiasa *kamu kerjakan." Lalu mereka* tetap saja berkeras *mendustakannya, maka* akibat kedurhakaan itu *mereka ditimpa siksa pada hari berawan. Sesungguhnya ia yakni siksa itu adalah siksa hari yang besar.*

Kata ( الظُّلَّة ) *azh-zhullah* berarti *awan. Siksa hari yang berawan* adalah siksa yang bersumber dari awan berupa guntur dan kilat yang sahut menyahut sehingga memporakporandakan bangunan dan membinasakan mereka. Dalam satu riwayat dikatakan bahwa ketika itu, udara sangat panas menyesakkan dada, tiba-tiba mereka melihat awan, maka mereka bernaung di bawah awan itu, tetapi sebentar saja mereka merasakan kesejukannya, tiba-tiba datang guntur yang menggelegar disertai sambaran kilat yang membinasakan mereka semua. Demikian siksa yang menimpa mereka itu serupa dengan permohonan mereka.

**AYAT 190-191**

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ (١٩٠) وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (١٩١)

*"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu ayat dan tidaklah kebanyakan mereka termasuk orang-orang mukmin. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."*

*Sesungguhnya pada yang demikian itu* – hebatnya – antara lain penyelamatan Rasul dan pembinasaan kaumnya yang membangkang *benar-benar terdapat suatu ayat* yakni tanda yang membuktikan adanya Pencipta Yang Maha Esa, dan Maha Kuasa. Sayang, mereka enggan memperhatikan sehingga mereka tidak menemukan tanda itu *dan tidaklah kebanyakan mereka* yakni dari umat Nabi Syu'aib as. atau kaum musyrikin Mekah akan *termasuk orang-orang mukmin. Dan* yakni padahal *sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa* Yang tidak terkalahkan kehendak-Nya bahkan dapat memaksakannya *lagi Maha Penyayang* sehingga menghidangkan bukti itu dan melimpahkan aneka rahmat-Nya.

Rujuklah ke ayat 8-9 pada awal surah ini untuk mengetahui lebih banyak tentang kandungan kedua ayat di atas.

# KELOMPOK X
# (AYAT 192 - 227)

AYAT 192-196

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٩٢) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (١٩٣) عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ (١٩٤) بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (١٩٥) وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ (١٩٦)

*"Dan sesungguhnya dia benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam; dia dibawa turun oleh ar-Ruh al Amîn, ke dalam hatimu agar engkau menjadi salah seorang di antara para pemberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang sangat jelas. Dan sesungguhnya dia benar-benar dalam kitab-kitab orang-orang terdahulu."*

Ayat-ayat pada kelompok-kelompok yang lalu menguraikan kisah sekian banyak nabi, yang tujuannya seperti dikemukakan sebelum ini untuk menenangkan dan menghibur hati Nabi Muhammad saw. menghadapi kaum musyrikin yang mendustakan beliau dan mendustakan al-Qur'ân. Awal surah ini – sebelum menguraikan kisah para nabi itu – menggambarkan keadaan Nabi Muhammad saw., yang demikian meluap-luap harapan dan upaya beliau, kiranya kaum musyrikin menyambut baik tuntunan al-Qur'ân al-Karîm. Keinginan beliau dari satu sisi dan penolakan mereka pada sisi lain, sungguh menimbulkan keprihatinan terhadap beliau jangan sampai kehadiran al-Qur'ân menjadikan beliau "membunuh diri sendiri" karena luapan semangat dan kesungguhan berdakwah (baca kembali kelompok pertama surah ini). Nah, setelah ketenangan ditanamkan ke dalam kalbu beliau melalui kisah-kisah para nabi itu, kelompok ayat-ayat berikut kembali berbicara tentang al-Qur'ân.

Di sini dinyatakan bahwa: *Dan sesungguhnya dia* yakni al-Qur'ân yang engkau sampaikan – wahai Nabi Muhammad saw. – dan yang ditolak oleh

kaum musyrikin itu *benar-benar diturunkan oleh Tuhan* Pemelihara dan Pengendali serta Pelimpah aneka nikmat bagi *semesta alam; dia* yakni wahyu Ilahi itu *dibawa turun* secara berangsur, bagian demi bagian, *oleh ar-Ruh al-Amîn* malaikat tepercaya yakni Jibrîl as. *ke dalam hatimu* wahai Nabi, *agar engkau menjadi salah seorang di antara para pemberi peringatan* yang Kami utus untuk umat manusia. Tugasmu adalah memberi peringatan kepada kaum musyrikin yang membangkang itu dan siapa pun yang serupa dengan mereka.

Al-Qur'ân dan penjelasan yang engkau sampaikan itu *dengan bahasa Arab yang sangat jelas* sehingga jangan duga penjelasanmu masih kabur atau kitab suci ini mengandung kekaburan bagi mereka. *Dan* di samping demikian itu sifat al-Qur'ân yakni turun dari Yang Maha Esa ke dalam kalbumu, serta dengan bahasa yang sangat jelas *sesungguhnya dia* pun *benar-benar* disebut *dalam kitab-kitab orang-orang terdahulu* yakni kitab para nabi terdahulu seperti dalam Zabur, Taurat dan Injil, sehingga sebenarnya tidak ada dalih bagi siapa pun untuk menolaknya.

Kata ( تنزيل ) *tanzîl* terambil dari kata ( نزّل ) *nazzala* yang berarti *menurunkan.* Kata "turun" dapat berkaitan dengan hal yang bersifat material, dan ketika itu ia bermakna "pemindahan dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah", dan dapat juga menyangkut immaterial, dan ketika itu ia bermakna "pemindahan dari sumber yang tinggi ke arah bawahnya". Al-Qur'ân diturunkan dari "langit" atau dari Allah swt. kepada manusia. Penurunan dimaksud adalah penampakannya dari alam gaib atau alam ruhani ke alam nyata/duniawi yang bersifat material. Kata ( تنزيل ) *tanzîl* biasa digunakan dalam arti *turun sedikit demi sedikit, tahap demi tahap.*

Malaikat Jibrîl dinamai *ar-Ruh al-Amîn* adalah yang berfungsi *mengantar wahyu-wahyu Ilahi* kepada manusia-manusia pilihan Allah. Agaknya penamaan itu, untuk mengisyaratkan bahwa kalam Ilahi itu adalah sesuatu yang menghidupkan ruhani sebagaimana halnya dengan nyawa yang menghidupkan jasmani. Sedang penyifatan malaikat suci itu dengan *al-Amîn* untuk menyatakan bahwa ia sangat tepercaya oleh Allah swt.

Penggunaan kata (قلبك) *qalbika/hatimu* untuk mengisyaratkan kesucian hati Nabi Muhammad saw., serta kemantapannya dalam penerimaan itu, karena kalbu adalah wadah sekaligus alat untuk memahami sesuatu. Jika sesuatu dimasukkan ke dalam hati, maka ia akan berada secara mantap di dalamnya. Di sisi lain, yang memahami sesuatu dan mempertanggung-jawabkannya adalah kalbu. Karena itu sangat wajar bila kalbu yang disebut di sini. Penggunaan kata itu juga untuk menjelaskan bahwa wahyu itu,

beliau terima secara langsung, tanpa perantara indra yang lain. Karena itu dinyatakan dalam sekian banyak riwayat bahwa bila wahyu al-Qur'ân turun, maka beliau mengalami satu keadaan yang sangat berat, mirip dengan seorang yang tidak sadarkan diri, walau beliau sepenuhnya sadar. Dan dengan demikian, ia sangat murni, tidak disertai dengan campur tangan atau interpretasi dari apa dan siapa pun. Ini juga berarti bahwa beliau menerima wahyu Ilahi itu dengan lafadz dan maknanya, karena kalau hanya maknanya, maka tentu ada keterlibatan nalar untuk menyusun makna itu dalam bentuk kata-kata.

Ayat-ayat yang sangat singkat di atas telah menjelaskan sekian banyak hal yang berkaitan dengan al-Qur'ân. Ia menjelaskan sumber al-Qur'ân, siapa yang menurunkannya, siapa yang menerimanya, cara turunnya serta hikmahnya. Juga dijelaskan bahasa yang digunakannya, fungsinya serta keberadaannya sejak masa silam.

Kata ( زبر ) *zubur* pada ayat ini adalah jamak dari kata ( زبور ) *zabûr* yaitu kitab yang mengandung pengajaran dan peringatan. Terambil dari kata ( الزبر ) *az-zubur* yakni *peringatan*. Kitab yang mengandung peringatan, dinamai *Zabûr* karena kandungannya memperingatkan manusia agar tidak terjerumus dalam kesalahan.

Walaupun orang-orang Yahudi berusaha menyembunyikan beberapa informasi Taurat tentang al-Qur'ân dan Nabi Muhammad saw., tetapi hingga kini, masih dapat ditemukan beberapa isyarat yang tidak sempat mereka hapus atau ubah. Salah satu di antaranya adalah yang tercantum dalam Perjanjian Lama Kitab Ulangan 33: 2. Di sana disebutkan bahwa: *Tuhan telah datang dari Torsina dan telah terbit bagi mereka dari Seir dan kelihatan ia dengan gemerlapan cahaya-Nya dari gunung Paran.* Teks ini berbicara tentang kedatangan Islam yang berpancar dari Mekah. Gunung Paran menurut Kitab Perjanjian Lama, Kitab Kejadian 21: 21 adalah tempat putra Nabi Ibrâhîm yakni Nabi Ismâ'îl as. bersama ibunya Hajar as. memperoleh air (Zam-Zam), dan dengan demikian yang tercantum dalam Kitab Ulangan di atas mengisyaratkan tiga tempat terpancarnya ajaran Allah, yang dibawa oleh tiga orang nabi yaitu Tursina, tempat Nabi Mûsâ as., Seir tempat Nabi 'Îsâ as. dan Paran yakni Mekah di mana Nabi Ismâ'îl as. dan ibunya Hajar mendapatkan air Zam-Zam. Siapakah nabi yang datang dari Paran membawa ajaran Ilahi itu? Adakah selain Nabi Muhammad saw.? Kesaksian sejarah membuktikan bahwa hanya Nabi Muhammad saw. sendiri yang merupakan Nabi yang datang dari sana. Tidak ada selain beliau, dan ajaran beliau pun

langgeng hingga kini dan insya Allah hingga masa datang.

Dalam Injil yakni "Perjanjian Baru" yang beredar dewasa ini ditemukan sekian banyak teks-teksnya yang mengisyaratkan Nabi Muhammad saw. Misalnya dalam (Yohanes XIV: 16): "Aku akan minta kepada Bapa dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain supaya ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran...." dan masih banyak lainnya, seperti (Yesaya XXI: 13-171) yang teksnya diberi judul Ucapan Ilahi terhadap Arabia dan disebut di sana kafilah orang-orang Dedan yang menurut sementara pakar adalah nama salah seorang leluhur Nabi Muhammad saw., sebagaiman disebut juga "penduduk tanah Tema" yang merupakan wilayah suku Bani Tamim.

**AYAT 197**

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ ءَايَةً أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ (١٩٧)

*"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bukti, bahwa ia diketahui oleh ulama Banî Isrâ'îl?"*

Ayat yang lalu menjelaskan bahwa al-Qur'ân dan juga Nabi Muhammad saw. telah disebut dalam kitab-kitab yang lama seperti yang diturunkan untuk Banî Isrâ'îl, yakni Zabur Dâûd, Taurat Mûsâ dan Injil 'Îsâ as. Nah, ayat ini bagaikan berkata: Apakah kaum musyrikin yang menolak kebenaran al-Qur'ân ini, tidak melihat dan mempelajari kitab-kitab lama itu untuk mengantar mereka menerima al-Qur'ân ini? *Dan apakah tidak cukup bagi mereka* – kalau mereka tidak mau mencari dan mempelajarinya sendiri – bahwa ada *bukti* yang sangat jelas yaitu *bahwa ia diketahui oleh ulama Banî Isrâ'îl?*

Didahulukannya kata ( ءاية ) *âyah/bukti* pada ayat di atas tidak dikatakan "apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka" karena ayat ini bermaksud menggarisbawahi bukti itu, bukan menggarisbawahi pengetahuan ulama Banî Isrâ'îl.

Kalimat *ia diketahui oleh ulama Banî Isrâ'îl* maksudnya adalah mereka mengetahui tentang sifat al-Qur'ân sebagai wahyu Ilahi, dan kebenaran sifat-sifat yang disandangnya karena sesuai dengan apa yang mereka ketahui melalui kitab suci mereka, bahkan mengetahui pula kebenaran kandungannya.

Ketika rombongan kaum muslimin menghadap Negus (Najâsyi) di Habasyah, Ethiopia, pemipin rombongan Ja'far Ibn Abî Thâlib diminta untuk membacakan sesuatu dari al-Qur'ân, maka beliau membaca surah Maryam. Negus menangis sampai membasahi jenggotnya, para uskup yang berada di sekitarnya ikut menangis. Negus berkata: "Demi Allah, dan demi apa yang disampaikan Mûsâ, ini adalah dari sumber yang sama." Dan ketika dibacakan kepadanya oleh Ja'far pandangan al-Qur'ân tentang 'Îsâ as., Negus mengambil sebiji lidi di lantai, lalu berkata: "Tidak berbeda walau sekadar lidi ini keyakinanku tentang 'Îsâ dengan apa yang engkau bacakan" (HR. ath-Thabarâni melalui Abû Mûsâ).

**AYAT 198-199**

وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ عَلَى بَعْضِ الْأَعْجَمِينَ (١٩٨) فَقَرَأَهُ عَلَيْهِمْ مَا كَانُوا بِهِ مُؤْمِنِينَ (١٩٩)

*"Dan seandainya Kami menurunkannya kepada golongan yang bukan Arab lalu ia membacakannya kepada mereka, niscaya mereka tidak akan menjadi orang-orang mukmin."*

Sebenarnya pengetahuan Ulama Isrâ'îl itu cukup untuk menjadi bukti bagi kaum musyrikin Mekah. Bukankah mereka mengakui bahwa Banî Isrâ'îl mengetahui banyak tentang kenabian? Bukankah kaum musyrikin Mekah sering bertanya kepada mereka dan membenarkannya? Dahulu pun sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. dan sebelum turunnya al-Qur'ân mereka sudah sering mengatakan akan hadirnya seorang Nabi. Karena itu, sebenarnya bukti pengetahuan ulama Banî Isrâ'îl itu saja, sudah cukup buat mereka, namun mereka tetap tidak percaya. Ini karena memang hati mereka sangat bejat. Bukan karena ketidaksungguhanmu wahai Nabi, membimbing mereka *dan* karena itu pula kalaupun *seandainya Kami menurunkannya* yakni al-Qur'ân itu *kepada* salah seorang dari *golongan yang bukan Arab* lagi tidak fasih berbahasa Arab sehingga mustahil ia dituduh membuat wahyu-wahyu ini, sebagaimana engkau dituduh wahai Nabi Muhammad, *lalu ia* yakni non Arab itu *membacakannya* dengan bacaan yang baik *kepada mereka* orang-orang kafir Mekah itu, *niscaya mereka* tetap berkeras mencari dalih untuk menolaknya karena memang mereka *tidak akan menjadi orang-orang mukmin.*

Kata (الأعجمين) *al-a'jamîn* adalah bentuk jamak dari kata (أعجم) *a'jam*

yang berarti *tidak mengetahui sama sekali bahasa Arab* atau ( أعجمي ) *a'jamiy,* yaitu *seorang yang tidak fasih berbahasa Arab,* walau dia orang Arab.

Kalau kita memahaminya dalam arti pertama, maka ini menunjuk siapa pun dapat membaca al-Qur'ân, walau dia tidak paham bahasa Arab. Hal ini tidak mustahil, karena memang lafadz ayat-ayat al-Qur'ân mudah diucapkan sehingga memungkinkan bagi siapa pun untuk membacanya selama dia mempunyai tekad untuk itu. Bahkan kini terbukti sekian banyak bangsa non Arab yang menguasai bacaan al-Qur'ân bahkan lebih pandai dari orang-orang Arab. Bukankah sekian banyak *qâri'*/pembaca al-Qur'ân non Arab yang menjadi juara-juara *qirâ'at* dalam Musabaqah Tilawatil Qur'ân, kendati perlombaan itu diikuti oleh pembaca-pembaca Arab?

Ayat ini sejalan maknanya dengan firman Allah dalam QS. al-An'âm [6]: 111:

وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلاً مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ

*"Seandainya Kami menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."*

Thabâthabâ'i berpendapat lain. Menurutnya ayat ini berkaitan erat dengan kalimat sebelumnya yaitu *dengan bahasa Arab yang sangat jelas* (ayat 195) dan dengan demikian ayat di atas bagaikan berkata: "Kami menurunkannya kepadamu wahai Nabi Muhammad saw. dengan bahasa Arab yang jelas makna dan petunjuknya agar mereka mempercayainya, sehingga mereka tidak mencari dalih bahwa mereka tidak mengerti. Seandainya Kami menurunkannya kepada masyarakat non Arab dengan bahasa 'Ajami (non Arab) niscaya mereka tidak akan beriman, serta menolaknya dengan alasan mereka tidak mengerti maksudnya." Ini menurut ulama itu sejalan dengan firman-Nya dalam QS. Fushshilat [41]: 44:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلاَ فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُ أَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ

*"Dan jikalau Kami menjadikannya al-Qur'ân itu suatu bacaan dalam selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?". Apakah (patut al-Qur'ân) dalam bahasa asing, sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Dia (al-Qur'ân itu) adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang dia yakni (al-Qur'ân itu) merupakan suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh."*

AYAT 200-203

كَذَلِكَ سَلَكْنَاهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ (٢٠٠) لاَ يُؤْمِنُونَ بِهِ حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الأَلِيمَ (٢٠١) فَيَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لاَ يَشْعُرُونَ (٢٠٢) فَيَقُولُوا هَلْ نَحْنُ مُنْظَرُونَ (٢٠٣)

*"Demikianlah Kami memasukkannya ke dalam hati orang-orang yang durhaka. Mereka tidak beriman kepadanya hingga mereka melihat siksa yang pedih. Maka datanglah ia kepada mereka dengan mendadak, sedang mereka tidak menyadari. Maka mereka berkata: "Apakah kami dapat diberi tangguh?"*

Apa yang digambarkan oleh ayat yang lalu tentang sikap kepala batu kaum musyrikin, disebabkan karena memang hati mereka enggan menerima kebenaran, sehingga hati mereka pun Kami tutup untuk menerimanya dengan baik, walau mereka memahami pesan-pesannya serta terpukau oleh keindahan dan kejelasan bahasanya. Nah, demikianlah yakni pemahaman lahiriah, keterbatasan kekaguman pada redaksi al-Qur'ân yang dilakukan dan dialami kaum musyrikin Mekah itu. *Demikian* pula-*lah* yakni terbatas pada hal-hal itu saja *Kami memasukkannya,* al-Qur'ân dan kebenaran *ke dalam hati orang-orang yang durhaka* baik kaum musyrikin Mekah itu maupun selain mereka. *Mereka* terus menerus *tidak* akan *beriman kepadanya* disebabkan oleh kekerasan kepala dan kebejatan hati serta ketekunan mereka memperhatikan hal-hal yang bersifat material dan kenikmatan duniawi. Penolakan itu akan berlanjut, *hingga mereka melihat siksa yang pedih.* Tetapi ketika itu, iman mereka tidak berguna lagi. *Maka datanglah ia* yakni siksa itu *kepada mereka dengan mendadak, sedang mereka tidak menyadari* kedatangannya karena selama ini mereka benar-benar lengah. Nah, *maka* yakni ketika itu mereka benar-benar sangat kaget dan terpukul sehingga *mereka berkata: "Apakah kami dapat diberi tangguh* walau sebentar guna dapat memperbaiki diri?"

Kata ( سلكناه ) *salaknâhu/Kami memasukkannya* terambil dari kata ( سلك ) *salaka* yakni memasukkan sesuatu ke sesuatu yang lain. Kata *salaka* juga diartikan *memasuki satu jalan/berjalan di satu tempat.* Sementara ulama memahami kata ganti pada kalimat di atas dalam arti *kekufuran* yakni Allah memasukkan kekufuran ke dalam hati mereka. Ada juga yang memahaminya dalam arti *memasukkan pengingkaran dan penolakan.* Kedua makna ini benar, dan saling mengukuhkan, sedang keduanya adalah akibat keterbatasan pemanfaatan kitab suci al-Qur'ân pada sisi lafadznya saja, tidak memperhatikan sisi maknanya. Kini, kita dapat berkata bahwa sebagian umat Islam pun, ada yang terbatas kekagumannya pada keindahan redaksi ayat-ayat al-Qur'ân serta kekuatan hujjah dan dalil-dalilnya, tetapi tidak berdampak positif pada hati dan pengamalan mereka. Bahkan sebagian hanya terpaku dan terpukau oleh alunan suara para pembacanya.

Kata "maka" pada firman-Nya: *maka datanglah ia* yakni siksa pedih (ayat 202), yang menyusul kalimat *hingga mereka melihat siksa yang pedih,* menimbulkan tanda tanya. Karena kata *maka* berfungsi menggambarkan kedatangan sesuatu – setelah sesuatu sebelumnya – dalam jarak waktu yang singkat. Nah, apakah dengan demikian, siksa itu, setelah mereka melihatnya, atau kedatangannya berbarengan dengan dilihatnya? Dalam kenyataan, yang kedua inilah yang terjadi, yakni saat ia dilihat saat itu pula ia dinyatakan datang. Demikian juga dengan kata *maka mereka berkata* pada ayat 203 yang menyusul *kedatangan siksa secara tiba-tiba.*

Pakar tafsir az-Zamakhsyari berusaha menjawab tanda tanya di atas. Menurutnya ayat-ayat di atas bukan bermaksud menggambarkan perurutan kedatangan siksa, tetapi yang dimaksudnya adalah peringkat pedihnya siksa. Seakan-akan ayat ini menyatakan: "Mereka tidak mempercayai al-Qur'ân sampai datangnya siksa, dan yang lebih buruk dari itu, adalah karena siksa datang mendadak, dan yang lebih buruk lagi dari ini adalah bahwa ketika siksa datang mereka memohon penangguhan."

Ibn 'Âsyûr memahami kata *maka* pada firman-Nya: *Maka datanglah ia kepada mereka dengan mendadak,* dalam arti siksa itu datang tanpa mereka melihat terlebih dahulu walau satu mukadimahnya pun. Sedang kata *maka* pada ayat 203, berfungsi sebagaimana fungsi kata *maka* itu, sehingga itu berarti bahwa ucapan mereka memohon penangguhan terjadi sesaat, walau singkat – setelah mereka melihat siksa dan sebelum mereka binasa – baik siksa itu terjadi di dunia maupun di akhirat.

Dalam QS. al-Hijr [15]: 12 ditemukan juga ayat yang hampir serupa

dengan ayat yang sedang ditafsirkan ini, hanya saja di sana, digunakan bentuk *mudhâri'* (kata kerja masa kini dan datang) pada kata *Kami memasukkannya* yakni dengan kata ( نسلكه ) *naslukuhu*. Penggunaan bentuk ini di sana, karena yang ingin ditekankan adalah kesinambungan hal tersebut.

Ketika menafsirkan ayat al-Hijr itu, penulis kemukakan bahwa ada juga ulama memahami ayat ini dalam arti Allah swt. memasukkan rasa ingkar kepada al-Qur'ân dan keinginan memperolok-olokkan ke dalam hati para pendurhaka dan dengan demikian, kondisi kejiwaan mereka telah berubah; fitrah kesucian yang dianugerahkan Allah sebagai potensi yang seharusnya mereka kembangkan, telah menjadi bejat dan sangat kotor karena kebatilan itu telah sangat kuat mengakar dalam jiwa mereka dan dengan demikian mereka tidak dapat beriman. Jika makna ini yang Anda pilih, maka hendaknya Anda ingat bahwa hal tersebut dilakukan Allah setelah sebelumnya mereka telah menjadi orang-orang bejat yang mendarah daging kebejatan dalam diri mereka sebagaimana ditegaskan oleh kata ( المجرمين ) *al-mujrimîn/para pendurhaka.* Bukankah ayat di atas menyatakan bahwa Allah memasukkan hal tersebut ke dalam hati *al-mujrimîn/para pendurhaka*?

Kata ( كذلك ) *kadzâlika/demikian itu* ada juga yang memahaminya dalam arti *Sebagaimana* Kami telah memasukkan dan mencerahkan hati orang-orang yang beriman dengan al-Qur'ân, Kami pun memasukkan kebatilan ke dalam hati para pendurhaka yang berbangga dengan dosa-dosanya.

## AYAT 204-207

أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ( ٢٠٤ ) أَفَرَأَيْتَ إِنْ مَتَّعْنَاهُمْ سِنِينَ ( ٢٠٥ ) ثُمَّ جَاءَهُمْ مَا كَانُوا يُوعَدُونَ ( ٢٠٦ ) مَا أَغْنَى عَنْهُمْ مَا كَانُوا يُمَتَّعُونَ ( ٢٠٧ )

*"Maka apakah siksa Kami mereka meminta supaya disegerakan? Bagaimana pandanganmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun kemudian datang kepada mereka siksa yang telah diancamkan kepada mereka, apakah berguna bagi mereka apa yang mereka selalu nikmati?"*

Ayat yang lalu menggambarkan keadaan para pendurhaka jika siksa mendatangi mereka. Sebelum ini telah dijelaskan pula aneka siksa yang dialami oleh umat para nabi yang membangkang, jika demikian wajar

dipertanyakan sikap mereka yang selama ini selalu meminta agar disegerakan siksa.

Dapat juga dikatakan bahwa setelah oleh ayat yang lalu dijelaskan bahwa siksa akan mendatangi mereka, maka di antara mereka ada yang bertanya dengan tujuan mengejek, sebagaimana selama ini mereka sering berkata: "Kapankah datangnya siksa itu?" Nah, ayat di atas berkomentar bahwa: *Maka apakah siksa Kami* yang demikian pedih *mereka meminta supaya disegerakan?* Ketahuilah bahwa siksa itu pasti datang.

Mereka melecehkan siksa itu, atau menduganya tidak akan datang karena selama ini mereka hidup nyaman oleh limpahan anugerah Allah, karena itu ayat 205 mempertanyakan: *Bagaimana pandanganmu* yakni beritahulah aku apa yang akan terjadi *jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup* di dunia ini selama *bertahun-tahun* lamanya, *kemudian* setelah waktu yang lama itu, *datang kepada mereka siksa yang telah diancamkan kepada mereka.* Beritahulah aku *apakah berguna bagi mereka apa yang* selama itu *mereka selalu nikmati?* Pasti tidak berguna.

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami ayat ini bagaikan mengatakan: Tahukah engkau bahwa kenikmatan dan keselamatan, serta penundaan siksa yang selama ini mereka dapatkan, – seandainya itu semua berlangsung bertahun-tahun lamanya – tahukah engkau bahwa itu semua tidak berguna bagi mereka? Ayat ini menurut Ibn 'Äsyûr serupa dengan firman-Nya:

وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَى أُمَّةٍ مَعْدُودَةٍ لَيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُ أَلاَ يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

*"Dan Kami bersumpah, jika Kami undurkan azab dari mereka sampai ke suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata, "Apakah yang menghalanginya?" Ingatlah, di waktu ia mendatangi mereka, tidaklah dapat dipalingkan dari mereka dan mereka diliputi oleh apa yang dahulu mereka selalu perolok-olokkan"* (QS. Hûd [11]: 8).

Makna apapun yang Anda pilih, kesimpulannya adalah, walau siksa tertunda sekian lama, dan kenikmatan hidup dialami oleh pendurhaka sekian melimpah, namun siksa bagi pendurhaka pasti datang, dan kenikmatan yang dialami selama ini pasti sirna bahkan bagaikan tidak pernah mereka rasakan.

Dalam satu hadits dinyatakan bahwa kelak di hari Kemudian akan didatangkan seorang kafir lalu dicelupkan ke neraka sekali celup, kemudian ditanyai: "Apakah engkau pernah melihat (merasakan) kebajikan? Apakah

engkau pernah merasakan kenikmatan?" Maka dia menjawab: "Demi Allah sama sekali tidak pernah wahai Tuhanku." Dan akan didatangkan seorang yang paling menderita di dunia ini, lalu dicelupkan ke surga sekali celup, kemudian ditanyai: "Apakah engkau pernah melihat (merasakan) penderitaan?" Maka dia menjawab: "Demi Allah sama sekali tidak pernah, wahai Tuhanku."

AYAT 208-209

وَمَا أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلاَّ لَهَا مُنْذِرُونَ (٢٠٨) ذِكْرَى وَمَا كُنَّا ظَالِمِينَ (٢٠٩)

*"Dan Kami tidak membinasakan suatu negeri pun, melainkan setelah ada baginya para pemberi peringatan (ini) adalah peringatan, dan Kami sekali-kali tidak berlaku ẕalim."*

Ayat yang lalu menyatakan bahwa siksa tidak dapat dielakkan. Ayat ini melanjutkan bahwa: Jatuhnya siksa itu disebabkan karena mereka enggan memperhatikan peringatan *dan* memang dalam keadaan apapun *Kami tidak membinasakan suatu negeri pun* di mana dan kapan saja, *melainkan setelah ada baginya* yakni bagi penduduknya – yang mendahului jatuhnya siksa itu – *para pemberi peringatan* yakni rasul atau pewaris dan pelanjut ajaran rasul itu. Ini *adalah* pelajaran dan *peringatan* bagi kamu semua – wahai para pendurhaka – kapan dan di mana pun kamu berada. Demikianlah Kami tidak membinasakan satu negeri kecuali dengan ẖaq *dan Kami sekali-kali tidak berlaku* yang *ẕalim* dalam menjatuhkan satu siksa pun.

Kata ( ذكرى ) *dẕikrâ* dipahami oleh al-Biqâ'i dalam arti peringatan yang membawa kepada keselamatan. Ia mengingatkan tentang hal-hal yang dapat diketahui melalui nalar dan hati yang suci. Kata itu menurutnya identik dengan *para pemberi peringatan* itu, seakan-akan mereka sedemikian tekun memberi peringatan sampai-sampai diri mereka sendiri dinamai peringatan. Yakni seluruh sikap, ucapan dan perbuatan mereka dapat dijadikan peringatan. Ini juga menurutnya serupa dengan firman Allah: *"Kami telah menurunkan kepada kamu peringatan yaitu rasul"* (QS. ath-Thalâq [65]: 10-11).

Thâhir Ibn 'Âsyûr menjadikan kata tersebut sebagai predikat dari satu subjek yang tidak disebut. Ia serupa dengan firman Allah dalam QS. al-Aẖqâf [46]: 35 yang hanya menyebut predikat yaitu kata *balâgh*.

Maknanya pada ayat ini sama dengan QS. Shâd [38]: 49 *hâdzâ dzikrun* yakni *ini adalah peringatan.*

Penggunaan bentuk jamak pada kata *pelaku-pelaku yang zalim* dapat Anda pahami dalam arti bahwa pelaku dimaksud adalah Allah melalui perintah-Nya dan para malaikat atau makhluk-makhluk yang ditugaskan-Nya menyiksa. Dapat juga kata tersebut hanya menunjuk kepada Allah semata, tetapi karena orang-orang yang disiksa jumlahnya banyak, maka disesuaikanlah kata yang menunjuk pelaku penyiksaan dengan jumlah yang banyak tadi, dan karena itu ayat ini menggunakan bentuk jamak menunjuk pelaku penyiksaan. Banyak juga ulama yang menjadikan penggunaan bentuk jamak semacam ini, sebagai ungkapan pelaku yang agung lagi berkuasa penuh.

Ayat di atas menafikan adanya kezaliman dari pihak Allah, ini antara lain disebabkan karena makna kezaliman atau yang serupa maknanya dengan kezaliman adalah perbuatan pelaku dan atau kegiatannya terhadap sesuatu yang bukan milik atau wewenangnya. Allah swt. adalah pemilik mutlak terhadap segala sesuatu. Dia Yang mewujudkan dan mengendalikan segala sesuatu, dan dalam saat yang sama Dia tidak membutuhkannya, dan karena itu apapun yang dilakukan Allah terhadap sesuatu – apakah itu menyenangkan objek atau tidak – merupakan sesuatu yang tidak dapat dinamai kezaliman. Bahkan Anda dapat menamakannya keadilan, karena keadilan adalah antonim kezaliman.

## AYAT 210-212

وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطِينُ (٢١٠) وَمَا يَنْبَغِي لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ (٢١١) إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ (٢١٢)

*"Dan ia bukanlah dibawa turun oleh setan-setan. Dan tidaklah patut bagi mereka, dan mereka pun tidak akan kuasa. Sesungguhnya mereka dari mendengar (berita-berita langit) benar-benar di jauhkan."*

Sebelum ini, telah disebutkan bahwa al-Qur'ân dibawa turun oleh malaikat Jibrîl as. Ayat-ayat di atas kembali berbicara tentang al-Qur'ân yang sejak awal dinyatakan bahwa ia diturunkan kepada Rasul saw. untuk menjadi peringatan dan setelah diselingi oleh uraian tentang peringatan-peringatan terhadap para pembangkang.

Ayat di atas bagaikan berkata: Al-Qur'ân tidak disentuh oleh kekeruhan. Tidak juga kesesatan dan kesalahan. Wahyu Ilahi itu dibawa turun oleh malaikat Jibrîl yang sangat tepercaya: *Dan ia* yakni al-Qur'ân ini *bukanlah dibawa turun oleh setan-setan* sehingga ia tidak seperti tuduhan sementara kaum musyrikin bahwa ia adalah sihir, syair, pedukunan dan semacamnya *dan tidaklah patut bagi mereka* yakni tidak dapat terlintas dalam benak atau dibenarkan oleh pandangan akal yang sehat bahwa setan-setan membawanya turun, karena wahyu Ilahi itu adalah kebajikan dan kesucian mutlak, sedangkan setan tidak melakukan sesuatu kecuali keburukan dan kejahatan. *Dan* di samping itu dalam kenyataan *mereka pun tidak akan kuasa* menurunkannya – walau mereka berusaha sekuat tenaga – karena firman-firman Allah ini selalu dijaga dan terpelihara. *Sesungguhnya mereka dari mendengar* secara sempurna berita-berita langit yakni yang berada di alam ketinggian *benar-benar di jauhkan,* lebih-lebih dari al-Qur'ân yang diturunkan oleh Allah Yang Maha Tinggi.

Ayat ini merupakan bantahan kepada kaum musyrikin yang menuduh al-Qur'ân bersumber dari setan atau para dukun, dan bahwa merekalah yang mengajarkannya kepada Nabi Muhammad saw. Bagaimana mungkin yang datang itu setan bukan malaikat? "Tidak mungkin sama sekali Allah mengecewakanmu, padahal engkau senang bersilaturrahmi, engkau memikul beban yang berat, bekerja menolong yang butuh, menyambut dengan penuh hormat tamu, serta meringankan penderitaan makhluk?" Demikian lebih kurang ucapan istri Nabi Muhammad saw. Khadîjah ra. ketika beliau bingung dengan kehadiran wahyu pertama. (HR. Bukhâri melalui 'Âisyah ra.).

Firman-Nya: ( ما ينبغي ) *mâ yanbaghî/ tidaklah patut,* terambil dari kata ( بغية ) *bughyah* yang antara lain berarti *keinginan* atau *permintaan.* Jika Anda berkata ( ينبغي لك ) *yanbaghî laka* maka itu berarti Anda dituntut oleh pandangan akal sehat untuk melakukan apa yang diinginkan dan diminta oleh pembicara. Nah, ketika ayat ini menyatakan *mâ yanbaghî* maka itu berarti "tidak dibenarkan oleh akal." Demikian Thabâthabâ'i.

Bahwa setan tidak kuasa untuk membawa al-Qur'ân turun, karena sifat dan tabiat setan tidak sesuai dengan kesucian al-Qur'ân. Siapa pun dari jenis manusia atau jin yang bejat hatinya, buruk perangainya, terbiasa dengan kedurhakaan, maka mereka tidak akan senang dan tidak pula tenang mendengarkan kalimat-kalimat Ilahi, apalagi membawa, menyampaikan serta menyebarluaskan kandungannya. Sebaliknya, siapa yang terbiasa dengan kebaikan, pasti tidak senang mendengar kalimat-kalimat buruk,

telinganya tidak akan dapat mendengarkannya, karena dengan mendengarnya, hatinya gundah dan risau, pikirannya kacau dan tidak menentu. Demikian tabiat dan perangai, serta sifat dan bawaan menentukan peranan satu makhluk.

Dalam QS. al-Jinn [72]: 26-27 dinyatakan:

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلاَ يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا ، إِلاَّ مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا

*"(Allah) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga di muka dan di belakangnya."* Bahkan bukan saja saat turunnya, setelah turunnya pun, Allah tetap memelihara al-Qur'ân dengan berbagai cara:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*"Sesungguhnya Kami yang menurunkan adz-Dzikr, (al-Qur'ân) dan sesungguhnya Kami benar-benar baginya adalah Pemelihara-pemelihara"* (QS. al-Hijr [15]: 9).

Dengan demikian setan manusia atau setan jin tidak dapat berperan dalam hal al-Qur'ân karena adanya pemeliharaan itu.

Demikian informasi wahyu yang disampaikan Allah kepada Rasul-Nya, tidak mungkin akan diketahui oleh setan karena adanya penjaga-penjaga yang mengelilingi Rasul yang menerima wahyu itu.

Sebelum kehadiran al-Qur'ân, setan masih mampu mendengar berita-berita langit. Tetapi setelah kehadirannya mereka terhalangi. Kalau berita-berita langit mereka telah terhalangi, maka tentu lebih-lebih lagi ayat-ayat al-Qur'ân. Dalam konteks ini para jin berucap bahwa:

وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَصَدًا

*"Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barang siapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)"* (QS. al-Jinn [72]: 9).

Di atas penulis katakan bahwa mereka tidak dapat mendengar berita langit secara sempurna. Ini karena hingga kini, seperti dipahami dari bunyi ayat di atas, masih ada yang berusaha mencoba. Nah, boleh jadi ketika mencobanya itu, mereka mendengar beberapa kalimat sambil berlari

menghindar dari panah api itu. Dalam konteks ini, QS. al-Hijr [15]: 17-18 menegaskan bahwa:

وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ ، إِلاَّ مَنِ اسْتَرَقَ السَّمْعَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ مُبِينٌ

*"Kami menjaganya (yakni langit) dari tiap-tiap setan yang terkutuk, kecuali yang mencuri-curi pendengaran lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang."*

Ketika menafsirkan ayat al-Hijr itu, penulis antara lain menyatakan bahwa: Dahulu sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw., para jin dengan mudah naik ke langit dan dengan tenang mendengarkan pembicaraan para malaikat, tetapi kini walau masih memiliki kemampuan, namun upaya menuju ke langit dan ketenangan mendengarkan pembicaraan itu, diusik dengan semburan api.

Kalau tadinya mereka dengan leluasa mendengar apa saja, kemudian menginformasikannya kepada tukang-tukang tenung dan peramal yang menyembah atau tunduk kepada mereka, maka sejak diutusnya Nabi Muhammad saw., kemampuan tersebut sudah sangat terbatas sehingga sejak itu mereka hanya dapat mencuri-curi pendengaran. Dengan demikian, kalaupun mereka dapat memberi informasi kepada rekan-rekannya – yang merupakan setan manusia atau jin – maka informasi itu, sepotong-sepotong bahkan keliru. Tidak jarang para peramal yang berhubungan dengan jin membumbui dan menambah-nambah informasi jin yang setengah-setengah itu.

Imâm Bukhâri meriwayatkan melalui sahabat Nabi saw., Abû Hurairah ra. bahwa Nabi saw. bersabda: "Apabila Allah menetapkan suatu ketetapan, para malaikat merendahkan sayap mereka pertanda tunduk pada ketetapan-Nya bagaikan rantai yang menyentuh batu yang halus serta takut kepada-Nya, maka apabila ketakutan mereka telah reda, (sebagian ) mereka bertanya kepada sebagian yang lain: "Apa yang disampaikan Tuhan?" Maka yang ini menjawab kepada yang bertanya: "Allah menetapkan yang haq, Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar" (sambil menyampaikan apa yang ditetapkan Allah). Ketika itu para jin yang mencuri-curi pendengaran dalam keadaan seperti ini (Perawi hadits ini menunjukkan tangan kanannya dengan merenggangkan jari-jarinya satu di atas yang lain). Ketika itu boleh jadi yang mencuri pendengaran terkena semburan api sehingga membakarnya, dan boleh jadi juga ia luput dari semburannya sehingga ia menyampaikannya kepada jin yang ada di bawahnya dan akhirnya sampai ke bumi dan diterima oleh tukang sihir atau tenung lalu ia berbohong seratus kebohongan, dan ia

dipercaya. Orang-orang yang mendengar dan mempercayainya berkata: Bukankah pada hari ini dan itu ia menyampaikan kepada kita, ini dan itu, dan ternyata benar?" yakni benar menyangkut apa yang didengar dari langit.

Untuk jelasnya dan lengkapnya rujuklah ke penafsiran QS. al-Hijr itu.

## AYAT 213

فَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ فَتَكُونَ مِنَ الْمُعَذَّبِينَ (٢١٣)

*"Maka janganlah menyeru tuhan yang lain bersama Allah maka menyebabkan engkau akan termasuk orang-orang yang disiksa."*

Setelah terbukti melalui ayat-ayat yang lalu kebenaran dan kesucian al-Qur'ân, dan bahwa beritanya termaktub dalam kitab-kitab terdahulu dan diketahui pula oleh ulama Banî Isrâ'îl, maka kini Nabi Muhammad saw. diperingatkan bahwa: Jika demikian itu halnya al-Qur'ân yang diturunkan oleh Allah Yang Maha Esa, dan yang mengajakmu dan semua makhluk untuk mengesakan-Nya *maka janganlah* engkau wahai Nabi Muhammad *menyeru* yakni meminta pertolongan dan menyembah sesuatu yang engkau anggap *tuhan yang lain* – betapapun agungnya, *bersama* penyembahanmu kepada *Allah,* karena jika demikian, *maka* itu *menyebabkan engkau* pun yang merupakan kekasih Allah dan makhluk termulia di sisi-Nya *akan termasuk* kelompok *orang-orang yang disiksa* dengan siksaan yang amat pedih.

Ibn 'Âsyûr memahami mitra bicara pada ayat ini adalah siapa saja, mencakup semua yang mendengar ayat ini. Memang – tulisnya – bisa juga ia tertuju kepada Nabi Muhammad saw., karena beliaulah yang menyampaikan pesan-pesan Allah, tetapi karena beliau telah mengindahkan larangan ini, maka tentu saja ayat tersebut tertuju kepada mereka yang sedang disentuh oleh kemusyrikan. Ini menurutnya serupa dengan firman Allah:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (para nabi) yang sebelummu bahwa: Jika engkau mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang-orang yang rugi"* (QS. az-Zumar [39]: 65).

Tidak dapat disangkal bahwa Nabi Muhammad saw. terhindar dari kemusyrikan dalam bentuk apapun dan sekecil apapun. Tidak juga diragukan bahwa pesan ayat ini tertuju kepada selain beliau, tetapi harus juga diakui bahwa redaksinya sangat jelas tertuju kepada beliau, apalagi redaksi ayat berikut yang menyusul ayat ini. Dari sini sungguh tepat Thabâthabâ'i ketika menyatakan bahwa *'ishmat* yakni *keterpeliharaan* Rasul saw. dari dosa, tidak bertentangan atau menghalangi adanya larangan melakukan syirik yang tertuju kepada beliau, karena *keterpeliharaan* itu tidak membatalkan tertujunya larangan kepada yang bersangkutan, atau gugurnya kewajiban atasnya. Ini karena sang Nabi pun adalah manusia yang memiliki kebebasan melakukan satu pekerjaan atau meninggalkannya, sehingga bisa saja terbayang dalam benak, bahwa dia taat atau durhaka.

Banyak ulama yang membahas mengapa pesan itu secara redaksioal tertuju kepada Nabi saw. Salah satu jawabannya adalah seperti yang Anda baca dalam penjelasan di atas yakni bahwa "engkau pun wahai Nabi, yang merupakan kekasih Allah akan disiksa jika melakukan kemusyrikan." Pesan ini bertujuan menunjukkan bahwa tidak ada peluang bagi siapa pun untuk memperoleh pemaafan dalam hal kemusyrikan, bila yang bersangkutan tidak bertaubat dan meninggalkannya. Adapun selain kemusyrikan, maka boleh jadi saja peluang itu terbuka, bahkan tidak mustahil Allah swt. memaafkan satu dosa tanpa permohonan ampun dari yang bersangkutan. (Rujuklah ke penafsiran QS. an-Nisâ' [4]: 48).

Al-Biqâ'i menduga bahwa ayat ini sengaja redaksinya di arahkan kepada Rasul saw. walau beliau *ma'shûm* (terpelihara dari segala dosa) guna lebih menekankan pentingnya mengikuti petunjuk, dan menghindari segala sebab kebinasaan, dan agar supaya pesan ini dihubungkan dengan perintah memberi peringatan kepada keluarga dan suku beliau yang dekat yakni ayat yang menyusulnya.

Firman-Nya: (من المعذبين) *min al-mu'adzdzabîn/termasuk orang-orang yang disiksa* serupa penekanannya dengan *min al-marjûmîn* pada ayat 116, atau *bi ash-shâlihîn* pada ayat 83 surah ini.

## AYAT 214-215

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ( ٢١٤ ) وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ( ٢١٥ )

*"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin."*

Setelah memerintahkan Nabi Muhammad saw. menghindari kemusyrikan, yang tujuan utamanya adalah semua yang berpotensi disentuh oleh kemusyrikan, kini ayat di atas berpesan lagi kepada beliau bahwa: Hindarilah segala hal yang dapat mengundang murka Allah, *dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat* tanpa pilih kasih, *dan rendahkanlah dirimu* yakni berlaku lemah lembut dan rendah hatilah *terhadap orang-orang yang* bersungguh-sungguh *mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin* baik kerabatmu maupun bukan.

Bagi Ibn 'Âsyûr ayat ini tertuju kepada Nabi Muhammad saw. Ia adalah uraian khusus setelah ayat sebelumnya merupakan uraian umum menyangkut siapa saja. Demikian tulisnya.

Kata ( عشيرة ) *'asyîrah* berarti *anggota suku yang terdekat.* Ia terambil dari kata ( عاشر ) *'âsyara* yang berarti *saling bergaul,* karena anggota suku yang terdekat atau keluarga adalah orang-orang yang sehari-hari saling bergaul.

Kata ( الأقربين ) *al-aqrabîn* yang menyifati kata *'asyîrah,* merupakan penekanan sekaligus guna mengambil hati mereka sebagai orang-orang dekat dari mereka yang terdekat.

Kata ( جناح ) *janâḫ* pada mulanya berarti *sayap.* Penggalan ayat ini mengilustrasikan sikap dan perilaku seseorang seperti halnya seekor burung yang merendahkan sayapnya pada saat ia hendak mendekat dan bercumbu kepada betinanya, atau melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dikembangkan dengan merendah dan merangkul, serta tidak beranjak meninggalkan tempat dalam keadaan demikian sampai berlalunya bahaya. Dari sini ungkapan itu dipahami dalam arti kerendahan hati, hubungan harmonis dan perlindungan serta ketabahan dan kesabaran bersama kaum beriman, khususnya pada saat-saat sulit dan krisis.

Kata ( إتّبعك ) *ittaba'aka/mengikutimu* yakni dalam melaksanakan tuntunan agama. Ibn 'Âsyûr hanya memahami kata ini dalam arti "beriman", sedang penyebutan kata ( المؤمنين ) *al-mu'minîn* menurutnya adalah untuk menjelaskan mengapa Nabi saw. diperintahkan untuk berendah hati kepada mereka, seakan-akan ayat ini berkata: "Hadapilah mereka dengan kerendahan hati karena keimanan mereka." Demikian Ibn 'Âsyûr.

Az-Zamakhsyari mempertanyakan mengapa kata *mu'minîn* dikemukakan lagi padahal telah ada sebelumnya kata *"yang mengikutimu"*?

Bukankah yang mengikuti beliau adalah mukmin dan yang mukmin pasti mengikuti beliau? Pertanyaann itu dijawabnya sendiri dengan dua kemungkinan jawaban. *Pertama,* yang dimaksud dengan *orang-orang mukmin* adalah yang akan beriman. Ayat ini – menurutnya – menamai mereka demikian, karena mereka sudah hampir beriman. Kemungkinan jawaban *kedua, orang-orang mukmin* dimaksud adalah yang beriman dengan lidahnya. Mereka ini ada dua kelompok, ada yang membenarkan Rasul saw. dan mengikuti ajaran beliau, dan ada juga yang hanya beriman dan membenarkan saja. Kelompok ini ada yang munafik dan ada juga yang fasik. Terhadap keduanya tidak perlu di hadapi dengan kerendahan hati. Demikian az-Zamakhsyari.

Al-Biqâ'i, sebelum menjelaskan pandangannya, terlebih dahulu menggarisbawahi asal dari kata ( اتّبعك ) *ittaba'aka* yaitu ( تبع ) *tabi'a* yang kemudian dibubuhi huruf ( ـتـ ) *ta'* yang mengandung makna *kesungguhan.* Menurutnya penambahan itu, untuk mengeluarkan orang-orang yang belum beriman, atau hanya beriman secara lahiriah, atau lemah imannya dan munafik, dan karena itu – tulis al-Biqâ'i – lafadz itu dilanjutkan dengan penjelasannya yaitu ( من المؤمنين ) *minal mu'minîn* dari orang-orang mukmin yang telah mantap imannya.

Hemat penulis, ada kesan lain yang lebih baik, yaitu kesan yang dikemukakan Sayyid Quthub – bukan ketika menafsirkan ayat ini, tetapi ketika menafsirkan QS. al-A'râf [7]: 158 yang memerintahkan Nabi Muhammad saw. menyampaikan kepada seluruh manusia bahwa beliau adalah utusan Allah Yang Maha Esa. Ayat itu berlanjut dengan firman-Nya *"maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk."* Ketika menafsirkannya, Sayyid Quthub menggarisbawahi tiga catatan penting. Salah satu di antaranya adalah yang merupakan konsekuensi dari perintah beriman yaitu firman-Nya: *ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.* Dengan demikian – tulis ulama yang syahid itu: "Agama ini bukan sekadar akidah yang bersemai di dalam hati, bukan juga sekadar syiar-syiar agama atau ibadah ritual, tetapi agama ini adalah ikutan secara sempurna kepada Rasulullah saw., menyangkut apa yang beliau sampaikan dari Tuhannya dan apa yang beliau syariatkan dan sunnahkan. Beliau menyampaikan syariat Allah dengan ucapan dan perbuatan beliau." Agama Islam tidak lain kecuali apa yang digambarkan oleh penggalan terakhir ayat ini yaitu: *ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk* setelah

sebelumnya memerintahkan agar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Seandainya agama ini semata-mata hanya akidah saja, maka tentu cukup sudah bila ayat di atas berhenti pada firman-Nya: *fa âminû billâhi wa rasûlihi/ maka berimanlah kepada Allah dan rasul-Nya.* Demikian tulis Sayyid Quthub dengan sedikit penyingkatan.

Ketika ayat ini turun, Rasul saw. naik ke puncak bukit Shafa, di Mekah, lalu menyeru keluarga dekat beliau dari keluarga besar 'Ady dan Fihr yang berinduk pada suku Quraisy. Semua keluarga hadir atau mengirim utusan. Abû Lahab pun datang, lalu Nabi saw. bersabda: "Bagaimana pendapat kalian, jika aku berkata bahwa di belakang lembah ini ada pasukan berkuda bermaksud menyerang kalian, apakah kalian mempercayai aku?" Mereka berkata: "Ya, kami belum pernah mendapatkan darimu kecuali kebenaran." Lalu Nabi bersabda: "Aku menyampaikan kepada kamu semua sebuah peringatan, bahwa di hadapan sana (masa datang) ada siksa yang pedih." Abû Lahab yang mendengar sabda beliau itu, berteriak kepada Nabi saw. berkata: "Celakalah engkau sepanjang hari, apakah untuk maksud itu engkau mengumpulkan kami?" Maka turunlah surah *Tabbat Yadâ Abî Lahab*" (HR. Bukhâri, Muslim, Ahmad dan lain-lain melalui Ibn 'Abbâs).

Riwayat lain mengatakan bahwa ketika itu Nabi saw. bersabda: "Wahai suku Quraisy, tebuslah diri kamu. Aku tidak dapat membantu kamu sedikit pun di hadapan Allah; Wahai Shafiah (saudara perempuan ayah Rasulullah) aku tidak dapat membantumu sedikit pun di hadapan Allah; Wahai 'Abbâs putra Abdul Muththalib, aku tidak dapat membantumu sedikit pun di hadapan Allah; Wahai Fâthimah putri Muhammad, mintalah apa yang engkau kehendaki dari hartaku, aku tidak dapat membantumu sedikit pun di hadapan Allah" (HR. Bukhâri, Muslim an-Nasâ'i dan lain-lain melalui Abû Hurairah).

Demikian ayat ini mengajarkan kepada Rasul saw. dan umatnya agar tidak mengenal pilih kasih, atau memberi kemudahan kepada keluarga dalam hal pemberian peringatan. Ini berarti Nabi saw. dan keluarga beliau tidak kebal hukum, tidak juga terbebaskan dari kewajiban. Mereka tidak memiliki hak berlebih atas dasar kekerabatan kepada Rasul saw., karena semua adalah hamba Allah, tidak ada perbedaan antara keluarga atau orang lain. Bila ada kelebihan yang berhak mereka peroleh, maka itu disebabkan karena keberhasilan mereka mendekat kepada Allah dan menghiasi diri dengan ilmu serta akhlak yang mulia.

AYAT 216-217

فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ (٢١٦) وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ (٢١٧)

*"Jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku berlepas diri menyangkut apa yang kamu kerjakan." Dan bertawakkallah kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."*

Keluarga dekat dari yang terdekat sekalipun, tidak boleh mengakibatkan seorang yang beriman mengorbankan keimanannya demi karena keluarga. Memang akan ada di antara mereka yang tidak setuju dengan ajakanmu wahai Nabi Muhammad saw., tetapi hendaklah engkau tegar menghadapi mereka dan berpegang teguh pada petunjuk Allah, karena itu *jika mereka* – walau semua mereka – apalagi kalau hanya sebagian atau selain mereka *mendurhakaimu* yakni enggan mempercayai dan mengikuti tuntunan Allah yang engkau sampaikan, *maka* ubahlah sikapmu terhadap mereka yang selama ini belum tegas dan *katakanlah: "Sesungguhnya aku berlepas diri* dan tidak akan merestui apalagi mengikuti dan bertanggung jawab *menyangkut yang apa* yakni kedurhakaan *yang* terus menerus *kamu kerjakan." Dan bertawakkallah* yakni berserah dirilah setelah upaya maksimal *kepada* Allah *Yang Maha Perkasa* Yang Kuasa mengalahkan siapa yang bermaksud buruk terhadapmu *lagi Maha Penyayang* kepadamu dan semua pengikutmu.

Sementara ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *jika mereka mendurhakaimu* adalah mereka yang mengikuti dan beriman itu. Yakni bila mereka itu melanggar ketentuan hukum syariat yakni rincian agama, bukan prinsip keimanan, maka katakanlah kepada mereka bahwa engkau berlepas diri dari mereka. Pendapat ini tidak sejalan dengan kata *al-mu'minîn* yang mengandung makna kemantapan dan kesempurnaan iman. Karena kesempurnaannya menutup kemungkinan adanya pelanggaran walau menyangkut rincian agama. Apalagi yang ini turun di Mekah, sebelum adanya perintah perang, bahkan sementara ulama berpendapat bahwa ia turun pada periode pertama kenabian. Ketika itu belum ada lagi orang munafik, karena kemunafikan baru muncul di saat Islam berkembang.

Thabâthabâ'i memperoleh kesan dari penutup ayat 217 dengan menyebut dua sifat Allah yaitu *al-'Azîz* dan *ar-Rahîm* yang juga merupakan penutup kisah nabi- nabi yang umatnya dibinasakan Allah, bahwa itu sebagai

isyarat bahwa umat Nabi Muhammad saw. yang beriman dan mengikuti beliau atau yang durhaka dan membangkang tuntunan beliau akan memperoleh kesudahan sebagaimana kesudahan umat Nabi Nûh, Hûd, Shâlih, Ibrâhîm, Lûth, Syu'aib dan kaum Fir'aûn, di mana Allah melimpahkan rahmat bagi yang taat di antara mereka dan menyiksa yang durhaka.

Selanjutnya lihatlah antara lain QS. al-Furqân [25]: 58 untuk memperoleh informasi tentang makna bertawakkal.

**AYAT 218-220**

الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ (٢١٨) وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ (٢١٩) إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (٢٢٠)

*"Yang melihatmu ketika engkau berdiri dan kegiatan-kegiatanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Penyayang itu *Yang* senantiasa *melihatmu* dengan pandangan dan pengetahuan-Nya yang menyeluruh serta bantuan dan bimbingan-Nya, baik *ketika engkau berdiri* dari tidurmu untuk melaksanakan shalat tahajjud, atau berdiri melaksanakan aktivitas apapun, *dan* maupun *kegiatan-kegiatanmu* atau melakukan perubahan-perubahan gerak badanmu *di antara orang-orang yang sujud* yakni ketika engkau memimpin shalat berjamaah. *Sesungguhnya Dia* saja *Yang Maha Mendengar* sehingga tidak luput dari-Nya sesuatu yang dapat didengar *lagi Maha Mengetahui* segala sesuatu, sebelum, di saat dan sesudah kejadiannya. Karena itu berserah dirilah dengan tenang kepada-Nya.

Kata ( يراك ) *yarâka/melihatmu* yang dimaksud di sini adalah pandangan khusus yang mengandung makna bimbingan, perlidungan dan sebagainya. Ini serupa dengan firman-Nya kepada Nabi Nûh as.: ( واصنع الفلك بأعيننا ) *washna'i al-fulka bi a'yuninâ/buatlah perahu dengan mata kami* yakni pengawasan dan bimbingan khusus kami (QS. Hûd [11]: 37).

Kata ( تقوم ) *taqûmu* biasa digunakan al-Qur'ân dalam arti shalat, seperti firman-Nya: *Qum al-laila illâ qalîla/bangunlah di waktu malam kecuali sedikit.* Yakni bangunlah shalat di waktu malam. Karena itu ayat di atas dipahami oleh ulama dalam arti shalat sendirian.

Bila kita memahaminya secara umum, maka *berdiri* dimaksud adalah

aktivitas yang beliau lakukan dengan sempurna dalam hal-hal yang berkaitan dengan urusan pribadi, sedang ( تقلّب ) *taqallub* adalah kegiatan beliau yang berkaitan dengan kepentingan umat Islam yang selalu sujud dan patuh kepada Allah swt. Pengunaan kata *sujud* di sini, dalam pengertiannya yang luas yakni patuh kepada Allah, dalam kegiatan apapun.

Ada juga yang memahami kata *taqallub* dalam arti perubahan-perubahan gerak badan di antara orang yang sujud. Nah, kalau ayat yang lalu berbicara tentang shalat sendirian, maka oleh penganut makna di atas memahami penggalan ayat ini dalam arti shalat berjamaah. Karena itu pula sementara ulama menjadikannya sebagai ayat yang berbicara tentang shalat jamaah. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Muqâtil bertanya kepada Imâm Abû Hanifah: "Apakah engkau menemukan ayat al-Qur'ân yang berbicara tentang shalat jamaah?" Abû Hanifah menjawab: "Tidak ada yang terlintas dalam benakku." Lalu Muqâtil membaca ayat ini.

Ditutupnya ayat di atas dengan penegasan bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, dipahami oleh sementara ulama dalam arti Allah swt. sungguh Maha Mendengar doa dan dzikirmu dan Maha Mengetahui niat dan perbuatanmu.

## AYAT 221-223

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَى مَنْ تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ (٢٢١) تَنَزَّلُ عَلَى كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ (٢٢٢)
يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَاذِبُونَ (٢٢٣)

*"Apakah akan Aku beritakan kepada kamu kepada siapa turun setan-setan? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi pendurhaka. Mereka menghadapkan pendengaran, dan kebanyakan mereka adalah pendusta-pendusta."*

Ayat-ayat yang lalu menjelaskan bahwa al-Qur'ân bersumber dari Allah swt., dan tidak mungkin bersumber dari setan atau dibawa turun olehnya. Nabi Muhammad saw. pun tidak mungkin dikunjungi oleh setan lalu memperdayakan beliau, karena beliau selalu mendekatkan diri kepada Allah, bangun shalat baik sendirian maupun berjamaah sehingga Allah selalu melihat, membimbing dan memelihara beliau.

Setelah uraian itu, kini dijelaskan siapa yang dapat didekati dan dirayu oleh setan. Dengan gaya bertanya untuk menarik perhatian mitra bicara, ayat di atas menyatakan: *Apakah akan Aku beritakan kepada kamu* berita

yang sangat penting lagi bermanfaat untuk kamu ketahui yaitu *kepada siapa* saja silih berganti dari saat ke saat *turun setan-setan* kepadanya? Ketahuilah bahwa *mereka* yakni setan-setan *turun* dari saat ke saat *kepada tiap-tiap pendusta lagi pendurhaka. Mereka* yakni para pendusta dan pendurhaka itu senantiasa *menghadapkan pendengaran* kepada setan serta tekun memperhatikannya, *dan kebanyakan mereka* baik setan-setan itu maupun para pendurhaka yang mereka kunjungi *adalah pendusta-pendusta* yang amat banyak berbohong, lagi mantap kebohongannya.

Kata ( أفّاك ) *affâk* terambil dari kata ( الإفك ) *al-ifik* yang antara lain bermakna *terbalik*. Kebohongan dinamai *ifik* karena pelakunya berbohong dengan memutarbalikkan fakta. *Al-affâk* adalah orang yang banyak melakukan kebohongan. Sementara ulama berpendapat bahwa yang dimaksud di sini adalah para dukun dan para pemuka agama kaum musyrikin yang bertugas memelihara berhala-berhala, serta yang dikunjungi oleh penyembah-penyembah, meminta restu dan "petunjuk".

Kata ( أثيم ) *atsîm* terambil dari kata ( إثم ) *itsm* yaitu *dosa*. Patron kata yang digunakan al-Qur'ân itu mengandung makna berulang dan banyaknya dosa yang telah dilakukan, dalam hal ini adalah *al-affak* atau sang dukun pengasuh berhala-berhala itu. Kebohongannya antara lain karena dia sering kali mengaku bahwa dia mendapat berita dari langit – melalui setan dan jin yang turun kepadanya – sedang dosanya adalah karena dia menyesatkan manusia dengan kebohongannya itu.

Kata (يلقون) *yulqûn* pada mulanya berarti *melempar* sesuatu yang berat. Yang dimaksud di sini adalah memberi perhatian yang sangat besar, seakan-akan indra pendengaran *dilemparkan* yakni di arahkan dengan kuat menuju apa yang akan di dengar, tidak ubahnya seperti seorang yang melempar batu ke arah siapa yang hendak dia tuju. Memang, jika Anda bermaksud mendengar secara sungguh-sungguh, maka Anda mengarahkan telinga ke sumber suara, dengan memalingkan wajah ke arahnya, bahkan boleh jadi dengan mendorong dengan tangan anak telinga Anda ke arah dimaksud.

Kalimat *mereka menghadapkan pendengaran*, ada juga yang memahaminya dalam arti setan-setan jin menghadapkan pendengaran ke langit, saat mereka berusaha mendengar percakapan malaikat. Untuk jelasnya bacalah kembali penafsiran ayat 212 surah ini!

Kata (أكثرهم) *aktsarahum/kebanyakan* pada firman-Nya: ( أكثرهم كاذبون ) *aktsarahum kâdzibûn/kebanyakan mereka adalah pendusta-pendusta* dipahami oleh sementara ulama dalam arti *semua*, karena semua setan pendusta. Ada

lagi yang memahami kata *kebanyakan,* tidak tertuju kepada pribadi-pribadi setan, tetapi tertuju kepada ucapan-ucapan mereka, yakni kebanyakan ucapan mereka adalah kebohongan, tetapi sekali-sekali ada juga yang benar. Nabi saw. bersabda kepada Abû Hurairah ra. ketika sahabat beliau itu menyampaikan bahwa seorang yang selalu berusaha mencuri kurma sedekah yang dijaganya, mengajarkan kepadanya untuk membaca ayat al-Kursy agar dapat terpelihara. Nabi saw. membenarkan sambil bersabda: "Dia telah berkata benar kepadamu, tetapi dia pembohong. Itulah setan" (HR. Bukhâri).

Bisa juga yang dimaksud dengan *kebanyakan* adalah tokoh dan pemimpin-pemimpin setan. Mereka itulah yang para pembohong, adapun setan-setan yang masih yunior, maka kebohongan mereka belum semantap kebohongan para pemimpin itu. Perlu diingat bahwa ada jenis manusia yang menjadi setan, ada juga dari jenis jin, masing-masing memiliki peringkat kejahatan yang berbeda-beda. Jin mengakui sendiri bahwa:

وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا

*"Sesungguhnya di antara kami ada yang saleh dan ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda"* (QS. al-Jinn [72]: 11).

Ayat ini antara lain bertujuan menampik tuduhan kaum musyrikin yang menyatakan bahwa al-Qur'ân diajarkan oleh setan kepada Nabi Muhammad saw. Memang ada kepercayaan di kalangan masyarakat Jahiliah, bahwa karya-karya seni yang mengagumkan adalah hasil ciptaan setan yang dibisikkan kepada manusia. Dalam pandangan masyarakat Jahiliah, penyair-penyair kenamaan mempunyai rekan-rekan dari jenis jin. Misalnya, rekan penyair al-'Asyâ, konon bernama Mishal, rekan penyair Basysyar Ibn Burd adalah Sanaqdad. Bahkan dalam bahasa Arab, seseorang yang memiliki kemampuan luar biasa (jenius) dinamai ( عبقري ) *'abqarî.* Kata ini pada mulanya berarti *hunian jin,* seakan-akan keluarbiasaan yang diraihnya itu adalah berkat keberadaan atau hubungannya dengan para jin.

Hemat penulis, ayat ini bukan berarti pembenaran al-Qur'ân terhadap kepercayaan masyarakat Jahiliah tentang adanya "ilham" atau sugesti setan dari jenis makhluk halus terhadap para seniman. Ayat ini hanya bermaksud menegaskan bahwa al-Qur'ân bersumber dari Allah swt. dan disampaikan oleh ar-Ruh al-Amin, malaikat suci yang tepercaya, sebagaimana menjelaskan pula tentang siapa yang dihampiri setan. Bisa saja setan yang dimaksud di sini adalah setan yang memang menggoda dan merayu siapa

pun, baik seniman maupun bukan selainnya, sedang bisikan atau rayuannya, tidak harus dalam bentuk karya seni yang mengagumkan.

## AYAT 224-226

وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ (٢٢٤) أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ (٢٢٥) وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لاَ يَفْعَلُونَ (٢٢٦)

*"Dan penyair-penyair diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah engkau melihat bahwa mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwa mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?"*

Setelah ayat yang lalu menampik adanya keterlibatan setan dalam al-Qur'ân, karena Nabi Muhammad saw. selalu mendekatkan diri kepada Allah swt. dan dipelihara serta dibimbing oleh-Nya, kini ayat-ayat di atas menampik pendapat yang menyatakan bahwa al-Qur'ân hanyalah puisi hasil karya seorang penyair bernama Muhammad. Kalau ayat-ayat yang lalu menampik tuduhan bahwa al-Qur'ân adalah karya para dukun yang memiliki hubungan dengan setan, maka kini, melalui ayat-ayat di atas ditampik pula tuduhan yang menyatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'ân adalah puisi dan Nabi Muhammad saw. adalah penyair.

Al-Qur'ân bukanlah syair atau puisi! Bagaimana mungkin wahyu Ilahi itu dipersamakan dengan syair padahal isinya adalah hikmah dan hukum? Bagaimana mungkin Nabi Muhammad saw. penyair padahal yang beliau sampaikan adalah nasihat, tuntunan kebahagiaan? Lagi pula beliau selalu konsisten, tidak dipengaruhi apalagi di arahkan oleh emosi sebagaimana para penyair dalam karya-karya mereka. Para penyair itu tidak memiliki tolok ukur yang pasti dalam ucapan mereka kecuali emosi dan imajinasi, sehingga bisa saja hari ini mereka berkata baik dan esok buruk. Hari ini si A dermawan, dan esok dia kikir. Mereka menciptakan alam yang penuh dengan khayalan lalu mereka hidup di dalamnya. Nabi Muhammad saw. tidak demikian. Beliau hidup dan berdialog dengan kenyataan, serta berusaha menciptakan kenyataan yang terbaik. Beliau adalah penganjur dan pemimpin kebajikan dan yang mengikutinya dengan tekun adalah orang-orang yang baik dan taat, *dan* yakni sedang *penyair-penyair diikuti* dengan bersungguh-sungguh *oleh orang-orang yang sesat* dengan mendendangkan syair mereka serta menyebarluaskannya. *Tidakkah engkau* wahai yang berakal dan

bermoral *melihat bahwa mereka mengembara di tiap-tiap* yakni pada banyak *lembah, dan bahwa mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan*-nya*?* Ini karena tidak hidup dan dipengaruhi oleh imajinasi dan khayal mereka, karena maksud utama penyair hanya ingin memperindah kata dan memukau pendengar, bukan mengarahkan manusia ke arah yang benar lagi tertentu.

Kata ( الغاوون ) *al-ghâwûn* terambil dari kata ( الغي ) *al-ghay* yang biasa diartikan *kesesatan yang sangat jauh.* Para penyair zaman Jahiliah, sering kali mengungkap dalam syair-syairnya kemolekan wanita, menampilkan kelezatan minuman keras sehingga mengalihkan manusia dari mengingat Allah. Mereka juga sering kali memuji dan menyanjung kaum yang tindakannya seharusnya dikecam, sebaliknya pun demikian. Semua itu dengan jalan mempermainkan kata-kata, mengundang tepuk tangan dan decak kagum pendengar, dan yang akhirnya mengantar mereka kepada kesesatan. Karena itu, para pengagum tersebut, dinamai *al-ghâwûn/ orang-orang yang sangat jauh kesesatannya.* Dan kalau pengikutnya telah menyandang sifat itu, tentu lebih-lebih lagi yang mereka ikuti yakni para penyair itu.

Thabâthabâ'i memperhadapkan kata ( الغاوون ) *al-ghâwûn* dengan ( الرّاشدون ) *ar-râsyidûn* dan ( الغي ) *al-ghay* dengan ( الرشد ) *ar-rusyd* yang artinya *menemukan kebenaran.* Seseorang yang menyandang sifat *rusyd* selalu berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menemukan kebenaran. Nah, antonimnya adalah *al-ghâwûn* yakni siapa yang menempuh jalan kebatilan dan yang menyimpang dari kebenaran. Syair-syair yang mengandalkan imajinasi serta menggambarkan sesuatu yang tidak nyata menjadi sesuatu yang nyata, pada hakikatnya tidak mengandalkan kecuali imajinasi yang sifatnya tidak nyata itu dan yang dapat mengalihkan seseorang dari kenyataan, dan karena itu pula yang mengikuti para penyair adalah mereka yang senang dengan *al-ghay* yang pelakunya adalah dinamai *al-ghâwûn* seperti bunyi ayat di atas. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i menjelaskan makna penggalan ayat di atas.

Kata ( واد ) *wâdin/ lembah* yang dimaksud di sini adalah seni bahasa dan ucapan. Kata ( كلّ ) *kullu* yang dirangkaikan dengan kata *wâdin* dipahami dalam arti *banyak.* Ini serupa dengan kata *segenap penjuru* yang maksudnya adalah *banyak penjuru* pada firman-Nya:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالاً وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

*"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta kurus yang datang*

*dari segenap (banyak) penjuru yang jauh"* (QS. al-Hajj [22]: 27).

Kata (يهيمون) *yahîmûn/mengembara* terambil dari kata (هيام) *hiyâm* yang bisa digunakan untuk menggambarkan keadaan unta yang menderita penyakit sehingga berkeliaran dan meninggalkan pemiliknya. Bila ia menyifati manusia, maka ia berarti perjalanan seseorang ke arah yang tidak menentu, terserah ke mana kakinya melangkah atau imajinasinya melayang.

Firman-Nya: ( أنّهم في كلّ واد ) *annahum fî kulli wâdin/bahwa mereka mengembara di tiap-tiap (banyak) lembah,* dalam arti para penyair itu menggubah syair-syairnya dengan menggunakan seni bahasa yang sekali bohong, di kali lain imajinasi. Satu waktu serius, di kali lain canda, dan di kali ketiga cabul. Sekali memuji melampaui batas dan di kali lain mencela tanpa batas bahkan boleh jadi memuji yang tercela, dan mencela yang terpuji, karena semua dilakukan tanpa dasar arah serta tujuan yang benar, kecuali mempermainkan kata-kata dan memperindah bahasa.

## AYAT 227

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ (٢٢٧)

*"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta mengingat Allah dengan banyak dan mereka bangkit membela, sesudah mereka dizalimi. Dan orang-orang yang zalim kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."*

Tidak semua penyair demikian itu halnya. Di antara mereka ada yang keimanan dan amal salehnya telah mengarahkan ucapan dan aktivitasnya, karena itu ayat di atas mengecualikan sekelompok penyair dengan menyatakan: *Kecuali orang-orang yang beriman* dengan keimanan yang benar *dan* membuktikan keimanannya dengan *beramal saleh serta mengingat* yakni berdzikir dan menyebut nama *Allah dengan banyak* sehingga upaya mereka menyusun kalimat-kalimat indah tidak menghalangi dzikir sebagaimana tecermin pula kehadiran dan kebesaran Allah dalam syair-syairnya, *dan mereka bangkit* dengan sungguh-sungguh *membela* kebenaran antara lain melalui syair-syair mereka *sesudah mereka dizalimi* antara lain melalui syair-syair yang digubah untuk memburuk-burukkan agama. *Dan orang-orang yang zalim,* baik dengan memulai kezaliman maupun melampaui batas dalam

membalas, *kelak akan mengetahui ke tempat mana* di dunia ini dan di akhirat nanti *mereka akan kembali.*

Kata ( منقلب ) *munqalab* terambil dari kata ( قلب ) *qalaba* yakni *membalik.* Sesuatu yang *dibalik* adalah sesuatu yang dikembalikan kepada keadaanya semula. Dari sini kata tersebut serupa maknanya dengan kata ( مرجع ) *marjî'* yang berarti *tempat kembali.* Hanya saja kata *munqalab* digunakan untuk pengembalian atau perpindahan ke arah yang bertolak belakang dengan sebelumnya. Para pendurhaka hidup berfoya-foya, bebas dari segala ikatan, dan merasa bahagia dengan keadaannya masa kini. Nah, pada satu saat mereka akan dikembalikan kepada satu keadaan yang bertolak belakang dengan keadaan mereka sekarang. Ketika itu mereka hidup terikat, tidak memiliki kebebasan bergerak dan berada dalam suasana mencekam lagi tersiksa.

Dengan ayat ini al-Qur'ân membenarkan puisi dan kalimat yang disusun indah selama tujuannya tidak mengantar kepada kelengahan dan kedurhakaan. Nabi Muhammad saw. mengakui secara tegas hal ini, bukan saja dengan merestui sekian banyak penyair yang hidup semasa dengan beliau seperti Hassân Ibn Tsâbit, 'Abdullah Ibn Rawâhah dan lain-lain, tetapi juga memuji beberapa syair yang beliau dengar. Beliau bersabda: "Kalimat yang paling benar diucapkan seorang penyair adalah kalimat Labid yaitu: "Segala sesuatu selain Allah pasti disentuh kebatilan" (HR. Bukhâri, Muslim dan Ibn Mâjah dari Abû Hurairah).

Dan karena itu pula beliau bersabda: "Sesungguhnya terdapat hikmah dalam sekian syair" (HR. Bukhâri melalui sahabat Nabi saw., Ka'ab). Demikian juga komentar beliau setelah mendengar uraian yang penuh hikmah dari seorang penduduk gunung. Beliau bersabda: "Sungguh dalam satu uraian dapat ditemukan sihir (sesuatu yang memukau) dan sebagian syair adalah hikmah" (HR. Abû Dâûd). Kepada penyair Ka'ab Ibn Mâlik yang beliau izinkan mencela kaum musyrikin dengan syair-syairnya, Nabi saw. bersabda: "Ucapan-ucapanmu lebih pedih buat mereka dari tusukan lembing" (HR. Ahmad) dan kepada Hasân Ibn Tsabit yang digelar dengan "Penyair Rasul" beliau bersabda: "Ucapkanlah dan Ruh al-Quds bersamamu", Nabi saw. juga bersabda: "Berjihadlah melawan kaum musyrikin dengan harta kamu, jiwa kamu dan lidah kamu" (HR. an-Nasâi melalui Anas Ibn Mâlik). Ketika Nabi Muhammad saw. bersama kaum muslimin berhasil memasuki kota Mekah, pada Umaran al-Qadha' salah seorang sahabat beliau yaitu 'Abdullah Ibn Qawâhah mengucapkan kalimat-

kalimat indah bersayap di hadapan Nabi saw. 'Umar Ibn al-Khaththâb menegurnya: "Wahai Ibn Rawâhah, apakah dalam lingkungan Haram (Ka'bah dan sekitarnya) dan di hadapan Rasulullah engkau mengucapkan syair?" Rasul saw. bersabda kepada 'Umar ra.: "Biarkan dia wahai 'Umar, karena sesungguhnya itu lebih cepat melukai mereka (kaum musyrikin) daripada lemparan panah" (HR. at-Tirmidzi melalui Anas Ibn Mâlik).

Perlu digarisbawahi bahwa syair yang dibenarkan tidak harus bebas dari kalimat-kalimat yang mengandung imajinasi, atau hanya yang semua kalimatnya serius lagi berisi tuntunan agama dan dzikir. Tidak! Al-Biqâ'i menegaskan bahwa bukanlah syarat bagi dibenarkan syair bahwa ia harus bebas dari canda. Ulama ini menghidangkan dalam tafsirnya sekumpulan dari syair-syair Hasân Ibn Tsâbit yang mengandung canda dan dia ucapkan di hadapan Nabi saw. tanpa beliau menegurnya.

Jangan juga menduga bahwa Anda tidak boleh membaca, atau menyampaikan syair-syair atau karya seni non muslim. Tidak! Nabi saw. pun sering kali meminta untuk diperdengarkan kepada beliau syair-syair non muslim. Suatu ketika beliau bersama asy-Syarid – salah seorang sahabatnya – mengendarai seekor unta. Lalu beliau bertanya kepada Syarîd: Apakah engkau menghapal sesuatu dari syair-syair Umayyah Ibn Abî as-Shalt. Ia menjawab: "Aku menghapal." Lalu ia mendendangkan satu bait. Rasul saw. memintanya untuk menambah yang lain. Lalu disampaikannya satu bait lagi. Nabi memerintahkan untuk menyampaikan yang lain, hingga asy-Syarîd mendendangkan seratus bait. (HR. Muslim melalui 'Amr putra asy-Syarîd).

Seperti diketahui Umayyah Ibn Abî ash-Shalt bukanlah seorang muslim, tetapi seorang yang memiliki wawasan luas dan ucapan-ucapannya penuh hikmah.

Alhasil, menggubah atau membacakan syair-syair bahkan menampilkan seni dalam berbagai bentuk dan sumber, dapat dibenarkan agama selama tidak mengandung kedurhakaan atau mengantar kepada kelengahan akan tanggung jawab. Seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia di dorong oleh kecenderungan seniman kepada keindahan. Dorongan itu merupakan naluri manusia. Ia adalah sesuatu yang fitri pada diri manusia. Mustahil bagi Allah yang menciptakan dorongan naluriah itu – mustahil Allah swt. – melarangnya, karena agama yang diturunkan-Nya adalah agama yang sesuai dengan fitrah

manusia. Karena itu yang perlu diperhatikan dalam penampilan atau upaya mengekspresikan keindahan adalah sisi dalam manusia, jangan sampai ia kotor atau bejat, sehingga "seni" yang lahir adalah yang kotor dan bejat pula.

Demikian kelompok ayat-ayat ini berbicara tentang al-Qur'ân dan membuktikan bahwa kitab suci ini benar-benar bersumber dari Allah swt. Ia mengandung bukti yang jelas sekaligus peringatan kepada para pembangkang; Demikian bertemu uraian kelompok terakhir ayat-ayatnya dengan kelompok ayat-ayatnya yang pertama. Akhir ayat surah ini menyatakan: *Dan orang-orang yang ẓalim kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.* Penutup ini merupakan peringatan kepada setiap pendurhaka yang menolak kehadiran al-Qur'ân dan menganggapnya syair atau pedukunan. Mereka itulah yang sangat meresahkan Nabi Muhammad saw., sampai-sampai hampir saja beliau wafat karena keprihatinan dan kesedihan akibat penolakan mereka. Demikian sekali lagi bertemu akhir ayat surah ini dengan awalnya, yang menyatakan: *Thâ' Sîn Mîm. Itulah ayat-ayat al-Qur'ân yang menjelaskan. Boleh jadi engkau akan membinasakan dirimu, karena mereka bukan orang-orang mukmin.* Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya, serta amat serasi dan memukau ayat-ayat-Nya dan Maha Benar Rasul saw. dalam semua penyampaiannya, lagi sungguh indah keteladanan dan penampilan beliau. *Wa Allâh A'lam.*

# *Surah an-Naml*

Surah ini terdiri dari 93 ayat,
termasuk golongan surah-surah makkiyyah
karena diturunkan di Mekah sebelum Hijrah.
Surah ini dinamakan *AN-NAML*
yang berarti *"Semut"*,
yang diambil dari ayat 18 dan 19.
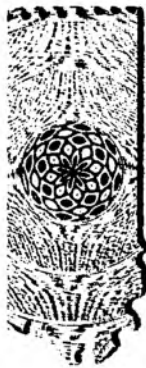
## SURAH AN-NAML

Surah an-Naml adalah salah satu surah Makkiyyah yang semua ayat-ayatnya disepakati turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Namanya yang paling populer adalah an-Naml yakni "Semut". Ada juga yang menamainya surah al-Hud hud. Ini karena kedua binatang itu disebut dalam surah ini. Di samping itu ia dikenal juga dengan nama *surah Sulaimân*. Boleh jadi karena uraian tentang nabi yang raja itu, diuraikan pada surah ini dengan sedikit lebih rinci dibanding dengan uraian tentang beliau pada surah-surah yang lain.

Thâhir Ibn 'Âsyûr mengemukakan bahwa yang menonjol dalam surah ini adalah uraian tentang al-Qur'ân dan kemukjizatannya sebagaimana diisyaratkan oleh pembuka surah ini yang menggunakan dua huruf yaitu *Thâ* dan *Sîn*. Dalam surah ini diuraikan tentang kerajaan terbesar yang pernah dianugerahkan kepada seorang Nabi yaitu Nabi Sulaimân as. dan diuraikan pula umat bangsa Arab yang terkuat yaitu Tsamûd, serta kerajaan Arab yang agung yaitu kerajaan Saba'. Uraian-uraian tersebut – masih menurut Ibn 'Âsyûr – memberi isyarat bahwa kenabian Muhammad saw. adalah risalah yang disertai dengan kebijakan memimpin umat, yang disusul dengan kekuasaan dan bahwa melalui syariat Nabi Muhammad saw. akan terbentuk satu kekuasaan yang kuat, sebagaimana terbentuk untuk Banî Isrâ'îl kerajaan yang kuat pada masa kerajaan Nabi Sulaimân as.

Thabâthabâ'i secara singkat berpendapat bahwa tema utama dan tujuan pokok uraian surah ini, adalah peringatan dan berita gembira. Ini menurutnya terlihat dengan jelas pada ayat-ayat yang pertama serta lima ayatnya yang terakhir. Untuk membuktikan kebenaran peringatan dan janji-janji-Nya, surah ini menampilkan sekelumit dari kisah Nabi Mûsâ, Dâûd dan Sulaimân as., dan ini merupakan contoh berita gembira, serta kisah Nabi Shâlih dan Lûth as. yang dipaparkan dalam konteks uraian tentang ancaman dan peringatannya. Yang kemudian disusul dengan uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari Kiamat.

Sayyid Quthub menegaskan bahwa tema utama surah ini serupa dengan tema utama surah-surah yang turun sebelum hijrah. Yaitu keimanan kepada Allah, pengesaan-Nya, keniscayaan hari Kiamat, serta ganjaran dan balasannya. Demikian juga persoalan wahyu dan gaib bahwa Allah adalah Maha Kuasa lagi Pemberi rezeki yang harus disyukuri. Kisah-kisah yang diuraikan surah ini bertujuan mengukuhkan persoalan-persoalan tersebut. Namun demikian – masih menurut Sayyid Quthub – penekanan utama pada surah ini adalah tentang ilmu Allah yang mutlak, lahir dan batin. Lebih-lebih tentang yang gaib serta ayat-ayat kauniyah yang diungkap-Nya kepada manusia. Ilmu-Nya yang dianugerahkan-Nya kepada Dâûd dan Sulaimân as., pengajaran-Nya kepada Sulaimân "bahasa burung" dan karena itu dinyatakan pada ayat ke enam bahwa: *Sesungguhnya engkau benar-benar dipertemukan dengan al-Qur'ân dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui* dan masih banyak lagi ayat lainnya yang berbicara tentang ilmu Allah swt.

Al-Biqâ'i yang menjadikan nama surah sebagai petunjuk tentang tema utamanya, berpendapat bahwa tema utama surah ini adalah uraian tentang al-Qur'ân dan betapa kitab suci itu telah cukup untuk menjadi petunjuk bagi seluruh makhluk. Dia menjelaskan jalan lebar yang lurus serta membedakannya dengan jalan kesesatan. Sekaligus menjelaskan tentang prinsip-prinsip pokok agama. Hal ini dapat terlaksana karena yang menurunkannya adalah Dia Yang Maha Mengetahui segala yang tersembunyi, apalagi yang jelas. Dia yang memberi kabar gembira buat orang-orang mukmin dan peringatan bagi yang kafir. Semua persoalan ini, haruslah berdasarkan pengetahuan yang menyeluruh yang menghasilkan hikmah. Atas dasar itu, al-Biqâ'i menyimpulkan bahwa tujuan pokok dan tema utama surah ini adalah penonjolan pengetahuan dan hikmah kebijaksanaan Allah swt., sebagaimana surah sebelumnya menonjolkan kekuasaan dan

pembalasan-Nya. Pengetahuan tentang semut, keadaan dan ciri-cirinya, merupakan salah satu yang paling jelas membuktikan tentang hal-hal tersebut. Serangga ini dikenal sangat baik kebijakannya serta memiliki kemampuan luar biasa dalam mengatur kehidupannya, lebih-lebih yang digarisbawahi dalam surah ini menyangkut ketulusannya dalam menetapkan tujuan dan kemampuannya mengekspresikan tujuan itu serta kesesuaiannya dengan kondisi yang mereka hadapi. Demikian al-Biqâ'i. (Penjelasan menyangkut pendapat al-Biqâ'i ini, insya Allah akan terlihat ketika membahas ayat 18-19 surah ini).

Surah ini dari segi urutannya dalam *Mushhaf* adalah surah yang ke 27, tetapi dari segi perurutan turunnya, ia adalah surah yang ke 48 yang turun sesudah surah asy-Syu'arâ' dan sebelum surah al-Qashash.

Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 95 ayat menurut perhitungan ulama Madinah dan Mekah, dan sebanyak 94 ayat menurut ulama Bashrah dan Kûfah.

# KELOMPOK I
# (AYAT 1 - 6)

## AYAT 1-3

طس تِلْكَ ءَايَاتُ الْقُرْءَانِ وَكِتَابٍ مُبِينٍ ( ١ ) هُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ( ٢ ) الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلاَةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ( ٣ )

*'Thâ' Sîn. Itulah ayat-ayat al-Qur'ân dan Kitab yang menjelaskan. Petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang mukmin (yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dan mereka terhadap akhirat, mereka senantiasa yakin."*

Akhir ayat-ayat surah yang lalu berbicara tentang al-Qur'ân dan menegaskan bahwa kitab suci yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. itu, bersumber dari Allah swt., bukan dari setan. Bukan juga syair gubahan manusia atau atas bantuan jin – sebagaimana tuduhan kaum musyrikin. Nah, di sini, uraian tentang al-Qur'ân masih dilanjutkan sambil menjelaskan bahwa di samping ia dibaca melalui hafalan, ia juga ditulis di dalam sebuah kitab. Demikian al-Biqâ'i menghubungkan awal surah ini dengan akhir uraian surah yang lalu.

Surah ini dimulai dengan firman-Nya: *Thâ', Sîn. Itulah* yang sedang engkau baca atau yang terlintas dalam benakmu atau yang kini dan akan turun kepadamu, yang sangat tinggi kedudukannya itulah *ayat-ayat al-Qur'ân dan* ayat-ayat *Kitab* yang sangat sempurna dan *yang menjelaskan* segala macam persoalan kebahagiaan hidup manusia, atau itulah dia yang sangat jelas sumbernya yakni dari Allah swt. berdasar mukjizat dan keistimewaan yang dikandungnya. Ayat-ayat itu adalah *petunjuk dan berita gembira untuk orang-*

*orang mukmin* yang mantap imannya yaitu *orang-orang yang melaksanakan* dengan baik dan bersinambung ibadah *shalat* sesuai dengan syarat, rukun dan sunnahnya, lahir dan batin sebagai pertanda baiknya hubungan mereka dengan Allah swt. *dan* senantiasa *menunaikan zakat* yakni mengeluarkan sebagian harta bendanya untuk dinafkahkan kepada orang-orang yang butuh sebagai pertanda baiknya hubungan mereka dengan sesama makhluk *dan mereka terhadap* keniscayaan dan pembalasan di *akhirat mereka senantiasa yakin* sehingga selalu melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Rujuklah ke awal surah al-Baqarah, Âl 'Imrân dan ke awal surah-surah yang menggunakan huruf-huruf alfabet bahasa Arab dalam pembukaannya, guna memperoleh gambaran tentang makna *Thâ, Sîn*.

Ayat ini menggunakan isyarat jauh *itulah* untuk menunjuk al-Qur'ân. Penggunaan isyarat jauh itu bertujuan memberi kesan bahwa kitab suci ini berada dalam kedudukan yang amat tinggi, dan sangat jauh dari jangkauan makhluk, karena dia bersumber dari Allah Yang Maha Tinggi. Di tempat lain Allah swt. menggunakan isyarat dekat yakni dengan kata ( هذا ) *hâdzâ/ ini,* untuk menunjukkan betapa dekat tuntunan-tuntunannya pada jiwa manusia yang mempertahankan fitrahnya.

Kata *al-Qur'ân* adalah firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibrîl. Ia adalah yang tercantum dalam Mushhaf yakni yang dimulai dari ayat pertama surah al-Fâtihah sampai dengan ayat terakhir surah an-Nâs. Itulah seluruh al-Qur'ân. Tetapi kata *al-Qur'ân* dapat juga menunjuk walau kepada sebagian ayat al-Qur'ân. Atas dasar itu, kendati ketika turunnya ayat ini sebagian besar ayat-ayat al-Qur'ân belum turun, namun ayat di atas telah menunjuk kepada al-Qur'ân al-Karîm.

Ayat kedua di atas menggabung dua nama yang menunjuk wahyu-wahyu Ilahi yang diterima Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibrîl, yaitu *al-Qur'ân* dan *Kitâb*. Ini serupa dengan ayat pertama surah al-Hijr. Hanya saja di sana kata *al-Kitâb* didahulukan atas *Qur'ân* sedang di sini sebaliknya. Hal tersebut agaknya disebabkan karena konteks ayat an-Naml ini adalah untuk menggambarkan keagungan al-Qur'ân yang merupakan suatu bacaan mulia, yang diperoleh manfaatnya oleh orang-orang mukmin sehingga menjadi petunjuk dan berita gembira buat mereka. Itu mereka peroleh karena mereka membaca dan mempelajarinya. Karena itu di sini kata *al-Qur'ân* didahulukan untuk menggarisbawahi bahwa mereka membaca

dan mempelajarinya. Bukankah kata *al-Qur'ân* berarti bacaan mulia? Membaca dan mempelajarinya itulah yang mengantar orang-orang mukmin memperoleh petunjuk dan berita gembira (ayat 2). Adapun dalam surah al-Hijr, maka konteksnya adalah kaum kafir, yang tidak membacanya dan tidak memperoleh manfaat dari kehadirannya walaupun wahyu-wahyu itu tertulis dalam satu *Kitab*. Karena itu kata *Kitâb* didahulukan penyebutannya atas *al-Qur'ân* kemudian lanjutan ayat itu menyatakan bahwa orang-orang yang kafir kelak di hari Kemudian akan sering kali menginginkan kiranya mereka dahulu ketika hidup di dunia menjadi orang-orang muslim. (Baca QS. al-Hijr [15]: 1-2).

Kata ( هدى ) *hudan/petunjuk* adalah bentuk kata jadian (*mashdar/infinitive noun*). Bentuk kata serta penempatannya sesudah kata yang menunjuk kepada kitab suci al-Qur'ân mengandung makna bahwa petunjuknya telah mencapai kesempurnaan sehingga dia tidak sekadar berfungsi untuk memberi petunjuk, tetapi ia adalah perwujudan dari petunjuk itu. Al-Qur'ân adalah penampilan dari hidayah Ilahi. Jika Anda berkata "si A gagah" maka boleh jadi nilai kegagahannya – bila diberi nilai – hanya mencapai batas 60 atau 80 %. Tetapi jika Anda berkata dia adalah kegagahan, atau dia menampilkan kegagahan, maka ketika itu seluruh aspek dan isi dari makna kegagahan telah berada dan tampil pada dirinya, atau dengan kata lain telah mencapai tingkat 100%. Demikian juga dengan kata *hudan*. Makna ini diperkuat lagi dengan bunyi dengung (*nûn*) pada kata tersebut.

Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 2, penulis antara lain mengemukakan bahwa bentuk *mashdar* ini tidak mengandung informasi tentang waktu, ia dapat berarti masa kini, atau datang dan lampau, berbeda dengan bentuk *mudhari'/present tense* (kata kerja masa kini dan datang) atau *mâdhî/past tense* (kata kerja masa lampau). Atas dasar itu maka *hudan/petunjuk* al-Qur'ân kepada manusia, dapat dipahami dalam arti kitab suci itu kini sedang memberi petunjuk kepada orang-orang bertakwa yang hidup pada masa kehadiran al-Qur'ân. Dalam hal ini yang dimaksud dengan orang bertakwa adalah yang mempersiapkan jiwa mereka untuk menerima petunjuk atau yang telah mendapatkannya tetapi masih mengharapkan kelebihan, karena petunjuk Allah tidak terbatas.

وَيَزِيدُ اللّٰهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى

*"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk"* (QS. Maryam [19]: 76).

Dapat juga penggalan ayat itu berarti al-Qur'ân telah memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertakwa pada masa lalu. Dalam konteks ini tentu saja petunjuk al-Qur'ân yang dimaksud adalah ayat-ayatnya yang turun sebelum ayat ini. Makna ini menunjukkan bahwa petunjuk-petunjuk kitab suci ini bukan sekadar teori, tetapi telah terbukti kemampuannya dalam kenyataan sehingga telah berhasil memberi petunjuk keselamatan bagi sekian banyak orang sebelum ini. Makna ketiga yang ditampung oleh penggalan ayat di atas adalah bahwa kitab suci al-Qur'ân merupakan petunjuk di masa mendatang untuk orang-orang yang sebentar lagi akan datang, yaitu mereka yang benar-benar akan menghindar dan terhindar dari segala gangguan dan petaka duniawi dan ukhrawi. Demikian kata *hudan* mengandung makna yang sangat dalam dan yang tidak diperoleh bila kata itu diganti dengan kata dalam bentuk yang lain.

Kata ( بشرى ) *busyrâ* terambil dari kata ( بشرة ) *basyarah* yang berarti *kulit.* Kegembiraan biasanya sangat sulit disembunyikan. Ia nampak pada air muka (kulit wajah seseorang). Dari sini berita yang menggembirakan dinamai *busyrâ.* Kata ini pun menggunakan bentuk kata jadian (*mashdar/ infinitive noun*) dengan demikian, kegembiraan yang disampaikan melalui kitab suci al-Qur'ân telah mencapai puncak dan tiada lagi puncak yang melebihinya. Penyebutan kata *busyrâ* setelah kata *hudan* diperlukan untuk lebih menunjukkan keistimewaan al-Qur'ân, karena boleh jadi ada petunjuk yang diberikan kepada seseorang – tetapi oleh satu dan lain petunjuk itu – ketika disampaikan mengeruhkan jiwa atau dirasa berat oleh yang diberi petunjuk, seperti seorang sakit yang diberi obat yang pahit. Nah, ayat ini menafikan hal tersebut dan menyatakan bahwa kitab suci al-Qur'ân adalah petunjuk atau katakanlah obat, dan berita yang sangat menggembirakan bagaikan menyuapi seseorang madu yang sangat manis dan bergizi.

Anda jangan berkata manfaat petunjuknya serta kegembiraan beritanya tidak dirasakan sementara orang. Ayat ini pun telah mengisyaratkan hal tersebut dengan menegaskan siapa yang meraih dan merasakannya yaitu *orang-orang mukmin* yang mantap imannya. Orang kafir jelas tidak merasakannya. Orang-orang beriman yang tidak mencapai peringkat keimanan yang memadai pun hanya akan memperoleh sebagian dari petunjuknya, sedang rasa gembira dari beritanya hanya dia rasakan dari saat ke saat. Hiasilah diri Anda dengan sifat-sifat yang disebut oleh ayat ke tiga di atas niscaya Anda akan mengetahui betapa besar nilai petunjuk al-Qur'ân dan betapa indah serta menyenangkan berita-berita gembiranya.

Menurut Sayyid Quthub, pernyataan ayat di atas yang menyatakan bahwa al-Qur'ân adalah petunjuk dan berita gembira untuk orang mukmin, mengandung hakikat yang sangat besar dan dalam, yaitu bahwa al-Qur'ân bukanlah kitab ilmu yang bersifat teoritis atau terapan sehingga setiap yang membaca atau memahami kandungannya otomatis akan menarik manfaat darinya, akan tetapi al-Qur'ân adalah kitab yang berdialog pertama kali dengan kalbu, dan melimpah cahaya dan aromanya yang harum ke kalbu yang terbuka yang menyambutnya dengan iman dan keyakinan. Setiap kali kalbu dibasahi oleh iman, setiap itu pula bertambah kelezatan al-Qur'ân yang dirasakan, dan akan terbuka pula makna dan petunjuk-petunjuknya yang tidak dapat diraih oleh kalbu yang kering dan kaku. Yang bersangkutan juga akan memperoleh cahaya petunjuknya yang tidak akan diperoleh oleh mereka yang ingkar dan berpaling, serta meraih manfaat dari kehadirannya apa yang tidak dapat diraih oleh pembaca yang tertutup mata hatinya. Memang – tulis Sayyid Quthub lebih jauh – seseorang boleh jadi membaca beberapa kali satu ayat atau satu surah, tetapi dalam keadaan lengah atau tergesa-gesa, dan ketika itu tidak tercurah untuknya sesuatu, dan tiba-tiba setelah itu memancar cahaya ke dalam hatinya, sehingga terbuka baginya pintu sekian banyak "alam" yang tidak pernah terlintas dalam benaknya, yang mengubah jalan hidupnya sebagaimana satu mukjizat mengubah jalan hidup. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Kata ( زكاة ) *zakâh* pada ayat ini dipahami oleh sementara ulama dalam arti *sedekah*, bukan dalam arti kewajiban mengeluarkan kadar tertentu dari harta setelah memenuhi syarat-syarat tertentu. Alasannya, karena ayat ini turun di Mekah, sedang ketika itu kewajban mengeluarkan zakat dalam pengertian hukum itu, belum lagi diwajibkan. Ia baru diwajibkan di Madinah pada tahun ke dua hijrah.

Kata ( يوقنون ) *yûqinûn* adalah bentuk kata kerja masa kini dan datang (*mudhâri'/present tense*) yang mengandung makna kesinambungan. Kata *yaqîn* terambil dari kata ( يقن ) *yaqana.* Air telaga yang tenang, bersih tidak keruh dan terlihat dasarnya, biasa dilukiskan dengan kata ini. Dari sini kata *yaqîn* berarti *pengetahuan yang mantap tentang sesuatu* disertai dengan ketenangan hati serta tersingkirnya apa yang mengeruhkan pengetahuan itu, baik berupa keraguan maupun dalih-dalih yang dikemukakan lawan. Itu sebabnya pengetahuan Allah tidak dinamai mencapai tingkat yakin, karena pengetahuan Yang Maha Mengetahui itu sedemikian jelas sehingga tidak pernah sesaat atau sedikit pun disentuh oleh keraguan. Berbeda dengan

manusia yang yakin. Sebelum tiba keyakinannya, ia terlebih dahulu disentuh oleh keraguan, namun ketika ia sampai pada tahap yakin, maka keraguan yang tadinya ada langsung sirna. Ini berarti seorang mukmin yang dihiasi oleh keyakinan, pastilah pernah mengalami tanda tanya dalam benak menyangkut hari Kemudian, tetapi ia mengasah pikirannya dan mengasuh jiwanya, hingga akhirnya, keraguan dan tanda tanya itu sirna sama sekali.

Ayat ini mendahulukan objek keyakinan, yaitu *akhirat,* sebelum kata kerjanya. Ini untuk mengisyaratkan betapa kukuh dan besarnya perhatian mereka tentang akhirat, bahkan keyakinan akan hal tersebut telah mewarnai segala aktivitasnya. Visi yang dimilikinya adalah visi yang jauh tidak terbatas pada "di sini" dan "sekarang". Keistimewaan itu lebih di tonjolkan lagi dengan pengulangan kata "mereka" yakni dengan menyatakan *dan mereka itu menyangkut akhirat, adalah mereka yang senantiasa yakin.* Seakan-akan tidak ada yang menyandang sifat-sifat ini kecuali mereka.

AYAT 4-5

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمْ أَعْمَالَهُمْ فَهُمْ يَعْمَهُونَ ( ٤ ) أُولَئِكَ الَّذِينَ لَهُمْ سُوءُ الْعَذَابِ وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْأَخْسَرُونَ ( ٥ )

*"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, Kami telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka terombang ambing. Mereka itulah orang-orang yang buat mereka siksa yang buruk, dan mereka di akhirat, merekalah yang paling rugi."*

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan tentang orang-orang mukmin yang memperoleh manfaat dari kehadiran al-Qur'ân, kini ayat-ayat di atas menjelaskan lawan mereka, yaitu orang kafir. Ibn 'Âsyûr demikian juga al-Biqâ'i berpendapat bahwa ayat-ayat di atas bagaikan menjawab satu pertanyaan yaitu: "Mengapa orang-orang kafir tidak memperoleh manfaat dari kehadiran al-Qur'ân padahal kitab suci itu merupakan petunjuk yang sangat jelas?" Nah, ayat-ayat di atas menjawab pertanyaan itu.

Allah berfirman mengukuhkan informasinya dengan kata "sesungguhnya" untuk menggarisbawahi pesan dan informasi ayat ini, bahwa: *Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat* yakni yang tidak mempercayai keniscayaan serta balasan dan ganjarannya, *Kami* yakni Allah bersama manusia – dengan peranan yang berbeda – *telah*

*menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, maka* hati mereka buta tidak dapat melihat dan menikmati kebenaran sehingga *mereka* senantiasa *terombang ambing* dalam kesesatan. *Mereka itulah* yang sungguh jauh kesesatannya, *orang-orang yang buat mereka* secara khusus *siksa yang buruk* yang akan menimpa mereka di dunia ini seperti pembunuhan, serta rasa takut dan cemas kebimbangan dan keresahan, *dan mereka di akhirat* nanti *merekalah* bukan selain mereka, yang merupakan orang-orang *yang paling rugi* dan binasa.

Kata (زيّنّا) *zayyannâ/Kami perindah* terambil dari kata (زين) *zain* yaitu *indah*. Sesuatu yang indah, adalah yang dianggap baik oleh seseorang, walaupun sesuatu itu pada hakikatnya buruk. Seseorang bisa saja menganggap bahwa narkotika atau minuman keras adalah baik, tetapi pada hakikatnya dia buruk. Ayat ini menggunakan bentuk jamak yaitu "*Kami*" yang menunjuk kepada Allah sebagai pelaku Yang menghiasi hati orang-orang kafir. Telah sering dikemukakan, bahwa bentuk jamak bila digunakan Allah untuk menunjuk diri-Nya, maka itu mengisyaratkan adanya keterlibatan pihak lain dalam apa yang diinformasikan. Di sini penghiasan itu, melibatkan orang-orang kafir itu sendiri. Keterlibatan mereka dalam bentuk tekad mereka menolak petunjuk al-Qur'ân, keengganan mereka mengasah dan mengasuh jiwa, sehingga hati mereka sedemikian bejat. Sedang keterlibatan Allah adalah dalam menetapkan sunnatullah atau dengan kata lain ketentuan yang berlaku umum yaitu siapa yang cenderung hatinya kepada kebenaran dan mengasah potensi positifnya, maka Allah akan memperindah buat mereka kebenaran. Atau siapa yang tidak membentengi jiwanya dengan iman dan takwa, maka dia akan terbawa oleh nafsu, sehingga keburukan dianggapnya indah. Sebaliknya siapa yang beriman dan bertakwa, maka keburukan akan dinilainya sangat buruk, dan kebajikan adalah hiasannya. Ini merupakan ketentuan Allah yang berlaku pada semua manusia.

Kepada orang-orang mukmin Allah berfirman:

اللّٰهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيْمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ

*"Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hati kamu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus"* (QS. al-Hujurât [49]: 7).

Adapun yang hatinya cenderung kepada kebejatan, enggan mengasah potensi positifnya, maka mereka itulah – melalui ketentuan Allah yang berlaku umum itu – yang diperindah buat mereka perbuatan buruk. Karena itu Allah baru "menyesatkan" seseorang setelah yang bersangkutan sesat. Allah berfirman:

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ

*"Tatkala mereka berpaling dari kebenaran, Allah memalingkan hati mereka"* (QS. ash-Shaff [61]: 5).

Ayat-ayat di atas bukan berarti Allah yang menciptakan di hati sebagian orang indahnya kekufuran dan kejahatan, dan menciptakan pula di hati orang lain keindahan iman sejak awal kejadian mereka, sehingga tidak ada pilihan buat mereka disebabkan oleh adanya penciptaan itu. Tidak! Sebab kalau kita memahaminya demikian, maka mengapa Allah mengutus para rasul untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah mereka dari keburukan? Mengapa Allah menurunkan kitab-kitab suci, dan memerintahkan kita membaca dan mempelajarinya? Kita tidak dapat memahaminya seperti itu, karena jika demikian, maka tentu saja terlalu banyak kesia-siaan yang kita lakukan bahkan dilakukan oleh Allah swt. Dan tentu hal ini mustahil bagi-Nya.

Kata ( يعمهون ) *ya'mahûn* terambil dari kata ( عمه ) *'amah* yakni *buta hati*. Ia serupa dengan kata ( عمى ) *'amâ* tetapi yang kedua ini berarti *buta mata*. Seorang yang buta hati, akan sesat dan tidak akan menemukan arah hidup yang benar. Dia akan terus menerus terombang-ambing, bingung dalam kesesatannya. Inilah yang dimaksud di sini, dan karena itu pula dipilih bentuk *mudhâri'/present tense* untuk kata ( يعمهون ) *ya'mahûn/terombang-ambing* yang digunakan ayat ini. Namun demikian perlu di catat bahwa kesinambungan itu, dapat terputus, jika mereka mengasah potensi positif mereka. Karena itu ada yang kesesatannya berakhir setelah beberapa waktu, ada yang berlangsung lama hingga ia tua, dan ada juga yang tidak berakhir, sehingga terbawa olehnya sampai Kiamat.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa peringkat kebaikan dan keburukan sikap seseorang ditentukan oleh peringkat kecenderungan hatinya. Semakin cenderung hatinya kepada sesuatu semakin tecermin hal tersebut dalam prilakunya. Orang-orang kafir, karena hatinya cenderung kepada kedurhakaan, maka aktivitasnya akan berkisar pada kedurhakaan. Kadar kecenderungan itulah yang menentukan kualitas dan kuantitas kedurhakaannya.

Kata ( الأخسرون ) *al-akhsarûn* terambil dari kata ( خسر ) *khusr* yang mengandung banyak arti, antara lain: *rugi, sesat, celaka, lemah, tipuan* dan sebagainya. Kesemuanya mengarah kepada makna-makna yang negatif, atau tidak disenangi oleh siapa pun. Kata yang digunakan ayat ini mengambil bentuk superlatif, yang berarti adanya dua pihak atau lebih yang rugi dan celaka, tetapi mereka yang ditunjuk oleh ayat ini adalah yang paling merugi. Hal itu – agaknya disebabkan karena mereka tidak percaya adanya Kiamat, sehingga buku amalan mereka kosong sama sekali dari kebajikan – walau ketika hidup di dunia ini mereka melakukan sekian banyak kegiatan positif. Sedang para pendurhaka yang mempercayai Kiamat, paling tidak ada tercatat sekian amal-amal baik yang dilakukannya. Demikian lebih kurang kesan Thabâthabâ'i.

Ketika ayat-ayat di atas berbicara tentang shalat dan zakat, tidak ada lanjutannya yang mengecam mereka yang meninggalkannya, berbeda dengan uraiannya tentang hari Kemudian. Ayat 4 dan 5 mengecam dan mengancam yang tidak mempercayainya. Hal ini agaknya karena kepercayaan tentang adanya hari Kiamat, itulah yang mewarnai aktivitas seseorang. Shalat dan zakat dan aneka kebajikan akan diamalkan bila seseorang mempercayai adanya Kiamat. Sebaliknya bila tidak mempercayainya, maka tiada shalat dan tiada pula zakat yang diterima Allah swt. Karena itu salah satu pokok utama keyakinan adalah kepercayaan tentang keniscayaan Kiamat.

## AYAT 6

وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى الْقُرْءَانَ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴿٦﴾

*"Dan sesungguhnya engkau benar-benar dipertemukan dengan al-Qur'ân dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."*

Ayat-ayat yang lalu menjelaskan mengapa al-Qur'ân tidak disambut baik oleh orang-orang kafir, setelah sebelumnya menggarisbawahi bahwa wahyu Ilahi itu adalah petunjuk yang sangat jelas serta berita gembira yang amat menyenangkan, maka kini ayat di atas kembali berbicara tentang al-Qur'ân tetapi kali ini menyangkut siapa yang menerimanya. Di sini Allah mengarahkan pembicaraan kepada Nabi Muhammad saw. dengan berfirman bahwa: *Dan engkau* wahai Nabi Muhammad yang menyandang aneka sifat

terpuji *benar-benar dipertemukan dengan al-Qur'ân* yakni menerimanya secara langsung melalui malaikat Jibrîl as. *dari sisi* Allah *Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.*

Kata ( تلقى ) *tulaqqâ* terambil dari kata ( لقى ) *laqqâ* yakni *menjadikan sesuatu bertemu dengan sesuatu yang lain.* Kata yang digunakan ayat ini berbentuk pasif, tidak disebut siapa yang mempertemukan. Namun menjelaskan siapa yang dipertemukan yaitu engkau (Nabi Muhammad saw.) dan al-Qur'ân. Yang mempertemukan itu adalah malaikat Jibrîl as. atau Allah swt. sendiri dengan memerintahkan malaikat Jibrîl as. Penggunaan kata ini mengesankan bahwa Nabi Muhammad saw. sama sekali tidak berperanan dalam turunnya al-Qur'ân. Beliau hanya *dipertemukan* oleh Allah, bukan beliau yang berusaha, karena memang manusia tidak dapat berusaha untuk memperoleh wahyu. Di sisi lain, dipilihnya Nabi Muhammad saw. untuk menerima wahyu-wahyu al-Qur'ân merupakan "rencana" Allah swt. sejak dini. Dalam konteks ini Nabi Muhammad saw. bersabda: "Aku telah (disiapkan oleh Allah swt.) menjadi Nabi sedang ketika itu Âdam masih dalam proses antara ruh dan jasad" (HR. at-Tirmidzi melalui Jabir ra.)

Kata ( لدن ) *ladun* sama dengan kata ( عند ) *'inda,* pada mulanya menunjukkan *tempat* atau *sumber sesuatu,* karena itu keduanya diterjemahkan *sisi.* Namun demikian biasanya kata *ladun* digunakan al-Qur'ân untuk memberitakan sesuatu yang bersumber dari Allah swt., maka itu mengisyaratkan bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang tidak dapat terjangkau kehebatannya oleh manusia. Ia biasanya mengandung hal-hal yang bersifat suprarasional, berbeda dengan *'inda.*

Menurut al-Biqâ'i, apa yang bersumber dari Allah, terkadang sesuai dengan hikmah, maka ketika itu biasanya yang ditunjuk sebagai pelaku adalah faktor penyebab (lahiriahnya). Terkadang juga yang bersumber dari-Nya bersifat luar biasa. Jika keluarbiasaan itu baru pada tahap-tahap awal, maka ia disandarkan kepada Allah dengan menggunakan kata *'inda,* sedang bila telah mencapai puncak, maka ia dilukiskan dengan kata *ladun.* Dari sini kita dapat berkata bahwa al-Qur'ân telah mencapai puncak yang tiada lagi puncak sesudahnya, karena ayat di atas menggunakan kata *ladun,* Demikian al-Biqâ'i.

Penonjolan sifat *Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui* dalam konteks uraian tentang al-Qur'ân menunjukkan bahwa kandungan al-Qur'ân penuh dengan hikmah kebijaksanaan yang mengantar manusia meraih kebaikan dan terhindar dari keburukan, serta mengandung juga pengetahuan yang

benar karena sumbernya adalah Dia Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui itu.

# KELOMPOK II
# (AYAT 7 - 14)

AYAT 7

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِ إِنِّي ءَانَسْتُ نَارًا سَآتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ ءَاتِيكُمْ بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ (٧)

*Ketika Mûsâ berkata kepada keluarganya: "Sesungguhnya aku melihat api. Aku akan membawa kepada kamu kabar darinya, atau aku membawa kepada kamu suluh api supaya kamu dapat menghangatkan badan."*

Allah swt. seperti dinyatakan pada akhir ayat yang lalu adalah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Ayat di atas memerintahkan Nabi untuk mengingat dan mengingatkan salah satu peristiwa yang berkaitan dengan kisah Mûsâ as. Peristiwa itu menunjukkan hikmah dan ilmu Allah, karena itu, Rasul saw. di sini diperintahkan untuk mengingat dan mengingatkannya seakan-akan ayat ini berkata: "Ingat dan ingatkanlah tentang hikmah dan ilmu Allah yang tecermin ketika Mûsâ as. berkata kepada istri ...." Begitu al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu. Di samping itu, uraian tentang kisah Nabi Mûsâ as. ini, juga bagaikan berkata kepada Nabi Muhammad saw. bahwa engkau bukanlah Rasul pertama yang diutus Allah, bukan juga yang pertama menerima wahyu-Nya, sebelummu telah banyak rasul, antara lain Nabi Mûsâ as. Untuk itu dengarlah kisahnya.

Menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr, ayat yang lalu berbicara tentang penerimaan wahyu Ilahi oleh Nabi Muhammad saw., ayat ini menguraikan penerimaan wahyu serupa oleh Nabi Mûsâ as. Ini merupakan pengantar untuk menguraikan kisah para nabi, bermula dari kisah Nabi Mûsâ as. Ayat ini bagaikan menyatakan: "Allah akan menyampaikan kepadamu (wahai

Nabi Muhammad) kisah sebagian dari kisah para nabi, bermula dari kisah Nabi Mûsâ as. yang dapat menjadi contoh bagimu dan bagi umatmu guna menguatkan hati kamu."

Ayat di atas menyatakan bahwa: Ingat dan ingatkanlah *ketika* Nabi *Mûsâ* dalam perjalanannya dari Madyan kembali ke Mesir *berkata kepada keluarganya* yakni istri yang ketika itu ikut bersama kedua anak mereka: "Tunggulah di tempat ini beberapa saat, jangan melanjutkan perjalanan sampai aku kembali, karena *sesungguhnya aku melihat api. Aku* akan ke sana dan *akan membawa kepada kamu kabar darinya* yakni dari tempat itu, *atau aku membawa kepada kamu suluh api supaya kamu dapat menghangatkan badan* mengusir dingin padang pasir yang menyengat kita."

Nabi Mûsâ as. dalam ucapannya di atas menggunakan kata ( إِنَّ ) *inna/sesungguhnya* guna memberitahu istri bahwa beliau melihat api. Ini agaknya disebabkan karena istri tidak melihat yang apa yang dilihat oleh Nabi Mûsâ as. Boleh jadi apa yang beliau lihat itu sebenarnya bukan api yang sebenarnya, atau katakanlah bukan api biasa. Ia adalah isyarat panggilan Allah swt. kepada Nabi agung itu untuk datang mendengar kalam-Nya. Api yang dilihatnya di malam yang gelap itu, merupakan lambang cahaya penerang berupa petunjuk Ilahi untuk masyarakat Banî Isrâ'îl.

Kata ( آنست ) *ânastu* yang terambil dari kata ( آنس ) *ânasa* yang berarti *melihat sesuatu dengan sangat jelas.* Ini berarti apa yang dilihat oleh Nabi Mûsâ as. itu sangat jelas. Agaknya itu beliau lihat di malam hari dan pada musim dingin, sebagaimana dikesankan oleh ucapan Nabi Mûsâ as. bahwa beliau akan membawa bara api agar mereka dapat menghangatkan badan.

Kata ( أو ) *auw/atau* pada ucapan Nabi Mûsâ as. di atas menunjukkan betapa hati-hati beliau dalam ucapannya. Beliau tidak memastikan akan membawa bara api, tidak juga berita yang mereka harapkan. Dalam QS. Thâhâ [20]: 10, beliau berkata:

لَعَلِّي ءَاتِيكُمْ مِنْهَا

*"Mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit darinya."* Memang seorang mukmin hendaknya tidak memastikan sesuatu menyangkut masa depan, kecuali dengan mengaitkannya dengan kehendak Allah (berkata *insya Allah*) atau dengan menyatakan harapannya tentang akan terjadinya sesuatu itu. Berita yang beliau maksud boleh jadi berupa informasi tentang tempat peristirahatan, atau jalan yang terdekat mengantar mereka ke tujuan.

Kata ( شهاب ) *syihâb* berarti *sesauatu yang memiliki cahaya atau menyala* baik di angkasa maupun di bumi. Pada ayat ini ia dipahami oleh banyak ulama dalam arti *nyala api.* Sedang kata ( قبس ) *qabas* berarti *kayu kering* atau semacamnya yang telah terbakar cukup lama sehingga bara api telah mantap padanya dan dengan demikian ia dapat bertahan cukup lama.

AYAT 8

فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

( ٨ )

*Maka tatkala dia mendatanginya diserulah dia: "Bahwa telah diberkati siapa yang berada di dekat api dan siapa saja yang berada di sekitarnya. Dan Maha Suci Allah Tuhan semesta Alam."*

Setelah berpesan kepada istri Nabi Mûsâ as. menuju ke tempat di mana dia melihat api itu, *maka tatkala dia mendatanginya* yakni di satu tempat yang diduganya dia melihat api itu yakni dari arah pinggir lembah yang diberkahi di mana terdapat sebatang pohon kayu *diserulah dia* oleh Allah swt. dengan berfirman: *"Bahwa telah diberkati siapa yang berada di dekat* atau mencari *api* ini, *dan siapa saja yang berada di sekitarnya* yakni para malaikat atau makhluk yang patuh kepada Allah. Maka wahai Mûsâ bergembiralah dengan anugerah Allah. *Dan Maha Suci Allah* yakni sucikanlah Allah Yang Maha Suci, *Tuhan semesta Alam."*

Kata ( نودي ) *nûdiya/ia dipanggil* berbentuk pasif. Sebagaimana penulis kemukakan dalam QS. Thâhâ, penggunaan bentuk itu untuk menggambarkan bahwa pada mulanya Nabi Mûsâ as. sama sekali tidak menduga ada yang memanggil namanya yakni mengenalnya di tempat itu. Di sisi lain, penggunaan bentuk tersebut juga untuk mengundang rasa ingin tahu pendengar uraian kisah ini, tentang siapa yang memanggil itu, dan ini merupakan salah satu unsur utama daya tarik suatu kisah.

Sayyid Quthub memperoleh kesan dari penggunaan bentuk pasif pada kata *nûdiya/dipanggil* sebagai isyarat bahwa tidaklah mungkin menetapkan di mana sumber suara itu, tidak juga arahnya. Tidak juga dapat diuraikan gambaran atau caranya, dan bagaimana Nabi Mûsâ as. mendengar atau menerimanya. Alhasil beliau dipanggil dengan cara tertentu dan menerimanya dengan cara tertentu pula. Bagaimana itu terjadi, kita tidak

mengetahuinya karena hal ini adalah urusan Allah dan kita hanya wajib mempercayai terjadinya, tetapi kita tidak perlu mempertanyakannya, karena caranya di luar kemampuan manusia untuk memahami dan menggambarkannya. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Kata (أن) *an* pada firman-Nya: (أن بورك) *an bûrika* berfungsi menafsirkan kandungan panggilan itu. Untuk itu kata seperti ini dipahami dalam arti *dikatakan* dalam konteks ayat ini, ia bermakna "Allah berfirman".

Kata ( بورك ) *bûrika* adalah bentuk pasif dari kata (بارك ) *bâraka* yang terambil dari kata ( بركة ) *barakah/berkat* yakni *kebajikan yang melimpah*. Maksudnya telah dilimpahkan oleh Allah aneka kebajikan bagi siapa yang berada di sekitar tempat itu. Ada juga yang berpendapat bahwa penggalan ayat ini berarti ucapan salam dari Allah kepada Nabi Mûsâ as. Sebelum ini, ucapan salam Allah telah diamalkan oleh para malaikat ketika mereka bertemu dan mengucapkan salam kepada Nabi Ibrâhîm as. yakni *Rahmatullâhi wa barakâtuhu 'alaikum Ahl al-Bait/ Rahmat Allah dan keberkatan-Nya tercurah atas kamu wahai Ahl al-Bait* (QS. Hûd [11]: 73). Keberkatan tersebut ditekankan di sini pada "siapa", sebagaimana dipahami dari kata *man* bukan pada "apa" yang ada di tempat itu. Pada QS. Thâhâ [20]: 12 ditegaskan tentang kesucian dan keberkatan tempat tersebut, karena itu di sana Nabi Mûsâ as. diperintahkan untuk menanggalkan alas kakinya

Kalimat ( سبحان الله ) *Subhâna Allâh* pada ayat di atas merupakan perintah kepada Nabi Mûsâ as. agar beliau ucapkan dan tancapkan maknanya ke dalam jiwanya. Ia mengandung penyucian Allah dari segala sifat kekurangan bahkan segala sifat terpuji yang tidak sesuai dengan keagungan-Nya. Ini perlu, lebih-lebih dalam situasi yang sedang dialami oleh Nabi mulia itu. Ketika itu beliau melihat apa yang diduganya api di satu tempat. Ini dapat mengesankan bahwa Tuhan adalah api serta menempati tempat tertentu di lembah itu. Allah Maha Suci dari kesan itu, dan karenanya Nabi Mûsâ as. dan siapa pun di minta untuk segera menghilangkan kesan itu.

Kalimat *Subhâna Allâh* digunakan juga untuk menggambarkan sesuatu yang sangat menakjubkan dan atau aneh. Karena itu, penggunaan pada ayat ini sekaligus mengisyaratkan bahwa peristiwa yang dialami oleh Nabi Mûsâ as. itu sangat menakjubkan.

**AYAT 9**

يَامُوسَى إِنَّهُ أَنَا اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ( ٩ )

*"Hai Mûsâ, sesungguhnya Akulah Allah, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

Selanjutnya Allah berfirman: *"Hai Mûsâ, sesungguhnya Akulah Allah* Yang Maha Esa, Yang Menyandang segala sifat kesempurnaan. Kusebutkan dua di antaranya yaitu Aku *Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

"Allah" adalah nama Tuhan yang paling populer. Apabila Anda berkata "Allah" maka apa yang Anda ucapkan itu, telah mencakup semua nama-nama-Nya yang lain, sedang bila Anda mengucapkan nama-Nya yang lain – misalnya ar-Raḫîm, al-Mâlik, dan sebagainya – maka ia hanya menggambarkan sifat Rahmat, atau sifat kepemilikan-Nya.

Banyak ulama yang berpendapat bahwa kata *"Allâh"* tidak terambil dari satu akar kata tertentu, tetapi ia adalah nama yang menunjuk kepada dzat yang wajib wujud-Nya, Yang menguasai seluruh hidup dan kehidupan, dan yang kepada-Nya seharusnya seluruh makhluk mengabdi dan bermohon. Ada juga Yang berpendapat bahwa kata *Allâh* asalnya adalah ( إله ) *Ilâh*, yang dibubuhi huruf *Alif* dan *Lâm*, dan dengan demikian *Allah* merupakan nama khusus, karena itu tidak dikenal bentuk jamaknya. Sedang kata *Ilâh* adalah nama yang bersifat umum dan yang dapat berbentuk jamak (plural). Dalam bahasa Inggris baik yang bersifat umum maupun khusus, keduanya diterjemahkan dengan *god,* demikian juga dalam bahasa Indonesia keduanya dapat diterjemahkan dengan *tuhan,* tetapi cara penulisannya dibedakan. Yang bersifat umum ditulis dengan huruf kecil *god/tuhan*, dan yang bermakna khusus ditulis dengan huruf besar *God/Tuhan.*

*Alif* dan *Lâm* yang dibubuhkan pada kata *Ilâh* berfungsi menunjukkan bahwa kata yang dibubuhi itu merupakan sesuatu yang telah dikenal dalam benak. Kedua huruf tersebut di sini sama dengan "The" dalam bahasa Inggris, kedua huruf tambahan itu menjadikan kata yang dibubuhi menjadi *ma'rifah* atau *difinite* (diketahui/dikenal). Pengguna bahasa Arab mengakui bahwa Tuhan yang dikenal oleh benak mereka adalah Tuhan Pencipta, berbeda dengan tuhan-tuhan yang lain yang juga mereka agungkan. Selanjutnya dalam perkembangan lebih jauh dan dengan alasan mempermudah, *hamzah* yang berada antara dua *lâm* yang dibaca (i) pada kata ( الإله ) *al-Ilâh* tidak dibaca lagi sehingga berbunyi ( الله ) *Allâh* dan sejak itulah kata ini seakan-akan telah merupakan kata baru yang tidak memiliki akar kata sekaligus sejak itu pula kata *Allâh* menjadi nama khusus bagi Pencipta dan Pengatur alam raya yang wajib wujud-Nya.

Sementara ulama berpendapat bahwa kata *Ilâh* yang darinya terbentuk kata *Allâh*, berakar dari kata (الإلاهة) *al-Ilâhah*, (الألوهة) *al-uluhah*, dan ( الألوهية) *al-ulûhiyah* yang kesemuanya menurut mereka bermakna *ibadah/penyembahan*, sehingga *Allâh* secara harfiah bermakna *Yang disembah*. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut berakar dari kata ( أله ) *alaha* dalam arti *mengherankan* atau *menakjubkan* karena segala perbuatan atau ciptaan-Nya menakjubkan atau karena bila dibahas hakikat-Nya akan mengherankan akibat ketidaktahuan makhluk tentang hakikat dzat Yang Maha Agung itu. Apapun yang terlintas di dalam benak menyangkut hakikat dzat Allah, maka Allah tidak demikian. Ada lagi yang berpendapat bahwa kata *Allâh* terambil dari akar kata ( أله - يأله ) *aliha-ya'lahu* yang berarti *tenang*, karena hati menjadi tenang bersama-Nya, atau dalam arti *"menuju"* dan *"bermohon"*, karena harapan seluruh makhluk tertuju kepada-Nya dan kepada-Nya jua makhluk bermohon.

Memang setiap yang dipertuhan pasti disembah, dan kepadanya tertuju harapan dan permohonan, lagi menakjubkan ciptaan-Nya, tetapi apakah itu berarti bahwa kata *Ilâh* – dan juga *Allâh* – secara harfiah bermakna demikian? Benar juga bahwa kamus-kamus bahasa sering kali memberi arti yang bermacam-macam terhadap makna satu kata sesuai pemakaian penggunaannya, karena bahasa mengalami perkembangan dalam pengertian-pengertiannya, tetapi makna-makna itu belum tentu merupakan makna asal yang ditetapkan oleh bahasa. Kata ( سجود ) *sujûd* misalnya pada awalnya digunakan oleh bahasa dalam arti *"ketaatan, ketundukan, kerendahan atau kehinaan."* Meletakkan dahi di lantai adalah *sujud* karena itu pertanda kepatuhan dan kerendahan. Manusia apabila menganggukkan kepala juga dinamai *sujud.* Mengarahkan pandangan secara bersinambung/lama kepada sesuatu jika disertai dengan kerendahan hati, juga dinamai *sujud,* bahkan ada jenis uang logam tertentu yang dinamai *isjâd* yang terambil dari kata *sujûd,* karena pada uang logam itu terdapat gambar penguasa yang bila dilihat oleh rakyatnya mereka "sujud". Demikian terlihat makna dari satu kata bisa beraneka ragam, selama ada benang merah yang mengaitkannya dengan makna asal.

Sementara ulama menolak memahami kata *Ilâh* dalam arti *Yang disembah*. Menurut mereka, pada mulanya kata tersebut diletakkan oleh bahasa dalam arti *Pencipta, Pengatur, Penguasa alam raya, Yang di dalam genggaman tangan-Nya segala sesuatu.* Sekian banyak ayat al-Qur'ân yang

mereka paparkan untuk mendukung pandangan mereka. Misalnya firman Allah dalam QS. al-Anbiyâ' [21]: 22:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءَالِهَةٌ إِلاَّ اللَّهُ لَفَسَدَتَا

*"Seandainya di langit dan di bumi ada ilah-ilah selain Allah, niscaya keduanya akan binasa."*

Pembuktian kebenaran pernyataan ayat di atas baru dapat dipahami secara benar apabila kata *Ilâh* diartikan sebagai *Pengatur, serta Penguasa alam raya, yang di dalam genggaman tangan-Nya segala sesuatu.* Kalau kata itu diartikan *Yang disembah,* – walaupun dengan penyisipan kata "Yang Haq" – maka pembuktian kebenaran pernyataan itu, menjadi telalu panjang bahkan boleh jadi tidak relevan sama sekali.

Para ulama membagi ayat-ayat al-Qur'ân dari segi pemilik kandungan ucapan kepada tiga macam pemilik. Pertama, pemiliknya adalah makhluk, baik manusia, malaikat, jin setan, binatang dan lain-lain. Dalam al-Qur'ân banyak sekali ucapan makhluk yang direkam Allah dan disampaikan ulang oleh al-Qur'ân. Pada ayat di atas misalnya Allah menyampaikan apa yang disampaikan oleh Nabi Mûsâ as. kepada keluarganya. "Pemilik" ucapan itu pada hakikatnya adalah Nabi Mûsâ as. Allah hanya menyampaikannya kepada kita.

*Kedua,* firman Allah, dalam arti Dia pemiliknya, hanya saja, itu Dia firmankan sebagai pengajaran kepada makhluk. Misalnya firman-Nya dalam QS. al-Fâtihah *iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'în / hanya kepadamu kami mengabdi dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.* Tentu saja tidak dapat ditarik dari ayat ini makna yang menyatakan bahwa Allah menyembah sesuatu atau meminta pertolongan kepada sesuatu. Walaupun ini firman-Nya bahkan walau Dia Pemilik ucapan itu. Ayat ini adalah pengajaran dari Allah kepada umat manusia agar mengucapkan hal serupa. Tidak ubahnya seperti seorang ibu mengajar anaknya yang belum fasih mengucapkan huruf R yang merupakan huruf pertama dari kata "radio" mengajarnya berkata "ladio" yakni mengganti huruf R dengan L. Ini banyak terjadi dalam pendidikan. Ucapan *al-Hamdulillâh* (Segala puji bagi Allah) yang tidak didahului oleh kata *qul / katakanlah* dapat dimasukkan dalam kategori kedua ini. Dengan demikian, seseorang tidak perlu bertanya: "Mengapa Allah memuji diri-Nya, bukankah memuji diri adalah sifat yang tidak terpuji?"

*Ketiga,* adalah Allah Pemilik dan Pengucapnya. Yang Maha Esa itu bukan bertujuan mengajar kita mengucapkan yang serupa, tetapi informasi

untuk diketahui. Pernyataan Allah pada ayat di atas merupakan salah satu contohnya.

Kata ( العزيز ) *al-'azîz* terambil dari akar kata yang terdiri dari dua huruf, yaitu: ( ع ) *'ain* dan ( ز ) *zâi*. Maknanya berkisar pada *kekukuhan* dan *kemantapan*. Dari sini kemudian lahir makna-makna baru sesuai dengan konteks serta bentuk *mudhâri'*-nya (kata kerja masa kini/datang). Jika bentuknya ( يعُز ) *ya'uzzu* maka ini berarti *mengalahkan;* jika ( يعِز ) *ya'izzi* maka maknanya *sangat jarang,* atau *sedikit* bahkan *tidak ada samanya;* dan jika ( يعَز ) *ya'azzu* maka ia berarti *menguatkan* sehingga tidak dapat dibendung atau diraih. Ketiga makna tersebut dapat menyifati Allah swt.

Allah adalah *al-'Azîz* yakni "Yang Maha Mengalahkan siapa pun yang melawan-Nya," dan "Yang tidak terkalahkan oleh siapa pun." Dia juga yang tidak ada sama-Nya, serta tidak pula dapat dibendung kekuatan-Nya, atau diraih kedudukan-Nya, Dia begitu tinggi sehingga tidak dapat disentuh oleh keburukan dan *kehinaan*. Dari sini *al-'Azîz* biasa juga diartikan dengan *Yang Maha Mulia.*

Imâm al-Ghazâli menetapkan tiga syarat yang harus terpenuhi untuk dapat menyandang sikap tersebut, yaitu: a) Peranan yang sangat penting lagi sedikit sekali wujud yang sama dengannya, b) Sangat dibutuhkan dan c) Sulit untuk diraih/disentuh. Tanpa berkumpulnya ketiga hal tersebut, maka sesuatu tidak wajar dinamai *'Azîz*. Tulis al-Ghazâli: "Ada saja sesuatu yang jarang wujudnya, tetapi tidak memiliki peranan yang penting, dan tidak pula banyak manfaatnya, maka ia bukanlah sesuatu yang *'Azîz*. Demikian juga ada saja yang besar peranannya, banyak manfaatnya, jarang samanya, tetapi tidak sulit meraihnya, maka dia pun tidak dinamai *'Azîz*." Al-Ghazâli memberi contoh matahari, yang dalam tata surya tidak ada bandingannya, manfaatnya pun banyak bagi setiap yang hidup, kebutuhan terhadapnya sangat besar, namun demikian ia tidak dapat dinamai *'Azîz*, karena tidak sulit bagi siapa pun untuk menyaksikannya. (Penulis tambahkan. Apalagi banyak matahari selain matahari tata surya kita).

Setiap unsur dari ketiga syarat di atas mempunyai kesempurnaan dan kekurangan. Kesempurnaan menyangkut sedikitnya unsur sesuatu adalah keesaan, karena tidak ada yang lebih sedikit dari satu. Allah swt. dalam hal ini adalah wujud yang paling *'Azîz/mulia* karena "sedikit" bahkan tiada wujud yang sama dengan-Nya, sesuai firman-Nya: *"Laisa kamitslihi syai'un/ yang serupa dengan serupa-Nya pun tak ada"*, baik dalam benak atau khayalan, apalagi dalam kenyataan.

Adapun dalam hal kebutuhan pihak lain kepadanya, maka kesempurnaannya terletak pada kebutuhannya oleh segala sesuatu dan dalam segala hal, termasuk dalam hal wujud, kesinambungan eksistensi dan sifat-sifat. Sesuatu yang sifatnya seperti itu, hanya wujud pada dzat Allah swt. Sedangkan kesempurnaan dalam hal kesulitan untuk diraih, juga hanya disandang oleh Allah swt., karena bukankah "Tidak ada yang mengenal Allah kecuali Allah sendiri?" Bukankah Dia yang mengherankan jika dibahas dzat-Nya, serta mengagumkan jika dianalisis perbuatan-Nya? Dari sini dapat dimengerti mengapa al-Qur'ân menyatakan bahwa:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا

*"Barang siapa yang menghendaki al-'izzat (kemuliaan) maka kemuliaan seluruhnya hanya milik Allah"* (QS. al-Fâthir [35 ]: 10).

Kata ( الحكيم ) *al-Hakîm* dipahami oleh sementara ulama dalam arti *Yang memiliki hikmah,* sedang hikmah antara lain berarti "Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan." Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai *hakîm. Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan atau kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata ( حكمة ) *hakamah* yang berarti *kendali.* Karena kendali menghalangi hewan/ kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai, dari dua hal yang buruk pun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai *hakîm* (bijaksana).

Pakar tafsir al-Biqâ'i menggarisbawahi bahwa *al-hakîm* harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu. atau mengira-ngira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Dalam al-Qur'ân kebanyakan sifat Allah *al-Hakîm* dirangkaikan dengan sifat *al-'Azîz*. Ini bertujuan menunjukkan bahwa ketetapan yang diambil Allah, pasti dilaksanakan-Nya sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya, dan tidak satu pun yang dapat menghalangi terlaksananya kehendak itu. Ini jugalah antara lain yang hendak ditekankan oleh ayat ini kepada Nabi Mûsâ as. yang sebentar lagi akan mendapat tugas berat dari Allah swt.

Ibn 'Âsyûr memahami ayat ini sebagai bertujuan menguatkan hati Nabi Mûsâ as. sekaligus mengisyaratkan kepada beliau tentang pengangkatannya sebagai Nabi dan Rasul dan bahwa Allah akan mendukungnya. Dan yang tidak kurang pentingnya adalah agar beliau mengetahui bahwa apa yang dilihat dan dialaminya – bermula dari api, lalu kalâm Ilahi dan wahyu-Nya, serta perubahan tongkatnya menjadi ular sama sekali bukanlah sesuatu yang aneh dalam Kuasa dan hikmah Allah swt. Karena itu – lanjut Ibn 'Âsyûr – ayat ini disusul dengan perintah-Nya agar Nabi Mûsâ as. melemparkan tongkatnya.

## AYAT 10

وَأَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَامُوسَى لاَ تَخَفْ إِنِّي لاَ يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ (١٠)

*Dan lemparkanlah tongkatmu! Maka tatkala Mûsâ melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular kecil, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. 'Wahai Mûsâ, janganlah takut, sesungguhnya tidaklah merasa takut di sisi-Ku para rasul."*

Setelah Allah memperkenalkan diri-Nya kepada Nabi Mûsâ as. dan menekankan dua dari sekian banyak sifat-sifat-Nya yang mulia, kini ayat di atas bagaikan menyatakan: "Maka wahai Mûsâ lakukanlah semua yang Kuperintahkan kepadamu, karena semua itu harus demikian. Janganlah engkau takut atau khawatir, karena semua yang Kulakukan dengan penuh hikmah, tidak ada yang dapat mengalahkan keperkasaan-Ku, *dan lemparkanlah tongkatmu* agar engkau dapat melihat sekelumit hikmah dan keperkasaan-Ku! *Maka* segera Mûsâ melemparkannya dan ketika itu juga tongkat tersebut menjadi ular dan *tatkala Mûsâ melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular kecil* yang gesit padahal dia adalah ular besar, *larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh* yakni beliau berlari cepat dengan penuh kesungguhan. Allah menyeru Nabi Mûsâ as. yang sudah cukup jauh dari posisinya semula, sebagaimana diisyaratkan oleh kata panggillah *Yâ/Wahai.* Allah berfirman: *'Wahai Mûsâ, janganlah takut* melihat ular itu. Yakni singkirkan rasa takut yang sedang menguasai jiwamu dan tenanglah karena *sesungguhnya tidaklah merasa takut di sisi-Ku* yakni di tempat-tempat di mana terjadi hal-hal luar biasa dan waktu serta tempat penerimaan wahyu – tidaklah takut di sana – *para rasul,* yang Kuutus.

Kata ( تهتز ) *tahtazzu* terambil dari kata ( هز ) *hazza* yang berarti *naik,* yang dimaksud di sini adalah *bergerak-gerak turun naik.*

Kata ( جانّ ) *jânn* adalah bentuk tunggal yang bermakna *ular jantan,* bentuk jamaknya adalah ( جنان ) *jinân.* Sementara ulama berpendapat bahwa *jân* adalah *ular-ular kecil.*

Ketika menafsikan QS. Thâhâ [20]: 20, penulis mengemukakan perbedaan kata yang digunakan beberapa ayat untuk melukiskan ular yang tampil melalui tongkat Nabi Mûsâ as. Sekali *jânn* di kali lain *hayyat* dan di kali ketiga *tsu'bân.* Di sana penulis kemukakan bahwa perbedaan itu disebabkan karena perbedaan tempat terjadinya mukjizat tersebut. Peralihan tongkat menjadi *tsu'bân* atau ular jantan yang besar terjadi di hadapan Fir'aun, sedang peralihannya menjadi *jânn* atau ular kecil adalah pada malam Nabi Mûsâ as. diseru oleh Allah swt. pertama kali.

Di sini penulis tambahkan, bahwa menurut al-Biqâ'i, ular yang ditunjukkan kepada Nabi Mûsâ as. sebagaimana dijelaskan oleh penafsiran ayat ini, adalah ular besar juga, hanya saja ayat ini melukiskan gerak dan kelincahannya yang seperti ular-ular kecil. Ayat ini tidak bermaksud menjelaskan bentuk dan besarnya.

Kata ( ولّى ) *wallâ* mempunyai banyak arti, di antaranya adalah *mundur, beralih, berpaling, mengangkat wali* dan lain-lain. Untuk menghilangkan kesalahpahaman sekaligus untuk menjelaskan betapa besarnya hal tersebut, ayat ini menambahkan kata ( مدبرا ) *mudbiran* yang seakar dengan kata *dubur* yang berarti *belakang.* Dengan demikian *wallâ mudbiran* berarti *mundur ke belakang* dengan cara yang luar biasa.

Kata ( يعقّب ) *yu'aqqib* terambil dari kata ( عقب ) *'aqib* yang berarti *tumit* yakni bagian belakang telapak kaki. Kata ini pun mengandung makna mengarah ke belakang. Dengan demikian ayat ini menggambarkan upaya sungguh-sungguh dari Nabi Mûsâ as. berlari sekuat tenaga meninggalkan tempat di mana beliau melihat tongkatnya beralih menjadi ular.

Firman-Nya: ( لايخاف لديّ المرسلون ) *lâ yakhâfu ladayya al-mursalûn* merupakan pengajaran dari Allah swt. kepada Mûsâ as., agar menguatkan hatinya menghadapi situasi gawat atau penuh wibawa. Penggalan ayat ini tidak menyebut objek ketakutan, dengan demikian ia mencakup segala macam faktor yang dapat menimbulkannya, baik peralihan tongkat menjadi ular, maupun selainnya. Alhasil siapa yang berada di sisi Allah, atau dalam lingkungan-Nya, maka ia akan memperoleh rasa aman. Para rasul demikian

juga halnya, karena mereka selalu merasa dekat dengan sumber Pemberi rasa aman.

Apa yang dihadapi Nabi Mûsâ as. ketika itu adalah pengalaman pertama, dan seperti penulis kemukakan di atas, firman Allah ini merupakan pengajaran buat beliau. Adalah wajar sebagai manusia – walau Nabi – jika beliau merasa takut, apalagi yang terjadi itu adalah pengalaman pertama. Beliau pun ketika itu tidak memiliki senjata untuk membela diri. Satu-satunya yang dapat dijadikan alat, yakni tongkatnya, justru itulah yang beralih menjadi ular yang beliau khawatirkan bahayanya. Tuhan pun tidak mengisyaratkan akan beralihnya tongkat itu menjadi ular, sehingga ketika itu beliau benar-benar terperanjat. Agaknya Nabi Mûsâ as. bukannya takut kepada ular itu, kalau dia ular biasa, tetapi beliau takut karena peralihannya itu. Semua manusia yang didadak dengan hal semacam itu, pastilah takut dan gentar, dan Nabi Mûsâ as., walau Nabi dan Rasul mulia, adalah manusia biasa juga dalam naluri ini.

**AYAT 11**

إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوءٍ فَإِنِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (١١)

*"Tetapi orang-orang yang berlaku zalim, kemudian dia menukar (kezalimannya) dengan kebaikan, maka sesungguhnya Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Untuk memahami penafsiran ayat ini, terlebih dahulu perlu ditentukan makna kata ( إلّا ) *illâ* yang bisa diterjemahkan *tetapi* dan bisa juga *kecuali.*

Jika Anda memahaminya berkaitan dengan pembicaraan sebelumnya yaitu para rasul, maka Anda tentu memahami kata *illâ* sebagai pengecualian dari para rasul itu. Kata *illâ* yang demikian dinamai oleh pakar-pakar bahasa *istitsnâ' muttashil.* Tetapi jika Anda memahami ayat ini berbicara secara umum, di luar para rasul, karena mereka adalah manusia-manusia suci yang terpelihara dari dosa dan penganiayaan, maka kata *illâ* diterjemahkan *tetapi* dan itulah yang dinamai oleh pakar-pakar bahasa *istitsnâ' munqathi'.*

Al-Biqâ'i memahaminya dalam arti "tetapi". Menurutnya ayat ini dan ayat sebelumnya bagaikan menyatakan: *Sesungguhnya tidaklah merasa takut di sisi-Ku para rasul,* yang Kuutus, karena mereka semua terpelihara dari dosa dan kezaliman sedang tidak ada yang takut kepada Penguasa yang

Adil kecuali orang-orang zalim, *tetapi orang-orang yang berlaku zalim, kemudian dia menukar* kezalimannya *dengan kebaikan* yakni bertaubat dan berbuat baik, *maka* Allah akan mengampuninya karena *sesungguhnya Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Ada juga yang memahami kata *illâ* dalam arti *kecuali.* Sekian banyak rasul sebelum diangkat memangku kedudukan terhormat itu, telah melakukan hal-hal yang dapat dinilai sebagai kezaliman. Nabi Mûsâ as. yang mendengar kalam Ilahi ini salah seorang di antaranya. Ia membunuh tanpa sengaja seorang Mesir. Beliau mengakui dan menilai perbuatan dan kesalahannya itu sebagai penganiayaan (baca QS. al-Qashash [28]: 16). Nah, di sini Allah bermaksud menenangkan hati Nabi Mûsâ as. Ayat di atas bagaikan menyatakan: *"Wahai Mûsâ, janganlah takut, sesungguhnya tidaklah merasa takut di sisi-Ku para rasul;* kecuali Rasul yang pernah *melakukan kezaliman* sebelum kerasulannya, sehingga dia takut ditimpa siksa-Ku, *kemudian dia menukar (kezalimannya) dengan kebaikan* yakni dia bertaubat, *maka sesungguhnya* dia pun tidak takut karena Aku mengampuni dosanya, karena *Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Walaupun Anda memahami ayat di atas dalam pengertian kedua ini, yakni dia mengecualikan rasul yang melakukan kezaliman sebelum kerasulannya, namun prinsip penghapusan dosa atau kezaliman bila disusul dengan perbuatan baik berlaku atas siapa pun. Dalam konteks ini Rasul saw. berpesan: "Ikutkanlah keburukan dengan kebaikan niscaya ia menghapusnya dan pergauilah manusia dengan akhlak yang baik" (HR. at-Tirmidzi).

## AYAT 12

وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ فِي تِسْعِ ءَايَاتٍ إِلَى فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ (١٢)

*"Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar putih bukan karena penyakit. (Itu) termasuk sembilan mukjizat kepada Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."*

Setelah menunjukkan mukjizat perubahan tongkat menjadi ular, yang mengakibatkan Nabi Mûsâ as. lari menjauh, kemudian disusul dengan penenangan hati Nabi Mûsâ as. dan pengajaran Allah kepadanya

sebagaimana diuraikan ayat yang lalu, kini Allah menganugerahkan lagi bukti yang lain guna lebih memantapkan ketenangan hatinya. Untuk menunjukkan kepadanya bukti pertama, Allah memerintahkan Nabi Mûsâ as. melemparkan tongkatnya, dan untuk bukti-bukti yang kedua Allah berfirman: *Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya* bila engkau keluarkan *ia akan keluar putih* bersinar bagaikan cahaya matahari *bukan karena penyakit.* Kedua bukti atau mukjizat ini *termasuk sembilan* macam *mukjizat* yang akan engkau paparkan *kepada Fir'aun dan kaumnya* sebagai bukti kerasulanmu. Bukti-bukti itu diperlukan atau mereka akan minta, karena *sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik* yakni telah keluar dari koridor agama dan ketaatan kepada Allah.

Kata ( جيب ) *jayb* adalah tempat masuknya kepala dari baju yang akan dipakai. Ayat di atas tidak menjelaskan apa yang harus dilakukan Nabi Mûsâ as. setelah memasukkan tangannya ke dalam leher bajunya. Dalam ayat lain seperti dalam QS. al-A'râf [7]: 108 diilustrasikan bahwa setelah masuknya, ia harus menariknya dengan sulit agar tangan tersebut dapat keluar. Ini dipahami dari kata yang digunakan di sana yaitu ( نزع ) *naza'a/ mengeluarkan* yang pada mulanya berarti *mengeluarkan sesuatu dengan sulit* atau *mencabut dengan keras* seakan-akan ada sesuatu yang bertahan sehingga perlu kekuatan dan kesungguhan untuk memisahkannya. Penggunaan kata tersebut pada ayat ini, menimbulkan kesan bahwa ada upaya sungguh-sungguh dari Nabi Mûsâ as. untuk mengeluarkan tangannya itu. Ini berarti bahwa ketika itu tangannya berada dalam satu posisi yang sulit, selanjutnya mengeluarkannya pun demikian. Untuk jelasnya rujuklah ke ayat surah al-A'râf itu.

Kata ( بيضاء ) *baydhâ'/putih* yang dimaksud bukan karena belang atau penyakit, tetapi putih karena sangat bercahaya, sehingga menarik perhatian lagi menakjubkan yang melihatnya. Lebih-lebih karena Nabi Mûsâ as. adalah seorang yang tegar berkulit kehitam-hitaman (serupa dengan penduduk Sudan atau India), sebagaimana diinformasikan oleh Nabi Muhammad saw. (HR. al-Bukhâri melalui 'Abdullâh Ibn 'Umar ra.).

Ulama berbeda pendapat tentang apa saja bukti yang dinilai termasuk sembilan ayat yakni bukti dan mukjizat yang dimaksud di atas. Ini karena al-Qur'ân menyebut lebih dari sembilan bukti yang dipaparkan oleh Nabi Mûsâ as. kepada Fir'aun, atas dasar itu maka tentu sebagian dari apa yang dinamai *âyât/bukti* tidak termasuk dalam apa yang dimaksud *sembilan* pada ayat ini, demikian juga pada ayat 101 surah al-Isrâ'. Penyusun *Tafsir al-*

*Muntakhab* berpendapat bahwa kesembilannya adalah: 1) Tongkat, 2) Tangan Nabi Mûsâ as. yang menjadi putih bercahaya, 3) Angin topan, 4) Belalang, katak serta darah, 5) Kekeringan dan kekurangan buah-buahan, 6) Terbelahnya laut, 7) Air yang memancar dari batu, 8) Terangkatnya gunung, dan 9) Kalam/pembicaraan langsung dengan Allah.

Al-Biqâ'i yang merujuk kepada Perjanjian Lama menyebut: 1) Tongkat, 2) Darah, 3) Katak, 4) Kutu, 5) Matinya binatang, 6) Dingin yang melampaui batas 7) Belalang, 8) Kegelapan dan 9) Kematian pemuda-pemudi. Sayyid Quthub menyebut kesembilan bukti itu adalah: 1) Tangan putih bercahaya, 2) Tongkat, 3) Kemarau yang berkepanjangan, 4) Masa paceklik, 5) Angin Taufan, 6) Belalang, 70 Kutu/hama, 8) Katak, dan 9) Darah.

Bacalah QS. al-A'râf [7]: 133 untuk memahami makna bukti-bukti itu.

## AYAT 13-14

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ ءَايَاتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ مُبِينٌ (١٣) وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ (١٤)

*"Maka tatkala datang kepada mereka bukti-bukti Kami yang demikian jelas, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata." Dan mereka mengingkarinya padahal diri mereka amat meyakininya karena kezaliman dan kesombongan maka perhatikanlah betapa kesudahan para perusak."*

Ayat di atas menguraikan dua dari sembilan bukti atau mukjizat Nabi Mûsâ as. yang disiapkan Allah untuk dipaparkan kepada Fir'aun dan kaumnya. Ayat-ayat di atas langsung menyatakan: *Maka tatkala datang* dan seterusnya. Para ulama menyatakan bahwa antara kata *fa* dan kalimat sesudahnya terdapat kalimat yang sengaja tidak disebutkan untuk mempersingkat uraian. *Fa* semacam ini dinamai *fâ al-fashîhah.* Kalimat dimaksud lebih kurang menyatakan: *Maka* Nabi Mûsâ as. mendatangi Fir'aun dan kaumnya sebagaimana Kami perintahkan, dengan membawa bukti-bukti tetapi *tatkala datang kepada mereka* sebagian dari *bukti-bukti Kami* yang dibawa oleh Nabi Mûsâ as. itu dan *yang demikian jelas* dan pasti kebenarannya, segera saja mereka menolak bukti-bukti itu. *Mereka berkata: "Ini adalah sihir* yakni ilusi dan pengelabuan mata *yang nyata* kebohongannya." *Dan mereka*

*mengingkarinya* setelah mengetahui kebenarannya *padahal diri* yakni hati bahkan seluruh totalitas *mereka amat meyakininya.* Penolakan itu disebabkan oleh *karena kezaliman* mereka dengan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, *dan* karena didorong oleh *kesombongan* mereka. Oleh sebab itu, Kami tenggelamkan para pendurhaka itu, dan hanya badan Fir'aun yang Kami selamatkan. *Maka perhatikanlah betapa kesudahan para perusak* yang selalu membuat onar dan keburukan dalam kehidupan dunia ini.

Kata (مبصرة) *mubshirah* terambil dari kata ( أبصر ) *abshara* yakni *melihat.* Patron yang digunakan kata ini menunjuk kepada pelaku yakni ( مبصر ) *mubshir.* Penambahan ( ة ) *ta' marbûthah* pada akhir kata itu mengandung makna *kesempurnaan.* Kata ini menyifati *ayat-ayat/bukti-bukti* yakni mukjizat Nabi Mûsâ as. Sebenarnya mukjizat beliau yang menjadi objek penglihatan, bukan subjek, tetapi karena jelas dan kuatnya bukti itu, sehingga digambarkan bagaikan bukti-bukti itu yang melihat.

Kata (جحدوا) *jahadû* berarti *menolak dengan lidah,* dengan kata lain menolak sesuatu padahal hati/pengetahuan membenarkannya, atau menerimanya padahal hati/pengetahuan menolaknya.

Kata (إستيقنت) *istaiqanat* asalnya adalah ( أيقنت ) *aiqanat/telah meyakini* kemudian ditambah dengan huruf *sîn* dan *tâ'* yang berfungsi mengukuhkan kandungan makna kata itu. Sehingga *istaiqanat* berarti *sangat meyakini.* Lihatlah ayat 3 surah ini untuk memahami makna *yaqîn/yakin.*

# KELOMPOK III
# (AYAT 15 - 44)

AYAT 15

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالاَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ (١٥)

*Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepada Dâûd dan Sulaimân, ilmu, dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang mukmin."*

Ayat-ayat berikut berbicara tentang Nabi Sulaimân dan Dâûd as. Dalam pandangan Thabâthabâ'i uraian ayat ini masih merupakan kelanjutan dari kelompok ayat-ayat yang berkaitan dengan contoh berita gembira yang dikandung oleh al-Qur'ân. Sedang menurut Al-Biqâ'i ia adalah uraian tentang ilmu Allah, setelah pada kelompok ayat-ayat yang lalu berbicara tentang hikmah kebijaksanaan-Nya.

Ayat di atas bagaikan berkata: "Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepada Mûsâ dan Hârûn hikmah, petunjuk, serta kemenangan dan kemuliaan menghadapi Fir'aun dan kaumnya, *dan sesungguhnya Kami* juga *telah menganugerahkan kepada Dâûd dan* putranya yaitu *Sulaimân,* sebagian *ilmu* yang sangat dalam dan berharga yang tidak Kami anugerahkan kepada sembarang orang. Keduanya menerapkan ilmu yang Kami anugerahkan itu untuk kebaikan makhluk *dan keduanya* mensyukuri anugerah Kami serta *mengucapkan: "Segala puji* hanya *bagi Allah* Yang Maha Pemurah *yang melebihkan kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang mukmin* yakni yang dekat kepada-Nya lagi mantap imannya."

Nabi Dâûd as. tadinya adalah penggembala kambing ayahnya. Beliau sangat pandai menggunakan ketapel, dan ketika menjadi salah seorang anggota pasukan *Thâlût* beliau berhasil membunuh *Jalût* melalui ketapelnya, dan setelah keberhasilannya itu beliau sangat disenangi dan populer, sehingga setelah wafatnya Thâlût beliau diangkat menjadi Raja Banî Isrâ'îl. Nabi Dâûd as. wafat 1626 sebelum hijrah dalam usia 70 tahun setelah memerintah sekitar empat puluh tahun lamanya. Beliau dianugerahi 11 orang anak. Salah seorang di antaranya adalah Nabi Sulaimân as. yang mewarisi kerajaannya sebagaimana digarisbawahi ayat di atas. Nabi Sulaimân as. adalah putra Nabi Dâûd yang merupakan Nabi dan Raja yang sangat agung. Beliau wafat 1597 sebelum hijrah.

Ilmu yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Dâûd dan Sulaimân as. sungguh banyak dan unik. Nabi Dâûd as. misalnya dianugerahi kemampuan membuat perisai (QS. al-Anbiyâ' [21]: 80), dan diajari hikmah dan kemampuan menyelesaikan perselisihan (QS. Shâd [38]: 20), sedang Nabi Sulaimân as. di samping dianugerahi hikmah dan kemampuan memahami kasus-kasus perselisihan, juga antara lain kemampuan memahami bahasa/ suara burung (baca ayat 16 surah ini).

Ayat di atas menuntun setiap ilmuwan untuk mengakui terlebih dahulu anugerah Allah atas ilmu yang dimilikinya, kemudian mensyukurinya, bukan saja dengan pengakuan lisan, tetapi juga dengan mengamalkan dan menyesuaikan diri dengan ilmu yang dimilikinya itu. Ayat di atas menggabung kesyukuran mereka berdua dalam satu kata yang berbentuk dual. Boleh jadi kesyukuran dan ucapan itu mereka ucapkan bersama – sebagai anak dan ayah – dan kemungkinan yang lebih besar adalah masing-masing mengucapkan – setiap saat – walau setelah mereka berpisah dengan kematian Nabi Dâûd as.

Kata ( كثير ) *katsîr/ banyak* bukan berarti "kebanyakan" – sebagaimana diterjemahkan oleh sementara orang – tetapi berarti *banyak*. Ucapan beliau itu, menunjukkan kehati-hatian sekaligus mencerminkan kerendahan hati kedua Nabi yang sekaligus Raja itu. Kata *banyak* sudah benar, walau jumlahnya hanya lebih dari dua orang, tetapi kalau dikatakan kebanyakan, maka itu paling tidak berarti lebih lima puluh persen dari jumlah seluruh orang-orang mukmin. Walaupun hal tersebut benar adanya buat kedua Nabi agung itu, bahkan Nabi Sulaimân as. dianugerahi kekuasaan yang tidak pernah akan dapat diraih oleh manusia sesudahnya, namun terasa kurang tepat bila mereka berkata *kebanyakan dari orang-orang mukmin,* karena hal

tersebut dapat mengesankan adanya pengetahuan beliau secara pasti tentang semua orang-orang mukmin, di samping jika beliau berucap demikian, terasa juga ada semacam kebanggaan yang tidak tepat untuk diucapkan oleh seorang Nabi tanpa menggandengkannya dengan kalimat yang mengesankan kerendahan hati.

Kata ( الحمد لله ) *al-Hamdulillâh* biasa diartikan *segala puji bagi Allah.* Kata *Hamd* berarti *pujian*, ia adalah ucapan yang ditujukan kepada yang dipuji atas sikap atau perbuatannya yang baik walau tidak memberi sesuatu kepada si pemuji. Di sini bedanya dengan kata *syukur* yang pada dasarnya digunakan untuk mengakui dengan tulus dan dengan penuh hormat pemberian yang dianugerahkan oleh siapa yang disyukuri itu kepada yang bersyukur. Kesyukuran itu bermula dalam hati yang kemudian melahirkan ucapan dan perbuatan.

Ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh yang dipuji sehingga dia wajar mendapat pujian: 1) Indah (baik), 2) Dilakukan secara sadar, dan 3) Terlaksana tanpa keterpaksaan.

Dua huruf, yaitu *alif* dan *lâm* yang menghiasi kata *hamd,* (yang dibaca *al)* oleh para pakar-pakar bahasa dinamai *Âl al-Istighrâq* dalam arti *mencakup segala sesuatu,* karena itu *al-Hamdulillâh* sering kali diterjemahkan dengan "*Segala puji*".

Kata ( لله ) *lillâh* terangkai dari kata *Allâh* yang didahului oleh huruf *lâm* sehingga terbaca *lillâh.* Huruf *lâm* yang menyertai kata *Allâh* mengandung makna pengkhususan bagi-Nya. Ini berarti *al-Hamdulillâh* berarti segala puji hanya khusus dipersembahkan kepada Allah swt., tidak kepada selain-Nya. Dia dipuji karena Dia yang menciptakan segala sesuatu dan segalanya diciptakan-Nya dengan baik serta dengan penuh "kesadaran", tanpa paksaan. Kalau demikian, maka segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya jua, sehingga wajar jika kita mengucapkan: "Segala puji hanya bagi Allah semata."

Setiap pekerjaan, atau setiap yang baik yang lahir di alam raya ini adalah atas izin dan perkenan Allah semata. Yang baik dari Anda dan orang lain, pada hakikatnya adalah dari Allah jua. Karena itu terjadi atas izin dan anugerah-Nya sehingga Anda memiliki kekuatan dan kemampuan untuk melakukannya. Jika demikian, perbuatan apapun yang Anda atau orang lain lakukan, bahkan pujian apapun yang Anda sampaikan kepada pihak lain, akhirnya kembali kepada Allah swt. jua. Dari sini dapat dipahami mengapa kita berucap: "*Al-Hamdulillâh*" (segala – sekali lagi segala – puji bagi/milik Allah).

Jika Anda memuji seseorang karena kekayaannya, maka yang terlebih dahulu harus dipuji adalah Allah menganugerahkan kepadanya kekayaan. Karena yang dilakukan manusia tidak lain kecuali rekayasa dari bahan mentah yang telah dihamparkan Allah di alam semesta ini.

Hasil-hasil produksi tidak lain hanya rekayasa bahan mentah yang diciptakan-Nya itu. Kalau demikian, segala puji dalam bidang ini pun harus tertuju kepada-Nya. Jika Anda memuji kedermawanan seseorang, maka Allah yang lebih wajar Anda puji, karena apa yang disumbangkan oleh sang dermawan adalah dari anugerah Allah, bahkan kerelaannya menyumbang adalah karena Allah menggerakkan hatinya untuk itu. Kekuasaan yang dianugerahkan kepada seseorang demikian itu juga halnya. Begitu seterusnya. *Al-Hamdulillâh,* segala puji hanya tertuju dan dipersembahkan kepada Allah swt.

**AYAT 16**

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يَاأَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ (١٦)

*Dan Sulaimân telah mewarisi Dâûd, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah dianugerahi pengertian tentang suara burung dan kami telah dianugerahi segala sesuatu. Sesungguhnya ini benar-benar suatu karunia yang nyata."*

Uraian tentang kisah dalam kelompok ayat-ayat ini, sebenarnya hanya bermaksud menekankan tentang kisah Nabi Sulaimân as. Penyebutan nama ayah beliau sekadar bertujuan menjelaskan bahwa anugerah Allah dapat saja diberikan-Nya walau kepada siapa yang dalam penilaian manusia tidak wajar menerimanya atau secara lahiriah tidak mempersiapkan diri untuk itu. Nabi Dâûd as. yang tadinya penggembala justru dianugerahi aneka karunia. Ini dikemukakan untuk menunjukkan kepada mereka yang keberatan terhadap anugerah Allah kepada Nabi Muhammad saw. yang mereka anggap tidak wajar menerimanya. Demikian lebih kurang Thâhir Ibn 'Âsyûr.

Apapun alasan penyebutan nama Nabi Dâûd as., yang jelas ayat di atas dan ayat-ayat berikut – dalam kelompok ini – memang hanya berbicara tentang Nabi Sulaimân as. Nah, karena ayat yang lalu berbicara tentang ayah dan anak, maka ayat-ayat berikut berbicara tentang Nabi Sulaimân

as. dengan menyatakan terlebih dahulu bahwa: *Dan Sulaimân telah mewarisi* kerajaan dan kekuasaan ayahnya Raja *Dâûd.* Dia mensyukuri Allah atas anugerah-Nya itu dan memerintah dengan sangat bijaksana. Dia mengakui bahwa apa yang berada dalam wewenangnya semata-mata hanya anugerah Allah *dan dia berkata* kepada warga masyarakatnya bukan dengan tujuan berbangga, tetapi agar mereka menaati perintah dan anjurannya bahwa: *Hai Manusia, kami telah dianugerahi* oleh Allah – bukan atas usaha kami – *pengertian tentang suara burung* sehingga kami memahami maksudnya bila ia berkicau *dan kami* juga *telah dianugerahi segala sesuatu* yang dapat mengukuhkan kerajaan dan kekuasaan yang dilimpahkan Allah kepada kami, atau segala nikmat yang sangat banyak dan besar sehingga kami tidak menginginkan lagi selainnya karena kami telah sangat puas dengan anugerah-Nya. *Sesungguhnya ini* yakni semua yang dianugerahkan kepada kami itu *benar-benar suatu karunia* Allah *yang nyata.*

Firman-Nya: (ورث سليمان داود) *waritsa Sulaimân Dâûd/Sulaimân telah mewarisi Dâûd,* dipahami oleh sementara ulama dalam arti mewarisi kenabian. Hemat penulis, tidaklah tepat memahami pewarisan itu menyangkut kenabian, karena kenabian adalah anugerah Ilahi yang tidak dapat diwarisi. Sementara ulama berpendapat bahwa yang beliau warisi adalah harta dan ilmu ayahnya. Agaknya memahaminya dalam arti mewarisi harta kurang tepat, bukan saja karena para nabi tidak mewariskan kepada keluarganya harta – apa yang mereka tinggalkan adalah buat umat – sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw., tetapi juga karena rasanya persoalan pewarisan harta tidak perlu digaris bawah di sini, apalagi tentu saja bukan hanya Nabi Sulaimân as. sendiri yang mewarisinya; saudara-saudara beliau yang konon berjumlah sebelas orang itu tentu mewarisi pula harta ayah mereka. Pendapat yang paling logis adalah mewarisi kekuasaan/kerajaan ayahnya.

Kata ( علّمنا ) *'ullimnâ/kami diajar,* dapat berarti diri pribadi Nabi Sulaimân as. sendiri. Penggunaan bentuk jamak untuk menunjuk diri sendiri, adalah hal yang lumrah bagi para penguasa/raja. Bisa juga penggunaan bentuk jamak itu, untuk menunjuk diri beliau dan Nabi Dâûd as. bahkan sementara ulama memahaminya menunjuk orang-orang lain yang juga dianugerahi Allah kemampuan tersebut, sehingga kata *kami* di sini menunjukkan kerendahan hati Nabi Sulaimân as. Pendapat terakhir ini agak sulit diterima karena lanjutan ucapan beliau adalah: *"dan kami telah dianugerahi segala sesuatu",* yang tentu saja ucapan ini tidak beliau maksudkan orang lain, tetapi lebih wajar dipahami sebagai berbicara tentang diri beliau

atau dan bersama Nabi Dâûd as. yaitu kerajaan dan kekuasaan yang tiada taranya di kalangan umat manusia.

Di sisi lain, bentuk pasif yang digunakan tanpa menyebut siapa yang menganugerahkan ilmu yang diperoleh Nabi mulia itu, mengesankan bahwa penganugerahan itu terlalu jelas sehingga tidak perlu diungkap lagi. Apalagi sebelumnya pada ayat 15 telah dinyatakan bahwa Allah menganugerahkan kepada mereka ilmu serta mereka telah mempersembahkan puji syukur kepada-Nya atas keutamaan yang tidak diberikan-Nya kepada banyak dari hamba-hamba-Nya yang mukmin.

Kata ( منطق) *manthiq* atau ( نطق ) *nuthq* biasanya dipahami dalam arti bunyi atau suara yang mengandung makna tertentu yang bersumber dari satu pihak dan dipahami oleh pihak lain. Dengan kata lain *bahasa.* Tetapi ia dapat berarti lebih umum dari bahasa, yakni sesuatu yang menunjuk kepada makna tertentu. Karena itu dikenal istilah *bahasa isyarat.* Agaknya inilah yang dimaksud di sini, yakni sesuatu yang digunakan burung untuk menyampaikan maksudnya. Memang setiap binatang mempunyai cara-cara tertentu untuk menyampaikan maksudnya. Dalam penelitian belakangan ini, terbukti bahwa setiap jenis burung memiliki cara khusus untuk berkomunikasi seperti melalui gerak, suara atau isyarat.

Ibn 'Âsyûr menjelaskan bahwa bunyi yang dilantunkan oleh burung, mempunyai makna-makna tertentu. Misalnya ada suara yang mengundang si jantan, ada juga yang menandakan adanya bahaya yang mengancam, dan masing-masing mempunyai rincian yang tidak diketahui kecuali oleh Allah swt. Sebagian di antaranya telah ditandai oleh manusia. Ini lebih kurang serupa dengan perbedaan pengucapan kata yang sepintas sama, tetapi memiliki makna yang berbeda-beda dan yang tidak dapat dipahami secara baik kecuali oleh mereka yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang bahasa tersebut.

Apa yang dianugerahkan kepada Nabi Sulaimân as. ini, tentu melebihi pengetahuan manusia biasa, betapapun seseorang tekun mempelajari bahasa binatang. Ilmuwan Austria, Karl Van Fritch dikenal sebagai salah seorang yang sangat tekun mempelajari cara lebah berkomunikasi. Apa yang diketahuinya itu, tidak dapat dibandingkan dengan pengetahuan yang dianugerahkan Allah swt. kepada Nabi Sulaimân as.

Ayat ini hanya menyebut tentang "bahasa burung". Tetapi sebenarnya Nabi Sulaimân as. mengetahui juga bahasa semut. Buktinya adalah apa yang diuraikan dalam ayat 18 surah ini. Memang telinga kita tidak mampu

mendengar suara yang sangat halus seperti suara semut, tetapi seperti dikemukakan di atas, bahasa binatang tidak harus dipahami dalam arti adanya suara yang terdengar. Gerak-gerik tertentu dari binatang tertentu itulah yang dapat dinilai sebagai bahasanya.

Di sisi lain perlu digarisbawahi bahwa apa yang terjadi pada diri Nabi Sulaimân as. itu adalah anugerah Allah, serta mukjizat yang menjadi keistimewaan Nabi Sulaimân as. Memang, kita mengakui bahwa binatang – lebih-lebih yang berkelompok seperti semut, lebah, dan lain-lain – memiliki cara berkomunikasi yang dapat dipelajari oleh manusia, tetapi apa yang diketahui oleh Nabi Sulaimân as. adalah anugerah Allah, yang khusus untuk beliau, sehingga pasti melebihi pengetahuan yang dapat diraih – dengan bantuan Allah – oleh manusia dengan usahanya sendiri.

Dalam konteks ini, Sayyid Quthub menekankan perlunya menggarisbawahi makna kemukjizatan itu, karena – tulisnya – sementara mufassir belakangan ini yang disilaukan oleh penemuan-penemuan ilmiah berusaha menafsirkan kisah al-Qur'ân tentang Nabi Sulaimân as. ini sebagai salah satu bentuk pengetahuan tentang bahasa burung, binatang atau serangga – sebagaimana cara yang ditempuh oleh ilmuwan-ilmuwan modern. Penafsiran seperti itu menurut Quthub adalah salah satu cara menyisihkan unsur utama dari sesuatu yang bersifat suprarasional (mukjizat) serta salah satu dampak kekalahan dan kesilauan menghadapi ilmu manusia yang sangat sedikit. Padahal apa yang terjadi bagi Nabi Sulaimân as. itu, adalah sangat mudah untuk Allah swt. Sangat mudah bagi-Nya mengajar salah seorang dari hamba-hamba-Nya bahasa-bahasa burung, binatang dan serangga, sebagai anugerah *ladunniyah* tanpa upaya atau usaha sang hamba.

## AYAT 17-18

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ (١٧) حَتَّى إِذَا
أَتَوْا عَلَى وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَاأَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ
سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (١٨)

*Dan dihimpunkan untuk Sulaimân tentara-tentaranya dari jin, dan manusia serta burung lalu mereka diatur dengan tertib. Hingga ketika mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: "Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarang kamu, agar kamu tidak dibinasakan oleh Sulaimân dan tentara-tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari."*

Ayat yang lalu menginformasikan secara umum anugerah Allah kepada Nabi Sulaimân as., yakni beliau dianugerahi segala sesuatu. Nah, ayat-ayat di atas menjelaskan sebagian dari anugerah itu. Ayat di atas menyatakan: *Dan dihimpunkan* dengan sangat mudah dan dengan sedemikian rupa sehingga tidak ada yang dapat mengelak, dihimpun *untuk Sulaimân tentara-tentaranya dari* jenis *jin* yakni makhluk halus yang tercipta dari api. Mereka dikumpul tak dapat menghindar kendati mereka berwatak sering membangkang, *dan* dihimpunkan juga *manusia* dengan berbagai macam kepentingannya yang berbeda-beda *serta* begitu juga *burung* yang jinak atau yang liar, *lalu mereka* semua *diatur dengan tertib* oleh satu petugas atau komando dalam barisan masing-masing. Setelah semua terhimpun, mereka bergerak menuju satu arah *hingga ketika mereka* yang demikian banyak dan dengan tangkas lagi perkasa hampir *sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarang kamu* sebelum pasukan Nabi Sulaimân as. itu datang, *agar kamu tidak dibinasakan oleh* injakan kaki *Sulaimân dan tentara-tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari* keberadaan kamu di bawah telapak kaki mereka, karena kita begitu kecil dan mereka begitu perkasa.

Kata ( حشر ) *ḫusyira* terambil dari kata ( حشر) *ḫasyr* yakni menghimpun dengan tegas dan kalau perlu paksa sehingga tidak ada satu pun yang dapat mengelak. Di hari Kiamat ada tempat yang dinamai *Maḫsyar* di mana semua manusia akan dihimpun, tanpa dapat mengelak.

Kata ( يوزعون ) *yûza'ûn* terambil dari kata ( الوزع ) *al-waza'u* yakni *menghalangi* atau *melarang*. Kata ini mengesankan adanya petugas yang mengatur – memerintah dan melarang – serta menghalangi adanya ketidaktertiban dan dengan demikian, semua terlaksana dengan teratur serta tunduk penuh disiplin. Yang melanggar akan dijatuhi sanksi oleh komandannya.

Penyebutan ketiga jenis makhluk – jin, manusia dan burung – sebagai tentara-tentara Nabi Sulaimân as., padahal tentu saja ada binatang lainnya yang merupakan alat-alat perang beliau – katakanlah seperti kuda – karena ketiga jenis makhluk itu saja yang akan ditampilkan peranannya yang besar dalam kisah ini. Burung Hud-hud yang diutus kepada Ratu Saba', Jin 'Ifrit yang menawarkan membawa singgasana ratu dalam tempo setengah hari, dan manusia hamba Allah yang membawanya hanya dalam sekejap mata. Perlu dicatat bahwa ini bukan berarti bahwa seluruh jin, manusia dan burung apalagi makhluk-makhluk lain, semuanya tunduk kepada Nabi Sulaimân

as. Tidak! Bukankah kerajaan Nabi Sulaimân as. hanya meliputi beberapa daerah di Timur Tengah, yaitu yang dikenal dewasa ini dengan nama "Palestina, Suriah, Libanon, dan Irak".

Kata ( لا يشعرون ) *lâ yasy'urûn* mengesankan betapa semut itu tidak mempersalahkan Nabi Sulaimân as. dan tentara beliau seandainya mereka terinjak-injak. "Bila itu terjadi – kata semut itu – pastilah Nabi Sulaimân as. tidak menyadari keberadaan mereka di sana."

Dari ayat ini dipahami bahwa semut merupakan jenis hewan yang hidup bermasyarakat dan berkelompok. Hewan ini memiliki keunikan antara lain ketajaman indra dan sikapnya yang sangat berhati-hati, serta etos kerjanya yang sangat tinggi. Mereka tidak jarang melakukan kegiatan bersama misalnya membangun "jalan-jalan panjang" yang mereka kerjakan dengan penuh kesabaran dan ketabahan, sepanjang hari dan malam kecuali malam-malam gelap, di mana bulan tidak memancarkan sinarnya. Semut mampu memikul beban yang jauh lebih besar dari badannya. Jika dia merasa berat membawa dengan mulutnya, maka dia akan menggerakkan barang itu dengan dorongan kaki belakang dan mengangkatnya dengan lengannya. Biji-bijian yang mereka akan simpan dilubanginya terlebih dahulu, serta dipecahkannya bila terlalu besar. Makanan yang basah mereka keluarkan agar dapat diterpa sinar matahari sehingga kering kembali. Kelompok-kelompok semut menentukan waktu-waktu tertentu untuk bertemu dan saling menukar makanan. Keunikan lain semut, adalah menguburkan anggotanya yang mati. Itu merupakan sebagian keistimewaan semut yang terungkap melalui pengamatan ilmuwan. Namun demikian ada yang unik pada semut yang dibicarakan ayat ini, yaitu pengetahuannya bahwa yang datang adalah pasukan di bawah pimpinan seorang yang bernama Sulaimân dan yang tidak bermaksud buruk bila menggilas dan menginjak mereka. Keunikan inilah yang menjadikan Sayyid Quthub berpendapat bahwa kisah yang diuraikan al-Qur'ân ini adalah peristiwa luar biasa yang tidak terjangkau hakikatnya oleh nalar manusia. Ketika berbicara tentang Hud-hud, insya Allah akan penulis uraikan lebih banyak tentang pandangan Sayyid Quthub ini.

## AYAT 19

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ

وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

(١٩)

*Maka dia tersenyum dengan tertawa karena perkataannya. Dan dia berkata: "Tuhanku, anugerahilah aku kemampuan untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."*

Mendengar perintah semut kepada rekan-rekannya serta sikap mereka semua kepada terhadap Nabi Sulaimân as. dan tentara beliau, *maka dia* yakni Nabi Sulaimân as. *tersenyum* dengan *tertawa karena* memahami gerak-gerik semua yang merupakan *perkataannya* itu. *Dan dia* berdoa kepada Allah dengan *berkata: "Tuhanku, anugerahilah aku kemampuan untuk* tetap *mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua ibu bapakku dan* anugerahilah aku kemampuan *untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau* restui serta *ridhai; dan masukkanlah aku dengan* berkat *rahmat* kasih sayang-*Mu* bukan karena amalku yang sangat sederhana *ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."*

Kata (تبسّم) *tabassama* berarti *tersenyum,* sedang kata (ضاحكا) *dhâhikan* berarti *tertawa.* Kata terakhir ini lebih umum dari kata *tersenyum. Senyum* adalah gerak tawa ekspresif tanpa suara untuk menunjukkan rasa senang atau gembira dengan mengembangkan bibir ala kadarnya. Sedang *tawa* bermula dari senyum sampai dengan yang disertai oleh suara dari yang kecil sampai kepada suara keras meledak-ledak melalui alat ucap karena senang, gembira atau geli. Karena itu, setiap tawa mengandung senyum. Nah, ayat di atas bermaksud menggambarkan bahwa tawa Nabi Sulaimân as. bukanlah tawa yang disertai dengan suara, tetapi hampir saja senyum beliau itu disertai dengan suara. Tentu saja bukan yang meledak-ledak, karena senyum tersebut baru akan sampai pada tahap tawa. Memang demikian itulah tawa para nabi. Ayat ini menunjukkan bahwa agama tidak melarang seseorang untuk tertawa. Nabi Muhammad saw. pun tertawa, bahkan satu ketika beliau tertawa sampai terlihat gigi geraham beliau – walau tidak terbahak – dan tidak mengucapkan kecuali yang haq. Yang dilarang agama hanyalah menjadikan hidup seluruhnya canda tanpa memikirkan hal-hal yang serius dan bermanfaat. Rujuklah untuk persoalan ini ke ayat 3 surah al-Mu'minûn.

Kata ( أوزعني ) *auzi'nî* seakar dengan kata ( يوزعون ) *yûza'ûn* yang telah penulis kemukakan maknanya pada ayat 17 yang lalu. Menurut al-Biqâ'i kata ini merupakan permohonan dari Nabi Sulaimân as. kiranya Allah menganugerahkan kepada beliau dorongan untuk bersyukur, sekaligus pencegahan dari segala yang bertentangan dengan kesyukuran itu, yang mengikat hingga tidak terlepas atau luput dari diri beliau sesaat pun. Bisa juga – masih menurut al-Biqâ'i – kalimat itu bermakna *membutuhkan, senang,* dan *tertarik,* sehingga penggalan ayat ini berarti: Jadikanlah aku membutuhkan rasa syukur, senang dan tertarik melakukannya. Pemahaman ini didasarkan oleh al-Biqâ'i dari makna lafadz-lafadz yang dibentuk oleh ketiga huruf kata ini yakni: ( و ) *wau,* ( ز ) *zai* dan ( ع ) *'ain.*

Sayyid Quthub memahami kata *auzi'nî* dalam arti: Himpunlah seluruh totalitasku, anggota badanku, perasaanku, lidahku, kalbuku, pikiran-pikiran dan detak-detik kalbuku, kalimat-kalimatku, redaksi yang kuungkap, amal-amal dan arah yang kutuju – himpunlah semua itu – himpunlah semua kemampuanku, yang awal bergabung dengan yang akhir, dan yang akhir berhubungan dengan yang awal, semuanya untuk kugunakan mensyukuri nikmat yang Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku. Makna-makna di atas menurut Sayyid Quthub adalah pengertian kebahasaan dari kata *auzi'nî.*

Kata ( شكر ) *syukur* terambil dari kata ( شكر ) *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada *pujian atas kebaikan*, serta *penuhnya sesuatu.* Pakar-pakar bahasa mengungkapkan bahwa tumbuhan yang tumbuh walau dengan sedikit air, atau binatang yang gemuk walau dengan sedikit rumput, keduanya dinamai *syakûr.*

Kata ini didefinisikan oleh al-Biqâ'i dalam arti melakukan aktivitas yang mengandung penghormatan kepada penganugerah nikmat, seperti memujinya. Pujian menandakan bahwa yang bersangkutan telah menyadari adanya nikmat serta mengakuinya lagi hormat kepada yang memberinya. Konon Nabi Dâûd pernah bertanya: "Wahai Tuhan, bagaimana aku mensyukuri-Mu, padahal kesyukuran adalah nikmat-Mu yang lain, yang juga membutuhkan syukur dariku?" Allah mewahyukan kepadanya bahwa: "Kalau engkau telah menyadari bahwa apa yang engkau nikmati bersumber dari-Ku, maka engkau telah mensyukuri-Ku."

Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai

dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya dan dorongan untuk bersyukur dengan lidah dan perbuatan.

Syukur juga diartikan sebagai menggunakan anugerah Ilahi sesuai tujuan penganugerahannya. Ini berarti Anda harus dapat menggunakan segala yang dianugerahkan Allah di alam raya ini sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Di celah doa Nabi Sulaimân as. yang bermohon diberi kekuatan untuk mensyukuri nikmat Allah untuk dirinya dan ibu bapaknya, terdapat isyarat bahwa sang ibu pun memperoleh anugerah dari Allah swt., dan ini secara tidak langsung membantah tuduhan negatif terhadap ibu beliau. Dalam Perjanjian Lama disebutkan bahwa ibu Nabi Sulaimân as. pernah melakukan hubungan seks dengan Dâûd as., semasa hidup suaminya yang pertama yaitu Oria (baca Perjanjian Lama Samuel 11-12).

Firman-Nya: ( أدخلني برحمتك ) *adkhilnî bi rahmatika/masukkanlah aku dengan* berkat *rahmat-Mu,* merupakan permohonan agar beliau diperlakukan dengan perlakuan yang bersumber dari rahmat kasih sayang Allah, bukan karena dan berdasar amal-amal beliau. Memang, seorang anak kecil akan memperoleh sedikit permen, jika ia dipersilakan mengambil dengan tangannya yang mungil, tetapi jika ia meminta agar diberikan oleh ayahnya dengan tangan sang ayah maka pastilah apa yang diperolehnya jauh lebih banyak dan lebih baik, lebih-lebih jika pemberian itu didorong oleh rasa kasih sayang. Dalam salah satu doa dinyatakan: Ya Allah jangan perlakukan kami sesuai dengan keadaan kami, karena kami bergelimang dosa, jangan juga berdasar keadilanmu, karena keadilan-Mu dapat mengantar kami terkena sanksi. Tetapi perlakukanlah kami berdasar rahmat-Mu yang tercurah, karena dengan demikian, kami akan memperoleh yang terbaik dari-Mu."

Nabi Sulaimân as. menggarisbawahi bahwa diperlukan rahmat dan karunia Allah agar seseorang dapat masuk menjadi salah seorang hamba Allah yang dekat kepada-Nya atau dalam istilah al-Qur'ân *'Ibâd Allâh.* Rahmat itulah yang mengantar manusia masuk ke dalam kelompok hamba Allah yang istimewa itu. Nabi Sulaimân as. sadar sepenuhnya akan hal tersebut sehingga beliau bermohon dan bermohon, walaupun sang Nabi telah mendapat karunia yang demikian besar dari Allah swt. Tetapi memang karunia-Nya tidak terbatas dan anugerah hidayah-Nya tidak pernah habis.

Doa Nabi Sulaimân as. agar diberi kemampuan untuk mengerjakan amal saleh yang diridhai Allah, dan agar dimasukkan ke dalam golongan hamba-hamba-Nya yang saleh, dinilai oleh Thabâthabâ'i sebagai

permohonan bertingkat. Yakni permohonan kedua lebih tinggi dari permohonan pertama. Karena yang kedua tidak disertai dengan permohonan untuk melakukan amal saleh, tetapi permohonan untuk dijadikan seluruh totalitasnya – diri dan jiwanya – dimasukkan dalam kesalehan. Memang bisa saja seseorang melakukan amal saleh, tetapi hatinya belum sepenuhnya saleh, sehingga memungkinkan kali ini dia beramal saleh dan kali lain beramal buruk. Tetapi jika jiwa telah saleh, maka pasti seluruh aktivitas mencerminkan kesalehan. Selanjutnya rujuklah ke QS. asy-Syu'arâ' [26]: 83 dan 152 untuk memahami arti *kesalehan*.

AYAT 20-21

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ (٢٠) لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ (٢١)

*Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir? Sungguh aku benar-benar akan menyiksanya dengan siksa yang pedih atau aku benar-benar akan menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan bukti yang terang."*

Ayat sebelum ini berbicara tentang perjalanan Nabi Sulaimân as. bersama tentaranya, yang diselingi dengan uraian tentang ucapan semut serta kesyukuran beliau. Ayat-ayat di atas melanjutkan dengan menyatakan bahwa: Nabi Sulaimân as. bersama tentara-tentaranya melanjutkan perjalanan *dan* setibanya di tempat tujuan, dia mengadakan pemeriksaan barisan, antara lain *dia memeriksa* barisan *burung-burung*. Nah, ketika itu *lalu dia berkata: "Mengapa aku tidak melihat Hud-hud,* apakah dia hadir tetapi saya tidak melihatnya atau *apakah dia termasuk* kelompok *yang tidak hadir?"* Memang ada yang aku izinkan untuk tidak hadir, tetapi burung Hud-hud tidak aku izinkan, tidak juga meminta izin. Setelah beberapa saat mencari dan tidak juga sang Hud-hud ditemukan, Nabi Sulaimân as. bertitah: "*Sungguh*, aku bersumpah karena ketidakhadiran Hud-hud itu *aku benar-benar akan menyiksanya dengan siksa yang pedih* walau kemudian akan aku biarkan ia bebas terbang, *atau aku benar-benar akan* menghabisi hidupnya dengan *menyembelihnya* sebagai pengajaran kepada yang lain. Salah satu dari dua hal itu akan aku lakukan terhadapnya *kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan bukti yang terang* yakni alasan yang jelas dan dapat diterima."

Burung Hûd-hud adalah sejenis burung yang memiliki keistimewaan, antara lain dapat menemukan dari kejauhan tempat-tempat air di kedalaman tanah. Itu ditandai dengan mengembang-ngembangkan sayapnya. Sementara ulama berpendapat bahwa inilah sebabnya sehingga Nabi Sulaimân as. menjadikannya salah satu anggota pasukan beliau. Tetapi apakah benar demikian, sebentar kita akan kembali melihat pandangan lain tentang Hud-hud ini.

**AYAT 22-23**

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ (٢٢)
إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ (٢٣)

*Maka tidak lama kemudian lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang engkau belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari Saba' suatu berita yang meyakinkan. Sesungguhnya aku menemukan seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar."*

Ayat yang lalu menggambarkan Nabi Sulaimân as. mencari burung Hud-hud dan mengancam bahkan bersumpah untuk menyiksa atau membunuhnya *maka tidak lama kemudian* setelah Nabi Sulaimân as. bersumpah itu datanglah Hud-hud *lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui* pengetahuan yang menyeluruh tentang *sesuatu yang engkau belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari* negeri *Saba'* yang berlokasi di Yaman *suatu berita* penting *yang meyakinkan* yakni yang pasti benar. *Sesungguhnya aku menemukan seorang wanita* (yang konon bernama Balqis putri Syurahil) *yang memerintah mereka* yakni penduduk negeri Saba' itu, *dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.*

Kata (مكث) *makatsa* berarti *tinggal menanti di satu tempat untuk beberapa saat.* Para ulama berbeda pendapat tentang siapa yang menanti itu. Ada yang berpendapat Nabi Sulaimân as., yakni beliau menanti tidak terlalu lama. Ada juga yang berpendapat bahwa burung Hud-hud itu. Ibn 'Âsyûr memahaminya demikian, dan menambahkan penantian burung ketika itu bukan berarti berdiam di satu tempat tidak bergerak, tetapi dia terbang dan berpidah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Hemat penulis bisa saja dia tidak terbang tetapi menanti sejenak di satu tempat untuk memperhatikan keadaan kaum Saba' itu.

*Saba'* adalah satu kerajaan di Yaman, Arab Selatan pada abad VIII SM. Terkenal dengan peradabannya yang tinggi. Salah satu penguasanya adalah Ratu Balqis yang semasa dengan Nabi Sulaimân as. Negeri Yaman dikenal juga dengan nama "al-'Arab as-Sa'idah/Negeri Arab yang Bahagia". Al-Qur'ân melukiskannya sebagai *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafûr* (baca QS. Saba' [34]: 15). Lokasinya yang strategis menghubungkan negeri ini dengan dataran India, Ethiopia, Somalia, Suriah dan Irak. Kerajaan ini dipunahkan Allah, bendungan Ma'rib yang mengairi kebun-kebun mereka, jeblos sehingga penduduknya terpencar ke mana-mana dan mereka menjadi buah bibir masyarakat lain (baca QS. Saba' [34]: 19).

Kata ( أحطت ) *aḫathtu* terambil dari kata ( أحاط ) *aḫatha* yang berarti *meliputi* dan *mengelilingi* sehingga tidak satu bagian pun dari yang dikelilingi itu, yang berada di luar jangkauan. Dari sini *pagar* yang mengelilingi rumah dinamai ( حيطة) *ḫîthah*. Yang dimaksud oleh sang Hud-hud adalah pengetahuannya yang sangat luas dan menyeluruh menyangkut kerajaan Saba' melebihi pengetahuan Nabi Sulaimân as.

Ucapan Hud-hud ( أحطت بما لم تحط به ) *aḫathtu bimâ lam tuḫith bihî/aku telah mengetahui sesuatu yang engkau belum mengetahuinya* mengisyaratkan kepada Nabi Sulaimân as. bahwa betapapun beliau dianugerahi kekuasaan yang demikian besar, tetapi itu bukan berarti bahwa segala kekuasaan atau pengetahuan telah beliau miliki. Masih banyak yang lain yang tersembunyi dan yang boleh jadi diketahui oleh siapa yang lebih rendah kedudukannya. Ini adalah pelajaran berharga buat setiap orang agar tidak merasa mengetahui segalanya atau enggan bertanya apalagi kepada bawahannya.

Agaknya ucapan Hud-hud inilah yang menjadikan amarah Nabi Sulaimân as. mereda, atau paling tidak itulah tujuan pertama si Hud-hud mengucapkannya. Perlu diingat bahwa "ucapan" Hud-hud ini, tidak harus dipahami dalam arti bahasa lisan yang terdengar, bisa saja dalam bentuk isyarat dan gerak, atau dengan cara apapun yang dipahami oleh Nabi Sulaimân as. berdasar pengajaran Allah kepada beliau.

Kalimat ( أوتيت من كل شيء ) *ûtiyat min kulli syai'in/dia dianugerahi segala sesuatu* bukan dalam pengertian umum, tetapi dianugerahi segala sesuatu yang dapat menjadikan kekuasaannya langgeng, kuat dan besar. Misalnya tanah yang subur, penduduk yang taat, kekuatan bersenjata yang tangguh, serta pemerintahan yang stabil.

Sang Hud-hud tidak menyebut siapa yang menganugerahkannya, bukan saja karena sudah jelas bahwa penganugerahnya adalah Allah, tetapi

juga untuk mengisyaratkan aneka sebab yang mengantar mereka memiliki sebab-sebab kekuatan itu.

Kalimat ( عرش عظيم ) *'arsyun 'azhîm/singgasana yang besar* secara khusus disebut di sini, karena singgasana mencerminkan kehebatan kerajaan.

## AYAT 24-26

وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لاَ يَهْتَدُونَ (٢٤) أَلاَّ يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ (٢٥) اللَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (٢٦)

*"Aku menemukannya dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah memperindah untuk mereka perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah) sehingga mereka tidak mendapat hidayah. Agar mereka tidak sujud kepada Allah Yang mengeluarkan apa yang tersembunyi di langit dan di bumi, dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan kecuali Dia, Tuhan Pemilik 'Arsy yang agung."*

Setelah menguraikan kehebatan kerajaan Saba' dari segi material, kini sang Hud-hud menguraikan kelemahannya dari segi spiritual, karena itu sekali lagi ia mengulangi kata *aku menemukannya* yakni aku menemukan sang Ratu itu, *dan kaumnya* semua penduduk kerajaan Saba' *menyembah matahari,* yakni mempertuhannya *selain Allah* Yang Maha Esa*; dan setan telah memperindah untuk mereka perbuatan-perbuatan mereka* yakni penyembahan matahari dan bintang-bintang, sehingga mereka menganggapnya baik dan benar *lalu menghalangi mereka dari jalan* Allah padahal tiada kebahagiaan kecuali dengan menelusuri jalan-Nya, *sehingga* dengan demikian *mereka tidak mendapat hidayah* menuju kebahagiaan, bahkan mereka terus menerus dalam kesesatan. Setan memperindah hal-hal tersebut *agar mereka tidak sujud* dan patuh melaksanakan tuntunan *Allah* padahal Dialah *Yang* senantiasa *mengeluarkan apa* saja *yang tersembunyi di langit* seperti benda-benda angkasa yang dari saat ke saat diperlihatkan Allah sehingga diketahui wujudnya setelah tadinya tidak diketahui. Demikian juga hujan *dan* mengeluarkan pula apa yang tersembunyi dan terpendam *di bumi* seperti air, minyak, barang-

barang tambang dan lain-lain, *dan Yang* senantiasa *mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan.* Itulah *Allah, tiada tuhan* Pemilik, Pengendali dan Pengatur alam raya yang berhak disembah *kecuali Dia, Tuhan Pemilik 'Arsy yang agung* yang sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan singgasana siapa pun dan di mana pun.

Firman-Nya: ( فصدّهم عن السّبيل ) *fashaddahum 'an as-sabîl/ lalu menghalangi mereka dari jalan,* tidak menyebut jalan apa yang dimaksud. Namun demikian dari konteks ayat yang berbicara tentang setan, diketahui bahwa jalan yang dimaksud pastilah jalan yang telah Allah tunjukkan dan anjurkan untuk ditelusuri. Tidak dijelaskannya jalan itu di samping untuk mempersingkat redaksi juga untuk mengisyaratkan bahwa jalan tersebut pada hakikatnya dikenal oleh manusia bila mereka menggunakan fitrahnya yang suci. Manusia secara naluriah cenderung kepada kebenaran dan keadilan, dan jalan itulah yang pasti ditempuhnya selama dia tidak terpengaruh oleh setan.

Kata (الخبء) *al-khab'a* berarti *sesuatu yang tersembunyi.* Mengeluarkan yang tersembunyi dipahami oleh Thabâthabâ'i dalam arti mengeluarkannya dari ketiadaan sehingga menjadi ada, dengan kata lain *mewujudkan.* Seakan-akan sesuatu yang tidak wujud, bersembunyi dibalik tumpukan *ketiadaan* dan bila diwujudkan ia bagaikan dikeluarkan dari tumpukan itu. Penggalan ayat ini bagaikan menyatakan bahwa kaum Saba' yang menyembah matahari itu, menyembahnya karena sinar dan kehangatannya memberi manfaat bahkan menjadi sebab utama kehidupan makhluk di bumi, padahal Allah yang menciptakan segala sesuatu dan menetapkan pengaturannya, termasuk menciptakan matahari yang mereka sembah itu. Nah, jika demikian yang lebih wajar disembah adalah Allah swt. yang menciptakannya. Apalagi matahari yang mereka sembah itu, tidak memiliki rasa dan sama sekali tidak mengetahui sesuatu apapun, sedang Allah swt. Maha Mengetahui, Dia Mengetahui yang tersembunyi dan yang nyata, bahkan Allah Maha Esa, Dia Tuhan, Pemilik 'Arsy, lagi Penguasa mutlak yang kepada-Nya tunduk segala sesuatu.

Penyebutan sifat Allah "*Yang Mengetahui yang tersembunyi dan yang nyata*" di samping kandungan makna seperti yang dikemukakan di atas juga memperkuat konteks surah ini yang bermaksud menonjolkan ilmu Allah, sambil mengisyaratkan pengetahuan-Nya menyangkut apa yang disembunyikan oleh Nabi Sulaimân as. antara lain sikapnya terhadap sang Hud-hud. Boleh jadi burung itu "menyadari" kemarahan Nabi Sulaimân as. dan menduga bahwa ada sesuatu yang beliau rencanakan terhadap dirinya.

Rujuklah ke QS. al-A'râf [7]: 54 atau al-Furqân [25]: 59, untuk mengetahui lebih banyak tentang arti *'Arsy* baik yang dikaitkan dengan makhluk, maupun al-Khâliq.

Ayat ini merupakan salah satu ayat *sajdah* yakni dianjurkan bagi pembaca dan pendengarnya untuk sujud mengagungkan Allah swt., memuji-Nya dan berjanji untuk selalu patuh kepada-Nya.

## AYAT 27-28

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٢٧) اذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ (٢٨)

*Dia berkata "Akan kami lihat, apakah engkau benar, ataukah engkau termasuk para pendusta. Pergilah dengan suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka diskusikan."*

Mendengar keterangan burung Hud-hud, Nabi Sulaimân as. tidak langsung mengambil keputusan untuk membenarkan atau mempersalahkannya. Namun demikian beliau bersegera mengambil langkah apalagi laporan Hud-hud berkaitan dengan keyakinan batil dari satu masyarakat. Di sisi lain, masyarakat itu di bawah satu kekuasaan yang tangguh dan berada tidak jauh dari lokasi pemerintahan Nabi Sulaimân as., yang ketika itu berada di Palestina. Karena itu dalam rangka menguji kebenaran Hud-hud sambil mengetahui lebih banyak tentang masyarakat tersebut *dia berkata: "Akan kami lihat* yakni selidiki dan pikirkan dengan matang, *apakah engkau* wahai Hud-hud telah berkata *benar* tentang kaum Saba' itu, *ataukah engkau termasuk* salah satu dari kelompok *para pendusta. Pergilah dengan* membawa *suratku ini* ke negeri yang engkau laporkan itu, *lalu* begitu engkau sampai *jatuhkanlah* surat itu *kepada mereka, kemudian* setelah itu *berpalinglah dari mereka* menuju satu tempat terlindung tetapi tidak jauh dari mereka sehingga engkau dapat mengetahui pembicaraan mereka, *lalu perhatikanlah apa yang mereka diskusikan* menyangkut isi surat yang engkau sampaikan itu."

Burung Hud-hud adalah sejenis burung merpati, yang dapat dilatih untuk membawa surat atau barang-barang ringan. Hingga kini, masih ada yang dapat melatih dan menggunakannya untuk tujuan tersebut. Ada dua cara yang dapat digunakan burung untuk maksud ini. *Pertama,* dengan

menggigitkan sesuatu yang dibawanya, ini jika jaraknya tidak jauh, dan *kedua,* mengikat bawaannya itu pada kaki atau bagian tubuh burung tersebut.

Yang merasionalkan peranan burung Hud-hud itu dan menganggapnya serupa dengan burung-burung yang terlatih membawa surat, berpendapat bahwa perintah Nabi Sulaimân as. kepadanya ( فألقه ) *fa alqihi/maka jatuhkanlah* bermakna hinggaplah di sekitar si alamat, nanti dia akan mengambil surat ini. Bukan dalam arti menjatuhkan surat ini dari paruhnya. Ini karena jauhnya jarak antara Yaman di mana Ratu itu berkuasa, dan Palestina pusat pemerintahan Nabi Sulaimân as.

## AYAT 29-31

قَالَتْ يَاأَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ ( ٢٩ ) إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ( ٣٠ ) أَلاَّ تَعْلُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ( ٣١ )

*Dia berkata: "Hai para pemuka, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya ia, dari Sulaimân dan sesungguhnya ia Bismillâhi ar-Rahmân ar-Rahîm. Bahwa janganlah kamu berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri."*

Ayat-ayat yang lalu menguraikan penugasan Nabi Sulaimân as. kepada Hud-hud untuk mengantar surat beliau ke negeri Saba' yang ketika itu menyembah matahari. Sang Hud-hud pun berangkat dan tiba di sana, serta langsung melemparkan surat itu kepada Sang Ratu yang juga langsung membacanya, lalu mengumpulkan para pejabat teras dan penasihat-penasihatnya. *Dia berkata* kepada mereka: "*Hai para pemuka* pemerintahan, *sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku* dengan cara yang luar biasa *sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya ia* yakni surat itu, *dari Sulaimân dan sesungguhnya ia Bismillâhi ar-Rahmân ar-Rahîm:* Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. *Bahwa janganlah kamu* sekalian *berlaku sombong terhadapku* dengan enggan memenuhi ajakanku *dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri* karena aku tidak melakukan sesuatu kecuali demi karena Allah sebagai Tuhan Penguasa alam raya lagi satu-satunya Yang berhak disembah."

Nabi Sulaimân as. pada ayat yang lalu memerintahkan Hud-hud untuk menjatuhkan suratnya kepada penduduk Saba' atau para pemuka masyarakatnya. Ini dipahami dari ucapan Nabi Sulaimân as. yang bertitah:

*"lalu jatuhkanlah kepada mereka"*. Sedang di sini dinyatakan oleh Sang Ratu bahwa dia yang menerima surat, lalu surat itu dia bacakan/sampaikan kepada para pemuka masyarakatnya. Nah, apakah itu berarti bahwa sang Hud-hud tidak melaksanakan secara sempurna perintah Nabi Sulaimân as.? Tidak! Dia telah melaksanakannya dengan baik, karena Sang Ratu adalah pemimpin kaumnya, yang akan menyampaikannya kepada para pemuka masyarakatnya. Bahwa Nabi Sulaimân as. menyebut kata *"mereka"* karena perhatian beliau bukan tertuju kepada sang Ratu atau kerajaannya, tetapi tertuju kepada masyarakat yang menyembah selain Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Firman-Nya: *Sesungguhnya ia Bismillâhi ar-Raḫmân ar-Raḫîm*, dipahami oleh banyak ulama dalam arti: *Sesungguhnya ia* yakni isinya adalah *Bismillâhi ar-Raḫmân ar-Raḫîm* dan *bahwa janganlah kamu berlaku sombong.*

Ayat-ayat di atas dapat juga berarti "S*esungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia.*" Kemuliaan itu disebabkan karena *sesungguhnya ia* bersumber *dari* Raja yang amat agung yaitu *Sulaimân dan* di samping itu *sesungguhnya ia* dimulai dengan nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang atau diperatasnamakan Tuhan Yang Raḫmân dan Raḫîm. Kesimpulannya adalah janganlah berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri.

Jika makna kedua ini diterima, maka kemuliaan surat dalam pandangan Sang Ratu telah jelas dari kandungan ayat.

Ada juga yang berpendapat bahwa penyifatan surat tersebut dengan kata *karîm/mulia* karena secara lahiriah dia telah memenuhi sifat-sifat terpuji yang sesuai tata cara surat menyurat. Tulisannya sangat indah, sampulnya sangat rapi, isinya sangat singkat dan jelas dan pembawanya yakni seekor burung sangat menakjubkan, apalagi caranya menyampaikan pun sangat terhormat, serta hal-hal lahiriah yang menyertainya. Tetapi sementara ulama menolak pendapat yang menyatakan Sang Ratu mengetahui pembawanya adalah burung. Ini, karena ketika Ratu menyampaikan kepada para pemuka dan penasihatnya, dia tidak menyebut siapa yang menyampaikannya. Ia menggunakan kata yang berbentuk pasif *"Telah dijatuhkan kepadaku"*. Namun boleh jadi juga penggunaan bentuk tersebut, karena pada masa itu, burung memang telah sering kali digunakan untuk mengantar surat-surat dan sangat populer di kalangan masyarakat sehingga tidak perlu disebut.

Bisa jadi juga pujian tentang surat itu bersumber dari pengetahuan sang Ratu menyangkut Nabi dan Raja Sulaimân as. yang tentu popularitasnya

telah tersebar ke mana-mana. Di samping itu, isi surat tersebut sangat singkat, dan kandungannya lebih banyak berkaitan dengan sifat Tuhan *ar-Raḫmân* dan *ar-Raḫîm* yang diagungkan oleh Nabi Sulaimân as., bahkan tidak mustahil mereka pun mengagungkan-Nya, walau secara yang salah. Di sisi lain, permintaan Nabi Sulaimân as. agar mereka tidak angkuh dan datang kepada beliau menyerahkan diri, lebih banyak bertujuan untuk menunjukkan kepatuhan bukan kepada beliau sebagai Raja, tetapi kepada Allah seru sekalian alam. Agaknya inilah salah satu sebab yang menjadikan Sang Ratu menolak usul para pemuka dan para penasihatnya, sebagaimana akan terbaca pada ayat berikut.

Ketika menafsirkan Basmalah pada surahal-Fâtiḫah penulis antara lain mengutip pandangan Thâhir Ibn 'Âsyûr yang mengutarakan bahwa Basmalah dengan ketiga kata yang menunjuk kepada Allah swt. telah dikenal jauh sebelum turunnya al-Qur'ân. Basmalah, diucapkan oleh para nabi sejak zaman Nabi Ibrâhîm as. Dalam al-Qur'ân ditemukan ucapan Nabi Ibrâhîm as. yang menyebut sifat *ar-Raḫmân* yaitu pada QS. Maryam [19]: 45, sedang kata *ar-Raḫîm* beliau sebut antara lain dalam doa beliau yang diabadikan oleh QS. al-Baqarah [2]: 128. Nah, pada ayat di atas Nabi Sulaimân as. pun menyebutnya terlepas apakah Basmalah yang diucapkan atau ditulis oleh para nabi itu berbahasa Arab atau tidak.

Untuk jelasnya makna Basmalah, rujuklah ke volume pertama tafsir ini tepatnya dalam penafsiran surah al-Fâtiḫah.

Firman-Nya: ( وأتوني مسلمين ) *wa'tûnî muslimîn* dipahami oleh sementara ulama dalam arti ajakan untuk memeluk Islam. Tetapi ini dihadang oleh pendapat yang menyatakan bahwa Nabi Sulaimân as. tidak diutus kepada selain Banî Isrâ'îl, sedang penduduk Yaman bukanlah dari keturunan Banî Isrâ'îl. Di sisi lain kata *u'tûnî/datanglah* yang berbentuk perintah, dapat mengesankan paksaan untuk memeluk agama Islam, sedang pemaksaan agama sama sekali tidak dibenarkan Allah swt.

Kini setelah selesai uraian ayat-ayat ini tentang kisah Hud-hud, penulis mengajak pembaca untuk memahami uraian Sayyid Quthub menyangkut Hud-hud dimaksud.

Menurut ulama ini, Hud-hud yang merupakan salah satu tentara Nabi Sulaimân as. itu, memiliki kemampuan dan keistimewaan yang melebihi kemampuan jenis-jenisnya yang lain. Ini terlihat dengan jelas pada kisahnya di mana burung itu dapat mengetahui situasi kerajaan Saba', serta keadaan masyarakatnya, pengetahuan yang hanya dapat dijangkau oleh manusia yang

amat berakal, suci dan amat bertakwa. Memang – lanjut Sayyid Quthub – telah menjadi sunnatullah dalam penciptaan bahwa burung-burung memiliki kemampuan yang berbeda dalam daya tangkap mereka, tetapi kemampuan itu sama sekali tidak dapat mencapai kemampuan manusia. Tidak juga dapat disangkal bahwa Hud-hud yang hidup dewasa ini adalah dari generasi binatang serupa yang telah wujud ribuan atau jutaan tahun yang lalu, sejak terciptanya Hud-hud. Ada faktor-faktor kewarisan yang menjadikannya hampir sepenuhnya sama dengan Hud-hud pertama. Walaupun terjadi perkembangan namun itu tidak mengakibatkannya berbeda dengan asal usulnya apalagi meningkat menjadi satu jenis baru. Apa yang dikemukakan ini adalah salah satu hakikat menyangkut sunnatullah dalam penciptaan yang berlangsung di alam raya ini. Namun demikian, itu tidak menghalangi adanya keluarbiasaan – jika Allah menghendaki, bahkan boleh jadi keluarbiasaan itu merupakan bagian dari hukum alam yang kita belum jangkau semua bagiannya dan yang akan muncul pada waktunya nanti.

Sayyid Quthub lebih jauh membuktikan pendapatnya tentang keistimewaan Hud-hud itu yang melebihi Hud-hud yang lain melalui kisahnya dengan Nabi Sulaimân as. Pertama ketika beliau mencarinya dalam kumpulan pasukan burung. Tentu saja yang beliau cari itu adalah seekor – yang tertentu – yang berbeda dengan yang lain. Perbedaan itu dapat dirasakan ketika diperhatikan laporan sang Hud-hud kepada Nabi Sulaimân as. Di sana ia ditemukan sebagai satu sosok yang memiliki pengetahuan, kecerdasan dan iman, kemampuan luar biasa dalam memaparkan berita, kesigapan dalam sikapnya, sindiran dan isyarat yang halus. Dia mengetahui bahwa yang ini Ratu dan yang itu rakyat; mengetahui bahwa mereka sujud ke matahari bukan kepada Allah, dan menyadari pula bahwa sujud seharusnya hanya kepada Allah semata. Kemampuan Hud-hud biasa tidak mungkin mencapai kemampuan Hud-hud yang dikisahkan ini. Jika demikian, ini adalah Hud-hud yang khusus, yang dianugerahi kemampuan seperti itu, sebagai satu keluarbiasaan yang sama sekali berbeda dengan apa yang dikenal selama ini.

Demikian Sayyid Quthub tiba pada kesimpulan tersebut sehingga menekankan bahwa ini adalah mukjizat yang tidak dapat dipersamakan dengan apa yang diketahui dewasa ini menyangkut bahasa binatang, burung atau serangga. Penafsiran semacam itu menurutnya adalah salah satu cara untuk menyisihkan unsur utama dari sesuatu yang bersifat di luar kebiasaan (mukjizat) serta salah satu dampak kekalahan dan kesilauan menghadapi

ilmu manusia yang sangat sedikit. Padahal apa yang terjadi bagi Nabi Sulaimân as. itu, adalah sangat mudah bagi Allah swt.

## AYAT 32-33

قَالَتْ يَاأَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ (٣٢) قَالُوا نَحْنُ أُولُو قُوَّةٍ وَأُولُو بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانْظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ (٣٣)

*Dia berkata: "Hai para pemuka, berilah aku pertimbangan dalam urusanku. Aku tidak pernah memutuskan suatu persoalan sebelum kamu menyaksikan." Mereka menjawab: "Kita adalah penyandang kekuatan dan pemilik ketangkasan yang kukuh sedang keputusan terpulang kepadamu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan."*

Setelah sang Ratu menyampaikan isi surat, sumber dan cara penerimaannya, *dia berkata: "Hai para pemuka* pemerintahan, *berilah aku pertimbangan dalam urusanku* yang amat penting ini *aku tidak pernah memutuskan suatu persoalan* negara sekecil apapun, *sebelum kamu menyaksikan* yakni berada dalam majelis ini, apalagi menyangkut persoalan besar yang sedang kita hadapi ini. Sulaimân sang Raja itu meminta kita datang untuk tunduk patuh kepadanya. *Mereka menjawab: "Kita adalah* bangsa *penyandang kekuatan* fisik dan militer *dan* juga *pemilik ketangkasan* dan keberanian *yang kukuh* dalam peperangan, namun demikian, soal ini kami pulangkan kepada pandanganmu *sedang keputusan* akhir *terpulang kepadamu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan* dan kami semua siap melaksanakan putusanmu."

## AYAT 34-35

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (٣٤) وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ (٣٥)

*Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan yang mulia dari penduduknya hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat, dan sesungguhnya aku akan mengirim kepada mereka hadiah dan aku akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu."*

Sesudah mempertimbangkan segala segi, dan memperhatikan pula isi surat dan cara penyampaiannya, Sang Ratu tidak cenderung berperang sebagaimana terkesan dari jawaban para penasihatnya. *Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri* untuk menyerang dan menguasainya, *niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan yang mulia dari penduduknya hina* dan rakyat jelatanya menjadi sangat menderita; *dan demikian pulalah yang akan mereka* yakni Sulaimân dan tentaranya *perbuat* jika mereka menyerang dan kita kalah dalam peperangan."

Setelah mengingatkan tentang bahaya perang dan akibat-akibatnya, Sang Ratu melanjutkan bahwa: "Sesungguhnya aku akan menjawab suratnya *dan sesungguhnya aku akan mengirim* utusan *kepada mereka* yakni Sulaimân dan juga para pembesar negara itu dengan membawa *hadiah* untuk masing-masing guna menunjukkan keinginan kita berhubungan baik, *dan* selanjutnya *aku akan menunggu apa* yakni laporan *yang akan dibawa kembali oleh para utusan* yang kita utus membawa hadiah-hadiah itu." Dengan demikian kita mengulur waktu melihat tanggapan Sulaimân dan berpikir lebih jauh tentang langkah yang akan kita ambil, apakah kita memerangi mereka atau kita berdamai.

Ucapan Ratu tentang raja-raja adalah berdasar pengalaman sejarah masa lampau. Biasanya mereka membunuh, atau paling tidak menawan dan mengusir para pembesar kerajaan atau pemerintahan yang mereka kalahkan, dengan demikian mereka menghina dan mempermalukannya. Sesudah itu mereka mengubah peraturan perundangan atau kebijaksanaan yang dapat menjamin kelangsungan kekuasaan mereka. Di samping itu peperangan pasti mengakibatkan kehancuran bangunan, pengungsian penduduk atau pembunuhan. Nah, ini terjadi secara umum jika yang menyerang itu adalah raja yang biasanya bersifat diktator dan sewenang-wenang. Apa yang diketahui oleh sang Ratu mengenai pengalaman masa lalu itu, dianalogikannya jika Nabi Sulaimân as. menyerang mereka, karena itu dia menyatakan bahwa *demikian pulalah yang akan mereka perbuat.*

Thabâthabâ'i menilai ucapan Ratu Saba' *"Saya akan mengirim kepada mereka hadiah"*, tanpa menyebut nama Nabi Sulaimân as., sebagai salah satu cara yang biasa ditempuh para raja untuk menampakkan wibawa dan keangkuhan. Mereka enggan menyebut nama karena merasa bahwa lidahnya tidak menyebut nama itu, dan cukup mengisyaratkan atau menunjuknya. Di sini Ratu tidak menyebut nama Nabi Sulaimân as., dan bahwa Sang

Ratu akan melakukan apa yang dilakukan di hadapan semua staf, pasukan dan masyarakatnya.

Ibn 'Âsyûr menggarisbawahi bahwa walaupun ayat di atas menggambarkan musyawarah yang dilakukan Sang Ratu, namun ayat ini tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa Islam menganjurkan musyawarah. Karena ayat ini tidak berbicara dalam konteks hukum, tidak juga untuk memujinya. Ia adalah uraian tentang peristiwa yang terjadi di tengah satu masyarakat yang tidak menganut ajaran berdasar wahyu Ilahi. Namun demikian, perlu diingat bahwa al-Qur'ân memaparkan satu kisah adalah agar dipetik dari kisahnya pengajaran dan keteladanan dan atas dasar pertimbangan itu bisa saja ditarik dari ayat-ayat ini kesan tentang baik dan perlunya bermusyawarah. Demikian Ibn 'Âsyûr.

Apa yang dikemukakan di atas dapat dilanjutkan dengan berkata bahwa ayat-ayat yang berbicara tentang Ratu yang dinilai bijaksana ini, tidak juga dapat dijadikan dasar untuk menyatakan atas nama al-Qur'ân tentang boleh atau tidaknya seorang perempuan menjadi kepala negara atau pemerintahan. Karena ayat ini, tidak dikemukakan dalam konteks itu.

## AYAT 36-37

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا ءَاتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا ءَاتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ (٣٦) ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ (٣٧)

*Maka tatkala sampai kepada Sulaimân, dia berkata: "Apakah kamu mendukung aku dengan harta? Karena apa yang dianugerahkan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang dianugerahkan-Nya kepada kamu; tetapi kamu dengan hadiah kamu telah merasa bangga. Kembalilah kepada mereka. Sungguh, kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa menghadapinya dan pasti kami akan mengusir mereka darinya dengan tunduk patuh dan dalam keadaan mereka terhina."*

Ayat yang lalu menguraikan keputusan sang Ratu untuk mengirim hadiah kepada Nabi Sulaimân as. dan para pembesar kerajaannya. Ayat ini bagaikan menyatakan: Maka sang Ratu menjawab surat Sulaimân dan mengirim utusan membawa hadiah-hadiah yang sangat banyak, berharga

dan menarik. *Maka tatkala* rombongan utusan itu *sampai kepada Sulaimân, dia berkata* kepada mereka: *"Apakah* patut *kamu mendukung aku dengan harta?* Sungguh tidak patut! Ketahuilah bahwa aku tidak menyurati meminta kamu semua datang dan berserah diri kepadaku karena mengharap harta, tetapi tujuanku adalah ketaatan kepada Allah. Sungguh aku tidak membutuhkan harta kamu *karena apa yang dianugerahkan Allah kepadaku* seperti kenabian, ilmu pengetahuan, kekuasaan dan harta benda *lebih baik daripada apa yang dianugerahkan-Nya kepada kamu* karena kamu hanya memiliki kekuasaan terbatas lebih-lebih lagi karena kamu tidak memperoleh hidayah-Nya; *tetapi kamu* akibat keterbatasan pengetahuan kamu tentang makna hidup *dengan hadiah* yang *kamu* persembahkan kepadaku itu *telah merasa bangga* dan menduga bahwa hadiah kamu adalah sesuatu yang sangat berharga, padahal ia tidak demikian dalam pandanganku.

Selanjutnya Nabi Sulaimân as. memerintahkan kepada pimpinan rombongan kerajaan Saba' itu bahwa: *"Kembalilah kepada mereka* yakni kepada ratu dan siapa pun yang taat kepadanya. *Sungguh,* kami bersumpah bahwa *kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa menghadapi* dan membendung-*nya* sehingga kami akan mengalahkan mereka, *dan pasti kami akan mengusir mereka darinya* yakni dari negeri Saba' tempat kediaman mereka *dengan tunduk patuh* karena kekalahan mereka *dan dalam keadaan mereka terhina* menjadi tawanan-tawanan perang. Ini bila mereka tidak datang dan patuh kepada kami."

Ucapan Nabi Sulaimân as.: *"Apakah kamu mendukung aku dengan harta?"* beliau tujukan kepada pemimpin delegasi untuk disampaikan kepada Ratu. Maksud ucapan ini adalah menolak hadiah tersebut. Ini, karena Nabi Sulaimân as. merasa bahwa hadiah tersebut bagaikan sogokan yang bertujuan menghalangi beliau melaksanakan suatu kewajiban. Sebab kalau tidak, maka menerima hadiah dalam rangka menjalin hubungan baik walau dengan negara non muslim dapat saja dibenarkan. Bahkan Nabi Muhammad saw. menerima sekian banyak hadiah dari berbagai kepala negara, seperti hadiah yang diterimanya dari Penguasa Mesir yang mengirim untuk beliau antara lain Mâriyah al-Qibthiyyah yang pada akhirnya menjadi ibu putra beliau Ibrâhîm.

Kata ( هدية ) *hadiyyah* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *hâ', dâl* dan *yâ'*. Maknanya berkisar pada dua hal. Pertama, *tampil ke depan memberi petunjuk* dan kedua, *menyampaikan dengan lemah lembut.* Dari

makna kedua ini lahir kata *hadiah* yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati terhadap yang diberi.

Kata ( هديّتكم ) *hadiyyatikum/hadiah kamu* dapat dipahami dalam arti hadiah yang kamu berikan, dapat juga dalam arti hadiah yang diberikan kepada kamu. Untuk makna yang kedua ini, seakan-akan penggalan ayat menyatakan "Kamu sangat bergembira dengan suatu hadiah apabila ada yang menghadiahkannya kepada kamu". Ini, karena harta benda sangat kamu hargai dan sukai. Sedang buatku harta tidaklah menjadi perhatianku. Disebutnya kata ( أنتم ) *antum/kamu* dan didahulukannya kata ( هديّتكم ) *hadiyyatikum* atas (تفرحون) *tafrahûn* mengandung makna pengkhususan mitra bicara menyangkut kebanggaan dan kesenangan dalam kaitan pemberian atau penerimaan hadiah.

Ucapan Nabi Sulaimân as. *"Kembalilah kepada mereka"* tanpa menyebut nama ratu atau kerajaan, serupa motifnya dengan ucapan ratu itu ketika berkata: *"Aku akan mengirim kepada mereka hadiah"*, yang telah penulis kemukakan sebelum ini.

Kata ( قبل ) *qibala* terambil dari akar kata yang bermakna *berhadapan.* Seseorang yang memiliki kemampuan, pasti siap menghadapi ancaman. Dari sini kata *qibala* diartikan *mampu/kemampuan.*

## AYAT 38-39

قَالَ يَاأَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (٣٨) قَالَ عِفْرِيتٌ مِنَ الْجِنِّ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ (٣٩)

*Dia berkata: "Hai para pemuka, siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?" Berkata 'Ifrit dari jenis jin: "Aku akan datang kepadamu dengannya sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku untuknya benar-benar kuat lagi tepercaya."*

Al-Qur'ân tidak menjelaskan apa yang terjadi setelah penolakan hadiah sang Ratu. Yang pasti adalah rombongan itu kembali melaporkan kepada Ratu pengalamannya. Sementara riwayat menyatakan bahwa Ratu Saba' menyadari bahaya yang mengancam, maka dia menyurat menyampaikan rencana kedatangannya. Ia kemudian berangkat dengan ribuan pengikutnya setelah terlebih dahulu menutup rapat istananya dan

menyimpan sedemikian rupa singgasananya yang dinilai oleh burung Hud-hud sangat istimewa. Apapun yang terjadi, yang jelas ayat di atas hanya menginformasikan bahwa Nabi Sulaimân as. menginginkan agar singgasana itu diangkut ke istananya di Palestina dan tiba di tempat sebelum tibanya Sang Ratu. Di hadapan seluruh stafnya Nabi Sulaimân as. bertitah. *Dia berkata: "Hai para pemuka* masyarakat kerajaanku, *siapakah di antara kamu* sekalian *yang sanggup membawa singgasananya kepadaku* yakni ke tempat ini, *sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri* dan menyerah?" *Berkata 'Ifrit* yakni yang sangat cerdik dan kuat *dari jenis jin: "Aku akan datang kepadamu dengan* membawa-*nya sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu* untuk pulang beristirahat; *sesungguhnya aku untuknya* yakni untuk melaksanakan tugas itu *benar-benar kuat* membawanya *lagi tepercaya* sehingga tidak akan ada kekurangan sedikit pun dari apa yang kubawa itu."

Kata ( عفريت ) *'ifrît* berarti yang sangat kuat lagi sangat cerdas dan tidak dapat dicederai, tidak juga dapat terkalahkan. Biasanya kata ini hanya menunjuk kepada makhluk halus, dan bila digunakan menyifati manusia, maka itu dalam konteks mempersamakannya dengan makhluk halus itu.

Konon Nabi Sulaimân as. datang "berkantor" dari pagi hingga siang hari. Jika demikian, maka itu berarti sang 'Ifrit itu mampu menghadirkan singgasana itu dalam tempo setengah hari.

Menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr, boleh jadi ucapan Nabi Sulaimân as. ini beliau sampaikan ketika sang Ratu telah tiba di Yerusalem (al-Quds, Palestina) dan sebelum ia bersiap masuk menemui Raja Sulaimân, atau ketika tiba berita bahwa Ratu itu telah berada di perbatasan kota, karena beliau ingin menunjukkan kemampuan negaranya. Atau – tulisnya lebih jauh – boleh jadi juga singgasana itu dibawa serta dalam perjalanannya menuju Palestina, khawatir jangan sampai Nabi Sulaimân as. tidak menyiapkan tempat duduk yang layak bagi sang Ratu.

Hemat penulis kemungkinan yang terakhir ini, sangat kecil, bahkan boleh jadi lahir dari bawah sadar Ibn 'Âsyûr yang bermaksud memberi penafsiran yang logis terhadap kehadiran singgasana itu di hadapan Sulaimân dalam waktu yang amat singkat. Kemungkinan terakhir bermaksud meminimalkan sedapat mungkin unsur suprarasional dari kisah, dan ini bertolak belakang dengan pendapat lain yang berusaha membesar-besarkannya.

Di mana pun singgasana itu berada, apakah telah berada di pintu masuk istana Nabi Sulaimân as. atau masih terkunci rapat di Yaman, yang

jelas keberadaannya di hadapan Nabi Sulaimân as. dalam waktu sekejap mata adalah hal yang luar biasa lagi suprarasional, yang tidak dapat dilakukan kecuali melalui "tangan" Allah swt.

Sementara ulama berpendapat bahwa permintaan Nabi Sulaimân as. ini bertujuan menunjukkan kepada sang Ratu betapa besar kekuasaan Allah dan anugerah-Nya yang telah dilimpahkan-Nya kepada Nabi Sulaimân as., sehingga mereka dapat sadar dan menyembah Allah. Di sisi lain, permintaan agar singgasana itu dihadirkan sebelum Ratu datang, karena Nabi Sulaimân as. bermaksud juga menguji kecerdasan dan ketelitian sang Ratu, sebagaimana disebut pada ayat 41 mendatang.

## AYAT 40

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (٤٠)

*Berkatalah seseorang yang memiliki ilmu dari al-Kitâb: "Aku akan datang kepadamu dengannya sebelum matamu berkedip." Maka tatkala dia melihatnya terletak di hadapannya, dia pun berkata: "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk menguji aku apakah aku bersyukur atau kufur. Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang kufur maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia."*

Ayat sebelum ini menjelaskan kesediaan dan kesanggupan jin untuk menghadirkan singgasana Ratu Saba' dalam tempo setengah hari. Ayat itu tidak mengemukakan tanggapan Nabi Sulaimân as. atas ucapan sang 'Ifrit. Rupanya ada tanggapan spontan dari seorang manusia yang selama ini mengasah kalbunya dan yang dianugerahi oleh Allah swt. ilmu. Ayat di atas menjelaskan bahwa: *Berkatalah seseorang yang memiliki ilmu dari al-Kitâb: "Aku akan datang kepadamu dengannya* yakni dengan membawa singgasana itu kemari *sebelum matamu berkedip." Maka* serta-merta, tanpa menunggu tanggapan dari siapa pun, singgasana itu hadir di hadapan Nabi Sulaimân as. dan *tatkala dia melihatnya terletak* dan benar-benar mantap *di hadapannya* bukan berada jauh darinya, *dia pun berkata: "Ini* yakni kehadiran singgasana sesuai keinginanku *termasuk karunia Tuhanku* dari sekian banyak karunia

yang telah dilimpahkan-Nya kepadaku. Karunia itu adalah *untuk menguji aku apakah aku bersyukur* dengan mengakuinya sebagai anugerah *atau kufur* yakni mengingkari nikmat-Nya, dengan menduga bahwa ia memang hakku atau merupakan usahaku sendiri tanpa bantuan Allah. *Dan barang siapa yang bersyukur* kepada Allah *maka sesungguhnya dia bersyukur untuk* kebaikan *dirinya sendiri dan barang siapa yang kufur maka* itu adalah bencana buat dirinya. Allah tidak bertambah kaya dengan kesyukuran hamba-Nya tidak pula disentuh kekurangan dengan kekufuran mereka karena *sesungguhnya Tuhan Pemelihara dan Pembimbing-ku Maha Kaya lagi Maha Mulia.*"

Kata ( طرفك ) *tharfuka* terambil dari kata ( طرف ) *tharf* yaitu gerakan kelopak mata dalam bentuk membukanya untuk melihat sesuatu, sedang kata ( ارتدّ ) *irtadda* terambil dari kata ( ردّ ) *radda* yang berarti *mengembalikan,* dalam konteks ayat ini adalah tertutupnya kembali kelopak mata itu setelah sebelumnya terbuka.

Berbeda-beda pendapat ulama dalam menentukan tokoh yang dimaksud dengan *seseorang yang memiliki ilmu al-Kitâb.* Ada yang berpendapat bahwa dia adalah Âshif Ibn Barkhiyâ' salah seorang ulama Banî Isrâ'îl yang juga merupakan menteri Nabi Sulaimân as. Ada juga yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah Nabi Sulaimân as. sendiri. Ada lagi yang menyatakan Nabi Khidir, bahkan ada juga yang menyatakan malaikat Jibrîl as.

Yang pasti ayat ini mengisyaratkan dengan sangat jelas bahwa kemampuan yang bersangkutan itu, lahir dari ilmu yang dimilikinya, dan ilmu itu adalah yang bersumber dari al-Kitâb, yakni kitab suci yang diturunkan Allah kepada para nabinya.

Di sini sekali lagi terlihat penekanan surah ini tentang peranan ilmu. Perlu dicatat bahwa ketika al-Qur'ân atau as-Sunnah memuji seseorang yang memiliki ilmu, maka itu berarti yang bersangkutan telah mengamalkan ilmunya, karena ilmu ada yang hanya menjadi hiasan lidah, maka ia akan menjadi bencana bagi pemiliknya, dan ada pula yang diamalkan, maka itulah yang menjadi cahaya penerang bagi perjalanan panjang menuju kebahagiaan.

Ibn 'Âsyûr menjadikan perbincangan 'Ifrit dan orang yang memiliki ilmu al-Kitâb itu, sebagai perlambang bagi kemampuan ilmu dan hikmah untuk melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh kekuatan. Hikmah – tulis Ibn 'Âsyûr – adalah sesuatu yang dapat diusahakan berdasar firman-Nya: *"Dia memiliki ilmu dari al-Kitâb",* sedang kekuatan unsur-unsur pada sesuatu, melekat pada dirinya. Upaya perolehan ilmu adalah cara menggunakan kekuatan yang tidak dapat dilakukan oleh kekuatan itu

melalui dukung mendukung antara satu kekuatan dengan kekuatan lainnya. Dengan demikian, uraian kisah ini adalah simbol dari kemenangan ilmu atas kekuatan. Selanjutnya karena kedua tokoh kisah itu, adalah "anak buah" yang ditundukkan kepada Sulaimân, maka ini menunjukkan keutamaan Nabi Sulaimân as. yang memperoleh anugerah Allah sehingga keduanya dapat beliau gunakan. Memang kedudukan beliau sebagai Nabi tidak sesuai untuk melakukan sendiri pemaparan ini di depan Ratu Saba' itu. Ulama ini, lebih jauh berpendapat bahwa ucapan 'Ifrit *"Sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu"* dan ucapan orang yang memiliki ilmu itu *"Sebelum matamu berkedip"*, adalah dua simbol dari "cepat" dan "lebih cepat", Demikian Ibn 'Âsyûr yang terasa sekali berusaha untuk merasionalkan kisah di atas.

Hemat penulis, ayat ini menunjukkan bahwa dengan mengetahui dan mengamalkan ilmu yang bersumber dari Allah swt., seseorang akan memperoleh kekuatan dan kemampuan jauh melebihi kekuatan dan kemampuan yang cerdik dan jenius walau dari jenis jin. Manusia paling tidak memiliki empat daya pokok yaitu: 1) Daya fisik yang bila diasah dapat melahirkan keterampilan, 2) Daya pikir yang menghasilkan ilmu dan teknologi, 3) Daya kalbu yang membuahkan iman serta dampak-dampaknya yang luar biasa, dan 4) Daya hidup yang menjadikan pemiliknya mampu menghadapi berbagai tantangan hidup. Yang mengasah daya-daya itu, melahirkan aneka hal yang sangat mengagumkan. Perhatikanlah pemain billiard atau akrobatik yang dengan melatih fisiknya ia dapat melakukan aneka gerak yang tidak dapat dilakukan oleh orang kebanyakan. Demikian juga yang mengasah daya pikirnya dengan aneka kemajuan ilmu pengetahuan yang kita nikmati dan kagumi dewasa ini, dan yang oleh generasi yang lalu dinilai mustahil. Nah, yang mengasah daya kalbunya, pun akan menghasilkan hal-hal tidak ubahnya dengan apa yang dilakukan oleh tokoh yang disebut ayat di atas. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad saw. bersabda: Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman: "Barang siapa yang memusuhi wali-Ku (orang yang dekat kepada-Ku) maka sesungguhnya Aku telah nyatakan perang baginya. Tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku, dengan sesuatu lebih Aku senangi daripada melaksanakan apa yang Aku fardhukan atasnya. Dan tidak pula hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri dengan melakukan amalan-amalan sunnah, sehingga Aku mencintainya. Dan bila Aku mencintainya, menjadilah Aku telinganya yang ia gunakan untuk mendengar, matanya

yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang dengannya ia menghajar, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Apabila ia bermohon kepada-Ku maka pasti Ku-kabulkan permohonannya, apabila ia meminta perlindungan-Ku maka pasti ia Ku-lindungi. Tidak pernah Aku mundur maju menyangkut sesuatu yang Ku-kerjakan sebagaimana mundur maju-Ku terhadap jiwa hamba-Ku yang mukmin. Ia tidak senang mati, padahal Aku tidak senang menyakiti (hati)nya" (HR. al-Bukhâri, melalui Abû Hurairah).

**AYAT 41-42**

قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ (٤١) فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكِ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ (٤٢)

*Dia berkata: "Ubahlah untuknya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)." Dan ketika dia datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab: "Seakan-akan ia dia, dan kami telah diberi ilmu sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri."*

Singgasana Ratu Saba' telah berada di hadapan Nabi Sulaimân as. Setelah melihatnya *dia berkata: "Ubahlah untuknya singgasananya* yakni ubahlah sedikit dari ornamen luarnya yang mengesankan perbedaannya dengan singgasana sang Ratu itu*; maka kita akan melihat apakah dia mengenal* bahwa itu sebenarnya adalah singgasananya yang telah diubah *ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal*-nya dan dengan demikian, kita dapat mengetahui ketelitian dan tingkat kecerdasan sang Ratu." *Dan ketika dia* yakni sang Ratu *datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab: "Seakan-akan ia* yakni singgasana ini *dia* yakni singgasanaku."

Rupanya sang Ratu dengan kehadiran singgasananya di tempat yang tidak terduga itu serta pertanyaan yang diajukan – rupanya – dia merasa bahwa kehadiran singgasana itu di sana bertujuan untuk membuktikan kehebatan kerajaan Nabi Sulaimân as., karena itu sang Ratu melanjutkan dengan berkata *dan kami telah diberi ilmu* yakni pengetahuan tentang kehebatan dan mukjizat Nabi Sulaimân as. *sebelumnya* yakni sebelum kami

menyaksikan sendiri sekarang ini *dan kami* memang sejak pertama *adalah orang-orang yang berserah diri* dan bersedia datang kepada Sulaimân.

Seperti penulis kemukakan di atas, tujuan pengubahan itu adalah untuk menguji ketelitian Ratu Saba' serta ketepatan jawabannya. Ujian dilaksanakan ketika Ratu baru saja sampai, dan dengan keyakinan penuh tentang keberadaan singgasananya di satu tempat yang bukan di tempat itu, lalu dia ditanya tentang singgasana yang berada di depan matanya. Pertanyaan disusun dengan sangat singkat: *"Serupa inikah singgasanamu?"*, bukan dengan bertanya: "Inikah singgasanamu?", karena pertanyaan demikian, mengundang jawaban 'ya' atau 'tidak'. Jawabannya sungguh tepat. Tidak mengiyakan atau menafikan, dan dalam saat yang sama membuka kemungkinan untuk membenarkan dan mempersalahkannya. *"Seakan-akan ia dia"* jawaban ini dinilai oleh banyak ulama di samping menunjukkan ketelitiannya juga kekuatan mentalnya karena menjawab dengan tepat pada situasi seperti yang dialami itu.

Firman-Nya: ( وأوتينا العلم من قبلها وكنّا مسلمين ) *wa ûtînâ al-'ilm min qablihâ wa kunnâ muslimîn/dan kami telah diberi ilmu sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri*, di samping makna yang penulis kemukakan di atas ada juga ulama yang memahaminya sebagai komentar dari Nabi Sulaimân as. Seakan-akan setelah sang Ratu terkagum-kagum dengan mukjizat yang dilihatnya, maka dia mengakui keesaan Allah dan memeluk agama yang dianut Nabi Sulaimân as. Nah, ketika itulah Nabi Sulaimân as. berkata: Bersyukur dia telah meninggalkan agamanya dan memeluk Islam, namun *kami telah diberi ilmu* sebelum dia diberi ilmu, *dan kami adalah orang-orang yang* memeluk Islam dengan *berserah diri* kepada Allah, sebelum mereka berserah diri dan memeluk Islam.

Al-Biqâ'i memahami penggalan ayat ini sebagai ucapan Nabi Sulaimân as. Menurutnya, seakan-akan setelah jawaban sang Ratu yang tidak memberi kepastian itu, Nabi Sulaimân as. mengingat nikmat Allah yang selama ini telah dinikmatinya, lalu beliau berkata: "Dia memiliki pengetahuan tentang singgasananya walau masih dibarengi dengan keraguan. Ini menunjukkan bahwa Sang Ratu berpotensi untuk memperoleh hidayah – atau tulis al-Biqâ'i – *seakan-akan* Nabi Sulaimân as. berkata: "Dia tidak mengetahui secara pasti singgasananya padahal setiap saat ia duduk di atasnya, sedang kami (yakni Nabi Sulaimân as.) telah dianugerahi pengetahuan oleh Allah sebelum kedatangannya yaitu bahwa dia akan bingung memberi jawaban

atau "Kami (yakni Nabi Sulaimân as. bersama leluhurnya) telah diberi ilmu sebelum kelahiran Sang Ratu itu". Demikian al-Biqâ'i.

Ibn 'Âsyûr mengemukakan banyak kemungkinan menyangkut pemilik ucapan yang direkam penggalan ayat di atas. Di samping Nabi Sulaimân as. dan Ratu, juga boleh jadi ucapan sementara orang yang hadir menyaksikan peristiwa di atas. Boleh jadi itu mereka bisikkan atau ucapkan dalam bahasa Ibrani kepada rekan-rekan mereka yang ada di sekitar tempat kejadian. Itu mereka ucapkan dengan bangga bahwa di kalangan mereka ada tokoh-tokoh yang berpengetahuan yang tidak terdapat di kalangan kerajaan Saba'. Seakan-akan mereka berkata: "Kita tidak melupakan dengan menyaksikan kemegahan dan keangkuhan Ratu ini – kita tidak melupakan – bahwa kemampuan akliah kita lebih baik dari mereka." Sedang yang mereka maksud dengan pengetahuan, adalah pengetahuan tentang hikmah yang diajarkan Allah kepada Nabi Sulaimân as. serta tokoh-tokoh kerajaan Nabi Sulaimân as. yang juga memiliki cabang-cabang pengetahuan yang serupa dengan apa yang dimiliki oleh kerajaan Saba', karena kerajaan Saba' juga telah membangun satu peradaban yang tinggi. Dengan demikian – tulis Ibn 'Âsyûr – kata *min qablihâ/sebelumnya* berarti kaum kerajaan Nabi Sulaimân as. yakni Banî Isrâ'îl lebih dahulu meraih ma'rifat dan hikmah serta peradaban daripada kaum Saba'.

## AYAT 43

وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ (٤٣)

*"Dan apa yang dia sembah selain Allah, telah mencegahnya, karena sesungguhnya dia dahulu termasuk orang-orang yang kafir."*

Siapa pun yang mengucapkan penggalan akhir ayat 42, yang jelas ayat 43 ini menjelaskan sebab keterjerumusan Ratu Balqis dalam penyembahan matahari. Ayat di atas menyatakan: Sang Ratu selama berada di Yaman tidak mengesakan Allah, hal itu disebabkan karena setan memperdayakannya *dan apa yang dia sembah* selama ini *selain Allah, telah mencegahnya* untuk melahirkan keislamannya, *karena sesungguhnya dia dahulu* sebelum pertemuannya dengan Nabi Sulaimân as. *termasuk orang-orang yang kafir.*

Pengulangan kata ( كانت ) *kânat* pada ayat di atas mengisyaratkan betapa kukuh keyakinan Sang Ratu menyangkut ketuhanan matahari dan betapa mantap penyembahannya. Ini disebabkan karena keyakinan itu telah membudaya di kalangan masyarakat mereka, serta diwarisi dari generasi ke generasi.

AYAT 44

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٤٤)

*Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana." Maka tatkala dia melihatnya dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Dia berkata: "Sesungguhnya ia adalah istana licin yang terbuat dari kaca," Dia berkata: "Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku dan aku berserah diri bersama Sulaimân kepada Allah, Tuhan semesta alam."*

Setelah selesai "ujian pertama" yang telah dilalui oleh Sang Ratu dengan sukses, kini dilanjutkan dengan ujian kedua, dalam bentuk praktek. Ayat ini menjelaskan bahwa: *Dikatakan* oleh petugas istana *kepadanya* yakni kepada Ratu kerajaan Saba' itu: "Silahkan, *masuklah ke dalam* ruang terbuka *istana." Maka tatkala dia melihatnya* yakni melihat lantainya, *dikiranya* lantai itu *kolam air yang besar,* padahal sebenarnya lantainya dibuat dari kaca yang sangat bening dan di bawah lantai itu mengalir air – bahkan konon ikan-ikan – maka dia melanjutkan perjalanannya dengan berhati-hati *dan disingkapkannya kedua betisnya* agar bajunya tidak dibasahi oleh apa yang dikiranya air – konon dibukanya juga alas kakinya – atau boleh jadi ketika itu dia tidak memakai alas kaki. Melihat hal itu *dia* yakni Nabi Sulaimân as. *berkata* kepada sang Ratu: *"Sesungguhnya ia* yang engkau kira air *adalah istana licin yang terbuat dari kaca* yang amat bening." Melihat dan menyadari betapa agung Nabi Sulaimân as. dengan ilmu serta kekayaannya, *dia* yakni sang Ratu *berkata: "Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku* yakni dengan membanggakan kekuasaanku dan durhaka kepada Tuhan *dan aku berserah diri bersama* Nabi-Mu *Sulaimân kepada Allah* Yang Maha Esa, *Tuhan* Pemelihara dan Pengendali *semesta alam."*

Kata (الصَّرْح) *ash-sharh* ada yang memahaminya dalam arti *istana* atau bangunan tinggi yang luas, ada juga yang mengartikan *ruang terbuka.*

Kata ( قوارير ) *qawârîr* adalah bentuk jamak dari ( قرورة ) *qarûrah* yakni *botol yang terbuat dari kaca.* Ia juga diartikan *kaca.*

Ucapan Ratu Saba' itu dinilai oleh sementara ulama sebagai mengandung dua sisi. Sisi *pertama* adalah penyucian diri dari segala keyakinan yang salah serta aneka kedurhakaan, dan ini tecermin dari kalimat *sesungguhnya aku telah menganiaya diriku* dan yang *kedua* menghiasi diri dengan keyakinan yang benar serta pengamalan yang baik dan ini tecermin oleh ucapannya *dan aku berserah diri bersama Sulaimân kepada Allah, Tuhan semesta alam.* Penyebutan nama Sulaimân mengisyaratkan bahwa ia mengikuti beliau dalam ajaran agama yang dibawanya.

Banyak riwayat rinci yang dikemukakan oleh sementara ulama tafsir dan sejarawan tentang kisah yang dipaparkan al-Qur'ân ini. Sebagian adalah rajutan khayal dan imajinasi yang sangat jelas seperti bahwa Nabi Sulaimân as. menguasai seluruh dunia, dan bahwa semua manusia, jin dan burung bahkan binatang buas di bawah kekuasaannya, dan bahwa kerajaannya berlanjut ratusan tahun dan lain-lain. Sebagian lain tidak dapat dipastikan kebenarannya seperti hubungannya dengan Ratu Saba' selain apa yang diuraikan al-Qur'ân di atas antara lain kisah cinta yang terjalin antar keduanya yang konon berakhir dengan perkawinan. Semua itu sebaiknya disingkirkan dari uraian tafsir. Cukuplah kita menarik pelajaran dari kisah ini, betapa ilmu Allah sedemikian luas dan bahwa betapapun banyak kekayaan seseorang, atau luas ilmunya dan terbentang kekuasaannya, namun dia tetap harus menyadari kekuasaan dan ilmu Allah dan harus pula tunduk, patuh dan mensyukuri-Nya dengan segala kerendahan hati, sebagaimana halnya Sulaimân as. sang Nabi dan Maharaja itu.

Dari kisah ini juga dipetik pelajaran bagaimana terpujinya seseorang yang memiliki kekuasaan, namun kekuasaannya tidak menghalangi ia untuk tunduk dan patuh kepada kebenaran, sebagaimana dicontohkan oleh Ratu Saba' itu.

# KELOMPOK IV
# (AYAT 45 - 53)

## AYAT 45-47

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ (٤٥) قَالَ يَاقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٤٦) قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَعَكَ قَالَ طَائِرُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ (٤٧)

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada Tsamûd saudara mereka Shâlih: "Sembahlah Allah." Tetapi tiba-tiba mereka menjadi dua golongan yang berseteru. Dia berkata: "Hai kaumku mengapa kamu meminta disegerakan keburukan sebelum kebaikan? Mestinya kamu memohon ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat." Mereka berkata: "Kami telah mendapat kesialan, disebabkan olehmu dan orang-orang yang besertamu. Dia berkata: "Nasibmu ada pada sisi Allah, tetapi kamu adalah kaum yang diuji."*

Setelah menyelesaikan kisah Nabi Sulaimân as. yang antara lain menonjolkan ilmu Allah yang demikian luas, kini diuraikan sekelumit dari kisah Nabi Shâlih as. bersama kaumnya. Kisah ini pun, sejalan dengan penekanan surah ini – sebagaimana disinggung pada bagian yang lalu – juga menekankan tentang hal-hal tersebut.

Kelompok ayat ini langsung menguraikan kisah Tsamûd dan Rasul yang diutus kepada mereka yakni Shâlih as., tidak menyinggung sedikit pun tentang 'Âd dan Nabi yang diutus kepada mereka yaitu Hûd as., padahal

kebiasaan al-Qur'ân menyebut kedua kisah itu secara bergandengan. Menurut Ibn 'Âsyûr, penyusunannya seperti dalam surah yang sedang dibahas ini, berdasar pertimbangan lokasi geografis yakni kedekatan lokasi Tsamûd dengan lokasi wilayah kekuasaan Nabi Sulaimân as. Seorang dari Yaman – di mana berlokasi kerajaan Saba'– harus melalui perkampungan Tsamûd apabila ia akan menuju ke Palestina, wilayah kekuasaan Nabi Sulaimân as., dan karena "pertimbangan" itu pula sehingga kisah kaum Lûth disebut setelah kisah kaum Tsamûd.

Sebagaimana ayat pertama kelompok III memulai kisah Nabi Sulaimân as. dengan firman-Nya: *"Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepada Dâûd dan Sulaimân, ilmu"*, ayat pertama kelompok ini pun memulainya demikian sambil menghubungkan kisah ini dengan kisah itu. Di sini Allah berfirman: *Dan sesungguhnya kami telah mengutus kepada* kaum *Tsamûd saudara mereka Shâliḫ* yang mengajak menuju jalan kebahagiaan dengan berkata kepada mereka: *"Sembahlah Allah* Yang Maha Esa." *Tetapi tiba-tiba mereka* terpecah *menjadi dua golongan yang berseteru.* Yang ini menyambut baik ajakan itu dan yang itu menolak serta mengecam. Masing-masing mengaku benar dan mempersalahkan yang lain. Kepada yang menolak ajakan Nabi Shâliḫ as. dan mengejeknya *dia berkata: "Hai kaumku mengapa* jika *kamu* kuajak menuju jalan kebenaran kamu menolaknya dan mempertahankan kekufuran kamu sambil *meminta disegerakan* kondisi *keburukan* yakni siksaan Allah yang diakibatkan penolakan kamu itu *sebelum* kamu meminta datangnya apa yang dijanjikan Allah berupa keadaan yang penuh dengan *kebaikan* dan aneka anugerah yang akan dilimpahkan Allah bila kamu menyambut ajakanku? Sungguh sikap kamu itu sama sekali bukan pada tempatnya. *Mestinya* yakni sungguh sangat wajar dan amat pada tempatnya jika *kamu* menyambut ajakanku dan *memohon ampun kepada Allah* atas dosa-dosa yang selama ini kamu perbuat *agar* dengan sambutan dan permohonan itu *kamu* diharapkan *mendapat rahmat* dan karunia-Nya."

Kelompok yang menolak ajakan Nabi Shâliḫ as. itu berkeras membangkang. *Mereka berkata* menjawab Nabi Shâliḫ as.: *"Kami telah mendapat kesialan* dan nasib buruk, *disebabkan olehmu dan orang-orang yang besertamu* yakni kelompok yang taat dan menyambut ajaranmu."Nabi Shâliḫ as. menampik tuduhan itu. *Dia berkata: "Nasibmu ada pada sisi Allah,* bukan kami yang menjadi sebab, *tetapi kamu adalah kaum* yang diperlakukan seperti orang-orang *yang diuji* melalui keburukan yang menimpa kamu itu."

Rujuklah ke QS. asy-Syu'arâ' [26]: 141-142 untuk memperoleh informasi tentang Nabi Shâlih as. dan kaum Tsamûd serta lokasi pemukiman mereka.

Kata *tiba-tiba* pada firman-Nya: *Tetapi tiba-tiba mereka menjadi dua golongan yang berseteru,* mengisyaratkan bahwa pengingkaran kebanyakan mereka atas ajakan yang begitu jelas dan indah, merupakan sesuatu yang tak terduga sama sekali. Betapa dapat terduga. Bukankah seseorang yang berada dalam kesesatan semestinya menyambut petunjuk? Namun sungguh aneh dan ajaib, sebagian besar mereka menolaknya.

Kata ( اطّيّرنا ) *iththayyarnâ* dan ( طائركم ) *thâ'irukum* terambil dari kata ( طير ) *thair* yaitu burung. Dan yang dimaksud adalah *nasib.* Masyarakat Jahiliah biasanya melepas burung saat akan bepergian. Bila burung itu terbang dari arah kanan menuju arah kiri, maka mereka percaya bahwa itu pertanda nasib baik, dan bila dari arah kiri ke kanan, maka itu pertanda nasib buruk/sial. Dari sini kedua kata yang digunakan al-Qur'ân ini bermakna *nasib.* Dalam konteks ayat ini adalah nasib buruk.

Sayyid Quthub – ketika mengomentari ayat ini – menjelaskan bahwa, jiwa manusia tidak dapat hidup tanpa mempercayai sesuatu yang bersifat gaib. Kepercayaan itulah yang dijadikannya dasar pengembalian apa yang tidak diketahuinya serta yang tidak mampu dikuasainya.

Jika manusia enggan mengembalikan hal-hal itu kepada pengetahuan Allah, atau merasa malu – setelah menduga dirinya menguasai ilmu dan teknologi – maka dia akan mengembalikannya – seperti ulah kaum musyrikin itu – kepada sesuatu yang bersifat khurâfât dan waham yang tidak berbatas tidak juga terkontrol oleh akal, lagi tidak menghasilkan ketenangan batin dan keyakinan. Sampai kini, Anda menemukan orang-orang yang menghindar dari keimanan kepada Allah swt., dan enggan atau merasa malu mengembalikan pengetahuan gaib kepada-Nya yang memberi arti yang sangat penting terhadap angka 13 atau lewatnya kucing hitam di hadapan mereka, atau menyalakan lebih dari dua batang rokok dengan menggunakan satu batang korek api dan lain-lain yang sungguh sangat tidak masuk akal. Ini disebabkan karena mereka menolak hakikat fitrah manusia yang selalu haus kepada keimanan bahkan tidak dapat mengabaikannya dalam menjelaskan sekian banyak hakikat alam raya yang hingga kini belum dapat diungkap oleh ilmu, bahkan sebagian di antaranya tidak akan mampu terungkap pada satu masa pun. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Firman-Nya: ( بل أنتم قوم تفتنون) *bal antum qaumun tuftanûn/ tetapi kamu adalah kaum yang diuji,* dapat juga dipahami dalam arti kamu wahai yang menduga kami merupakan sebab kesialan adalah kaum yang diuji dan diperdaya oleh setan dengan jalan menancapkan dalam hati kamu keyakinan tentang hal itu atau tentang adanya apa yang dinamai sial yang disebabkan oleh orang lain.

Jawaban Nabi Shâlih as. di atas menandakan bahwa Allah swt. tidak menjadikan kebaikan nasib atau keburukannya berdasar kegiatan orang lain, tetapi semata-mata adalah keterlibatan yang bersangkutan dalam setiap aktivitas. Tidak ada istilah hari baik atau sial, orang mujur atau celaka. Yang ada, adalah usaha sukses sebagai hasil doa dan kegiatan serta kesempurnaan perencanaan, atau usaha gagal karena ketiadaan perkenan Allah akibat kurangnya persiapan atau tidak sempurnanya persyaratan sukses.

## AYAT 48-49

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ (٤٨) قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ (٤٩)

*Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di bumi, dan tidak mengadakan perbaikan. Mereka berkata: "Bersumpahlah kamu dengan (nama) Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada walinya kita tidak menyaksikan kebinasaan keluarganya dan sesungguhnya kita adalah orang-orang benar."*

Setelah ayat-ayat yang lalu memberi gambaran umum tentang masyarakat yang dihadapi Nabi Shâlih as., kini diuraikan keadaan salah satu kelompok di antara mereka. Ayat di atas menyatakan: *Dan adalah di kota* tempat pemukiman Nabi Shâlih as. dan kaumnya *itu sembilan orang laki-laki yang* berkelompok dan yang senantiasa *membuat kerusakan di* muka *bumi, dan* mereka *tidak* pernah *mengadakan perbaikan.* Salah seorang di antara *mereka berkata* yang ternyata disetujui oleh semua bahwa: *"Bersumpahlah kamu* masing-masing *dengan* nama *Allah* untuk menguatkan tekad dan

mengikat janji di antara kita sebagai satu kesatuan kelompok yang menyatu, *bahwa kita sungguh-sungguh* apapun yang terjadi *akan menyerangnya dengan tiba-tiba* yakni menyerang dan membinasakan Nabi Shâlih *beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada walinya* bila ada yang datang menuntut balas atau ganti rugi bahwa *kita tidak menyaksikan* atau menghadiri *kebinasaan* dan kematian *keluarganya* itu, apalagi terlibat di dalamnya *dan* kita juga harus bersumpah untuk menyatakan bahwa *sesungguhnya kita adalah orang-orang benar* yang sangat jelas dan mantap kebenarannya."

Kata ( رهط ) *rahth* dari segi bahasa berarti sekelompok laki-laki yang jumlahnya tidak lebih dari sepuluh orang. Kesembilan orang itu adalah tokoh-tokoh masyarakat durhaka yang selalu melemparkan isu-isu dan propaganda negatif terhadap Nabi Shâlih as. dan ajaran yang beliau sampaikan.

Rujuklah ke QS. asy-Syu'arâ' [26]: 152 untuk memahami maksud firman-Nya: *membuat kerusakan di bumi, dan tidak mengadakan perbaikan.*

Kata ( تقاسموا ) *taqâsamû* terambil dari kata ( قسم ) *qasam* yang biasa diterjemahkan *sumpah*. Kata ini digunakan untuk menggambarkan sumpah yang dilakukan secara sungguh-sungguh, tulus, serta tidak ada rencana untuk membatalkannya. Berbeda dengan kata ( حلف ) *hilf* yang juga biasa diterjemahkan sumpah, hanya saja ia digunakan juga untuk sumpah yang dapat dibatalkan bahkan untuk sumpah palsu.

Kata ( لنبيّتنّه ) *lanubayyitannahu* terambil dari kata ( بيات ) *bayât* yakni *mendadak musuh di malam hari.*

Ucapan para pendurhaka itu: ( وإنّا لصادقون ) *wa innâ lashâdiqûn/dan sesungguhnya kita adalah orang-orang benar,* bisa jadi juga benar, atas dasar bahwa mereka tidak menyaksikan hal tersebut karena itu tidak terjadi dalam kegelapan malam.

## AYAT 50-51

وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لاَ يَشْعُرُونَ ( ٥٠ ) فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ ( ٥١ )

*"Dan mereka pun merencanakan makar yang sempurna dan Kami merencanakan makar, sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan makar mereka! Kami membinasakan mereka bersama kaum mereka semuanya."*

Ayat yang lalu menguraikan kesepakatan sekelompok dari kaum Nabi Shâli<u>h</u> as. yang bermaksud mencelakakan beliau. Nah, ayat-ayat di atas melanjutkan bahwa akhirnya mereka semua bersumpah dan bertekad melaksanakan kesepakatan mereka *dan mereka pun merencanakan makar yang sempurna* untuk mencelakakan Nabi Shâli<u>h</u> as. dan keluarga serta pengikutnya *dan Kami merencanakan* juga *makar* yakni tindakan yang amat tepat untuk membatalkan makar mereka dan menyelamatkan Nabi Shâli<u>h</u> as. dan semua pengikutnya, *sedang mereka* kendati begitu hati-hati dan rapi menyusun makar, *tidak menyadari* apa yang Kami rencanakan buat mereka itu. *Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan* dan akibat buruk *makar mereka.* Kesudahan dan akibatnya adalah *Kami membinasakan mereka* yakni kesembilan orang yang berkelompok itu *bersama kaum mereka semuanya* yakni yang membangkang perintah Nabi Shâli<u>h</u> as.

Kata ( مكر ) *makar* dalam bahasa al-Qur'ân berarti mengalihkan pihak lain dari apa yang dia kehendaki dengan cara tersembunyi/tipu daya. Makar, ada dua macam, baik dan buruk. Makar yang baik, yang mengakibatkan kebaikan, sebaliknya, adalah yang buruk. *"Makar yang buruk tidak akan menimpa selain orang-orang yang merencanakannya sendiri"* (QS. Fâthir [35]: 43).

Kalau musuh-musuh Nabi Shâli<u>h</u> as. melakukan makar, Allah pun melakukan makar tetapi dengan tujuan baik yakni menghalangi rencana terselubung yang mereka lakukan itu. Demikian *Allah membalas makar/tipu daya mereka.* Memang *Allah* adalah *sebaik-baik pembalas tipu daya.* Betapa tidak, Dia tidak pernah terkalahkan, Dia mengulur para penipu dan membiarkan mereka melanjutkan rencananya, tetapi ketika tiba masa pelaksanaan, Allah membatalkan maksud mereka, bahkan pada akhirnya memenangkan Rasul-Nya dan menyiksa musuh-musuhnya.

## AYAT 52

فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (٥٢)

*"Maka itulah rumah-rumah mereka runtuh disebabkan mereka telah berlaku zalim. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat bukti bagi kaum yang mengetahui."*

Pembalasan Allah yang dijatuhkan atas para pembangkang tidak tanggung-tanggung. Hal serupa dapat menimpa siapa saja yang membangkang rasul, termasuk kaum musyrikin Mekah. Kepada kaum

musyrikin dan yang semacam mereka, ayat di atas menyatakan: Jika kamu ingin bukti tentang penghancuran dan kebinasaan mereka *maka itulah rumah-rumah mereka* dalam keadaan *runtuh* dan kosong tanpa penghuni, walau sebelumnya berdiri tegar. Allah meruntuhkannya *disebabkan mereka telah berlaku zalim* dengan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Allah yang harus ditaati mereka durhakai, dan Nabi yang mestinya dihormati, mereka rendahkan. *Sesungguhnya pada yang demikian itu* yakni apa yang dilakukan dan dialami oleh kaum Tsamûd *terdapat bukti* dan pelajaran yang sangat berharga *bagi kaum yang mengetahui* yakni yang memiliki pengetahuan. Itulah ***kesudahan kelompok yang menolak ajakan Nabi Shâlih as.***

Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu sebab kehancuran suatu negeri adalah kezaliman dan penganiayaan yang dilakukan masyarakatnya. Banyak hal yang dapat dicakup oleh kata *kezaliman.* Ia bisa merupakan kezaliman terhadap Allah, manusia, atau lingkungan. Kesimpulannya adalah menempatkan segala sesuatu bukan pada tempatnya.

AYAT 53

وَأَنْجَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ (٥٣)

*"Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertakwa."*

Agar tidak timbul kesalahpahaman menyangkut kesudahan kelompok yang menyambut baik ajakan Nabi Shâlih as. – apalagi sebelum ini telah disebut adanya dua kelompok serta ditegaskan juga oleh ayat 50 bahwa *Kami membinasakan mereka bersama kaum mereka semuanya,* maka penutup kisah singkat ini menegaskan bahwa: *Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman* dari pengikut Nabi Shâlih as. *dan mereka itu selalu bertakwa* yakni selalu menghindar dari perbuatan yang mengakibatkan murka Allah swt.

Kata ( أنجينا ) *anjainâ/Kami selamatkan* terambil dari kata ( النّجاة ) *an-najâh* yaitu *tempat yang tinggi.* Siapa yang berada di tempat yang tinggi, ia tidak akan mudah terjangkau oleh musuh atau dengan kata lain dia dapat selamat dan terhindar dari bahaya. Ayat ini menggunakan kata ( أنجيناكم ) *anjainâkum* Ada juga penyelamatan Allah yang dilukiskan-Nya dengan redaksi ( نجّينا ) *najjainâ.* Keduanya dapat diterjemahkan dengan *Kami menyelamatkan kamu.* Hanya saja kata ( نجّيناكم ) *najjainâkum* mengandung

makna pemberian keselamatan saat turunnya bahaya sehingga mereka terhindar dari bahaya itu, sedangkan yang digunakan di sini adalah pemberian keselamatan dengan cara menjauhkan bahaya tersebut secara keseluruhan.

# KELOMPOK V
# (AYAT 54 - 58)

AYAT 54

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ (٥٤)

*Dan Lûth, ketika dia berkata kepada kaumnya: "Apakah kamu mengerjakan perbuatan fâhisyah sedang kamu menyaksikan?"*

Setelah menguraikan kisah Nabi Shâlih as., kini diuraikan kisah Nabi Lûth as. Perurutan ini sejalan dengan kebiasaan al-Qur'ân yang menguraikan kisah Nabi Lûth dengan kaumnya setelah kisah Nabi Shâlih, karena memang generasi Nabi Shâlih as. mendahului generasi Nabi Lûth as.

Ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw. bahwa: *Dan* ingat serta ingatkan juga tentang kisah Nabi *Lûth, ketika dia berkata* sebagai kecaman dan teguran *kepada kaumnya* yakni masyarakat tempat dia bermukim: *"Apakah* yakni sungguh buruk perilaku kamu. Apakah *kamu* tidak berakal atau tidak malu *mengerjakan perbuatan fâhisyah* yakni perbuatan yang sangat buruk dalam pandangan akal dan adat kebiasaan manusia terhormat *sedang kamu menyaksikan* dengan mata kepala dari kedurhakaan yang kamu saling lakukan?"

Kata ( أنتم تبصرون ) *antum tubshirûn/ sedang kamu menyaksikan,* di samping makna yang penulis kemukakan sebelum ini, ia dapat juga diartikan: "Kamu menyaksikan manusia bahkan hewan sekalipun melampiaskan nafsu seksualnya melalui lawan seksnya, yang lelaki dengan perempuan dan yang jantan dengan betina. Atau dalam arti: Sedang kamu menyaksikan keburukan perbuatan tersebut dengan mata hati kamu – jika kamu mau menggunakannya – dan menyaksikan pula (dewasa ini dengan mata kepala)

dampak dan akibat buruknya antara lain dengan tersebar luasnya penyakit yang belum ditemukan obatnya.

AYAT 55

أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ (٥٥)

*"Apakah sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki untuk syahwat bukan wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang dungu."*

Kemudian secara tegas Nabi Lûth as. menyebutkan fâhisyah/ perbuatan buruk yang beliau maksud, yakni dengan mengajukan pertanyaan sambil mengukuhkannya dengan tujuan mengisyaratkan betapa sulit diterima akal yang sehat dan nurani yang suci fâhisyah yang mereka lakukan itu. Nabi Lûth as. berkata: *Apakah sesungguhnya* yakni apakah benar-benar telah terjadi bahwa *kamu mendatangi laki-laki untuk* memenuhi *syahwat* seksual kamu *bukan* mendatangi *wanita* sebagaimana layaknya manusia bahkan binatang? Ini adalah sesuatu yang tidak dapat dibayangkan. *Sebenarnya* dengan perbuatan itu terbukti bahwa *kamu adalah kaum yang dungu* tidak mengetahui dampak keburukannya terhadap kesehatan dan keturunan, tidak juga siksa Allah di dunia dan di akhirat."

Kata ( تجهلون ) *tajhalûn/dungu/bodoh* dan *picik*. Ada juga yang memahaminya dalam arti *tidak mengetahui* sekaligus *picik*. Ada kesan yang berbeda antara *tajhalûn/dungu/picik* dengan *tidak mengetahui*. Yang *tidak mengetahui* boleh jadi tidak mempunyai ide sama sekali tentang persoalan yang dimaksud, sedang *dungu* mengandung makna adanya ide dalam benak yang bersangkutan tetapi ide tersebut salah. Anda tidak akan mengalami banyak kesulitan untuk menjelaskan sesuatu yang tidak diketahui seseorang, tetapi bila ia dungu, maka Anda perlu menghapus terlebih dahulu kesalahan yang ada dalam benaknya, baru kemudian menjelaskan kepadanya dan mengisi benaknya dengan ide yang benar.

Nah, pandangan masyarakat Nabi Lûth as. tentang pelampiasan syahwat melalui lawan jenis, telah sangat membudaya, sehingga sungguh tidak mudah mengikisnya, bahkan mereka menganggap salah dan keliru siapa yang enggan melakukan atau melarangnya. Ini terlihat dengan jelas dalam jawaban kaum Nabi Lûth as. yang terbaca pada ayat berikut.

Ucapan Nabi Lûth as. pada ayat ini berbeda ucapan beliau yang diinformasikan oleh QS. al-A'râf [7]: 80-81. Di sana dinyatakan:

أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ، إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ

*"Apakah kamu mengerjakan fâhisyah yang tidak satu pun mendahului kamu mengerjakannya di alam raya? Sesungguhnya kamu telah mendatangi lelaki untuk syahwat bukan wanita bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas."* Perbedaan ini agaknya disebabkan oleh perbedaan waktu dan tempat penyampaiannya, karena tentu saja tidak hanya sekali beliau menasihati dan menuntun kaumnya.[1]

## JUZ XX

### AYAT 56

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوا ءَالَ لُوطٍ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ (٥٦)

*Maka tidak ada jawaban kaumnya kecuali hanya mengatakan: "Usirlah keluarga Lûth dari negeri kamu, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang sangat menyucikan diri."*

Teguran yang demikian jelas bahkan yang menimbulkan rasa malu bagi setiap orang normal itu, tidak digubris sedikit pun oleh kaum Nabi Lûth as., bahkan mereka menganggapnya sebagai teguran yang tidak wajar ditanggapi, *maka* karena itu *tidak ada jawaban kaumnya* yakni ucapan mereka *kecuali hanya mengatakan* kepada sesamanya yang durhaka: *"Usirlah* Lûth dan *keluarga Lûth* yakni pengikut-pengikutnya *dari negeri* tempat tinggal *kamu,*

[1] Ayat 55 ini adalah ayat terakhir pada juz XIX dan ayat 56 berikut adalah awal ayat pada Juz XX. Memang penyusunan juz-juz al-Qur'ân tidak didasarkan pada penyelesaian satu kisah atau persoalan, tetapi berdasar pertimbangan kadar jumlah ayat-ayatnya.

*sesungguhnya mereka adalah orang-orang* lèmah *yang* terus menerus *sangat menyucikan diri."*

Firman-Nya: (وما كان جواب قومه) *wa mâ kâna jawâba qaumihi / tidak ada jawaban kaumnya,* dapat juga dipahami dalam arti tidak ada jawaban yang mereka ucapkan kecuali jawaban yang bukan pada tempatnya, seperti jawaban yang mereka sampaikan di sini.

Ucapan mereka ( من قريتكم ) *min qaryatikum / dari negeri kamu* memberi isyarat bahwa Nabi Lûth as. bukanlah penduduk asli negeri itu, sekaligus mengisyaratkan bahwa masyarakatnya menilai beliau enggan melakukan apa yang mereka anggap baik atau normal sehingga beliau tidak wajar bermukim bersama mereka. Memang Nabi Lûth as. sebagaimana Nabi Ibrâhîm as. bukanlah penduduk asli kaumnya, seperti telah dikemukakan sebelum ini.

Kata ( يتطهّرون ) *yatathahharûn / menyucikan diri* terambil dari kata ( طهارة ) *thahârah* yang berarti *kebersihan lahir* dan atau *kesucian batin.* Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna upaya sungguh-sungguh. Kesungguhan tersebut dipahami dari penambahan huruf *ta'* pada kata ( يتطهّرون ) *yatathahharûn.*

Boleh jadi yang mereka maksud dengan kesungguhan adalah berpura-pura secara sungguh-sungguh bersifat suci, seperti ucapan sementara orang yang bejat terhadap yang enggan melakukan keburukan yang mereka lakukan dengan berkata: "Jangan sok (berpura-pura) suci!" Boleh jadi juga mereka menilai Nabi Lûth as. dan keluarganya telah melampaui batas dalam kesucian, antara lain dengan kecaman beliau terhadap apa yang dianggap normal oleh mereka. Memang seseorang yang telah terbiasa dengan keburukan dan mengganggapnya normal, sering kali menilai kebaikan sebagai sesuatu yang buruk, bukan saja karena jiwa mereka telah terbiasa dengan keburukan sehingga enggan mendekati kebaikan dan menilainya buruk, tetapi juga karena sesuatu yang telah terbiasa dilakukan pada akhirnya dianggap normal bahkan baik.

## AYAT 57

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلاَّ امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَاهَا مِنَ الْغَابِرِينَ (٥٧)

*"Maka Kami menyelamatkannya beserta keluarganya, kecuali istrinya; Kami telah takdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal."*

Karena kedurhakaan kaum Lûth berlangsung bahkan meningkat secara terus menerus, maka Allah swt. menjatuhkan sanksi-Nya, namun sebelum menyebut siksa-Nya, terlebih dahulu ayat ini bersegera menyatakan bahwa: *Maka Kami menyelamatkannya beserta keluarganya* yakni keluarga dan pengikut-pengikutnya *kecuali istrinya;* Wanita yang menjadi istri itu *Kami telah takdirkan* yakni tetapkan akibat kedurhakaannya bahwa *dia termasuk* salah seorang dari *orang-orang yang tertinggal* bersama kaum lelaki. yakni dia dibinasakan sama dengan kebinasaan yang menimpa kaum lelaki.

Dalam QS. at-Tahrîm [66]: 10 dinyatakan bahwa istri Nabi Nûh dan Nabi Lûth as. adalah dua orang wanita yang mengkhianati suami mereka. Pengkhianatan itu sama sekali bukan seperti dugaan sementara orang bahwa keduanya menyeleweng dan berzina, tetapi dalam arti tidak mempercayai kenabian mereka atau berpura-pura menampakkan keimanan padahal keduanya kafir. Dalam konteks ini asy-Sya'râwi menyatakan: "Jangan sekali-kali menduga bahwa istri-istri kedua Nabi mulia itu bersikap angkuh kepada suami mereka, karena Allah dalam QS. at-Tahrîm [66]: 10 menyatakan bahwa: *"Keduanya berada di bawah dua orang hamba di antara hamba-hamba Kami"* yakni Nabi Nûh dan Nabi Lûth as. Sehingga dengan demikian keduanya tunduk dalam kepemimpinan suami mereka, hanya saja karena persoalan iman dan kufur merupakan bagian dari kebebasan setiap individu, maka kedua Nabi itu tidak memaksakan kehendak mereka walau terhadap istri-istri yang berada "di bawah kekuasaan mereka". Persoalan percaya atau tidak percaya adalah persoalan setiap pribadi, tidak seorang pun dapat memaksakan kehendaknya. Lihatlah – ucap asy-Sya'râwi lebih lanjut – bagaimana Fir'aun penguasa perkasa itu tidak dapat memaksa istrinya untuk kufur sebagaimana yang dikehendakinya (baca QS. at-Tahrîm [66]: 11), karena soal kufur dan iman berada di luar kemampuan orang lain betapapun perkasa dan berkuasanya. Demikian juga kedua Nabi mulia itu tidak dapat memaksa istri mereka untuk beriman.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menduga bahwa istri Nabi Lûth as. yang dimaksud oleh ayat ini boleh jadi berasal dari penduduk negeri Sodom tempat kaum Nabi Lûth as. itu dibinasakan Allah. Istri ini beliau kawini ketika tiba di sana. Memang – tulisnya lebih jauh – Nabi Lûth as. hidup cukup lama di negeri Sodom sampai istri yang pertama – dan yang melahirkan untuknya dua putri – meninggal dunia, dan baru setelah itu beliau kawin lagi. Dari istri kedua ini beliau dianugerahi Allah dua orang putri yang lain. Kedua putri dari istri kedua dan yang masih perawan ikut keluar bersama ayahnya

dan diselamatkan Allah dan merekalah yang dinamai *keluarganya* oleh ayat di atas. Adapun kedua putrinya dari istri pertama, maka mereka mengikuti kehendak suami mereka yang enggan keluar, sehingga termasuk mereka yang dibinasakan Allah swt.

Kata (الغابرين) *al-ghâbirîn* terambil dari kata ( غبر ) *ghabara* yang dapat berarti *sesuatu yang telah berlalu* atau *diam bertempat tinggal.* Kedua makna ini dapat menjadi makna kata yang digunakan ayat ini. Yakni istri Nabi Lûth as. termasuk orang yang diam di tempat tinggalnya enggan keluar berhijrah atau bahwa ia termasuk salah seorang yang sudah berlalu bersama dengan mereka yang berlalu dan mati terkena siksa.

Di atas penulis katakan bahwa istri Nabi Lûth as. ditinggal dan binasa serta memperoleh sanksi sama dengan sanksi kaum lelaki. Persamaan itu dipahami dari penggunaan kata *al-ghâbirîn* yakni bentuk jamak yang digunakan untuk menunjuk kepada lelaki dan yang diistilahkan dengan *jama' mudzakkar sâlim.* Nah, karena dia dimasukkan dalam kelompok itu, maka itu mengisyaratkan bahwa siksanya sama dengan anggota kelompok itu yakni para pria. Statusnya sebagai istri Nabi tidak meringankan siksa itu atasnya sedikit pun.

## AYAT 58

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ (٥٨)

*"Dan Kami hujani atas mereka hujan (batu). Maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu."*

Setelah menjelaskan keselamatan Nabi Lûth as. dan pengikut pengikut beliau dan mengisyaratkan jatuhnya siksa bagi yang membangkang, ayat ini menjelaskan jenis siksaan yang menimpa mereka dengan menyatakan: *Dan Kami hujani* yakni kami turunkan dari langit sehingga mengenai bagian *atas mereka,* bukan di samping mereka, *hujan* batu yang akhirnya membinasakan mereka semua. *Maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu.*

Kata ( عليهم ) *'alaihim/atas mereka* mengisyaratkan bahwa siksa tersebut tidak dapat mereka elakkan, karena ia datang dari arah atas. Biasanya yang berada di atas mengontrol dan menguasai secara penuh yang berada di bawah.

Sementara ulama memahami dari penggunaan bentuk *nakirah/ indefinitive* pada kata (مطرا) *matharan/hujan* sebagai isyarat bahwa hujan dimaksud adalah sesuatu yang luar biasa dan ajaib. Hujan tersebut dijelaskan oleh QS. Hûd [11]: 82-83:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ ، مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ

*"Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan (negeri kaum Lûth itu) yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim."*

Sayyid Quthub mengakhiri tafsirnya tentang kaum Lûth di sini dengan menyatakan bahwa: "Tersirat dari pemilihan kata "hujan" untuk menggambarkan pembinasaan kaum Lûth itu, hujan yang merupakan air yang menghidupkan dan menumbuhkan tumbuhan untuk menyerupakannya dengan air kehidupan – yakni nuthfah/sperma – yang mereka tempatkan bukan pada tempatnya, dan yang seharusnya menjadi bahan kehidupan dan kelanjutan generasi.

# KELOMPOK VI
# (AYAT 59 - 75)

## AYAT 59

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَى آللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ (٥٩)

*Katakanlah: "Al-Ḥamdulillâh dan salâm atas hamba-hamba-Nya yang dipilih (-Nya); Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan?"*

Dengan selesainya kelompok yang lalu, selesai sudah kisah-kisah para nabi dan umatnya yang hendak dipaparkan dalam surah ini – guna membuktikan keluasan ilmu dan hikmah-Nya, serta kekuasaan dan keperkasaan-Nya. Karena itu wajar sekali penutup uraian-uraian itu memerintahkan Nabi Muhammad saw. dan siapa pun untuk memuji Allah swt. atas keselamatan yang dianugerahkan kepada para nabi dan umatnya serta kebinasaan musuh-musuh mereka. Juga atas uraian kisah-kisah itu yang memberi tuntunan dan pelajaran serta pengukuhan hati menghadapi segala macam tantangan.

Ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw. bahwa: *Katakanlah: "Al-Ḥamdulillâh* segala puji hanya bagi Allah, dalam segala keadaan dan situasi. Dialah Penyandang al-Asmâ al-Ḥusnâ/nama-nama terindah *dan salâm* sejahtera *atas hamba-hamba-Nya* yang dekat kepada-Nya dan *yang dipilih*-Nya siapa, kapan dan di mana pun mereka berada, kecelakaan dan kemurkaan menimpa hamba-hamba-Nya yang durhaka, kapan dan di mana pun (masing-masing sebagaimana terurai dalam kisah-kisah yang lalu).

Setelah menguraikan betapa mulia sifat-sifat Allah, dan betapa besar Kuasa-Nya, maka ayat di atas menyeru siapa pun yang berakal. Menyeru

mereka dengan gaya bertanya – dengan tujuan agar mereka berpikir: *"Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan* dengan-Nya seperti berhala-berhala, matahari dan benda-benda angkasa atau apapun jua, serta kapan dan di mana pun?"

Ayat ini seakan-akan menyatakan: Apakah Dia yakni Allah yang melakukan hal-hal yang luar biasa sebagaimana diuraikan melalui kisah-kisah yang lalu, serta yang menyandang sifat-sifat terpuji, atau ada yang ikut bersama Allah dalam melakukannya? Yang kamu duga bersama-Nya itu, apakah Allah yang lebih baik daripadanya atau siapa yang kamu namai tuhan-tuhan itu yang lebih baik?

Rujuklah ke ayat 15 surah ini dan juga awal surah al-Fâtiḫah untuk memahami makna *al-Ḫamdulillâh.*

Kata ( سلام ) *salâm* terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf ( س ) *sîn,* ( ل ) *lâm* dan ( م ) *mîm.* Makna dasar dari kata yang terangkai dari ketiga huruf ini adalah *luput dari kekurangan, kerusakan dan aib.* Dari sini kata *selamat,* diucapkan – misalnya – bila terjadi yang tidak diinginkan, namun tidak mengakibatkan kekurangan, atau kecelakaan. Salam atau damai semacam ini adalah *damai pasif.* Ada juga *damai positif.* Ketika Anda mengucapkan selamat kepada seseorang yang sukses dalam usahanya, maka ucapan itu adalah cermin dari kedamaian yang positif. Di sini bukan saja ia terhindar dari keburukan, tetapi lebih dari itu ia meraih suatu kebajikan/ sukses.

Jika Anda bertemu dengan seseorang, lalu mengucapkan salam kepadanya maka di sana tersirat penyampaian bahwa Anda tidak akan menemukan darinya sesuatu yang mengeruhkan jiwanya, bahkan Anda mendoakan kiranya dia memperoleh keselamatan. Bila salam itu diucapkan kepada siapa yang tidak berada di depan si pengucap, maka itu berarti doa semoga yang disampaikan kepadanya salam itu memperoleh keselamatan pasif dan positif. Pada ayat di atas, kata *salâm* yang dipersembahkan kepada para nabi, merupakan doa dengan makna seperti diutarakan di atas.

Thabâthabâ'i memahami kalimat ( سلام ) *salâmun* pada ayat di atas mengandung perintah untuk mempersiapkan diri menerima petunjuk dan keteladanan mereka. Penggalan ayat ini – menurutnya – dari satu sisi sejalan maknanya dengan firman Allah dalam QS. al-An'âm [6]: 90. Di sana setelah menyebut sekian banyak nama nabi, dinyatakan bahwa:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهِ

*"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka dengan petunjuk mereka hendaklah engkau ikuti."*

Kata ( خير) *khair/lebih baik* dari segi bahasa menunjukkan adanya perbandingan dua pihak, keduanya memiliki sifat yang sama, hanya saja salah satunya melebihi yang lain. Dalam arti keduanya *baik* tetapi yang *satu lebih baik*. Tentu saja – pada hakikatnya – makna ini tidaklah dimaksud di sini, karena tiada perbandingan antara kebaikan Allah swt. dengan selain-Nya, betapapun baiknya yang lain itu. Ini melebihi ketidakwajaran membandingkan – katakanlah – antara meriam dan bambu runcing. Penggunaan *lebih baik* di sini bertujuan membungkam lawan dalam hal ini orang-orang kafir yang selama ini menyembah berhala-berhala dan enggan mengesakan Allah swt.

Dapat juga ayat ini bukan sebagai penutup kisah-kisah yang lalu, tetapi sebagai pembukaan uraian kelompok ayat-ayat ini yang berbicara tentang Keesaan dan Kuasa Allah swt.

Rujuklah ke QS. al-Furqân [25]: untuk memahami makna kata ( عباد) *'ibâd*.

*Hamba-hamba-Nya* yang dipilih-Nya adalah para nabi dan rasul serta para syuhadâ' dan ash-shâliḫîn. Ini sejalan dengan doa yang dibaca ketika ber-*tasyahhud* dalam shalat yaitu *assalâmu 'alainâ wa 'alâ 'ibâd Allâh ash-shâliḫîn.*

Penggalan terakhir ayat di atas adalah pengantar untuk membuktikan keesaan Allah swt. sekaligus kewajaran-Nya untuk hanya kepada-Nya di arahkan pengabdian. Guna pembuktian itu, ayat di atas menggunakan bentuk pertanyaan. Ini karena awal dari pembuktian adalah pertanyaan yang mengantar kepada jawaban yang mengandung rincian bukti dan argumentasi. Rincian itu ditemukan pada ayat-ayat berikut.

## AYAT 60

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا أَإِلَهٌ مَعَ اللَّهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ (٦٠)

*"Atau siapa Yang telah menciptakan langit dan bumi dan Yang menurunkan air untuk kamu dari langit, lalu Kami menumbuhkan dengannya kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-*

*pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan? Bahkan mereka adalah orang-orang yang menyimpang."*

Ayat di atas masih melanjutkan "perbandingan" antara Allah dengan sembahan-sembahan kaum musyrikin. Setelah ayat yang lalu menekankan pembicaraan tentang tindakan Allah terhadap para pembangkang serta penyelamatan serta kedamaian yang dianugerahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang taat, kini ditonjolkan ciptaan Allah swt. agar "dibandingkan" dengan apa yang dapat dilakukan oleh siapa pun selain-Nya. Ayat di atas mempertanyakan tentang penciptaan guna membuktikan keesaan-Nya sekaligus mengingatkan manusia tentang nikmat-Nya. Ia bagaikan menyatakan: "Apakah berhala-berhala yang kamu sembah itu, lebih baik *atau* apakah *siapa* yakni atau apakah Dia yaitu Allah *Yang telah menciptakan* tanpa contoh sebelumnya *langit dan bumi dan Yang menurunkan air* hujan *untuk* manfaat *kamu* bukan untuk Allah. Itu Dia turunkan *dari langit* melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya, *lalu Kami* Yang Maha Kuasa *menumbuhkan dengannya* yakni dengan air itu *kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali* walau kamu merupakan makhluk-makhluk hidup yang dapat bergerak dan merasa *tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya* apalagi berhala-berhala yang kamu sembah tapi tidak hidup? Tentu tidak! Jika demikian *apakah di samping Allah ada tuhan* yang lain?"

Karena tidak ada jawaban yang tepat, kecuali "Sama sekali tidak!", maka tanpa menunggu jawaban, sambil menampakkan murka-Nya, Allah berpaling, enggan berdialog dengan mereka dan langsung berfirman: *Bahkan* sebenarnya *mereka* yang mempersekutukan Allah itu *adalah orang-orang yang* senantiasa *menyimpang* dari kebenaran yang sangat logis dan dari jalan lebar yang lurus menuju kebahagiaan.

Sepanjang sejarah kemanusiaan, tidak ada satu pihak pun yang mengaku bahwa dialah Pencipta alam raya ini. Kaum musyrikin pun mengakui bahwa Allah Penciptanya. Memang ada saja yang tidak mengakui hakikat ini, sehingga akhirnya dia berkata bahwa penciptanya adalah alam itu sendiri, atau suatu kebetulan. Ini adalah pernyataan yang dibuat pihak lain, bukan dari yang mengaku pencipta.

Allah swt. melalui kitab suci-Nya menyatakan dengan tegas bahwa Dialah Pencipta alam raya, dan tidak ada satu selain-Nya atau membantu-Nya. Nah, selama tidak ada selain-Nya yang mengaku, maka tidaklah wajar menolak pengakuan itu, apalagi bukti-bukti kebenarannya terhampar

dengan sangat jelas. Bukankah sesuatu tidak dapat menciptakan dirinya sendiri? Jika demikian, alam tidak mungkin menciptakan alam ini. Adapun apa yang dinamai kebetulan, maka ini adalah suatu ucapan yang sangat mudah dibuktikan kekeliruannya dengan melihat keteraturan dan keserasian yang terjadi berulang-ulang dan dalam kurun waktu ribuan tahun. Kebetulan bukanlah sesuatu yang terjadi berulang-ulang.

Ada pengalihan redaksi dari persona ketiga pada firman-Nya: *Siapa Yang telah menciptakan langit dan bumi* dan seterusnya, ke persona pertama pada firman-Nya: *lalu Kami menumbuhkan dengannya kebun-kebun.* Peralihan ini bertujuan menekankan kemahakuasaan Allah untuk menumbuhkan dengan air yang sama beragam tumbuhan dan beragam rasa. Juga untuk mengisyaratkan adanya keterlibatan manusia dalam penumbuhannya, berbeda dengan penciptaan langit dan bumi serta karena tidak satu pun yang mengaku menciptakan langit dan bumi serta turunnya hujan. Dalam penciptaan langit dan bumi tidak ada yang terlibat, hanya Allah sendiri, adapun penumbuhan tumbuhan maka tidak jarang manusia memiliki keterlibatan dalam penumbuhannya melalui penanaman benih dan pengairan serta pemeliharaan tumbuhan. Karena pengalihan redaksi sebagaimana terbaca di atas dan karena itu pula digunakan kata *Kami* untuk mengisyaratkan keterlibatan itu.

Kata ( أمَّن ) *amman* secara harfiah berarti *apakah siapa* tetapi maksudnya adalah ( أم هو ) *am huwa/apakah Dia.* Ayat ini sengaja menggunakan kata ( أمَّن ) *amman* agar dapat menyebut ciptaan-ciptaan-Nya yang menjadi bukti kekuasaan dan keesaan-Nya. Jika menggunakan kata *am huwa* maka redaksi ayat akan lebih panjang.

Ditempatkannya kata ( لكم ) *lakum/untuk kamu* setelah kalimat *menurunkan air* dan sebelum kata *langit,* untuk menekankan sekaligus mengecam kaum musyrikin yang mempersekutukan-Nya. Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa Allah telah berbuat banyak buat kamu antara lain menurunkan hujan buat kamu, namun demikian, kamu tidak mensyukuri-Nya, bahkan menyembah selain-Nya.

Kata ( حدائق ) *ḫadâ'iq* adalah jamak dari kata ( حديقة ) *ḫadîqah* yaitu kebun yang dikelilingi oleh pagar. Bila tanpa pagar maka dia tidak dinamai demikian. Al-Biqâ'i berpendapat bahwa pagar dimaksud bisa yang terbuat secara khusus bisa juga yang merupakan pepohonan dan tumbuhan yang demikian lebat sehingga berfungsi sebagai pagar yang mengelilinginya. Ada juga ulama yang memahami kata tersebut dalam arti kebun anggur. Ini karena

anggur mudah dipetik sehingga untuk menjaganya dari tangan usil atau binatang maka ia dipagari, berbeda dengan pohon kurma yang relatif tinggi.

Kata (ما كان) *mâ kâna* digunakan untuk menggambarkan tidak adanya kemampuan sama sekali dalam bentuk dan cara apapun untuk melakukan apa yang dibicarakan ayat ini.

Kata ( يعدلون ) *ya'dilûn* di samping berarti *menyimpang* sebagaimana penulis kemukakan di atas, ia dapat juga berarti *mempersamakan* yakni mempersamakan Allah dengan sesuatu yang lain dalam ketuhanan-Nya.

## AYAT 61

أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا أَئِلَهٌ مَعَ اللَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (٦١)

*"Atau siapa Yang telah menjadikan bumi mantap, dan Yang menjadikan di celah-celahnya sungai-sungai, dan Yang menjadikan untuknya gunung-gunung dan menjadikan antara dua laut pemisah? Apakah di samping Allah ada tuhan? Bahkan kebanyakan dari mereka tidak mengetahui."*

Ayat sebelum ini berbicara tentang penciptaan langit dan bumi serta beberapa hal yang berkaitan dengan keduanya seperti hujan dari langit dan tumbuhan di bumi. Kini dibicarakan secara khusus apa yang di bumi – karena ini lebih jelas dapat terlihat. Ayat di atas masih melanjutkan "perbandingan" sebelumnya dengan menyatakan: "Apakah berhala-berhala yang kamu sembah, lebih baik *atau* apakah *siapa* yakni apakah Dia yaitu Allah *Yang telah menjadikan bumi mantap* yakni memiliki kemantapan sehingga tidak goncang dan apa yang berada di permukaannya pun tidak bergoncang *dan Yang menjadikan di celah-celahnya* antara gunung-gunung yang tertancap di bumi itu *sungai-sungai, dan Yang menjadikan untuknya* yakni untuk bumi itu *gunung-gunung* yang kokoh sehingga bumi tidak goncang *dan menjadikan* pula *antara dua laut* yakni antara sungai dan laut *pemisah* sehingga air laut dan sungai tidak bercampur*?* Apakah sembahan-sembahan kamu lebih baik dari Allah? Pasti tidak. *Apakah di samping Allah ada tuhan* yang lain*?* Sungguh tidak ada *bahkan* yang sebenarnya *kebanyakan dari mereka* yang menyembah selain Allah atau mempersukutukan-Nya kendati mereka memanfaatkan ciptaan-Nya – kebanyakan dari mereka *tidak mengetahui.*

Kata (قرارا) *qarâran* terambil dari kata ( قرّ ) *qarra* yang berarti *mantap, tenang, tidak goncang.* Di sini Allah mengajak manusia bersyukur, sekaligus berpikir tentang keajaiban ciptaan-Nya. Betapa tidak menakjuban; setiap saat bumi bergerak bagaikan berenang di angkasa, namun demikian, penghuninya yang berada di permukaannya, tidak merasakan gerak itu bahkan tidak terjatuh dan tergelincir.

Ulama-ulama berbeda pendapat tentang hakikat *pemisah antara dua laut* yang dimaksud ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa Allah memisahkannya dengan menjadikan sungai – pada umumnya – berada pada posisi yang tinggi dari laut, sehingga walau air laut lebih banyak, ia tidak dapat mencapai air sungai, sebaliknya walau air sungai tinggi namun karena air laut jauh lebih banyak, maka keasinannya tidak terpengaruh oleh air sungai yang mengalir ke laut itu. Dalam penafsiran QS. al-Furqân [25]: 53 penulis telah kutip secara panjang lebar pendapat ilmuan tentang makna *pemisah* dimaksud. Rujuklah ke sana!

## AYAT 62

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَإِلَهٌ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ (٦٢)

*"Atau siapa Yang memperkenankan orang yang dalam keadaan terpaksa apabila ia berdoa kepada-Nya dan Yang menghilangkan kesusahan dan Yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan? Amat sedikit kamu mengingat."*

Setelah menguraikan Kuasa dan pengaturan-Nya terhadap alam raya, kini ayat di atas beralih kepada pengaturan dan Kuasa-Nya atas manusia dan situasi yang dapat mereka hadapi. Ayat di atas menyatakan: Apakah berhala-berhala yang kamu sembah, lebih baik *atau* apakah *siapa* yakni apakah Dia yaitu Allah *Yang* Maha Kuasa *memperkenankan* doa *orang yang* berada *dalam keadaan terpaksa* yakni kesulitan yang mencekam yang tak dapat dia elakkan sehingga dia berdoa. Allah menerima doanya *apabila ia berdoa kepada-Nya* dengan tulus, lagi sesuai dengan syarat-syaratnya, *dan Yang* juga Kuasa *menghilangkan kesusahan* yang menimpa siapa pun *dan Yang* Kuasa *menjadikan kamu* wahai manusia *khalifah-khalifah di bumi* sehingga kamu mampu memanfaatkannya dan hidup nyaman di permukaannya?

Thabâthabâ'i memahami ayat di atas dalam arti janji Allah untuk memperkenankan doa siapa yang berdoa. Menurutnya kata *yang terpaksa* sengaja digarisbawahi agar yang berdoa mewujudkan secara benar hakikat doa. Permohonan bila tidak disertai dengan kebutuhan yang mendesak, atau yang bersangkutan merasa tidak terlalu perlu dengan apa yang dimintanya, maka itu mengandung arti dia tidak meminta. Sedang kalimat *apabila ia berdoa kepada-Nya* mengandung isyarat bahwa doa harus benar-benar terarah kepada Allah swt. dan ini baru dapat diwujudkan apabila yang bersangkutan memutuskan hubungan dengan sebab-sebab lahiriah dan hatinya hanya bergantung kepada Allah semata-mata. Adapun yang hatinya masih berkaitan dengan sebab-sebab lahiriah, atau menggabung antara itu dan Tuhannya, maka pada hakikatnya dia tidak berdoa kepada Tuhannya, tetapi kepada selain-Nya. Nah, bila ia tulus sepenuhnya kepada Allah swt., maka Allah pasti mengabulkan doanya sesuai firman-Nya:

ٱدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

*"Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku mengabulkan untuk kamu"* (QS. Ghâfir [40]: 60). Demikian Thabâthabâ'i. Perlu diingat bahwa pengabulan doa bukan berarti pemenuhan permintaan pada saat ia diminta oleh pemohon, tidak juga dalam arti memberinya sesuai permintaannya, tetapi pengabulan doa berarti memberi yang terbaik untuk si pemohon – pada waktu, tempat, kadar dan pemberian yang sesuai – karena bisa jadi apa yang dimohonkannya berakibat buruk atau tidak sesuai baginya – dari segi waktu – atau dari apa yang dimohonkan itu. Dengan demikian, kita dapat berkata bahwa semua yang berdoa – siapa pun – asal benar-benar ia berdoa dengan tulus sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya, maka Allah tidak akan mengecewakannya. Untuk lengkapnya informasi tentang doa, rujuklah ke QS. al-Baqarah [2]: 186.

Kata ( تذكرون ) *tadzakkarûn/mengingat* yang merupakan lawan dari *lupa,* adalah menghadirkan sesuatu yang pada dasarnya telah pernah ada dalam benak. Firman-Nya: *Amat sedikit kamu mengingat* yakni betapa banyak nikmat Allah yang telah dianugerahkan-Nya kepada kamu, sedang sangat sedikit upaya kamu menghadirkan rasa kebutuhan kepada Allah swt., padahal kamu sangat membutuhkan-Nya. Tanpa perkenan-Nya kamu akan mengalami kesulitan dan kesusahan.

Kata ( قليلا ) *qalîlan/sedikit* mengisyaratkan bahwa hal tersebut hanya mereka ingat pada saat-saat kesulitan dan darurat, dan begitu kesulitan

berlalu, seluruh hidup mereka kembali lagi kepada lawan dari mengingat yakni lupa bahkan enggan dan durhaka.

AYAT 63

أَمَّنْ يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَنْ يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ أَإِلَٰهٌ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ (٦٣)

*"Atau siapa Yang memberi kamu petunjuk dalam kegelapan di daratan dan lautan? Dan siapa Yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan."*

Setelah menguraikan Kuasa dan nikmat Allah pada situasi yang dihadapi manusia secara umum, kini digarisbawahi Kuasa dan nikmat-Nya pada saat manusia dalam perjalanan. Ayat di atas masih merupakan kelanjutan dari "perbandingan" yang dipaparkan oleh ayat-ayat sebelum ini. Allah berfirman: "Apakah berhala-berhala yang kamu sembah, lebih baik *atau* apakah *siapa* yakni apakah Dia yaitu Allah *Yang memberi kamu petunjuk* perjalanan melalui bintang-bintang atau arah angin atau tanda-tanda jelas lainnya walaupun kamu *dalam kegelapan di daratan dan lautan? Dan* apakah berhala-berhala itu juga lebih baik daripada *siapa Yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum* kedatangan *rahmat-Nya* yakni sebelum hujan turun? Tentu tidak! Nah, jika demikian *apakah di samping Allah ada tuhan* yang lain? *Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan* dengan-Nya.

Sejak awal peradaban umat manusia sampai sekarang, benda-benda langit merupakan tanda dan petunjuk perjalanan manusia, baik di darat maupun di laut. Dengan meneropong matahari, bulan dan bintang – terutama bintang-bintang tak bergerak – seseorang yang akan bepergian, dapat menentukan arah yang hendak dituju. Bahkan, para antariksawan belakangan ini pun, berpedoman pada matahari dan bintang dalam menentukan arah perjalanan pada suatu masa tertentu. Mereka juga menggunakan gugusan bintang dalam menentukan waktu, seperti gugusan bintang Biduk. Dengan demikian, manusia dapat mengenal tempat dan waktu melalui bantuan bintang, persis seperti yang diisyaratkan ayat ini.

## AYAT 64

أَمَّنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَئِلَهٌ مَعَ اللَّهِ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٦٤)

*"Atau siapa Yang memulai penciptaan kemudian mengulanginya dan siapa Yang memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan? Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti, jika kamu orang-orang yang benar."*

Setelah ayat-ayat yang lalu memaparkan aneka bukti yang terhampar di alam raya, baik di langit maupun di bumi, menyusul apa yang dialami dan dirasakan manusia dalam kesehariannya, kini ayat di atas berbicara tentang awal dan akhir perjalanan hidup manusia serta aneka anugerah-Nya. Ayat di atas merupakan ayat kelima dalam konteks perbandingan pada surah ini. Di sini Allah menyatakan: "Apakah berhala-berhala yang kamu sembah, lebih baik *atau* apakah *siapa* yakni apakah Dia yaitu Allah *Yang memulai penciptaan* semua makhluk – termasuk manusia – dari ketiadaan *kemudian* setelah manusia hidup di pentas bumi ini lalu mati Dia *mengulanginya* lagi yakni menghidupkannya lagi di alam yang lain? Pasti Dia Yang Maha Kuasa itu yang lebih baik.

Selanjutnya karena hujan yang turun dari langit merupakan salah satu bukti Kuasa Allah menghidupkan sesuatu yang tadinya mati yakni menumbuhkan tumbuhan di tanah yang gersang, maka ayat di atas melanjutkan menyebut rezeki-Nya yang bersumber dari langit – dalam hal ini hujan dan lain-lain, serta yang dari bumi dalam hal ini tumbuhan dan lain-lain. Allah berfirman: *Dan siapa* pula *yang memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi* yang kesemuanya menjadi sumber dan kelanjutan hidup kamu*? Apakah di samping Allah ada tuhan* yang lain? Pasti tidak ada. Kalau mereka berkata ada, maka *katakanlah* wahai Nabi Muhammad: "*Tunjukkanlah* satu *bukti* saja tentang kebenaran kamu, *jika kamu* termasuk *orang-orang yang* berkata *benar.*"

Banyak ulama menilai ayat di atas sebagai penutup argumentasi tentang keesaan, dan Kuasa Allah swt., yang dimulai dari firman-Nya: *"Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan* dengan-Nya" (ayat 59) sampai ayat 64 di atas. Ayat 59 itu dirinci oleh ayat-ayat sesudahnya. Bermula dengan bukti yang terhampar di alam raya serta aneka manfaat yang dapat dilihat dan diraih manusia dari ciptaan-Nya (ayat 60),

dilanjutkan dengan uraian tentang bumi secara khusus, dengan segala kemudahannya (ayat 61). Dari sana beralih pembuktian melalui pemenuhan kebutuhan manusia melalui uraian tentang anugerah Allah memberi manusia kemampuan mengelola bumi dan menarik manfaatnya serta "turun tangan" Allah jika mereka memperoleh kesulitan, dan diakhiri dengan mengingatkan Kuasa-Nya membangkitkan manusia, guna memperoleh balasan dan ganjaran, dan bahwa kebangkitan itu mudah bagi-Nya karena ia hanya pengulangan kembali apa yang pernah dilakukan-Nya sebelum itu. Bahkan pembangkitan "lebih mudah", karena penciptaan pertama kali tidak didahului oleh wujud, sedang kebangkitan didahului oleh wujud di pentas bumi.

## AYAT 65

قُلْ لاَ يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلاَّ اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

(٦٥)

*Katakanlah: "Tidak ada satu pun di langit dan di bumi yang mengetahui gaib kecuali Allah," dan mereka tidak merasakan kapan mereka dibangkitkan.*

Setelah ayat-ayat yang lalu membuktikan kebatilan kepercayaan kaum musyrikin tentang tuhan-tuhan mereka, kini melalui ayat di atas dibatalkan kepercayaan mereka menyangkut pengetahuan tentang gaib yang diakui oleh para pengasuh berhala-berhala itu. Diriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan pertanyaan kaum musyrikin tentang waktu kedatangan Kiamat. Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa pertanyaan mereka itu, lahir akibat kepercayaan mereka bahwa agamawan – apalagi Nabi – mengetahui yang gaib. Mereka bermaksud dengan pertanyaan ini untuk membuktikan – bila tidak terjawab – bahwa Nabi Muhammad saw. bukanlah seorang Nabi.

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa sebagian dari apa yang diuraikan pada ayat-ayat yang lalu adalah hal-hal yang gaib, seperti menampakkan yang tersembunyi di langit dan di bumi, atau penciptaan dan pengaturan alam raya. Dari sini ayat di atas berbicara tentang gaib.

Apapun hubungan yang Anda kemukakan atau pilih, yang jelas ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw. bahwa, *Katakanlah* kepada kaum musyrikin itu bahkan kepada siapa pun bahwa: *"Tidak ada satu*

makhluk *pun di langit dan di bumi yang mengetahui* perkara *gaib* yang mutlak seperti saat datangnya hari Kemudian *kecuali Allah* Yang Maha Esa semata-mata," *dan mereka* kendati bekerjasama, tidak akan berhasil bahkan *tidak merasakan* apalagi mengetahui *kapan mereka dibangkitkan* dari kubur.

Ada juga ulama yang memahami ayat 65 di atas dalam arti: Tidak ada yang mengetahui hal-hal yang terjadi di langit dan di bumi dan yang gaib dari kita kecuali Allah swt.

Banyak hal yang gaib bagi manusia dan beragam pula tingkat kegaibannya. Jika sesuatu telah dapat Anda lihat, raba, atau ketahui hakikatnya, maka sesuatu itu bukan lagi gaib; sebaliknya jika Anda tidak tahu hakikatnya, tidak dapat melihat atau merabanya, maka itulah yang dinamai gaib. Yang gaib, ada yang sifatnya relatif ada pula yang mutlak. Sesuatu boleh jadi Anda tidak ketahui tetapi diketahui oleh orang lain, atau sekarang Anda tak tahu tetapi akan Anda ketahui, maka ini dinamai gaib relatif. Apabila kapan dan siapa pun tidak ada yang mengetahuinya – kecuali Allah – maka itulah gaib yang mutlak. Nah, inilah yang dinafikan oleh ayat di atas.

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. pun tidak mengetahui yang gaib, kecuali apa yang disampaikan Allah kepada beliau. Istri beliau 'Âisyah ra. menegaskan bahwa: "Siapa yang berkata bahwa Nabi Muhammad saw. mengetahui (secara pasti atau secara rinci) apa yang akan terjadi besok, maka dia telah melakukan kebohongan besar terhadap Allah" (HR. Muslim). Adapun gaib mutlak seperti kehadiran hari Kiamat, maka Nabi Muhammad saw. sendiri menegaskan ketika beliau ditanya oleh malaikat Jibrîl as. tentang waktunya bahwa: "Tidak yang ditanya tentang Kiamat lebih mengetahui daripada yang bertanya" (HR. Muslim dan lain-lain melalui 'Abdullâh Ibn 'Umar).

Pada uraian ayat yang lalu penulis kemukakan bahwa banyak ulama menilai ayat 64 sebagai penutup argumentasi tentang keesaan, dan Kuasa Allah swt., dan atas dasar itulah mereka menghubungkan ayat di atas dengan ayat sebelumnya sebagaimana Anda baca sebelum ini. Thabâthabâ'i tidak menilai ayat 64 sebagai penutup. Ulama itu berpendapat bahwa ayat 65 ini masih merupakan kelanjutan tentang argumentasi keesaan Allah swt. Thabâthabâ'i menulis bahwa setelah Allah swt. menyebut pada ayat-ayat yang lalu sekian banyak hal yang berkaitan dengan penciptaan dan pengaturan alam raya sambil mengisyaratkan keterkaitan pengaturan satu bagian alam dengan bagian yang lain, dan keterkaitan semuanya dengan

penciptaan dan dengan demikian penciptaan dan pengaturan merupakan satu kesatuan di bawah kendali Allah swt., maka melalui ayat ini dibuktikan bahwa hanya Dia Tuhan Pengendali dan Pengatur segala sesuatu, tiada sekutu bagi-Nya, dan dengan demikian pula terbukti bahwa semua tuhan-tuhan yang disembah oleh siapa pun bukanlah Tuhan, yakni sedikit pun tidak memiliki sifat ketuhanan.

Selanjutnya untuk ayat 65 di atas – menurut Thabâthabâ'i – adalah perintah kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyodorkan kepada para penyembah berhala itu bukti lain tentang ketidakwajaran mempertuhan berhala-berhala, setelah ayat-ayat yang lalu menunjukkan ketidakwajarannya dipertuhan dengan jalan membuktikan keesaan Allah, penciptaan dan pengaturan semua wujud. Kali ini ketidakwajaran itu adalah ketiadaan pengetahuan berhala-berhala itu tentang gaib, serta ketiadaan rasa mereka menyangkut kedatangan hari Kebangkitan, bahkan tidak ada satu pun di langit dan di bumi – termasuk para malaikat, jin atau manusia-manusia suci – walau dipertuhan – yang mengetahui kapan kebangkitan itu. Seandainya mereka tuhan, pastilah mereka tahu, karena Tuhan berwenang penuh melakukan perintah, pengaturan dan penciptaan, sedang kebangkitan guna memberi ganjaran dan balasan, merupakan salah satu aspek pengaturan. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i yang akhirnya sampai kepada kesimpulan bahwa ayat 65 di atas adalah argumentasi baru tentang keesaan Allah dan bahwa kata *mereka* pada ayat di atas bukan tertuju kepada kaum musyrikin, tetapi tertuju kepada siapa yang berada di langit dan di bumi.

Sedang Thâhir Ibn 'Âsyûr menggarisbawahi bahwa walaupun kata "*mereka*" pada kalimat-kalimat ayat ini mengandung arti umum, tetapi yang dimaksud adalah khusus, yakni mereka yang merasa mengetahui gaib dari para dukun, peramal dan pengasuh berhala-berhala.

AYAT 66

بَلِ ادَّارَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِنْهَا بَلْ هُمْ مِنْهَا عَمُونَ (٦٦)

*"Bahkan pengetahuan mereka tentang akhirat tidak ada, bahkan mereka ragu-ragu menyangkut akhirat, bahkan mereka terhadapnya adalah orang-orang buta."*

Bagi banyak ulama, ayat ini masih merupakan kelanjutan uraian ayat 65, tetapi bagi Thabâthabâ'i ayat ini adalah uraian yang tidak berkaitan langsung dengan ayat 65 itu. Menurutnya setelah selesai pembuktian tentang tidak adanya pengetahuan siapa pun tentang hari Kiamat kecuali Allah swt., kini ayat di atas kembali mengarah kepada Nabi Muhammad saw. dan mengingatkan beliau tentang keadaan kaum musyrikin yang tidak dapat memahami tuntunan karena mereka sama sekali tidak mengetahui soal akhirat lebih-lebih waktu datangnya Kiamat.

Pendapat siapa pun yang Anda pilih menyangkut hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya, yang jelas semua sepakat bahwa ayat ini berbicara tentang kaum musyrikin. Ayat ini menyatakan bahwa: *Bahkan* sebenarnya *pengetahuan mereka* yakni kaum musyrikin *tentang akhirat tidak ada* sama sekali karena sekelumit pengetahuan yang tadinya mereka miliki berkurang sedikit demi sedikit hingga akhirnya punah dan habis *bahkan mereka ragu-ragu menyangkut akhirat, bahkan mereka terhadapnya adalah orang-orang buta.*

Beragam pendapat ulama tentang arti ( ادّارك ) *iddâraka*. Ada yang memahaminya dalam arti *berkurang hingga habis*. Kata ini pada mulanya berarti *beruntun* atau *berurut*. Dengan demikian maksud penggalan ayat ini adalah: Kendati sebab-sebab pengetahuan kaum musyrikin menyangkut akhirat tadinya ada, tetapi pengetahuan itu, berkurang dan hilang sedikit demi sedikit hingga habis disebabkan karena kekufuran mereka. Thabâthabâ'i memahami penggalan ayat di atas dalam arti mereka mengalihkan pengetahuan yang tadinya mereka miliki kepada hal-hal lain hingga habis punah dan hilang sehingga tidak ada lagi yang dapat mereka gunakan untuk mengetahui persoalan akhirat. Ini menurutnya serupa dengan firman Allah:

فَأَعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّى عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلاَّ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ، ذَلِكَ مَبْلَغُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ

*"Maka berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka"* (QS. an-Najm [53]: 29-30).

Pendapat di atas berdasar pemahaman mereka tentang kata *iddâraka* yang berasal dari kata ( أدرك ) *adraka* (bahkan beberapa ulama *qirâ'at* membacanya demikian itu). Kata *adraka* antara lain berarti *punah*. Kepunahan adalah batas akhir wujud sesuatu, dari sini ia diartikan *batas akhir*. Yakni *batas akhir pengetahuan mereka.*

Ada juga yang memahaminya dalam arti *sempurna,* dan jika dipahami demikian maka ayat ini bagaikan berkata: Telah (yakni pasti akan) sempurna pengetahuan mereka tentang akhirat, apabila mereka menyaksikan siksa yang disiapkan buat mereka. Muhammad Sayyid Thanthâwi menggabung kedua makna tersebut. Menurutnya, hilang dan punahnya pengetahuan kaum musyrikin tentang akhirat adalah dalam kehidupan dunia ini, tetapi akan sempurna pengetahuan mereka tentang hal tersebut di akhirat nanti. Ini menurutnya sama dengan firman Allah:

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ

*"Sesungguhnya engkau berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam"* (QS. Qâf [50]: 22).

Thâhir Ibn 'Âsyûr mendukung pendapat yang menyatakan bahwa kata *iddâraka* asalnya adalah ( تدارك ) *tadâraka* yang bermula dari kata ( الدَّرك ) *ad-darak* yakni *menyusul.* Patron asal kata yang digunakan ayat ini menunjukkan adanya dua pihak, masing-masing menjadi subjek dan objek sekaligus, maka dari sini menurut ulama itu ada dua kemungkinan maknanya. Yang pertama, dalam arti *pengetahuan mereka saling sambung-menyambung* yakni pengetahuan generasi masa kini bersambung dengan pengetahuan generasi masa lalu karena yang generasi kini meniru kepercayaan generasi masa lalu itu tanpa dasar dan pertimbangan nalar. Kemungkinan makna kedua, adalah dalam arti *bercampur aduk.* Ini, karena yang saling susul-menyusul dapat saling bertemu. Dengan demikian penggalan ayat ini dipahami dalam arti ucapan dan kepercayaan kaum musyrikin berbeda dan bertentangan satu sama lain. Mereka mengingkari adanya Kiamat tetapi dalam saat yang sama mereka berpendapat bahwa berhala-berhala mereka dapat menjadi perantara untuk menampik siksa atas mereka. Juga mereka mengingkarinya tetapi dalam saat yang sama sebagian mereka mengikat unta atau kuda tunggangan di kuburan dan membiarkannya tanpa makan dan minum hingga mati juga. Ini karena mereka percaya bahwa binatang itu akan digunakan oleh orang yang telah mati itu.

Ayat di atas menggunakan tiga kali kata ( بل ) *bal/ bahkan* yang masing-masing mengandung makna *peningkatan* dari apa yang disebut sebelumnya. Thabâthabâ'i memahami yang pertama dalam arti *mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang akhirat.* Seakan-akan mereka tidak pernah mendengar tentang hal itu. Keburukan ini meningkat, dengan kata *bal/ bahkan*

berikutnya. Seakan-akan menyatakan: "Sebenarnya mereka telah pernah mendengarnya, tetapi *mereka ragu-ragu,* lalu yang ini pun disusul dengan *bal/bahkan* yang ketiga yang kandungannya merupakan sesuatu yang lebih buruk lagi dengan menyatakan *bahkan mereka terhadapnya adalah orang-orang buta* yakni mereka bukannya tidak percaya karena kehendak mereka tetapi karena Allah membutakan mata hati mereka sehingga mereka menjadi orang-orang buta, dan dengan demikian mereka tidak dapat mengetahui sedikit pun tentang akhirat," begitu tulis Thabâthabâ'i. Perlu dicatat bahwa Allah membutakan mereka, karena demikianlah perlakuan Allah bagi setiap orang yang benar-benar enggan menerima petunjuk-Nya.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menulis bahwa kaum musyrikin itu dilukiskan pertama kali oleh ayat di atas sebagai orang-orang yang tidak merasakan waktu kebangkitan, kemudian ini meningkat, sehingga mereka dilukiskan sebagai orang-orang yang menerima pengetahuan tentang akhirat – di mana salah satu aspeknya adalah kebangkitan – tetapi menerimanya dalam keadaan kacau, penuh kesalahan dan kebodohan, sehingga mereka hidup dalam syak dan keraguan, dan ini pada tingkat ketiga menjadikan mereka *buta* dan hidup dalam kesesatan.

## AYAT 67-68

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَئِذَا كُنَّا تُرَابًا وَءَابَاؤُنَا أَئِنَّا لَمُخْرَجُونَ (٦٧) لَقَدْ وُعِدْنَا هَذَا نَحْنُ وَءَابَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلاَّ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (٦٨)

*Dan berkata orang-orang yang kafir: "Apakah bila setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) bapak-bapak kita; apakah sesungguhnya kita akan dikeluarkan? Sesungguhnya kami telah dijanjikan ini, kami dan bapak-bapak kami sebelumnya; Ini tidak lain hanyalah dongeng-dongeng orang dahulu kala."*

Keraguan dan kebutaan hati kaum musyrikin menyangkut hari Kiamat menjadikan mereka berkata bahwa Kiamat tidak akan datang, *dan* mereka juga *berkata* yakni *orang-orang yang kafir* itu bertanya dengan pertanyaan yang mengandung penolakan dan ejekan bahwa: *"Apakah* betul *bila setelah kita menjadi tanah dan* begitu pula *bapak-bapak kita* yang sudah sedemikian lama meninggalkan dunia ini*; apakah sesungguhnya kita akan dikeluarkan* yakni dibangkitkan dari kubur untuk hidup kembali sebagaimana sebelumnya? *Sesungguhnya kami* yang hidup sekarang *telah dijanjikan* ancaman

*ini* yakni tentang adanya kebangkitan setelah kematian oleh orang yang mengaku Rasul atau pengikut-pengikutnya. *Kami dan* juga *bapak-bapak kami* diberi ancaman serupa sejak dahulu *sebelumnya* yakni sebelum apa yang kami dengar sekarang. Janji dan ancaman kebangkitan *ini tidak lain hanyalah* mitos dan *dongeng-dongeng orang dahulu kala.*"

Ayat di atas mengulangi redaksi pertanyaan, sekali dengan kata ( أئذا ) *aidzâ/apakah bila setelah* dan di kali kedua ( أئنا ) *a'innâ/apakah sesungguhnya kita.* Pengulangan ini bertujuan menggambarkan betapa hal yang ditanyakan itu – yakni hari Kebangkitan – merupakan sesuatu yang sangat jauh dan tidak masuk akal, sehingga ditanyakan kebenarannya dua kali, dan itu ditambah lagi dengan kata ( من قبل ) *min qabl* yakni *dahulu.*

Penyebutan *bapak-bapak* oleh kaum musyrikin itu, di samping untuk menunjukkan pengulangan janji tanpa bukti, juga untuk menampik ucapan yang boleh jadi mengatakan bahwa: "Kamu baru akan dibangkitkan setelah menjadi tulang belulang." Nah, untuk itu mereka mempersiapkan jawabannya dengan berkata bahwa ancaman itu tidak hanya tertuju kepada kami, tetapi ia ditujukan juga kepada leluhur kami, sedang mereka itu telah lama mati sehingga pasti mereka telah menjadi tulang belulang, namun tidak seorang pun di antara mereka yang dibangkitkan kembali.

Kata ( أساطير ) *asâthîr* adalah jamak dari kata ( اسطورة ) *usthûrah* yaitu dongeng atau mitos, yakni cerita lama yang diterima dari generasi ke generasi walau tanpa dasar dan kenyataan yang benar. Patron kata itu biasanya mengandung makna *keanehan* serta disampaikan untuk tujuan *hiburan.* Pernyataan orang-orang kafir ini, boleh jadi untuk menampik siapa yang bertanya: "Bagaimana mungkin ancaman itu tidak benar, padahal sekian banyak orang, dari generasi ke generasi menyampaikannya." Nah, ini dijawab bahwa hal tersebut disebabkan karena ancaman itu adalah mitos.

Ayat di atas serupa dengan ayat 83 surah al-Mu'minûn, hanya saja di sana kata ( هذا ) *hâdzâ/ini* yang pertama, ditempatkan sesudah kata ( نحن ) *nahnu.* Di sana dinyatakan: ( لقد وعدنا نحن وءاباؤنا هذا ) *laqad wu'idnâ nahnu wa âbâunâ hâdzâ,* sedang pada ayat ini kata *hâdzâ* disebut sebelumnya. Bacalah kembali ayat di atas! Di sisi lain, di sana kaum musyrikin berkata sebelum pernyataan di atas bahwa: "*Apakah betul, apabila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar akan dibangkitkan?*" (QS. al-Mu'minûn [23]: 82). Sedang di sini seperti yang Anda baca di atas (ayat 67). Para ulama menyatakan bahwa didahulukannya sesuatu, mengisyaratkan pentingnya hal tersebut, dan bahwa ialah yang

menjadi tujuan pemaparan. Pakar bahasa as-Sakkâki berkesimpulan setelah memperhatikan ayat yang mendahului kedua ayat di atas, bahwa yang ditekankan pada surah al-Mu'minûn itu adalah peralihan diri kaum musyrikin (para pengucap kandungan ayat itu) menjadi *tanah dan tulang belulang* karena inilah yang mereka ucapkan sebelum mengucapkan kandungan ayat 83 itu, sedang pada ayat an-Naml ini yang ditekankan adalah kejadian mereka bersama bapak-bapak mereka menjadi *tanah dan tulang belulang,* di mana tidak ada lagi bagian dari diri mereka semua yang tertinggal sebagaimana keadaannya sewaktu hidup. Ini lebih sulit mereka gambarkan untuk dapat dibangkitkan, karena itu perlu penekanan yang melebihi penekanannya di sini, maka didahulukanlah apa yang perlu ditekankan itu.

**AYAT 69-70**

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (٦٩) وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُنْ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ (٧٠)

*Katakanlah: "Berjalanlah di bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat para pendurhaka. Dan janganlah engkau berduka cita terhadap mereka dan jangan merasa sempit terhadap apa yang mereka tipudayakan."*

Ucapan kaum musyrikin yang direkam oleh ayat yang lalu – setelah sebelumnya telah dikemukakan aneka argumentasi – sungguh menyakitkan hati Nabi Muhammad saw., yang memang sangat kasih terhadap umat manusia. Nah, ayat-ayat di atas memerintahkan Nabi saw. menjawab sambil menghibur beliau. Allah berfirman: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada mereka sebagai peringatan dan ancaman bahwa: *"Berjalanlah* kamu semua *di* muka *bumi, lalu perhatikanlah* dengan segera *bagaimana akibat* buruk yang menimpa *para pendurhaka."*

Setelah diperintahkan menyampaikan peringatan itu, Allah mengarahkan kalam-Nya kepada Nabi Muhammad saw. dengan berfirman: "Wahai Nabi, laksanakanlah tugasmu sebaik mungkin *dan janganlah engkau berduka cita terhadap* keengganan *mereka* beriman, *dan jangan* pula dadamu *merasa sempit terhadap apa yang* sedang dan akan *mereka tipudayakan."*

Ayat ini – menurut Thabâthabâ'i – dapat juga menjadi argumentasi tentang keniscayaan hari Kiamat. Kesudahan yang dialami oleh para pendurhaka menjadi bukti adanya pembalasan terhadap kezaliman dan

kedurhakaan, dan bahwa setiap amal – kebajikan atau keburukan – terpelihara di sisi Allah dan akan dituntut pertanggungjawabannya. Betapa tidak, sebagian besar amal – khususnya amal kebajikan – belum lagi mendapat ganjaran di dunia ini, sehingga itu mengharuskan adanya hari di luar hari-hari dunia ini untuk perolehan ganjaran. Jika demikian maknanya, maka ayat ini serupa dengan firman-Nya:

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ

*"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?"* (QS. Shâd [38]: 28). Pendapat ini – tulis ulama itu lebih jauh – dikukuhkan oleh penutup ayat di atas yang menyatakan *kesudahan para pendurhaka.* Seandainya ayat ini merupakan ancaman terhadap para pengingkar para rasul saja, tentulah lebih tepat dikatakan *'âqibat al-mukadzdzibîn/kesudahan para pengingkar para rasul.*

Ayat di atas menggunakan kata ( ولاتكن ) *wa lâ takun,* sedang pada QS. an-Nahl [16]: 127 digunakan kata ( ولاتك ) *wa lâ taku* tanpa huruf *nûn.* Hal ini – menurut al-Biqâ'i – karena di sini larangan tersebut dikemukakan dalam konteks pemberitaan tentang kekeraskepalaan dan pelecehan kaum musyrikin yang disertai dengan pembelaan Allah swt. kepada Nabi-Nya dan pembatalan makar mereka, karena itu tidak perlu terlalu mempersingkat, dan dengan demikian dipahami pula dari penetapan huruf *nûn* itu adanya kemantapan. Ini juga berarti bahwa kesedihan dan kesempitan dada yang sangat sulit dihindari dapat ditoleransi sebagaimana diisyaratkan oleh firman-Nya:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ

*"Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan"* (QS. al-Hijr [15]: 97). Yang terlarang adalah berkelanjutan dalam kesedihan dan kesempitan dada setelah mengingat larangan itu. Ini berbeda dengan yang ada di surah an-Nahl. Konteksnya di sana adalah menegakkan keadilan dalam menjatuhkan hukuman setelah malapetaka yang dialami dalam Perang Uhud. Di sana diperlukan adanya belasungkawa yang besar dan penenangan hati yang mendalam untuk mendorong lahirnya kesabaran serta menghindarkan segala kesempitan dada dan dengan demikian akan lahir dorongan untuk tidak melampaui batas

bahkan dorongan untuk memberi maaf. Demikian lebih kurang kesan al-Biqâ'i ketika menafsirkan ayat ini.

Kata ( ضيق ) *dhayq* menggambarkan tidak cukupnya wadah menampung apa yang masuk ke dalamnya. Yang dimaksud di sini adalah keresahan akibat tidak sesuainya apa yang diterima oleh wadah kalbu dengan keinginan kalbu itu sendiri. Selanjutnya rujuklah ke ayat 50 surah ini untuk memahami makna kata ( مكر ) *makar.*

## AYAT 71-72

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٧١) قُلْ عَسَى أَنْ يَكُونَ رَدِفَ لَكُمْ بَعْضُ الَّذِي تَسْتَعْجِلُونَ (٧٢)

*Dan mereka berkata: "Bilakah datangnya ancaman ini jika kamu orang-orang yang benar." Katakanlah: "Mungkin telah hampir datang kepada kamu sebagian dari yang kamu minta disegerakan itu."*

Ayat yang lalu berbicara tentang kaum musyrikin yang menolak adanya hari Kiamat karena apa yang diancamkan itu telah berulang mereka dengar bahkan telah disampaikan pula sejak sekian lama kepada leluhur mereka. Di sini ucapan mereka yang lain dikemukakan yaitu bahwa: *Dan mereka* juga senantiasa *berkata: "Bilakah datangnya ancaman itu, jika* memang *kamu* wahai Muhammad dan pengikutmu yang selalu mengancamkannya kepada kami adalah *orang-orang yang benar* dalam janji dan ancamanmu itu."

Nabi Muhammad saw. diperintahkan menjawab, apalagi jawaban pertanyaan itu berada dalam wilayah gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah bahwa: *Katakanlah: "Mungkin telah hampir datang kepada kamu sebagian dari* siksa *yang kamu minta* agar *disegerakan* itu."

Kata ( عسى ) *'asâ* biasa digunakan untuk menunjukkan *harapan.* Sementara ulama berpendapat bahwa kata itu jika pelakunya adalah Allah, maka ia mengandung makna *kepastian.* Namun hal ini, tidak selalu demikian. Banyak ulama menekankan bahwa kata *'asâ* di samping dapat menjadi harapan pembicara dapat juga ditujukan kepada mitra bicara atau pendengarnya agar menjadi harapan mereka. Pada ayat ini *harapan* tersebut tertuju kepada mitra bicara. Di sisi lain, karena harapan belum menjadi kenyataan, dalam arti dia dapat terjadi dapat juga tidak terjadi, maka kata tersebut dipahami pula dalam arti *mungkin.*

Kata ( ردف ) *radif* pada mulanya berarti *belakang*. Seorang yang dibonceng, dinamai *radif*, penggunaan kata ini mengisyaratkan bahwa siksaan yang dimaksud sangat dekat kehadirannya kepada mereka, sebagaimana dekatnya seseorang dengan siapa yang diboncengnya. Sementara ulama mengatakan bahwa sebagian siksa yang dekat itu mereka rasakan dengan kematian dan kekalahan mereka pada Perang Badr.

## AYAT 73-75

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ (٧٣) وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ (٧٤) وَمَا مِنْ غَائِبَةٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (٧٥)

*"Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar adalah Pemilik karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur. Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan dada-dada mereka dan apa yang mereka nyatakan. Tiada sesuatu pun yang gaib di langit dan di bumi, melainkan dalam kitab yang nyata."*

Setelah ayat yang lalu memerintahkan Nabi Muhammad saw. menjawab pelecehan kaum musyrikin, ayat ini mengarah kepada Nabi Muhammad saw., bagaikan menyatakan: "Sesungguhnya Tuhanmu tidak bersegera menjatuhkan sanksi terhadap para pendurhaka – kendati Dia Maha Kuasa melakukannya – guna memberi mereka kesempatan berpikir dan bertaubat. *Dan sesungguhnya Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu benar-benar adalah Pemilik karunia* yang besar yang Dia limpahkan sebagian di antaranya *kepada* seluruh *manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur* atas anugerah-Nya itu, bahkan durhaka dan meminta agar disegerakan siksa-Nya.

Karena boleh jadi ada yang menduga penangguhan itu disebabkan oleh kurangnya pengetahuan Allah, maka ayat 74 menegaskan bahwa: *Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar* senantiasa *mengetahui* pengetahuan yang sangat jelas yang berbeda dengan pengetahuan siapa pun, mengetahui segala *apa yang disembunyikan dada-dada* yakni hati *mereka* yaitu semua manusia termasuk kaum musyrikin yang mengingkari hari Kebangkitan dan bermaksud buruk kepada Nabi Muhammad saw. *dan* Dia tentu saja mengetahui pula *apa yang mereka nyatakan.*

Untuk memperjelas sekaligus mengisyaratkan kemantapan dan terpeliharanya pengetahuan Allah, ayat 75 memberikan perumpamaan tentang pengetahuan itu bagaikan sesuatu yang tertulis dalam satu kitab yakni dengan menyatakan bahwa: *Tiada sesuatu pun yang gaib di langit dan di bumi, melainkan* terpelihara *dalam kitab yang nyata* yakni dalam ilmu Allah Yang Maha Luas atau Lauh Mahfûzh.

Kata ( تكنّ ) *tukinnu/disembunyikan* terambil dari kata ( اكنّ ) *akanna* yakni menjadikan sesuatu berada dalam satu tempat. Kata ( كِن ) *kinun* berarti *tempat.* Dada adalah tempatnya kalbu, dan kalbu di samping sebagai alat pengetahuan dan perasaan, juga wadah pengetahuan.

Pernyataan ayat di atas yang menyatakan Allah mengetahui isi hati mereka, mengisyaratkan adanya makar dan upaya-upaya buruk yang mereka sembunyikan guna mencelakakan Nabi Muhammad saw. dan kaum mukmin.

Kata ( كتاب ) *kitâb* dipahami dalam arti *ilmu Allah* swt. Penggunaan kata *kitâb* untuk hal itu, untuk mengisyaratkan kepastian serta ketiadaan perubahannya. Bisa juga kata tersebut dipahami dalam arti *Lauh Mahfûzh,* yang oleh sementara ulama diartikan sebagai salah satu ciptaan Allah yang tidak terjangkau oleh nalar.

# KELOMPOK VII
# (AYAT 76 - 81)

## AYAT 76-77

إِنَّ هَذَا الْقُرْءَانَ يَقُصُّ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَكْثَرَ الَّذِي هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (٧٦) وَإِنَّهُ لَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (٧٧)

*"Sesungguhnya al-Qur'ân ini menjelaskan kepada Banî Isrâ'îl sebagian besar dari yang mereka berselisih tentangnya. Dan sesungguhnya dia benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang mukmin."*

Setelah selesai uraian tentang keniscayaan Kiamat pada kelompok ayat-ayat yang lalu (kelompok V) dan selesai juga uraian tentang keesaan dan Kuasa Allah pada kelompok ayat sebelumnya (kelompok VI), kini dalam kelompok VII ini diuraikan tentang kenabian, sehingga tiga prinsip pokok agama tecermin pada ayat-ayat kelompok-kelompok itu. Bukti utama kenabian Nabi Muhamammad saw. adalah al-Qur'ân, dari sini ayat di atas berbicara tentang al-Qur'ân. Begitu Fakhruddîn ar-Râzi menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya.

Allah berfirman: *Sesungguhnya al-Qur'ân ini* yakni wahyu Allah yang disampaikan melalui malaikat Jibrîl kepada Nabi Muhammad *menjelaskan kepada Banî Isrâ'îl sebagian besar dari* perkara-perkara agama *yang mereka* secara khusus *berselisih tentangnya* seperti tentang siapa Nabi Dâûd dan Nabi Sulaimân, Nabi 'Îsâ dan ibu beliau dan lain-lain. *Dan sesungguhnya dia* yakni al-Qur'ân ini *benar-benar menjadi petunjuk* yang sangat jelas menuju kebahagiaan hidup *dan rahmat* yang agung *bagi orang-orang mukmin.*

Ayat di atas menyatakan bahwa al-Qur'ân menjelaskan *sebagian besar* apa yang diperselisihkan oleh Banî Isrâ'îl. Perselisihan yang dimaksud adalah dalam soal agama, baik akidah maupun syariat. Dengan demikian, ada sebagian yang lain yang juga mereka perselisihkan tetapi tidak digubris oleh al-Qur'ân, karena tidak banyak manfaatnya untuk diketahui oleh umat manusia.

Perselisihan dalam bidang akidah yang paling menonjol adalah tentang hakikat 'Îsâ as. berkaitan dengan kemanusiaan atau unsur ketuhanan yang ada padanya. Juga tentang kelahirannya, apakah akibat-akibat hubungan antara ibunya dengan seseorang secara haram atau lahir tanpa disentuh oleh manusia, selanjutnya tentang kematiannya, apakah mati di tiang salib, mati normal atau diangkat ke langit dan lain-lain.

Rujuklah ayat pertama dan kedua surah ini untuk memahami kandungan ayat-ayat di atas.

## AYAT 78-79

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ (٧٨) فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ (٧٩)

*"Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Sebab itu bertawakkallah kepada Allah, sesungguhnya engkau berada di atas kebenaran yang nyata."*

Ayat-ayat yang lalu berbicara tentang penolakan kaum musyrikin terhadap al-Qur'ân. Mereka menilainya sebagai "Dongeng-dongeng orang terdahulu". Ayat yang lalu menyebut juga Banî Isrâ'îl, bahwa kebanyakan perselisihan mereka diluruskan oleh al-Qur'ân, setelah menggarisbawahi kehadiran al-Qur'ân yang merupakan petunjuk dan rahmat bagi orang-orang mukmin. Uraian itu semua berarti terjadi perbedaan dan perselisihan antara manusia menyangkut ajaran agama. Dari sini ayat di atas menjelaskan tentang kesudahan perselisihan tersebut dengan kehadiran putusan Allah swt. Allah berfirman: *Sesungguhnya Tuhanmu* wahai Nabi Muhammad, bukan selain-Nya yang *akan memutuskan* dengan adil dan bijaksana apa yang diperselisihan *antara mereka dengan keputusan-Nya* yang selalu bersifat adil, bijaksana dan tepat karena Dia Maha Adil dan Bijaksana, *dan Dia Maha Perkasa* sehingga tidak ada yang dapat membatalkan ketetapan-Nya *lagi*

*Maha Mengetahui* sehingga tidak sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, baik yang berkaitan dengan perselisihan mereka, maupun selain itu. *Sebab itu* wahai Nabi Muhammad *bertawakkal* dan berserah diri-*lah kepada Allah* setelah melakukan upaya maksimal, *sesungguhnya engkau berada di atas kebenaran yang nyata.*

Penggunaan kata (رَبَّكَ) *Rabbaka/Tuhanmu* yakni Tuhan yang disembah Nabi Muhammad saw., dalam konteks uraian tentang penetapan putusan, mengisyaratkan bahwa putusan tersebut membenarkan Nabi Muhammad saw., dan ajaran agama yang beliau sampaikan, karena yang memutuskan adalah Tuhan Yang selama ini membimbing Nabi Muhammad saw. dan memeliharanya, sebagaimana dikesankan oleh kata (رَبّ) *rabb* dan dengan demikian tentu saja dalam pandangan Tuhan Pemelihara itu, bimbingan-Nya yang diikuti oleh Nabi Muhammad saw. dan kaum mukminin adalah bimbingan yang direstui-Nya dan yang dinilai-Nya benar, sedang semua yang menganut paham yang bertentangan dengan bimbingan itu adalah batil dan keliru.

Kalau kata *Rabbaka* pada ayat 78 baru mengisyaratkan tentang kebenaran apa yang disampaikan dan dilakukan oleh Rasul saw., maka kini melalui ayat 79, hal itu ditegaskan dengan menyatakan: *Sesungguhnya engkau berada di atas kebenaran yang nyata.*

Dari isyarat dan penegasan inilah agaknya sehingga ayat 78 itu, tidak menjadikan Rasul saw. sebagai pihak yang akan menerima putusan Allah menyangkut diri beliau. Putusan Allah menyangkut beliau telah ada sejak dini, "*Sesungguhnya engkau berada di atas kebenaran yang nyata.*" Yang belum ada putusannya adalah perselisihan antara kaum mukminin dan non mukminin. Kita – sebagai kaum muslimin pun – tidak boleh memastikan kesucian kita, tidak juga memastikan kebenaran rincian agama yang kita amalkan, apalagi boleh jadi ada di antara amalan kita yang tidak diterima Allah. Kelak Allah akan memberi putusan. Karena itu pula al-Qur'ân mengingatkan:

إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

"*Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) kamu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibu kamu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa*" (QS. an-Najm [53]: 32).

Rujuklah antara lain ke QS. al-Furqân [25]: 58 untuk memal makna *tawakkal.*

## AYAT 80

لاَ تُسْمِعُ الْمَوْتَى وَلاَ تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ (٨٠)

*"Sesungguhnya engkau tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mend dan tidak dapat menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, ap mereka berpaling membelakang."*

Setelah akhir ayat yang lalu memerintahkan Nabi Muhammad agar berserah diri kepada-Nya, ayat-ayat di atas bagaikan menyata "Kitab suci yang engkau sampaikan amat jelas, keterangan-keteranga pun sempurna, demikian juga argumentasi yang engkau papa Keengganan mereka beriman pada hakikatnya disebabkan oleh tertutu mata dan telinga mereka, dan memang *sesungguhnya engkau* apalagi ( lain *tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati* hatinya mampu *men* dan memanfaatkan dengan baik apa yang didengarnya *dan tidak* pula *menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan,* lebih-lebih *apabila m berpaling membelakang* sebagaimana halnya kaum musyrikin itu.

Al-Qur'ân terdiri dari dua sisi, yaitu lafadz dan makna. Lafadz redaksinya sangat teliti, indah dan mempesona. Aspek ini hanya ( dirasakan oleh mereka yang mendalami bahasa Arab dan mengetahui beluk sastranya. Orang-orang Arab pada masa turunnya al-Q merasakan secara fitri keistimewaan ini setiap mereka mendengarnya hal ini merupakan salah satu daya tarik bahkan bukti kebenaran al-Q

Sisi kedua dari al-Qur'ân adalah kandungan maknanya. Siapa mempelajari kandungannya, baik secara langsung maupun m terjemahan dan tafsirnya, maka dia pun akan sampai kepada keya tentang kebenarannya sebagai wahyu Ilahi. Kaum musyrikin masya Arab yang pada masa Nabi Muhammad saw. memiliki potensi u menemukan kebenaran al-Qur'ân melalui lafadz dan maknanya itu. H saja menurut ayat di atas mereka itu adalah orang-orang mati yakni ter hati dan pikirannya, sehingga mereka tidak dapat memahami a kandungan al-Qur'ân. Mereka juga tuli, sehingga tidak dapat mendeng ketika dibacakan, dan dengan demikian mereka tidak dapat meni

keindahan bahasanya yang sangat mempesona itu, sehingga pada akhirnya kehadiran al-Qur'ân tidak membawa manfaat buat mereka, baik dari segi redaksinya karena mereka tuli, maupun kandungannya karena jiwa mereka mati dan pikiran mereka tertutup.

Kata ( مدبرين ) *mudbirîn* terambil dari kata ( دبر ) *dabara* yakni *membelakang*. Seorang yang tuli, bila mengarahkan pandangan ke depan di mana suara muncul, maka boleh jadi dia dapat mendengar walau sedikit, serta tidak mustahil ia memahami uraian dari isyarat tangan mitranya, tetapi kalau dia tuli dan membelakang pula, maka pastilah dia tidak akan mendengar, tidak juga memahami sedikit pun dari uraian. Dengan demikian kata *mudbirîn* berfungsi menguatkan ketidakmampuan mereka memperoleh manfaat dari kehadiran al-Qur'ân dan uraian Rasul saw.

AYAT 81

وَمَا أَنْتَ بِهَادِي الْعُمْيِ عَنْ ضَلاَلَتِهِمْ إِنْ تُسْمِعُ إِلاَّ مَنْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ مُسْلِمُونَ

(٨١)

*"Dan engkau bukan penunjuk jalan bagi orang-orang buta dari kesesatan mereka. Engkau tidak dapat memperdengarkan, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri."*

Setelah mempersamakan kaum musyrikin dengan orang-orang mati dan tuli dari sisi kegagalan memperoleh manfaat dari kehadiran al-Qur'ân, kini ayat di atas mempersamakan mereka dengan orang buta. Ayat di atas menyatakan: *Dan* di samping itu sekali-kali *engkau bukan penunjuk jalan bagi orang-orang buta* sehingga dapat memalingkan mereka *dari kesesatan mereka. Engkau tidak dapat memperdengarkan* dengan baik seorang pun sehingga ia dapat menarik manfaat dari apa yang didengarnya, *kecuali orang-orang yang* sedang dan akan *beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri* kepada Allah swt. secara mantap dan kukuh.

Kata ( هادي ) *hâdî* terambil dari kata ( هدى ) *hadâ* yang berarti "Memberi petunjuk/informasi secara lemah lembut menuju apa yang diharapkan." Bila seseorang sesat di jalan, tidak mengetahui arah yang benar, lalu bertemu dengan seorang *Hâdî/penunjuk jalan* maka ia akan menerima informasi arah mana yang harus ditujunya. Ke kanan atau ke kiri. Dia juga diberitahu tanda-tanda tentang tempat yang dituju atau yang mengantar ke sana. Jika

dia sedang berada pada arah yang salah, maka penunjuk jalan itu, akan menyampaikan kepadanya bahwa jalan ini keliru lalu memalingkannya dari sana dan mengarahkannya ke arah yang benar.

Nah, bagaimana mungkin yang sesat itu dapat memanfaatkan informasi tersebut padahal dia buta tidak dapat melihat tanda-tanda yang disampaikan oleh penunjuk jalan itu? Demikian juga keadaan kaum musyrikin yang dinilai oleh ayat di atas sebagai orang-orang buta yang sedang sesat dalam perjalanannya. Perumpamaan ini serupa dengan perumpamaan sebelumnya dalam dampak yang diakibatkannya, yaitu tidak memperoleh manfaat dari kehadiran Rasul saw. yang menyampaikan ajaran Islam. Hanya saja jika ayat yang lalu berbicara tentang ketiadaan manfaat yang mereka peroleh melalui al-Qur'ân, ayat ini berbicara tentang ketidakmampuan mereka memisahkan antara jalan kebenaran dan kesesatan, serta kegagalan mereka mencapai tujuan yang benar.

Dari ayat-ayat 80 dan 81 di atas, dipahami bahwa ada orang-orang yang sama sekali tidak memperoleh hidayah al-Qur'ân sehingga tidak beriman sampai akhir hayatnya, sebagaimana bunyi ayat 80, dan ada juga yang memperoleh hidayah-Nya, cepat atau lambat, sebagaimana dipahami dari kata *yu'minu* yang menggunkan bentuk kata kerja masa kini dan datang, yakni yang kini telah beriman atau nanti akan beriman.

# KELOMPOK VIII
# (AYAT 82 - 93)

AYAT 82

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ (٨٢)

*"Dan apabila telah jatuh perkataan atas mereka, Kami keluarkan buat mereka dâbbah dari bumi yang akan berbicara kepada mereka bahwa sesungguhnya manusia terhadap ayat-ayat Kami tidak yakin."*

Setelah selesai kecaman terhadap para pendurhaka, kini kembali mereka diperingatkan tentang ancaman dan siksa yang akan mereka hadapi dan yang sebelum ini mereka minta agar disegerakan. Ayat di atas menyatakan: *Dan apabila telah jatuh perkataan atas mereka* yakni apabila masa kedatangan hari Kiamat telah sangat dekat, *Kami keluarkan* sebagai tanda kedatangannya *buat mereka dâbbah* yakni binatang melata atau manusia *dari bumi yang akan berbicara kepada mereka* antara lain mengatakan *bahwa sesungguhnya manusia* dalam hal ini yang durhaka *terhadap ayat-ayat* yakni tanda-tanda keesaan dan kekuasaan *Kami* yang terbaca dan terhampar di alam raya, senantiasa *tidak yakin.*

Kata ( وقع القول ) *waqa' al-qaul* dipahami oleh banyak ulama sebagai saat dekatnya kedatangan hari Kiamat. Bentuk kata kerja masa lampau di sini mengandung makna *kedekatan/kehampiran*, serupa dengan ucapan ( قد قامت الصّلاة ) *qad qâmat ash-shalâh* yang secara harfiah berarti *telah dilaksanakan shalat,* padahal ketika itu baru segera akan dilaksanakan. Penamaan Kiamat sebagai *qaul* yang secara harfiah berarti *perkataan/ucapan*

sebagai isyarat bahwa ketika itu – jika ada yang berbicara, maka bahan pembicaraan dan ucapannya hanya persoalan Kiamat itu.

Thabâthabâ'i memahami kalimat tersebut dalam arti terbuktinya ketetapan dan firman Allah dalam hal ini adalah firman-Nya:

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ

*"Kami akan memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'ân itu adalah benar"* (QS. Fushshilat [41]: 53). Ayat-ayat (bukti-bukti) yang dimaksud di sini – menurutnya – adalah selain bukti-bukti yang terbentang di langit dan terhampar di bumi dan yang selama ini selalu mereka lihat. Tetapi ia adalah bukti-bukti yang bersifat suprarasional yang menjadikan mereka terpaksa tunduk dan beriman setelah selama ini mereka selalu menolak bukti-bukti yang terhidang di hadapan mata mereka. Dengan demikian – lanjut ulama beraliran Syi'ah ini – firman-Nya: ( أنّ النّاس كانوا بآياتنا لا يوقنون ) *anna an-nâsa kânû bi âyâtinâ lâ yûqinûn* adalah "penyebab" didatangkannya *ayat/bukti* itu oleh Allah swt. Yakni ayat ini bagaikan berkata: "Karena manusia selama ini tidak yakin terhadap ayat-ayat Kami, maka Kami keluarkan buat mereka *dâbbah* dan seterusnya." Penyebutan kata ( كانوا ) *kânû* menurutnya adalah untuk mengisyaratkan kemantapan mereka dalam penolakan ayat-ayat Allah yang selama ini terhampar dan yang sifatnya bukan suprarasional.

Kata ( دابّة ) *dâbbah* dari segi bahasa berarti *semua binatang yang memiliki nyawa, berakal atau tidak berakal, lelaki/jantan atau perempuan/betina.* Ia terambil dari kata ( دبّ) *dabba* yang berarti *berjalan perlahan.* Namun, kata *dâbbah* biasanya digunakan menunjuk binatang berkaki empat.

Banyak sekali riwayat yang menjelaskan tentang *dâbbah* yang dimaksud, bermula dari bentuk, masa, hingga kali dan tempat keluarnya. Namun riwayat-riwayat itu tidak dapat dipertanggungjawabkan keshahihannya.

Seperti dikemukakan di atas, kata *dâbbah* dari segi bahasa dapat mencakup manusia, atas dasar itu sementara ulama memahaminya dalam arti *manusia.* Tim penyusun *Tafsir al-Muntakhab* mengemukakan dua arti bila kata *dâbbah* diartikan manusia. *Pertama*, apabila kepastian bahwa orang-orang kafir akan mendapat siksa telah datang, mereka akan didatangi sekelompok orang beriman, yang berjalan melalui lembah atau daratan hingga menggoncangkan orang-orang kafir dan memporakporandakan bangunannya. Kedua, *dâbbah* adalah manusia durhaka, yang karena

kebodohannya dipersamakan dengan binatang berkaki empat. Nah, ketika itu artinya adalah: Ketika hari Kiamat telah hampir tiba, bumi ini akan dipenuhi oleh kejahatan dan kerusakan, dan terjadilah peristiwa Kiamat yang didustakan oleh orang-orang kafir itu. Peristiwa dan kenyataan itulah yang dimaksud dengan kata *qaul* dalam pengertian ini, bukan ucapan, sebagaimana pengertian harfiahnya.

Kalimat *"Kami keluarkan buat mereka dâbbah dari bumi"* dipahami oleh Thabâthabâ'i dalam arti *menghidupkan setelah kematiannya*. Kalau yang dimaksud dengan kata *dâbbah* adalah manusia, maka pembicaraannya sebagaimana layaknya manusia, dan bila binatang, maka pembicaraannya pun adalah sesuatu yang bersifat suprarasional.

Pada akhirnya Thabâthabâ'i menegaskan bahwa ayat ini bermakna: Jika manusia telah mencapai – dan pasti mereka akan mencapai – satu tahap di mana mereka tidak yakin lagi terhadap ayat-ayat Kami yang nampak di alam raya, dan sudah tidak ada lagi kesediaan mereka untuk beriman melalui penalaran maupun *i'tibâr* (mengambil pelajaran), maka ketika itu tibalah saatnya untuk memperlihatkan kepada mereka apa yang Kami janjikan untuk memperlihatkannya dari ayat-ayat (bukti-bukti kekuasaan) Kami yang bersifat suprarasional yang menjelaskan tentang al-ḫaq sehingga mereka terpaksa mengakuinya. Ayat/bukti itu adalah *dâbbah* yang Kami keluarkan dari bumi. Demikian Thabâthabâ'i.

Sayyid Quthub menggarisbawahi bahwa soal keluarnya *dâbbah* yang dibicarakan ayat ini, ditemukan dalam sekian banyak hadits. Sebagian di antaranya shaḫiḫ, tetapi dari hadits-hadits yang shaḫiḫ itu, tidak ditemukan penjelasan tentang bagaimana *dâbbah* itu. Penjelasan tentang sifatnya ditemukan dalam riwayat-riwayat yang tidak mencapai peringkat shaḫiḫ. Karena itu – tulis Quthub: "Kita tidak perlu menghiraukan sifat-sifatnya. Apalah artinya jika panjangnya enam puluh hasta, atau dia mempunyai bulu yang halus atau kasar, atau kaki, atau dia berjenggot, atau kepalanya kepala kerbau, matanya mata babi, telinganya telinga gajah, lehernya leher burung unta, dadanya dada singa, warna kulitnya seperti harimau, pinggangnya pinggang kucing, ekornya ekor kambing, dan kakinya kaki unta atau aneka sifat dan gambaran yang menyilaukan sementara penafsir. Cukuplah kita berhenti pada teks ayat al-Qur'ân dan al-Hadits yang menyatakan bahwa keluarnya *dâbbah* itu adalah salah satu tanda dekatnya Kiamat, dan bahwa apabila telah berakhir masa di mana taubat tidak bermanfaat lagi, dan ketetapan Allah telah (hampir) tiba; taubat pun tidak

diterima lagi sesudah itu, sehingga putusan Allah telah ditetapkan sesuai keadaan masing-masing. Ketika itulah Allah mengeluarkan *dâbbah* yang berbicara kepada mereka. Memang segala macam *dâbbah* (binatang) tidak dapat berbicara, atau tidak dimengerti oleh manusia, tetapi ketika itu manusia akan memahami dan mengetahui bahwa itulah peristiwa luar biasa yang menunjukkan dekatnya Kiamat, sedang sebelum ini mereka tidak mempercayai ayat-ayat Allah, tidak juga membenarkan adanya hari Pembalasan. Demikian Sayyid Quthub.

Pada akhirnya, setiap muslim harus percaya bahwa ada sesuatu yang dinamai *dâbbah* yang akan dimunculkan Allah menjelang hari Kiamat. Ia akan "berbicara" dengan satu cara yang kita tidak ketahui bagaimana caranya dan dengan bahasa apa. Kalau dia binatang maka boleh jadi dengan bahasa seperti bahasa burung dan semut yang dipahami oleh Nabi Sulaimân as. itu, atau boleh jadi juga dengan bahasa yang telah dikenal oleh manusia selama ini – apalagi jika yang dimaksud dengan *dâbbah* adalah manusia. Semua itu tidak dapat kita pastikan. Kita juga tidak tahu bahkan tidak perlu mengikuti sementara ulama yang membahas kapan dan di mana *dâbbah* itu akan muncul demikian juga bentuk dan sifat-sifatnya.

## AYAT 83-84

وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِمَّنْ يُكَذِّبُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ (٨٣) حَتَّى إِذَا جَاءُوا قَالَ أَكَذَّبْتُمْ بِآيَاتِي وَلَمْ تُحِيطُوا بِهَا عِلْمًا أَمْ مَاذَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٨٤)

*"Dan (ingatlah) hari Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka ditahan; hingga apabila mereka telah datang, Dia berfirman: "Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku padahal pengetahuan kamu tidak meliputinya atau apakah yang telah kamu kerjakan?"*

Setelah keluarnya *dâbbah* yang diuraikan oleh ayat yang lalu, terjadilah Kiamat, karena itu ayat di atas menguraikan sekelumit dari yang akan terjadi ketika itu. Allah berfirman: *Dan* ingat serta ingatkanlah *hari* ketika *Kami kumpulkan* secara paksa atau suka *dari tiap-tiap umat segolongan* yang banyak dari *orang-orang yang* senantiasa *mendustakan ayat-ayat Kami* yang bersifat kauniyah dan qauliyah, *lalu mereka ditahan* dan dibagi dalam kelompok-kelompok. Demikian keadaannya *hingga apabila mereka telah datang* di tempat

yang ditentukan, Allah mengecam mereka. *Dia berfirman: "Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku* yang telah disampaikan oleh para utusan-Ku dan yang telah Ku-hamparkan di alam raya *padahal pengetahuan kamu tidak meliputinya* yakni pendustaan itu tidak berdasar satu pengetahuan atau dalil, ataukah kamu tidak mendustakannya? *Atau* kalau memang kamu tidak mendustakannya, maka *apakah yang telah kamu kerjakan* sampai kamu tidak mempercayai ayat-ayat-Ku itu?

Kata ( فوجا ) *faujan* digunakan untuk segerombolan yang berjalan cepat. Makna ini berkembang sehingga perjalanan cepat tidak lagi menjadi syarat.

Rujuklah ke ayat 17 surah ini untuk memahami makna kata ( يوزعون ) *yûza'ûn.* Ayat 84 di atas mengandung dua pertanyaan. Yang pertama, *apakah kamu mendustakan ayat-ayat-Ku,* dan yang kedua, adalah *apakah yang telah kamu kerjakan.* Pada pertanyaan pertama tidak disebut alternatifnya yaitu "Ataukah kamu tidak mendustakannya?" Ini karena pertanyaan itu bertujuan menyeret mereka untuk mengaku, atau mempermalukan mereka. Sedang pertanyaan kedua merupakan kecaman.

Sayyid Quthub memahami penggalan terakhir ayat ini bagaikan berkata: "Apakah kamu berbohong, atau apa yang kamu lakukan? Sesungguhnya kamu tidak melakukan suatu aktivitas yang menghabiskan hidup kamu dalam kegiatan itu kecuali pendustaan itu." Pertanyaan semacam ini tidak memiliki jawaban kecuali diam, seakan-akan ada sesuatu yang mengikat lidah yang ditanyai itu sehingga dia tidak dapat berbicara, karena itu lanjutan ayat menyatakan bahwa *maka mereka tidak dapat berucap*

Sementara ulama memahami ayat ini tidak berbicara tentang *hasyr* yakni *penghimpunan* di hari Kemudian, karena dia hanya menguraikan penghimpunan sebagian manusia yaitu hanya yang durhaka, padahal *hasyr/ penghimpunan* pada hari Kiamat melibatkan semua manusia. Thabâthabâ'i cenderung berpendapat demikian. Ulama yang berpendapat bahwa ayat ini berbicara tentang hari Kemudian, menyatakan bahwa uraian ayat ini terbatas pada orang-orang yang durhaka karena ayat ini bertujuan menekankan kehinaan dan kenistaan yang dihadapi oleh para pendurhaka itu. Karena itu pula pertanyaan hanya ditujukan kepada mereka, dengan tujuan mengecam agar mereka semakin diliputi oleh perasaan bersalah serta agar penyesalan mereka semakin menjadi-jadi.

AYAT 85

وَوَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ بِمَا ظَلَمُوا فَهُمْ لاَ يَنْطِقُونَ (٨٥)

*"Dan jatuhlah putusan atas mereka disebabkan karena mereka telah berbuat aniaya, maka mereka tidak dapat berucap."*

Para pendurhaka yang diuraikan keadaannya oleh ayat yang lalu, tidak mendapat dalih untuk membela diri. Mereka ternyata bersalah, *dan* dengan demikian *jatuhlah putusan atas mereka* berupa siksa Allah swt. *disebabkan karena mereka telah berbuat aniaya. Maka* karena jatuhnya siksa itu *mereka tidak dapat berucap* bukan saja karena tidak ada lagi dalih yang dapat mereka ucapkan tetapi lebih-lebih karena demikian pedih siksa yang mereka alami.

Kata (القول) *al-qaul* pada mulanya berarti *ucapan,* tetapi yang dimaksud di sini adalah *putusan.* Ini karena putusan biasanya disampaikan kepada yang bersangkutan dalam bentuk ucapan.

Thabâthabâ'i memahami kalimat (ووقع القول عليهم) *wa waqa'a al-qaulu 'alaihim* dalam arti jatuhnya firman Allah yang menyatakan:

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

*"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim"* (QS. al-An'âm [6]: 144). Ini karena ayat di atas menjelaskan bahwa sebab jatuhnya *qaul* itu adalah karena kezaliman mereka. Allah tidak memberi kepada orang-orang zalim itu petunjuk guna dapat mengajukan uzur atau alasan sehingga *mereka tidak dapat berucap.* Kendati demikian, Thabâthabâ'i tidak menolak kemungkinan memahami ayat ini sebagai berbicara tentang jatuhnya siksa Allah. Nah, jika dipahami demikian maka *qaul* yang dimaksud adalah firman-Nya:

أَلاَ إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُقِيمٍ

*"Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam azab yang kekal".* (QS. asy-Syûrâ [42]: 45). Alhasil ulama beraliran Syi'ah itu, memahami kata *qaul* dalam arti *firman Allah* dan karena itu dia menolak memahami ayat ini dalam arti jatuhnya siksa Allah atau masuknya para pendurhaka ke neraka.

AYAT 86

أَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا اللَّيْلَ لِيَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٨٦)

*"Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan malam supaya mereka tenang padanya dan siang yang menerangi? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman."*

Ayat yang lalu berbicara tentang hari Kebangkitan. Kaum musyrikin menolaknya. Karena itu ayat di atas menyebut peristiwa yang dialami manusia setiap hari, yang dapat mendekatkan pemahaman mereka dengan kebangkitan yang mereka ingkari itu. Peristiwa dimaksud adalah tidur dan kegelapan yang serupa dengan kematian dan bangun tidur serta terang yang serupa dengan kebangkitan. Ayat di atas menyatakan: *Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan malam* gelap gulita *supaya mereka tenang* yakni tidak melakukan kegiatan, serta beristirahat dan tidur *padanya* yakni pada waktu-waktu gelap itu *dan* Kami menjadikan *siang yang menerangi* sekeliling mereka supaya mereka giat melakukan aneka aktivitas*? Sesungguhnya pada yang demikian* yakni pada keadaan malam dan siang *itu terdapat* banyak *tanda-tanda* kekuasaan Allah antara lain yang demikian itu menjadi bukti Kuasa-Nya menghidupkan manusia setelah kematiannya. Semua tanda-tanda itu bermanfaat *bagi orang-orang yang beriman.*

Pada ayat di atas terdapat apa yang dinamai oleh pakar bahasa Arab ( إحتباك ) *iḫtibâk* yaitu menghapus satu kata/kalimat pada satu susunan kalimat, karena adanya kata lain yang menjadikan indikatornya pada susunan kalimat berikutnya, demikian pula sebaliknya. Susunan kalimat pertama adalah *"Kami telah menjadikan malam supaya mereka tenang padanya...,"* dan susunan kalimat kedua adalah *"...dan siang yang menerangi"*. Siang dan malam adalah dua hal yang bertolak belakang. Kata *yang menerangi* menjadi indikator adanya kata *gelap gulita* pada susunan pertama, dan kalimat *supaya mereka tenang* pada susunan pertama menjadi indikator adanya kalimat *supaya mereka giat melakukan aktivitas* pada susunan kalimat kedua.

Ayat di atas menggunakan bentuk jamak ketika berbicara tentang ayat-ayat (bukti-bukti) yang dapat dipetik dari malam dan siang. Bukti-bukti itu antara lain matahari dan bumi serta sistem yang ditetapkan Allah dalam peredarannya; malam dan siang serta gelap dan terang; pengaruh

gelap dan terang pada diri manusia, serta pengaruhnya yang berbeda pada binatang-bintang tertentu. Ada yang diciptakan mampu melihat dengan terang di malam hari, ada juga sebaliknya. Ada yang mengantuk dan tidur di siang hari dan ada juga tidak, dan masih banyak selainnya.

Menurut Thabâthabâ'i *ayat-ayat* yang dimaksud adalah tanda-tanda dan arah-arah yang terdapat dalam peristiwa malam dan siang yang membuktikan keesaan Allah swt. serta hakikat-hakikat pengetahuan yang beraneka ragam. Antara lain bahwa manusia hendaknya berdiam dan tenang pada waktu yang seharusnya dia tenang yakni malam yang kegelapannya menutupi pandangan, dan hendaknya pula dia bergerak, pada waktu yang seharusnya dia bergerak, yaitu siang yang dengan cahaya menjadikan tampak segala sesuatu yang mengandung manfaat buat kehidupan. Dengan demikian, manusia hendaknya diam menyangkut apa yang tertutupi oleh kegelapan dan kebodohan/ketidaktahuan. Ia tidak boleh mengucapkan sesuatu tanpa dasar pengetahuan, tidak pula berbohong karena mengucapkan hal-hal yang tidak diketahuinya. Sebaliknya dia hendaknya berucap dan percaya menyangkut apa yang diungkap baginya oleh keterangan ayat-ayat yang pada hakikatnya serupa dengan siang yang menerangi itu. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

## AYAT 87

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلاَّ مَنْ شَاءَ اللَّهُ وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ (٨٧)

*"Dan (ingatlah) hari ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri."*

Ayat yang lalu berbicara tentang kebangkitan orang-orang kafir dan sekelumit dari apa yang akan menimpa mereka, kini dibicarakan apa yang akan menimpa semua makhluk, baik mukmin maupun kafir. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Dan* ingat serta ingatkanlah *hari* ketika *ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua* mereka yang terkejut maupun yang dikecualikan itu *datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.*

Berbeda-beda pendapat ulama tentang peniupan sangkakala. Umumnya berpendapat dua kali, sebagian kecil berpendapat tiga kali. Untuk ayat di atas ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah peniupan pertama, di mana semua yang hidup akan mati. Mereka menguatkan pendapatnya dengan firman Allah:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلاَّ مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

*"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusan masing-masing)"* (QS. az-Zumar [39]: 68). Mereka menyatakan bahwa kematian itu disebabkan oleh keterkejutan yang disinggung ayat yang ditafsirkan ini. Jika pendapat ini diterima maka kedatangan menghadap Allah dengan merendahkan diri, adalah isyarat tentang kematian mereka.

Ada juga yang berpendapat bahwa peniupan yang dimaksud di sini adalah peniupan kedua, setelah sebelumnya telah diadakan peniupan pertama yang mematikan semua makhluk bernyawa. Dalam peniupan kedua ini, semua manusia bangkit dari kematiannya, dalam keadaan takut melihat dan mendengar situasi yang demikian mencekam, kecuali beberapa kelompok makhluk. Agaknya pendapat inilah yang lebih kuat, apalagi di sini ada yang dikecualikan yakni dari rasa takut. Sedang peniupan pertama mematikan semua yang hidup dan keadaannya demikian mencekam, serta terjadi demikian cepat, sehingga ketika itu, tidak ada yang tidak terkejut tidak ada pula yang di kecualikan dari rasa takut itu.

Yang dikecualikan dari rasa takut akibat peniupan sangkakala kedua itu menurut sementara ulama adalah para syuhadâ', atau para nabi, atau malaikat. Ada juga yang memperluas sehingga mencakup pula orang-orang mukmin yang demikian taat, walau mereka belum sampai peringkat para nabi dan syuhadâ'.

Thabâthabâ'i membuka kemungkinan memahami peniupan sangkakala yang dimaksud ayat ini dalam arti umum sehingga dapat mencakup makna menghidupkan atau mematikan, karena peniupan sangkakala – apapun dampaknya – adalah hal yang berkaitan secara khusus dengan hari Kemudian. Dengan demikian apa yang disinggung di sini tentang rasa terkejut dan takut yang dirasakan sebagian orang atau rasa

aman yang dirasakan oleh yang lain, serta perjalanan gunung-gunung, semua itu merupakan hal-hal yang terjadi pada peniupan pertama. Sedang kedatangan menghadap Allah dengan merendahkan diri adalah hal-hal khusus yang terjadi pada peniupan kedua.

**AYAT 88**

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ (٨٨)

*"Dan engkau melihat gunung-gunung, engkau menyangkanya tetap di tempatnya padahal ia berjalan bagaikan jalannya awan. Perbuatan Allah yang membuat dengan sebaik-baiknya tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Setelah menjelaskan kedatangan semua makhluk hidup dalam keadaan tunduk dan hina, kini digambarkan bahwa gunung-gunung yang lebih tegar dari manusia pun ikut tunduk dan hina. Demikian al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu. Al-Biqâ'i memahami ayat ini berbicara tentang keadaan gunung pada saat manusia bangkit dari kubur. Ayat ini menurutnya menyatakan: *Dan engkau* wahai Nabi Muhammad, atau siapa pun akan *melihat gunung-gunung* pada saat kebangkitan dari kubur, *engkau menyangkanya tetap di tempatnya* tidak bergerak, *padahal ia berjalan* sampai menjadi bagaikan kapas yang beterbangan. Perjalanannya sebenarnya sangat cepat, tetapi karena tidak jelas maka ia terlihat *bagaikan jalannya awan.* Begitulah *perbuatan Allah yang membuat dengan sebaik-baiknya tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Thabâthabâ'i juga memahami ayat ini sebagai berbicara tentang keadaan gunung di hari Kemudian, dengan alasan ayat ini berada di antara ayat-ayat yang berbicara tentang hari Kemudian. Apalagi terdapat sekian ayat yang membicarakan perjalanan gunung di hari Kemudian, seperti firman-Nya:

وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا

*"Dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadilah ia fatamorgana"* (QS. an-Naba' [78]: 20). Ulama ini memahami kalimat *engkau menyangkanya tetap di tempatnya* dalam arti engkau mengira ia – sekarang ini – sebelum Kiamat bahwa ia tetap tidak bergerak.

Ibn 'Âsyûr menegaskan bahwa mayoritas ulama berpendapat, ayat ini berbicara tentang satu peristiwa yang terjadi pada saat peniupan sangkakala yang disebut oleh ayat sebelum ini. Mereka – tulisnya – memahami kata *melihat* dalam arti *melihat dengan mata kepala* oleh siapa pun, sedang *perjalanannya bagaikan awan,* mereka pahami dalam arti perpindahannya secara cepat, dan mereka memahami perumpamaannya dengan awan dalam arti keadaan gunung ketika itu bagaikan keadaan awan yang terpencar bagian-bagiannya, bagaikan sesuatu yang dihambur-hamburkan. Dan dengan demikian ayat ini serupa dengan firman-Nya:

وَتَكُوْنُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

*"Dan menjadilah gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan"* (QS. al-Qâri'ah [101]: 5). Demikian Ibn 'Âsyûr menjelaskan pendapat mayoritas ulama. Pendapat pribadi ulama ini akan penulis kemukakan sebentar lagi.

Kata ( صنع ) *shun'a* biasa digunakan untuk suatu perbuatan yang dilakukan secara amat baik dan sempurna oleh siapa yang memiliki kemahiran dan keahlian dalam bidangnya. Sementara ulama yang menolak memahami ayat ini sebagai berbicara tentang hari Kemudian, menjadikan kata tersebut sebagai salah satu dalil penolakan. "Penghancuran gunung-gunung tidak memerlukan keahlian, tidak perlu pula secara baik dan sempurna. Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa apa yang diuraikan ayat ini adalah tentang gunung dalam kehidupan dunia ini." Demikian antara lain alasan yang digunakan oleh sementara ulama itu. Ulama yang memahami ayat ini berbicara tentang hari Kemudian, memahami kata *shun'a* di sini dalam arti *perbuatan* apapun, bukan dalam arti perbuatan yang baik dan sempurna.

Thabâthabâ'i menanggapi alasan ini dengan berkata bahwa: Memang, sepintas lalu terlihat apa yang dilakukan Allah itu adalah penghancuran dunia dan pembinasaan alam, tetapi pada hakikatnya itu adalah penyempurnaan sistemnya karena itulah yang mengantar segala sesuatu menuju tujuan penciptaannya, serta mengantar masing-masing ke arah yang ditujunya baik kebahagiaan maupun kesengsaraan, dan ini adalah perbuatan Allah yang membuat segala sesuatu dalam bentuk yang sempurna. Allah sama sekali tidak mencabut kembali kesempurnaan ciptaan yang telah disempurnakannya, tidak juga membinasakan sesuatu yang telah diperbaikinya, sehingga dengan demikian, apa yang terlihat dari kehancuran

alam duniawi, pada hakikatnya adalah pembangunan dan pemakmuran alam ukhrawi.

Di atas telah penulis kemukakan pendapat mayoritas ulama tafsir yang disimpulkan oleh Ibn 'Âsyûr demikian juga pendapat Thabâthabâ'i.

Pendapat pribadi Ibn 'Âsyûr dan segelintir ulama lain, menyatakan bahwa ayat ini berbicara tentang keadaan gunung dalam kehidupan dunia ini. Dahulu – tulis Ibn 'Âsyûr – orang menduga bahwa matahari yang mengelilingi bumi, sehingga lahir malam dan siang. Mereka menduga bumi tidak beredar. Memang setelah itu sementara ilmuwan Yunani berpendapat bahwa bumilah yang beredar mengelilingi matahari, setiap beredar sekitar setengah bola dunia menjadi terang dan setengah lainnya gelap atau dengan kata lain, muncul siang dan malam. Tetapi ketika pandangan dicetuskan, banyak kritikan yang dilontarkan apalagi pendapat ini hanya beralasan kebiasaan yang lumrah terjadi yaitu benda yang kecil lebih tepat mengelilingi benda yang besar dan kenyataan menunjukkan bahwa bumi lebih kecil daripada matahari. Pendapat tentang beredarnya bumi mengelilingi matahari baru memiliki dasar ilmiah yang kuat ketika Galileo membuktikannya pada abad XVII.

Uraian tentang beredarnya bumi mengelilingi matahari diuraikan al-Qur'ân di dalam sekian banyak argumentasinya dalam bentuk isyarat. Karena itu, para ulama tafsir (masa lalu) tidak menjelaskannya atau membicarakannya. Demikian Ibn 'Âsyûr. Yang dimaksud oleh ulama ini adalah al-Qur'ân juga menjelaskan bahwa bumi bukanlah planet yang tinggal diam tidak bergerak, tetapi dia bergerak. Memang pada ayat ini bukan bumi yang disebut, tetapi gunung, karena gunung adalah bagian bumi yang sangat menonjol. "Penampakan gerak bayangannya berkurang sebelum matahari tergelincir sampai sempurna kekurangannya, kemudian penambahannya sedikit demi sedikit terlihat setelah matahari tergelincir. Menyaksikan gerak bayang-bayang yang serupa dengan gerak semut itu, lebih jelas bagi yang memperhatikan atau meneropong, demikian juga pergerakan puncaknya di hadapan bola matahari setiap pagi dan petang." Begitu tulis Ibn 'Âsyûr.

Ulama itu berpendapat bahwa mitra bicara pada firman-Nya: *Dan engkau melihat* adalah Rasulullah saw., berbeda dengan ayat 86 yang menyatakan: *Apakah mereka tidak memperhatikan.* Ayat 88 ini ditujukan kepada beliau seorang sebagai pengajaran buat beliau menyangkut sesuatu yang beliau sendiri (ketika itu) memahami hakikatnya. Adapun pemahaman hakikatnya buat umat, maka ia ditangguhkan hingga tiba masa di mana

hakikat tersebut dapat mereka mengerti. Allah mengungkap rahasia yang sangat menakjubkan tentang sistem peredaran bumi, kepada beliau sebagaimana Allah pernah mengungkapkan kepada Nabi Ibrâhîm as. tentang cara-Nya menghidupkan yang mati. Pengungkapan ini, khusus buat beliau, pada waktu itu, dan beliau – menyangkut hal ini – tidak diperintahkan untuk menyampaikannya kepada manusia demi kemaslahatan mereka, sampai tiba masa terungkapnya hakikat ilmiah ini. Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr, yang pada akhirnya berkesimpulan bahwa firman-Nya engkau melihat gunung-gunung bergerak dalam arti yang bergerak, sedang penyebutan "gunung" karena ia melekat pada bumi, dan dengan menyatakannya bergerak, maka otomatis bumi juga bergerak.

Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa justru gunung itu yang bergerak. Pendapat ini lahir dari hasil rekaman satelit yang membuktikan bahwa Jazirah Arab beserta gunung-gunungnya bergerak mendekati Iran beberapa sentimeter setiap tahunnya. Jauh sebelum masa kini – sekitar lima juta tahun yang lalu – Jazirah Arab bergerak memisahkan diri dari Afrika dan membentuk Laut Merah. Di sekitar daerah Somalia sepanjang pantai Timur ke Selatan – saat ini – sedang dalam proses pemisahan yang lamban dan telah membentuk "Lembah Belah" yang membujur ke selatan melalui deretan danau Afrika. Nah, inilah – menurut sementara mufasir kontemporer – yang dimaksud dengan perjalanan gunung perlahan bagaikan awan, yang dikemukakan oleh ayat di atas.

Firman-Nya: (إنّه خير بما تفعلون) *innahu khairun bimâ taf'alûn/ sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,* dijadikan oleh sementara ulama sebagai penjelasan uraian sebelumnya menyangkut peniupan sangkakala, kebangkitan dari kubur dan seterusnya. Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa pengetahuan Allah yang menyeluruh menyangkut amal lahir dan batin para mukallafîn mengundang penampakannya serta penjelasan tentang sifat-sifatnya – baik atau buruk – yang kemudian mengundang pula penjelasan akibatnya yaitu ganjaran atau siksa. Itu semua akan terjadi setelah peniupan sangkakala, kebangkitan dari kubur serta penghancuran gunung-gunung.

Thabâthabâ'i memahami penggalan terakhir ayat 88 di atas *"Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"* berkaitan dengan firman-Nya: *"Pada hari ditiup sangkakala."* Ayat ini bagaikan menyatakan: "Allah Maha Mengetahui apa yang dilakukan oleh penduduk langit dan bumi. Pada hari ditiup sangkakala mereka semua akan datang dengan

merendahkan diri. Siapa pun yang datang dengan membawa kebajikan, akan diberi ganjaran yang lebih baik dari kebajikan yang dibawanya, dan siapa pun yang datang dengan membawa keburukan *maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka* (ayat 89-90 berikut). Dengan demikian – menurut Thabâthabâ'i – ayat ini semakna dengan firman-Nya:

أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ ، وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ ، إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَخَبِيرٌ

*"Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada, sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka"* (QS. al-'Âdiyât [100]: 9-11).

## AYAT 89-90

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَهُمْ مِنْ فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ ءَامِنُونَ ( ٨٩ ) وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ( ٩٠ )

*"Barang siapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh yang lebih baik darinya sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman (tentram) dari kejutan yang dahsyat pada hari itu. Dan barang siapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka. Tidaklah kamu dibalas melainkan dengan apa yang dahulu kamu kerjakan."*

Ayat yang lalu menjelaskan keadaan makhluk ketika sangkakala di tiup atau dan gunung-gunung diperjalankan. Nah, mendengar hal itu, seakan-akan ada yang bertanya: "Setelah peristiwa itu apa yang terjadi terhadap para makhluk yang dibawa ke Padang Mahsyar dan yang menghadap kepada Allah dengan merendahkan diri (ayat 87)? Ayat-ayat di atas menjawab bahwa: *Barang siapa yang membawa kebaikan* yakni keimanan yang benar dan sempurna yang membuahkan amal-amal saleh, *maka ia memperoleh* balasan *yang lebih baik darinya* yakni berlipat ganda dari sepuluh hingga tujuh ratus kali bahkan tidak terbatas *sedang mereka itu adalah orang-orang yang* merasa *aman* dan tentram *dari kejutan yang dahsyat pada hari* penghimpunan di Padang Mahsyar *itu. Dan barang siapa yang membawa kejahatan* yakni mempersekutukan Allah *maka* mereka itu akan dibalas setimpal dengan kejahatannya dan dengan demikian *disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka. Tidaklah kamu dibalas melainkan* setimpal *dengan apa yang dahulu kamu* selalu *kerjakan.*

Kata ( الحسنة ) *al-hasanah/ kebaikan* pada ayat ini diperhadapkan dengan ( السّيّئة ) *as-sayyi'ah/ kejahatan.* Menurut ayat di atas, yang datang membawa kejahatan akan disungkurkan mukanya ke neraka. Ini berarti kejahatan dimaksud bukan kejahatan sembarang. Ia adalah *syirk* (mempersekutukan Allah). Selanjutnya karena *hasanah* diperhadapkan dengan ( سيّئة ) *sayyi'ah,* sedang *sayyi'ah* adalah syirik, maka tentu saja *hasanah* yang dimaksud di sini adalah lawan dari syirik yaitu iman yang benar secara tulus dan ikhlas

Huruf *bâ* pada kata ( بالحسنة ) *bi al-hasanah* pada firman-Nya: ( من جاء بالحسنة ) *man jâ'a bi al-hasanati* berarti *kebersamaan* dan *penyertaan,* dengan demikian firman-Nya *barang siapa yang membawa kebaikan* maksudnya adalah siapa yang menjadi *pemilik kebaikan* dalam arti kebaikan itu senantiasa menyertainya. Dengan demikian ayat ini bagaikan berkata: "Siapa yang datang pada hari Kiamat sedang dia adalah pelaku yakni orang yang selalu mengerjakan kebaikan." Kedatangan yang dimaksud di sini adalah yang dipahami dari penggalan ayat yang lalu yakni *dan semua datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.* Ini berarti mereka itu adalah orang-orang yang demikian saleh dan yang kebaikannya telah demikian menonjol, dan kalaupun mereka melakukan kesalahan, maka itu adalah kesalahan kecil yang terhapus oleh kebajikan-kebajikan atau taubat. Demikian juga lawannya yakni *barang siapa yang membawa kejahatan.* Antara kedua kelompok ini terdapat sekian peringkat kelompok yang bertingkat ke atas mengarah kepada yang baik, atau ke bawah mengarah kepada yang jahat.

Kata ( فكبّت ) *fakubbat* adalah bentuk pasif. Asalnya adalah ( كبّ ) *kabba* yaitu *menumpahkan* atau *menyungkurkan,* yakni menjadikan muka yang mestinya berada di bagian atas dicurahkan ke bawah, sehingga menjadi bagaikan sesuatu yang ditumpahkan. Ini mengesankan penghinaan dan mempersamakannya dengan sesuatu yang terbuang di lantai dalam keadaan hina dina.

## AYAT 91-92

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلْدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ( ٩١ ) وَأَنْ أَتْلُوَ الْقُرْءَانَ فَمَنِ اهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنْذِرِينَ ( ٩٢ )

*"Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini Yang telah diharamkannya dan milik-Nya segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Dan supaya aku membaca al-Qur'ân. Maka barang siapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya dia hanyalah mendapat petunjuk untuk dirinya, dan barang siapa yang sesat maka katakanlah: Sesungguhnya aku tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan."*

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan secara singkat prinsip-prinsip akidah Islam yaitu keesaan Allah, keniscayaan hari Kemudian, serta kenabian, sambil menyinggung sekelumit dari siksa dan ganjaran yang akan diperoleh pada hari Kemudian, maka seakan-akan ada yang bertanya: "Jika demikian itu halnya, maka apa yang harus kami laksanakan dan siapa yang harus kami sembah?" Nah, Rasul saw. yang ditanyai itu, diperintahkan Allah menjawab seperti bunyi ayat-ayat di atas. Demikian al-Biqâ'i

Apapun hubungannya, yang jelas ayat-ayat ini adalah kesimpulan akhir yang menjelaskan dakwah Rasul saw. sambil menyerahkan kepada setiap orang untuk memilih jalan yang diinginkannya sekaligus mempertanggungjawabkan sendiri pilihannya.

Ayat-ayat di atas menyatakan bahwa: *Aku hanya diperintahkan* oleh Allah yang tidak dapat diabaikan perintah-Nya *untuk menyembah* semata-mata dan bukan selain *Tuhan negeri ini* yakni Mekah *Yang telah diharamkan* yakni disucikan-*nya dan* yang *milik-Nya segala sesuatu* yakni Dia yang menciptakan, menguasai serta mengendalikan seluruh wujud – bukan hanya kota Mekah – *dan aku diperintahkan* juga di samping menyembah Allah, *supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri* lagi patuh melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. *Dan* di samping yang kulakukan buat diriku secara khusus itu, aku diperintahkan pula *supaya aku membaca* untuk diriku dan untuk kamu semua ayat-ayat suci *al-Qur'ân. Maka barang siapa yang mendapat petunjuk* dari hasil penyampaianku, atau bacaan dan studi tentang al-Qur'ân yang kusampaikan *maka sesungguhnya dia hanyalah mendapat petunjuk untuk* kebaikan *dirinya,* aku dalam hal ini hanya berfungsi menyampaikan kepadanya kabar gembira, *dan barang siapa yang* enggan memperhatikan tuntunan al-Qur'ân sehingga dia *sesat* dan tidak menemukan jalan yang benar, *maka katakanlah* kepadanya dan kepada siapa pun bahwa Allah tidak rugi dengan kesesatannya tetapi yang bersangkutan sendirilah yang rugi. Aku pun tidak kuasa selain memberi peringatan karena

*sesungguhnya aku* ini *tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan* dari sekian banyak nabi dan rasul yang telah diutus Allah sebelum aku.

Ayat di atas dapat juga dipahami sebagai komentar atas segala apa yang diusulkan atau diucapkan oleh kaum musyrikin dan yang disinggung sebelum ini. Seakan-akan ayat ini menyatakan: "Aku tidak diperintah suatu apapun menyangkut apa yang kamu inginkan, seperti penentuan masa datangnya siksa, atau tentang hari Kebangkitan, atau apapun selainnya, aku tidak diperintahkan kecuali konsisten melaksanakan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi muslim yang paripurna serta selalu membaca al-Qur'ân." Di sana ditemukan bukti-bukti yang nyata lagi pasti. Siapa yang memperoleh petunjuk maka janganlah dia merasa telah memberi jasa kepadaku, karena manfaat perolehan petunjuk itu, kembali kepada dirinya sendiri, dan siapa yang sesat, maka hendaklah dia mengetahui bahwa aku tidak mampu memberinya petunjuk, tetapi aku hanya memberi peringatan, sebagaimana para rasul yang lalu memberi peringatan kepada umat-umatnya. Para rasul itu tidak dapat memberi mereka petunjuk, sehingga Allah membinasakan orang-orang yang sesat. Ayat ini – menurut Ibn 'Âsyûr – serupa dengan firman-Nya:

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ

*Maka jika mereka mendebatmu maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 20).

Kata ( البلدة ) *al-baldah* yang biasa diartikan *negeri* adalah kota Mekah dan sekitarnya. Kata ( هذه ) *hâdzihi* yang digunakan menunjuk negeri itu, di samping menghadirkan kota suci tersebut dalam benak mitra bicara, juga mengandung makna kedekatan dan penghormatan kepadanya, apalagi disertai dengan penyebutan kalimat *Tuhan negeri ini* serta menyifatinya sebagai yang telah *diharamkan* Allah yakni disucikan oleh-Nya.

Kata ( حرّم ) *ḫarrama* terambil dari kata ( حرام ) *ḫarâm* yang pada mulanya berarti *terlarang*. Kata *hormat* lahir dari akar kata serupa dengan haram.

Larangan terhadap sesuatu boleh jadi lahir karena kekotoran, kenajisan dan kekejiannya. Seperti terlarangnya meminum khamar, berzina dan lain-lain. Dapat juga karena kehormatan, keistimewaan atau kesuciannya. Bukankah Anda terlarang melakukan sesuatu misalnya berpakaian sembarangan ketika menghadap Kepala Negara? Ini karena kedudukan Kepala Negara sangat istimewa. Kota Mekah sangat istimewa,

di sana terdapat rumah peribadatan pertama yang dibangun umat manusia, dan yang dinamai *Baitullâh/Rumah Allah.* Wilayah Mekah adalah wilayah suci. Sekian banyak hal yang Anda tidak boleh lakukan di sana, walau boleh Anda lakukan di mana saja selainnya. Ada pakaian khusus yang harus dipakai oleh yang berkunjung ke Mekah, sampai dia selesai melaksanakan umrah, dan masih banyak ketentuan yang lain. Penggalan ayat ini secara tersirat mengecam setiap orang termasuk kaum muslimin dan khususnya kaum musyrikin yang tidak memberi penghormatan yang wajar terhadap negeri haram itu.

Firman-Nya: ( وله كل شيء ) *wa lahu kullu syai'/dan milik-Nya segala sesuatu,* bertujuan menghilangkan kesan bahwa hanya kota Mekah yang menjadi milik Allah swt. Penegasan ini perlu, apalagi ada sementara kaum musyrikin yang menduga bahwa Tuhan setelah menciptakan alam raya, membagi wilayah dan wewenang pengaturan kepada dewa-dewa atau tuhan-tuhan. Ada tuhan angin, tuhan api; ada yang berkuasa di darat, ada juga di laut; ada tuhan suku ini dan ada tuhan suku itu, demikian seterusnya.

## AYAT 93

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

*Dan katakanlah: "Al-Hamdulillâh, Dia akan memperlihatkan kepada kamu ayat-ayat-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan."*

Nah, inilah penutup semua uraian surah ini. Ayat-ayat yang lalu menguraikan jalan kebahagiaan yang hendaknya ditempuh manusia. Allah menurunkan al-Qur'ân yang mengandung petunjuk dan berita gembira serta peringatan kepada seluruh manusia. Sungguh anugerah Allah kepada beliau dan umat manusia itu merupakan nikmat terbesar yang dianugerahkan-Nya dalam kehidupan dunia ini, serta berita yang paling menggembirakan bagi kehidupan akhirat, karena itu beliau diperintahkan untuk memuji Allah swt. dengan mengucapkan: *Al-Hamdulillâh,* segala puji bagi Allah. Puji atas kehadiran hidayah itu, puji atas keberhasilan kaum mukminin meraih manfaat dan mengecap kelezatannya serta puji atas segala nikmat, bahkan segala petaka yang bertujuan menguji.

Selanjutnya kepada mereka yang enggan percaya, Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menyampaikan kepada mereka bahwa: *Dia* Yang Maha Esa itu *akan memperlihatkan kepada kamu ayat-ayat-Nya* yakni bukti-bukti keesaan, kekuasaan dan kebesaran-Nya, *maka kamu akan mengetahuinya* dan ketika itu kamu akan yakin bahwa kitab suci al-Qur'ân dan seluruh informasinya adalah ḫaq.

Selanjutnya Allah mengarahkan pembicaraan kepada Nabi Muhammad saw., tetapi tujuannya adalah kepada mereka yang durhaka itu, bahwa: Tuhanmu wahai Nabi agung, tidak akan membiarkan para pendurhaka terus menerus dalam kedurhakaan tanpa menuntut pertanggungjawaban mereka *dan Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu* dan mereka *kerjakan* dan semua akan diberi balasan sesuai dengan keadilan atau kemurahan Allah swt.

Huruf ( س ) *sîn* pada kalimat ( سيريكم اياته ) *sayurîkum 'âyâtihî*/ *Dia akan memperlihatkan kepada kamu ayat-ayat-Nya,* pada umumnya digunakan untuk menunjuk sesuatu yang tidak lama lagi akan datang atau terjadi, berbeda dengan kata ( سوف ) *saufa* yang mengandung kedatangan sesuatu yang relatif masih lama. Ini adalah penggunaannya secara umum. Atas dasar itu, maka sementara ulama berpendapat bahwa ayat-ayat yang akan ditunjukkan itu adalah bukti-bukti kebenaran yang segera Allah akan tunjukkan tidak lama setelah turunnya ayat ini. Mereka menunjuk kekalahan kaum musyrikin dalam peperangan Badr, atau asap dan kemarau panjang yang menimpa kaum musyrikin Mekah sekian lamanya, dan lain-lain, sebagai bukti-bukti dimaksud.

Ada juga ulama yang memahami ayat-ayat itu dalam arti bukti-bukti yang Allah akan berikan seperti antara lain *dâbbah* atau hal-hal lain yang bersifat suprarasional. Ini baru akan terlihat setelah mendekatnya Kiamat, dan dengan demikian mereka memahami huruf ( س ) *sîn* yang berarti *akan*, sebagai mengandung makna kepastian datangnya, bukan dalam arti *segera akan datang.* Bukti-bukti itu – tulis mereka – walau ia masih lama, namun karena kepastiannya maka ia dekat. Ini seperti firman Allah tentang siksa:

إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا ، وَنَرَاهُ قَرِيبًا

*"Sesungguhnya mereka memandangnya jauh, sedang Kami memandangnya dekat"* (QS. al-Ma'ârij [70]: 6-7). Thabâthabâ'i merupakan salah seorang penganut pendapat ini.

Sayyid Quthub berkomentar: Setiap hari dan saat Allah memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya sebagian ayat-ayat-Nya yang

terdapat pada diri manusia dan yang terhampar di alam raya serta mengungkap pula buat mereka sebagian dari rahasia alam ini yang penuh dengan misteri.

Rujuklah ke ayat 15 surah ini untuk memahami makna *al-Hamdulillâh* dan jika ingin informasi yang lebih banyak rujuklah ke surah al-Fâtihah!

Awal surah berbicara tentang al-Qur'ân, yaitu: *Thâ', Sîn. Itulah ayat-ayat al-Qur'ân dan Kitab yang menjelaskan. Petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang mukmin.* Siapa yang menyambut, maka keuntungan dan manfaatnya buat dirinya sendiri, mereka itulah orang-orang mukmin. Demikian awal surah ini. Sedang akhir surah mengingatkan semua manusia tentang kehadiran Nabi Muhammad saw. membacakan al-Qur'ân dan menjelaskan makna-maknanya. Dengan kalimat yang halus, yang di celahnya terdapat ancaman bagi mereka yang menolak kehadiran al-Qur'ân, Allah menutupnya dengan berfirman mengingatkan semua manusia bahwa *Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.* Ada juga yang membacanya *bimâ ya'malûn/ dari apa yang mereka kerjakan.* Demikian bertemu awal surah dan akhirnya dalam satu tema yang telah penulis kemukakan pada mukadimah surah ini yaitu keluasan pengetahuan serta hikmah kebijaksanaan Allah swt.

Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya dan Maha Benar Rasul saw.

# *Surah al-Qashash*

Surah ini terdiri dari 88 ayat,
termasuk golongan surah-surah makkiyyah
karena diturunkan di Mekah sebelum Hijrah.
Surah ini dinamakan *AL-QASHASH*
yang berarti "*Cerita*",
yang diambil dari ayat 25.
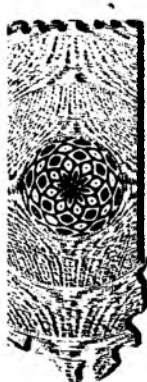
## SURAH AL-QASHASH

Surah al-Qashash menurut mayoritas ulama adalah surah yang turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah dan tiba di Madinah. Memang ayat 85 yang berbunyi *Inna alladzî faradha 'alaika al-Qur'âna la râdduka ilâ ma'âd/ sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum) al-Qur'ân benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali,* dinilai oleh sementara ulama turun di Juhfah, satu lokasi dekat Mekah arah Madinah dalam perjalanan Rasul berhijrah. Namun, karena ketika itu beliau belum tiba di tempat tujuan, maka ini masih dinilai ulama sebagai ayat Makkiyyah. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat 52 sampai dengan ayat 55 adalah Madaniyyah.

Tidak dikenal nama lain dari kumpulan ayat-ayat surah ini kecuali *al-Qashash.* Penamaan ini agaknya disebabkan karena lafadz tersebut ditemukan pada ayat 25 surah ini. Di sana ditemukan uraian Nabi Mûsâ as. tentang pengalaman beliau di Mesir sebelum datang ke Madyan di mana beliau ditampung oleh yang kemudian menjadi mertuanya itu, yakni Nabi Syu'aib as.

Surah ini – menurut Sayyid Quthub – turun pada saat kaum muslimin masih dalam kondisi lemah dan kaum musyrikin dalam kondisi amat kuat. Namun demikian, ia meletakkan tolok ukur yang pasti menyangkut kekuatan dan kelemahan, yakni bahwa hanya ada satu kekuatan dalam wujud yaitu kekuatan Allah swt., dan hanya ada satu nilai yaitu nilai iman.

Bila kekuatan Allah telah berpihak kepada sesuatu, maka dia tidak perlu khawatir – walau ia tidak memiliki tanda-tanda lahiriah dari kekuatan. Sebaliknya, siapa yang tidak mendapatkan kekuatan Allah, maka ia tidak akan merasakan ketenangan walau ia didukung oleh segala macam kekuatan (selain kekuatan Allah). Siapa yang memiliki nilai iman, maka semua kebajikan telah diraihnya, dan siapa yang luput dari iman, maka tidak ada lagi yang dapat memberi manfaat kepadanya. Karena itu – tulis Sayyid Quthub lebih jauh – inti uraian surah ini adalah kisah Nabi Mûsâ as. dengan Fir'aun yang ditemukan pada awal surah, dan kisah Qârûn (tokoh yang kaya raya itu) dengan kaum Nabi Mûsâ as. pada akhir surah. Kisah Nabi Mûsâ as. menggambarkan Fir'aun dengan segala kekuasaan keangkuhan dan ketangkasannya, berhadapan dengan Mûsâ yang ketika itu masih bayi yang menyusu. Namun kekuatan Fir'aun lumpuh di hadapan siapa yang dipelihara oleh kekuatan yang sebenarnya, bahkan menantang Fir'aun sehingga Mûsâ masuk ke istananya bahkan masuk ke dalam hati istrinya. Kisah kedua menggambarkan bagaimana nilai harta berhadapan dengan nilai ilmu yang disinari oleh iman, dan yang akhirnya dimenangkan oleh ilmu yang disinari oleh iman sebagaimana akan terbaca pada surah ini. Demikian secara singkat uraian Sayyid Quthub tentang tema surah ini.

Thabâthabâ'i berpendapat hampir serupa. Surah ini – tulisnya – merupakan janji yang begitu indah untuk kaum mukminin yang ketika itu hidup di Mekah sebagai kelompok kecil yang ditindas oleh Fir'aunnya umat Islam (Abû Jahal dan kawan-kawan). Allah berjanji akan melimpahkan kepada kelompok yang tertindas itu anugerah dan menjadikan mereka para pemimpin, pewaris-pewaris serta penguasa-penguasa, sedang musuh-musuh mereka akan mengalami apa yang mereka khawatirkan dan takutkan serupa dengan apa yang dilami oleh kaum Nabi Mûsâ as. dan lawan mereka Fir'aun.

Al-Biqâ'i secara sangat singkat berpendapat bahwa tema dan tujuan utama pemaparan surah ini adalah "tawâdhu'", yakni kerendahan hati yang mengantar kepada pengembalian segala sesuatu kepada Allah swt., yang dihasilkan oleh keimanan tentang kehidupan ukhrawi serta kepercayaan menyangkut kenabian Rasulullah Muhammad saw. yang terbukti dengan kemukjizatan al-Qur'ân. Ini – tulis al-Biqâ'i – dipahami dari penamaan surah ini dengan surah al-Qashash yang menguraikan kisah Mûsâ dengan Syu'aib. Baru pada saat pertemuan mereka – jauh sebelum kemenangan Nabi Mûsâ as. – Nabi Syu'aib as. telah menyatakan keunggulan Mûsâ sang Nabi yang digelar al-Kalîmullâh itu (yang diajak berbicara oleh Allah)

menghadapi siapa yang menentangnya serta menegaskan kekalahan musuh-musuhnya. Kenyataan kemudian membuktikan kebenaran hal tersebut.

Ibn 'Âsyûr melihat surah ini menekankan keistimewaan al-Qur'ân serta kelemahan sastrawan kaum musyrikin membuat walau satu surah semacamnya. Di samping itu, ia adalah rincian uraian surah asy-Syu'arâ' ' yang merekam ucapan Fir'aun kepada Mûsâ: *"Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu engkau masih bayi"*, sampai dengan firman-Nya: *"engkau termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas budi"* (ayat 18-19). Begitu pula rincian QS. an-Naml [27]: 7: *"Sesungguhnya aku melihat api."* Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa surah ini turun sebagai pemenuhan harapan kaum muslimin untuk mengetahui lebih banyak tentang Nabi Mûsâ as. Allah swt. menguraikannya agar mereka menarik pelajaran dari pengalaman Nabi Mûsâ as. dan kaumnya. Karena itu uraian surah ini lebih banyak tertuju kepada kaum muslimin, dan karena itu pula awal surah ini menegaskan bahwa: *"Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Mûsâ dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman."*

Surah ini adalah surah ke 49 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sesudah surah an-Naml dan sebelum surah al-Isrâ'. Dengan demikian, ketiga surah yang dimulai dengan huruf-huruf Thâ dan Sîn itu, turun secara berurut yaitu, asy-Syu'arâ', an-Naml dan al-Qashash, dan demikian juga perurutan penempatannya dalam Mushhaf. Di sisi lain, masing-masing juga menguraikan pada awalnya salah satu bagian dari kisah Nabi Mûsâ as.

Sepakat ulama dalam cara menghitung ayat-ayat surah ini, sehingga mereka semua menyatakan bahwa jumlah ayat-ayatnya sebanyak 88 ayat.

# KELOMPOK I
# (AYAT 1 - 43)

**Episode I (Ayat 1-14)**
**AYAT 1-2**

طسم ( ١ ) تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ( ٢ )

*"Thâ, Sîn, Mîm. Itulah ayat-ayat al-Kitâb yang menjelaskan."*

Akhir ayat pada surah yang lalu menyebutkan bahwa Allah akan menampakkan ayat atau bukti-bukti kekuasaan-Nya sehingga diketahui oleh manusia, dan bahwa Yang Maha Kuasa itu tidak lalai dari segala sesuatu termasuk amal perbuatan seseorang. Kesemua uraian itu merupakan peneguhan hati kaum beriman serta ancaman bagi para pembangkang. Nah, pada surah yang dimulai dengan menyebut kitab al-Qur'ân yang merupakan ayat-ayat yang tertulis dan bukti kebenaran yang ditantangkan kepada umat manusia, disebut juga tentang kisah Fir'aun dan Mûsâ yang mengandung berita bagaimana Allah tidak lalai atau lengah menghadapi para pembangkang.

*Thâ', Sîn, Mîm. Itulah* yang terlintas dalam benakmu sekarang dan yang menjadi tumpuan perhatianmu, atau yang kini dan akan turun kepadamu, yang sangat tinggi kedudukannya. Itulah *ayat-ayat al-Kitâb* yakni al-Qur'ân *yang* fungsinya *menjelaskan* segala macam persoalan kebahagiaan hidup manusia. Atau, itulah al-Qur'ân yang sangat jelas kebenarannya dan yang akan Kami buktikan dari saat ke saat kebenarannya melalui diri manusia dan apa yang terungkap oleh nalar mereka di alam raya ini.

Huruf-huruf *Thâ, Sîn, Mîm,* yang merupakan pembuka surah ini,

serupa dengan pembuka surah-surah al-Qur'ân yang menggunakan huruf-huruf alphabet bahasa Arab.

Rujuklah ke surah-surah tersebut antara lain pada awal surah al-Baqarah dan Âl 'Imrân. Huruf-huruf itu antara lain berfungsi sebagai tantangan kepada siapa pun yang meragukan al-Qur'ân. Seakan-akan ia menyatakan: "Redaksi kitab suci ini terdiri dari huruf-huruf semacam huruf-huruf tersebut, yang kamu semua juga mengetahuinya karena itu, cobalah buat seumpama al-Qur'ân dengan menggunakan huruf-huruf serupa. Kamu pasti tidak akan mampu, baik dari segi redaksi maupun kandungannya."

Selanjutnya, rujuklah ke awal surah asy-Syu'arâ' dan an-Naml untuk memahami kandungan pesan dan kesan ayat-ayat di atas.

## AYAT 3-4

نَتْلُوا عَلَيْكَ مِنْ نَبَإِ مُوسَى وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ( ٣ ) إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا
فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي
نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ( ٤ )

*"Kami membacakan kepadamu sebagian dari berita Mûsâ dan Fir'aun dengan benar untuk kaum yang beriman. Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup perempuan-perempuan mereka. Sesungguhnya dia termasuk para perusak."*

Ayat yang lalu diakhiri dengan menyatakan bahwa al-Qur'ân adalah kitab yang menjelaskan. Dalam surah yang lalu dinyatakan juga bahwa *"Sesungguhnya al-Qur'ân ini menjelaskan kepada Banî Isrâ'îl sebagian besar dari yang mereka berselisih tentangnya"* (QS. an-Naml [27]: 76). Nah, di sini diuraikan sedikit dari salah satu aspek penjelasan dimaksud. Allah berfirman: *Kami* melalui malaikat Jibrîl *membacakan* yakni menyampaikan secara berurutan *kepadamu sebagian* yakni beberapa episode *dari berita* yakni kisah penting Nabi *Mûsâ dan Fir'aun,* penguasa Mesir pada masanya. Pembacaan dan penyampaian itu *dengan benar* lagi sesuai dengan kenyataan *untuk* dimanfaatkan oleh *kaum yang beriman.* Yakni agar engkau wahai Nabi Muhammad dan kaum muslimin menarik pelajaran dari apa yang mereka alami itu.

Setelah menjelaskan tujuan pemaparan kisah, maka seakan-akan ada yang bertanya: "Bagaimanakah kisahnya?" Allah terlebih dahulu menyebut penyebab utama yang melatarbelakangi peristiwa yang akan dikisahkan – agar setiap yang mendengar segera menarik pelajaran pokok, bahwa kesewenang-wenangan mengakibatkan petaka. Ayat ini menyatakan: *Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di* muka *bumi* baik terhadap Allah dengan mengakui dirinya sebagai tuhan, *dan* juga kepada manusia dengan *menjadikan penduduk* negeri Mesir yang dikuasai-*nya berpecah belah* menjadi dua kelompok besar. Pertama, masyarakat Mesir dan kedua, masyarakat Banî Isrâ'îl. Kesewenang-wenangan itu antara lain *dengan menindas segolongan dari mereka* yakni golongan Banî Isrâ'îl, dengan *menyembelih* secara kejam dan dalam jumlah yang banyak *anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup* sambil mempermalukan *perempuan-perempuan mereka. Sesungguhnya dia,* yakni Fir'aun adalah salah seorang yang *termasuk* kelompok *para perusak,* yang telah mendarah daging lagi membudaya secara mantap sifat buruk dalam kepribadiannya.

Ayat di atas menyatakan bahwa pemaparan kisah ini *untuk kaum yang beriman.* Ini boleh jadi sebagai isyarat tentang adanya keinginan dari sementara sahabat Nabi Muhammad saw. yang ingin mengetahui lebih banyak tentang pengalaman Nabi Mûsâ as. agar mereka dapat mengambil pelajaran darinya. Bisa juga uraian ayat-ayat ini turun bukan karena adanya keinginan itu, tetapi secara langsung Allah menurunkannya buat semua manusia. Tetapi karena hanya orang-orang beriman yang menarik pelajaran dan manfaat dari pemaparannya, maka merekalah yang disebut di sini.

Kata ( علا ) *'alâ* berarti *meninggi.* Yang dimaksud di sini adalah merasa diri lebih tinggi dari selainnya. Tetapi perasaan itu bukan pada tempatnya, karena ia tidak memiliki dasar bahkan bertentangan dengan tolok ukur yang benar, misalnya tolok ukur pertimbangan akal atau agama. Seorang yang berpengetahuan dalam ukuran agama dan akal, lebih tinggi daripada yang bodoh.

Ayat di atas menggunakan kata ( الأرض ) *al-ardh* yang berarti *bumi* untuk menunjuk wilayah kekuasaan Fir'aun. Sementara ulama berpendapat bahwa wilayah kekuasaan Fir'aun ketika itu, hanya terbatas pada wilayah Mesir dan sedikit dari wilayah Syam. Ada juga yang berpendapat bahwa kekuasaan atau pengaruh Ramses II terbentang dari perbatasan India sampai ke laut Danube yang mengalir di Eropa Timur dan Tengah. Penamaan wilayah kekuasaan itu dengan kata *al-ardh* untuk memberi kesan keluasan

pengaruhnya ke mana-mana. Memang Mesir ketika itu merupakan salah satu wilayah yang sangat berpengaruh karena peradabannya yang tinggi.

Kata ( شيعا) *syiya'an* adalah bentuk jamak dari kata ( شيعة ) *syî'ah* yang terambil dari kata ( شايع ) *syâya'a*, yakni *mengikuti, patuh* dan *membela orang* atau kelompok tertentu. Salah satu aliran yang dikenal dalam Islam adalah *Syî'ah*, yang dalam hal ini menonjolkan kepatuhan dan pembelaan mereka kepada Sayyidinâ 'Ali ra. antara lain dengan menyatakan bahwa beliau ditunjuk Nabi sebagai pengganti Rasul saw. dalam melaksanakan tugas keagamaan dan kenegaraan. Nah, Fir'aun menjadikan masyarakat Mesir berkelompok-kelompok berbeda satu dengan yang lain, namun semua pada akhirnya ditundukkan olehnya serta patuh dan taat kepadanya baik secara tulus maupun terpaksa.

Menurut Ibn 'Âsyûr, Ramses II membagi wilayah Mesir menjadi 36 wilayah. Setiap wilayah dipimpin oleh seorang penguasa yang melaksanakan kehendak Fir'aun itu. Salah satu kelompok masyarakat yang hidup di Mesir ketika itu adalah Banî Isrâ'îl. Kehadiran mereka ke Mesir dimulai dari kehadiran Nabi Yûsuf as. yang ketika itu – setelah ditemukan oleh serombongan kafilah di sumur tua – dijual kepada Taifur, Kepala Polisi Mesir. Pada masa lampau, Mesir terdiri dari dua bagian besar. Bagian selatan adalah Upper Egypt (Mesir Atas) yang kini populer dengan nama ash-Sha'îd, sedang bagian kedua adalah Mesir Utara dengan ibukotanya Manfis (sekitar 30 km dari Cairo). Bagian ini dikalahkan oleh siapa yang dikenal dengan Heksos. Para sejarawan berbeda pendapat tentang kapan mereka memerintah. Tetapi yang hampir disepakati adalah kekuasaan Heksos berakhir pada sekitar 1700 SM. atau menurut kamus al-Munjid, mereka memerintah antara 1650 sampai dengan 1560 SM., sebelum mereka dikalahkan oleh Ahmus, pendiri dinasti XVIII.

Nabi Yûsuf as. berada di Mesir dan kemudian menjadi Kepala Badan Logistik Pemerintahan pada masa Heksos itu. Nama penguasa Mesir ketika itu adalah Abufeis atau Abibi, sekitar 1739 SM. Demikian Thâhir Ibn 'Âsyûr. Ketika itulah Banî Isrâ'îl bebas dan mempunyai pengaruh di Mesir. Mereka hidup tenang selama lebih kurang 400 tahun. Walau mereka tetap mempertahankan adat istiadat dan agama mereka yang berbeda dengan agama orang-orang Mesir. Selanjutnya, setelah berlalu masa tersebut, muncul kekuasaan baru yaitu dinasti XIX yang mengusir Heksos dan menguasai seluruh Mesir. Salah seorang Penguasa dinasti ini yang paling populer adalah Ramses II dan yang dikenal dengan Ramses al-Akbar (terbesar). Menurut

kamus al-Munjid, ia naik tahta sekitar 1311 SM. Pada masa itulah terjadi penindasan terhadap Banî Isrâ'îl, sehingga mereka dipekerjakan secara paksa. Rupanya mereka dituduh akan melakukan makar terhadap kekuasaan atau membantu penguasa lama yang ditaklukkan Ramses yaitu Heksos yang mempunyai hubungan darah dengan Banî Isrâ'îl dan orang-orang Arab. Nah, karena kecurigaan yang berdasar atau tidak, Fir'aun Ramses menindas mereka, membunuh anak lelaki dan membiarkan hidup hina perempuan-perempuan mereka.

(فرعون) *Fir'aun* adalah gelar yang digunakan pada masa lampau untuk penguasa tertinggi Mesir. Sementara ulama berpendapat bahwa Fir'aun yang memelihara Mûsâ dan membunuh anak lelaki adalah Ramses II (al-Akbar). Ia bernama Marenptah atau Maneptah. Sedang yang dihadapi Mûsâ sebagai Nabi dan Rasul adalah putra Ramses II itu, yang naik tahta setelah ayahnya meninggal pada pertengahan abad XV SM. Agaknya Fir'aun Marenptah II putra Ramses II itu, diasuh bersama Mûsâ oleh Ramses al-Akbar itu. Ibn 'Âsyûr juga mengemukakan bahwa Nabi Mûsâ as. tinggal di tengah keluarga Fir'aun selama empat puluh tahun.

Perlu dicatat bahwa penguasa Mesir pada masa Nabi Yûsuf as. tidak dinamai oleh al-Qur'ân dengan sebutan *Fir'aun,* tetapi dinamainya *malik/ raja.* Hal ini bukan saja untuk mengesankan bahwa ia memimpin masyarakat dengan baik, tetapi juga karena gelar Fir'aun baru digunakan setelah kekuasaan Heksos dikalahkan.

Dalam beberapa kitab tafsir dikemukakan bahwa Fir'aun bermimpi bahwa kekuasaannya akan diruntuhkan oleh salah seorang putra Banî Isrâ'îl. Mimpi ini – kalau benar – maka itu dapat diduga lahir dari apa yang menguasai pikiran Fir'aun ketika itu, sehingga melahirkan mimpi seperti itu. Ada juga yang berkata bahwa para pemuka agama Mesir kuno, memfitnah Banî Isrâ'îl merencanakan makar terhadap kekuasaan karena mereka enggan melihat Banî Isrâ'îl menganut ajaran agama yang berbeda dengan ajaran agama mereka.

Kata ( يستحيي ) *yastaḥyî/membiarkan hidup,* terambil dari kata ( الحياة ) *al-hayâh/hidup.* Penyebutannya secara khusus di sini dimaksudkan untuk mengisyaratkan bahwa membiarkan hidup itu, bukanlah karena kasih sayang mereka terhadap para wanita, tetapi itu pun untuk tujuan penyiksaan dan pelecehan seksual terhadap kehormatan para wanita itu.

Ada juga ulama yang memahami kata *yastaḥyî* terambil dari kata ( الحياء ) *al-ḥayâ'* yakni *malu* (kemaluan) dalam arti mempermalukan mereka atau

memeriksa kemaluan mereka untuk mengetahui apakah mereka mengandung. Pendapat terakhir ini dinilai banyak pakar sebagai pendapat yang lemah.

Kalimat ( إنّه كان من المفسدين ) *innahu kâna min al-mufsidîn/Sesungguhnya dia* yakni Fir'aun *termasuk* kelompok *para perusak*, mengandung makna bahwa perusakan yang dilakukannya sedemikian besar, sehingga dia dimasukkan dalam kelompok para perusak. Seorang tidak dimasukkan ke dalam satu kelompok, kecuali telah memiliki kriteria tertentu yang menunjukkan keunggulannya. Karena itu, redaksi semacam ini dinilai lebih mantap lagi melebihi daripada menyatakan *"Dia adalah perusak"*.

Perusakan adalah aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya dan atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya, sehingga tidak atau berkurang fungsi dan manfaatnya akibat ulah si perusak. Ia adalah lawan dari *perbaikan* atau *shalâḫ*.

Dari ayat di atas terlihat sekian banyak kerusakan dan perusakan yang dilakukan penguasa Mesir itu. Yang *pertama* keangkuhan, sifat ini melahirkan aneka keburukan. *Kedua*, memecah belah keutuhan masyarakat dalam rangka mengukuhkan kekuasaannya. *Ketiga*, memperlemah dan menindas sekelompok anggota masyarakat, bahkan membunuh anak laki-laki dan mempermalukan perempuan sehingga mengancam punahnya mereka. Satu saja dari perusakan yang disebut di atas sudah cukup untuk memasukkan pelakunya ke dalam kelompok para perusak.

## AYAT 5-6

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ( ٥ ) وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ ( ٦ )

*"Sedang Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi dan hendak menjadikan mereka para pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi dan akan Kami teguhkan mereka di bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Hâmân beserta tentara-tentara mereka berdua, dari mereka apa yang selalu mereka khawatirkan."*

Penindasan dan pembunuhan anak-anak lelaki yang dilakukan Fir'aun itu adalah guna mempertahankan kekuasaan-Nya, *sedang Kami* di masa datang *hendak memberi karunia kepada orang-orang* yakni Banî Isrâ'îl *yang tertindas di bumi,* yaitu di wilayah atau serupa dengan wilayah kekuasaan Fir'aun itu, *dan hendak menjadikan mereka para pemimpin* yang diteladani dalam bidang duniawi serta ukhrawi *dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi* kekuasaan dan harta benda serupa dengan apa yang dimiliki oleh Fir'aun; *dan* di samping itu, *akan Kami teguhkan* kedudukan *mereka di* muka *bumi* dengan mengutus dua orang Nabi – yaitu Mûsâ dan Hârûn untuk membimbing mereka *dan* akan Kami musnahkan para pembangkang serta *akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Hâmân beserta tentara-tentara* dan pendukung-pendukung *mereka berdua, dari mereka* yakni melalui orang-orang yang tertindas itu *apa yang selalu mereka khawatirkan,* yakni hilangnya kekuasaan dan harta benda mereka.

Kata ( نمنّ ) *namunna* terambil dari kata ( منّ ) *manna* yang berarti *anugerah.* Kata ini pada mulanya berarti *berat.* Anugerah yang besar, diibaratkan sebagai sesuatu yang berat dan memberatkan pundak yang diberi. Dalam bahasa Indonesia pun kita sering berkata, "Saya berat kepadanya", dalam arti jasanya banyak yang menjadikan saya sulit membalas budinya. Penggunaan bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata *namunna* mengandung makna bahwa anugerah itu akan diberikan pada masa datang, yakni setelah Nabi Mûsâ as. diutus menjadi Nabi dan setelah berjuang menghadapi Fir'aun dan penindasannya.

Kata ( استضعفوا ) *istudh'ifû* terambil dari kata ( ضعف ) *dha'ufa* yang berarti *lemah.* Patron kata yang digunakan ayat ini mengisyaratkan bahwa mereka adalah kaum yang tertindas dan dipinggirkan oleh sistem pemerintahan yang diselenggarakan oleh Fir'aun. Penyebutan kata itu oleh ayat ini dari satu sisi mengisyaratkan kesewenangan Fir'aun dan di sisi lain menunjukkan bahwa kaum lemah itu memperoleh kasih sayang dan anugerah Allah swt. Anugerah Allah itu beraneka ragam. Ayat di atas merinci empat di antaranya, yaitu a) *menjadikan mereka para pemimpin,* b) *menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi,* c) *akan meneguhkan kedudukan mereka di bumi, dan* d) *membinasakan kekuasaan Fir'aun.* Anugerah-anugerah lainnya tidak disebut di sini, tetapi banyak dikemukakan dalam QS. al-Baqarah.

*Menjadikan mereka pemimpin* dalam arti menjadikan mereka bebas merdeka tidak tunduk dalam kekuasaan bangsa lain. Ini serupa dengan firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَاقَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا

*Dan (ingatlah), ketika Mûsâ berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atas kamu ketika Dia mengangkat para nabi di antara kamu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka"* (QS. al-Mâ'idah [5]: 20).

Firman-Nya: *"Menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi"* dipahami oleh sementara ulama dalam arti menguasai wilayah yang pernah dikuasai oleh Fir'aun. Pendapat lain menyatakan, mewarisi dalam arti memperoleh kekuasaan yang serupa dengan kekuasaan yang diperoleh oleh Fir'aun. Ini, karena setelah Fir'aun ditenggelamkan di laut Merah dan setelah Banî Isrâ'îl berhasil menyeberang ke Palestina, mereka tidak pernah lagi kembali ke Mesir. Mereka berhasil memantapkan kekuasaan di Palestina itu.

Kata ( نُمَكِّن ) *numakkin* terambil dari kata ( التَّمْكِين ) *at-tamkîn,* yakni *memungkinkan* dan *menjadikan bisa lagi mampu.* Kemampuan dimaksud adalah kemantapan dalam hal kekuasaan dan pengaruh. Dan dengan demikian, mereka tidak terganggu oleh pihak lain, bahkan selalu diperhitungkan oleh suku dan bangsa-bangsa lain.

## AYAT 7-8

وَأَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّ مُوسَى أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (٧) فَالْتَقَطَهُ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ (٨)

*Dan Kami wahyukan kepada ibu Mûsâ: "Susuilah dia dan apabila engkau khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai. Dan janganlah engkau khawatir dan jangan bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu menjadikannya dari para rasul. Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Hâmân beserta tentara-tentara mereka berdua adalah orang pendosa-pendosa."*

Allah menetapkan bahwa apa yang dikhawatirkan oleh Fir'aun menyangkut kepunahan kerajaannya pasti akan terjadi melalui seseorang, yang dipersiapkan Allah untuk maksud tersebut. Dia adalah Nabi Mûsâ as. Ia lahir tanpa diketahui oleh Fir'aun, namun ibunya sangat khawatir. Di sini Allah menguraikan keadaan ibu dan sang anak, sekaligus menjelaskan

langkah pertama yang dilakukan-Nya guna memenangkan orang-orang yang tertindas dan mengalahkan Fir'aun dan rezimnya. Allah berfirman: Kami menetapkan segala sesuatu sesuai kehendak Kami, *dan* untuk itu *Kami wahyukan,* yakni bisikan berupa ilham *kepada ibu Mûsâ* yang anaknya akan berperan dalam kebinasaan Fir'aun dan kekuasaannya – Kami ilhamkan bahwa: *"Susuilah dia* yakni anakmu itu dengan tenang bila engkau merasa tidak ada yang memperhatikanmu. *Dan apabila engkau khawatir terhadapnya,* misalnya khawatir ada yang engkau curigai melihatmu menyusukan anak lelaki atau khawatir jangan sampai anakmu itu dibunuh atas perintah Fir'aun, *maka jatuhkanlah dia ke sungai* Nil setelah meletakkannya di dalam peti kecil yang dapat mengapung. *Dan janganlah engkau khawatir* bahwa dia akan tenggelam atau mati kelaparan, atau terganggu oleh apapun *dan jangan* pula *bersedih hati* karena kepergiannya, *karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu* dalam keadaan sehat bugar. *Dan* setelah dia dewasa, Kami akan *menjadikannya* salah seorang *dari* kelompok *para rasul* yang Kami utus kepada Banî Isrâ'îl. *Maka* ibu Mûsâ as. melemparkannya ke sungai dan setelah mengapung beberapa saat, *dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia,* yakni Mûsâ yang dipungut itu *menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka,* yakni Fir'aun dan rezimnya. *Sesungguhnya Fir'aun dan Hâmân beserta tentara-tentara* dan pendukung-pendukung *mereka berdua adalah pendosa-pendosa* yakni yang sering kali melakukan kesalahan dan dosa dengan sengaja disertai dengan kebulatan tekad melakukannya.

Kata (أوحينا) *awḥainâ* terambil dari kata (وحي) *waḥyu* yang dari segi bahasa berarti *isyarat yang cepat.* Ia dapat berarti *ilham* atau *mimpi*, jika objeknya adalah manusia biasa. Sedang bila objeknya adalah nabi, maka wahyu berarti informasi yang diyakini sumbernya dari Allah yang disampaikan-Nya baik melalui malaikat, maupun secara langsung. Yang dimaksud dengan kata *awḥainâ* pada ayat ini adalah mengilhamkan baik secara langsung maupun melalui mimpi, karena ibu Nabi Mûsâ as. bukanlah seorang nabi. Ilham adalah informasi yang diyakini sangat akurat, namun yang diilahami tidak mengetahui secara pasti dari mana sumber informasi itu.

Kata ( اليمّ ) *al-yamm* dari segi bahasa adalah *samudra,* tetapi yang dimaksud di sini adalah sungai Nil, karena sungai ini sangat besar/panjang, bahkan yang terpanjang di dunia, yakni sepanjang 6700 km. Sungai itu membentang dari negara-negara Tanzania, Rwanda, Burundi, Kenya, Zaire, Uganda, Ethiopia, Sudan dan Mesir.

Pemilihan kata ( اليم ) *al-yamm* dengan makna seperti dikemukakan di atas untuk mengisyaratkan betapa luas dan besar tempat Mûsâ as. di-"lemparkan" oleh ibunya. Kesediaan beliau melemparkan anaknya ke sungai yang demikian panjang, dan yang arusnya cukup deras menunjukkan betapa kuat dorongan *wahyu* itu dan betapa besar penyerahan diri beliau kepada Allah swt.

Huruf *lâm* pada kata ( ليكون لهم عدوّا ) *liyakûna lahum 'adûwwan* dinamai oleh pakar-pakar bahasa sebagai *lâm al-'âqibah,* yakni yang berarti *kesudahan.* Memang tidak mungkin huruf *lâm* itu berarti *agar supaya,* karena tentu tidak ada yang mengambil dan memelihara musuhnya. Tujuan Fir'aun ketika menyetujui usul istrinya agar mengambil Mûsâ, adalah agar menjadi penyejuk mata mereka, serta untuk memanfaatkan dan menjadikannya anak. Tetapi Kuasa Allah menjadikan musuh memelihara musuhnya sendiri.

Kata ( هامان ) *hâmân* dinilai oleh sementara ulama sebagai nama seorang tokoh durhaka pada masa Nabi Mûsâ as. Tetapi pendapat yang lebih tepat adalah gelar satu jabatan. Katakanlah Menteri atau Perdana Menteri.

Kata ( خاطئين ) *khâthi'în* adalah bentuk jamak dari kata ( خاطئ ) *khâthi'* yang terambil dari kata ( الخطئ ) *al-khith'u* dan ( الخطيئة ) *al-khathî'ah,* yakni *dosa.* Ini berbeda dengan kata ( الخطاء ) *al-khatâ'* yakni *kesalahan yang dilakukan tanpa sengaja.* Kata yang digunakan ayat ini menunjukkan kesengajaan melakukan suatu keburukan/dosa.

## AYAT 9

وَقَالَتِ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ قُرَّةُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ( ٩ )

*Dan berkatalah istri Fir'aun: "Ia penyejuk mata bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita atau kita ambil ia menjadi anak," sedang mereka tidak menyadari.*

Setelah Mûsâ dipungut *dan* dilihat oleh keluarga istana, *berkatalah istri Fir'aun* kepada suaminya bahwa: "*Ia* yakni anak ini adalah *penyejuk mata* dan hati *bagiku dan bagimu* wahai suamiku Fir'aun. Karena itu, *janganlah kamu* wahai Fir'aun dan jangan juga siapa pun yang engkau perintahkan *membunuhnya* sebagaimana yang terjadi atas anak-anak lelaki Banî Isrâ'îl. *Mudah-mudahan* setelah ia dewasa, *ia bermanfaat bagi kita* setelah kita

mendidiknya dengan baik, *atau kita ambil ia menjadi anak* angkat, jika ternyata ia tidak ditemukan oleh orang tuanya." Demikian ucapan istri Fir'aun ketika ia bersama Fir'aun dan siapa yang berada disekelilingnya membicarakan bayi yang dipungut itu *sedang mereka tidak menyadari* apa yang akan terjadi setelah Fir'aun memelihara Mûsâ di istananya.

Kata ( قرة ) *qurrah* pada mulanya berarti *dingin/sejuk*. Mata yang dingin, demikian juga air mata yang dingin, menunjukkan kegembiraan dan ketenangan. Dari sini, kata tersebut berarti *sesuatu yang menggembirakan*. Dapat juga redaksi tersebut mengandung makna sumpah. Seakan-akan istri Fir'aun itu berkata: "Demi apa yang menggembirakan hatiku dan hatimu, janganlah membunuhnya."

Ibn 'Asyûr menduga bahwa boleh jadi Mûsâ as. benar-benar menjadi penyejuk hati suami istri itu, semasa hidup mereka, dan baru setelah kematian mereka, Mûsâ diutus menjadi Nabi lalu membinasakan kekuasaan Fir'aun yang merupakan anak Fir'aun yang memelihara Mûsâ itu. Seperti penulis kemukakan ketika menafsirkan QS. asy-Syu'arâ' [26]: 18, bahwa beberapa sejarawan Mesir berpendapat bahwa Fir'aun yang memungut Nabi Mûsâ as. sewaktu bayi adalah Ramses II yang bernama Marenptah, tetapi Nabi Mûsâ as. diutus menjadi Nabi pada masa putra Ramses II itu yang naik tahta setelah ayahnya meninggal pada pertengahan abad XV SM.

Ucapan istri Fir'aun itu lahir karena Allah mencampakkan cinta terhadap Mûsâ as. ke dalam kalbunya sebagaimana diisyaratkan oleh firman Allah dalam QS. Thâhâ [20]: 39. Di sana Allah berfirman kepada Nabi Mûsâ as. bahwa *Aku telah mencampakkan kepadamu kasih sayang dari-Ku.* Ketika menafsirkan ayat Thâhâ itu, penulis antara lain mengutip pendapat Ibn 'Asyûr yang menggarisbawahi kata *"dari-Ku"*. Menurutnya kata tersebut mengisyaratkan bahwa cinta dan kasih sayang terhadap Nabi Mûsâ as. itu adalah sesuatu yang bersifat luar biasa, karena dia timbul bukan disebabkan oleh faktor-faktor yang biasa melahirkan kasih sayang, seperti perkenalan, atau kemanfaatan yang diperoleh. Dari sini tulisnya, maka istri Fir'aun begitu melihat Mûsâ as., langsung menyatakan: *"Ia adalah penyejuk mata bagiku dan bagimu. Janganlah engkau membunuhnya mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita atau kita ambil ia menjadi anak"* (QS. al-Qashash [28]: 9). Demikian istri Fir'aun yang bernama Asiyah menyatakan kesenangan dan kebahagiaanya dan menilai Mûsâ as. sebagai *penyejuk matanya,* sebelum dia menyatakan harapannya untuk memperoleh manfaat atau menjadikannya anak.

Memang cinta kasih yang bersemai dalam hati seseorang dapat

melahirkan sesuatu yang mustahil dalam pandangan kebiasaan, ia dapat mengalihkan benci menjadi kasih dan menjadikan musuh menjadi sahabat.

Kata ( لا تقتلوه ) *lâ taqtulûhu/janganlah kamu membunuhnya* ditujukan kepada mitra bicara yang jamak. Ini boleh jadi hanya ditujukan kepada Fir'aun seorang, tapi bentuk jamak itu sebagai penghormatan pembicara dalam hal ini istri kepadanya. Bisa juga ditujukan kepada Fir'aun dan semua pihak yang dapat terlibat dalam pembunuhan anak-anak Banî Isrâ'îl ketika itu. Atau tertuju kepada mereka saja bukan kepada Fir'aun. Seakan-akan istri Fir'aun itu setelah mengarahkan pembicaraan kepada suaminya dengan berkata: *"Ia penyejuk mata bagiku dan bagimu"*, lalu menoleh kepada petugas-petugas Fir'aun yang membunuh anak-anak dengan berkata: *"Janganlah kamu membunuhnya."*

Ada tiga alasan yang dikemukakan oleh sang istri melarang membunuh anak pungut itu. *Pertama,* rasa cintanya kepada anak itu. Inilah yang terkuat, dan tidak perlu dipikirkan untuk membuktikannya. Yang *kedua,* manfaat yang dapat diperoleh dari kehadirannya. Ini memerlukan pemikiran. Karena itu penyebutannya di tempat setelah yang pertama. Sedang yang *ketiga* adalah menjadikannya anak angkat. Ini merupakan sesuatu yang tidak mudah, karena tidak semua yang dicintai dan bermanfaat dapat dijadikan anak angkat. Thabâthabâ'i memperoleh kesan dari alasan ketiga itu, bahwa suami istri itu tidak memiliki anak kandung.

## AYAT 10-11

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَى فَارِغًا إِنْ كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَى قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (١٠) وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (١١)

*"Dan menjadilah hati ibu Mûsâ kosong, sesungguhnya dia hampir saja menyatakannya, Seandainya tidak Kami ikat hatinya, supaya ia termasuk orang-orang mukmin. Dan dia berkata kepada saudaranya, yang perempuan "Telusurilah dia." Maka kelihatanlah olehnya Mûsâ dari samping sedang mereka tidak menyadari."*

Setelah ayat yang lalu menguraikan bagaimana keadaan keluarga istana menemukan seorang bayi yang menimbulkan simpati mereka, kini

ayat di atas menguraikan keadaan ibu Mûsâ as. yang anaknya berada di istana Fir'aun itu. Ayat-ayat di atas menyatakan: *Dan menjadilah hati ibu Mûsâ kosong* dari segala yang merisaukannya – setelah Allah meneguhkan hatinya, *sesungguhnya dia* akibat kekhawatirannya yang sangat mendalam – *hampir saja menyatakannya,* yakni mengakui rahasia yang dipendamnya tentang Mûsâ. *Seandainya tidak Kami ikat* yakni teguhkan *hatinya,* pastilah dia mengakui bahwa anak yang dipungut Fir'aun itu adalah anak kandungnya. Peneguhan itu Kami lakukan *supaya ia termasuk orang-orang mukmin* yang mempercayai janji-janji Allah swt. *Dan* setelah hatinya mulai tenang, *dia* yakni ibu Mûsâ as. *berkata kepada saudaranya,* yakni saudara Mûsâ *yang perempuan* yang konon bernama Maryam: *"Telusurilah dia",* yakni carilah beritanya dan selidiki keadaanya, dengan menelusuri jejak perjalanannya sejak Mûsâ dilempar ke sungai Nil. *Maka* perintah ibunya dia laksanakan, dan akhirnya *kelihatanlah olehnya Mûsâ dari samping,* yakni dari jauh tetapi tidak dengan berhadap-hadapan, *sedang mereka* yakni Fir'aun dan tentaranya karena dia melihatnya dari jauh dan samping *tidak menyadari* bahwa ada seseorang yang memperhatikan anak yang dipungut itu.

Kata (فارغا) *fârighan* terambil dari kata (فرغ) *faragha,* yang dari segi bahasa, kata tersebut berarti *kosong setelah sebelumnya penuh,* baik secara material maupun immaterial. Gelas yang tadinya dipenuhi oleh air kemudian diminum atau tumpah sehingga kosong, ataukah hati yang tadinya gundah dipenuhi oleh kerisauan kemudian menjadi tenang dan "plong" – kedua hal di atas – dapat digambarkan dengan kata yang berakar pada *faragha.* Sementara ulama memahami maksud kata ini pada ayat di atas dalam arti hati ibu Mûsâ as. kosong dari segala sesuatu kecuali terhadap anaknya, sehingga semua pikirannya hanya tertuju kepadanya, atau kosong sehingga dia lupa janji Allah kepadanya untuk mengembalikan anaknya. Makna ini kurang sejalan dengan makna kebahasaan dari kata *faragha* sebagaimana penulis kemukakan di atas sekaligus tidak sejalan dengan konteks ayat. Ia pun tidak mengandung pujian kepada ibu Mûsâ as. tetapi justru sebaliknya

Kata (قصّ) *qashsha* berarti *mengikuti jejak,* baik secara material maupun immaterial. Dari kata ini lahir kata *qishshah/kisah,* yaitu menyampaikan peristiwa faktual atau imajinatif sesuai dengan kronologis kejadiannya.

Kata (عن جنب) *'an junubin* dipahami juga oleh sementara ulama dalam arti *dengan penuh antusias dan rasa rindu.* Ia dipahami demikian, karena kata (جنب) *janb* dapat juga berarti *di samping* yang pada gilirannya mengesankan kedekatan. Ada juga yang memahami penggalan ayat ini dalam arti *melihat*

*dengan ujung mata* seakan-akan ya'ng bersangkutan tidak bermaksud melihatnya.

Kata ( ربطنا ) *rabathnâ* terambil dari kata ( ربط ) *rabatha* yang berarti *mengikat.* Hati sebagai wadah diibaratkan sebagai memiliki lubang yang menjadi jalan keluar isinya, seperti kegembiraan dan kesedihan. Jika lubang itu ditutup maka apa yang berada dalam hati tidak dapat keluar atau nampak ke permukaan.

## AYAT 12-13

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ (١٢) فَرَدَدْنَاهُ إِلَى أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلاَ تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ (١٣)

*Dan Kami cegah atasnya para wanita yang bersedia menyusukan sebelum itu; maka berkatalah dia: "Maukah aku tunjukkan kepada kamu, keluarga yang akan memeliharanya untuk kamu dan mereka terhadapnya akan berlaku baik?" Maka Kami mengembalikannya kepada ibunya, supaya senang hatinya dan dia tidak berduka cita dan supaya dia mengetahui bahwa janji Allah benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*

Selanjutnya ayat di atas menguraikan bagaimana Allah swt. mengembalikan Mûsâ ke pangkuan ibunya. Allah berfirman: *Dan Kami cegah atasnya,* yakni Allah menjadikan Mûsâ enggan menyusu kepada *para wanita yang bersedia menyusukan* dan dihadirkan untuk menyusukannya *sebelum itu,* yakni sebelum Mûsâ dikembalikan kepada ibunya. *Maka* saudara Nabi Mûsâ as. itu menampakkan dirinya sebagai salah seorang yang bersedia membawa seorang yang boleh jadi dapat menyusukannya dan *berkatalah dia,* yakni: *'Maukah aku tunjukkan kepada kamu, keluarga yang akan memeliharanya untuk kamu dan mereka terhadapnya akan berlaku baik?" Maka* setelah keluarga Fir'aun menyetujui usul itu, *Kami mengembalikannya kepada,* yakni ke pangkuan *ibunya, supaya senang hatinya* dengan kebersamaan sang ibu dengan anaknya dan tanpa rasa takut atau sembunyi-sembunyi, *dan* agar dia *tidak berduka cita* akibat kejauhan atau kecemasannya, *dan supaya ia mengetahui* dengan pengetahuan berdasar ilmu yang mantap, yaitu "'ain al-yaqin" *bahwa janji Allah benar* adanya, yakni sesuai dengan kenyataan. Demikianlah

adanya, *tetapi kebanyakan mereka,* yakni rezim Fir'aun bahkan manusia *tidak mengetahui.*

Kata (حرّمنا) *ḥarramnâ* terambil dari kata (حرّم) *ḥarrama* yang berarti *melarang* dan *mencegah.* Keharaman dimaksud bukan dalam arti hukum, tetapi dalam arti pencegahan, yakni menjadikan Mûsâ yang masih bayi ketika itu enggan menyusu kepada siapa pun. Keengganan itu bergabung dengan rasa cinta istri Fir'aun kepadanya, sehingga mengantar mereka mencari seorang wanita yang dapat diterima air susunya oleh Mûsâ. Agaknya keengganan itu dipahami oleh Fir'aun akibat sang anak sebelumnya telah terbiasa – walau beberapa saat – menyusu pada ibu kandungnya, sehingga ia menolak air susu yang lain.

Kata ( المراضع ) *al-marâdhi'* adalah bentuk jamak dari kata ( مرضع ) *murdhi'* yaitu wanita yang memiliki air susu dan siap menyusukan anak, baik dengan upah maupun tidak, dan baik ibu kandung maupun selainnya.

Kata ( من قبل ) *min qabl* di samping makna yang penulis kemukakan di atas ada juga yang memahaminya dalam arti *sebelum* ibu dan saudara Nabi Mûsâ as. mengetahui bahwa ia berada di istana, atau sebelum ibu Mûsâ as. memerintahkan saudara perempuan Mûsâ mencarinya. Yakni, Mûsâ as. enggan menyusu pada siapa pun sejak dia berpisah dengan ibunya

Huruf *fâ'* pada kata (فقالت) *fa qâlat/maka dia berkata* dinamai oleh ulama-ulama bahasa *fâ' al-fashîḥat* yang berfungsi mengisyaratkan adanya sekian kata yang tidak terucapkan sebelum kata sesudahnya yang dalam konteks ayat ini adalah sebelum kata ( قالت ) *qâlat.* Kata-kata tersebut seperti yang penulis kemukakan di atas. Rupanya ketika itu Fir'aun memerintahkan untuk mencari seorang wanita yang dapat menyusukan anak. Tentu saja banyak yang berminat, karena anak yang akan disusukan adalah anak angkat Fir'aun. Di sisi lain, sekian banyak ibu yang telah kehilangan anak karena dibunuh Fir'aun. Selanjutnya karena sang anak (Mûsâ) selalu menolak wanita yang datang untuk menyusukannya. Maka berita tentang penolakan itu tersebar luas. Dari sini saudara Mûsâ as. itu datang menampakkan diri dan diterima pula sebagai salah seorang "perantara" dari sekian banyak sebelumnya, dan ternyata ia berhasil.

Kata (ناصحون) *nâshiḥûn* terambil dari kata (نصح) *nushḥ* yaitu terhindarnya suatu perbuatan dari segala bentuk kecurangan dan keburukan. Yakni yang menyusukan itu akan memberikan perhatian sepenuhnya tanpa sedikit kekurangan atau pengabaian pun. Ucapan ini pastilah benar, karena yang

dimaksud dengan wanita yang menyusukan itu adalah ibu kandung Nabi Mûsâ as. sendiri.

## AYAT 14

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١٤)

*"Dan setelah dia mencapai kemantapan umurnya dan sempurna, Kami anugerahkan kepadanya hikmah dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami membalas al-muhsinîn."*

Ayat di atas disisipkan dalam episode ini walaupun peristiwanya terjadi jauh setelah peristiwa yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu. Penyisipan tersebut diundang oleh pernyataan penggalan akhir ayat yang lalu yang menyatakan bahwa janji Allah adalah benar. Seperti diketahui, Allah menjanjikan kepada ibu Mûsâ as. bahwa Dia akan mengembalikan anaknya dan menjadikannya salah seorang Rasul (ayat 7). Ayat di atas menegaskan bahwa: *Dan setelah dia mencapai kemantapan umurnya dan sempurna* jasmani dan ruhaninya, *Kami anugerahkan kepadanya hikmah,* yakni kenabian atau kearifan, atau amal ilmiah *dan pengetahuan* yakni ilmu amaliah. *Dan demikianlah Kami membalas al-muhsinîn,* yakni orang-orang yang selalu berbuat baik.

Kata ( أشده ) *asyuddahu* terambil dari kata (الأشد) *al-asyudd* yang oleh sementara pakar dinilai sebagai bentuk jamak dari kata ( شده ) *syiddah/keras* atau ( شد ) *syadd.* Kata tersebut dipahami dalam arti kesempurnaan kekuatan. Berbeda pendapat ulama tentang usia kesempurnaan manusia. Ada yang menyatakan dua puluh tahun, tetapi kebanyakan menilai dimulai dari usia 33 tahun atau 35 tahun. Thabâthabâ'i ketika menafsirkan QS. Yûsuf [12]: 22, memahaminya dalam arti usia muda tanpa menentukan tahun sampai dengan usia empat puluh tahun. Tetapi ulama itu ketika menafsirkan ayat ini menyatakan bahwa pada galibnya kesempurnaan itu terjadi sekitar usia 18 tahun.

Ayat di atas menambah kata ( استوى ) *istawâ* setelah kata *asyuddahu.* Kata ini ada yang memahaminya berfungsi menguatkan kata *asyuddahu,* tetapi pendapat yang lebih tepat adalah usia puncak kesempurnaan kekuatan. Dalam QS. al-Ahqâf [46]: 15 dinyatakan bahwa *sehingga apabila dia telah mencapai asyuddahu dan mencapai empat puluh tahun.* Ini mengesankan

bahwa ada awal kesempurnaan dan ada akhirnya. Kita dapat berkata bahwa awalnya sekitar dua puluhan dan puncaknya adalah empat puluh tahun. Sesudah itu sedikit demi sedikit kekuatan menurun dan menurun.

Thabâthabâ'i memahaminya dalam arti *ketenangan hidup,* dan ini berbeda antara seorang dengan yang lain, walaupun – menurutnya – itu pada umumnya terjadi setelah seseorang mencapai umur *asyudd.* Pendapat ini serupa dengan pendapat ulama yang menjadikan kata tersebut sebagai penguat kata *asyuddahu.*

Thabâthabâ'i memahami kata ( حكما ) *hukman* dalam arti "Ketepatan pandangan menyangkut substansi satu persoalan dan kebenaran penerapannya. Dan ini pada akhirnya berarti keputusan yang benar menyangkut baik buruknya satu pekerjaan serta penerapan keputusan itu."

Kata ( المحسنين ) *al-muhsinîn* adalah jamak dari kata ( المحسن ) *al-muhsin.* Kata *ihsân* menurut al-Harrâli sebagaimana dikutip al-Biqâ'i, adalah puncak kebaikan amal perbuatan. Terhadap hamba, ia tercapai saat seseorang memandang diri pada diri orang lain sehingga ia memberi untuknya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya. Sedang *ihsân* antara hamba dengan Allah adalah leburnya dirinya sehingga dia hanya "melihat" Allah swt. Karena itu pula *ihsân* antara hamba dengan sesama manusia adalah bahwa dia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain itu. Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah maka dia itulah yang dinamai *muhsin,* dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya.

Ar-Râghib al-Ashfahâni berpendapat bahwa kata *ihsân* digunakan untuk dua hal. *Pertama,* memberi nikmat kepada pihak lain, dan *kedua* perbuatan baik. Karena itu, kata tersebut lebih luas dari sekadar "memberi nikmat atau nafkah". Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam dari kandungan makna kata "adil", karena adil adalah "memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada Anda". Sedang *ihsân,* "memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda". Adil adalah mengambil semua hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedang *Ihsân* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil."

Dari kisah ini, jelas sekali bagaimana Allah swt. "turun tangan" untuk membuktikan kebenaran janji-Nya. Sebenaranya sekian banyak indikator yang membuktikan bahwa bayi yang ditemukan itu adalah dari Banî Isrâ'îl, namun demikian Fir'aun tetap memeliharanya dan sama sekali tidak

merasakan kecurigaan atau menyadarinya, sebagaimana bunyi ayat di atas

Ditemukannya seorang bayi di sungai – pada masa pembunuhan anak-anak Banî Isrâ'îl, kehadiran saudara Nabi Mûsâ as. mengamat-amati adiknya, kedatangannya membawa usul kepada Fir'aun agar ia disusukan oleh seorang wanita tertentu, pastilah mengantar kepada terbukanya rahasia asal-usul mereka sebagai salah seorang keluarga Banî Isrâ'îl. Demikian juga, kesediaan Mûsâ menyusu hanya padanya, menunjukkan pula bahwa ia adalah anak ibu yang berasal dari Banî Isrâ'îl itu. Indikator-indikator yang demikian jelas itu, tidak disadari oleh Fir'aun dan semua stafnya. Dan ini membuktikan, betapa Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya tanpa disadari sedikit pun oleh Fir'aun, kendati hal tersebut sangat jelas

## Episode 2 (Ayat 15-20)
## AYAT 15

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينِ غَفْلَةٍ مِنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلاَنِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُضِلٌّ مُبِينٌ (١٥)

*"Dan dia masuk ke kota saat penduduknya sedang lengah, lalu didapatinya di sana dua orang laki-laki yang sedang berkelahi; yang ini dari golongannya dan yang ini dari musuhnya. Maka dia dimintai pertolongan oleh orang yang dari golongannya, terhadap orang yang dari musuhnya, maka Mûsâ meninjunya, sehingga dia menghabisinya. Dia berkata: "Ini adalah dari perbuatan setan, sesungguhnya dia adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata."*

Kelompok ayat ini berbicara tentang salah satu peristiwa yang dialami oleh Mûsâ setelah ia dewasa dan setelah sekian lama bertempat tinggal di istana Fir'aun. Apa yang terjadi hingga ia mencapai kedewasaan tidak diuraikan di sini, tetapi ayat-ayat di atas langsung menyatakan bahwa: *Dan* pada suatu hari, ketika usia Mûsâ telah mencapai kesempurnaan, *dia masuk ke* salah satu *kota* di wilayah kekuasaan Fir'aun, yaitu Memphis atau Ain Syams, *saat penduduknya sedang lengah*, yakni saat penduduk sedang beristirahat sehingga jalan-jalan menjadi sepi, *lalu didapatinya di sana*, yakni di dalam kota itu, *dua orang laki-laki yang sedang berkelahi; yang ini* yakni seorang *dari golongannya* yaitu seorang Ibrani dari Banî Isrâ'îl, *dan yang ini* yakni yang

seorang lagi *dari musuhnya* yakni dari kaum Fir'aun yaitu bangsa Mesir. *Maka dia dimintai pertolongan oleh orang yang dari golongannya, terhadap* yakni untuk mengalahkan *orang yang dari musuhnya* yakni musuh orang Ibrani itu. *Maka Mûsâ* memperkenankan permintaannya lalu dia *meninjunya, sehingga dia menghabisinya,* yakni matilah yang ditinjunya itu. Setelah menyadari kematian yang ditinjunya, *dia* sangat menyesal dan *berkata: "Ini* yakni yang kulakukan sehingga mengakibatkan kematian, atau perkelahian antara kedua orang itu yang mengakibatkan aku memenuhi permintaan orang Isrâ'îl itu *adalah* salah satu *dari perbuatan setan* yang selalu mendorong kepada kejahatan dan kesalahan. *Sesungguhnya dia adalah musuh* abadi manusia *yang menyesatkan* siapa pun yang lengah *lagi nyata* permusuhan dan penyesatannya."

Firman-Nya: ( دخل المدينة ) *dakhala al-madînah*/ *dia masuk ke kota*, memberi kesan bahwa istana Fir'aun berada di luar kota, dan ini dikukuhkan oleh firman-Nya pada ayat 20 yang menyatakan: *datanglah dari ujung kota seorang lelaki.* Demikian Thabâthabâ'i.

Kata ( عدوه ) *'aduwwihi*/ *musuhnya* yang digunakan ayat ini untuk menunjuk orang Mesir, agaknya disebabkan karena ibu Mûsâ as. telah membisikkan kepadanya bahwa ia sebenarnya dari Banî Isrâ'îl yang dilemparkan ibunya ke laut untuk menghindari kekejaman Fir'aun. Tidak mustahil pula ibu Mûsâ as. telah menanamkan ajaran Tauhid kepada Mûsâ, karena Banî Isrâ'îl masih berusaha mempertahankan ajaran leluhur mereka Ishâk dan Ya'qûb yang berbeda dengan kepercayaan masyarakat umum Mesir. Dengan demikian, dapat diduga bahwa Mûsâ tidak menganut kepercayaan Fir'aun, sehingga walau dia tinggal di istana Fir'aun dan bergaul dengan para pemuka agama, namun itu tidak mempengaruhinya.

Kata ( فاستغاثه ) *fastaghâtsahu* terambil dari kata ( غوث ) *ghauts* yaitu *pertolongan* untuk menampik kesulitan atau bahaya. Huruf *sîn* dan *tâ'* yang disisipkan pada kata itu mengandung makna permohonan. Biasanya permintaan itu dilakukan dengan suara yang terdengar, bukan bisikan. Ini mengisyaratkan bahwa ketika itu pemohon bantuan – dalam hal ini adalah orang dari Banî Isrâ'îl itu – berada dalam posisi lemah dan tertekan oleh lawannya.

Kata ( وكز ) *wakaza* terambil dari kata ( الوكز ) *al-wakz* yaitu *memukul dengan kepalan tangan*/ *meninju.* Konon, pukulannya itu mengenai dada korban. Sementara ulama berpendapat bahwa sebenarnya Mûsâ as. tidak bermaksud membunuh orang itu, tetapi pukulan yang demikian keras mengakibatkan kematian. Ketidaksengajaan itu dikesankan juga oleh kata

( فقضى عليه ) *fa qadhâ 'alaihi* yang maksudnya adalah *mematikannya,* bukan dengan menyatakan ( فقتله ) *fa qatalahu/maka dia membunuhnya.* Memang Mûsâ as. dikenal sebagai seorang yang kekar dan kuat, di samping dikenal sebagai seorang yang tegas dan keras

Sayyid Quthub berpendapat bahwa penilaian Mûsâ as. bahwa apa yang terjadi itu sebagai *perbuatan setan,* disebabkan karena beliau sadar bahwa yang dilakukannya itu adalah dorongan fanatisme kesukuan, yang tidak wajar dilakukan, padahal dia adalah seorang yang terpilih menjadi seorang Rasul dan dipelihara oleh Allah. Atau boleh jadi juga karena dia tergesa-gesa melakukan perlawanan terhadap para tirani, padahal Allah menghendaki keterbebasan masyarakat dari penganiayaan terlaksana melalui cara yang ditetapkan Allah, bukan dengan cara-cara yang tidak bermanfaat seperti pertarungan perorangan dalam persoalan-persoalan sampingan (bukan inti). Ini menurut Sayyid Quthub – lebih jauh – serupa dengan keadaan kaum muslimin di Mekah ketika dilarang melakukan perlawanan (bersabar) sampai tiba waktunya yang tepat.

Pendapat yang dikemukakan Quthub di atas kurang sejalan dengan kondisi terjadinya peristiwa yang diuraikan di sini, karena peristiwa itu terjadi ketika Mûsâ belum lagi menjadi Nabi. Bahkan belum tergambar dalam benaknya bahwa suatu ketika ia akan diutus Allah, sehingga bagaimana mungkin kesan-kesan itu timbul dalam benak beliau?

Apapun sebabnya, namun yang jelas Mûsâ as. tidak bermaksud membunuh, atau menghabisi yang bersangkutan. Dia hanya bermaksud membela siapa yang dianggapnya teraniaya, tetapi beliau merasa telah melakukan kesalahan. Apa yang beliau lakukan bukanlah dosa, tetapi beliau merasa bersalah. Perasaan bersalah dan penilaiannya itu diakui al-Qur'ân. Nah, dari sini ayat di atas mengesankan bahwa setan di samping dapat menjerumuskan seseorang ke dalam pelanggaran perintah Allah yakni dosa, juga dapat menjerumuskannya ke dalam kesalahan, walaupun itu bukan dosa.

## AYAT 16-17

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (١٦) قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِلْمُجْرِمِينَ (١٧)

*Dia berkata: "Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, karena itu ampunilah aku." Maka Allah mengampuni untuknya. Sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dia berkata: "Tuhanku, demi apa yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi para pendurhaka."*

Setelah Mûsâ as. menyadari kesalahannya dan menyesalinya, kini beliau menyempurnakan taubatnya dengan memohon ampun. *Dia berkata* sambil berdoa kepada Allah swt.: *"Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri* karena melakukan sesuatu yang mengakibatkan kematian seseorang – walau sebenarnya aku tidak sengaja melakukannya – namun aku sadar bahwa aku telah diperdaya oleh setan. *Karena itu ampunilah aku* atas kesalahanku itu." *Maka Allah mengampuni untuknya* dan membebaskannya dari dosa itu. Itu disebabkan karena, *sesungguhnya Allah Dialah* bukan selain-Nya *Yang Maha Pengampun* bagi siapa pun yang memohon ampun, *lagi Maha Penyayang* terhadap semua orang-orang beriman.

Selanjutnya Nabi Mûsâ as. mempersembahkan puji syukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang telah diperolehnya selama ini. *Dia berkata: "Tuhanku, demi* dan disebabkan *apa* yakni aneka nikmat dan anugerah *yang* selama ini *telah Engkau anugerahkan kepadaku* sejak aku dalam perut ibu, hingga pengampunan-Mu ini – demi semua itu, *aku sekali-kali tidak akan menjadi penolong bagi para pendurhaka."*

Firman-Nya: ( بما أنعمت عليّ ) *bimâ an'amta 'alayya/demi apa yang telah Engkau anugerahkan kepadaku,* dapat juga dipahami dalam arti permohonan perlindungan. Seakan-akan Mûsâ as. berkata: "Tuhanku, peliharalah aku demi anugerah pengampunan-Mu – jika Engkau memeliharaku, maka tentulah aku tidak akan menjadi penolong para pendurhaka.

Thabâthabâ'i memahami nikmat yang dimaksud di atas adalah *perlindungan Ilahi* yang dianugerahkan-Nya kepada para nabi, shiddîqîn, syuhadâ' dan shâlihîn sebagaimana tersurat dalam QS. an-Nisâ' [4]: 69, yakni orang-orang yang terpelihara dari kesesatan dan murka Allah, sebagaimana diisyaratkan pula dalam QS. al-Fâtihah.

Kata ( ظهيرا ) *zhahîran* pada mulanya terambil dari kata ( ظهر ) *zhahr* yakni *punggung manusia atau binatang.* Dari kata itu, lahir kata ( ظاهر ) *zhâhara 'alaihi* yang berarti *menolong siapa yang menentang untuk mengalahkan lawannya.* Seakan-akan yang bersangkutan meletakkannya di punggung, guna menopang dan mendukungnya dalam aktivitasnya. Ada juga yang memahami

maksud kata itu terambil dari kata ( ظاهرة ) *zhâhirah* yang bermakna *keluarga* atau *kelompok*. Dengan demikian Mûsâ as. bagaikan berkata: "Aku tidak akan berada di tengah-tengah keluarga atau kelompok para pendurhaka serta tidak juga akan bergaul dengan mereka", dalam hal ini adalah Fir'aun dan rezimnya. Rupanya sejak sekian lama Mûsâ as. telah memperhatikan suasana di istana Fir'aun serta kebijaksanaan pemerintahannya, yang dinilai oleh Mûsâ menyimpang dan sesat. Atas dasar itu, beliau menilai mereka sebagai *para pendurhaka*.

Ucapan Nabi Mûsâ as. ini mengesankan bahwa apa yang terjadi dari beliau dengan meninju orang Mesir itu, adalah akibat keberadaan beliau di tengah para pendurhaka, sehingga tanpa sadar beliau melakukan sesuatu yang bukan pada tempatnya.

Penyesalan serta doa dan pengaduan Mûsâ as. di atas menunjukkan betapa suci hati dan betapa dekat beliau kepada Allah swt. jauh sebelum diangkat menjadi Nabi.

## AYAT 18

فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِي اسْتَنْصَرَهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُ قَالَ لَهُ مُوسَى إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُبِينٌ (١٨)

*"Maka jadilah dia di kota itu seorang yang takut, menanti dengan khawatir, lalu tiba-tiba orang yang meminta pertolongannya kemarin meneriakinya. Mûsâ berkata kepadanya: "Sesungguhnya engkau benar-benar orang sesat yang nyata kesesatannya."*

Setelah terjadinya pembunuhan tak disengaja oleh Mûsâ as. itu, *maka jadilah dia di kota,* tempat terjadinya perkelahian dan pembunuhan *itu, seorang yang takut* dan selalu *menanti dengan khawatir* sambil menoleh ke kiri dan ke kanan akibat buruk dari perbuatannya, *lalu tiba-tiba orang* Ibrani *yang meminta pertolongannya kemarin,* yakni hari terjadinya pembunuhan terhadap orang Mesir, *meneriakinya,* yakni meminta lagi pertolongan kepadanya. *Mûsâ berkata kepadanya: "Sesungguhnya engkau benar-benar orang sesat yang nyata kesesatannya."*

Firman-Nya: ( فأصبح في المدينة خائفا ) *fa 'ashbaha fî al-madînati khâ'ifan/ maka jadilah dia di kota itu seorang yang takut,* mengesankan bahwa Mûsâ as. tidak kembali ke istana setelah terjadinya pembunuhan itu. Boleh jadi penyesalan, rasa takut serta kesadarannya bahwa istana dengan segala kedurhakaan yang terjadi di sana, dan tindakan penindasan yang dilakukan

Fir'aun kepada masyarakat, benar-benar tidak lagi sesuai dengan kepribadian dan tuntutan nuraninya.

Kata ( يترقّب ) *yataraqqab/menanti* boleh jadi terambil dari kata (رقبة) *raqabah* yakni *leher.* Dalam arti yang bersangkutan memalingkan lehernya ke kiri dan ke kanan memperhatikan situasi dan berusaha mendengar berita yang berkaitan dengan sesuatu yang mencemaskan. Orang yang demikian itu keadaannya, menantikan sesuatu yang mencemaskan tetapi tidak dia ketahui dari mana dan kapan datangnya.

Kata ( غويّ ) *ghawiyy/sesat* yang dimaksud di sini adalah seorang yang melakukan tindakan yang tidak benar serta tidak memiliki dasar pemikiran yang tepat dan pandangan yang jauh. Ini karena dia berani berhadapan dengan orang yang lebih kuat darinya serta yang merupakan penduduk negeri dan yang selalu dibela oleh pemerintahan Fir'aun. Dengan demikian, kesesatan yang dimaksud bukan dalam arti kedurhakaan dan dosa, karena jika demikian tentu Mûsâ tidak akan membelanya sebagaimana dijelaskan oleh ayat berikut.

Ada juga yang berpendapat bahwa ucapan Nabi Mûsâ as. itu ditujukan kepada orang Mesir yang bermaksud menganiaya orang Ibrani itu. Jika pendapat ini diterima, maka kata *ghawiyy* dapat saja berarti *seorang yang sesat, durhaka dan tidak melakukan kebaikan.*

## AYAT 19

فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهُمَا قَالَ يَامُوسَى أَتُرِيدُ أَنْ تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ إِنْ تُرِيدُ إِلاَّ أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمُصْلِحِينَ (١٩)

*Maka tatkala dia hendak menghajar orang yang menjadi musuh buat mereka berdua, dia berkata: "Hai Mûsâ, apakah engkau hendak membunuhku, sebagaimana engkau telah membunuh seorang manusia, kemarin? Engkau tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang sewenang-wenang di bumi, dan engkau tidak mau termasuk orang-orang yang mengadakan perbaikan."*

Kecaman Mûsâ kepada sebangsanya Banî Isrâ'îl itu, tidak menghalanginya bersegera menyambut permohonan pertolongannya. Ini, karena Mûsâ sepenuhnya yakin bahwa memang orang Mesir itulah yang

berlaku sewenang-wenang. Karena itu ayat di atas menamainya musuh mereka berdua. Ayat di atas menyatakan: *Maka tatkala dia* yakni Mûsâ bersiap *hendak menghajar orang yang menjadi musuh buat mereka berdua,* yakni orang Mesir itu *dia* yakni orang Ibrani itu salah paham setelah mendengar kecaman Mûsâ dan menduga bahwa beliau akan memukulnya. Maka dia *berkata: "Hai Mûsâ, apakah engkau* bermaksud *hendak membunuhku* padahal aku dari bangsamu yang selama ini tertindas *sebagaimana engkau telah membunuh seorang manusia,* yakni orang Mesir, *kemarin* ketika aku berkelahi dengannya? *Engkau tidak bermaksud* dengan upaya menghajarku ini *melainkan hendak menjadi orang sewenang-wenang* yang memaksakan pendapatmu *di bumi* yakni di negeri ini, *dan engkau tidak mau termasuk* menjadi salah seorang *dari* kelompok *orang-orang yang mengadakan perbaikan."*

Di atas telah dikemukakan bahwa ada ulama yang berpendapat bahwa ucapan Mûsâ as. *"Sesungguhnya engkau benar-benar orang sesat yang nyata kesesatannya"* bukan di tujukan kepada orang Ibrani tetapi orang Mesir. Penganut pendapat ini lebih jauh menyatakan bahwa ucapan yang direkam ayat ini adalah ucapan orang Mesir itu. Sayyid Quthub termasuk salah seorang yang cenderung menganut pendapat ini. Boleh jadi berita tentang kematian seorang Mesir – sehari sebelum peristiwa ini – telah tersebar dan jari telunjuk tertuju kepada Mûsâ yang dikenal tidak senang kepada cara-cara Fir'aun dan rezimnya memerintah, sehingga lahir ucapan si Mesir ini, berdasar firasat atau dugaannya yang disuburkan oleh tersebarnya berita itu. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Kata ( جبّارا ) *jabbâran* mengandung makna *ketinggian yang tidak dapat terjangkau.* Kata ini antara lain digunakan untuk menyifati pohon kurma yang demikian tinggi sehingga tidak dapat dipetik buahnya. Kata ini juga mengandung makna ketinggian dan keangkuhan yang mengantar penyandangnya memaksa pihak lain untuk tunduk dan patuh mengikuti kehendaknya. Ia merupakan sikap para tirani yang melakukan kesewenang-wenangan.

Sebenarnya ucapan Nabi Mûsâ as. yang direkam oleh ayat yang lalu (ayat 18) telah mengisyaratkan bahwa beliau enggan melakukan tindakan terhadap lawan orang Ibrani itu. Tetapi rupanya kejengkelannya terhadap orang-orang Mesir yang selama ini menindas Banî Isrâ'îl serta keengganannya melihat penganiayaan, mengundang emosi Mûsâ as. – yang memang terasa sering kali emosional – untuk membela kaum lemah, siapa pun dia. Inilah yang mendorong Mûsâ bermaksud melakukan tindakan

walaupun baru kemarin ia menyatakan penyesalannya atas terbunuhnya seseorang dan menilai perkelahian atau keterlibatannya ketika itu adalah salah satu bentuk atau dampak amal setan. (Baca ayat 15).

Rujuklah ke QS. asy-Syu'arâ' [26]: 152 untuk memahami mengapa ayat di atas menegaskan bahwa *"Engkau tidak mau termasuk orang-orang yang mengadakan perbaikan"* setelah sebelumnya telah menyatakan: *"Engkau tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang sewenang-wenang di bumi."*

**AYAT 20**

وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَامُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ (٢٠)

*Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota berjalan bergegas-gegas berkata: "Hai Mûsâ, sesungguhnya pembesar-pembesar negeri sedang berunding tentang dirimu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah, sesungguhnya aku kepadamu dari kelompok para pemberi nasihat."*

Peristiwa yang diuraikan oleh ayat yang lalu, mengakibatkan terbukanya rahasia tentang terbunuhnya orang Mesir dan bahwa pelakunya adalah Mûsâ as. Hal ini sampai ke telinga penguasa – yang boleh jadi selama ini telah mengetahui sikap keberagamaan Mûsâ as. dan kecurigaan mereka terhadapnya. Nah, ketika itu mereka mendiskusikan sikap terhadap Mûsâ dan merencanakan untuk membunuhnya. Ayat di atas menjelaskan apa yang terjadi sesudah itu, yakni: *Dan datanglah seorang laki-laki* yang bersimpati kepada Mûsâ *dari ujung kota berjalan bergegas-gegas* bagaikan berlari lalu *berkata* ketika bertemu dengan Mûsâ: *"Hai Mûsâ, sesungguhnya pembesar-pembesar* dan penguasa *negeri* ini yakni Mesir *sedang berunding* dan mengatur rencana buruk *tentang dirimu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah* dari kota ini *sesungguhnya aku* secara khusus *kepadamu* termasuk salah seorang *dari kelompok para pemberi nasihat."*

Ayat di atas mendahulukan penyebutan kata (رجل) *rajul/seorang laki-laki* atas kalimat (من أقصى المدينة) *min aqshâ al-madînah/dari ujung kota,* berbeda dengan QS. Yâsîn [36]: 20 yang mendahulukan *dari ujung kota* atas *seorang laki-laki.* Hal ini agaknya disebabkan karena apa yang dibicarakan pada surah ini berkaitan dengan sesuatu yang sangat penting menyangkut hidup seseorang dan memerlukan tekad yang kuat serta upaya sungguh-sungguh.

Berbeda dengan apa yang dibicarakan pada QS. Yâsîn itu.

Tidak diketahui persis siapa "seorang laki-laki" yang dimaksud ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa ia salah seorang dari Banî Isrâ'îl, ada juga yang berpendapat bahwa dia salah seorang staf Fir'aun yang juga penduduk asli Mesir tetapi bersimpati kepada Mûsâ dan hadir dalam permusyawaratan tersebut. Pendapat ini dikukuhkan oleh Sayyid Quthub dengan firman Allah:

وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلاً أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ

*"Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata: "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan 'Tuhanku ialah Allah,' padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu?"* (QS. Ghâfir [40]: 28). Hemat penulis, ayat ini tidak dapat dijadikan dasar yang kuat, karena ia berbicara tentang Mûsâ setelah menjadi Nabi dan memaparkan aneka mukjizat, padahal peristiwa yang diuraikan ayat di atas terjadi sebelum kenabian Mûsâ as.

Kedatangan orang itu dari ujung kota, sekali lagi mengisyaratkan bahwa istana Fir'aun berada jauh di pinggiran kota. Ibn 'Asyûr berpendapat bahwa kedatangan orang itu bertepatan dengan peristiwa yang diuraikan oleh ayat sebelum ini (ayat 18-19) dan karena itu pula kedua ayat itu tidak lagi melanjutkan uraian mereka di sana, karena telah terjadi sesuatu yang jauh lebih penting dan Mûsâ segera meninggalkan tempat.

Kata ( يأتمرون ) *ya'tamirûn* terambil dari kata ( أمر ) *amr* yakni *perintah.* Penggunaan kata itu dalam arti *bermusyawarah* untuk mengisyaratkan bahwa para peserta musyawarah saling memerintahkan rekannya untuk melaksanakan hasil musyawarah itu.

**Episode 3 ( Ayat 21-28)**
**AYAT 21-24**

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (٢١) وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَى رَبِّي أَنْ يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ (٢٢) وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا

خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ (٢٣) فَسَقَى لَهُمَا
ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ (٢٤)

*Maka dia keluar darinya dengan rasa takut menanti. Dia berkata: "Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang ẓalim." Dan tatkala ia menghadap ke arah Madyan, dia berkata: "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar." Dan tatkala dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan dan dia mendapati di belakang mereka dua orang wanita yang sedang menghalangi (ternak mereka). Dia berkata: "Apakah maksud kamu berdua?" Kedua wanita itu berkata: "Kami tidak dapat meminumkan sebelum penggembala-penggembala itu pulang, sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut usia." Maka (Mûsâ) memberi minum untuk keduanya, kemudian dia beralih ke tempat yang teduh, lalu ia berkata: "Tuhanku sesungguhnya aku terhadap apa yang telah Engkau turunkan kepadaku sangat fakir."*

Saran yang diajukan oleh orang yang datang bergegas sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu, diterima baik oleh Mûsâ. *Maka dia keluar darinya,* yakni dari kota itu *dengan rasa takut* sambil senantiasa menoleh ke kiri dan ke kanan *menanti* dan memperhatikan dengan cemas jangan sampai ada yang mengikutinya dan dalam saat yang sama *dia berkata* yakni berdoa: *"Tuhan* yang selama ini membimbing dan melimpahkan aneka anugerah kepada-*ku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang ẓalim* semacam Fir'aun dan rezimnya." Allah menerima doanya, dan beliau membulatkan tekad keluar menuju satu daerah yang aman dari jangkauan dan kejaran Fir'aun. Beliau tidak tahu persis ke mana harus menuju, karena itu beliau berjalan ke mana kakinya membawanya, *dan tatkala ia menghadap ke arah* negeri *Madyan, dia berkata* yakni berdoa lagi: *"Mudah-mudahan Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*ku memimpinku ke jalan yang benar,* agar aku dapat sampai dengan selamat dan secepatnya ke tempat yang aman."

Setelah sekian lama berjalan, dia sampai ke satu tempat yaitu negeri Madyan. *Dan tatkala dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang* banyak *yang sedang meminumkan* ternak mereka, *dan dia mendapati di belakang mereka* yakni di tempat yang agak jauh dari sekumpulan orang banyak itu, *dua orang wanita yang sedang menghalangi* ternak mereka untuk bergabung dengan ternak-ternak yang sedang minum itu. Melihat keadaan kedua wanita itu, *dia* merasa iba dan heran lalu *berkata*

kepada keduanya: *"Apakah maksud kamu berdua* berada di sini sambil menghambat ternak kamu minum sebagaimana ternak-ternak yang minum?" *Kedua wanita itu menjawab* pertanyaan Mûsâ sekaligus mengisyaratkan kebutuhan mereka akan pertolongan bahwa: *"Kami tidak dapat meminumkan* ternak kami *sebelum penggembala-penggembala itu pulang* meninggalkan tempat air itu dan memulangkan ternak mereka. Kami wanita yang lemah, tidak memiliki saudara pria, *sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut usia* tidak mampu melakukan pekerjaan ini." Mendengar jawaban kedua wanita, *maka* Mûsâ *memberi minum* ternak kedua wanita itu *untuk* menolong *keduanya* Walaupun ketika itu dia sangat lapar. Setelah itu kedua wanita tadi meninggalkan tempat sambil berterima kasih. *Kemudian dia* yakni Mûsâ *beralih ke tempat yang teduh* untuk beristirahat dari sengatan panas matahari. Di sana beliau teringat akan aneka nikmat Allah yang selama ini telah dianugerahkan-Nya, maka *dia berkata* yakni berdoa sambil bersyukur kepada Allah swt.: *"Tuhanku sesungguhnya aku terhadap apa* saja *yang telah Engkau turunkan kepadaku* dari kebajikan yakni rezeki walau sedikit *sangat fakir* yakni sangat membutuhkannya. Dan kini aku masih membutuhkan lagi aneka anugerah-Mu."

Kata ( تلقاء ) *tilqâ'* serupa maknanya dengan kata ( لقاء ) *liqâ'/pertemuan* serta *kedekatan*. Yang dimaksud adalah *tempat pertemuan*. Dengan demikian ayat di atas bagaikan menyatakan: "Ketika ia mengarah ke arah yang mengantarnya bertemu dengan negeri Madyan."

*Madyan* pada mulanya adalah nama putra Nabi Ibrâhîm as. dari istri beliau yang ketiga yang bernama Qathûra dan yang beliau kawini pada akhir usia beliau. Madyan kawin dengan putri Nabi Lûth as. Selanjutnya, kata Madyan dipahami dalam arti suku keturunan *Madyan* putra Nabi Ibrâhîm as. itu yang berlokasi di pantai laut Merah sebelah tenggara gurun Sinai, yakni antara Hijaz, tepatnya Tâbuk di Saudi Arabia dan Teluk Aqabah. Menurut sementara sejarawan, populasi mereka sekitar 25.000 orang. Sementara ulama menunjuk desa al-Aikah sebagai lokasi mereka. Ada juga yang berpendapat bahwa al-Aikah adalah nama lain dari Tâbuk. Kota Tâbuk pernah menjadi ajang perang antara Nabi Muhammad saw. dan kaum musyrikin pada tahun IX Hijrah/630 M.

Kata ( ورد ) *warada* berarti *sampai*. Kata ( ماء ) *mâ'* berarti *air* dan yang dimaksud adalah *tempat sumber-sumber air*. Sumber air sangat dibutuhkan oleh masyarakat khususnya di negeri berpadang pasir. Dahulu kala para pendatang langsung menuju ke sumber air, karena di sana sering kali banyak

orang berkumpul serta menjadi tempat pertemuan.

Kata ( تذودان ) *tadzûdâni* terambil dari kata ( ذاد - يذود ) *dzâda-yadzûdu* yang berarti *menghalangi/menghalau binatang dari sumber air.* Pada dasarnya, kata ini tidak digunakan untuk menghalau manusia, kecuali secara *majâzi.* Itulah agaknya yang menjadi sebab sehingga ayat di atas tidak menjelaskan apa yang dihalangi.

Kata ( أنزلت ) *anzalta/telah Engkau turunkan* berbentuk kata kerja masa lampau. Atas dasar itu, firman-Nya: *"Tuhanku sesungguhnya aku terhadap apa yang telah Engkau turunkan kepadaku sangat fakir"*, dipahami oleh Ibn 'Asyûr sebagai pujian dan syukur kepada Allah atas aneka nikmat-Nya yang selama ini telah dianugerahkan Allah, baik nikmat duniawi maupun ukhrawi, bermula dari penganugerahan hikmah dan ilmu, berlanjut dengan pemeliharaan hidupnya di istana Fir'aun, serta penyelamatannya dari kepercayaan Fir'aun dan masih banyak lainnya, hingga dia tiba di Madyan.

Al-Biqâ'i memahami ucapan Mûsâ itu sebagai doa bahkan doa dari seorang yang sangat butuh, dan karena itu – tulisnya – Mûsâ mengukuhkan permohonannya dengan kata "sesungguhnya aku".

Kata ( ما ) *mâ* dipahami dalam arti *rezeki.* Sedang penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kata ( أنزلت ) *anzalta* maksudnya adalah masa kini dan datang yang menunjukkan (optimisme beliau yang sangat besar) bahwa turunnya rezeki itu (insya Allah) pasti adanya.

Sayyid Quthub berpendapat serupa. Ulama ini menjelaskan makna ucapan Mûsâ as. itu antara lain dengan menulis bahwa: Mûsâ berucap: "Aku sedang berhijrah. Aku miskin, sendirian, lemah. Tuhanku kepada anugerah-Mu dan dari sisi-Mu serta kemurahan-Mu aku sangat butuh dan mengharap."

Thabâthabâ'i menulis "Banyak ulama berpendapat bahwa ucapan Mûsâ itu adalah permohonan memperoleh makanan yang dapat menutupi rasa laparnya, dan dengan demikian maka lebih tepat memahami kalimat ( لما أنزلت ) *limâ anzalta/apa yang Engkau telah turunkan,* dalam arti *kekuatan fisik* yang digunakannya untuk melakukan aneka amal saleh seperti membela orang Ibrani itu, lari menghindar dari Fir'aun serta memberi minum kambing-kambing Syu'aib. Menampakkan kebutuhan fisik yang dianugerahkan Allah itu, merupakan kata terselubung (*kinâyah*) yang berarti kebutuhan kepada makanan yang dapat menjadi sebab kesinambungan kekuatan yang dianugerahkan Allah itu." Demikian Thabâthabâ'i.

Dalam Perjanjian Lama, Keluaran 2: 18, disebutkan nama orang tua

kedua wanita itu adalah Rehuel. Di sana dinyatakan pula bahwa beliau mempunyai tujuh orang anak perempuan. Dalam Keluaran 3:1 dinyatakan bahwa Mûsâ mengembalakan kambing mertuanya – yang di sini dinamai Yitro sekaligus menyifatinya dengan imam di Madyan. Ini berarti bahwa mertua Nabi Mûsâ as. itu sekali dinamai Rehuel di kali lain Yitro. Beliau oleh banyak ulama Islam dianggap sebagai Nabi Syu'aib as. Sayyid Quthub ketika menafsirkan ayat ini menggarisbawahi bahwa Allah tidak menyebut siapa dia. Dalam catatan kaki tafsirnya, ulama itu menulis bahwa dia pernah menyatakan bahwa orang tua itu adalah Syu'aib. Di kali lain menyatakan "boleh jadi Syu'aib, boleh jadi juga bukan". Di sini dia menyatakan bahwa: "Saya cenderung menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa dia bukan Syu'aib, tetapi seorang tua lain di kota Madyan. Kecederungan ini dikukuhkan oleh penamaan orang itu dengan *syekhun kabîr/ orang tua yang lanjut usia.* Sedang Nabi Syu'aib as. menyaksikan kebinasaan kaumnya yakni orang-orang yang mendustakannya, sehingga tidak tersisa bersama beliau kecuali orang-orang mukmin. Seandainya orang tua lanjut usia itu adalah Syu'aib – sang Nabi – yang hidup di tengah-tengah kaumnya yang beriman, pastilah mereka tidak akan meminumkan ternak mereka sebelum kedua anak perempuan Nabi mereka yang tua itu meminumkan ternaknya. Sikap penggembala yang diuraikan al-Qur'ân ini sama sekali bukan tingkah laku orang-orang mukmin, bukan juga cara pergaulan yang wajar terhadap Nabi mereka dan anak-anak perempuannya. Di samping itu, al-Qur'ân tidak menyebut sedikit pun tentang ajarannya kepada Mûsâ yang merupakan menantunya. Seandainya dia itu adalah Syu'aib sang Nabi, maka pastilah kita mendengar "suara kenabian" bersama Mûsâ yang tinggal bersamanya selama sepuluh tahun. Demikian Sayyid Quthub.

Sementara ulama menjadikan ayat ini sebagai salah satu dalil tentang bolehnya wanita bekerja dan berkumpul pada satu arena dengan pria – selama mereka tampil dalam suasana terhormat. Ini lebih-lebih lagi jika kita berpendapat bahwa orang tua itu adalah Nabi Syu'aib as. dan bahwa syariat para nabi sebelum Nabi Muhammad saw. – selama belum dibatalkan – merupakan syariat Islam juga. Kita tidak perlu menyatakan bahwa ini adalah keadaan darurat sebagaimana disinggung oleh al-Biqâ'i.

Hemat penulis, pada prinsipnya Islam tidak melarang wanita bekerja di dalam atau di luar rumahnya, secara mandiri atau bersama-sama, dengan swasta atau Pemerintah, siang atau malam, selama pekerjaan itu dilakukannya dalam suasana terhormat, serta selama mereka dapat

memelihara tuntunan agama serta dapat menghindarkan dampak-dampak negatif dari pekerjaan yang dilakukannya itu terhadap diri dan lingkungannya. Bekerja dapat menjadi wajib – bagi wanita – jika keadaan membutuhkannya, seperti jika seorang akan melahirkan dan tidak ada bidan yang membantunya kecuali dia, ataukah yang dia selaku pekerja membutuhkannya, demi memelihara kelangsungan hidupnya atau hidup anak-anaknya. Sekian banyak wanita pada zaman Nabi saw. dan sahabat-sahabat beliau yang bekerja, baik mandiri maupun tidak, guna membantu suami yang tidak mampu memenuhi kewajibannya memberi nafkah keluarga. Pada zaman Nabi dan sahabat beliau dikenal antara lain Ummu Sâlim binti Malham sebagai perias pengantin, Qilat Ummi Bany Ammâr sebagai pedagang, Zainab Ibn Jahsy yang dikenal terlibat dalam pekerjaan menyamak kulit binatang, asy-Syaffa' yang mendapat tugas dari Khalifah 'Umar Ibn Khaththab menangani pasar Madinah, dan masih banyak lagi yang lain. Memang khusus untuk wanita yang berstatus istri, sebelum bekerja, ia harus mendapat izin dari suaminya, dan seandainya tanpa izinnya, maka kewajiban suami untuk memberi nafkah kepadanya dapat gugur.

## AYAT 25

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لاَ تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (٢٥)

*Maka datanglah kepadanya salah seorang dari keduanya berjalan sangat malu; ia berkata: "Sesungguhnya ayahku mengundangmu agar ia memberi balasan terhadapmu memberi minum kami." Maka tatkala dia mendatanginya dan menceritakan kepadanya kisah-kisah, dia berkata: "Janganlah takut! Engkau telah selamat dari kaum yang zalim."*

Kedua wanita yang dibantu oleh Mûsâ as. itu kembali ke rumahnya dan menceritakan kepada ayah mereka sebab kepulangan mereka kali ini lebih cepat dari hari-hari sebelumnya. Maka Syu'aib ayah kedua wanita memerintahkan salah seorang anaknya mengundang Mûsâ. *Maka datanglah kepadanya* yakni kepada Mûsâ *salah seorang dari keduanya,* yakni kedua wanita yang baru saja dibantu oleh Mûsâ. Ia datang dalam keadaan *berjalan sangat malu* karena ditugaskan bertemu muka dan mengundang seorang pemuda yang penuh wibawa yang telah membantunya; *ia berkata* sambil

mengukuhkan ucapannya agar tidak ditolak oleh Mûsâ bahwa: *"Sesungguhnya* benar-benar *ayahku mengundangmu agar ia memberi balasan terhadap* kebaikan*mu memberi minum* ternak *kami." Maka* dengan segera Mûsâ yang memang sangat membutuhkan bantuan menerima undangan tersebut. Nah, *tatkala dia mendatanginya* yakni sampai ke rumah ayah wanita itu *dan menceritakan kepadanya kisah-kisah* mengenai dirinya, Fir'aun serta masyarakat Mesir, *dia* yakni bapak wanita itu *berkata: "Janganlah* engkau *takut!* Kekuasaan Fir'aun tidak sampai ke wilayah ini, dan Tuhan tidak akan mencelakakan orang-orang yang selalu dekat kepada-Nya. Tenang dan berbahagialah. *Engkau telah selamat dari kaum yang zalim."*

Kata ( استحياء ) *istiḫyâ'* terambil dari kata ( حياء ) *ḫayâ'* yakni *malu.* Penambahan huruf *sîn* dan *tâ'* pada kata itu menunjukkan besarnya rasa malu tersebut. Kata ini bermaksud menyatakan bahwa wanita tersebut berjalan dengan penuh hormat, tidak angkuh, tidak juga genit mengundang perhatian. Sayyid Quthub menggarisbawahi kehadiran wanita itu dengan penuh malu itu, namun – tulisnya – dia datang menyampaikan undangan dengan kalimat singkat dan jelas. Rasa malu yang disertai dengan kejelasan kalimat, tanpa gagap atau gugup, begitulah keadaan seorang yang diilhami oleh fitrahnya yang suci. Wanita yang suci, malu – berdasar fitrahnya – bertemu dengan para pria atau berbicara dengan mereka. Tetapi karena kepercayaan dirinya serta kesucian dan konsistensinya, dia tidak gentar atau gugup, kegentaran yang mengundang keinginan, rayuan atau rangsangan.

Undangan untuk hadir ke tempat orang tua itu, merupakan pengabulan doa Mûsâ as., bukan saja dengan memperoleh makanan, tetapi – sebagai terbaca pada ayat-ayat berikut – memperoleh juga tempat tinggal, pekerjaan dan istri.

Jawaban orang tua itu: "Janganlah takut" mencakup banyak hal. Walau intinya adalah keterhindaran dari gangguan kekuasaan Fir'aun.

## AYAT 26

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَاأَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ (٢٦)

*Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Wahai ayahku, pekerjakanlah dia, karena sesungguhnya yang paling baik yang engkau pekerjakan adalah yang kuat lagi tepercaya."*

Rupanya anak perempuan orang tua itu kagum kepada Mûsâ as. Bermula ketika dia melihat kekuatan fisik dan wibawanya saat mengambil air untuk ternak mereka di tengah kerumunan orang banyak, dan kedua ketika ia datang mengundangnya serta dalam perjalanan menuju pertemuan dengan orang tuanya. Konon Mûsâ berjalan di depan dan meminta agar diberitahu arah agar beliau tidak melihat gerak gerik gadis itu bila ia berjalan di depan beliau.

Apa yang terjadi setelah perbicaraan Mûsâ dengan orang tua kedua wanita itu tidak lagi diuraikan al-Qur'ân, termasuk jamuan dan balasan budi baik yang dijanjikan untuk Mûsâ. Ayat di atas langsung berpindah uraian dengan menyatakan bahwa: *Salah seorang dari kedua wanita itu* yakni yang datang mengundangnya *berkata: "Wahai ayahku, pekerjakanlah dia* agar ia dapat menangani pekerjaan kita selama ini antara lain menggembala ternak kita *karena sesungguhnya* dia adalah orang yang kuat dan terpercaya dan sesungguhnya orang *yang paling baik yang engkau pekerjakan* untuk tugas apapun *adalah* orang *yang kuat* fisik dan mentalnya *lagi tepercaya."*

Ibn Taimiyah dalam bukunya *as-Siyâsah asy-Syar'iyyah* merujuk kepada ayat di atas demikian juga ucapan Penguasa Mesir ketika memilih dan mengangkat Nabi Yûsuf as. sebagai Kepala Badan Logistik negeri itu: *"Sesungguhnya engkau kini di sisi kami kuat lagi tepercaya"* (QS.Yûsuf [12]: 54) untuk menegaskan pentingnya kedua sifat itu disandang oleh siapa pun yang diberi tugas.

Kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan dalam berbagai bidang. Karena itu, terlebih dahulu harus dilihat bidang apa yang akan ditugaskan kepada yang dipilih. Selanjutnya kepercayaan dimaksud adalah integritas pribadi, yang menuntut adanya sifat amanah sehingga tidak merasa bahwa apa yang ada dalam genggaman tangannya merupakan milik pribadi, tetapi milik pemberi amanat, yang harus dipelihara dan bila diminta kembali, maka harus dengan rela mengembalikannya.

Memang, tidak mudah menemukan siapa yang menggabung secara sempurna kedua sifat tersebut. Jauh sebelum kita, 'Umar ra. telah pernah mengeluh dan mengadu kepada Allah: "Ya Allah aku mengadu kepada-Mu, tentang kekuatan si Fâjir (pendurhaka) dan kelemahan orang-orang yang kupercayai."

Karena itu harus ada alternatif, jika keduanya tidak dapat terpenuhi dalam saat yang sama. Dalam memilih panglima perang – tulis Ibn Taimiyah – yang harus didahulukan adalah yang memiliki kekuatan, walau amanah

dan keberagamaannya kurang. Kekuatannya dapat dimanfaatkan untuk masyarakat dan kelemahan imannya tidak merugikan kecuali dirinya sendiri. *"Allah mendukung agama ini dengan seorang fâjir/ berdosa"*. Demikian sabda Nabi saw. Sebaliknya kelemahan seseorang dapat merugikan masyarakat, sedang keberagamaannya hanya menguntungkan dirinya sendiri. Rasul saw. mengangkat Khalid Ibn Wâlid sebagai pemimpin pasukan, walaupun terkadang beliau tidak merestui beberapa sikap dan kelakuannya, di sisi lain beliau berpesan kepada Abû Dzarr – yang diakui sendiri oleh Nabi saw. integritasnya – agar tidak memimpin dua orang dan tidak pula mengurus harta anak yatim (HR. Muslim melalui Abû Dzarr). Di kali lain Nabi saw. menasihati Abû Dzarr ketika dia meminta jabatan bahwa "Ini adalah amanah, dan ia adalah kehinaan dan penyesalan di hari kecuali bagi mereka yang menunaikannya dengan sempurna" (HR. Muslim). Demikian lebih kurang tulis Ibn Taimiyah.

AYAT 27

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِيَ حِجَجٍ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ (٢٧)

*Dia berkata: "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu dengan salah seorang dari kedua anakku ini atas dasar bahwa engkau bekerja padaku delapan haji dan jika engkau cukupkan sepuluh, maka itu darimu, dan aku tidak hendak membebanimu. Engkau akan mendapatiku – insya Allah – termasuk orang-orang saleh."*

Agaknya bagi seorang wanita yang mendambakan suami, kedua sifat tersebut juga amat diharapkannya. Orang tua yang mendengar ucapan anaknya itu, menangkap kekaguman sang anak kepada Mûsâ, maka tanpa segan sang ayah menyampaikan usul kepada Mûsâ, sambil menguatkan usulnya dengan kata *sesungguhnya,* karena boleh jadi yang dihadapinya kurang percaya atau merasa tawaran itu basa-basi karena dia adalah orang asing lagi tidak memiliki kemampuan material. *Dia* yakni orang tua – yang oleh sementara ulama dianggap Syu'aib – *berkata* kepada Mûsâ: *"Sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu* yakni mengawinkanmu *dengan salah seorang dari*

*kedua anakku ini,* yakni yang keduanya telah engkau lihat di tempat sumber air. Pernikahan itu, *atas dasar bahwa engkau bekerja padaku* selama *delapan* kali *haji* yakni delapan tahun *dan jika engkau cukupkan* yang delapan tahun itu menjadi *sepuluh* tahun, *maka itu* adalah suatu kebaikan *darimu* bukan kewajiban, *dan* kendati itu permintaan dan usulku, tetapi ketahuilah bahwa *aku tidak hendak membebanimu* dengan beban yang memberatkanmu. Aku akan berusaha menjadi seorang yang selalu menepati janji. *Engkau akan mendapatiku – insya Allah – termasuk orang-orang saleh,* serta memperlakukanmu sebaik mungkin sehingga keberadaan dan pekerjaan yang akan engkau pikul selalu akan menyenangkanmu."

Kata ( هاتين ) *hâtain/kedua ini* pada ucapan sang ayah di atas tidak harus berarti bahwa ketika itu kedua anak perempuannya hadir, karena kehadiran mereka atau salah satunya boleh jadi akan menyinggung perasaan yang tidak terpilih menjadi istri. Memang kata *ini,* mengandung makna kehadiran yang ditunjuk di hadapan pembicara dan mitra bicara, tetapi kehadiran tersebut tidak selalu dalam pengertian kehadiran fisik. Bisa juga kehadiran dalam benak, apalagi kedua anak perempuan itu pasti masih berada di dalam benak Mûsâ yang baru saja bertemu dengan mereka di sumber air itu.

Ucapan sang ayah mengisyaratkan bolehnya menawarkan perkawinan anak wanita kepada seorang pria. Tentu saja setelah sang ayah memahami sikap putrinya kepada calon suami itu. Pada masa Nabi Muhammad saw. pun, banyak orang tua yang menawarkan anaknya untuk dikawini. Salah satu yang paling populer adalah 'Umar Ibn al-Khaththâb yang menyodorkan anak perempuan beliau Hafshah untuk dikawini oleh Abû Bakr kemudian kepada 'Utsmân. Tetapi keduanya tidak menyambut dan akhirnya dikawini oleh Rasulullah saw. Demikian, mereka tidak menganggap hal tersebut sebagai aib, bahkan ada wanita-wanita terhormat yang menawarkan dirinya untuk dikawini oleh Nabi saw., walau beliau terdiam yakni tidak menyambutnya. Tetapi perlu diingat bahwa Khadîjah-lah wanita kaya lagi sangat terhormat dan dimintai banyak pria, yang meminang Nabi Muhammad saw. sehingga terjalin hubungan suami istri yang sangat bahagia antar kedua beliau.

Perlu juga digarisbawahi bahwa tawaran yang diajukan kepada Mûsâ as. itu, bukan disebabkan oleh kemampuan material beliau, bahkan sebaliknya beliau miskin tak memiliki apa-apa, tetapi kaya dalam kekuatan dan amanat. Dua hal inilah yang terpenting harus dilihat oleh seorang tua

dalam meminang atau menerima pinangan.

Tawaran itu belum lagi merupakan akad nikah, karena ketika itu, belum ditentukan siapa di antara keduanya yang menjadi pilihan Mûsâ as. Demikian juga syarat bekerja yang diajukan orang tua itu bukanlah mas kawin, karena mas kawin merupakan hak istri – bukan hak ayah – kecuali jika dikatakan bahwa wanita yang akan dikawininya telah setuju sebelumnya untuk menjadikan pekerjaan tersebut sebagai mas kawinnya lalu menyerahkan secara sukarela untuk kepentingan seluruh keluarga.

Sementara ulama tidak membenarkan adanya syarat dalam akad nikah. Imâm Mâlik mengharuskan pembatalan akad nikah jika syarat yang ditetapkan bertentangan dengan substansi akad nikah. Misalnya seorang mensyaratkan tidak digauli, tetapi jika tidak bertentangan, maka akadnya sah tetapi syaratnya tidak berlaku. Karena itu pula dalam madzhab Mâlik, tidak terpuji menetapkan syarat apapun. Banyak ulama membenarkan adanya syarat antara lain berdasarkan ayat di atas dan sabda Nabi Muhammad saw. yang menyatakan: Syarat yang paling utama untuk dipenuhi adalah syarat yang berkaitan dengan penghalalan hubungan seks" (HR. Bukhâri, Muslim dan lain-lain melalui 'Uqbah Ibn 'Âmr).

Kata ( حجج ) *hijaj* adalah jamak ( حجة ) *hijjah* yang dimaksud adalah *tahun*. Atas dasar bahwa setiap tahun terlaksana ibadah haji ke Baitul Harâm di Mekah. Ini mengisyaratkan bahwa haji telah dikenal jauh sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw., dan bahwa haji dikenal juga oleh masyarakat Mûsâ as. karena memang ibadah tersebut diperkenalkan oleh Nabi Ibrâhîm as. yang merupakan juga leluhur Nabi Mûsâ as.

AYAT 28

قَالَ ذَٰلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ (٢٨)

*Dia berkata: "Itulah antara aku dan engkau. Mana saja dari kedua batas waktu itu aku sempurnakan, maka tidak ada pelampauan batas atas diriku. Dan Allah atas apa yang kita ucapkan Maha Menyaksikan."*

Mendengar usul sang ayah dan setelah mempertimbangkan segala sesuatu, maka Mûsâ as. setuju. *Dia berkata: "Itulah* yang engkau ucapkan dan sampaikan yang menjadi dasar perjanjian yang adil *antara aku dan engkau.*

Adapun alternatif waktu yang engkau berikan, aku belum dapat memastikannya sekarang, namun *mana saja dari kedua batas waktu* yang engkau tentukan *itu aku sempurnakan, maka* setelah itu *tidak ada* lagi *pelampauan batas* yakni tuntutan kewajiban tambahan *atas diriku. Dan Allah* khususnya *atas apa yang kita ucapkan* adalah *Maha Menyaksikan."*

Kata ( وكيل ) *wakîl* pada mulanya berarti siapa yang diserahi menangani suatu pekerjaan. Ketika mereka menjadikan Allah sebagai *wakîl,* maka itu berarti pula mereka menjadikan-Nya saksi atas kesepakatan yang mereka bicarakan itu, lalu menyerahkan kepada-Nya sanksi bila salah seorang tidak menepati keputusan itu. Untuk memberi makna *kesaksian* itulah sehingga ayat di atas menggunakan kata *'alâ* pada firman-Nya: ( على ما نقول ) *'alâ mâ naqûlu/ atas apa yang kita ucapkan.*

Dari ayat-ayat di atas terlihat dengan jelas kepribadian Mûsâ as. dan kedekatannya kepada Allah swt. Berulang-ulang beliau menyebut kata *Rabb* (Tuhan Pemelihara dan Pembimbingnya). Perhatikanlah ucapan-ucapan dan doa beliau pada ayat-ayat 16, 17, 21, 22, 24, serta 28 di atas.

**Episode 4 (Ayat 29-43)**
**AYAT 29**

فَلَمَّا قَضَى مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ ءَانَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي ءَانَسْتُ نَارًا لَعَلِّي ءَاتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ (٢٩)

*Maka tatkala Mûsâ telah menyelesaikan waktu yang ditentukan, dan (tatkala) dia berangkat dengan keluarganya, dia melihat api di lereng gunung. Dia berkata kepada keluarganya: "Tunggulah! Sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepada kamu darinya atau sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan."*

Ayat yang lalu menguraikan persetujuan Mûsâ as. mengawini salah seorang wanita yang ditemuinya di tempat sumber air dengan syarat-syarat yang diajukan ayah wanita itu. Apa yang terjadi setelah perkawinannya, tidak diuraikan surah ini. Tetapi dapat dipastikan bahwa Mûsâ memenuhi persyaratan tersebut, walau tidak diketahui secara pasti apakah yang dipenuhinya selama delapan atau sepuluh tahun. Memang ada riwayat yang menyatakan dia memenuhi yang paling sempurna yaitu sepuluh tahun.

Namun demikian, yang jelas ayat di atas langsung menyatakan: *Maka tatkala Mûsâ telah menyelesaikan waktu yang ditentukan* yakni sepuluh tahun atau delapan tahun *dan* tatkala *dia berangkat dengan keluarganya* menuju ke tempat kelahirannya di Mesir, untuk menemui saudara perempuannya dan ibunya, *dia melihat* dengan sangat jelas *api di lereng gunung.* Ketika itu *dia berkata kepada keluarganya* yakni istri dan pembantu atau kedua anaknya bahwa: *"Tunggulah* kamu semua di sini, jangan beranjak dari tempat ini, *sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepada kamu darinya,* yakni dari tempat api itu *atau* membawa *sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan."*

Api yang dilihat oleh Nabi Mûsâ as. itu, sangat jelas sebagaimana dipahami oleh kata ( آنست ) *ânastu* yang terambil dari kata ( آنس ) *ânasa* yang berarti *melihat sesuatu dengan sangat jelas.*

Api tersebut agaknya dilihat di malam hari dan boleh jadi ini terjadi di musim dingin, sebagaimana dikesankan oleh ucapan Nabi Mûsâ as., bahwa beliau akan membawa sedikit darinya yakni bara api itu yakni untuk menghangatkan badan mereka. Rujuklah QS. Thâhâ [20]: 10 dan an-Naml [27]: 7 untuk memahami lebih banyak tentang ayat di atas

Kata ( خبر ) *khabar/berita* yang dimaksud oleh Nabi Mûsâ as. di atas boleh jadi tentang arah jalan yang terdekat menuju ke Mesir, atau berita tentang tempat peristirahatan terdekat dan lain-lain yang berkaitan dengan perjalanan mereka.

Kata ( جذوة ) *jadzwah* adalah kayu yang terbakar atau kayu secara mutlak. Yang dimaksud di sini *sesuluh api.* Jika Anda memahaminya dalam pengertian kedua, maka kata *nâr/api* menjelaskan maksud kata tersebut. Demikian juga kalimat sesudahnya, yaitu *agar kamu dapat menghangatkan badan.*

## AYAT 30

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ يَامُوسَى إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (٣٠)

*Maka tatkala dia mendatanginya dia dipanggil dari pinggir lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, "Hai Mûsâ, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam."*

Setelah berpesan kepada keluarganya, berangkatlah Mûsâ as. *Maka tatkala dia mendatanginya,* yakni sampai ke tempat yang dilihatnya sebagai sumber api itu, *dia dipanggil dari* arah *pinggir lembah yang diberkahi*, *dari sebatang pohon kayu.* Panggilan itu adalah *"Hai Mûsâ, sesungguhnya Aku* yang engkau dengar memanggilmu ini *adalah Allah, Tuhan* Yang Maha Esa, serta Penguasa dan Pengendali *semesta alam.*

Penggunaan bentuk pasif pada kata ( نودي ) *nûdiya/ia dipanggil,* untuk menggambarkan bahwa pada mulanya Mûsâ as. sama sekali tidak menduga ada yang memanggil namanya, yakni mengenalnya di tempat itu. Di sisi lain penggunaan bentuk tersebut juga untuk mengundang rasa ingin tahu pendengar uraian kisah ini, tentang siapa yang memanggil itu, dan ini merupakan salah satu unsur utama daya tarik suatu kisah.

Sayyid Quthub memperoleh kesan dari penggunaan bentuk pasif pada kata *nûdiya/dipanggil,* sebagai isyarat bahwa tidaklah mungkin menetapkan di mana sumber suara itu, tidak juga arahnya. Tidak juga dapat dilukiskan gambaran atau caranya, dan bagaimana Mûsâ as. mendengar atau menerimanya. Alhasil, beliau dipanggil dengan cara tertentu dan menerimanya dengan cara tertentu pula. Bagaimana itu terjadi, kita tidak mengetahuinya karena hal ini adalah urusan Allah dan kita hanya wajib mempercayai terjadinya, tetapi kita tidak perlu mempertanyakannya, karena caranya di luar kemampuan manusia untuk memahami dan menggambarkannya.

Ketika Nabi Mûsâ as. mendengar firman Allah itu, ia sepenuhnya yakin bahwa firman tersebut ditujukan kepadanya pribadi dan itu bersumber dari Allah swt. Hal tersebut bukan saja karena secara tegas firman itu menyebut nama beliau, dan menyatakan bahwa yang berfirman adalah Tuhanmu (wahai Nabi Mûsâ as.), tetapi juga karena firman itu adalah wahyu Ilahi, sedang wahyu sebagaimana didefinisikan oleh banyak ulama adalah "Informasi yang diterima dan diyakini oleh penerimanya bahwa itu bersumber dari Allah swt." Itulah salah satu perbedaan antara wahyu dan ilham yang keduanya sama berupa informasi yang benar.

Kata ( الأيمن ) *al-aiman* dapat diartikan *kanan* dan dapat juga dipahami dalam arti bentuk superlatif dari kata ( اليمن ) *yumn* yakni *keberkatan.* Dengan makna ini, ia serupa dengan kata *muqaddas/suci* sebagaimana tersebut dalam QS. Thâhâ [20]: 12 dan QS. an-Nâzi'ât [79]: 16. Jika dipahami dalam arti *kanan,* maka ia adalah arah kanan siapa yang menghadap ke Ka'bah, karena Ka'bah adalah arah yang disepakati oleh masyarakat Arab pengguna bahasa

ini. Demikian Ibn 'Âsyûr. Ada juga yang memahaminya dalam arti arah kanan Mûsâ as. ketika itu. Tetapi jika dipahami demikian, maka tidak jelas arah tersebut, karena kita tidak mengetahui di arah mana Mûsâ ketika itu.

Ayat di atas menggabung kata ( الله ) *Allâh* dan kata ( ربّ ) *Rabb.* Penggunaan kata *Allah* bertujuan untuk menunjuk Tuhan Yang Maha Esa. Kata tersebut adalah lafadz yang paling utama dan yang merupakan nama khusus bagi Dia yang wajib wujud-Nya itu. Sedang penyebutan kata *Rabb* yang mengandung makna pemeliharaan bimbingan dan pendidikan bertujuan menenangkan hati Nabi Mûsâ as. bahwa beliau berada di bawah pemeliharaan dan bimbingan-Nya.

## AYAT 31

وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَامُوسَى أَقْبِلْ وَلاَ تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ (٣١)

*"Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala dia melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular kecil, larilah dia berbalik ke belakang tanpa menoleh. 'Wahai Mûsâ, datanglah dan janganlah takut. Sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang aman."*

Setelah Allah memperkenalkan diri-Nya kepada Nabi Mûsâ as., kini ayat di atas bagaikan menyatakan: "Maka wahai Mûsâ lakukanlah semua yang Ku-perintahkan kepadamu, karena semua itu harus demikian. Janganlah engkau takut atau khawatir, karena semua yang Ku-lakukan terlaksana dengan penuh hikmah, tidak ada yang dapat mengalahkan keperkasaan-Ku, *dan lemparkanlah tongkatmu* agar engkau dapat melihat sekelumit hikmah dan keperkasaan-Ku." *Maka* segera Mûsâ melemparkannya, dan ketika itu juga tongkat tersebut menjadi ular, dan *tatkala dia melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular kecil* yang gesit padahal dia adalah ular besar, *larilah dia berbalik ke belakang tanpa menoleh,* yakni beliau berlari cepat dengan penuh kesungguhan. Allah menyeru Nabi Mûsâ as. yang sudah cukup jauh dari posisinya semula, sebagaimana diisyaratkan oleh kata panggil "Ya/Wahai". Allah berfirman: *'Wahai Mûsâ, datanglah* ke tempat semula *dan janganlah takut* melihat ular itu. Yakni singkirkan rasa takut yang sedang menguasai jiwamu dan tenanglah karena *sesungguhnya engkau termasuk* di dalam kelompok *orang-orang yang aman.*

Kata ( هْتَزُّ ) *tahtazzu* terambil dari kata ( هزّ ) *hazza* yang berarti *naik*. Yang dimaksud di sini adalah *bergerak-gerak turun naik*.

Kata ( جَانّ ) *jânn* adalah bentuk tunggal yang bermakna *ular jantan*. Bentuk jamaknya adalah ( جنان ) *jinân*. Sementara ulama berpendapat bahwa *jânn* adalah ular-ular kecil. Rujuklah ke QS. an-Naml [27]: 10 untuk memahami lebih banyak tentang ayat di atas karena redaksi dan informasinya sangat mirip.

Di sini dinyatakan bahwa *"Sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang aman."* Dalam QS. an-Naml dinyatakan: *"Sesungguhnya tidaklah merasa takut di sisi-Ku para rasul."* Dengan demikian, rasa aman yang diperoleh Mûsâ itu, disebabkan karena setiap rasul yang merupakan utusan Allah tidak akan merasa takut selama dia berada di sisi-Nya. Bahkan siapa pun yang mendekatkan diri kepada Allah dan berusaha berada di lingkungan Ilahi, maka ia pasti akan merasa aman dan tentram, seperti dinyatakan-Nya:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Sungguh, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram"* (QS. ar-Ra'd [13]: 28).

## AYAT 32

اسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِنْ رَبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ (٣٢)

*"Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar putih bukan karena penyakit, dan dekapkanlah sayapmu bila ketakutan; maka yang demikian itu adalah dua bukti dari Tuhanmu kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."*

Setelah menunjukkan mukjizat perubahan tongkat menjadi ular, ayat di atas memerintahkan Mûsâ as. bahwa: *Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya* bila engkau keluarkan *ia akan keluar putih* bersinar bagaikan cahaya matahari, tetapi sinar itu *bukan karena penyakit, dan dekapkanlah sayapmu,* yakni kedua tanganmu ke dadamu atau badanmu *bila* engkau *ketakutan,* niscaya engkau akan menjadi tenang kembali. *Maka yang demikian*

*itu adalah dua bukti* yang sangat jelas *dari Tuhanmu* yang akan engkau hadapkan *kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.*

Berbeda-beda pendapat ulama tentang makna: (واضمم إليك جناحك من الرّهب) *wa adhmum ilaika janâhaka min ar-rahb.* Ini disebabkan antara lain tidak jelasnya makna kata (جناحك) *janâhaka.* Al-Biqâ'i memahami kata *janâh* dalam arti *tangan* yang telah menjadi putih cemerlang itu. Penggunaan kata *janâh* dalam arti *tangan* – menurutnya – karena konteks ayat ini adalah untuk memberi rasa aman kepada Mûsâ, sedang (جناح) *janâh* yang secara harfiah berarti *sayap* digunakan oleh burung ketika memberi rasa aman kepada anak-anaknya. Memang – tulisnya lebih jauh – kata *janâh* pada QS. Thâhâ berarti *ketiak* karena lafadz ini adalah ambigu yang dapat mengandung kedua arti itu. Pendapat ini dianut juga oleh sementara mufassir, yang lebih jauh berilustrasi bahwa perintah Allah ini bertujuan menenangkan hati Mûsâ jika melihat tangannya berubah menjadi putih cemerlang. Ada juga yang berpendapat, bahwa ketika Mûsâ melihat tongkatnya berubah menjadi ular, dia merasa takut lalu membuka kedua tangannya bagaikan seorang yang berusaha membela diri. Nah, ketika itulah datang perintah Allah di atas agar jangan membuka tangan tetapi mendekapkannya ke dada.

Ibn 'Âsyûr enggan memahami kata ( جناح ) *janâh* dalam arti *tangan* agar tidak terulang kata *tangan* dalam redaksi ayat di atas apalagi ayat tersebut menggunakan kata penghubung ( و ) *waw* yang tidak digunakan untuk menekankan makna, tetapi untuk menunjukkan perbedaan antara apa yang disebut sebelumnya dengan yang disebut sesudahnya. Ulama ini memahaminya dalam arti kiasan, sebagai larangan merasa takut memikul tugas kenabian. Pendapat ini serupa dengan pendapat az-Zamakhsyari. Hanya saja yang terakhir ini menjadikan rasa takut dimaksud adalah terhadap ular, bukan tugas kenabian. Sayyid Quthub menjadikan rasa takut itu akibat mukjizat/keluarbiasaan yang dialami secara bertutut-turut. Menurutnya ia diperintahkan untuk meletakkan tangannya di dadanya sehingga berkurang denyutannya dan menurun detak detiknya. Tangannya diserupakan dengan sayap yang ditutup ke dada seperti burung. Pengembangan sayapnya serupa dengan denyutan jantung yang bergerak cepat dan menutupnya serupa dengan ketenangan. Sedang Thabâthabâ'i setelah mengutip sekian pendapat menyatakan bahwa "Tidaklah jauh untuk memahami penggalan ayat di atas dalam arti perintah untuk bersikap rendah hati dan khusyu', karena seorang yang angkuh sering kali membusungkan dadanya dan mengangkat

bahu seperti sikap seorang yang berjalan angkuh." Dengan demikian – tulisnya – maknanya serupa dengan perintah Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw.: *"Rendahkanlah sayapmu terhadap orang-orang mukmin"* (QS. al-Hijr [15]: 88), yakni perintah untuk merendahkan hati dan tidak angkuh.

Selanjutnya rujuklah ke ayat 12 surah an-Naml untuk memahami lebih dalam maksud ayat ini.

## AYAT 33-34

قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ (٣٣) وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ (٣٤)

*Dia berkata: "Tuhanku sesungguhnya aku telah membunuh seorang dari mereka, maka aku takut, mereka akan membunuhku, sedang saudaraku Hârûn dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkanku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku."*

Setelah Mûsâ melihat kedua mukjizat yang dianugerahkan Allah kepadanya guna menyukseskan tugasnya menghadapi Fir'aun serta setelah menyadari pula ancaman yang menghadapinya, beliau memohon pendukung dan rasa aman. *Dia berkata* mengingat kesalahan yang pernah dilakukannya: *"Tuhanku* Pemelihara dan Pembimbingku, *sesungguhnya aku* ketika berada di Mesir sekian tahun yang lalu *telah membunuh* tanpa sengaja *seorang dari* golongan *mereka* yakni orang Mesir, *maka aku takut* jika aku bertemu dengan mereka menyampaikan risalah-Mu, *mereka akan membunuhku* atas apa yang telah kulakukan itu, sehingga gagal risalah yang kusampaikan. Karena itu lindungilah aku dan mantapkanlah hatiku karena tiada perlindungan kecuali dari-Mu, dan sebagaimana Engkau ketahui ada ikatan yang membelenggu lidahku *sedang saudaraku Hârûn dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan* perkataan-*ku* dengan penjelasannya serta menjadi sebab sehingga orang lain pun membenarkan ajakanku*; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku."*

Seperti terbaca pada penjelasan di atas, Mûsâ as. sama sekali tidak menolak kehormatan dianugerahi risalah Ilahi dan penugasan kepada Fir'aun. Beliau menyebut kesalahannya, sebagai pengantar untuk berdoa guna menyukseskan tugas tersebut, antara lain dengan memohon kemantapan

rasa aman dan dukungan saudaranya. Di sisi lain, beliau juga menyadari dirinya sebagai seorang yang sangat tegas sehingga agaknya beliau khawatir jangan sampai amarahnya memuncak sehingga tidak dapat mengemukakan penjelasan sebaik mungkin, berbeda dengan Hârûn as. yang dikenal sangat tenang lagi berbudi bahasa yang sangat baik.

Kata ( ردءا ) *rid'an* terambil dari kata ( ردء ) *rada'a* yang berarti *membantu, menolong, mendukung* atau *menopang.*

Kata ( يصدّقني ) *yushaddiqunî/ membenarkan aku,* dalam arti "sebab" yang menjadikan orang lain mempercayaiku. Ini karena sejak semula Hârûn mengenal benar Mûsâ dan mempercayainya. Uraian Hârûnlah yang diharapkan oleh Mûsâ as. dapat memperjelas dalil-dalil yang disampaikannya kepada Fir'aun dan rezimnya, sehingga melalui uraian itu mereka dapat mempercayai dan membenarkan Mûsâ as.

AYAT 35

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَانًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِآيَاتِنَا أَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغَالِبُونَ (٣٥)

*Dia berfirman: "Kami akan mendukungmu dengan saudaramu dan Kami menjadikan buat kamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapai kamu berdua dengan ayat-ayat Kami. Kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu adalah pemenang-pemenang."*

Allah menyambut dan memperkenankan doa Mûsâ as. *Dia berfirman: "Kami akan mendukungmu* dalam melaksanakan tugas ini *dengan* mengutus pula *saudaramu* Hârûn yang akan bertugas membantu dan memperjelas argumentasimu – sesuai permohonanmu, *dan* di samping itu *Kami menjadikan buat kamu berdua kekuasaan yang besar* antara lain wibawa yang menjadikan lawan kamu merasa gentar terhadap kamu berdua, *maka mereka tidak dapat mencapai kamu berdua* yakni tidak dapat mengalahkan kamu atau menyentuh kamu dengan mudharat, Karena itu, berangkatlah melaksanakan tugas *dengan* membawa *ayat-ayat* yakni bukti-bukti kebenaran serta mukjizat yang bersumber dari *Kami.* Yakinlah bahwa pada akhirnya *kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu adalah pemenang-pemenang."*

Kata ( سنشدّ ) *sanasyuddu* terdiri dari huruf ( سـ ) *sîn* dan ( نشدّ ) *nasyuddu.* Huruf *sîn* biasa diartikan *akan* dan terkadang juga berfungsi

*menguatkan* berita yang dikaitkan dengannya, seperti pada ayat ini. Kata *nasyuddu* terambil dari kata ( شدّ ) *syadda* yang berarti *mengikat* untuk menguatkan sesuatu. Sedang ( عضد ) *'adhud* adalah *anggota badan dari siku sampai ke bahu.* Biasanya seseorang yang akan melaksanakan satu pekerjaan berat, mengikat terlebih dahulu anggota badan yang akan digunakannya sebelum melangkah melaksanakan pekerjaan itu, agar anggota badan tersebut lebih kukuh. Nah, penggalan ayat ini mengilustrasikan Hârûn sebagai pengikat yang berfungsi mengikat anggota tubuh yang akan melaksanakan tugas dalam hal ini adalah Mûsâ as. Dari sini kalimat ( سنشدّ عضدك ) *sanasyuddu 'adhudaka* dipahami dalam arti *mendukungmu.*

Firman-Nya: ( بآياتنا ) *bi âyâtinâ/dengan ayat-ayat Kami,* sebagaimana terbaca di atas dikaitkan dengan satu kalimat yang dimunculkan ke dalam benak yaitu berangkatlah melaksanakan tugas *dengan* membawa *ayat-ayat* yakni bukti-bukti kebenaran. Ini dipahami dari ayat 32 surah ini yang menyebut penugasan menemui Fir'aun, dan sejalan juga dengan QS. an-Naml [27]: 12 yang mengandung makna yang sama.

Ada juga yang berpendapat bahwa ia berkaitan dengan firman-Nya: *"Kami menjadikan buat kamu berdua kekuasaan yang besar."* Yakni kekuatan yang besar itu disebabkan oleh ayat-ayat Kami yang Kami anugerahkan kepada kamu berdua. Bisa juga ia dikaitkan dengan firman-Nya: *"Maka mereka tidak dapat mencapai kamu."* Yakni mereka tidak akan mencapai kamu disebabkan karena kamu menghadapi mereka dengan membawa ayat-ayat Kami. Penulis cenderung mengaitkannya dengan perintah berangkat menemui Fir'aun, agar lebih sejalan dengan ayat berikut sebagaimana akan terbaca sebentar lagi. Namun apapun makna yang dipilih, yang jelas adalah Mûsâ bersama Hârûn as. datang menemui Fir'aun dan pembesar masyarakatnya dengan membawa aneka ayat dan bukti kebenaran.

## AYAT 36

فَلَمَّا جَاءَهُمْ مُوسَى بِآيَاتِنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلاَّ سِحْرٌ مُفْتَرًى وَمَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي ءَابَائِنَا الْأَوَّلِينَ (٣٦)

*Maka tatkala Mûsâ datang kepada mereka dengan ayat-ayat Kami yang nyata mereka berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat dan kami belum pernah mendengar ini pada nenek moyang kami dahulu."*

Ayat yang lalu memerintahkan Nabi Mûsâ dan Hârûn as. untuk datang membawa ayat-ayat Allah kepada Fir'aun dan rezimnya. Ayat ini melanjutkan bahwa: Maka berangkatlah mereka berdua menemuinya *maka tatkala Mûsâ datang kepada mereka* yakni Fir'aun dan rezimnya, *dengan* membawa *ayat-ayat* yakni bukti-bukti kebenaran yang bersumber dari *Kami yang* sangat *nyata* kebenarannya dan yang Kami perintahkan untuk memaparkannya, *mereka berkata: "Ini* yang Mûsâ paparkan dan kami lihat dengan mata kepala *tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat* yakni ilusi yang memperdaya dan mengelabui mata kita, dan dia sebenarnya hanya mengada-ada dengan menyatakan bahwa itu bersumber dari Tuhan semesta alam, *dan* di samping itu *kami belum pernah mendengar ini,* yakni apa yang disampaikannya serta dinamainya tuntunan Tuhan – kami belum pernah mendengarnya *pada nenek moyang kami dahulu* hingga kini – sehingga kami tidak dapat membenarkan dan mengikuti apa yang disampaikannya itu."

Ayat di atas hanya menyebut kedatangan Mûsâ as., tidak menyebut Hârûn, walau mereka datang berdua. Ini, karena Hârûn hanya berfungsi sebagai pembantu yang mendukung Mûsâ as.

## AYAT 37

وَقَالَ مُوسَى رَبِّي أَعْلَمُ بِمَنْ جَاءَ بِالْهُدَى مِنْ عِنْدِهِ وَمَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (٣٧)

*Dan Mûsâ berkata: "Tuhanku lebih mengetahui siapa yang telah membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan baik di negeri ini. Sesungguhnya tidaklah akan beruntung orang-orang zalim."*

*Dan* setelah mendengar ucapan Fir'aun dan rezimnya, *Mûsâ* menjawab mereka dengan *berkata: "Tuhanku* Yang menciptakan aku dan kamu, serta memberiku aneka bukti kebenaran *lebih mengetahui* dari aku dan kamu serta siapa pun tentang *siapa yang telah* datang *membawa petunjuk dari sisi-Nya. Dan* Dialah yang akan menetapkan dengan adil *siapa yang akan mendapat kesudahan* yang *baik di negeri ini,* yakni kesudahan baik dalam kehidupan dunianya sehingga membahagiakannya di akhirat nanti atau *di negeri itu* yakni di akhirat kelak. *Sesungguhnya* telah menjadi ketetapan Allah bahwa *tidaklah akan beruntung orang-orang zalim* yang selalu menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya."

Jawaban Mûsâ seperti terbaca di atas lebih banyak disesuaikan dengan sifat ucapan Fir'aun yang lalu. Fir'aun tidak mengemukakan dalil atau alasan penolakan atas pernyataan Mûsâ yang lalu, tidak juga membantah, atau meminta bukti tambahan. Ia sekadar menyebut tentang tiadanya pengetahuan leluhur mereka tentang apa yang disampaikan Mûsâ itu. Karena itu Mûsâ menjawab seperti terbaca di atas.

Ibn 'Âsyûr menggarisbawahi dari jawaban Mûsâ di atas penekanan beliau tentang pengetahuan Allah. Ini menurutnya untuk membantah apa yang mereka kemukakan tentang tidak diketahuinya ajaran yang dibawa Mûsâ oleh nenek moyang mereka. Nah, ketika mereka mengandalkan pengetahuan nenek moyang, Nabi Mûsâ as. tampil dengan menonjolkan pengetahuan Allah, dan apalah arti pengetahuan nenek moyang jika dibandingkan dengan pengetahuan Allah swt.? Tiada artinya sama sekali!

Dalam jawaban atau penjelasan Nabi Mûsâ as. di atas beliau tidak menunjuk dirinya sebagai pembawa hidayah. Ini untuk menghindari keangkuhan dan kekeraskepalaan mereka, apalagi setelah sebelumnya dia telah mengundang mereka untuk beriman kepada Tuhan semesta alam. Beliau mencukupkan kehadiran mukjizat sebagai pengganti ucapan yang mengandung makna bahwa: Apa yang dikatakan Mûsâ bahwa dia adalah utusan Allah adalah benar adanya. Sebagai bukti kebenarannya adalah Allah melakukan melalui dia sekian banyak hal yang tidak dapat dilakukan manusia biasa. Dengan demikian, jawaban Mûsâ as. di atas pada hakikatnya merupakan ajakan untuk membandingkan ucapan beliau yang disertai bukti dengan ucapan Fir'aun itu. Memang kebenaran dapat diraih antara lain melalui perbandingan.

Ayat di atas menggunakan kata kerja masa lampau ketika berbicara tentang *"siapa yang telah datang membawa petunjuk"*, tetapi menggunakan kata kerja masa kini dan datang ketika berbicara tentang *"siapa yang akan mendapat kesudahan baik."* Ini karena yang datang membawa petunjuk memang telah datang, siapa pun orangnya. Tentu saja yang dimaksud Nabi Mûsâ as. adalah dirinya dan para nabi sebelum beliau. Sedang boleh jadi Fir'aun menduga bahwa yang datang adalah Fir'aun sendiri atau leluhurnya. Tetapi hingga kini, *yang akan mendapat kesudahan baik* belum wujud. Dia baru harapan. Karena itu ayat di atas menggunakan kata kerja *mudhâri'* yang menunjukkan terjadinya sesuatu dewasa ini atau di masa datang.

Kata (عاقبة الدّار) *'âqibat ad-dâr* dipahami oleh sementara ulama dalam arti kesudahan baik. Ini adalah istilah yang digunakan al-Qur'ân untuk

maksud tersebut. Kata ( الدّار ) *ad-dâr* sendiri berarti *negeri*. Ia dapat mencakup negeri duniawi dan negeri ukhrawi. Yang memahami kata *ad-dâr/negeri* pada ayat di atas dalam arti negeri akhirat, beralasan bahwa perjalanan hidup manusia berakhir di akhirat. Semua manusia mendambakan ketenangan dan kebahagiaan, dan karena ketenangan dan kebahagiaan sempurna hanya dapat diraih di akhirat, maka tentu saja yang dimaksud dengan kesudahan di satu negeri itu adalah kesudahan yang membahagiakan.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata *ad-dâr* yang dimaksud di sini adalah dunia, dan *kesudahan* yang dimaksud adalah kesudahan yang mengantar seseorang atas anugerah Allah menuju ke surga di akhirat.

AYAT 38

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَاأَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَاهَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٣٨)

*Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar-pembesar! Aku tidak mengetahui buat kamu satu tuhan pun selain aku. Maka bakarlah – hai Hâmân – untukku tanah liat, lalu buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik menuju Tuhan Mûsâ, dan sesungguhnya aku benar-benar menduga bahwa dia termasuk para pendusta."*

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan percakapan antara Mûsâ dan Hârûn di satu pihak dengan Fir'aun dan rezimnya di pihak lain, kini diuraikan langkah Fir'aun selanjutnya. Ini boleh jadi terlaksana pada saat pertemuan itu, boleh jadi juga setelah berlalu sekian lama.

Ayat di atas menyatakan: *Dan berkata Fir'aun* sambil memuji orang-orang yang mendengarnya bahwa: *"Hai pembesar-pembesar* masyarakat Mesir! *Aku tidak mengetahui buat kamu* semua *satu tuhan pun selain aku.* Guna mengetahui kebenaran atau kebohongan Mûsâ yang menyatakan ada Tuhan Pemelihara alam raya, *maka bakarlah – hai Hâmân – untukku tanah liat* untuk menjadi bahan bangunan, *lalu* segera *buatkanlah untukku* dari bahan itu *bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik menuju* yakni melihat *Tuhan Mûsâ* yang diakui-Nya sebagai Pengendali alam raya, karena di bumi ini, jelas tidak ada seperti yang dinyatakannya itu, *dan sesungguhnya aku benar-benar menduga* yakni yakin *bahwa dia termasuk* dalam kelompok *para pendusta."*

Fir'aun dalam ucapannya di atas mengulangi kata ( لِي ) *lî/untukku* dua kali. Agaknya hal tersebut bertujuan menekankan pentingnya

melaksanakan perintah tersebut sesegera mungkin dan sekaligus menunjukkan perhatiannya terhadap persoalan yang sedang dihadapi karena itu dia sendiri yang akan naik mencari Tuhan itu.

Firman-Nya: (فأوقد لي ياهامان) *fa'auqid lî yâ Hâmân/maka bakarlah – hai Hâmân – untukku* tentu saja tidak ditujukan kepada Menteri itu untuk melakukan pembakaran, tetapi maksudnya tugaskanlah para pekerja untuk segera memulai pekerjaan membangun bangunan tinggi. Memang langkah pertama membangun adalah mempersiapkan bahan bangunan. Bahan yang banyak dipakai adalah batu bata, dan ini – ketika itu – diperoleh melalui pembakaran tanah liat. Dengan demikian, perintah untuk membakar tanah liat berarti perintah untuk segera melangkah mempersiapkan segala sesuatu untuk pembangunan dimaksud. Demikian tulis banyak ulama.

Ucapan Fir'aun ini agaknya hanya bermaksud mengelabui masyarakatnya. Atau kalau itu merupakan ucapan sebenarnya, maka ini menunjukkan kebodohannya. Karena dari satu sisi, membangun setinggi apapun apalagi hanya dengan menumpuk batu bata, tidak akan mengantar seseorang mencapai langit, dan kalaupun dapat mencapainya, Tuhan yang dicari tidak akan mungkin dapat ditemui. Yang berhasil naik ke angkasa untuk melihat Tuhan dengan mata kepalanya tidak akan lebih dari antariksawan Rusia, Yuri Gagarin, yang juga mengaku tidak melihat Tuhan. Seandainya mereka menggunakan mata hati, pastilah mereka dapat melihat wujud-Nya melalui apa yang terbentang di alam raya ini.

Thabâthabâ'i membuka kemungkinan memahami ucapan Fir'aun itu, sebagai perintah untuk membangun bangunan yang dapat digunakannya mengamati bintang-bintang untuk menemukan apakah ada isyarat yang menunjukkan kebenaran Mûsâ as. Ini menurutnya dapat dikuatkan oleh ucapan Fir'aun yang direkam dalam QS. al-Mu'min [40]: 36-37:

يَاهَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ، أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى

*"Hai Hâmân, buatkanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Mûsâ."*

Al-Qur'ân tidak menyebutkan apakah bangunan itu benar-benar dibangun atau tidak. Memang dalam beberapa kitab tafsir antara lain dalam *Tafsir al-Khâzin* disebutkan adanya bangunan itu, dan bahwa Fir'aun menaikinya lalu membawa turun darah sambil menyatakan bahwa ia telah membunuh Tuhan Nabi Mûsâ as. Tetapi riwayat-riwayat itu sangat diragukan. *Al-Khâzin* dikenal sangat gandrung mengemukakan riwayat-

riwayat walau nilainya sangat lemah. Tentu saja bangunan dimaksud bukan piramid-piramid yang kini sebagian di antaranya masih tegar di Mesir, karena piramid dibangun oleh Fir'aun sebagai kuburan dan yang tertinggi pun yaitu piramid Khufu hanya setinggi 138 meter.

AYAT 39-40

وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ (٣٩)

فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ (٤٠)

*"Dan dia sangat angkuh, bersama bala tentaranya di bumi tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka Kami ambillah dia dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim."*

Sungguh apa yang diucapakan dan direncanakan oleh Fir'aun adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Ini disebabkan karena hatinya bejat *dan dia sangat angkuh, bersama bala tentaranya*. Itu mereka lakukan *di bumi* yakni di Mesir yang merupakan wilayah kekuasaannya dan *tanpa alasan yang benar dan mereka* dengan sikapnya itu *menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami* dengan menyiksa mereka di dunia serta mematikan dan menuntut pertanggungjawaban mereka di akhirat nanti. *Maka* sebagai akibat keangkuhan dan kedurhakaan mereka dan setelah hal itu mencapai puncaknya, *Kami ambillah* yakni hukumlah *dia dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut* Merah seperti melempar batu-batu kecil yang tidak berarti sehingga mereka semua mati tenggelam. *Maka lihatlah* wahai siapa pun yang mau menggunakan mata kepala dan hatinya, *bagaimana akibat* buruk yang menimpa *orang-orang yang zalim.*

Penggunaan kata ( في الأرض ) *fî al-ardh* dalam bentuk *ma'rifah/definit*, sedang yang dimaksud hanya wilayah terbatas dari bumi yaitu Mesir, mengesankan bahwa jika Fir'aun mampu, maka ia akan melakukan keangkuhan dan kesewenangan di seantero dunia. Demikian al-Biqâ'i.

Kata ( أخذناه ) *akhadznâhu* terambil dari kata ( أخذ ) *akhadza* yang dari segi bahasa berarti *mengambil.* Yang dimaksud di sini adalah *menjatuhkan siksa.* Penggunaan kata *mengambil* mengisyaratkan betapa mudah hukuman itu dijatuhkan Allah kendati jumlah mereka banyak dan kuat.

Kata ( فنبذناهم ) *fa nabadznâhum* terambil dari kata ( نبذ ) *nabadza* yang

berarti *melempar* atau *mengabaikan* sesuatu karena tidak ada nilainya.

Kalau Mûsâ as. dilempar oleh ibunya ke *al-yamm/sungai yang tawar airnya* atas perintah Allah sehingga akhirnya meraih keselamatan dan kebahagiaan, maka Fir'aun yang membangkang kepada Allah swt. dilemparkan-Nya ke *al-yamm* yakni ke laut dan akhirnya mati tenggelam serta bakal tersiksa kelak di hari Kemudian.

## AYAT 41-42

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَ يُنْصَرُونَ ( ٤١ ) وَأَتْبَعْنَاهُمْ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ هُمْ مِنَ الْمَقْبُوحِينَ ( ٤٢ )

*Dan Kami jadikan mereka para pemimpin yang menyeru ke neraka dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong. Dan Kami ikutkan kepada mereka laknat di dunia ini dan pada hari Kiamat mereka adalah orang-orang yang dijauhkan.*

Ayat yang lalu menyatakan bahwa Fir'aun sangat angkuh. Demikian juga tentara-tentaranya mengikuti keangkuhan pimpinan mereka, sehingga dengan demikian, Allah memperturutkan kehendak mereka. Mereka dijadikan pemuka-pemuka kedurhakaan. Ayat di atas menyatakan: *Dan* sesuai dengan kehendak serta jati diri mereka, *Kami jadikan mereka para pemimpin* kekufuran dan kedurhakaan *yang* senantiasa *menyeru* manusia yang lemah jiwa dan akalnya untuk melakukan amal-amal buruk yang akhirnya mengantar *ke neraka dan* dengan demikian, mereka akan menjadi penghuni neraka sehingga *pada hari Kiamat* nanti, *mereka tidak akan ditolong* oleh siapa pun dan dalam bentuk apapun. *Dan Kami ikutkan kepada mereka laknat di dunia ini* yakni Allah, malaikat serta manusia yang mengetahui keangkuhan dan kedurhakaan mereka, terus menerus akan mengutuk mereka di dunia ini; *dan pada hari Kiamat mereka* dan orang-orang yang semacam mereka *adalah orang-orang yang* termasuk *dijauhkan* dari rahmat Allah.

Kata ( أئمّة ) *aimmah* adalah bentuk jamak dari kata ( إمام ) *imâm* yang terambil dari kata ( أمّ - يؤمّ ) *amma-yaummu,* yaitu *dituju* dan *diteladani.* Imâm adalah seorang yang gerak-geriknya diteladani, baik atau buruk. Allah menjadikan mereka imam/pemimpin dalam keburukan setelah terbukti kebejatan mereka yang luar biasa. Dengan demikian penyebabnya adalah diri mereka sendiri.

Firman-Nya: *"Dan Kami ikutkan kepada mereka laknat"* dapat juga dipahami sebagai penjelasan tentang akibat buruk dari kedudukan mereka sebagai para pemimpin kedurhakaan. Yakni karena kekufuran dan kedurhakaan mereka diteladani oleh orang-orang sesudah mereka, maka dosa kekufuran dan kedurhakaan melekat pada mereka setiap ada yang melakukan hal serupa, dan ini menjadikan mereka terus menerus memikul dosa tersebut dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, laknat, kutukan dan kejauhan dari rahmat Allah terus menerus mengikuti mereka dari saat ke saat. Ini sejalan dengan firman Allah swt.:

وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَعَ أَثْقَالِهِمْ

*"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri"* (QS. al-'Ankabût [29]: 13), dan sejalan juga dengan sabda Nabi saw.: "Siapa yang memulai/merintis dalam Islam satu kebaikan maka dia akan memperoleh ganjarannya dan ganjaran orang-orang yang mengerjakan sesudahnya tanpa sedikit pun berkurang ganjaran mereka (yang mengerjakan sesudah perintis itu), dan siapa yang memulai dalam Islam satu dosa maka dia akan memperoleh dosanya dan dosa orang-orang yang mengerjakan sesudahnya tanpa sedikit pun berkurang dosa mereka (yang mengerjakan sesudah perintis itu)" (HR. Muslim). Hadits lain menyatakan bahwa: "Tidak seorang pun yang terbunuh secara aniaya, kecuali atas putra Âdam yang pertama (yaitu Qabîl yang membunuh saudaranya Habîl) tanggung jawab dari dosa pembunuhan itu, karena dia adalah yang pertama melakukan pembunuhan secara aniaya." (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Ibn Mas'ûd).

Kata ( المقبوحين ) *al-maqbûhîn* terambil dari kata ( قبح ) *qabuha* yang berarti *buruk* atau antonim *baik*. Atas dasar itu, kata ini dipahami dalam arti *orang-orang yang dijauhkan dari kebaikan, rahmat dan karunia Ilahi.*

## AYAT 43

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَى بَصَائِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٤٣)

*"Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Mûsâ al-Kitâb, sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk serta rahmat, agar mereka selalu mengingat."*

Kisah Banî Isrâ'îl ditutup oleh ayat di atas dengan menjelaskan dasar kepemimpinan Mûsâ as., setelah ayat yang lalu menjelaskan kepemimpinan Fir'aun dalam kekufuran. Sambil bersumpah dengan ayat di atas Allah berfirman bahwa: *Dan* Kami bersumpah *sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Mûsâ al-Kitâb* yakni Taurat yang mengandung hukum dan petunjuk kebahagiaan bagi masyarakat Banî Isrâ'îl *sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu,* yaitu sejak generasi Nabi Nûh hingga generasi Fir'aun. Kitab itu Kami anugerahkan *untuk menjadi pelita bagi manusia,* dalam hal ini umat Nabi Mûsâ dan Nabi Hârûn *dan petunjuk* bagi yang memperhatikan kandungannya *serta rahmat* bagi yang melaksanakannya. Itu Kami anugerahkan, *agar mereka selalu mengingat* kebesaran Allah dan aneka anugerah-Nya.

Ayat ini bagaikan menyatakan bahwa Nabi Mûsâ as. telah diberi al-Kitâb yang menjadi pelita, petunjuk dan rahmat. Nabi Muhammad saw. pun telah diberi al-Kitâb yang sifatnya pun demikian. Fir'aun telah didatangi Mûsâ as. membawa kitab itu. Dia menolak antara lain dengan dalih: *"Kami belum pernah mendengar ini pada nenek moyang kami dahulu."* Kaum musyrikin Mekah demikian itu juga halnya terhadap Nabi Muhammad saw. Allah telah menguraikan bagaimana akibat buruk yang dialami Fir'aun dan tentaranya dan bagaimana juga sikap Mûsâ dan kesudahan baik yang diperolehnya. Karena itu, hai kaum musyrikin, hati-hatilah jangan sampai nasib kalian seperti nasib Fir'aun dan hai Nabi Muhammad saw., yakinlah bahwa kesudahanmu adalah kesudahan baik, karena itu adalah sunnatullah yang selalu terjadi terhadap para nabi.

Alhasil, episode-episode yang lalu yang menguraikan sekian banyak peristiwa yang dialami oleh Nabi Mûsâ as. sejak kecil hingga kebinasaan Fir'aun. Demikian juga yang secara tersurat maupun tersirat tentang akhlak dan kedekatan beliau kepada Allah swt. atau perjuangan beliau menghadapi aneka cobaan, semua penjelasan dan uraian itu bertujuan memberi ketenangan kepada Nabi Muhammad saw. yang menghadapi aneka cobaan dan tantangan serupa dari masyarakat Mekah yang terus membangkang, serta bertujuan pula memberi peringatan kepada para pembangkang.

Demikian kisah Fir'aun dan Mûsâ as. berakhir dengan bukti bahwa rasa aman dan kesudahan baik pasti akan diperoleh oleh mereka yang mendekat kepada Allah, serta memihak kepada ajaran-Nya. Sedang kesudahan buruk pasti diraih oleh para pembangkang yang menghindar dari tuntunan-Nya, betapa kuat dan lamanya pun ia bergelimang dalam

kenikmatan duniawi. Semua itu pelajaran bagi siapa yang ingin menarik pelajaran dari kisah ini.

Penempatan ayat di atas yang berbicara tentang kitab suci dan tuntunan Ilahi setelah kebinasaan Fir'aun, memberi kesan perlunya petunjuk dan tuntunan bukan saja untuk mereka yang tertindas dan berada dalam belenggu kelemahan, tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk mereka yang telah terbebaskan dari tantangan dan ancaman, serta berupaya membangun masyarakat. Ini karena mereka yang hidup bebas atau bergelimang dalam kenikmatan, sering kali terbawa oleh arus nafsu dan tergelincir dalam godaan setan. Di sisi lain mereka yang membangun, memerlukan juga sistem yang benar serta aturan yang tepat untuk mengatur segala hubungan antar mereka satu sama lain dan antar mereka dengan pihak lain.

# KELOMPOK II
# (AYAT 44 - 56)

## AYAT 44

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَا إِلَى مُوسَى الْأَمْرَ وَمَا كُنْتَ مِنَ الشَّاهِدِينَ (٤٤)

*"Dan tidaklah engkau berada di sisi sebelah barat ketika Kami menetapkan kepada Mûsâ perintah dan tidak pula engkau termasuk para penyaksi."*

Uraian tentang Nabi Mûsâ as. yang dikandung oleh ayat-ayat yang lalu, serta yang demikian rinci dan akurat, merupakan salah satu bukti kebenaran Nabi Muhammad saw. Beliau yang menghadapi para pembangkang dari kaum musyrikin Mekah diingatkan dengan tujuan memperdengarkan kepada para pembangkang kapan dan di mana pun bahwa: *Dan tidaklah engkau* wahai Nabi Muhammad *berada* dan hadir *di sisi sebelah barat* dari gunung Thur, *ketika Kami menetapkan kepada Mûsâ perintah* untuk menyampaikan risalah dan menemui Fir'aun *dan tidak pula engkau* dalam keadaan apapun *termasuk para penyaksi* yang menyaksikan peristiwa yang terjadi di sana. Namun demikian, engkau dapat mengetahuinya secara benar, padahal engkau pun tidak pandai membaca atau pernah belajar. Ini bukti bahwa engkau mendapat wahyu dari Allah Tuhan seru sekalian alam.

Kata ( بجانب الغربيّ ) *bi jânib al-gharbiyy* dari Thur adalah lokasi di mana Nabi Mûsâ as. mendengar Kalam Ilahi pertama kali sebagaimana diuraikan oleh ayat 30 yang lalu.

Kata ( الشّاهدين ) *asy-syâhidîn* dipahami oleh Ibn 'Âsyûr dalam arti ulama Banî Isrâ'îl. Dia menunjuk firman Allah yang berbicara tentang ulama-ulama Banî Isrâ'îl yang menyembunyikan *syahâdat/kesaksian* yang terdapat dalam kitab Taurât. Allah berfirman tentang mereka:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ

*"Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?"* (QS. al-Baqarah [2]: 140). Dengan demikian menurutnya, ayat ini bermakna: Engkau wahai Nabi Muhammad bukanlah orang yang hidup pada masa Nabi Mûsâ as., bukan juga termasuk orang yang menerima berita-berita itu melalui jalan *mutawâtir* yang meyakinkan dari kitab-kitab mereka, ketika itu.

Oleh sementara orientalis, pemberitaan masa lampau yang diuraikan oleh al-Qur'ân dan disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. merupakan jiplakan dari Perjanjian Lama, atau diketahui oleh Nabi Muhammad saw. melalui pendeta-pendeta Yahudi dan Nasrani.

Pendapat ini jelas tidak benar dari banyak sisi. Antara lain, karena Nabi Muhammad saw. tidak pernah belajar kepada siapa pun. Memang, pada masa kanak-kanak beliau pernah diantar pamannya ke Syam dan di sana mereka bertemu dengan seorang rahib bernama Buhairah. Tetapi pertemuan tersebut sangat singkat, yang tentu saja – seandainya ketika itu beliau sempat belajar – tidak mungkin dapat menangkap banyak informasi karena usianya yang demikian muda ditambah dengan singkatnya waktu.

Belajar kepada Waraqah Ibn Naufal pun – sebagaimana dituduhkan oleh Montgomery Watt – juga tidak masuk akal. Memang Waraqah adalah penganut agama Kristen. Tetapi beliau bertemu dengan Waraqah setelah menjadi Nabi dan Waraqah sendiri dalam pertemuan itu menyatakan kepercayaannya kepada Nabi Muhammad saw.

Mempelajari sendiri Kitab Perjanjian Lama atau Baru, juga tidak mungkin karena beliau tidak pandai membaca dan menulis. Di sisi lain sekian banyak informasi al-Qur'ân yang tidak sejalan dengan informasi kedua Perjanjian itu.

## AYAT 45

وَلَكِنَّا أَنْشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ وَمَا كُنْتَ ثَاوِيًا فِي أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا وَلَكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ (٤٥)

*"Tetapi Kami telah mengadakan beberapa generasi, maka berlalulah atas mereka masa yang panjang, dan tidak (juga) engkau tinggal bersama-sama penduduk Madyan, membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus para rasul."*

Engkau wahai Nabi Muhammad bukanlah seorang yang hidup sejak masa terjadinya peristiwa-peristiwa yang dialami Nabi Mûsâ as. itu dan hidup sampai sekarang, sehingga engkau dapat menyampaikan rinciannya dewasa ini – engkau tidak demikian – *tetapi Kami telah mengadakan beberapa generasi* setelah Kami binasakan generasi yang hidup pada masa Nabi Mûsâ dan yang mengetahui peristiwa-peristiwa itu, baik dengan menyaksikan maupun diberitahu, *maka berlalulah atas mereka masa yang panjang.* Nah, sesudah itulah baru Kami menyampaikan kepadamu rincian kisah ini. Jika bukan Kami yang menyampaikannya, maka tidak satu pun yang dapat memberi informasi yang benar dan rinci tentang hal itu, *dan tidak* juga *engkau tinggal bersama-sama penduduk Madyan* menyaksikan apa yang terjadi atas Mûsâ as. lalu kini engkau *membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka* yang tidak percaya dari umatmu antara lain penduduk Mekah. Engkau tidak tinggal bersama mereka di Madyan, *tetapi Kami telah mengutus para rasul* termasuk mengutusmu untuk menyampaikan kepada mereka berita-berita itu agar manusia menarik pelajaran.

Kata ( ثاويا ) *tsâwiyan* terambil dari kata ( ثوى ) *tsawâ* yang berarti *bertempat tinggal.*

Kata ( هم ) *hum/mereka* pada firman-Nya: ( تتلو عليهم ) *tatlû 'alaihim/ membacakan kepada mereka,* ada juga yang memahaminya tertuju kepada penduduk Madyan. Yakni engkau tidak berada ketika itu bersama mereka, menyampaikan ajaran atau belajar dari mereka. Siapa pun yang dimaksud, yang jelas ayat ini menegaskan bahwa informasi yang disampaikan Nabi Muhammad saw. itu benar-benar adalah wahyu dari Allah swt.

**AYAT 46**

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا وَلَكِنْ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَا أَتَاهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٤٦)

*"Dan tidak (juga) engkau berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru, tetapi sebagai rahmat dari Tuhanmu supaya engkau memberi peringatan kepada kaum yang sekali-kali belum datang kepada mereka seorang pemberi peringatan sebelummu agar mereka ingat."*

Setelah ayat yang lalu menafikan keberadaan dan kesaksian serta pengetahuan Nabi Muhammad saw. secara umum menyangkut peristiwa

global yang dialami oleh Nabi Mûsâ as., kini dinafikan apa yang berkaitan dengan peristiwa khusus dengan menyatakan bahwa: *Dan tidak* juga *engkau* wahai Nabi Muhammad *berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru* Mûsâ dan menganugerahkan kepadanya Taurât, *tetapi* Kami Yang memberitahukan itu kepadamu *sebagai rahmat* untukmu dan untuk umat manusia *dari Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu,* dan *supaya engkau memberi peringatan kepada kaum,* yakni masyarakat Arab *yang sekali-kali belum datang kepada mereka seorang pemberi peringatan* dalam waktu yang cukup lama *sebelummu agar* dengan peringatanmu itu *mereka ingat.*

Ayat ini berbicara tentang penganugerahan Taurât kepada Nabi Mûsâ as., yang didahului dengan perintah-Nya kepada beliau untuk berpuasa 30 hari yang ditambah sepuluh hari sebagaimana diuraikan dalam QS. al-A'râf [7]: 142.

Firman-Nya: ( لتنذر قوما ما أتاهم من نذير من قبلك ) *li tundzira qauman mâ atâhum min nadzîrin min qablika,* ada juga yang memahaminya dalam arti "Agar engkau memberi peringatan tentang sanksi dan siksa yang telah dibawa dan disampaikan oleh pemberi peringatan (nabi) yang Allah utus sebelummu." Penganut pendapat ini menjadikan kata ( ما ) *mâ* dalam arti *apa* yakni "sanksi/siksa".

Pendapat yang penulis kemukakan sebelum ini memahami kata *mâ* dalam arti *tidak.* Sehingga bermakna memberi peringatan kepada kaum yang tidak didatangi oleh pemberi peringatan. Makna ini serupa dengan firman-Nya yang menjelaskan tujuan diturunkannya al-Qur'ân yaitu:

لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَا أُنْذِرَ ءَابَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ

*"Agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, sehingga mereka lalai"* (QS. Yâsîn [36]: 6).

Kata ( من ) *min* pada kata ( من قبلك ) *min qablika* mengandung makna "waktu yang relatif lama", tetapi bukan dalam arti sama sekali belum pernah ada. Dengan demikian, yang dinafikan bukanlah tidak adanya seorang pemberi peringatan yang diutus Allah kepada masyarakat Arab/Mekah sejak awal, tetapi tidak adanya pemberi peringatan itu dalam waktu yang relatif lama. Demikian al-Biqâ'i. Kalau kita memahami kata *pemberi peringatan* bermakna "nabi", maka Nabi Ismâ'îl as. merupakan Nabi yang pernah diutus kepada orang Arab, namun kehadiran beliau itu dalam waktu yang sudah cukup lama, yakni lebih dari 2500 tahun sebelum kehadiran Nabi Muhammad saw. Sementara ulama berpendapat bahwa Nabi Ismâ'îl wafat di Mekah sekitar 2686 sebelum hijrah.

AYAT 47

وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ ءَايَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (٤٧)

*Dan seandainya mereka ketika mereka ditimpa musibah disebabkan apa yang mereka kerjakan: "Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami sehingga kami mengikuti ayat-ayat-Mu dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin."*

Setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa wahyu-wahyu Ilahi yang diterima Nabi Muhammad saw. adalah rahmat dari Allah, dan menyatakan pula bahwa kaum musyrikin Mekah telah cukup lama tidak didatangi oleh seorang pun pemberi peringatan, sedang peringatan diperlukan sebelum jatuhnya sanksi, maka kini ayat di atas menyatakan bahwa: *Dan* kehadiran wahyu-wahyu yang menjadi peringatan itu di samping menjadi rahmat juga merupakan satu keniscayaan yang sangat dibutuhkan, karena *seandainya mereka* tidak berdalih *ketika mereka ditimpa musibah* – yang sebenarnya bukan Kami penyebabnya tetapi *disebabkan apa* yakni kesalahan dan kedurhakaan *yang mereka* sendiri *kerjakan* – seandainya mereka tidak berdalih dan mengatakan: *"Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami* yang memberi kami tuntunan dan peringatan, *sehingga kami* dapat *mengikuti ayat-ayat-Mu dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin"* – seandainya tidak demikian dalih mereka – niscaya Kami tidak mengutusmu wahai Nabi Muhammad dan tidak juga mengutus para rasul sebelummu. Tetapi itulah dalih yang akan mereka ucapkan, karena itu mengutus pemberi peringatan merupakan keniscayaan dan karena itu pula Kami mengutusmu sehingga tidak ada lagi dalih yang dapat mereka ajukan.

Kata ( مصيبة ) *mushîbah/petaka* dapat mencakup petaka duniawi dan ukhrawi, sedang kalimat ( بما قدّمت أيديهم ) *bimâ qaddamat aidîhim/disebabkan apa yang mereka kerjakan,* dapat mencakup amal batin seperti keyakinan yang batil atau penyakit-penyakit hati lainnya seperti iri hati, takabbur dan lain-lain, dan dapat juga mencakup amal-amal lahiriah berupa aneka kedurhakaan seperti permusuhan, korupsi, perzinahan dan lain-lain.

Sementara ulama memahami kata *mushîbah* pada ayat ini dalam arti siksa duniawi. Mempersekutukan Allah swt. misalnya menjadikan perhatian tertuju kepada sekian sumber yang berbeda-beda, dan ini mengakibatkan

jiwa tidak tenang, sehingga tidak dapat berkonsenterasi dalam usaha bahkan menggagalkannya. Di sisi lain, kedurhakaan mengakibatkan kekacauan dan permusuhan, dan ini adalah salah satu bentuk bencana. Sebaliknya ketaatan kepada Allah, keimanan dan ketakwaan mengantar kepada kebahagiaan hidup, bahkan turunnya keberkatan dari langit dan bumi sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-A'râf [7]: 96.

Ayat ini menurut Ibn 'Âsyûr bagaikan menyatakan musibah duniawi berupa kebinasaan total akan jatuh seandainya Allah tidak mengutus rasul. Dan karena itu kaum musyrikin Mekah wajar mendapat siksa duniawi walau tidak datang kepada mereka rasul. Bukankah keyakinan tentang keesaan-Nya telah tertancap dalam jiwa setiap insan? Namun demikian, Allah masih merahmati mereka dan tidak menyiksa mereka dengan siksa duniawi, sampai datangnya rasul.

## AYAT 48

فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا لَوْلَا أُوتِيَ مِثْلَ مَا أُوتِيَ مُوسَىٰ أَوَلَمْ يَكْفُرُوا بِمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا وَقَالُوا إِنَّا بِكُلٍّ كَافِرُونَ (٤٨)

*Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: "Mengapakah tidak diberikan kepadanya seperti yang telah diberikan kepada Mûsâ dahulu?" Padahal bukankah mereka telah ingkar (juga) kepada apa yang diberikan kepada Mûsâ dahulu. Mereka telah berkata: "Dua sihir saling kuat menguatkan." Dan mereka (juga) berkata: "Sesungguhnya kami menyangkut keduanya adalah orang-orang kafir."*

Dari ayat yang lalu disimpulkan keniscayaan pengutusan rasul dan karena itu Nabi Muhammad saw. diutus kepada masyarakat membawa peringatan dan petunjuk yang haq, agar tuntunan Allah menjadi jelas dan tidak ada dalih bagi para pembangkang. Tuntunan Allah swt. yang disampaikan oleh Rasulullah Muhammad saw. adalah al-Qur'ân. *Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami,* kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dan yang disertai dengan bukti yang jelas yaitu al-Qur'ân al-Karîm, *mereka* yakni kaum musyrikin Mekah itu *berkata: "Mengapakah tidak diberikan kepadanya* bukti-bukti *seperti yang telah diberikan kepada Mûsâ dahulu,* misalnya tongkat yang berubah menjadi ular atau tangan yang nampak bersinar cemerlang dan lain-lain yang diturunkan kepadanya

al-Qur'ân seperti di turunkannya Taurât kepada Mûsâ?"Mereka yakni kaum musyrikin Mekah itu berkata demikian, *padahal bukankah mereka* yakni kaum musyrikin itu *telah ingkar* juga *kepada apa yang diberikan* Allah swt. *kepada Mûsâ dahulu* sebelum apa yang diberikan-Nya kepadamu? *Mereka* yakni kaum musyrikin Mekah itu *telah berkata: "Dua* macam *sihir* yakni sihirnya Mûsâ dan sihirnya Muhammad *saling kuat menguatkan* dan saling benar membenarkan." *Dan mereka* juga *berkata: "Sesungguhnya kami menyangkut keduanya* yakni Muhammad dan Mûsâ *adalah orang-orang kafir* yakni benar-benar tidak mempercayai dan menolak segala penyampaiannya, bahkan menolak adanya apa yang dinamai para nabi."

Berbeda pendapat ulama tentang kata *"mereka"* dalam firman-Nya: *mereka telah berkata: "Dua sihir".* Di samping pendapat yang penulis telah kemukakan di atas ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *mereka* adalah Fir'aun dan kaumnya, dan jika dipahami demikian, maka *dua sihir* dimaksud adalah apa yang ditampilkan Mûsâ dan Hârûn as., demikian juga dengan kata *keduanya* yang dimaksud adalah kedua Nabi itu. Pendapat pertama dikuatkan oleh riwayat yang menyatakan bahwa kaum musyrikin Mekah pernah bertanya kepada beberapa orang Yahudi tentang Nabi Muhammad saw., lalu mereka menjawab: "Kami menemukan sifat-sifatnya tercantum dalam kitab Taurât." Nah, ketika itulah lahir ucapan di atas.

Sementara ulama penganut pendapat kedua menyatakan bahwa tidak dapat disangkal bahwa kaum musyrikin Mekahlah yang mengusulkan dianugerahkannya kepada Nabi Muhammad saw. yang serupa dengan apa yang dianugerahkan kepada Mûsâ. Dan tidak juga dapat disangkal bahwa orang-orang yang ingkar kepada Mûsâ adalah mereka yang hidup pada masanya. Tetapi ayat di atas menjadikan mereka bagaikan satu kelompok saja. Ini karena pada hakikatnya baik musyrikin Mekah maupun Fir'aun dan umat yang ingkar pada Nabi Mûsâ pada masa hidupnya, mereka semua sama dalam kekeraskepalaan, kekufuran dan pengingkaran terhadap kenabian. Ini adalah mempersamakan seseorang dengan orang lain disebabkan karena persamaan sifat dan perbuatannya, walaupun waktu dan tempat mereka berbeda. Surah adz-Dzâriyât [51]: 52-53 mengisyaratkan hal di atas dengan firman-Nya:

كَذَٰلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ، أَتَوَاصَوْا بِهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ

*"Demikianlah tidak seorang Rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Ia adalah seorang penyihir atau orang gila." Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas."* Yakni sebenarnya mereka memiliki sifat yang sama sehingga mereka tidak perlu saling berpesan.

Ayat di atas ada juga yang membacanya (ساحران) *sâhirân* yakni *dua penyihir.*

AYAT 49

قُلْ فَأْتُوا بِكِتَابٍ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ هُوَ أَهْدَى مِنْهُمَا أَتَّبِعْهُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٤٩)

*Katakanlah: "Maka datangkanlah sebuah kitab dari sisi Allah yang lebih memberi petunjuk daripada keduanya, niscaya aku mengikutinya jika kamu orang-orang yang benar."*

Ayat 47 yang lalu menguraikan keniscayaan pengutusan rasul dan kehadiran petunjuk Allah agar tidak ada dalih bagi para pembangkang. Ayat 48 merekam ucapan kaum musyrikin yang menuduh al-Qur'ân dan Taurât yang diturunkan Allah melalui kedua Rasul-Nya yakni Nabi Muhammad saw. dan Nabi Mûsâ as. adalah dua macam sihir yang saling dukung-mendukung. Ini berarti mereka menolak kedua kitab suci dan menolak kedua Nabi mulia itu, padahal kitab suci sangat dibutuhkan guna menjadi petunjuk sekaligus untuk menghilangkan dalih pendurhaka. Nah, dari sini ayat di atas memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa: *Katakanlah*: "Jika demikian pendapat kamu tentang Taurât dan al-Qur'ân *maka datangkanlah* oleh kamu semua secara sendiri-sendiri atau bersama-sama *sebuah kitab dari sisi Allah yang* kitab itu *lebih* mampu *memberi petunjuk daripada keduanya,* yakni daripada Taurât dan al-Qur'ân. Jika kamu berhasil mendatangkannya dan membuktikan bahwa kitab kamu itu lebih mampu memberi petunjuk, *niscaya aku* akan *mengikutinya* dan meninggalkan apa yang kusampaikan, karena haq dan kebenaran lebih wajar diikuti. *Jika kamu orang-orang yang benar* dalam ucapan atau tuduhan kamu, pasti kamu akan melayani tantanganku ini."

Kata ( منهما ) *minhumâ/daripada keduanya,* yakni daripada al-Qur'ân dan Taurât. Tentu saja yang dimaksud dengan Taurât di sini adalah Taurât yang belum disentuh oleh perubahan dan yang benar-benar merupakan

firman Allah yang diturunkan kepada Nabî Mûsâ as.

Kata ( أهدى ) *ahdâ/ lebih memberi hidayah* mengisyaratkan adanya dua hal yang masing-masing mampu memberi hidayah, tetapi yang satu melebihi yang lain. Dalam konteks ayat ini, pihak pertama adalah Taurât dan al-Qur'ân dan pihak kedua adalah apa yang ditantangkan kepada kaum musyrikin untuk mendatangkannya. Tantangan itu datang setelah mereka menuduh kedua kitab suci di atas adalah sihir. Nah, apakah itu berarti bahwa kitab yang mengandung sihir dapat dinamai memiliki hidayah? Bukankah ayat di atas mengesankan demikian dengan penggunaan kata *ahdâ*? Demikian pertanyaan yang dapat muncul dan yang dikesankan oleh kata *ahdâ/ lebih memberi hidayah.* Untuk menjawab pertanyaan atau menampik kesan tersebut, Thabâthabâ'i tampil memberi jawaban sambil menggarisbawahi bahwa seandainya kedua kitab itu adalah sihir yang saling dukung-mendukung, maka tentulah keduanya berisi kebatilan lagi menyesatkan, dan tidak memiliki petunjuk, dan dengan demikian apa yang didatangkan itu tidak dapat dinamai *ahdâ/ lebih memberi petunjuk daripada keduanya.* Namun ayat ini menyatakan demikian, karena konteks diskusi antara Nabi Muhammad saw. dan kaum musyrikin yang ditampilkan di atas, bertitik tolak pada pengakuan bahwa kedua kitab itu adalah kitab hidayah yang telah mencapai puncaknya, maka tentu saja mereka yang menolaknya harus mendatangkan yang lebih baik dan lebih mampu memberi hidayah. Dengan demikian, kata *ahdâ* dikemukakan dalam konteks diskusi, bukan dalam konteks menyatakan bahwa kitab yang mengandung sihir mengandung pula hidayah.

**AYAT 50-51**

فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ( ٥٠ ) وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ( ٥١ )

*"Maka jika mereka tidak menyambut, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada yang telah mengikuti hawa nafsunya tanpa sedikit pun petunjuk dari Allah? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Dan sesungguhnya Kami telah menjadikan bersinambung perkataan ini untuk mereka agar mereka mengingat."*

Ayat yang lalu menantang kaum mûsyrikin untuk mendatangkan sesuatu yang melebihi petunjuk al-Qur'ân. Nah, ayat ini menegaskan bahwa: *Maka jika mereka* yang menuduh wahyu Ilahi sebagai sihir dan Rasul-Nya adalah penyihir *tidak menyambut* tantanganmu untuk mendatangkan satu kitab yang melebihi al-Qur'ân – bahkan yang semisal dengannya – atau jika mereka tidak menyambut ajakanmu untuk beriman, *maka ketahuilah* wahai Nabi Muhammad atau siapa pun *bahwa* mereka tidak lagi memiliki dalih atau alasan penolakan. Dan, dengan begitu – jika mereka tetap menolak – maka *sesungguhnya mereka* tidak melakukan sesuatu kecuali senantiasa *hanya mengikuti* secara sungguh-sungguh *hawa nafsu mereka* yang mendorong kepada kekufuran dan kedurhakaan, dan dengan demikian pula mereka pada hakikatnya tidak memperoleh petunjuk bahkan mereka adalah orang-orang sesat. *Dan siapakah yang lebih sesat daripada* orang-orang itu *yang telah* bersungguh-sungguh *mengikuti hawa nafsunya tanpa sedikit pun petunjuk dari Allah* dan tanpa memiliki pijakan yang logis? Pastilah tidak ada yang lebih sesat dari mereka. *Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada* mereka dan kepada *orang-orang yang ẓalim.*

Demikianlah Allah dan Nabi Muhammad saw. menyampaikan aneka bukti dan penjelasan dan karena itu ayat 51 di atas berkomentar sambil bersumpah bahwa Kami melalui malaikat Jibrîl telah menurunkan kepadamu wahai Nabi Muhammad saw. firman-firman yang mengandung bukti-bukti yang sangat jelas *dan* demi Allah, *sesungguhnya Kami* yakni Allah dan Nabi Muhammad saw. *telah menjadikan bersinambung perkataan ini,* yakni ayat-ayat al-Qur'ân, yakni turun sedikit demi sedikit, satu bagian atau ayat dan menyusul yang lain. Begitu juga Nabi Muhammad saw. menyampaikannya secara berangsur dan bersinambung disertai dengan penjelasan-penjelasannya tahap demi tahap. Itu semua Kami lakukan *untuk* kemaslahatan *mereka* secara khusus *agar mereka mengingat* dan mendapat pelajaran walau sedikit dengan kehadiran bersinambung dan penjelasan itu.

Al-Biqâ'i menjadikan mitra bicara pada kata ( فاعلم ) *fa'lam/maka ketahuilah* tertuju kepada Nabi Muhammad saw. seorang. Ini menurutnya karena tidak ada yang dapat memahami dan melakukan perbandingan dalam hal petunjuk Ilahi kecuali beliau. Hemat penulis, semua orang yang obyektif dan memiliki akal yang sehat serta pengetahuan yang memadai tentang al-Qur'ân, akan mampu mengetahui bahwa petunjuk Allah adalah petunjuk yang mengungguli semua altenatif yang diajukan oleh siapa pun.

Firman-Nya: ( أنّما يتّبعون أهواءهم )*'annamâ yattabi'ûna ahwâ'ahum/ sesungguhnya mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka,* dapat juga berarti jika mereka tidak mendatangkan alternatif yang lebih baik dari petunjuk Ilahi, maka ketahuilah bahwa mereka itu menjadikan hawa nafsu sebagai dasar dalam mengatur kehidupan mereka. Mereka tidak percaya kepada kenabian, tidak juga percaya bahwa Allah menurunkan agama untuk diikuti oleh umat manusia. Siapa yang bersikap demikian dan menempuh jalan itu, maka sesungguhnya dia adalah orang zalim yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Firman-Nya: ( بغير هدى من الله ) *bi ghairi hudan min Allâh/ tanpa sedikit pun petunjuk dari Allah,* mencakup banyak hal. Karena hidayah-Nya bermacam-macam. Naluri, nurani, akal yang sehat, serta petunjuk agama, merupakan petunjuk-petunjuk Ilahi. Rujuklah ke tafsir ayat 6 surah al-Fâtiḫah. Kalimat di atas oleh al-Biqâ'i dinilainya mengisyaratkan bahwa bisa saja ada sesuatu yang disukai namun ia tetap sejalan dengan tuntunan Allah.

Kata ( وصّلنا ) *washshalnâ* terambil dari kata ( وصل ) *washala* yaitu *menyambung* atau *menggabung sesuatu ke sesuatu yang lain.* Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna hiperbola sehingga ia mengandung makna kemantapan penyambungan. Sedang yang dimaksud dengan kata ( القول ) *al-qaul* adalah al-Qur'ân, sebagaimana disebut juga dalam QS. ath-Thâriq [86]: 13.

Ayat ini dapat juga dipahami serupa dengan firman-Nya:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْءَانِ لِيَذَّكَّرُوا

*"Dan sesungguhnya Kami telah mengulangi-ulangi dalam al-Qur'ân ini agar mereka ingat"* (QS. al-Isrâ' [17]: 41). Yakni mengulangi-ulangi dan menganekaragamkannya, sekali dengan penjelasan yang menyentuh hati, di kali lain dengan argumen yang meyakinkan nalar. Kali ketiga melalui perumpamaan, di kali keempat dengan pengulangan dan pemaparan pengalaman sejarah. Ada ayatnya yang memerintah dengan tegas, ada juga yang menyinggung dengan halus, dan masih banyak cara serta gaya lainnya guna meyakinkan manusia tentang keesaan Allah dan kebenaran Rasul-Nya.

**AYAT 52-53**

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِهِ هُمْ بِهِ يُؤْمِنُونَ (٥٢) وَإِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ قَالُوا ءَامَنَّا

به إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ (٥٣)

*"Orang-orang yang telah Kami anugerahkan kepada mereka al-Kitâb sebelumnya, mereka terhadapnya beriman dan apabila dibacakan kepada mereka, mereka berkata: "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya ia adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami; sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang menyerahkan diri."*

Kalau kaum musyrikin itu enggan beriman, maka itu terpulang kepada mereka. Tetapi hendaknya semua mengetahui bahwa siapa pun yang membuka mata hati dan pikirannya menyangkut al-Qur'ân tentu dia akan beriman. Buktinya adalah *orang-orang yang telah Kami anugerahkan kepada mereka al-Kitâb sebelumnya* yakni sebelum turunnya al-Qur'ân ini, mereka itu percaya kepada kitab suci mereka dan membenarkan apa yang termaktub tentang Nabi Muhammad saw. dan kitab suci yang turun kepadanya sehingga *mereka terhadapnya*, yakni terhadap al-Qur'ân juga *beriman* dan terus menerus menambah dan meningkatkan keimanan mereka. Karena itu mereka menerimanya dengan tulus *dan apabila* dari saat ke saat *dibacakan* al-Qur'ân itu *kepada mereka,* dengan bergegas tanpa banyak lagi berpikir *mereka berkata: "Kami beriman kepadanya* dan kami percaya bahwa ia bersumber dari Allah swt. *Sesungguhnya ia* yakni al-Qur'ân *adalah suatu kebenaran* mutlak dan sempurna yang bersumber *dari Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *kami; sesungguhnya kami sebelumnya* yakni sebelum turunnya wahyu Ilahi itu, *adalah orang-orang yang* tulus *menyerahkan diri* serta tunduk dan patuh kepada apa yang diperintahkan Allah swt. Kami tahu persis dari kitab suci yang turun sebelum al-Qur'ân bahwa Nabi Muhammad saw. adalah Nabi terakhir dan bahwa beliau mendapat bimbingan wahyu."

Dalam beberapa riwayat dikemukakan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan kehadiran tujuh puluh atau dua puluh orang pemuka agama Nasrani yang diutus menghadap Nabi Muhammad saw. oleh Najâsy (Negus) Habasyah. Nabi saw. membacakan kepada mereka surah Yâsîn, maka mereka menangis dan memeluk agama Islam. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa ayat-ayat itu turun menyangkut sejumlah orang-orang Yahudi di bawah pimpinan 'Abdullâh Ibn Salâm yang memeluk Islam setelah mendengar ayat-ayat al-Qur'ân. Riwayat ketiga menyebut kaum Nasrani dari Najrân. Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa yang dimaksud adalah sekelompok Ahl al-Kitâb yang bertempat tinggal di Mekah baik Nasrani seperti Waraqah Ibn Naufal dan Shuhaib, maupun Yahudi yang bermukim

di Madinah seperti 'Abdullâh Ibn Salâm, Rafâ'ah Ibn Rafâ'ah al-Qurzhi yang mendengar tentang ajaran Islam sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Nah, ketika beliau berhijrah, mereka itu menampakkan keislaman mereka. Demikian, beberapa riwayat dan pendapat.

Terhadap siapa pun ayat-ayat di atas turun, yang jelas ia berbicara tentang sekelompok dari Ahl al-Kitâb. Tidak heran sikap itu dari mereka, karena memang dalam kitab Taurât dan Injîl telah disebutkan tentang akan datangnya Nabi sesudah Nabi Mûsâ dan 'Îsâ as. dan disebut juga sifat-sifat Nabi dimaksud. Lihatlah lebih jauh penafsiran firman Allah:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالإِنْجِيلِ

*"Orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurât dan Injîl yang ada di sisi mereka, ...."* (QS. al-A'râf [7]: 157).

## AYAT 54-55

أُولَئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٥٤) وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ لاَ نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ (٥٥)

*"Mereka itu akan diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan. Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya dan mereka berkata: 'Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu, salâmun 'alaikum, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil."*

Setelah ayat yang lalu memuji kelompok itu, kini ayat 54 menyebut ganjaran yang menanti mereka dengan menyatakan: *Mereka itu* yang sungguh jauh dan tinggi kedudukannya di sisi Allah *akan diberi pahala dua kali,* yakni berlipat ganda *disebabkan kesabaran mereka* menerima penderitaan demi mempertahankan keimanan mereka, *dan* juga karena *mereka* selalu *menolak kejahatan dengan* memberi maaf bahkan membalasnya dengan amal *kebaikan, dan* juga mereka adalah dermawan-dermawan sehingga *sebagian dari apa*

*yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka* senantiasa *nafkahkan* untuk membantu orang-orang yang butuh. *Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat* bagi kebaikan hidup duniawi dan atau ukhrawi, *mereka* memelihara kehormatan diri mereka dengan *berpaling darinya dan mereka berkata* kepada mereka yang bergelimang dalam dosa dan aktivitas yang tidak bermanfaat itu: *"Bagi kami* secara khusus *amal-amal kami* sendiri yang akan kami pertanggungjawabkan atau yang akan kami petik hasilnya *dan bagi kamu amal-amal kamu.* Kamu yang akan memperoleh manfaat atau keburukannya. *Salâmun 'alaikum,* yakni kami mendambakan keselamatan buat kamu, atau selamat berpisah *kami tidak ingin bergaul* menyatu dalam ucapan dan perbuatan *dengan orang-orang jahil."*

Firman-Nya: (أولئك يؤتون أجرهم مرّتين) *ulâika yu'tauna ajrahum marratain/ mereka itu akan diberi pahala dua kali* bukan dalam arti ganjaran mereka di bagi dua lalu diberikan secara menyicil, tetapi dalam arti ganjaran mereka dilipatgandakan. Yakni keimanan mereka mendapat ganjaran berganda. *Pertama,* karena keimanan kepada kitab suci yang turun sebelum al-Qur'ân dan *kedua* karena keimanan kepada kitab suci al-Qur'ân. Nabi saw. bersabda: "Tiga kelompok yang diberi ganjaran dua kali. *Pertama,* seorang dari Ahl al-Kitâb yang percaya pada Nabinya dan menemukan Nabi Muhammad saw. lalu mengikuti dan membenarkan beliau, maka baginya dua ganjaran; *kedua,* seorang hamba sahaya yang memenuhi hak Allah dan memenuhi pula hak (tugas-tugas) yang dibebankan kepadanya oleh tuannya, dan *ketiga,* seorang yang memiliki hamba sahaya perempuan, yang diberinya makan dengan baik, dididiknya secara baik, kemudian dia memerdekakan lalu mengawininya. Ini pun mendapat dua ganjaran" (HR. Muslim melalui Abû Mûsâ al-Asy'ari).

Kata ( اللّغو ) *al-laghw* terambil dari kata ( لغى ) *laghâ* yang berarti *batal,* yakni *sesuatu yang seharusnya tidak ada/ditiadakan.* Ini dapat berbeda antara satu waktu, hal dan situasi dengan lainnya, sehingga bisa saja suatu ketika ia dinilai *tidak berfaedah* sehingga menjadi *laghw,* dan di kali lain ia berfaedah. Untuk jelasnya rujuklah ke QS. al-Mu'minûn [23]: 3.

Kata ( سلام ) *salâmun* terambil dari akar kata ( سلم ) *salima* yang maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela. Menurut al-Biqâ'i keselamatan adalah batas antara keharmonisan/ kedekatan dan perpisahan, serta batas antara rahmat dan siksaan. Jika dipahami dalam arti ini, maka ucapan tersebut mengandung makna tidak ada hubungan baik antara kita yang dapat melahirkan pemberian positif

dari saya kepada Anda demikian juga dari Anda kepada saya, namun tidak ada juga hubungan buruk yang mengundang pertengkaran dan perkelahian antara kita. Ia dapat juga berarti ucapan *as-salâm* yang maksudnya di sini adalah sapaan perpisahan. Dengan demikian ini berarti bahwa bila disapa oleh orang-orang Jahil mereka meninggalkan tempat menuju ke tempat lain di mana mereka dapat menghindari interaksi dengan sang jahil tersebut.

Kata ( الجاهلين ) *al-jâhilîn* adalah bentuk jamak dari kata ( الجاهل ) *al-jâhil* yang terambil dari kata ( جهل ) *jahala*. Ia digunakan al-Qur'ân bukan sekadar dalam arti seorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.

## AYAT 56

إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (٥٦)

*"Sesungguhnya engkau tidak akan dapat memberi hidayah kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allah memberi hidayah kepada orang yang dikehendaki-Nya dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mau menerima petunjuk."*

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan kekufuran kaum musyrikin dan keengganan mereka menerima hidayah, padahal mereka adalah orang-orang Mekah yang mempunyai hubungan dekat bahkan kekeluargaan dengan Nabi Muhammad saw., dan setelah diuraikan penerimaan sementara Ahl al-Kitâb terhadap al-Qur'ân, kendati mereka bukan dari suku bangsa Nabi Muhammad saw., maka tentu saja hal tersebut menyedihkan beliau. Nah, untuk itu, ayat di atas menjelaskan bahwa hidayah yang mengantar seseorang menerima dan melaksanakan tuntunan Allah bukanlah wewenang manusia, atau dalam batas kemampuannya, tetapi semata-mata wewenang dan hak prerogatif Allah swt. Ayat di atas mengingatkan Nabi Muhammad saw. tentang hakikat tersebut sambil menguatkan pernyataannya dengan kata "sesungguhnya" yakni: *Sesungguhnya engkau* wahai Nabi Muhammad saw. yang merupakan manusia paling dicintai Allah dan paling mampu memberi penjelasan, *tidak akan dapat* dan mampu *memberi hidayah* yang menjadikan seseorang menerima dengan baik dan melaksanakan ajaran Allah walau

engkau berusaha sekuat tenaga dan walau upaya itu engkau tujukan *kepada orang yang engkau cintai* dan inginkan memperolehnya. Engkau hanya mampu memberi hidayah *irsyâd* dalam arti *memberi petunjuk* dan *memberitahu tentang jalan kebahagiaan* bukan hidayah taufik, *tetapi Allah* saja yang *memberi hidayah* taufik itu *kepada orang yang dikehendaki-Nya* bila yang bersangkutan bersedia menerima hidayah dan membuka hatinya untuk itu, *dan Dia lebih mengetahui* dari siapa pun *tentang orang-orang yang mau menerima petunjuk.*

Ada dua macam hidayah keagamaan. *Pertama,* hidayah/petunjuk dalam arti menyampaikan kepada pihak lain ajaran-ajaran agama dan atau memberi contoh penerapannya. Ini adalah "hidayah irsyâd". Cukup banyak ayat-ayat yang menggunakan akar kata hidayah yang mengandung makna ini, misalnya:

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*"Sesungguhnya engkau* (wahai Nabi Muhammad) *memberi petunjuk ke jalan yang lurus"* (QS. asy-Syûrâ [42]: 52), atau firman-Nya:

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى

*"Adapun kaum Tsamûd maka Kami telah memberi mereka hidayah, tetapi mereka lebih senang kebutaan (kesesatan) daripada hidayah"* (QS. Fushshilat [41]: 17). Hidayah semacam ini dilakukan oleh Allah dan dapat juga dilakukan oleh manusia. *Kedua,* hidayah/petunjuk keagamaan serta pemberian kemampuan untuk melaksanakan isi petunjuk itu. Hidayah ini adalah "hidayah taufik". Ia tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah swt. Ayat QS. al-Qashash yang sedang ditafsirkan di atas adalah salah satu contohnya.

Sementara ulama berpendapat bahwa kata *hidayah* bila menggunakan kata ( إلى ) *ilâ* dalam arti *kepada/ke,* maka yang dimaksud adalah makna pertama di atas, yakni sekadar menyampaikan tuntunan agama atau dan memberi contoh pengamalannya. Sedang bila kata *hidayah* tidak menggunakan kata *ilâ,* maka ketika itu mitra bicara tidak hanya diberitahu ajaran-ajaran agama yang seharusnya dia tempuh, tetapi di samping itu memberinya pula kemampuan untuk melaksanakannya.

Riwayat-riwayat yang ditemukan dalam kitab-kitab hadits menyatakan bahwa ayat ini berbicara tentang paman Nabi saw. yaitu Abû Thâlib. Nabi saw. sangat ingin agar paman beliau itu beriman, dan mengucapkan dua kalimat syahadat sebelum meninggalnya. Tetapi harapan Nabi itu tidak terpenuhi. Ath-Thabari menulis, bahwa ayat ini turun menyangkut

keengganan Abû Thâlib beriman, bahkan az-Zajjâj menyatakan bahwa kaum muslimin telah berijmâ' menyangkut turunnya ayat ini terhadap Abû Thâlib. Memang beberapa pakar hadits seperti Ahmad, Muslim, at-Tirmidzi, Ibn Mardawaih, al-Baihaqi dan lain-lain meriwayatkan melalui sahabat Nabi saw., Abû Hurairah, bahwa ketika kematian Abû Thâlib telah mendekat, Nabi saw. mendatanginya lalu bersabda: "Wahai Pamanku, ucapkanlah *lâ ilâha illâ Allâh* niscaya aku akan bersaksi untukmu di sisi Allah pada hari Kemudian." Abû Thâlib menjawab, "Seandainya kaum Quraisy tidak mencelaku dengan berkata 'Tidak ada yang mendorongnya mengucapkannya kecuali karena kesedihannya menghadapi maut,' niscaya aku mengucapkannya untukmu." Maka turunlah firman Allah: *Sesungguhnya engkau tidak akan dapat memberi hidayah kepada orang yang engkau cintai,* dan seterusnya.

Thabâthabâ'i mengutip juga hadits di atas, tetapi berkomentar bahwa riwayat-riwayat dari jalur Ahl al-Bait banyak sekali yang menginformasikan tentang keimanan paman Nabi itu. Yang diriwayatkan dari syair-syair gubahannya pun, penuh dengan pengakuan tentang keimanannya kepada Nabi Muhammad saw. serta kebenaran agama Islam. Abû Thâlib-lah yang memelihara Nabi ketika remaja, dan melindunginya sesudah pengangkatan beliau menjadi Nabi, dan sepanjang masa sebelum hijrah. Dampak perlindungan Abû Thâlib sendirian terhadap Nabi saw. selama sepuluh tahun sebelum hijrah itu, serupa dalam dampaknya dengan perjuangan semua kaum Muhâjirîn dan Anshâr dalam sepuluh tahun sebelum hijrah. Begitu tulis Thabâthabâ'i ulama beraliran Syi'ah itu.

Penulis enggan membahas lebih jauh persoalan beriman atau tidaknya paman Nabi yang berjasa dan sangat beliau cintai itu.

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلاَ تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*"Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagi kamu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggunganjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan"* (QS. al-Baqarah [2]: 134). Di sisi lain, kalaupun – seandainya – tidak ada perbedaan ulama menyangkut keislaman Abû Thâlib dan semua sepakat menyatakan keengganannya beriman, namun karena hal tersebut pasti menyedihkan Nabi Muhammad saw., maka demi menjaga perasaan beliau, serta mengingat jasa-jasa Abû Thâlib kepada Nabi saw., maka hendaknya persoalan itu tidak dibahas secara panjang lebar, apalagi ayat di atas berbicara secara umum, dan dapat mencakup siapa pun

dan kapan pun. Sayyid Muhammad Rasyid dalam *Tafsir al-Manâr* menguraikan pendapat sementara ulama tentang hadits Nabi saw. yang menyatakan: "Seandainya Fâthimah putri Muhammad mencuri, niscaya pasti kupotong tangannya" (HR. Bukhari dan Muslim melalui 'Âisyah ra.). Menurutnya ada ulama yang enggan menyebut kata *Fâthimah* dalam riwayat ini, dan menggantinya dengan kata *Fulânah* (si A) atas pertimbangan bahwa perasaan Nabi akan tersinggung bila orang lain menyebut nama putri beliau sebagai contoh untuk sesuatu yang buruk. Demikian juga pandangan penulis tentang hal ini, serta tentang Abû Thâlib. *Wa Allâh A'lam.*

# KELOMPOK III
# (AYAT 57 - 75)

## AYAT 57

وَقَالُوا إِنْ نَتَّبِعِ الْهُدَى مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَا أَوَلَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجْبَى
إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِزْقًا مِنْ لَدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ (٥٧)

*Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk itu bersamamu, niscaya kami akan diculik dari negeri kami, dan padahal tidakkah Kami meneguhkan buat mereka Haram yang aman; dihimpun ke sana buah-buahan dari segala sesuatu sebagai rezeki dari sisi Kami tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."*

Ayat-ayat yang lalu berbicara tentang keengganan kaum musyrikin Mekah menerima hidayah Ilahi, hal mana yang sangat menyedihkan Nabi Muhammad saw., sehingga Allah menyampaikan bahwa perolehan hidayah taufik yang bersifat khusus adalah wewenang Allah swt. semata-mata. Kini ayat di atas kembali berbicara tentang sekelompok kaum musyrikin itu, yang rupanya, karena jelasnya bukti-bukti yang dipaparkan al-Qur'ân dan dijelaskan oleh Nabi saw. – rupanya – merasa malu menolak ajaran Islam, tetapi dalam saat yang sama terkalahkan oleh nafsu sehingga akhirnya tunduk kepadanya.

Ayat ini menyatakan bahwa sebagian di antara kaum musyrikin itu ada yang mengatakan: "Mengapakah tidak diberikan kepadanya seperti yang telah diberikan kepada Mûsâ dahulu" (48) *dan* ada juga di antara *mereka* yang *berkata: "Jika kami mengikuti* secara sungguh-sungguh *petunjuk itu* yakni agama Islam dengan mengesakan Allah dan meninggalkan penyembahan tuhan-tuhan yang disembah leluhur kami, serta bergabung *bersamamu* wahai

Nabi Muhammad yang ajaranmu sangat berbeda dengan kepercayaan masyarakat Arab, *niscaya kami akan diculik,* yakni ditawan dan diusir oleh orang-orang Arab itu *dari negeri kami,* yakni Mekah. Harta dan kekuasaan kami akan dirampas. Bahkan boleh jadi kami dibunuh, karena mayoritas masyarakat menentang ajaranmu, sedang kami adalah kaum lemah yang tidak mampu melawan mereka."

Allah membantah mereka sambil mengingatkan bahwa bukankah wahai Nabi Muhammad saw. mereka semua tahu bahwa Kami melindungimu bersama pengikut-pengikutmu walau engkau membawa ajaran yang berbeda dengan ajaran masyarakat Arab itu? *Dan* di sisi lain, bagaimana mereka berucap demikian *padahal tidakkah Kami meneguhkan buat mereka* dengan peneguhan yang demikian mantap, yaitu menjadikan wilayah tempat tinggal mereka sebagai *Haram,* yakni tanah suci Mekah *yang aman* dari penganiayaan dan pembunuhan bahkan lebih dari itu, terus menerus dan senantiasa sepanjang waktu *dihimpun,* yakni didatangkan *ke sana* secara khusus *buah-buahan dari segala sesuatu,* yakni segala macam tumbuh-tumbuhan *sebagai rezeki dari sisi Kami* untuk semua yang tinggal di sana kendati mereka kafir? Jika demikian, maka bagaimana mungkin Allah mencabut rasa aman dari mereka dan menjadikan mereka terculik dan terbunuh, apabila mereka beriman dan memeluk ajaran-Nya yang mereka sadari bahwa ajaran itu baik dan benar? Sungguh dalih mereka itu tidak logis, dan apa yang mereka khawatirkan tidak akan terjadi, *tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*

Kata ( نتخطف ) *nutakhaththaf* terambil dari kata ( خطف ) *khathafa* yang berarti *mencabut sesuatu dengan cepat* atau *menculik.* Yang dimaksud di sini adalah *menawan,* yakni membawa secara paksa ke satu tempat yang jauh dari pemukiman mereka.

Kata ( حرما آمنا ) *haraman âminan* dalam ayat ini mengisyaratkan keadaan kota Mekah yang telah menjadi kesepakatan semua pihak, dan diakui serta dikukuhkan pula oleh Islam. Seperti diketahui, jauh sebelum kehadiran Nabi Muhammad saw., masyarakat Arab telah sepakat untuk menjadikannya daerah bebas penganiayaan, bahkan daerah aman untuk semua pihak. Sampai-sampai bila seseorang menemukan pembunuh ayah atau anaknya di daerah wilayah Mekah dan sekitarnya, maka dia tidak mengganggunya demi penghormatan mereka terhadap kota suci itu, serta keteguhan mereka melaksanakan kesepakatan tersebut. Bukan hanya manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhannya pun tidak boleh diganggu.

Kata ( يجبى ) *yujbâ* berarti *dikumpulkan*. Anugerah Allah kepada penduduk Mekah sehingga terkumpul di sana aneka buah-buahan, merupakan pengabulan doa Nabi Ibrâhîm as. sebagaimana direkam oleh QS. al-Baqarah [2]: 126, yakni:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلاً ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

*Dan (ingatlah), ketika Ibrâhîm berdoa: "Tuhanku, jadikanlah negeri ini (negeri) yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Kemudian." Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* Kota Mekah yang gersang, hingga kini masih sangat kaya dengan aneka buah-buahan yang diimpor dari berbagai negara atau ( يجبى ) *yujbâ* dalam istilah ayat di atas, dan ini terjadi sepanjang tahun sebagaimana diisyaratkan pula oleh bentuk kata kerja *mudhâri'* yang mengandung makna kesinambungan.

Kata (كلّ) *kulli/segala* pada firman-Nya: (ثمرات كلّ شيء) *tsamarât kulli syay'* tidak harus bermakna *semua*, tetapi *banyak*. Al-Qur'ân sering menggunakan kata tersebut dalam arti *banyak*. Misalnya ketika berbicara tentang datangnya para jemaah haji ke Mekah untuk menyambut panggilan Nabi Ibrâhîm dengan berjalan kaki dan berkendaraan. Surah al-Hajj [22]: 27 menyatakan: *"Mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus,* ( من كل فج عميق ) *min kulli fajjin 'amîq,* yakni *dari segenap penjuru yang jauh*. Yang dimaksud adalah *banyak*, bukan *semua* penjuru yang jauh.

Kata ( من لدنّا ) *min ladunnâ/dari sisi Kami,* biasa digunakan untuk sesuatu yang datang dari sisi Allah swt. yang sifatnya luar biasa atau suprarasional. Berbeda dengan kata *min 'indinâ* yang juga diterjemahkan sama, tetapi digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sifatnya lumrah atau rasional. Ini mengisyaratkan bahwa kehadiran rezeki itu merupakan sesuatu yang sangat khusus dan anugerah yang sangat luar biasa dari Allah swt. Untuk jelasnya makna kata *ladunnâ,* rujuklah antara lain ke penafsiran QS. al-Kahf [18]: 65.

Firman-Nya: ( أكثرهم لا يعلمون ) *aktsarahum lâ ya'lamûn/kebanyakan mereka tidak mengetahui,* dapat berarti tidak memiliki pengetahuan. Dengan

demikian, kata ini diperlakukan sebagai kata yang tidak memerlukan obyek, yakni yang diistilahkan dengan *lâzim*/intransitif. Dapat juga ia dipahami memiliki obyek (*muta'addi*/transitif) sehingga penggalan akhir ayat itu berarti "Mereka tidak mengetahui kebenaran atau tidak mengetahui hakikat dan sumber nikmat yang Allah anugerahkan itu, sehingga menduga bahwa dengan memeluk Islam nikmat tersebut dapat dicabut oleh musuh mereka dan dapat membawa petaka buat mereka."

Makna terakhir ini agaknya lebih tepat, dan rasanya hingga kini, masih ada sementara orang yang berpendapat, bahwa memeluk atau menerapkan ajaran Islam dapat mengundang musuh-musuh Islam mencelakakan mereka dengan menghalangi bantuan ekonomi atau melakukan agresi atas mereka. Dugaan ini sungguh keliru, karena pada hakikatnya kaum muslimin pun memiliki potensi yang dapat mereka gunakan menghadapi tantangan. Agaknya dugaan itu lahir akibat keengganan berjuang dan ketidaksabaran menghadapi tantangan. Seandainya mereka bersabar dan bertekad, pasti Allah akan melimpahkan kekuatan dan rahmat-Nya yang bersifat rasional dan suprarasional.

AYAT 58

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا فَتِلْكَ مَسَاكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَنْ مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ (٥٨)

*"Dan berapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, yang telah mengingkari kenyamanan kehidupannya; maka itulah tempat kediaman mereka yang tiada didiami lagi sesudah mereka, kecuali sedikit dan Kami adalah Pewarisnya."*

Setelah ayat yang lalu menegaskan Kuasa Allah memberi rasa aman dan perlindungan, ayat di atas menguraikan Kuasa-Nya menjatuhkan sanksi dan kebinasaan. Dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu mengandung kecaman buat kaum musyrikin yang berdalih seperti yang terbaca di sana. Nah, kecaman itu dilanjutkan dengan sindiran ancaman, serta kuasa Allah menjatuhkan siksa atas mereka sebagaimana yang telah dilakukan-Nya terhadap sekian banyak generasi lalu. Ayat di atas menyatakan bahwa mereka tidak mengambil pelajaran dari sejarah generasi masa lampau, *dan* yakni padahal *berapa banyaknya negeri* bersama penduduknya *yang telah Kami binasakan,* disebabkan karena mereka angkuh, yakni mereka *yang telah*

*mengingkari,* tidak mengakui dan tidak mensyukuri *kenyamanan kehidupannya* yang Kami anugerahkan kepada mereka*; Maka* lihatlah di sana sini! *Itulah tempat kediaman mereka yang tiada didiami lagi* oleh manusia *sesudah mereka,* karena penduduknya telah dipunahkan dan kediaman mereka sudah tidak layak huni, *kecuali sedikit,* yaitu untuk digunakan secara singkat oleh orang-orang yang kebetulan melewatinya. Setelah kebinasaan para pendurhaka itu, tidak ada lagi yang memiliki kota itu *dan Kami adalah Pewarisnya.*

Kata ( قرية ) *qaryah* digunakan al-Qur'ân dalam arti lokasi yang berpenghuni banyak dan memiliki bangunan-bangunan permanen.

Kata ( بطرت ) *bathirat* terambil dari kata ( بطر ) *bathira* yang berarti *angkuh/sombong.* Penggandengan kata tersebut dengan kata ( معيشتها ) *ma'îsyatahâ* yang berarti *kehidupannya* (yang nyaman), menjadikan kata *bathirat* berarti "tidak mengakui sumber nikmat itu dan tidak pula mensyukurinya." Ada juga ulama yang menyisipkan dalam benaknya kata ( في ) *fî/ di dalam* sebelum kata *ma'îsyatahâ,* sehingga penggalan ayat tersebut berarti *angkuh dan sombong dalam kehidupannya.* Pendapat ini tidak berbeda kandungan maknanya dengan pendapat sebelumnya.

Firman-Nya: (وكنّا نحن الوارثين) *wa kunnâ nahnu al-wâritsîn,* mengandung makna bahwa kota/lokasi itu tidak lagi wajar menjadi pemukiman penduduk. Ini mengisyaratkan betapa besar murka Allah atas penduduk yang angkuh dan mengingkari nikmat Allah itu, sehingga bukan hanya penduduknya, tetapi kota tempat tinggal mereka pun dikutuk dan dibinasakan Allah.

Salah satu lokasi yang dimaksud ayat ini adalah lokasi pemukiman kaum Nabi Shâlih as. yang dikenal juga dengan nama *al-Hijr,* yaitu di daerah Tâbuk sebelah tenggara Gurun Sinai. Sementara ulama menunjuk desa al-Aikah sebagai lokasi pemusnahan mereka. Tâbuk pernah menjadi ajang perang antara Nabi Muhammad saw. dan kaum musyrikin pada tahun IX H./630 M. Ketika Nabi saw. melalui tempat pemusnahan kaum Tsamûd dalam perjalanan menuju Tâbuk itu, beliau berpesan agar tidak memasuki bekas-bekas bangunan mereka. Beliau bahkan menutup kepala dengan baju beliau sambil mempercepat langkah hingga beliau bersama pasukan kaum muslimin meninggalkan lembah itu (HR. Bukhâri dan Muslim). Bahkan dalam riwayat lain disebutkan bahwa sebagian anggota pasukan mengambil air dari sumur kaum Tsamûd itu dan memasak makanan, tetapi Rasul saw. memerintahkan mereka membakar periuk-periuk yang mereka gunakan memasak itu sambil bersabda: "Aku khawatir kalian ditimpa seperti apa

yang pernah menimpa kaum Nabi Shâlih as."

Thabâthabâ'i menjadikan ayat ini sebagai jawaban kedua atas ucapan sementara kaum musyrikin yang berdalih: *"Jika kami mengikuti petunjuk itu bersamamu, niscaya kami akan diculik dari negeri kami."* Ayat ini – menurutnya – bagaikan menyatakan: Ketiadaan penculikan bukanlah jaminan keselamatan kamu, tidak juga keterpeliharaan wilayah kamu sebagaimana yang kamu kehendaki, karena berapa banyak negeri yang mencapai puncak kenikmatan yang telah Allah binasakan akibat keangkuhan penduduknya.

## AYAT 59

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى حَتَّى يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولاً يَتْلُو عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَى إِلاَّ وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ (٥٩)

*"Dan tidaklah Tuhanmu membinasakan kota-kota sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak Kami membinasakan kota-kota kecuali penduduknya adalah orang-orang zalim."*

Jangan duga bahwa pembinasaan negeri-negeri itu sewenang-wenang. Tidak, Allah Maha Adil *dan* karena itu, *tidaklah* mungkin akan terjadi bahwa *Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*Mu membinasakan kota-kota* dan atau penduduknya betapapun besarnya kedurhakaan mereka, *sebelum Dia mengutus di ibukota itu* yakni di kota sentral dan yang penduduknya banyak, *seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka* yang tinggal di sana dan sekitarnya serta menampilkan aneka bukti dan mukjizat; *dan tidak* pernah dan tidak akan terjadi pula *Kami membinasakan kota-kota* setelah Kami mengutus rasul atau pemberi peringatan, *kecuali penduduknya adalah orang-orang zalim,* yakni benar-benar melakukan kedurhakaan secara mantap.

Ayat ini mengisyaratkan sunnatullah dalam memilih tempat diutusnya para nabi yaitu di *Ummu al-Qurâ*. Memang lokasi tengah menjadikan ajaran dapat dengan mudah dan cepat menyebar ke seluruh penjuru. Dari sini dapat dipahami mengapa Nabi Muhammad saw. diutus dari Mekah yang dapat menghubungkan timur dan barat, utara dan selatan. Kota Mekah dinamai oleh al-Qur'ân *Ummu al-Qurâ*, antara lain karena dia adalah pusat planet bumi. Bacalah penafsiran QS. al-An'âm [6]: 92 menyangkut hal ini.

Ayat ini mengandung sindiran ancaman kepada kaum musyrikin khususnya yang tinggal di Mekah sebagai *Ummu al-Qurâ'*. Sindiran tersebut

bukan saja dikesankan oleh nama itu, tetapi juga bentuk redaksi ayat ini yang langsung ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. sambil menyebut Allah sebagai *Rabbuka/Tuhan Pemeliharamu* wahai Nabi Muhammad saw., sedang sebelumnya menggunakan redaksi yang berbentuk persona pertama yakni "Kami" dalam firman-Nya: *Dan berapa banyak negeri yang telah Kami binasakan.*

## AYAT 60-61

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى أَفَلاَ تَعْقِلُونَ (٦٠) أَفَمَنْ وَعَدْنَاهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لاَقِيهِ كَمَنْ مَتَّعْنَاهُ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُحْضَرِينَ (٦١)

*"Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak berakal? Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik lalu ia menemukannya, sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi; kemudian dia pada hari Kiamat termasuk orang-orang yang dihadirkan?"*

Ayat ini masih berkaitan dengan sikap sementara kaum musyrikin yang enggan beriman karena khawatir diculik, ditawan atau dirampas hartanya. Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa: "Sebenarnya bahaya yang harus kalian takuti adalah yang bersumber dari Allah akibat kedurhakaan kamu. Ini jauh lebih besar dari ketakutan terhadap penculikan, penawanan dan perampasan harta, bahkan seluruh kenikmatan hidup duniawi. *Dan* ketahuilah bahwa *apa saja yang diberikan kepada kamu* oleh Allah melalui siapa pun, *maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya* yang terbatas lagi mudah diperoleh tetapi sifatnya sementara, sehingga segera akan lenyap dan binasa; *sedang apa yang di sisi Allah* yang dapat kamu raih sebagai dampak mengikuti petunjuk-Nya *adalah lebih baik,* karena dia tidak disertai oleh kekeruhan tidak juga mengakibatkan bencana, *dan* di samping itu, dia *lebih kekal* karena dia tidak akan punah sama sekali. *Maka apakah kamu tidak berakal* dan tidak memahami hal itu, sehingga kamu bersedia mengorbankan kenikmatan abadi itu demi kesenangan dan perhiasan dunia? *Maka* jika demikian itu halnya, *apakah orang yang Kami*

*janjikan kepadanya suatu janji yang baik,* yakni surga dengan aneka kenikmatannya yang abadi, *lalu ia* – berkat janji Kami yang pasti akan Kami penuhi itu – *menemukannya* yakni memperolehnya berkat anugerah Kami, apakah dia itu *sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi* yang sifatnya sementara dan dapat mengakibatan kekeruhan itu? *Kemudian* suatu hal yang lebih buruk lagi adalah *dia pada hari Kiamat termasuk orang-orang yang dihadirkan* dan diseret dengan paksa ke dalam neraka. Tentu saja tidak sama, bukan?"

Thabâthabâ'i menjadikan ayat ini sebagai jawaban ketiga atas dalih kaum musyrikin yang direkam sebelum ini oleh ayat 57, dan yang telah diajukan jawabannya yang pertama dan kedua pada ayat-ayat yang lalu. Jawaban tersebut menurut ulama itu bagaikan menyatakan: Baiklah kita menganggap bahwa kalau kamu mengikuti petunjuk Allah itu, kamu akan diculik dari negeri kamu dan karena itu kamu enggan mengikutinya. Tetapi tidak mengikuti petunjuk itu dengan dalih yang kamu ajukan ini, pada hakikatnya hanyalah merupakan kenikmatan hidup duniawi dan hiasannya. Maka sungguh mengherankan jika kamu mengutamakan kenikmatan yang demikian itu sifatnya atas kenikmatan hidup ukhrawi yang jauh lebih baik dan kekal berkat mengikuti petunjuk Allah itu.

Ayat 60 di atas beralih redaksinya dari persona ketiga menjadi persona kedua yang tertuju kepada mitra bicara, karena ayat itu bermaksud menekankan kecaman dan mengarahkannya langsung kepada mitra bicara.

Kata ( ثُمَّ ) *tsumma/kemudian* pada firman-Nya: (ثُمَّ هو يوم القيامة) *tsumma huwa yauma al-qiyâmah/kemudian dia pada hari Kiamat,* mengandung makna peningkatan dari apa yang disebut sebelumnya. Kalau yang disebutnya sebelumnya hanya kerugian tidak memperoleh yang lebih baik dan kekal, maka kini apa yang disebut setelah kata *kemudian,* merupakan sesuatu yang jauh lebih buruk, karena setelah itu mereka akan dihadirkan untuk disiksa.

## AYAT 62-63

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ (٦٢) قَالَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَغْوَيْنَا أَغْوَيْنَاهُمْ كَمَا غَوَيْنَا تَبَرَّأْنَا إِلَيْكَ مَا كَانُوا إِيَّانَا يَعْبُدُونَ (٦٣)

*Dan hari Dia menyeru mereka, lalu berfirman: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu kira?" Berkatalah orang-orang yang telah pasti perkataan atas mereka: "Tuhan kami! Mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami telah sesat. Kami berlepas diri kepada-Mu. Mereka sekali-kali tidak menyembah kami."*

Thabâthabâ'i menjadikan ayat-ayat di atas dan empat ayat berikut sebagai penjelasan tentang kandungan ayat yang lalu, yang intinya adalah menekankan tentang perlunya mengutamakan meraih dan mengamalkan petunjuk Allah atas kenikmatan duniawi. Ini terlihat dengan membandingkan keadaan dan perolehan yang mengikuti petunjuk dengan keadaan dan perolehan yang mengabaikannya.

Dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu menguraikan apa yang menanti kaum musyrikin yaitu mereka akan dihadirkan dan diseret ke neraka. Ayat di atas dan ayat-ayat berikut melanjutkan uraian tentang mereka yakni siksa yang akan mereka alami di neraka.

Ayat di atas memerintahkan Rasul saw. mengingat *dan* mengingatkan tentang *hari* terjadinya siksaan itu, yaitu saat *Dia* yakni Allah *menyeru* guna mengecam dan menyiksa *mereka, lalu berfirman: "Di manakah* sembahan-sembahan yang kamu anggap *sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu kira* dan percayai bahwa mereka akan dapat membela kamu*?"*Mendengar pertanyaan ini, *berkatalah orang-orang,* yakni tokoh-tokoh kaum musyrikin *yang telah pasti* jatuhnya *perkataan,* yakni hukuman neraka *atas mereka* – sambil menunjuk kepada pengikut-pengikut mereka – bahwa: *"Tuhan* Pemelihara dan Pelimpah aneka nikmat kepada *kami,* kami mengaku bahwa *mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu,* melalui ucapan, tindakan dan peneladanan kami."

Para pemuka kaum musyrikin itu melanjutkan dengan mengharap kiranya pengakuan dapat membebaskan mereka dari siksa atau meringankannya. Mereka berkata: *"Kami* mengaku *telah menyesatkan mereka,* tetapi hal itu karena mereka sendiri telah memilih dan menerima kekufuran *sebagaimana kami telah sesat* atas kehendak dan dorongan hawa nafsu kami, atau kami mengaku telah menyesatkan mereka karena sebelum itu kami juga telah disesatkan oleh pihak lain. Saat ini *kami berlepas diri kepada-Mu* dari segala sesuatu yang berkaitan dengan mereka. *Mereka sekali-kali tidak menyembah* atau menaati *kami,* tetapi mereka menyembah dan memperturutkan hawa nafsu mereka sendiri.

Kata ( يناديهم ) *yunâdîhim/menyeru mereka,* memberi kesan tentang jauhnya para kaum musyrikin itu dari hadirat dan rahmat Ilahi, sehingga menyampaikan pesan kepada mereka dilukiskan dengan kata *menyeru* yang biasa digunakan untuk orang yang berada jauh dari pembicara.

Firman-Nya: ( القول ) *al-qaul* pada mulanya berarti *ucapan/perkataan.* Tetapi karena keputusan tentang hukuman biasanya disampaikan kepada terpidana, dalam bentuk ucapan/perkataan, maka keputusan hukum dinamai juga *ucapan/perkataan.* Atas dasar itu, maka banyak ulama memahami firman-Nya: (الّذين حقّ عليهم القول) *alladzîna ḫaqqa 'alaihim al-qaul/ orang-orang yang telah pasti perkataan atas mereka* dalam arti seperti yang penulis kemukakan di atas. *Qaul* atau *keputusan* itu antara lain adalah firman-Nya:

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

*Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetaplah al-qaul (ketetapan) dari-Ku; "Sesungguhnya Aku akan penuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia bersama-sama"* (QS. as-Sajdah [32]: 13).

Bisa juga kalimat *alladzîna ḫaqqa 'alaihim al-qaul,* diartikan dengan *orang yang harus menyampaikan perkataan,* yakni yang harus dan berkewajiban menjawab apa ditanyakan oleh ayat sebelumnya yaitu: *"Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu kira?"* Yakni karena mereka adalah tokoh-tokoh kaum musyrikin yang memiliki pengikut-pengikut ketika hidup di dunia, maka mereka pun sadar bahwa pertanyaan itu ditujukan kepada mereka dan mereka tidak dapat mengelak untuk menjawabnya, apalagi dengan menjawabnya mereka mengharap dapat memperoleh keringanan, atau sedikitnya tidak dipersalahkan atas penyesatan yang mereka lakukan terhadap pengikut-pengikut itu. Jika dipahami demikian, maka kata *ḫaqqa* berarti *harus,* sedang kata *qaul* berarti ucapan yang berupa jawaban yang terucapkan sebagaimana layaknya jawaban dan pembicaraan manusia dewasa ini.

Ucapan tokoh-tokoh kaum musyrikin yang menyatakan: *"Kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami telah sesat",* dipahami oleh Ibn 'Âsyûr dalam arti: Kami telah menyesatkan mereka karena sebelum itu kami juga telah sesat karena disesatkan oleh pihak lain. Seakan-akan jawaban ini dapat membebaskan mereka dari tanggung jawab penyesatan itu dan menduga bahwa menelusuri langkah orang-orang yang sesat dapat membenarkan kesesatan. Ini serupa dengan firman Allah dalam QS. asy-Syu'arâ' [26]: 97-99:

تَاللّٰهِ إِنْ كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ، إِذْ نُسَوِّيكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَمَا أَضَلَّنَا إِلاَّ الْمُجْرِمُونَ

*"Demi Allah, sungguh kami dahulu dalam kesesatan yang nyata, karena kami mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam. Dan tidak ada yang telah menyesatkan kami kecuali para pendurhaka."* Demikian Ibn 'Âsyûr. Ketika menafsirkan ayat asy-Syu'arâ' itu, penulis antara lain menyatakan bahwa ucapan kaum musyrikin ini mengandung dalih bahwa sebenarnya mereka tidak terlalu bersalah, karena mereka disesatkan juga oleh orang lain. Ini serupa dengan tabrakan beruntun. Siapa yang menabrak akibat ditabrak orang lain, mestinya tidak menanggung kesalahan, karena dia juga ditabrak.

Tokoh-tokoh yang menjawab "pertanyaan" Allah di atas tidak menjawab sesuai pertanyaan yang diajukan, yakni mereka tidak menyampaikan dalam jawaban mereka "Di mana sembahan-sembahan yang mereka persekutukan dengan Allah", tetapi langsung menunjuk kepada pengikut-pengikut mereka. Ketiadaan jawaban tersebut agaknya disebabkan karena mereka tidak melihatnya, sebab semua yang disembah telah menghindar dari para penyembahnya. Ini sejalan dengan firman-Nya:

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَائِي قَالُوا ءَاذَنَّاكَ مَا مِنَّا مِنْ شَهِيدٍ ، وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَدْعُونَ مِنْ قَبْلُ وَظَنُّوا مَا لَهُمْ مِنْ مَحِيصٍ

*"Pada hari Allah memanggil mereka: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu?"; mereka menjawab: "Kami nyatakan kepada-Mu bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang memberi kesaksian (bahwa Engkau punya sekutu). Dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka sembah dahulu, dan mereka yakin bahwa tidak ada bagi mereka sesuatu jalan keluar pun"* (QS. Fushshilat [41]: 47-48). Menurut Ibn 'Âsyûr kata ( أين ) *aina/di mana* pada ayat ini bukan dalam arti pertanyaan tentang tempat, tetapi bertujuan menyatakan ketiadaan sekutu-sekutu itu pada hari Kemudian.

Yang dimaksud dengan sembahan-sembahan mereka di sini, bukanlah sembahan-sembahan yang merupakan hamba-hamba Allah yang mulia, seperti malaikat, atau 'Îsâ putra Maryam, tetapi berhala-berhala, atau hamba-hamba Allah yang durhaka semacam Fir'aun dan termasuk juga setan, manusia dan jin serta tokoh-tokoh kedurhakaan.

Kata ( تبرّأنا ) *tabarra'nâ* terambil dari ( براءة ) *barâ'ah* yang berarti *keterbebasan dari sesuatu yang buruk.* Patron kata yang digunakan ayat ini berarti upaya sungguh-sungguh untuk membuktikan keterbebasan

pembicara dari segala tuduhan atau kesalahan yang dilakukan oleh pihak lain, yang dalam konteks ayat ini adalah pengikut mereka yang sesat itu. Mereka bermaksud menyatakan bahwa bukan kami yang mereka taati atau sembah, tetapi diri mereka sendiri yang ingin melakukan hal tersebut.

## AYAT 64

وَقِيلَ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَرَأَوُا الْعَذَابَ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا يَهْتَدُونَ (٦٤)

*Dan dikatakan juga: "Serulah sekutu-sekutu kamu!" Mereka menyerunya, maka mereka tidak memperkenankan mereka dan mereka melihat azab. Seandainya mereka dahulu menerima petunjuk.*

Tidak hanya sampai di sana kecaman dan siksaan batin yang mereka peroleh. Ayat 64 ini melanjutkan bahwa: *Dan dikatakan juga* kepada mereka yang mempersekutukan Allah itu: *"Serulah sekutu-sekutu kamu"* yakni sembahan-sembahan yang kamu anggap sebagai sekutu Allah, agar dapat membantu kamu dalam situasi krisis ini, sebagaimana dugaan kamu ketika kamu hidup di dunia. Karena bingung tidak mengetahui apalagi yang harus mereka kerjakan, *mereka* tertunduk penuh kehinaan, *menyerunya* itu – padahal seandainya mereka dalam suasana tenang pasti mereka tidak menyerunya. *Maka mereka* yakni sembahan-sembahan itu *tidak memperkenankan* seruan *mereka* yang pernah menyembahnya, karena memang mereka tidak memiliki sedikit kemampuan pun, *dan mereka* semua ketika itu *melihat azab* yang tersedia dan yakin bahwa mereka akan disiksa dengannya. Ketika itu mereka – bahkan semua orang – berkeinginan *seandainya mereka dahulu menerima* dengan baik dan melaksanakan *petunjuk* yang disampaikan oleh para rasul Allah.

Firman-Nya: ( لو أنّهم كانوا يهتدون ) *lau annahum kânû yahtadûn,* dapat juga dipahami dalam arti *seandainya mereka dahulu menerima petunjuk Allah,* pastilah mereka tidak akan tersiksa bahkan tidak melihat siksa itu. Atau berarti seandainya mereka mendapat petunjuk dan mengetahui ada jalan keselamatan, maka pastilah ketika itu mereka akan menempuhnya, tetapi jalan dimaksud tidak ada sama sekali. Ibn 'Âsyûr menambahkan makna lain. Menurutnya penggalan ayat ini bermakna: *Dan mereka melihat* dengan mata kepala mereka dalam kehidupan dunia ini dampak-dampak buruk

dari *azab* duniawi yang telah Allah jatuhkan atas generasi-generasi yang lalu. Ini menurutnya serupa dengan firman Allah:

وَسَكَنْتُمْ فِي مَسَاكِنِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ

*"Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka"* (QS. Ibrâhîm [14]: 45). Selanjutnya sikap mereka itu dikomentari dengan firman-Nya: *"Seandainya mereka dahulu menerima petunjuk* yang mengambil pelajaran dari pengalaman buruk akibat siksa duniawi itu dan berkesimpulan bahwa di balik siksa itu masih ada siksa yang lebih pedih, maka pastilah mereka menerima petunjuk, meninggalkan kemusyrikan serta percaya kepada Nabi saw. Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr.

## AYAT 65-67

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ (٦٥) فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الْأَنْبَاءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَاءَلُونَ (٦٦) فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَى أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ (٦٧)

*Dan hari Dia menyeru mereka, lalu berfirman: "Apakah jawaban kamu kepada para rasul?" Maka butalah bagi mereka berita-berita penting pada hari itu karena itu mereka tidak saling tanya-menanya. Adapun yang bertaubat dan beriman serta mengerjakan amal yang saleh, maka semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung."*

Setelah pada ayat-ayat yang lalu dilukiskan kecaman Allah kepada kaum musyrikin menyangkut kemusyrikan serta penyembahan mereka kepada selain Allah, kini mereka ditanyai tentang sikap mereka terhadap para rasul yang diutus Allah. Ayat di atas menyatakan: *Dan* ingat serta ingatkan juga wahai Rasul tentang *hari* yakni sewaktu *Dia* yakni Allah *menyeru* guna mengecam dan menyiksa *mereka, lalu berfirman: "Apakah jawaban kamu kepada para rasul* ketika mereka mengajak kamu beriman dan beramal saleh*?"* *Maka butalah* yakni gelap dan tidak nampak *bagi mereka berita-berita penting,* yakni mereka tidak menemukan satu dalih dan alasan apapun untuk menjawab pertanyaan ini atau membela diri. Sehingga *pada hari,* yakni saat *itu* mereka bungkam tidak dapat menjawab dan *karena itu* pula *mereka tidak saling tanya-menanya* sebab semua telah yakin bahwa tidak ada jawaban yang

dapat menyelamatkan mereka.

Demikian itulah keadaan orang-orang yang membawa mati kemusyrikannya. *Adapun* orang musyrik atau durhaka *yang bertaubat* dari kemusyrikan dan kedurhakaannya *dan beriman* secara baik dan benar *serta* membuktikan kebenaran imannya dengan *mengerjakan amal yang saleh, maka semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung* memperoleh kebahagiaan yang ia dambakan.

Kata ( المرسلين ) *al-mursalîn/para rasul,* walaupun dalam bentuk jamak, namun yang dimaksud adalah tunggal, dalam hal ini adalah Nabi Muhammad saw. Ini karena tentu saja setiap orang hanya dimintai pertanggungjawaban atas apa yang disampaikan oleh Rasul mereka. Nah, karena konteks ayat ini adalah kaum musyrikin Mekah, sedang mereka hanya bertemu dan diajak beriman oleh Nabi Muhammad saw. maka tentu saja jawaban yang dituntut dari mereka adalah jawaban terhadap apa yang disampaikan oleh beliau itu. Tidak mungkin mereka ditanyai tentang rasul-rasul yang hidup sebelum masa mereka. Penggunaan bentuk jamak di sini serupa dengan penggunaan bentuk jamak pada firman-Nya dalam QS. Yûnus [10]: 103: *"Kemudian Kami selamatkan para rasul Kami dan orang-orang yang beriman"* atau QS. Saba' [34]: 45 *"Lalu mereka mendustakan para rasul-Ku."* Serupa juga dengan penggunaan bentuk jamak dalam firman-Nya: *"Kaum Nûh telah mendustakan para rasul."* (QS. asy-Syu'arâ' [26]: 105). Memang, seorang rasul dapat dipersamakan dengan banyak rasul, karena pada prinsipnya ajaran yang mereka bawa sama, sehingga menerima atau menolak ajakan seorang rasul, sama dengan menerima atau menolak ajakan semuanya. Itu pula sebabnya sehingga tidaklah wajar membedakan satu rasul dengan rasul yang lain dalam kedudukan mereka sebagai manusia yang diutus Allah membawa ajaran-Nya.

Kata ( فعميت ) *fa 'amiyat* terambil dari kata ( عمي ) *'amiya* yang pada mulanya berarti *buta.* Seorang yang buta, tidak melihat sesuatu serta gelap baginya alam raya ini. Dari sini kata tersebut, dipahami dalam arti *gelap* atau *tidak melihat.* Yang dimaksud adalah mereka tidak menemukan jawaban.

Kata (الأنباء) *al-anbâ'* adalah bentuk jamak dari kata ( نبأ ) *nabâ'* yang berarti *berita penting.* Tentu saja jawaban yang dimaksud mereka adalah jawaban dan berita yang sangat penting buat mereka, karena itu yang menentukan keselamatan atau kesengsaraan mereka.

Firman-Nya: ( فعميت عليهم الأنباء ) *fa 'amiyat 'alaihim al-anbâ'/maka butalah bagi mereka berita-berita penting,* mengandung makna bahwa berita-

berita penting itu yang buta lagi gelap, padahal secara lahiriah mestinya yang buta adalah kaum musyrikin itu. Ini, menurut Thabâthabâ'i, untuk mengisyaratkan bahwa mereka terkepung dari segala penjuru serupa dengan firman-Nya: *"Terputuslah segala sebab/ hubungan antar mereka"* (QS. al-Baqarah [2]: 166). Karena ketika itu, segala hubungan dan sebab-sebab yang dapat memberi dampak telah terputus, maka berita-berita tidak dapat sampai kepada mereka dan karena itu pula mereka tidak menemukan suatu dalih yang dapat membebaskan mereka dari siksa.

Ketika mereka ditanyai tentang sembahan-sembahan mereka, jawaban – walau sekadarnya – masih dapat disampaikan oleh para pemuka kaum musyrikin. Mereka masih dapat menyatakan bahwa: "Kami disesatkan oleh orang lain yakni para pendahulu dan leluhur yang melakukan penyembahan berhala." Adapun ketika mereka ditanyai tentang Rasul, mereka tidak dapat melemparkan tuduhan kepada orang lain, karena leluhur mereka belum pernah didatangi oleh Rasul. Sedang Rasul yang ditanyakan penerimaan ajakannya di sini adalah yang menemui mereka. Begitu tulis Ibn 'Âsyûr, menjelaskan mengapa di sini mereka bungkam, tidak menemukan jawaban. Hemat penulis, boleh jadi juga sebab kebungkaman itu karena mereka sadar bahwa jawaban apapun yang mereka sampaikan, pasti tidak akan dapat menolong.

Kata ( عسى ) *'asâ* mengandung makna *harapan.* Kemampuan para pembicara yang menyampaikan harapannya bertingkat-tingkat. Dari sini, terpenuhinya harapan bergantung kepada kemampuan mengatasi kendala. Jika Anda yang mengundang si A menyatakan: "Saya berharap si A datang", maka ketika itu paling sedikit ada dua kendala yang Anda hadapi. *Pertama,* keinginan si A untuk datang, karena tidak mungkin dia menghadiri undangan Anda bila dia tak mau, dan *kedua,* terpenuhinya situasi dan kondisi untuk kedatangannya. Tetapi jika si A yang berkata: "Aku berharap dapat datang", maka di sini dia hanya menghadapi satu kendala saja yaitu kendala kedua yang Anda hadapi itu. Nah, jika Allah yang menyatakan: "Saya mengharap", sebenarnya tidak ada kendala bagi-Nya untuk melaksanakan "harapan" yakni kehendak-Nya itu. Dari sini banyak ulama yang berpendapat bahwa kata ( عسى ) *'asâ* bila pengucapnya adalah Allah, maka itu menunjukkan kepastian. Agaknya penggunaan kata *'asâ* pada ayat ini dan semacamnya lebih banyak dimaksudkan untuk mendorong terpenuhinya syarat yang ditetapkan Allah guna tercapainya apa yang diharapkan itu. Dalam konteks ayat ini adalah taubat, keimanan dan amal saleh dari yang bersangkutan.

## AYAT 68-69

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ (٦٨) وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ (٦٩)

*"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan. Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan oleh dada mereka dan apa yang mereka nyatakan."*

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan memunculkan satu pertanyaan, yaitu "Mengapa kelompok pertama yakni kaum musyrikin tidak berupaya memperoleh keselamatan dari kesulitan siksa itu menuju kepada kelapangan harapan?" Jawabannya adalah "Tuhanmu menghalangi mereka". Atau pertanyaan itu adalah "Mengapa kelompok kedua ini tidak dipastikan kebahagiaannya sebagaimana telah dipastikan kesengsaraan kelompok pertama?" Jawabannya adalah "Sesungguhnya tidak ada sesuatu yang dapat mewajibkan sesuatu atas Tuhanmu *dan Tuhanmu* itu *mencipta apa yang Dia Kehendaki dan memilih."* Begitu tulis al-Biqâ'i. Hubungan yang dikemukakannya ini terkesan sangat berbau paham fatalisme.

Ibn 'Âsyûr menulis bahwa dihubungkannya ayat ini dengan ayat yang lalu melalui kata penghubung *"dan"* mengesankan bahwa makna ayat ini merupakan penjelasan tentang kembalinya segala sesuatu kepada hikmah dan kebijaksanaan Allah. Antara lain menyangkut penciptaan hati yang terbuka untuk menerima hidayah – walau dengan bertahap – serta hati yang tertutup, keras dan tuli, dan bahwa Dialah yang memilih kelompok ini atau itu. Ibn 'Âsyûr menukil al-Wâhidi yang menyatakan bahwa ayat ini turun sebagai jawaban atas ucapan sementara kaum musyrikin yang menyatakan "Mengapa al-Qur'ân ini tidak diturunkan kepada seorang besar salah satu dari dua negeri (Mekah dan Thaif) ini? Yang mereka maksud adalah tokoh musyrik Mekah al-Walid Ibn al-Mughîrah, atau tokoh musyrik Thaif yaitu 'Urwah Ibn Mas'ud ats-Tsaqafi. Dengan demikian lanjutnya ayat di atas bermakna: Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki dari makhluk-makhluk, baik manusia maupun selainnya dan Dia memilih di antara makhluk-makhluk-Nya itu apa yang Dia kehendaki dan apa yang sesuai dengan tujuan pemilihan itu, antara lain memilih siapa yang Dia

kehendaki untuk tugas kerasulan. Ayat ini menurutnya, sejalan dengan firman-Nya: *"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan.* (QS. al-An'âm [6]: 124).

Sayyid Quthub menulis: Komentar yang dikandung ayat di atas datang setelah kaum musyrikin mengemukakan dalih bahwa *jika kami mengikuti petunjuk itu bersamamu, niscaya kami akan diculik dari negeri kami* (ayat 57) dan setelah pemaparan keadaan kaum musyrikin pada hari Perhitungan atas kemusyrikan dan kesesatan mereka. Komentar ini datang untuk menegaskan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan memilih antara rasa aman atau rasa takut, karena semua kembali kepada Allah. Di samping itu, komentar ini juga dikemukakan untuk menegaskan keesaan Allah dan bahwa pada akhirnya segala sesuatu kembali kepada-Nya semata-mata.

Apapun hubungannya, yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa: *Dan Tuhanmu menciptakan* dengan Kuasa-Nya *apa* saj*a yang Dia kehendaki* untuk tercipta *dan memilih* berdasar pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya apa yang Dia kehendaki untuk dipilih-Nya. Masing-masing sesuai dengan tujuan yang dikehendaki-Nya, antara lain memilih manusia-manusia tertentu untuk menjadi rasul-Nya. *Sekali-kali tidak ada pilihan* lain *bagi mereka* yang diciptakan baik manusia maupun selainnya, setelah Allah menetapkan pilihan-Nya, karena segala sesuatu dalam wujud ini tunduk dan patuh kepada-Nya, suka atau tidak suka. *Maha Suci Allah* dari segala sifat dan tindakan yang buruk atau salah, *dan Maha Tinggi* Dia *dari apa yang mereka persekutukan* dengan-Nya, yaitu dengan mengangkat berhala-berhala untuk mereka sembah selain Allah. *Dan* di samping itu, *Tuhanmu* wahai Nabi Muhammad juga senantiasa *mengetahui apa yang disembunyikan oleh* dan yang berada dalam *dada mereka dan apa yang mereka nyatakan.* Keduanya dalam tingkat pengetahuan yang sama.

Ketika menafsirkan ayat ini, Sayyid Quthub antara lain berkomentar bahwa firman-Nya: *"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka,"* adalah satu hakikat yang sering kali dilupakan manusia, atau mereka lupakan sebagian sisinya. Allah mencipta apa yang Dia kehendaki. Tidak satu pun yang dapat mengusulkan kepada-Nya sesuatu, tidak juga menambah atau mengurangi sesuatu pun dari ciptaan-Nya, atau mengubah atau menggantinya. Dia-lah yang memilih dari makhluk ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki dan siapa yang Dia kehendaki serta untuk apa Dia kehendaki dari pekerjaan, tugas serta kedudukan. Tidak satu pun yang berwenang mengusulkan kepada-Nya

seseorang, atau satu peristiwa, gerak, ucapan, atau pekerjaan. Mereka tidak memiliki pilihan menyangkut diri mereka, tidak juga menyangkut diri orang lain. Tempat kembali segala persoalan – kecil atau besar – hanyalah kepada Allah semata. Jika hakikat ini – tulis Sayyid Quthub – mantap dalam benak dan jiwa, maka manusia tidak akan marah atas apa yang menimpa mereka, dan tidak juga akan menyedihkan apa yang luput dari mereka, karena bukan mereka yang memilihnya tetapi yang memilih adalah Allah swt. Tetapi – tulis Sayyid Quthub mengingatkan – bahwa ini bukan berarti bahwa manusia harus mengabaikan akal, kehendak dan aktivitas mereka. Tetapi maknanya adalah mereka hendaknya menerima apa yang terjadi – setelah mereka mencurahkan tenaga, pikiran, upaya dan pilihan mereka – dengan rela, hati yang lapang, penyerahan diri, karena memang mereka berkewajiban melakukan apa yang mampu mereka lakukan dan menyerahkan sisanya kepada Allah. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Thabâthabâ'i menguraikan makna ayat ini secara panjang lebar dan yang dinilainya sebagai jawaban keempat atas ucapan kaum musyrikin yang direkam oleh ayat 57 yang lalu yakni: *"Jika kami mengikuti petunjuk itu bersamamu, niscaya kami akan diculik dari negeri kami."* Menurut ulama itu, penciptaan yang merupakan perwujudan sesuatu, bersumber dari Allah swt. karena *"Allah Pencipta segala sesuatu"* (QS. az-Zumar [39]: 62). Dengan demikian, tidak ada yang dapat memberi dampak – secara hakiki – dalam wujud ini kecuali Allah swt., dan tidak ada sesuatu pun yang dapat memaksa Allah melakukan perbuatan apapun. Sesuatu yang dimaksud bisa jadi makhluk ciptaan-Nya yang keberadaannya bersumber dari Allah dan dengan demikian, wujud dan dampak yang dapat dilahirkannya juga bersumber dari-Nya, dan tentu saja jika demikian itu halnya, maka makhluk tadi tidak dapat memberi dampak kepada Penciptanya. Bukankah semua bersumber dari-Nya? Adapun jika dimaksud adalah yang bukan ciptaan-Nya, maka ini pun mustahil. Bukan saja mustahil dia memaksanya tetapi mustahil juga wujudnya sesuatu yang bukan merupakan ciptaan Allah. Bukankah semua yang wujud dan tercipta adalah ciptaan-Nya jua? Nah, jika tidak ada yang dapat memaksa Allah melakukan sesuatu atau menghalangi-Nya melakukan sesuatu, maka itu berarti Allah bebas memilih apa yang dikehendaki-Nya. Nah, dalam bidang syariat atau penetapan apa saja, demikian juga. Allah telah menciptakan manusia berdasar fitrah yang tidak dapat berjalan baik kecuali dengan melaksanakan sekian banyak kewajiban dan yang semacam kewajiban serta meninggalkan sekian banyak larangan dan yang

semacamnya. Yang bermanfaat buat manusia demi kesempurnaan dan kebahagiaannya itulah yang Dia perintahkan dan anjurkan, sedang yang berbahaya dan buruk baginya itulah yang Dia larang dan peringatkan. Dengan demikian Allah juga berwenang memilih hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang Dia kehendaki dalam konteks penetapan syariat, sebagaimana Dia berwenang memilih – dalam konteks penciptaan – makhluk apapun serta pengaturannya. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Kalimat ( يخلق ما يشاء ) *yakhluqu mâ yasyâ'/mencipta apa yang Dia kehendaki,* menurut Thabâthabâ'i lebih tepat dipahami dalam hal kebebasan-Nya memilih perwujudan sesuatu, yakni Kuasa-Nya tidak terbatas dalam mencipta sesuatu, dan tidak juga Dia dihalangi oleh sesuatu menyangkut apa yang dikehendaki-Nya. Atau dengan kata lain, kehendak-Nya tidak dihalangi oleh sesuatu, tidak oleh diri-Nya, tidak juga oleh suatu halangan yang mencegah. Dan inilah hakikat makna *kebebasan* memilih. Sedang kata ( ويختار ) *wa yakhtâr* merupakan isyarat tentang kebebasan-Nya menetapkan *tasyrî'* (penetapan syariat/hukum) dan dengan demikian ia adalah konsekuensi logis dari makna *menciptakan apa yang Dia kehendaki.*

Thabâthabâ'i menggarisbawahi juga bahwa manusia memiliki kebebasan memilih berkaitan dengan perbuatan-perbuatannya yang lahir dari pengetahuan dan kehendaknya, walau kebebasan tersebut tidak secara mutlak. Ini karena faktor sebab dan akibat yang bersifat ekstern memiliki peranan dalam kegiatan dan perbuatannya. Sebagai contoh, sesuap makanan yang dimakannya tergantung dari adanya makanan tersebut, persesuaiannya serta kedekatannya dengan yang bersangkutan, demikian juga dengan sekian banyak faktor lain seperti kemampuannya meraih, mengunyah, menelan makanan itu, dan lain-lain sebagainya. Dengan demikian, wujudnya satu perbuatan dari manusia, bersyarat dengan 'persetujuan' faktor-faktor ekstern yang berkaitan dengan wujud perbuatan itu. Selanjutnya, harus diingat bahwa Allah adalah puncak yang bersumber dari-Nya sebab-sebab tersebut, karena semua dan kepada-Nya saja semua sebab dan faktor itu berakhir. Bahkan Dialah Yang menciptakan manusia dan menyifatinya dengan sifat kemampuan memilih, dan Dia pula yang menganugerahkan kepadanya potensi untuk memiliki pilihan sebagaimana Dia yang menciptakannya.

Manusia juga memiliki kemampuan memilih dalam hukum dan syariat menyangkut apa yang akan diperbuat atau ditinggalkannya. Dia bisa melakukan apa saja yang dia kehendaki atau meninggalkan apa yang dia kehendaki, tanpa ada hak dari manusia lain untuk memaksanya melakukan

sesuatu atau meninggalkan sesuatu, karena mereka semua sama dalam kemanusiaan, dan inilah yang dimaksud dengan kemerdekaan dan kebebasan manusia secara kodrati. Manusia bebas dan merdeka, kecuali jika dia menganugerahkan kepada pihak lain sesuatu dari kebebasan dan kemerdekaannya itu. Jika ini terjadi maka sebenarnya dia sendiri yang mencabut kebebasan itu dari dirinya. Ini serupa juga dengan pembatasan yang dilakukan manusia atas dirinya sebagai makhluk sosial; dia mencabut sebagian dari kebebasannya untuk menyesuaikan diri dengan adat istiadat dan peraturan yang berlaku dalam masyarakat di mana dia hidup, baik peraturan keagamaan maupun sosial. Dua orang yang berkelahi/berperang pun memiliki kehendak dan kebebasan untuk berusaha mengalahkan lawannya, lalu yang menang berhak melakukan apa yang dikehendakinya terhadap tawanan atau siapa yang dikalahkannya. Demikian seterusnya, sehingga manusia adalah makhluk yang bebas merdeka dalam perbuatannya, kecuali kalau dia sendiri yang mencabut kebebasannya dan menyerahkannya kepada orang lain. Tetapi Allah swt. memiliki manusia dalam diri dan perbuatan yang bersumber darinya, kepemilikan yang mutlak, sehingga manusia tidak memiliki pilihan, tidak juga kebebasan dalam hal-hal yang dikehendaki Allah atasnya, baik dalam bidang hukum, maupun dalam penciptaan. Tidak ada lagi pilihan manusia, kalau Allah telah memilihkan bagi mereka sesuatu, baik untuk melakukannya maupun meninggalkannya, dan dengan demikian, dia tidak boleh lagi melakukan pilihan dalam bidang hukum apabila Allah telah menetapkan pilihan-Nya menyangkut hukum tersebut. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i yang mengakhiri uraiannya dengan menyatakan bahwa ayat di atas hampir serupa dengan firman-Nya:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ

*"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka"* (QS. al-Ahzâb [33]: 36).

Kata *mereka* pada firman-Nya: *"tidak ada pilihan bagi mereka"* ada yang membatasinya pada orang-orang musyrik dan ketiadaan pilihan dimaksud adalah dalam hal kenabian. Jika ayat di atas dipahami demikian, maka ayat 69 dapat berarti: Tuhanmu, wahai Rasul, mengetahui permusuhan mereka terhadapmu, baik yang mereka sembunyikan dalam hati mereka, maupun

yang mereka nyatakan secara lisan, yakni berupa celaan kepadamu maupun protes terhadap pemilihan dirimu sebagai Rasul.

Pembatasan itu dapat diterima, sebagai salah satu yang dicakup oleh kandungan ayat, tetapi bukan makna itu saja karena redaksi ayat tersebut bersifat umum, tidak khusus.

Kata ( الخيرة ) *al-khiyarah* terambil dari kata ( خير ) *khair* yang berarti *baik*. Selanjutnya karena yang *baik* dalam bidangnya selalu menjadi pilihan, maka dari akar kata itu dibentuk antara lain kata *al-khiyarah* yang berarti *pilihan*.

Firman-Nya: ( سبحان الله عمّا يشركون ) *Subhâna Allâh wa ta'âlâ 'ammâ yusyrikûn,* oleh Thabâthabâ'i dipahami juga dalam arti: "Maha Suci Allah dari sikap kaum musyrikin mempersekutukan-Nya yaitu dengan mengakui bahwa mereka memiliki kebebasan memilih setelah adanya pilihan Allah, serta kebebasan untuk menerima atau menolak pilihan Allah itu." Ini menurutnya, karena kebebasan memilih seperti yang dimaksud di sini, tidak dapat terjadi tanpa kepercayaan tentang adanya kemandirian dalam mewujudkan sesuatu. Demikian juga ketidakbutuhan kepada Tuhan, tidak dapat dibayangkan kecuali dengan percaya tentang adanya kesamaan dalam sifat Ketuhanan.

## AYAT 70

وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

(٧٠)

*"Dan Dia Allah, tidak ada tuhan selain Dia, bagi-Nya segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nya segala penentuan dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan."*

Ayat yang lalu menjelaskan bahwa Tuhanmu wahai Nabi Muhammad mengetahui apa yang disembunyikan oleh dada mereka dan apa yang mereka nyatakan. Nah, ayat ini melanjutkan dengan menyatakan: *Dan Dia* yakni Tuhanmu Yang Maha Mengetahui itu, atau dan Dia yang disebut perbuatan dan sifat-sifat-Nya pada ayat lalu dan yang juga merupakan Tuhanmu wahai Nabi Muhammad, adalah Dia yang nama-Nya *Allah,* tidak satu pun yang boleh menyandang nama ini dan *tidak ada tuhan* yang menyandangkan sifat ketuhanan Yang Haq, Penguasa alam raya lagi, Yang berhak disembah *selain*

*Dia* Yang Maha Esa itu. Hanya *bagi-Nya* saja *segala puji di dunia dan di akhirat* atas limpahan aneka karunia-Nya *dan* hanya *bagi-Nya* saja pula *segala penentuan* menyangkut segala sesuatu *dan hanya kepada-Nya* saja *kamu* semua *dikembalikan,* baik dalam ketentuan hidup duniawi, melalui sunnatullah yang ditetapkan-Nya, maupun dikembalikan ke akhirat nanti untuk mendapat balasan dan ganjaran melalui pengadilan-Nya yang sangat adil.

Ayat ini dipahami oleh Thabâthabâ'i sebagai kelanjutan dari keterangan ayat yang lalu, yang seakan-akan menyatakan: Dia Yang Maha Suci itu bebas dan memiliki wewenang penuh untuk memilih buat mereka kewajiban menyembah-Nya semata- mata. Itu adalah pilihan-Nya yang harus dipenuhi. Dan Dia juga mengetahui yang lahir dan yang batin dari keadaan mereka, maka Dia bebas untuk menetapkan atas mereka kewajiban menyembah-Nya tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, dan hanya Dia saja satu-satunya yang berhak disembah, maka karena itu mereka wajib menyembah-Nya semata-mata.

Kata ( الحمد ) *al-hamdu* telah dijelaskan maknanya beberapa kali, pertama pada surah al-Fâtihah dan yang terdekat dari surah ini adalah pada QS. an-Naml [27]: 15. Rujuklah ke sana!

Bahwa segala puji bagi Allah di dunia dan di akhirat, karena semua nikmat dan kesempurnaan yang terdapat di dunia dan di akhirat bersumber dari Allah swt., sehingga semua itu harus dipuji dan disyukuri. Selanjutnya semua yang terpuji itu, lahir dari kesempurnaan sifat dan dzat Allah swt. yang juga berhak dipuja dan dipuji. Maka bagi-Nya segala puji dan tidak satu pun yang terpuji kecuali sebab pujian itu bersumber dari-Nya, sehingga hanya Dialah yang terpuji, baik di dunia maupun di akhirat.

Ibn 'Âsyûr memahami kalimat *bagi-Nya segala puji di dunia dan di akhirat,* sebagai pembuktian tiadanya tuhan selain Allah, karena – tulisnya – baik mukmin maupun kafir, tidak memuji di dunia ini kecuali Allah. Anda – tulisnya – tidak mendengar seorang musyrik penyembah berhala 'Uzzâ misalnya berkata: *al-hamdu li al-'Uzzâ*/segala puji bagi berhala 'Uzzâ).

Bahwa ( له الحكم ) *lahu al-hukm/bagi-Nya segala penentuan* karena hanya Allah Pemilik mutlak, kepemilikan selain-Nya adalah anugerah dari-Nya. Apa yang dimiliki oleh selain-Nya menjadi milik-Nya juga. Kapan saja Dia dapat mencabutnya. Dan karena Dia Pemilik mutlak, maka segala ketentuan pun harus kembali kepada-Nya. Salah satu ketentuan-Nya adalah tidak menyembah sesuatu pun selain-Nya.

**AYAT 71-72**

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِضِيَاءٍ أَفَلَا تَسْمَعُونَ (٧١) قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ أَفَلَا تُبْصِرُونَ (٧٢)

*Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untuk kamu malam terus-menerus sampai hari Kiamat, siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepada kamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?" Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untuk kamu siang terus menerus sampai hari Kiamat, siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepada kamu, yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak melihat?"*

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan Kuasa Allah serta ilmu-Nya yang menyeluruh, dan bahwa Dia adalah Tuhan Penguasa alam raya yang wajar dipuja dan dipuji, ayat-ayat di atas menampilkan bukti tentang hal-hal tersebut. Ayat itu memerintahkan Nabi Muhammad saw. dengan menyatakan: *Katakanlah* kepada siapa pun yang boleh jadi meragukan Kuasa, ilmu dan anugerah Allah bahwa: *"Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untuk kamu* semua wahai manusia, *malam* yang gelapnya menutupi angkasa raya dan heningnya membawa ketenangan – menjadikannya – *terus-menerus* demikian *sampai hari Kiamat. Siapakah tuhan selain Allah* di antara tuhan-tuhan yang kamu duga memiliki sifat ketuhanan dan yang kamu persamakan dengan Allah *yang akan mendatangkan* sumber *sinar terang kepada kamu* sehingga kamu dapat melihat dengan baik dan dapat giat melakukan aktivitas? Pasti tidak ada satu pun selain Allah yang dapat melakukan hal itu. Nah, *maka* jika demikian, *apakah kamu tidak mendengar* secara baik lalu menarik manfaat dari apa yang disampaikan kepada kamu oleh rasul-rasul Allah dan yang dibacakan dari ayat-ayat-Nya?" *Katakan* juga-*lah* wahai Nabi Muhammad: *"Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untuk kamu* semua *siang* yang demikian terang akibat adanya matahari yang memancarkan siang ke mana-mana, jika Allah menjadikannya *terus menerus* demikian *sampai hari Kiamat. Siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam* yang gelap dan hening itu *kepada kamu, yang* berkat kegelapan dan keheningannya *kamu beristirahat padanya?* Pasti tidak ada satu pun selain Allah yang dapat

melakukan hal itu. Nah, *maka* jika demikian, *apakah kamu tidak melihat* dengan mata kepala dan hati kamu betapa besar Kuasa Allah, serta nikmat dan rahmat-Nya yang Dia curahkan kepada kamu semua*?*"

Ayat di atas membatasi kehadiran malam – begitu juga siang – secara terus menerus sampai *yaum al-qiyâmah/ hari Kemudian.* Yang dimaksud dengan kata ini adalah sepanjang masa duniawi. Pembatasan ini dijadikan isyarat oleh sementara ulama tentang tidak akan adanya pergantian malam dan siang pada hari Kiamat nanti, karena di sana dan ketika itu tidak akan ada malam lagi.

Ketika menafsirkan QS. Yûnus [10]: 5, penulis antara lain mengemukakan bahwa kata ( ضياء ) *dhiyâ'* dipahami oleh ulama masa lalu sebagai cahaya yang sangat terang, karena menurut mereka, ayat ini menggunakan kata tersebut untuk matahari dan menggunakan kata ( نور ) *nûr* untuk bulan, sedang cahaya bulan tidak seterang cahaya matahari. Hanafi Ahmad yang menulis tafsir tentang ayat-ayat *Kauniyah* membuktikan bahwa al-Qur'ân menggunakan kata tersebut dalam berbagai bentuknya untuk benda-benda yang cahayanya bersumber dari dirinya sendiri, seperti matahari, kilat dan api. Menurut asy-Sya'râwi, al-Qur'ân menamai sinar matahari ( ضياء ) *dhiyâ'* karena cahayanya menghasilkan panas atau kehangatan, sedang bulan yang cahayanya dilukiskan dengan kata ( نور ) *nûr* memberi cahaya yang tidak terlalu besar dan juga tidak menghasilkan kehangatan. Di sisi lain, patron kata *dhiyâ'* dapat dipahami dalam arti jamak, dapat pula dalam arti tunggal. Ini mengisyaratkan bahwa sinar itu bertingkat-tingkat dan beraneka ragam.

Kata ( سرمدا ) *sarmadan* terambil dari kata ( سرد ) *sarada* yang berarti *bersinambung*. Penyisipan huruf *mîm* pada kata tersebut mengandung makna penekanan.

Ayat di atas yang berbicara tentang malam ditutup dengan pertanyaan: "*Apakah kamu tidak mendengar?*", ini karena di waktu malam dan saat hening, pendengaran sangat tajam. Berbeda dengan uraian tentang siang yang ditutup dengan: "*Apakah kamu tidak melihat?*", karena penglihatan di siang hari menjadi sangat tajam atas bantuan sinar matahari.

Ketika berbicara tentang sinar, ayat di atas tidak menyebut manfaatnya. Tetapi ketika berbicara tentang malam dinyatakannya: "*Mendatangkan malam kepada kamu, yang kamu beristirahat padanya.*" Hal ini disebabkan karena manfaat sinar sedemikian banyak sehingga menyebut salah satunya dapat mengesankan terabaikannya yang lain yang juga sangat

penting lagi dirasakan manusia karena di siang hari dia hidup dengan penuh kesadaran. Ketika itu manusia antara lain merasakan kehangatan, kejelasan, serta melakukan berbagai kegiatan yang tidak dapat dikemukakan satu persatu. Berbeda dengan gelap. Manfaatnya yang paling utama dirasakan adalah sebagai masa beristirahat atau tidur. Pada saat tidur, kesadaran sangat berkurang dan tidak ada satu kegiatan pun yang dapat dilakukan. Semua panca indra demikian juga pikiran tidak berfungsi.

Di sisi lain, ayat di atas tidak memperhadapkan *malam* dengan lawannya yaitu *siang,* tetapi mengganti kata siang dengan *sinar.* Ini menurut Thabâthabâ'i dalam konteks membuktikan ketidakmampuan siapa pun. Maksud ulama ini, tantangan mendatangkan *sinar* relatif lebih mudah daripada mendatangkan siang, sehingga seakan-akan ayat ini berkata: Tidak usahlah mereka mendatangkan siang, karena ini tantangan yang terlalu berat, cukup sinar saja.

## AYAT 73

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٣)

*"Dan sebagian rahmat-Nya: Dia jadikan untuk kamu malam dan siang, supaya kamu beristirahat padanya dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya dan agar kamu bersyukur."*

Setelah kedua ayat sebelum ini membuka kemungkinan terjadinya hal-hal yang sangat menyulitkan manusia, yang kesemuanya itu dapat dilakukan Allah jika Dia menghendaki, kini dinyatakan-Nya bahwa adalah merupakan hikmah kebijaksanaan Allah menganugerahkan kepada kamu pendengaran dan penglihatan, agar kamu memperhatikan dan merenungkan tentang ayat-ayat-Nya serta melihat dengan mata kepala dan hati kamu keajaiban ciptaan-Nya. *Dan* adalah merupakan *sebagian rahmat-Nya,* yang menyentuh segala sesuatu, bahwa *Dia jadikan untuk kamu malam dan siang,* secara bergantian. Dengan keduanya, Allah menganugerahkan kepada kamu banyak manfaat. Dia menjadikan malam gelap gulita *supaya kamu beristirahat padanya,* yakni pada waktu malam itu setelah sepanjang hari kamu bekerja sehingga memerlukan istirahat *dan* menjadikan siang terang benderang *supaya*

*kamu mencari sebagian dari karunia-Nya* pada waktu siang yang terang itu, *dan* juga *agar kamu* senantiasa *bersyukur* kepada-Nya.

Ketiga ayat di atas yang berbicara tentang penciptaan bumi dengan bentuknya seperti adanya sekarang, serta dengan posisinya terhadap matahari yang berotasi sekali dalam sehari dan berevolusi sekali dalam satu tahun, merupakan bukti yang sangat jelas tentang kekuasaan dan keluasan ilmu Allah serta limpahan karunia-Nya. Tidak adanya pergantian siang dan malam dapat terjadi jika bumi melakukan rotasi dan revolusinya dalam jangka waktu yang sama, yaitu kira-kira 365 hari. Dari rotasi dan revolusi seperti itu akan terjadi perubahan yang sangat mendasar. Di antaranya kegelapan akan terus-menerus menutupi separuh bumi dan cahaya akan terus-menerus menyinari separuh yang lain. Akibatnya, panas udara pada bagian yang terus-menerus tersinari akan sangat tinggi dan tidak dapat diantisipasi, sementara bagian yang tertutup oleh kegelapan akan menjadi beku. Dengan demikian, kedua belahan bumi menjadi tidak cocok bagi kehidupan. Sistem bumi yang ada sekarang ini telah menjamin terjadinya pergantian malam dan siang, sehingga manusia bisa beristirahat di malam hari dan bekerja di siang hari. Cuacanya pun menjadi cocok untuk kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan. Semua ini adalah karunia Allah kepada hamba-hamba-Nya yang menuntut pengakuan terhadap kekuasaan-Nya dan rasa syukur yang terus menerus kepada-Nya. Demikian antara lain komentar *Tafsir al-Muntakhab.*

AYAT 74-75

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ (٧٤) وَنَزَعْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ فَعَلِمُوا أَنَّ الْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ (٧٥)

*Dan hari Dia menyeru mereka, lalu berfirman: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu kira?" dan Kami cabut dari tiap-tiap umat seorang saksi lalu Kami berfirman: "Tunjukkanlah bukti kebenaran kamu, maka mereka mengetahui bahwa yang haq adalah milik Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu mereka ada-adakan."*

Bunyi ayat 62 yang lalu persis sama dengan bunyi ayat 74 di atas. Kalau ayat-ayat yang lalu merupakan kecaman yang beraneka ragam terhadap kaum musyrikin, maka kini kecaman tersebut dilanjutkan melalui ayat-ayat di atas dan sesudahnya. Bahwa redaksinya persis sama, karena pengulangan pemanggilan merupakan salah satu cara mengecam dan melakukan siksaan batin.

Ayat di atas menyatakan bahwa: *Dan* ingat serta ingatkan juga wahai Rasul tentang *hari* yaitu saat *Dia* yakni Allah *menyeru* guna mengecam dan menyiksa *mereka* yang musyrik itu, *lalu berfirman: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu kira* dan anggap tuhan-tuhan sehingga mempersekutukannya dengan-Ku? Di manakah mereka yang kamu kira dapat menolong kamu?" Kaum musyrikin itu tidak dapat menjawab. Karena itu Allah menghadirkan saksi *dan* untuk maksud tersebut *Kami* telah *cabut* yakni pasti kelak akan Kami hadirkan dengan segera dan atas perintah dan Kuasa Kami *dari tiap-tiap umat seorang saksi* yaitu rasul yang diutus kepada umat itu yang menyaksikan kedurhakaan mereka, atau yang Allah tugaskan menjadi saksi antara lain amal-amal mereka, *lalu Kami berfirman* kepada setiap umat: *"Tunjukkanlah bukti kebenaran kamu* yang kamu gunakan untuk membenarkan kemusyrikan." Mereka tidak dapat membuktikannya, *maka* dengan segera *mereka mengetahui* dan sadar serta mengaku *bahwa yang haq* dalam hal Ketuhanan dan lain-lain *adalah milik Allah dan lenyaplah dari mereka* lagi binasa dan tidak berdaya *apa* yakni kebohongan-kebohongan *yang dahulu* di dunia *mereka* senantiasa *ada-adakan.*

Perintah untuk mendatangkan bukti di sini adalah perintah yang bertujuan membuktikan ketidakmampuan mereka, karena itu ia disusul dengan pernyatan bahwa dengan segera mereka mengetahui dan menyadari bahwa kebenaran adalah milik Allah.

Kalimat (أنّ الحقّ لله) *anna al-Haqqa Lillāh* ada yang memahaminya sebagai ucapan yang dihasilkan oleh pengadilan. Dari satu sisi, kaum musyrikin menduga bahwa berhala-berhala mereka adalah sekutu Allah. Di sisi lain, Nabi atas perintah Allah menyatakan bahwa Allah Maha Esa dan berhala bukan sekutu-Nya. Nah, kaum musyrikin itu dimintai bukti tentang kebenaran kepercayaan mereka. Karena mereka tak mampu menampilkan bukti, maka putusannya adalah "Yang benar dan yang haq adalah yang disampaikan oleh Allah kepada para nabi-Nya, sedang lawan al-haq yaitu kebatilan adalah menjadi milik orang-orang musyrik."

Thabâthabâ'i mempunyai pandangan lain tentang makna ayat di atas. Ulama ini bertitik tolak dari apa yang dipahaminya tentang ciri hari Kiamat, yakni ketika itu, al-haq demikian jelas dan nampak secara terang tidak tertutupi atau tersembunyi oleh sesuatu. Dengan demikian segala sesuatu yang mengandung kebatilan, atau kebatilan yang diserupakan dengan haq – kesemuanya – akan terbuka dengan jelas. Itu berarti soal Ketuhanan pun akan menjadi terang benderang, tanpa sedikit tabir pun. Dan ini pada gilirannya membuka dan membongkar kebohongan dan kebatilan kepercayaan kaum musyrikin. Keterbongkaran itu bukan disebabkan karena ketidakmampuan mereka menampilkan hujjah/dalil tentang adanya sekutu bagi Allah. Bukti keesaan Allah pun tidak lagi didasarkan atas pembuktian-pembuktian yang berdasar logika atau pikiran, tetapi kenyataan sudah sedemikian jelas sehingga tidak diperlukan lagi bukti-bukti itu. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i. Memang Anda tidak perlu lagi membuktikan secara logika atau dengan cara apapun bahwa si A wujud, jika Anda telah melihat dengan mata kepala siapa yang dinamai A itu telah hadir di hadapan Anda.

Kemungkinan makna lain yang dikemukakan Thabâthabâ'i tentang makna *anna al-Haqqa Lillâh* adalah bahwa ia serupa dengan firman-Nya:

وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ

*"Dan mereka mengetahui bahwa Allah adalah Dia Haq yang sangat nyata"* (QS. an-Nûr [24]: 25).

# KELOMPOK IV
# (AYAT 76 - 84)

## AYAT 76

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَءَاتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ
لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ
(٧٦)

*Sesungguhnya Qârûn adalah termasuk kaum Mûsâ, lalu ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya tumpukan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah engkau terlalu bangga, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri."*

Kelompok awal ayat-ayat surah ini berbicara tentang Mûsâ dan Fir'aun. Di sana dipaparkan kekuatan dan kekuasaan serta bagaimana keduanya berakhir dengan kemusnahan saat dibarengi oleh kedurhakaan dan penganiayaan serta kejauhan dari hidayah Allah. Kini melalui kelompok ayat-ayat ini, ditampilkan kisah Qârûn dengan memaparkan kekuatan harta dan pengetahuan yang juga berakhir dengan kebinasaan saat disertai oleh kedurhakaan dan keangkuhan.

Kisah ini ditampilkan sebagai peringatan kepada kaum musyrikin Mekah yang menindas kaum muslimin antara lain disebabkan oleh kekayaan yang mereka miliki. Di sisi lain, mereka percaya bahwa kekayaan adalah pertanda keterbebasan dari siksa. Mereka misalnya berkata: *"Kami mempunyai harta dan anak-anak lebih banyak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak*

*akan disiksa*" (QS. Saba' [34]: 35). Nah, dari sini ayat-ayat yang berbicara tentang Qârûn ini ditampilkan untuk membuktikan kekeliruan mereka.

Ayat di atas memulai kisah Qârûn, tanpa menyebut kapan dan di mana terjadinya peristiwa yang akan diuraikan ini. Kapan, siapa dan di mana pun, yang jelas inilah akibat buruk yang dapat dialami oleh si kaya yang angkuh. Allah berfirman: *Sesungguhnya Qârûn adalah termasuk kaum* Nabi *Mûsâ* yang hidup semasa dengan beliau dan konon adalah anak paman Nabi Mûsâ. Kendati demikian – yakni dari keluarga Nabi yang terhormat – ia durhaka *lalu* serta merta *ia berlaku aniaya terhadap mereka* yakni dia melampaui batas dalam keangkuhan dan penghinaan terhadap Banî Isrâ'îl. Ia adalah seorang yang Kami anugerahi nikmat dengan memasukkannya ke dalam kelompok kaum Nabi Mûsâ, *dan Kami telah menganugerahkan* pula *kepadanya tumpukan harta* yakni gudang-gudang tempat penyimpanan harta *yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat.* Itu baru kuncinya, adapun harta kekayaannya, maka tidak mungkin dapat dipikul oleh orang yang sangat banyak pun.

Setelah ayat di atas menjelaskan sebab keangkuhannya, kini ayat di atas menguraikan sikap beberapa orang dari Banî Isrâ'îl yang menasihatinya yakni *ketika kaumnya berkata kepadanya:* "Hai Qârûn, *janganlah engkau terlalu bangga* dengan harta kekayaan yang engkau miliki, kebanggaan yang menjadikanmu melupakan Allah yang menganugerahkan nikmat itu. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai* yakni tidak memperlakukan perlakuan kekasih kepada yang dikasihinya terhadap *orang-orang yang terlalu membanggakan diri* lagi mantap kebanggaan itu dalam kepribadiannya."

Dalam Perjanjian Lama, Bilangan XVI: 1, Qârûn dinamai Korah dan disebutkan bahwa ia bersama dua temannya mengajak orang-orang untuk memberontak terhadap Mûsâ, dan pada akhirnya "Terbelahlah tanah di bawah mereka dan bumi membuka mulutnya dan menelan mereka dengan seisi rumahnya dan dengan semua orang yang ada pada Korah dan dengan segala harta milik mereka (XVI: 31-32).

Firman-Nya: (من قوم موسى) *min qaumi Mûsa/ termasuk kaum Mûsâ,* bukan dengan menyatakan *min Banî Isrâ'îl/ termasuk kelompok Banî Isrâ'îl,* mengesankan adanya hubungan khusus antara Mûsâ dengan Qârûn. Hubungan tersebut adalah hubungan kekerabatan. Begitu kesan yang diperoleh Ibn 'Âsyûr. Penggunaan kata ini – masih menurut Ibn 'Âsyûr – merupakan sindiran juga kepada keluarga Nabi saw. yang enggan beriman dan berlaku aniaya terhadap beliau.

Kata ( فبغى ) *fabaghâ* terambil dari kata ( بغى ) *baghâ* yang berarti *menghendaki*. Kata ini kebanyakan digunakan untuk kehendak yang bersifat sewenang-wenang dan penganiayaan. Dari sini, ia diartikan melakukan agresi, permusuhan dan perampasan hak. Kejahatan dimaksud dapat mencakup banyak hal, bermula dari pelanggaran terhadap ketentuan agama dan peraturan yang berlaku dan dihormati sampai kepada penghinaan dan pelecehan terhadap orang perorang dalam masyarakat. Huruf *fa'* pada awal kata tersebut mengisyaratkan terjadinya kesewenangan itu secara cepat dan serta merta tanpa dipikirkan oleh yang bersangkutan.

Kata ( الكنوز ) *al-kunûz* adalah bentuk jamak dari kata ( الكنز ) *al-kanz* yang terambil dari kata ( كنز ) *kanaza* yang berarti *menumpuk harta sebagian di atas sebagian yang lain*. Al-Biqâ'i memahami kata *al-kunûz* dalam arti harta benda yang terpendam dalam tanah. Karena itu ketika menafsirkan ayat ini, al-Biqâ'i menambahkan setelah penjelasannya itu bahwa "Di samping hartanya yang nampak di permukaan yang ia persiapkan untuk dinafkahkan menghadapi keperluan yang boleh jadi timbul.

Kata ( مفاتحه ) *mafâtihahu* adalah bentuk jamak dari kata ( مفتح ) *miftah* yang berarti *kunci/alat yang digunakan membuka sesuatu,* atau yang populer juga disebut ( مفتاح ) *miftâh,* walaupun sementara ulama menilai kata yang populer itu bukan kata yang fasih. Ada juga yang berpendapat bahwa kata ( مفاتحه ) *mafâtihahu* berarti *gudang-gudangnya.* Tetapi pendapat ini sangat lemah. Karena berapa banyaklah isi gudang kalau hanya dipikul oleh beberapa orang yang kuat, padahal ayat ini bertujuan menginformasikan limpahan karunia Allah yang tidak disyukuri oleh Qârûn.

Kata ( لتنوء ) *latanû'u* terambil dari kata ( ناء ) *nâ'a* yang berarti *bangkit memikul tetapi dengan sangat berat* dan dilukiskan oleh sementara pakar bahasa sebagai *sampai yang memikulnya miring.*

Kata (العصبة) *al-'ushbah* adalah *sekelompok orang yang menyatu dan dukung mendukung.* Berbeda-beda ulama dalam menetapkan jumlah mereka. Ada yang berpendapat dari tiga sampai sepuluh, ada juga dari sepuluh sampai dengan lima belas atau dari sepuluh sampai empat puluh orang. Berapa pun jumlahnya, yang jelas ayat ini bermaksud menyatakan bahwa Qârûn memiliki harta yang sangat melimpah.

Firman-Nya: ( لا تفرح ) *lâ tafrah* bukannya larangan untuk bergembira, tetapi *larangan untuk melampaui batas ketika bergembira,* yakni yang mengantar kepada keangkuhan dan yang menjadikan seseorang tenggelam dalam bidang material, melupakan fungsi harta serta mengabaikan akhirat dan

nilai-nilai spiritual. Dari sini ia diartikan dengan kebanggaan yang luar biasa.

Berbangga dengan sesuatu yang ḫaq dapat dibenarkan, selama ia tidak melampaui batas dan selama ia disertai dengan perasaan rendah hati dan bersyukur kepada Allah swt. Nabi Muhammad saw. tidak jarang menyebut nikmat-nikmat Allah yang melimpah buat beliau, tetapi biasanya beliau mengakhiri sabdanya dengan kata *"wa lâ fakhr"* yang diartikan oleh sementara ulama dalam arti "Aku menyebutnya tanpa berbangga-bangga" atau berarti "Tidak ada kebanggaan melebihi hal ini". Misalnya ketika beliau bersabda: "Aku adalah pemimpin putra-putri Âdam *wa lâ fakhr.*"

AYAT 77

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

*"Dan carilah – pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu – negeri akhirat, dan janganlah melupakan bagianmu dari dunia dan berbuat baiklah, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah engkau berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan."*

Beberapa orang dari kaum Nabi Mûsâ as. itu melanjutkan nasihatnya kepada Qârûn bahwa nasihat ini bukan berarti engkau hanya boleh beribadah murni dan melarangmu memperhatikan dunia. Tidak! Berusahalah sekuat tenaga dan pikiranmu dalam batas yang dibenarkan Allah untuk memperoleh harta dan hiasan duniawi *dan carilah* secara bersungguh-sungguh *pada* yakni melalui *apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu* dari hasil usahamu itu kebahagiaan *negeri akhirat,* dengan menginfakkan dan menggunakannya sesuai petunjuk Allah *dan* dalam saat yang sama *janganlah melupakan* yakni mengabaikan *bagianmu dari* kenikmatan *dunia dan berbuat baiklah* kepada semua pihak, *sebagaimana* atau disebabkan karena *Allah telah berbuat baik kepadamu* dengan aneka nikmat-Nya, *dan janganlah engkau berbuat kerusakan* dalam bentuk apapun *di* bagian mana pun di *bumi* ini. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan.*

Kata ( فيما ) *fîmâ* dipahami oleh Ibn 'Âsyûr mengandung makna *terbanyak* atau *pada umumnya,* sekaligus melukiskan tertancapnya ke dalam lubuk hati upaya mencari kebahagiaan ukhrawi melalui apa yang

dianugerahkan Allah dalam kehidupan dunia ini. Dalam konteks Qârûn adalah gudang-gudang tumpukan harta benda yang dimilikinya itu.

Firman-Nya: (ولا تنس نصيبك من الدّنيا) *wa lâ tansa nashîbaka min ad-dunyâ* merupakan larangan melupakan atau mengabaikan bagian seseorang dari kenikmatan duniawi. Larangan itu dipahami oleh sementara ulama bukan dalam arti haram mengabaikannya, tetapi dalam arti mubah (boleh untuk mengambilnya) dan dengan demikian – tulis Ibn 'Âsyûr – ayat ini merupakan salah satu contoh penggunaan redaksi larangan untuk makna mubah atau boleh. Ulama ini memahami kalimat di atas dalam arti "Allah tidak mengecammu jika engkau mengambil bagianmu dari kenikmatan duniawi selama bagian itu tidak atas resiko kehilangan bagian kenikmatan ukhrawi. Ini menurutnya merupakan nasihat yang perlu dikemukakan agar siapa yang dinasihati tidak menghindar dari tuntunan itu. Tanpa kalimat semacam ini, boleh jadi yang dinasihati itu memahami bahwa ia dilarang menggunakan hartanya kecuali untuk pendekatan diri kepada Allah dalam bentuk ibadah murni semata-mata. Dengan kalimat ini, menjadi jelas bagi siapa pun bahwa seseorang boleh menggunakan hartanya untuk tujuan kenikmatan duniawi selama hak Allah menyangkut harta telah dipenuhinya dan selama penggunaannya tidak melanggar ketentuan Allah swt.

Thabâthabâ'i memahami penggalan ayat ini dalam arti: Jangan engkau mengabaikan apa yang dibagi dan dianugerahkan Allah kepadamu dari kenikmatan duniawi – mengabaikannya bagaikan orang yang melupakan sesuatu – dan gunakanlah hal itu untuk kepentingan akhiratmu, karena hakikat nasib dan perolehan seseorang dari kehidupan dunia ini adalah apa yang dia lakukan untuk akhiratnya karena itulah yang kekal untuknya.

Kata ( نصيب ) *nashîb* terambil dari kata ( نصب ) *nashaba* yang pada mulanya berarti *menegakkan sesuatu sehingga nyata dan mantap* seperti misalnya gunung (baca QS. al-Ghâsyiyah [88]: 19). Kata *nashîb* atau *nasib* adalah bagian tertentu yang telah ditegakkan sehingga menjadi nyata dan jelas bahwa bagian itu adalah hak dan miliknya dan atau itu tidak dapat dielakkan.

Sementara ulama berpendapat bahwa *"nashîb"* manusia dari harta kekayaan di dunia ini hanyalah "Apa yang dimakan dan habis termakan, apa yang dipakai dan punah tak dapat dipakai lagi serta apa yang disedekahkan kepada orang lain dan yang akan diterima ganjarannya di akhirat nanti." Pendapat yang lebih baik adalah yang memahaminya dalam arti segala yang dihalalkan Allah. Harta yang diperoleh manusia secara halal dapat digunakannya secara baik dan benar sebagaimana digariskan Allah.

Dia hanya berkewajiban mengeluarkan bagian yang ditentukan dalam bentuk zakat yang wajib. Selebihnya adalah halal untuk dinikmatinya, kecuali kalau dia ingin bersedekah. Pada bagian akhir uraian ayat ini, penulis akan kembali berbicara tentang persoalan ini serta makna yang ditekankannya.

Kata ( أحسن ) *aḫsin* terambil dari kata ( حسن ) *ḫasan* yang berarti *baik*. Patron kata yang digunakan ayat ini berbentuk perintah dan membutuhkan objek. Namun objeknya tidak disebut, sehingga ia mencakup segala sesuatu yang dapat disentuh oleh kebaikan, bermula terhadap lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, baik orang lain maupun diri sendiri. Bahkan terhadap musuh pun dalam batas-batas yang dibenarkan. Rasul saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah mewajibkan *iḫsân* atas segala sesuatu." (HR. Muslim, dan lain-lain melalui Syaddâd Ibn Aus).

Kata ( كما ) *kamâ* pada ayat di atas dipahami oleh banyak ulama dalam arti *sebagaimana*. Ada juga ulama yang enggan memahaminya demikian, karena betapa pun besarnya upaya manusia berbuat baik, pasti dia tidak dapat melakukannya "sebagaimana" yang dilakukan Allah. Atas dasar itu banyak ulama memahami kata *kamâ* dalam arti "disebabkan karena", yakni karena Allah telah melimpahkan aneka karunia, maka seharusnya manusia pun melakukan *iḫsân* dan upaya perbaikan sesuai kemampuannya.

Banyak pendapat menyangkut kandungan pesan ayat di atas, ada yang memahaminya secara tidak seimbang, dengan menyatakan bahwa ini adalah anjuran untuk meninggalkan kenikmatan duniawi dengan membatasi diri pada kebutuhan pokok saja seperti makan, minum dan pakaian. Ada juga yang memahaminya sebagai tuntunan untuk menyeimbangkan kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Penganut pendapat ini tidak jarang mengemukakan riwayat yang menyatakan: "Bekerjalah untuk duniawi seakan-akan engkau tidak akan mati, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok."

Agaknya ada beberapa catatan penting yang perlu digarisbawahi tentang ayat ini, agar kita tidak terjerumus dalam kekeliruan. *Pertama*, dalam padangan Islam, hidup duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai. Apa yang Anda tanam di sini, akan memperoleh buahnya di sana. Islam tidak mengenal istilah amal dunia dan amal akhirat. Kalaupun ingin menggunakan istilah, maka kita harus berkata bahwa: "Semua amal dapat menjadi amal dunia – walau shalat dan sedekah – bila ia tidak tulus." Semua amal pun

dapat menjadi amal akhirat jika ia disertai dengan keimanan dan ketulusan demi untuk mendekatkan diri kepada Allah, walaupun amal itu adalah pemenuhan naluri seksual. "Melalui kemaluan kamu (hubungan seks) terdapat sedekah." Demikian sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imâm Muslim melalui Abû Dzarr.

*Kedua,* ayat di atas menggarisbawahi pentingnya mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana mencapai tujuan. Ini terlihat dengan jelas dengan firman-Nya yang memerintahkan mencari dengan penuh kesungguhan kebahagiaan akhirat: *pada apa yang dianugerahkan Allah* atau dalam istilah ayat di atas *fî mâ âtâka Allâh.* Dengan demikian, semakin banyak yang diperoleh – secara halal – dalam kehidupan dunia ini, semakin terbuka kesempatan untuk memperoleh kebahagiaan ukhrawi, selama itu diperoleh dan digunakan sesuai petunjuk Allah swt. Itu juga berarti bahwa ayat ini memang menggarisbawahi pentingnya dunia, tetapi ia penting bukan sebagai tujuan namun sebagai sarana untuk mencapai tujuan.

*Ketiga,* ayat di atas menggunakan redaksi yang bersifat aktif ketika berbicara tentang kebahagiaan akhirat, bahkan menekannya dengan perintah untuk bersungguh-sungguh dan dengan sekuat tenaga berupaya meraihnya. Sedang perintahnya menyangkut kebahagiaan duniawi berbentuk pasif yakni, *jangan lupakan.* Ini mengesankan perbedaan antar keduanya. Dan harus diakui bahwa memang keduanya sangat berbeda. Berulang kali Allah menekankan hakikat tersebut dalam berbagai ayat, antara lain firman-Nya:

أَرَضِيتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

*"Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia (dibanding dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit"* (QS. at-Taubah [9]: 38).

Dari sini sekali lagi penulis tekankan bahwa dalam pandangan al-Qur'ân bahkan dalam pandangan ayat ini pun, kehidupan dunia tidaklah seimbang dengan kehidupan akhirat. Perhatian pun semestinya lebih banyak di arahkan kepada akhirat sebagai tujuan, bukan kepada dunia, karena ia hanya sarana yang dapat mengantar ke sana.

Larangan melakukan perusakan setelah sebelumnya telah diperintahkan berbuat baik, merupakan peringatan agar tidak mencampuradukkan antara kebaikan dan keburukan. Sebab keburukan dan perusakan merupakan lawan kebaikan. Penegasan ini diperlukan – walau

sebenarnya perintah berbuat baik telah berarti pula larangan berbuat keburukan – disebabkan karena sumber-sumber kebaikan dan keburukan sangat banyak, sehingga boleh jadi ada yang lengah dan lupa bahwa berbuat kejahatan terhadap sesuatu sambil berbuat *ihsân* walau kepada yang banyak – masih – merupakan hal yang bukan *ihsân*. Begitu lebih kurang Ibn 'Âsyûr.

Perusakan dimaksud menyangkut banyak hal. Di dalam al-Qur'ân ditemukan contoh-contohnya. Puncaknya adalah merusak fitrah kesucian manusia, yakni tidak memelihara tauhid yang telah Allah anugerahkan kepada setiap insan. Di bawah peringkat itu ditemukan keengganan menerima kebenaran dan pengorbanan nilai-nilai agama, seperti pembunuhan, perampokan, pengurangan takaran dan timbangan, berfoya-foya, pemborosan, gangguan terhadap kelestarian lingkungan dan lain-lain.

## AYAT 78

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ (٧٨)

*Ia berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberikannya karena ilmu yang ada padaku" dan apakah ia tidak mengetahui, bahwa Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak himpunan (nya)? dan tidaklah ditanya tentang dosa-dosa mereka para pendurhaka itu.*

Mendengar nasihat yang disampaikan di atas, Qârûn lupa diri dan angkuh. *Ia berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberikannya* yakni memperoleh harta itu, *karena ilmu* yakni kepandaian yang demikian mantap *yang ada padaku,* menyangkut tata cara perolehan harta. Tidak ada jasa siapa pun atas perolehanku itu." Demikian jawabannya. Sungguh aneh sikapnya itu. Apakah ia tidak takut jangan sampai Allah membinasakan harta dan dirinya akibat keangkuhannya itu? *Dan apakah ia* begitu bodoh dan lengah sehingga ia *tidak mengetahui, bahwa Allah sungguh telah membinasakan umat-umat* yang hidup tidak jauh dari masa *sebelumnya,* yakni sebelum Qârûn dan *yang* mereka itu *lebih kuat* badan dan kemampuan serta pembantu-pembantu mereka *daripadanya, dan lebih banyak himpunan* harta yang diraihnya serta pengikut yang bersimpati padanya dibandingkan dengan keadaan si Qârûn itu? Sungguh kedurhakaan Qârûn telah demikian jelas *dan* karena itu *tidaklah ditanya* – oleh seorang pun – *tentang dosa-dosa*

*mereka* yakni *para pendurhaka* yang telah demikian mendarah daging kedurhakaannya *itu* seperti Qârûn.

Firman-Nya: (أوتيته) *ûtîtuhû* berbentuk pasif. Demikian Qârûn enggan menyebut siapa yang memberi atau yang berjasa atau bahkan yang menjadi perantara dan sebab perolehannya. Berbeda dengan yang menasihatinya yang secara tegas jelas menyebut nama Allah swt. yang merupakan sumber dan pengendali segala faktor dan sebab perantara.

Kata ( من ) *min* pada firman-Nya: ( من قبله ) *min qablihi* dipahami oleh al-Biqâ'i sebagai isyarat waktu yang relatif dekat. Atas dasar itu, ulama tersebut memahami umat yang dibinasakan Allah yang dimaksud ayat ini adalah sekelompok orang yang belum lama dibinasakan Allah, dalam hal ini yang terdekat adalah Fir'aun. Atas dasar itu, al-Biqâ'i sependapat dengan banyak ulama yang menilai peristiwa yang dialami Qârûn ini, terjadi setelah kebinasaan Fir'aun.

Firman-Nya: ( ولا يسأل عن ذنوبهم المجرمون ) *wa lâ yus'alu 'an dzunûbihim al-mujrimûn* mengisyaratkan jelasnya dosa-dosa para pendurhaka yang telah mendarah daging kedurhakaan pada kepribadian mereka. Qârûn termasuk salah seorang dari mereka.

Sementara ulama berpendapat bahwa penggalan ayat tersebut bertujuan melukiskan sekelumit dari keluasan ilmu Allah swt. Manusia yang marah dan bermaksud menjatuhkan hukuman terhadap seseorang sering kali menanyai yang bersangkutan dan mengecam sebab sikap buruknya. Yang ditanyai dapat luput dari hukuman bila berhasil meyakinkan yang marah tentang kebenaran dan kewajaran dirinya. Nah, penggalan akhir ayat ini melukiskan ketidakberlakuan kebiasaan itu terhadap Allah Yang Maha Mengetahui, lebih-lebih karena kedurhakaan yang bersangkutan sudah demikian jelas.

Dapat juga penggalan ayat di atas berarti bahwa siksa Allah di dunia ini, kepada para pendurhaka jatuh begitu mendadak dan tanpa pendahuluan. Ini karena tidak ada pemberitahuan tentang kehadirannya, tidak ada pula tuntutan pertanggungjawaban sebelum jatuhnya. Memang ada nasihat bahkan peringatan dari orang-orang beriman, tetapi karena mereka mengabaikannya, maka bagi mereka siksa itu datang secara tiba-tiba.

Ayat ini tidak bertentangan dengan firman-Nya yang menetapkan adanya pertanyaan di hari Kemudian. Seperti terdapat pada firman-Nya:

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

*"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua"* (QS. al-Hijr [15]: 92), karena yang dimaksud dengan pertanyaan ini adalah pertanyaan yang bertujuan mengecam dan memojokkan mereka. Atau pertanyaan diajukan pada satu tempat dan situasi, dan ketiadaannya pada waktu dan tempat yang lain.

## AYAT 79-80

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَالَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (٧٩) وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلاَ يُلَقَّاهَا إِلاَّ الصَّابِرُونَ (٨٠)

*Maka keluarlah ia kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkata mereka yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita memiliki seperti apa yang telah diberikan kepada Qârûn; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai bagian yang besar." Dan berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kebinasaan bagi kamu. Pahala Allah adalah jauh lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Dan tidak diperolehnya kecuali oleh orang-orang sabar."*

Nasihat yang disampaikan kepada Qârûn tidak digubris olehnya. Bahkan tidak lama setelah dinasihati, keangkuhannya lebih menjadi-jadi. *Maka keluarlah ia kepada kaumnya* yakni khalayak ramai *dalam kemegahannya* yang menyilaukan mata orang-orang yang lemah iman. *Berkata mereka yang* senantiasa *menghendaki kehidupan dunia,* yakni yang menjadikan tumpuan perhatian dan tujuan hidupnya adalah kenikmatan duniawi: *"Moga-moga kiranya kita memiliki* dan diberi oleh siapa pun harta benda *seperti apa yang telah diberikan kepada Qârûn; sesungguhnya ia* yakni Qârûn *benar-benar mempunyai bagian yang besar* dari keberuntungan dan kenikmatan duniawi." Mendengar ucapan itu, *dan berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu* namun tidak dianugerahi harta sebanyak Qârûn: "Sungguh aneh ucapan kalian, atau *kebinasaan bagi kamu* – jika bersikap dan berkeyakinan seperti itu. *Pahala* yang disediakan *Allah adalah jauh lebih baik* daripada apa yang dimiliki dan dipamerkan oleh Qârûn ini. Pahala Allah itu *bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperolehnya,* yakni pahala itu, atau nasihat itu tidak diamalkan *kecuali oleh orang-orang sabar* dan tabah melaksanakan

konsekuensi keimanan dan amal saleh serta menerima ujian dan cobaan dari Allah swt."

Kata ( زينته ) *zînatihi* terambil dari kata ( زينة ) *zînah* yakni *perhiasan,* yaitu segala yang dinilai indah dan baik oleh seseorang. Boleh jadi sesuatu itu buruk dalam pandangan Anda, tetapi jika dipandang indah oleh orang lain, maka ketika itu ia adalah hiasan bagi orang lain, bukan bagi Anda. Sekian banyak amal buruk yang diperindah oleh setan sehingga dinilai indah oleh pendurhaka. Ayat di atas menyatakan bahwa Qârûn keluar dengan hiasannya. Besar kemungkinan bahwa apa yang dianggapnya hiasan justru merupakan hal-hal buruk dalam pandangan Allah. Di sisi lain, kata *perhiasan* dapat mencakup banyak hal termasuk pengikut, kendaraan, pakaian dan lain-lain, yang semuanya ditampilkan untuk menunjukkan keangkuhan dan kekayaannya. Atas dasar itu, kata *zînatihi* dipahami dalam arti *kemegahan.*

Firman-Nya: (فخرج على قومه في زينته) *fa kharaja 'alâ qaumihî fî zînatihi/ maka keluarlah ia kepada kaumnya dalam kemegahannya,* mengesankan keangkuhan yang sangat besar. Kesan ini, *pertama,* diperoleh dari penggunaan kata ( على ) *'alâ* yang pada dasarnya berarti *di atas,* yang maksudnya adalah *kepada.* Tetapi di sini digunakan kata tersebut untuk mengisyaratkan betapa dia merasa diri berada "di atas" orang banyak. *Kedua,* dari penggunaan kata ( في زينته ) *fî zînatihi/ dalam kemegahannya.* Ini mengesankan bahwa walaupun ia keluar tetapi ia diliputi oleh kemegahan. Kiri dan kanan, muka dan belakangnya serta atas dan bawahnya, semua adalah bentuk kemegahan yang dibuatnya sedemikian rupa bagaikan satu wadah sedang ia sendiri berada di dalam wadah itu. Banyak sekali riwayat yang menguraikan kemegahan tersebut, tetapi hampir seluruhnya – kalau enggan berkata seluruhnya – adalah hasil imajinasi perawi.

Kata ( ويلكم ) *wailakum* dipahami oleh banyak ulama sebagai kata yang menunjukkan keheranan. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut pada mulanya berarti doa jatuhnya kebinasaan, lalu digunakan untuk memperingatkan sambil mendorong untuk meninggalkan sesuatu yang tidak wajar. Dalam konteks ayat ini, adalah lebih baik memahami kata tersebut dalam arti *keheranan,* bukan dalam arti doa kebinasaan, apalagi di sini ia merupakan ucapan orang beriman dan berpengetahuan terhadap mereka yang lemah iman dan belum memiliki pengetahuan yang memadai. Rasanya, tidaklah wajar orang-orang berpengetahuan itu mendoakan kebinasaan mereka yang tidak memiliki pengetahuan.

Kata (يلقّاها) *yulaqqâhâ* terambil dari kata ( لقي ) *laqiya* yang berarti *bertemu*. Pertemuan menuntut adanya dua hal yang berhimpun dalam satu kondisi. Dari sini kata tersebut terkadang diartikan *memperoleh, memberi* atau *menerima*. Kata ganti *hâ/nya* pada firman-Nya *yulaqqâhâ* dipahami dari konteks ayat di atas – dalam hal ini ulama berbeda pendapat – ada yang memahaminya dalam arti pahala yang dijanjikan itu, sehingga ayat ini berarti *pahala* yang dijanjikan itu tidak diperoleh kecuali oleh orang-orang yang sabar. Ada juga yang memahaminya dalam arti *nasihat* yang disampaikan itu, sehingga jika demikian, penggalan terakhir ayat ini berarti "nasihat itu tidak akan diterima kecuali oleh orang-orang sabar untuk tetap dalam ketaatan."

Penggalan terakhir ayat di atas ada yang menganggapnya lanjutan dari nasihat orang-orang yang memiliki pengetahuan, dan ada juga yang menilainya komentar Allah sebagai pengajaran kepada hamba-hamba-Nya.

## AYAT 81-82

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنْتَصِرِينَ (٨١) وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيْكَأَنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ (٨٢)

*Maka Kami benamkanlah ia beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap siksa Allah, dan tiada pula ia termasuk orang-orang yang mampu membela (dirinya). Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qârûn berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan Dia menyempitkannya; Kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita, pastilah Dia telah membenamkan kita. Aduhai benarlah, tidaklah beruntung orang-orang kafir."*

Ayat yang lalu menjelaskan bahwa Qârûn sengaja tampil di depan kaumnya dengan seluruh kemegahannya walau ia telah dinasihati. Sikapnya itu menunjukkan betapa ia bersikeras dalam kedurhakaan. Karena itu menjadi sangat wajar bila ia menerima sanksi Ilahi. Ayat di atas menyatakan

bahwa: *Maka* disebabkan karena kedurhakaan Qârûn itu, sehingga *Kami benamkanlah ia* yakni Kami longsorkan tanah sehingga ia terbenam *beserta rumahnya* serta seluruh perhiasan dan kekayaannya *ke dalam* perut *bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun,* baik keluarga maupun bukan, yang kuat apalagi lemah, *yang* dapat *menolongnya terhadap siksa Allah* itu, *dan tiada pula ia termasuk orang-orang yang mampu membela* dirinya. *Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan* yakni sangat mengharapkan *kedudukan* dan nasib seperti kedudukan dan nasib *Qârûn* sebelum ia ditenggelamkan itu – jadilah orang-orang itu *berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya* baik mukmin maupun bukan, pandai atau tidak, mulia maupun hina *dan* sebaliknya *Dia* juga Yang *menyempitkannya* di antara mereka*; Kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita* yakni kalau Allah mengabulkan keinginan kita agar memperoleh apa yang diperoleh Qârûn, maka *pastilah* benar-benar *Dia telah membenamkan kita* sebagaimana Dia membenamkan Qârûn. *Aduhai, benarlah, tidaklah beruntung orang-orang kafir,* yakni para pengingkar yang tidak mensyukuri nikmat Allah."

Kata ( وَيْكَأَنَّ ) *way ka'anna* diperselisihkan maknanya oleh para ulama, bahkan diperselisihkan cara membacanya. Walau semua sepakat bahwa kata itu ditulis sebagaimana halnya satu kata, namun banyak yang berpendapat bahwa sebenarnya ia terdiri dari kata ( وي ) *way* yang diucapkan untuk menunjukkan penyesalan atau keheranan. Adapun cara membacanya, maka ada yang berhenti pada kata ( وي ) *way* lalu melanjutkan dengan kata ( كَأَنَّ ) *ka'anna* dan ada juga yang berhenti pada huruf *kâf* sehingga membaca ( ويك ) *waika* dan melanjutannya dengan menyebut kata ( أَنَّ ) *anna.* Kita dapat menyimpulkan bahwa dari aneka pendapat mufassir, bahwa ucapan itu merupakan penyesalan, atau keheranan atas ucapan dan harapan orang-orang yang menginginkan agar memperoleh kedudukan seperti Qârûn. Lalu setelah itu, dilanjutkan dengan pengakuan bahwa Allah Yang melapangkan dan menyempitkan rezeki serta kaum kafir tidak akan memperoleh keberuntungan.

Ucapan kaum beriman yang menyatakan: *"Benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya",* secara tidak langsung membuktikan kekeliruan Qârûn – bahkan boleh jadi juga dugaan mereka sebelum peristiwa longsor itu – bahwa harta benda Qârûn diperoleh karena pengetahuannya, bukan oleh jasa siapa pun, atau bahwa kekayaan adalah pertanda kasih Allah. Nah, di sini mereka mengakui bahwa tidak

dari pengetahuan, tidak juga ketaatan atau kekufuran yang menjadi penyebab sempit atau luasnya rezeki. Tetapi karena adanya sunnatullah yang ditetapkan-Nya di luar itu semua.

Di Mesir, tepatnya di kota Fayyûm sekitar 60 km dari Cairo, dikenal satu tempat yang dinamai *Buhairat Qârûn* yakni danau Qârûn. Konon di sanalah lokasi perumahan Qârûn dan di daerah itu pula ia ditelan bumi.

AYAT 83-84

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ (٨٣) مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٨٤)

*"Itu, negeri akhirat, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menghendaki keangkuhan di bumi dan tidak (juga) kerusakan. Dan kesudahan baik bagi orang-orang bertakwa. Barang siapa yang datang dengan kebaikan, maka baginya yang lebih baik daripadanya; dan barang siapa yang datang dengan keburukan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan keburukan-keburukan melainkan dengan apa yang dahulu mereka kerjakan."*

Ayat yang lalu mengakhiri kisah Qârûn dengan jatuhnya siksa Allah atas diri dan harta bendanya. Setelah selesai, ayat di atas memberi kesimpulan tentang pesan kisah itu sambil mengingatkan semua pihak bahwa kebahagiaan ukhrawi tidak mungkin dapat diraih oleh orang-orang yang angkuh sebagaimana Qârûn. Ayat di atas menegaskan bahwa: *Itu, negeri akhirat* yang engkau telah dengar betapa besar kenikmatannya, *Kami jadikan* yakni hadirkan *untuk orang-orang yang tidak menghendaki keangkuhan* terhadap hamba-hamba Allah *di bumi* ini dan *tidak* juga *kerusakan* dengan melakukan apa yang dilarang Allah. *Dan kesudahan* yang *baik* adalah *bagi orang-orang bertakwa. Barang siapa yang datang dengan* membawa *kebaikan,* yakni keimanan dan amal saleh sebagaimana yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya, *maka baginya* pahala *yang lebih baik daripadanya,* yakni daripada kebaikannya itu serta berlipat ganda dari sepuluh hingga tujuh ratus kali bahkan tidak terbatas; *dan barang siapa yang datang dengan* membawa *keburukan* yakni kedurhakaan, dengan mengabaikan perintah Allah atau mengerjakan larangan-Nya, *maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-*

*orang yang telah mengerjakan keburukan-keburukan* itu, *melainkan* seimbang *dengan apa yang dahulu* selalu *mereka kerjakan.*

Kata ( تلك ) *tilka/itu,* adalah kata yang mengisyaratkan sesuatu yang jauh dan yang ditujukan kepada mitra bicara yang tunggal. Jika mitra bicara jamak, maka kata yang digunakan adalah ( تلكم) *tilkum.* Mitra bicara yang dimaksud di sini adalah siapa pun yang mendengar atau membaca ayat ini. Bisa juga ia ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., agar beliau menyampaikan kandungan ayat ini kepada umat manusia. Ayat di atas memulai dengan isyarat jauh (itu), walau belum ada sesuatu sebelumnya yang ditunjuk. Ini untuk mengundang perhatian mitra bicara menyangkut apa yang akan ditunjuk atau dijelaskan olehnya yang pada ayat di atas adalah "kehidupan akhirat". Kata ( تلك ) *tilka* mengisyaratkan betapa jauh dan tinggi nilai kehidupan akhirat itu. Kehidupan di sana adalah kehidupan sempurna, karena itu pula ia dinamai al-Qur'ân dengan *hayawân,* sedang kehidupan dunia dinamai *al-hâyât ad-dunya/kehidupan yang rendah.*

Firman-Nya: ( لايريدون علوا ) *lâ yurîdûna 'uluwwan/tidak menghendaki keangkuhan,* mengisyaratkan bahwa yang bersangkutan tidak melakukan sesuatu keangkuhan atas kehendaknya. Kalaupun terjadi maka itu karena ia terpaksa, atau di luar pengetahuannya. Penyebutan kata (فساد) *fasâd/perusakan* sesudah kata *keangkuhan* – padahal keangkuhan termasuk perusakan di bumi – bertujuan menekankan keburukan keangkuhan, sekaligus mengisyaratkan bahwa keangkuhan mengantar kepada kedurhakaan dan perusakan. Bukankah iblis melakukan dosanya terhadap Allah akibat dorongan keangkuhannya terhadap Âdam as.?

Firman-Nya: (فله خير منها) *fa lahu khairun minhâ/maka baginya yang lebih baik daripadanya,* mengisyaratkan bahwa setiap amal baik, pasti mengandung kebaikan yang dapat diraih oleh yang bersangkutan atau orang lain. Katakanlah bila Anda bersedekah, maka Anda akan merasakan kepuasan hati, memperoleh nama baik dalam kehidupan dunia ini dan sebagainya. Ia pun mengandung kebaikan terhadap yang menerimanya. Paling tidak ia memperoleh bantuan dari Anda. Allah menjanjikan di sini bahwa kebaikan yang akan Anda terima, kelak lebih baik daripada sekadar kepuasan hati serta nama baik yang Anda telah terima itu. Nanti, di sana, Anda akan memperoleh yang lebih baik dan yang belum pernah terlintas dalam benak di samping akan berlipat ganda. Tetapi harus diingat bahwa kebaikan dan keburukan yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang berbekas dalam diri manusia, bukan bentuk dan gerak suatu amal. Karena itu setiap amal yang

baik membutuhkan keimanan dan ketulusan karena itulah yang dapat berbekas pada jiwa manusia, dan atas dasar itulah suatu amal diterima atau ditolak.

Ayat di atas ketika berbicara tentang ( حسنة ) *hasanah,* menggunakan bentuk tunggal dan menunjuk pelakunya dengan kata ( فله ) *fa lahû/maka baginya,* yakni dalam bentuk tunggal juga. Tetapi ketika berbicara tentang *keburukan,* pelakunya ditunjuk dengan kata kerja serta dalam bentuk jamak, dan keburukannya dilukiskan dalam bentuk jamak pula yakni dengan menyatakan *tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan keburukan-keburukan.* Ini menurut Thabâthabâ'i mengisyaratkan bahwa pembalasan dimaksud baru terlaksana terhadap siapa yang banyak melakukan kedurhakaan, sehingga ia diliputi oleh kedurhakaannya sesuai dengan bentuk jamak dari kata ( سيّئات ) *sayyi'ât/keburukan-keburukan,* serta sesuai pula dengan kata ( كانوا ) *kânû* yang mengandung makna kesengajaan dan kesinambungan. Adapun yang datang membawa keburukan bersama dengan kebaikan, maka ia diharapkan memperoleh pengampunan Allah sebagaimana firman-Nya:

وَءَاخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*"Dan orang-orang yang lain mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan amal baik dengan amal lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (QS. at-Taubah [9]: 102).

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa penyebutan pelaku keburukan itu dengan menggunakan kata kerja – bukan pengganti nama – bertujuan menggambarkan keburukan amal mereka. Sedang penggunaan bentuk jamak, mengesankan banyaknya orang yang berdosa dibanding dengan orang yang melakukan ketaatan.

# KELOMPOK V
# (AYAT 85 - 88)

## AYAT 85

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لَرَادُّكَ إِلَى مَعَادٍ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ مَن جَاءَ بِالْهُدَى وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٨٥)

*Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu al-Qur'ân, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui orang yang datang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata."*

Thabâthabâ'i menulis bahwa ayat-ayat di atas dan ayat-ayat berikutnya merupakan penutup surah ini. Ia mengandung janji Ilahi kepada Nabi Muhammad saw., bahwa Allah akan meninggikan derajatnya, memenangkan agamanya serta menyebarluaskan kedamaian bagi diri dan umat beliau sebagaimana yang terjadi atas Nabi Mûsâ as. Ini, karena kisah Mûsâ as. dalam surah ini dipaparkan untuk tujuan itu.

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan tentang negeri akhirat yang merupakan negeri tempat kembali semua makhluk, sambil menguraikan balasan dan ganjaran yang menanti, kini ayat di atas menekankan bahwa semua akan menuju ke sana dan menerima balasan dan ganjaran termasuk engkau wahai Nabi Muhammad saw. Ayat di atas menyatakan: *Sesungguhnya yang* menurunkan serta *mewajibkan atasmu* menyampaikan dan melaksanakan tuntunan-tuntunan *al-Qur'ân,* yakni Allah swt. *benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali,* yaitu ke Mekah atau akhirat kelak. Di sana, Dia akan memberi balasan dan ganjaran serta memisahkan antara yang taat kepada-Nya dan yang durhaka, atau di sana engkau dan umatmu akan meraih kemenangan dan menyaksikan orang berduyun-duyun memeluk

Islam. *Katakanlah:* wahai Nabi kepada semua pihak bahwa: *"Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*ku lebih mengetahui* dari siapa pun tentang *orang yang datang membawa petunjuk dan* demikian juga *orang yang dalam kesesatan yang nyata."*

Kata ( فرض ) *faradha* pada mulanya berarti *memotong sesuatu yang keras atau memberi dampak padanya.* Makna ini kemudian berkembang sehingga berarti juga *membagi* karena sesuatu yang dipotong menjadi terbagi-bagi. Dari sini sesuatu yang diberi atau yang ditetapkan untuk seseorang dinamai *fardh.* Kata tersebut juga berarti *mewajibkan.* Hanya saja kata "wajib" digunakan dalam konteks sesuatu yang telah terjadi, mantap dan pasti, sedang kata *fardh* dalam arti ketetapan hukum yang harus dilaksanakan. Dengan demikian jika kata *faradha* di sini Anda pahami serupa dengan kata *wajib,* maka yang dimaksud mewajibkan atas Nabi saw. penyampaian, penjelasan makna dan pengamalan tuntunan al-Qur'ân. Sedang bila Anda memahaminya dalam arti *membagi* atau *memberi,* maka yang dimaksud adalah Allah memberikan kepada Nabi Muhammad bagian dari wahyu-Nya. Ibn 'Âsyûr berpendapat demikian, dan menambahkan bahwa yang dimaksud adalah menurunkan, karena pemberian al-Qur'ân itu terjadi dengan menurunkannya, dan karena itu – tulisnya – kata *faradha* dirangkaikan dengan kata ( على ) *'alâ.*

Kata ( معاد ) *ma'âd* terambil dari kata ( عاد ) *'âda* yang berarti *kembali.* Dengan demikian *ma'âd* berarti *tempat* atau *waktu kembali.* Seorang yang berada di satu tempat, lalu meninggalkannya, maka di kali lain jika ia menuju ke tempat semula, maka ia dinamai *kembali ke tempat.* Kehidupan akhirat sering kali dinamai oleh al-Qur'ân dengan *ma'âd,* dalam arti tempat terakhir perjalanan manusia di mana dia tidak akan beranjak lagi dari sana, atau tempat di mana manusia akan kembali kepada Allah, untuk menerima balasan atau ganjaran-Nya.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang makna kata tersebut pada ayat ini. Ada yang memahaminya dalam arti hari Kiamat, atau maut, atau padang Mahsyar, ada lagi yang memahaminya dalam arti kota Mekah. Penganut pendapat terakhir ini mengemukakan riwayat yang menyatakan bahwa ayat di atas turun ketika Rasul saw. sedang berada di al-Juhfah dalam perjalanan berhijrah ke Madinah. Dan dengan demikian, ini merupakan janji bahwa walau kini beliau meninggalkan kota kelahirannya, namun Allah akan mengembalikan beliau ke sana.

Thabâthabâ'i memahami kata *ma'âd* dalam arti kembali ke kota Mekah. Ini menurutnya sejalan dengan kisah Mûsâ as. dalam surah ini, di mana pada akhirnya beliau dianugerahi Allah kemenangan, kemuliaan dan kekuasaan setelah sebelumnya hidup tertindas oleh Fir'aun. Pada awal kisah itu – dan dalam surah ini – terdapat janji tentang penyelamatan kaum beriman dari segala ancaman, serta kemenangan agama dan penguasaan wilayah (ayat 1-6). Lalu ayat-ayat surah ini menguraikan kisah Mûsâ, bermula dari masa bayi lalu berlanjut dengan beberapa episode peristiwa-peristiwa kehidupan beliau (ayat 7-43). Kemudian surah ini melanjutkan dengan menguraikan tentang penganugerahan kitab suci yang berfungsi memberi bimbingan sekaligus sebagai penyempurnaan bukti-bukti kebenaran agama. Kitab suci yang merupakan firman-firman Allah itu telah diturunkan kepada Mûsâ as. setelah kebinasaan lawan-lawan beliau. Wahyu Allah diturunkan juga kepada Nabi Muhammad saw., walau kaum beliau masih berkeras menolak kebenaran dan memilih kenikmatan duniawi. Oleh sebab itu, mereka diperingatkan tentang siksa Allah di hari Kemudian (ayat 44-84). Uraian di atas memberi isyarat bahwa Nabi Muhammad saw. pun akan meraih kemenangan sebagaimana telah diraih oleh Mûsâ as. Nah, dari sini – tulis Thabâthabâ'i lebih lanjut – pendengar kisah di atas dihadapkan dengan harapan kiranya Allah menegaskan secara gamblang apa yang diisyaratkan oleh kisah di atas, dan karena itu ketika turunnya firman Allah di atas yakni ayat 85 ini, mereka semua segera memahami bahwa itulah janji kemenangan yang disampaikan secara jelas dan yang selama ini dinantikan dan diharapkan turunnya. Apalagi ia dimulai dengan kalimat *"Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu al-Qur'ân"* di mana sebelum ini telah dipaparkan tentang persamaan al-Qur'ân dengan Taurat dari sisi bahwa keduanya adalah wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk. Demikian lebih kurang pandangan Thabâthabâ'i yang penulis sadur dengan sedikit penambahan dan pengurangan.

Sayyid Quthub sependapat dengan Thabâthabâ'i. Pendapat ulama ini sejalan dengan riwayat Bukhâri yang menginformasikan bahwa sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs menyatakan bahwa ayat di atas turun di Juhfah dekat Mekah dalam perjalanan Nabi menuju ke Madinah. Ketika itu beliau dalam bahaya. Hati dan pandangan beliau tertuju ke negeri yang dicintainya dan yang terasa bagi beliau sangat berat untuk ditinggalkan – seandainya bukan karena dakwah Islam lebih penting dan mulia bagi beliau dari negeri dan tumpah darahnya.

Tim penyusun *Tafsir al-Muntakhab* memahami kata *ma'âd* dalam arti hari Kiamat. Al-Biqâ'i membuka kemungkinan memahaminya dengan salah satu dari dua makna, yaitu hari Kiamat atau Mekah. Thâhir Ibn 'Âsyûr memungkinkan ayat tersebut sekaligus berbicara tentang kedua makna di atas yakni Mekah dan hari Kiamat.

Ada yang disepakati oleh ulama tentang kata *ma'âd*, yaitu bahwa bentuk *nakirah/indefinit* yang digunakannya menunjukkan betapa hebat, agung dan besar *ma'âd* itu, baik ditafsirkan dengan kembalinya Rasul saw. ke Mekah membawa kemenangan sekaligus pemaafaan kepada orang-orang yang pernah melukai beliau dan kaum muslimin, lebih-lebih kalau ia dipahami dalam arti Kiamat nanti.

Kata ( أعلم ) *a'lam* pada firman-Nya: ( ربّي أعلم ) *Rabbî a'lamu/Tuhanku lebih mengetahui,* ada yang memahaminya dalam arti *lebih mengetahui,* ada juga yang berpendapat bahwa kata ini tidak bertujuan memberikan perbandingan, tetapi bermakna *mengetahui* – karena tidak wajar adanya perbandingan antara ilmu Allah dengan ilmu makhluk.

Jika Anda memahami kata *ma'âd* dalam arti hari Kiamat, maka firman-Nya: *"Tuhanku lebih mengetahui (mengetahui) orang yang datang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata"* bertujuan menyatakan bahwa di hari Kiamat nanti, Allah akan menampakkan siapa yang berada dalam petunjuk dan siapa pula yang dalam kesesatan. Dia akan menampakkannya karena Dia Maha Mengetahui, dan tentu saja yang berada dalam petunjuk itu adalah Nabi Muhammad saw., dan dengan demikian kalimat tersebut merupakan sindiran kepada kaum musyrikin bahwa mereka adalah orang-orang sesat.

Kalimat ( من جاء بالهدى ) *man jâ'a bi al-hudâ/orang yang datang membawa petunjuk,* mengesankan bahwa yang datang itu datang membawa sesuatu yang belum dikenal sebelumnya. Berbeda dengan yang sesat, yang oleh ayat di atas dilukiskan dengan kalimat ( من هو في ضلال مبين ) *man huwa fî dhalâlin mubîn/orang yang dalam kesesatan yang nyata,* yang mengesankan bahwa kesesatannya sedemikian mantap karena kesesatan itu telah lama bersama mereka bahwa mereka berada *di dalam* wadahnya. Demikian kesan Ibn 'Âsyûr.

Dapat juga dikatakan bahwa perbedaan bentuk redaksi itu disebabkan karena kedurhakaan dan kesesatan kaum musyrikin bukan tertuju kepada Nabi Muhammad saw. secara pribadi, tetapi tertuju kepada ajaran yang beliau bawa kepada mereka. Kaum musyrikin Mekah mengakui bahwa junjungan kita Nabi Muhammad saw. adalah seorang tokoh yang tepercaya,

kendati mereka menolak dan mengingkari apa yang beliau sampaikan. Makna yang tersirat pada penggalan ayat di atas tersurat dalam firman-Nya:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

*"Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah bersedih hati), karena sebenarnya mereka bukan mendustakanmu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah"* (QS. al-An'âm [6]: 33).

Jika Anda memahami kata ( معاد ) *ma'âd* dalam arti kota Mekah, maka firman-Nya: *"Tuhanku lebih mengetahui (mengetahui) orang yang datang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata"*, bertujuan mengakhiri perdebatan dan menyatakan ucapkan kepada mitra perdebatan: "Selamat tinggal sampai bertemu di kota Mekah". Di sana kelak akan diketahui siapa yang berada dalam petunjuk serta memperoleh kemenangan karena didukung Allah, dan siapa pula yang dikalahkan-Nya karena berada dalam kesesatan.

## AYAT 86

وَمَا كُنْتَ تَرْجُو أَنْ يُلْقَى إِلَيْكَ الْكِتَابُ إِلاَّ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ فَلاَ تَكُونَنَّ ظَهِيرًا لِلْكَافِرِينَ ( ٨٦ )

*"Dan engkau tidak pernah mengharap agar dicampakkan kepadamu al-Kitâb tetapi suatu rahmat dari Tuhanmu. Maka janganlah sekali-kali engkau menjadi penolong bagi orang-orang kafir."*

Ayat sebelum ini menyebutkan anugerah kehadiran al-Qur'ân kepada Nabi Muhammad saw. Itu merupakan anugerah yang tiada taranya. Nah, ayat di atas mengingatkan beliau tentang anugerah itu sekaligus tanggung jawab beliau terhadapnya.

Bila kita memahami ayat 85 di atas berbicara tentang janji akan kembalinya beliau ke Mekah dengan kemenangan, maka ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa kini engkau tidak menduga bahwa engkau dapat kembali ke tumpah darahmu membawa kemenangan, tidak ubahnya dengan keadaanmu dahulu yang tidak pernah juga menduga akan mendapat wahyu al-Qur'ân yang membimbingmu beserta umat manusia menuju jalan kebahagiaan.

Ibn 'Âsyûr menulis bahwa ayat ini berhubungan dengan ayat lalu dari sisi janji yang dikandungnya berupa ganjaran yang besar atau kemenangan yang jelas. Ia bagaikan menyatakan: "Sebagaimana Allah meletakkan tugas penyampaian al-Qur'ân ke atas pundakmu dan ini merupakan bukti bahwa Dia menyiapkan untukmu ganjaran kemenangan di dunia dan di akhirat, maka demikian juga penganugerahan-Nya kitab suci kepadamu. Tanpa menantikan kedatangannya, ia datang atas rahmat dari Tuhanmu. Kedatangannya itu pun merupakan tanda bagimu bahwa Allah tidak akan membiarkanmu tanpa bantuan menghadapi musuh-musuhmu. Allah tidak memilihmu untuk hal tersebut kecuali bahwa Dia telah menyiapkan untukmu kemenangan yang jelas serta ganjaran yang melimpah." Demikian Ibn 'Âsyûr.

Apapun hubungannya, yang jelas ayat di atas menyatakan: *Dan engkau tidak pernah,* yakni pada masa sebelum turunnya wahyu pertama, menduga dan *mengharap agar dicampakkan kepadamu al-Kitâb* yakni al-Qur'ân, *tetapi* ternyata kini kitab suci itu telah dan sedang diturunkan kepadamu. Hal ini adalah untuk menganugerahkan *suatu rahmat* yang sangat besar *dari Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu,* bagi dirimu dan seluruh makhluk di alam raya ini, *maka* karena itu *janganlah sekali-kali engkau menjadi penolong bagi orang-orang kafir.*

Tidak dapat disangkal bahwa Nabi Muhammad saw. sangat prihatin melihat keadaan masyarakat Arab pada masa beliau. Beliau bahkan bingung tidak menemukan jalan yang benar atau *dhâlan* seperti istilah QS. adh-Dhuhâ sebelum turunnya wahyu al-Qur'ân. Ketika itu beliau yakin benar, bahwa para penyembah berhala itu sesat. Beliau pun sangat ingin memperoleh kebenaran, dan karena itu pula, sebelum masa kenabian, beliau sering ber-*tahannuts* (menyendiri dan merenung) di Gua Hira hingga bermalam-malam lamanya. Itu semua tidak dapat disangkal. Tetapi seperti bunyi ayat yang ditafsirkan ini, beliau tidak pernah bermimpi memperoleh bimbingan langsung dari Allah. Beliau tidak pernah mengharap malaikat agung Jibrîl berkali-kali datang membawa wahyu Ilahi bukan saja untuk diri beliau, atau kaumnya atau masyarakat manusia pada masa hidup beliau, tetapi untuk seluruh manusia sepanjang masa, bahkan rahmat bagi semesta alam.

Al-Biqâ'i memperoleh kesan dari penggunaan kata ( إلا ) *illâ* yang bisa berarti *kecuali* atau *tetapi,* dan bukan ( لكن ) *lâkin* yang langsung berarti *tetapi,* bahwa itu untuk mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad saw. sebelum kenabian sudah mempunyai hubungan dengan Allah – walau belum

mendapat wahyu, dan dalam saat yang sama terputus hubungan beliau dengan kepercayaan sesat masyarakat, yakni tidak pernah menyembah berhala. Hubungan itu dipahami dari kata ( إلا ) *illâ* dalam kedudukannya bila digunakan sebagai ( إستثناء متصل ) *istitsnâ' muttashil,* dan keterputusan hubungan dipahami juga dari kata ( إلا ) *illâ* tetapi yang berfungsi sebagai ( استثناء منقطع ) *istitsnâ munqati'.* Untuk memahami kedua istilah di atas rujuklah antara lain ke uraian penulis ketika menjelaskan firman Allah, *illâ iblîsa abâ/ kecuali* atau *tetapi iblis enggan sujud* dalam penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 34.

Kata ( ظهيرا ) *zhahîran* pada mulanya terambil dari kata ( ظهر ) *zhahr,* yakni *punggung manusia atau binatang.* Dari kata itu lahir kata ( ظاهر عليه ) *zhâhara 'alaihi* yang berarti *menolong siapa yang menentang untuk mengalahkan lawannya.* Seakan-akan yang bersangkutan meletakkannya di punggung guna menopang dan mendukungnya. Dengan demikian, ayat ini mengilustrasikan dukungan dengan seseorang yang diangkat ke punggung yang mendukungnya.

Penggalan ayat di atas mengandung banyak larangan serta dalam bentuk bertingkat-tingkat. Bermula dari membela secara terang-terangan, memihak kepada mereka sehingga merugikan umat Islam atau menghambat keuntungan dan manfaat, atau menghalangi hadirnya keadilan dan kebenaran, sampai bertoleransi yang tidak pada tempatnya dan berpura-pura berbasa-basi yang dapat ditafsirkan dengan dukungan. Termasuk juga dalam makna dukungan terhadap orang kafir, membiarkan mereka di dalam kesesatannya tanpa berupaya menasihati, atau hidup dalam lingkungan mereka dan menyatu dengan masyarakat yang bejat, selama seseorang memiliki kemampuan untuk berhijrah meninggal mereka. Alhasil, ayat di atas bagaikan menyatakan, laksanakanlah amr ma'ruf dan nahi munkar.

Di sisi lain perlu dicatat bahwa kata ( كافر ) *kâfir/kafir* dalam istilah al-Qur'ân bukan sekadar orang-orang yang tidak mempercayai Nabi Muhammad saw., tetapi mencakup semua yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan tujuan agama.

Sementara ulama menguraikan lima macam kekufuran, yaitu apa yang mereka namakan *kufur juhûd* yang terdiri dari dua macam. *Pertama,* tidak mengakui wujud Allah, seperti halnya para atheis dan orang-orang komunis. Sedang *kufur juhûd* yang *kedua* adalah mengetahui kebenaran tetapi menolaknya antara lain karena dengki dan iri hati kepada pembawa kebenaran itu. Kufur *ketiga* adalah tidak mensyukuri nikmat Allah, seperti antara lain yang diisyaratkan oleh firman-Nya:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*"Kalau kamu bersyukur pastilah Kutambah untuk kamu (nikmat-Ku) dan bila kamu kafir, maka sesungguhnya siksa-Ku pastilah amat pedih"* (QS. Ibrâhîm [14]: 7). Kufur *keempat* adalah kufur dengan meninggalkan/tidak mengerjakan tuntunan agama kendati tetap percaya. Ini seperti firman-Nya:

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ

*"Apakah kamu percaya kepada sebagian al-Kitâb dan kafir terhadap sebagian lainnya?"* (QS. al-Baqarah [2]: 85). Dan yang *kelima* adalah kufur dalam arti tidak merestui dan berlepas diri, seperti firman-Nya, mengabadikan ucapan Nabi Ibrâhîm kepada kaumnya:

كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا

*"Kami telah kafir kepada kamu dan telah jelas antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya"* (QS. al-Mumtahanah [60]: 4).

Ayat ini dinilai oleh sementara ulama sebagai ayat Makkiyyah yang terakhir. Pendapat ini dapat dibenarkan jika kita membenarkan yang menyatakan bahwa ia turun di Jahfah dalam perjalanan Nabi saw. menuju ke Madinah.

## AYAT 87-88

وَلاَ يَصُدُّنَّكَ عَنْ ءَايَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنْزِلَتْ إِلَيْكَ وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ وَلاَ تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (٨٧) وَلاَ تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٨٨)

*"Dan janganlah sekali-kali mereka menghalangimu dari ayat-ayat Allah, sesudah ia diturunkan kepadamu, dan serulah mereka menuju Tuhanmu, dan janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang musyrik. Dan Jangan menyembah bersama Allah, tuhan apapun yang lain, tidak ada tuhan melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu binasa, kecuali wajah-Nya. Bagi-Nya segala penentuan, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan."*

Ayat sebelum ini menyebutkan kewajiban yang harus diemban oleh Rasul saw. dalam menyambut dan mensyukuri kehadiran al-Qur'ân yang

sebelum ini tidak pernah beliau duga, yaitu melaksanakan amr ma'ruf dan nahi munkar. Kini ayat di atas mengingatkan – berhubung karena masih banyak dan kuatnya orang-orang kafir ketika turunnya ayat ini – bahwa: *Dan janganlah sekali-kali mereka* dapat *menghalangimu dari* tugas menyampaikan dan mengamalkan *ayat-ayat Allah, sesudah ia* yakni ayat-ayat itu *diturunkan kepadamu, dan serulah mereka* dengan sekuat kemampuanmu *menuju* jalan *Tuhanmu,* yakni lanjutkan seruan yang telah engkau lakukan selama ini, jangan bosan berdakwah kendati mereka enggan mendengar atau menghalang-halangi, *dan janganlah sekali-kali* dalam keadaan apapun *engkau* diam tidak menegur kedurhakaan yang mengandung kemusyrikan, apalagi merestuinya dan jangan juga menjadi penolong mereka dalam kemusyrikan karena jika demikian engkau *termasuk orang-orang musyrik* yang mempersekutukan Tuhan. *Dan Jangan* juga engkau *menyembah bersama* dengan penyembahanmu kepada *Allah, tuhan apapun yang lain,* apa dan siapa pun yang dianggap tuhan itu, karena sebenarnya *tidak ada tuhan* Pengendali dan Penguasa seluruh alam lagi berhak disembah *melainkan Dia* Yang Maha Esa lagi Maha kekal itu. *Tiap-tiap sesuatu* pasti akan *binasa* dan fana', *kecuali wajah-Nya,* yakni kecuali Allah swt. *Bagi-Nya* sendiri tanpa campur tangan siapa dan apapun, *segala penentuan,* dalam kehidupan dunia dan akhirat, *dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.*

Tidak dapat disangkal bahwa perintah-perintah di atas – walau redaksinya ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., tetapi maksudnya tidak mungkin tertuju kepada beliau. Ia tertuju kepada kaum muslimin. Memang, redaksinya ditujukan kepada beliau, karena beliau adalah pemimpin umat yang bertugas membimbing dan menyampaikan di atas kepada mereka. Demikian pendapat banyak ulama. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini memang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., tetapi melihat kandungan pesannya yang secara redaksional tidak mungkin dipahami tertuju kepada beliau, maka makna harfiah itu bukanlah maksud ayat ini. Maksudnya adalah membangkitkan semangat Nabi saw. serta ketegasan beliau menghadapi kaum musyrikin sehingga dengan demikian ayat di atas pada hakikatnya berpesan untuk bersikap keras dan tegas terhadap kaum kafir – walau belum sampai pada tingkat izin memerangi mereka. Karena izin lalu perintah berperang baru datang setelah beliau berada di Madinah. Ayat ini serupa dengan firman-Nya:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

*"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya"* (QS. at-Taubah [9]: 73).

Jika kita memahami ayat di atas sebagai pesan kepada kaum muslimin – bukan tertuju kepada Nabi saw., maka firman-Nya: ( ولا يصدّنّك ) *wa lâ yashuddunnaka/jangan sekali-kali mereka menghalangimu,* merupakan peringatan keras kepada kaum muslimin agar tidak teperdaya oleh tipu daya orang-orang kafir, atau bersikap lemah terhadap mereka sehingga mengakibatkan terabaikannya kepentingan Islam atau rancunya kebenaran. Sedang bila ia dipahami tertuju kepada Nabi Muhammad saw., maka seperti penulis kemukakan di atas ia bertujuan membangkitkan semangat untuk berpegang teguh dengan ajaran Islam dan tidak beranjak dari tuntunannya selangkah pun. Pendapat lain menyatakan bahwa ayat di atas dapat juga dipahami dalam arti Allah telah menjadikan beliau benar-benar terbentengi dari apa yang dilarang itu. Ini serupa dengan perintah *kun fayakûn,* yakni yang diistilahkankan dengan *amr takwîniy/perintah yang melahirkan wujudnya apa yang diperintahkan* itu. Dalam konteks ayat ini adalah keterhindaran dari upaya kaum kafir menghalang-halangi beliau.

Firman-Nya: ( بعد إذ أنزلت إليك ) *ba'da idz unzilat ilaika/sesudah ia diturunkan kepada-mu,* bertujuan mengukuhkan perintah sebelumnya. Seakan-akan ayat ini menyatakan jangan sampai engkau tidak melaksanakan tuntunan ini, karena ayat-ayat al-Qur'ân turun untuk engkau amalkan. Jika engkau tidak melaksanakannya sehingga mereka menghalangimu dari penyampaian dan pengamalan ayat-ayat Allah, maka turunnya ayat-ayat tersebut menjadi sia-sia belaka.

Kata ( وجه ) *wajh* digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang menghadapi Anda atau berkaitan dengan Anda. Wajah sesuatu adalah yang nampak darinya. Wajah manusia adalah separuh bagian depan dari kepalanya. Kata wajah biasa juga digunakan dalam arti totalitas sesuatu atau dzatnya. Ini karena dengan melihat wajah – walau seluruh badan tertutup – Anda dapat mengenal siapa dia. Sebaliknya, walau semua badan terbuka tetapi bila wajah tertutup, maka Anda tidak dapat atau sangat sulit mengetahui identitas yang bersangkutan.

Thabâthabâ'i mengemukakan dua kemungkinan makna untuk kata *wajah-Nya. Pertama,* sebagai sesuatu yang menghadapi Anda. Dalam hal "wajah Allah" ia adalah sifat-sifat Allah yang terpuji, yang dengannya Allah menerima permohonan hamba-hamba-Nya dan yang kepadanya makhluk-

Nya mengarah, seperti sifat Hidup, Ilmu, Qudrat, Pendengaran, Penglihatan dan juga sifat-sifat *Fi'il* (perbuatan)-Nya, seperti Penciptaan, Penganugerahan rezeki, Penganugerahan hidup dan mati, Pencurahan rahmat, Pemberian pengampunan dan lain-lain. Demikian juga bukti-bukti yang menunjuk diri-Nya. Yang *kedua,* dalam arti dzat Allah swt.

Kata ( هالك ) *hâlik* terambil dari kata ( هلك ) *halaka* yang dari segi penggunaan al-Qur'ân dapat mengandung beberapa arti, antara lain *hilang dan punahnya sesuatu.* Ia juga dapat berarti "hilangnya sesuatu pada diri seseorang walaupun masih ada pada selainnya", sebagaimana ia dapat berarti kematian. Kata *hâlik* pada ayat di atas dapat mengandung beberapa kemungkinan arti.

Jika kita memahami kata *wajah* sebagaimana pengertian pertama yang disebut di atas, maka firman-Nya: ( كلّ شيء هالك إلاّ وجهه ) *kullu syay'in hâlikun illâ wajhahû/ tiap-tiap sesuatu binasa kecuali wajah-Nya,* berarti segala sesuatu lenyap dan binasa pada dzatnya. Tidak memiliki hakikat kecuali apa yang berada pada sisi Allah yang merupakan limpahan dari-Nya. Adapun yang tidak dinisbahkan/disandarkan kepada-Nya, maka itu tidak lain kecuali *wahm* yang lahir dari seseorang atau fatamorgana yang muncul dari khayalan, misalnya berhala-berhala. Ia tidak memiliki substansi kecuali bahwa dia batu atau kayu atau baja. Adapun bahwa dia pemelihara, atau tuhan-tuhan, atau pemberi manfaat dan mudharat dan lain-lain, maka itu semua tidak lain kecuali nama-nama yang diucapkan oleh penyembah-penyembahnya. "Manusia" misalnya, tidak memiliki hakikat kecuali apa yang dilimpahkan Allah kepada dirinya berupa jasmani dan ruhani serta sifat-sifat kesempurnaan dan yang kesemuanya bersumber dari Allah swt. Adapun yang lahir dari kehidupan bermasyarakat seperti kekuatan, kekuasaan, kedudukan, harta benda kemuliaan, anak-anak, maka semua adalah fatamorgana yang akan binasa serta harapan kosong belaka. Demikian juga hal-hal yang lain. Tidak ada yang memiliki hakikat kecuali apa yang dilimpahkan Allah berkat kemurahan-Nya atas hal-hal itu. Dan itu merupakan bukti-bukti yang menunjukkan sifat-sifat kemuliaan dan kesempurnaan-Nya, seperti rahmat, rezeki, keutamaan dan *ihsân.* Dengan demikian tulis Thabâthabâ'i, hakikat yang mantap dalam kenyataan, yang tidak binasa dan lenyap dari segala sesuatu, adalah sifat-Nya yang mulia. Dan bukti-bukti yang menunjuk sifat-sifat itu, dan semuanya, tetap lagi mantap tidak binasa karena kekekalan dzat Yang Maha Suci itu.

Apabila kata *wajah* diartikan dzat Allah, maka yang dimaksud dengan penggalan ayat itu adalah bahwa segala wujud selain Allah bersifat *"mumkin"*, yakni *bisa wujud dan bisa juga tidak wujud*. Kalau dia wujud, maka wujudnya disebabkan oleh Allah swt. Dengan demikian, yang *"mumkin"* pada hakikatnya adalah sesuatu yang *halik* yakni *tiada*. Yang tidak disentuh oleh ketiadaan hanya dzat Allah semata-mata.

Kata *hâlik* ada juga yang memahaminya mengandung makna *akan*, yakni *belum sekarang*. Pemahaman ini berdasar patron kata *hâlik* yang oleh pakar-pakar bahasa dinamai *ism fâ'il/active participle*. Jika demikian itu maknanya, maka maksud penggalan ayat ini adalah segala sesuatu akan dibiarkan meninggalkan tempatnya dan kembali kepada-Nya, kecuali sifat-sifat-Nya yang mulia yang merupakan sumber curahan anugerah-Nya, dan yang terus menerus tercurah tanpa akhir dan kecuali diri-Nya. Tidak ada kepunahan pada dzat-Nya tidak juga akan terputus sifat-sifat yang mengantar kepada tercurahnya aneka anugerah. Tidak ada sesuatu pun yang demikian itu sifat-Nya kecuali Allah swt. Ini kalau yang dimaksud dengan kata *wajah* adalah sifat-sifat-Nya yang mulia. Sedang kalau *dzat*-Nya, maka yang dimaksud adalah segala sesuatu akan dihadapi oleh kebinasaan dan kepunahan dengan cara kembali kepada Allah swt., kecuali dzat-Nya Yang Maha Suci yang tidak disentuh oleh kepunahan.

Dengan makna seperti yang dikemukakan di atas, Thabâthabâ'i menampik "keberatan" sementara orang yang menyatakan bahwa ayat ini bersifat umum, yang mengandung arti kebinasaan segala sesuatu, padahal surga, neraka dan singgasana Ilahi tidak akan binasa setelah wujudnya. Itu tertampik karena yang dimaksud dengan kebinasaan adalah perubahan wujud serta kembali kepada Allah atau yang diistilahkan dengan perpindahan dari dunia ke akhirat. Dan ini tentu saja bagi yang wujudnya bermula di dunia ini lalu kembali ke sana bukan wujud ukhrawi seperti surga dan neraka.

Demikian, surah ini ditutup dengan melukiskan bahwa segala sesuatu akan binasa – harta, kedudukan, kekuasaan, dunia dan segala penghuninya bahkan alam raya dan segala isinya. Baik yang kita ketahui maupun tidak. Dan yang tinggal hanya Allah swt. Kepada-Nya segala sesuatu akan kembali dan tiada tempat berlindung kecuali Allah semata. Demikian *Wa Allâh A'lam*.

# Surah al-'Ankabût

Surah ini terdiri dari 69 ayat,
termasuk golongan surah-surah makkiyyah
karena diturunkan di Mekah sebelum Hijrah.
Surah ini dinamakan *AL-'ANKABÛT*
yang berarti "*Laba-Laba*",
diambil dari ayat 41.
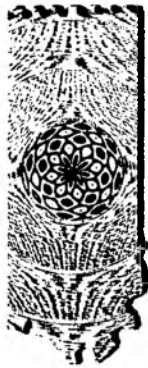
## SURAH AL-'ANKABÛT

Surah al-'Ankabût merupakan salah satu surah yang diperselisihkan masa turunnya. Mayoritas ulama berpendapat bahwa semua ayat-ayatnya turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah, atau dengan kata lain surah ini Makkiyyah. Ada juga riwayat dari Ibn 'Abbâs yang menyatakan bahwa seluruh ayatnya Madaniyyah. Pendapat ketiga menyatakan, sebagian Makkiyyah dan sebagian lainnya Madaniyyah. Ath-Thabâri dan al-Wâḫidi mengemukakan riwayat yang menyatakan bahwa ayat pertama sampai dengan ayat ketiga turun sesudah Nabi saw. berhijrah. Ia turun menyangkut sekian orang yang telah memeluk Islam di Mekah dan belum mau berhijrah ke Madinah. Maka Nabi saw. menyurati mereka bahwa keislamannya tidak diterima kecuali jika mereka berhijrah. Mereka pun berangkat meninggalkan Mekah, tetapi dikejar oleh kaum musyrikin dan terpaksa kembali.

Riwayat lain menyatakan bahwa ayat 10 turun di Mekah menyangkut sekelompok kaum muslimin yang lemah, yang terpaksa berpura-pura jika dianiaya oleh kaum musyrikin. Selanjutnya ada lagi riwayat yang memasukkan juga ayat 60 sebagai salah satu ayat yang turun di Madinah. Bahkan ada pendapat lain yang langsung menyatakan bahwa awal surah ini sampai dengan ayat 11 adalah ayat-ayat yang turun setelah hijrah. Demikian beberapa riwayat.

Sementara ulama berpendapat bahwa surah al-'Ankabût merupakan surah Makkiyyah yang terakhir. Ada juga yang berpendapat bahwa yang terakhir adalah surah al-Muthaffifîn. Ibn 'Âsyûr mengambil jalan tengah dengan menyatakan bahwa permulaan surah al-'Ankabût turun sebelum turunnya awal surah al-Muthaffifîn, lalu setelah rampungnya surah al-Muthaffifîn baru disusul lagi dengan sisa ayat-ayat surah al-'Ankabût.

Jika memperhatikan keserasian ayat-ayatnya serta mengamati riwayat-riwayat itu, maka penulis cenderung sepakat dengan pandangan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa seluruh ayat-ayatnya adalah Makkiyyah.

Surah ini adalah surah yang ke 85 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sebelum surah ar-Rûm. Ayat-ayatnya berjumlah enam puluh sembilan ayat, menurut perhitungan seluruh pakar.

Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa tujuan utama surah ini adalah tantangan kepada kaum musyrikin untuk membuat semacam al-Qur'ân, sebagaimana terkesan dari awal surah yang menyebut huruf-huruf Alif, Lâm Mîm. Memang – tulisnya – persoalan pokok yang menjadi perdebatan dan perbedaan pendapat antara kaum muslimin dan kaum musyrikin adalah tentang al-Qur'ân, apakah dia bersumber dari Allah atau tidak. Inilah yang diistilahkankan oleh surah ini dengan *fitnah/yuftanûn* (ayat 2) dan dengan tujuan utamanya adalah meneguhkan hati kaum muslimin yang difitnah, yakni dianiaya, dirayu, dan digoda oleh kaum musyrikin guna menghalangi mereka memeluk Islam atau berhijrah.

Thabâthabâ'i setelah mengamati kandungan ayat-ayat pertama dan terakhir surah ini serta konteks-konteksnya, berkesimpulan bahwa tujuannya adalah menjelaskan bahwa Allah swt. menghendaki dari keimanan bukan sekadar mengucapkan: "Kami telah beriman kepada Allah", tetapi yang dikehendaki-Nya adalah hakikat iman yang tecermin pada keteguhan menghadapi gelombang fitnah dan penganiayaan, tidak tergoyah oleh perubahan keadaan dan situasi, tetapi terus menerus teguh bertahan kendati penganiayaan silih berganti. Ini karena manusia tidak akan dibiarkan mengucapkan "Kami telah beriman" tanpa diuji untuk diketahui hakikat iman yang bersemai dalam hati mereka. *Fitnah* yakni penganiayaan, ujian dan godaan merupakan sunnatullah yang berlaku terhadap manusia kini dan sejak dahulu kala. Di sana terbukti ada yang berhasil dan ada juga yang gagal. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Pendapat serupa dikemukakan Sayyid Quthub. Ulama ini menulis bahwa surah ini memulai uraiannya – setelah dua huruf alfabet – tentang

keimanan yang haq yang sumbernya di dalam hati. Iman bukanlah kalimat yang diucapkan, tetapi ia adalah kesabaran menghadapi kesulitan, serta kewajiban yang merupakan konsekuensi dari pengucapannya. Hampir seluruh ayat-ayat surah ini berkisar pada tema tersebut. Kisah-kisah yang dipaparkannya, kisah Nûh, Ibrâhîm, Lûth, Syu'aib, demikian juga kisah 'Âd, Tsamûd, Qârûn, Fir'aun dan Hâmân, yang dipaparkannya secara sekilas kesemuanya menggambarkan aneka rintangan, ujian dan penganiayaan yang terbentang di jalan dakwah menuju keimanan, sepanjang generasi-generasi manusia. Demikian antara lain uraian Sayyid Quthub.

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa tujuan utama surah ini adalah perintah untuk bersungguh-sungguh melaksanakan amr ma'rûf dan nahî munkar serta ajakan menuju jalan Allah dan pujian atas-Nya tanpa jemu – sebagaimana penutup surah yang lalu – dan tanpa berpaling kepada selain Allah, sehingga tidak menjadi seperti laba-laba. Surah ini adalah surah yang menggambarkan kelemahan kaum kafir dan kekuatan kaum beriman, dan dari sini diketahui mengapa ia dinamai surah al-'Ankabût (laba-laba). Demikian lebih kurang al-Biqâ'i yang kali ini terasa memaksakan kebenaran idenya yang menyatakan bahwa nama surah menunjukkan tema utama dan tujuan pokok uraiannya.

# KELOMPOK I
# (AYAT 1 - 13)

## AYAT 1-3

الم (١) أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لاَ يُفْتَنُونَ ( ٢ ) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ( ٣ )

*"Alif, Lâm, Mîm. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji? Padahal sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui (pula) para pembohong."*

Al-Biqâ'i menghubungkan awal surah ini dengan akhir surah yang lalu dengan menyatakan bahwa surah yang lalu diakhiri dengan anjuran untuk beramal demi meraih kebahagiaan negeri akhirat, dan bahwa setiap orang – taat atau durhaka – pasti diberi balasan. Pada surah yang lalu juga dijelaskan bahwa Allah mengetahui yang rahasia dan yang nyata sambil mendorong untuk bersungguh-sungguh mengajak manusia kepada agama-Nya walau sampai mengorbankan jiwa dan harta benda, karena Allah adalah Penentu segala sesuatu. Dia kekal abadi sedang selain-Nya akan punah binasa. Nah, setelah uraian yang dipaparkan pada akhir surah yang lalu itu, di sini pada awal surahnya melalui huruf-huruf *Alif, Lâm, Mîm*, diisyaratkan bahwa Allah swt. mengutus Jibrîl kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengajak manusia kepada tuntunan al-Qur'ân, agar dengan ajakan itu, diketahui isi hati mereka, serta terpisah antara yang tulus dan yang culas. Setelah isyarat itu, Allah mengarahkan firman-Nya kepada yang menduga

bahwa siapa yang mengaku beriman tidak akan dituntut membuktikan kebenarannya dengan menyatakan sebagaimana terbaca pada ayat kedua surah ini. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Pakar tafsir Abû Ja'far Ibn az-Zubair berpendapat bahwa surah yang lalu (al-Qashash) diawali dengan menguraikan *fitnah* berupa penganiayaan Fir'aun atas Banî Isrâ'îl antara lain dengan membunuh anak-anak lelaki mereka dan mempermalukan perempuan-perempuannya. Namun akhirnya mereka memetik buah kesabaran berupa kemenangan dan kesudahan baik. Di sana dikemukakan juga beberapa rincian seperti ujian yang dihadapi oleh ibu Mûsâ as. yang melemparkan bayinya ke laut, juga yang dialami Mûsâ setelah kedewasaannya, dan yang diakhiri pula dengan kesudahan baik. Ada juga kisah Qârûn dengan ujian yang dihadapinya. Tetapi yang ini berakhir dengan kesudahan yang buruk yaitu ditelan oleh bumi. Dengan demikian surah yang lalu membuktikan bahwa ujian merupakan sunnatullah terhadap hamba-hamba-Nya. Walaupun Allah telah mengetahui keadaan mereka sebelum mereka diciptakan, tetapi sunnatullah bertujuan menampakkannya dalam kenyataan sehingga mereka menyaksikan sendiri bahwa demikianlah keadaan mereka dan itu mengantar kepada pengakuan dan kesadaran akan wajarnya hukuman Allah. Surah yang lalu menguraikan hal-hal tersebut sambil mengisyaratkan bahwa Nabi-Nya – Muhammad saw. – akan terpaksa meninggalkan tumpah darahnya, sehingga mengalami pula bagian terbesar dari ujian yang dialami oleh para nabi yang lalu dan memperoleh ganjarannya – dan menegaskan bahwa Allah akan mengembalikan beliau ke tumpah darahnya. Nah, setelah itu semua, barulah pada awal surah ini ditegaskan tentang sunnatullah menyangkut manusia dan keimanan mereka. Demikian secara singkat uraian Ja'far Ibn az-Zubair.

Apapun hubungan awal surah ini dengan akhir surah yang lalu, yang jelas ia dimulai dengan *Alif, Lâm, Mîm,* lalu dilanjutkan dengan menyatakan: *Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan* saja pada setiap waktu tempat atau situasi *mengatakan: "Kami telah beriman",* walau dengan mengucapkannya dari saat ke saat atau terus menerus *sedang mereka tidak diuji* oleh Allah swt. dengan berbagai cara yang dikehendaki-Nya? Dan apakah mereka menduga demikian, *padahal sesungguhnya* Kami bersumpah bahwa *Kami telah menguji,* yakni memperlakukan perlakuan penguji terhadap *orang-orang yang sebelum mereka,* yakni sebelum umat Nabi Muhammad, *maka sesungguhnya Allah* pasti *mengetahui* pengetahuan dalam alam nyata setelah mengetahuinya dalam alam gaib sebelum terjadinya. Dia pasti mengetahui

*orang-orang yang benar* dalam ucapan, sikap dan perbuatannya, walau kebenarannya hanya sekali, dan mengetahui pula ash-Shâdiqîn atau orang-orang yang sangat mantap dan berulang-ulang kebenarannya, sehingga tidak terpengaruh sedikit pun dengan ujian dan cobaan itu. *Dan* di sisi lain, *sesungguhnya Dia* juga mengetahui orang-orang yang berbohong walau sekali dan *mengetahui* pula *para pembohong* yang sangat mantap dan berulang-ulang kebohongannya sehingga sedikit saja ujian yang dihadapinya, imannya langsung luntur dan hilang.

*Alif, Lâm, Mîm,* telah dijelaskan secara panjang lebar maksudnya pada penafsiran awal surah al-Baqarah. Telah disinggung pula makna huruf-huruf hijâiyyah/alfabet pada surah-surah yang dimulai dengannya. Pendapat yang paling kuat di antara sekian banyak pendapat adalah yang menyatakan bahwa huruf-huruf tersebut merupakan salah satu bentuk tantangan Allah terhadap siapa pun yang meragukan al-Qur'ân. Seakan-akan, huruf-huruf itu berkata "Redaksi ayat-ayat al-Qur'ân ini terdiri dari huruf-huruf semacam huruf-huruf tersebut, yang kamu semua juga mengetahuinya. Karena itu, cobalah buat seumpama al-Qur'ân dengan menggunakan huruf-huruf serupa. Kamu pasti tidak akan mampu, baik dari segi redaksi maupun kandungannya."

Memang pada awal surah ini – sebagaimana halnya pada awal surah-surah Maryam dan ar-Rûm – tidak disebut tentang al-Qur'ân, tetapi karena surah-surah lain yang serupa menyebutkannya, maka agaknya tidaklah keliru memahaminya pula sebagai tantangan bagi yang meragukan wahyu Ilahi itu.

Di atas ketika menguraikan pandangan al-Biqâ'i, ulama tersebut mengisyaratkan salah satu makna yang disinggung juga oleh ulama masa lampau tentang *Alif Lâm Mîm*, yakni ketiga huruf itu adalah isyarat tentang kata tertentu. *Alif* adalah isyarat tentang Allah, *Lâm* adalah isyarat tentang Jibrîl, dan *Mîm* adalah Nabi Muhammad saw., seakan-akan ketiga huruf itu menyatakan Allah melalui malaikat Jibrîl menurunkan al-Qur'ân kepada Nabi Muhammad saw.

Kata ( يفتنون ) *yuftanûn* terambil dari kata ( فتن ) *fatana* yang pada mulanya berarti *membakar emas untuk mengetahui kadar kualitasnya.* Dari akar kata yang sama, lahir kata *fitnah* yang digunakan al-Qur'ân dalam arti *memasukkan ke neraka* atau dalam arti *siksaan* seperti dalam QS. adz-Dzâriyât [51]: 13-14:

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ ، ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ

*Hari Pembalasan, ialah hari ketika mereka difitnah, (yakni dimasukkan ke neraka); (dikatakan kepada mereka) rasakanlah fitnahmu (yakni siksa yang diperuntukkan bagi kamu). "Inilah yang dahulu kamu minta agar disegerakan."* Kata *fitnah* juga digunakan berdasar pemakaian asal di atas dalam arti *ujian*, baik ujian itu berupa nikmat atau kebaikan, maupun kesulitan atau keburukan. Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

*"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai fitnah. Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan."* Demikian QS. al-Anbiyâ' [21]: 35. Ujian yang dimaksud di sini mencakup kewajiban keagamaan, bencana atau kenikmatan.

Ayat di atas menggunakan bentuk pasif ( يفتنون ) *yuftanûn*. Pelakunya tidak disebut. Atas dasar itu pula, ulama berbeda pendapat tentang maksudnya. Ada yang memahaminya dalam arti *siksaan* dan dengan demikian pelakunya adalah kaum musyrikin Mekah, dan kata ( يتركوا ) *yutrakû/ditinggalkan* dalam arti dibiarkan melaksanakan ajaran agama dengan bebas merdeka. Yakni "Apakah mereka menduga akan dibiarkan oleh lawan-lawan Islam melaksanakan ajaran agama dengan bebas tanpa disiksa?" Ada juga yang memahami kata *yuftanûn* dalam arti *diuji* dengan aneka ujian, seperti kewajiban keagamaan atau kondisi positif dan negatif. Pelaku ujian itu adalah Allah swt. Pendapat ini dikuatkan oleh lanjutan ayat yang menegaskan bahwa Allah pun telah menguji generasi-generasi yang lalu (baca ayat 3 di atas). Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa pelaku *fitnah/* penyiksaan itu adalah kaum musyrikin Mekah. Dia menguatkan pendapat ini dengan penutup ayat 3 yang menyatakan bahwa: *maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui (pula) para pembohong.* Hemat penulis, pendapat pertama lebih kuat karena secara jelas dan tegas pelaku fitnah/ujian disebutkan yakni Kami (Allah swt.). Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa kata ( فتنّا ) *fatannâ,* walau menunjuk kepada Allah swt., tetapi maksudnya adalah orang-orang kafir itu. Keterlibatan Allah di sini menurutnya, hanya pada penciptaan sunnatullah dan sebab-sebab yang digunakan oleh orang-orang kafir melakukan penyiksaan itu. Perlu diingat bahwa yang dikemukakan Ibn 'Âsyûr ini adalah pengalihan makna, sedang pendapat yang penulis kukuhkan tanpa penakwilan dan pengalihan makna. Sehingga sekali lagi itu lebih dapat diterima ketimbang pendapat yang berdasar pengalihan makna.

Sayyid Quthub secara panjang lebar mengemukakan aneka *fitnah*/ ujian yang merupakan sunnatullah terhadap keimanan kaum beriman. Menurutnya, *fitnah* itu bisa dalam bentuk menghadapi gangguan kebatilan dan para pelaku kebatilan, lalu sang mukmin tidak mendapatkan pelindung yang dapat mendukungnya untuk menangkis kebatilan atau pendukung yang dapat membelanya, tidak juga kekuatan untuk menghadapinya. Menurut Sayyid, inilah makna yang paling menonjol dari *fitnah* dan yang muncul seketika dalam benak jika kata tersebut terucapkan. Tetapi bukan itu fitnah yang paling dahsyat. Masih banyak bentuk-bentuk lain yang boleh jadi lebih sulit dan lebih parah. Ada fitnah keluarga dan teman-teman, yang seseorang takut jangan sampai mereka ditimpa kesulitan disebabkan olehnya sedang dia tidak mampu mengatasi kesulitan itu. Mereka boleh jadi bermohon agar ia mengalah dan menyerah dengan memperatasnamakan cinta dan kekerabatan. Fitnah semacam ini disinggung pada surah ini yaitu yang berkaitan dengan kedua ibu bapak yang memaksa anaknya murtad.

Ada lagi *fitnah* dalam bentuk kemegahan hidup dan hiasan duniawi yang melimpah, sukses dalam masyarakat, nama harum dan kekaguman mereka, tetapi itu tercurah kepada para pendurhaka dan dilihat dengan jelas oleh yang beriman dan yang hidup dalam kemiskinan atau kesederhanaan. Ada juga *fitnah* dalam bentuk keterasingan dalam masyarakat akibat mempertahankan akidah, sedang yang berada di sekeliling yang bersangkutan – yang sendirian itu – tenggelam dalam kesesatan. Ada lagi *fitnah* yang terlihat dengan jelas dewasa ini, yaitu apa yang dijumpai oleh seorang mukmin pada keadaan bangsa-bangsa dan negara yang tenggelam dalam kebobrokan moral, kendati dari segi material mereka maju dan berperadaban. Selanjutnya *fitnah* yang paling besar lagi paling dahsyat adalah fitnah hawa nafsu dan syahwat, serta daya tarik bumi, kekuatan daging dan darah serta keinginan nafsu untuk meraih kelezatan dan kekuasaan, atau kenyamanan dan leha-leha. Semakin lama itu berlangsung, serta semakin lambat datangnya bantuan Allah, semakin berat pula fitnah itu dipikul. Ketika itu, tidak ada yang dapat bertahan kecuali yang dipelihara oleh Allah swt., dan mereka itulah yang membuktikan hakikat iman pada diri mereka. Itulah ujian dan *fitnah*.

Allah menetapkannya sebagai keniscayaan, bukanlah untuk menyiksa manusia, tetapi untuk mendidik dan mempersiapkan mereka memikul amanat. Amanat membangun dunia ini, amanat membimbing manusia menuju jalan Allah, serta menegakkan kalimat-Nya di pentas hidup ini.

Demikian lebih kurang Sayyid Quthub menjelaskan makna *fitnah* dalam berbagai bentuknya.

Ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja masa lampau yakni ( الذين صدقوا ) *alladzîna shadaqû* ketika menunjuk *orang-orang yang benar* dan menggunakan bentuk *ism fâ'il/ active participle* yaitu ( الكاذبين ) *al-kâdzibîn* ketika menunjuk *para pembohong*. Penggunaan kata kerja tersebut mengandung makna terjadinya apa yang ditunjuk walau sekali, sedang penggunaan bentuk *ism fâ'il* berarti berulang-ulang serta mantapnya sifat tersebut pada siapa yang dimaksud. Di sisi lain, penggabungan dua bentuk tersebut dalam redaksi ayat di atas mengisyaratkan adanya apa yang dinamai *ihtibâk*, yaitu tidak menyebut satu kata/kalimat, karena telah diisyaratkan oleh kata/kalimat sebelum atau sesudahnya. Dalam konteks ayat di atas yang tidak disebut adalah kata ( الصّادقين ) *ash-shâdiqîn/ orang-orang yang sangat mantap dan berulang-ulang kebenarannya,* karena telah disebut sesudahnya yaitu kata ( الكاذبين ) *al-kâdzibîn/ para pembohong* yang sangat mantap dan berulang-ulang kebohongannya. Di sisi lain tidak juga disebut kalimat ( الّذين كذبوا ) *alladzîna kadzabû/ orang-orang yang berbohong walau sekali,* karena telah disebut sebelumnya kalimat ( الّذين صدقوا ) *alladzîna shadaqû/ orang-orang yang benar* dalam sikap ucapan dan perbuatannya walau kebenarannya hanya sekali.

Firman-Nya: ( فليعلمنّ الله ) *falaya'lamanna Allâh/ maka sesungguhnya Allah mengetahui* menggunakan redaksi persona ketiga setelah sebelumnya menggunakan redaksi persona pertama ( فتنّا ) *fatannâ/ Kami telah menguji.* Pengalihan gaya redaksi itu untuk menekankan dan menanamkan rasa keagungan dalam jiwa pendengar sekaligus untuk menegaskan bahwa pengetahuan tentang hakikat iman atau kekufuran seseorang hanya diketahui oleh Allah semata. Karena itu Allah melarang memuji dan menyucikan diri dengan sifat keimanan dan ketakwaan (baca QS. an-Najm [53]: 32), sebagaimana Nabi saw. melarang mengkafirkan orang lain. Nabi saw. bersabda: "Apabila salah seorang berkata kepada sesamanya wahai kafir, maka salah satu dari keduanya pasti demikian. Kalau yang diucapkannya benar (maka dialah yang kafir), kalau tidak, maka ucapannya itu kembali mengenainya (yakni pengucapnyalah yang kafir)" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Ibn 'Umar ra.).

Pengetahuan Allah yang dimaksud, di samping makna yang penulis kemukakan sebelum ini, dapat juga berarti lahirnya kebenaran atau kebohongan itu dalam aktivitas manusia di alam nyata, akibat adanya *fitnah/ ujian* dimaksud. Atau kata *mengetahui* yang dimaksud adalah dampak

pengetahuan-Nya, yakni memberi balasan dan ganjaran kepada masing-masing.

## AYAT 4-5

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَنْ يَسْبِقُونَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ( ٤ ) مَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ( ٥ )

*"Atau apakah orang-orang yang mengerjakan kejahatan mengira bahwa mereka akan luput dari Kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan. Barang siapa yang mengharap perjumpaan dengan Allah, maka sesungguhnya batas waktu Allah pasti datang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Ayat yang lalu berbicara tentang ilmu dan kuasa Allah yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia. Ayat di atas berbicara tentang kuasa-Nya terhadap mereka di akhirat. Kesimpulan dari ayat-ayat yang lalu dan ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan: "Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak kuasa atas mereka di dunia ini dan mengira pula bahwa Kami tidak kuasa atas mereka di akhirat nanti sehingga kedurhakaan dan penganiayaan yang mereka lakukan di dunia tidak akan dibalas di akhirat? Kalau ayat yang lalu berbicara tentang sunnatullah menyangkut keniscayaan ujian terhadap kaum beriman, maka ayat ini berbicara tentang sunnah-Nya menyangkut para pembangkang.

Allah dengan ayat di atas berfirman: *Atau apakah orang-orang yang mengerjakan kejahatan* setelah Kami larang mengerjakannya melalui Rasul yang Kami utus, dan atau melalui akal sehat yang Kami anugerahkan kepada manusia *mengira bahwa mereka akan luput dari* kuasa *Kami* menyiksa mereka di dunia atau melakukan perhitungan akhirat nanti? *Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan* yakni duga bahwa mereka akan luput.

Setelah memperingatkan semua pihak, baik yang taat maupun yang durhaka, Allah mengisyaratkan anugerah-Nya kepada yang taat dan ancaman-Nya kepada yang durhaka dengan berfirman: *Barang siapa yang mengharap perjumpaan dengan Allah,* yakni ganjaran-Nya, atau mengkhawatirkan siksa-Nya, *maka sesungguhnya batas waktu* yang dijanjikan *Allah* untuk memberi ganjaran dan menjatuhkan siksa, *pasti* akan *datang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Kata ( يحكمون ) *yahkumûn* terambil dari kata ( حكم ) *hakama* yang berarti *menetapkan/memutuskan.* Yang dimaksud di sini adalah *menduga/mengira.* Penggunaan kata *menetapkan/memutuskan* oleh ayat di atas padahal maksudnya adalah "dugaan" untuk mengisyaratkan bahwa mereka demikian angkuh sehingga dugaan saja mereka telah anggap sebagai satu ketetapan dan putusan yang harus diikuti.

Kata ( لقاء ) *liqâ'/perjumpaan* dipahami oleh banyak ulama dalam arti perjumpaan dengan ganjaran atau sanksi-Nya. Ada juga yang memahaminya dalam arti menghadap Allah di hari Kemudian untuk diperiksa dan dimintai pertanggungjawaban. Apapun makna yang Anda pilih, ia tidak keluar dari peristiwa yang akan dialami setiap manusia setelah kematiannya.

Kata ( أجل ) *ajal* berarti *batas akhir dari sesuatu.* Kematian dinamai *ajal* karena ia adalah batas akhir dari waktu keberadaan hidup di dunia ini. Batas akhir dari masa kontrak pun dinamai ajal (baca QS. al-Qashash [28]: 28). Kata *ajal* pada ayat ini ada yang memahaminya dalam arti hari Kiamat dan ada juga yang memahaminya dalam arti "Masa berakhirnya siksaan kaum musyrikin terhadap kaum mukminin dengan datangnya kemenangan Islam." Ini bagi ulama yang memahami kata *yuftanûn* dalam arti *siksaan* yang dilakukan oleh kaum musyrikin. Penamaan ajal itu dengan *ajal Allâh* untuk menegaskan bahwa ia pasti datang, karena yang menjanjikannya serta yang memiliki dan berwenang atasnya adalah Allah swt.

## AYAT 6-7

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ( ٦ ) وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ( ٧ )

*"Dan barang siapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya dari semesta alam. Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka ganjaran yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan."*

Ayat yang lalu mengandung janji baik kepada yang taat, yang berarti mengandung dorongan untuk beramal saleh. Untuk itu, ayat di atas

menegaskan bahwa: *Dan barang siapa yang berjihad* yakni mencurahkan kemampuannya untuk melaksanakan amal saleh hingga ia bagaikan berlomba dalam kebajikan, *maka sesungguhnya* manfaat dan kebaikan *jihadnya adalah untuk dirinya sendiri.* Sedikit pun upaya dan amalnya itu tidak bermanfaat atau dibutuhkan oleh Allah swt. Di sisi lain, yang berjihad hendaknya tidak berhenti di tengah jalan untuk menuntut imbalan, karena *sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya* tidak memerlukan suatu apapun dari mereka bahkan *dari semesta alam,* dan kekayaan-Nya begitu melimpah sehingga pasti janji-Nya terpenuhi.

Itu terhadap yang berjihad demi karena Allah. Adapun orang-orang yang kafir dan melakukan kejahatan, maka mereka itu akan diberi balasan setimpal oleh Allah *dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka* sehingga Kami tidak menuntut mereka berkat keimanan dan ketulusan mereka *dan benar-benar akan Kami beri mereka ganjaran yang lebih baik dari apa yang mereka* senatiasa *kerjakan.*

Kata ( جاهد ) *jâhada* terambil dari kata ( جهد ) *juhd* yakni *kemampuan.* Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Jihad yang dimaksud di sini, bukanlah dalam arti mengangkat senjata, karena berperang dan mengangkat senjata baru diizinkan setelah Nabi saw. berada di Madinah, sedang ayat ini bahkan surah ini turun sebelum Nabi saw. berhijrah. Dalam QS. al-Furqân [25]: 52 yang juga merupakan ayat Makkiyyah, Allah swt. memerintahkan Rasul saw. agar berjihad dengan al-Qur'ân. Dengan kata lain melakukan upaya penyebaran dakwah Islam, penjelasan tentang nilai-nilai serta amr ma'rûf dan nahî munkar. Ini merupakan salah satu aspek dari dakwah yang dapat dicakup oleh ayat di atas.

Al-Biqâ'i memahami kata *jihâd* pada ayat ini dalam arti *mujâhadah,* yakni "Upaya sungguh-sungguh melawan dorongan hawa nafsu," dan karena itu – menurut ulama ini – kata tersebut tidak disebut obyeknya, dan karena itu pula maka yang disebut meraih manfaatnya adalah kata *nafs,* yakni dengan menyatakan ( لنفسه ) *linafsihi* sebab nafsu selalu mendorong kepada kejahatan.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Sayyid Quthub. Ulama ini menulis bahwa jihad meningkatkan kualitas sang mujahid dan kalbunya, mengangkat dan memperluas ufuk wawasannya. Menjadikannya mampu mengalahkan kekikiran jiwa dan harta bendanya, serta mengundang lahirnya potensi-potensi positif yang terdapat dalam dirinya. Itu semua pada diri

yang bersangkutan dan yang akan berdampak pada masyarakat mukmin, kemudian pada gilirannya melahirkan di tengah masyarakat kemantapan ẖaq, kemenangan kebaikan atas kejahatan, serta kesalehan atas kedurhakaan.

Ibn 'Âsyûr membuka kemungkinan memahami kata *jihâd* di sini dalam arti memerangi kaum kafir serta membela ajaran Islam. Tetapi dalam arti mempersiapkan jiwa kaum muslimin untuk berperang, karena sebentar lagi mereka akan ditugaskan memerangi kaum musyrikin. Ini menurutnya serupa dengan firman Allah:

قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَى قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ

*Katakanlah kepada orang-orang Badwi yang tertinggal: "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam)"* (QS. al-Fatẖ [48]: 16).

Kata ( نُكَفِّرَنَّ ) *nukaffiranna* terambil dari akar kata ( كفر ) *kafara* yang berarti *menutup*. Sementara ulama berpendapat bahwa yang dimaksud di sini adalah Allah menggantikan amal buruk dengan amal saleh. Ini terjadi dengan menganugerahkan kepada pelaku taufik sehingga dapat terdorong dan mampu melakukan amal kebajikan, atau kata tersebut berarti menjadikan amal saleh yang dikerjakannya menghapus amal buruk. Dalam konteks ini Nabi saw. berpesan: "Ikutkanlah amal saleh setelah amal buruk, niscaya ini menghapusnya" (HR. at-Tirmdzi).

Ar-Râghib al-Ashfahâni berpendapat bahwa yang dimaksud adalah menutup dosa dan kesalahan sehingga ia bagaikan tidak pernah diamalkan.

## AYAT 8-9

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ( ٨ ) وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ( ٩ )

*"Dan Kami telah mewasiatkan manusia (wasiat yang) baik terhadap kedua orang tuanya dan jika keduanya memaksamu mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembali kamu, lalu Aku kabarkan kepada kamu apa yang kamu kerjakan. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (kelompok) orang-orang yang saleh."*

Setelah ayat yang lalu menguraikan tentang keniscayaan ujian dan cobaan terhadap orang-orang yang beriman, ayat di atas menyebut salah satu contoh dari ujian yang dihadapi oleh kaum muslimin pada masa Rasul saw., dan yang dapat dialami oleh siapa pun hingga kini. Ayat di atas berbicara tentang larangan mengikuti orang tua yang memaksa anaknya mempersekutukan Allah, namun sebelum menegaskan larangan itu, dikemukakan terlebih dahulu prinsip dasar perlakuan anak kepada orang tuanya, kendati agama dan kepercayaan mereka berbeda dengan agama anak. Ayat di atas menyatakan: Kami telah menetapkan kewajiban mengesakan Allah swt. *dan Kami telah mewasiatkan* yakni berpesan kepada *manusia* wasiat yang *baik,* yaitu agar berbuat baik dan berbakti *terhadap kedua orang tuanya dan* Kami berpesan juga kepada mereka bahwa *jika kedua* orang tua-*nya* apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain, bersungguh-sungguh *memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu,* apalagi setelah Aku dan para rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, *maka janganlah engkau mematuhi keduanya* karena tidak boleh mematuhi satu makhluk dalam kedurhakaan kepada Allah. *Hanya kepada-Ku-lah kembali kamu* semua, baik mukmin maupun musyrik, *lalu Aku kabarkan* pengabaran yang rinci dan jelas lagi yang sifatnya amat penting *kepada kamu,* yaitu dengan memberi balasan adil dan setimpal terhadap *apa yang kamu* telah *kerjakan. Dan orang-orang yang beriman dan* membuktikan keimanannya dengan *mengerjakan amal saleh, benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam* kelompok *orang-orang yang saleh* yakni yang mantap kesalehannya.

Kata ( حسنا ) *husnan* mencakup "Segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi". Kata "hasanah" digunakan untuk menggambarkan apa yang menggembirakan manusia akibat perolehan nikmat, menyangkut jiwa, jasmani dan keadaannya. Demikian dirumuskan oleh pakar kosa kata al-Qur'ân, ar-Râghib al-Ashfahâni. Bakti atau berbuat baik kepada kedua orang tua adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap anak. Termasuk dalam makna bakti adalah mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak.

Yang dimaksud dengan ( ما ليس لك به علم ) *mâ laisa laka bihi 'ilm*/*yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu* adalah tidak ada pengetahuan tentang

kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya obyek yang diketahui. Ini berarti tidak wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah swt. Di sisi lain, kalau sesuatu yang tidak diketahui duduk persoalannya – boleh atau tidak – telah dilarang, maka tentu lebih terlarang lagi apabila telah terbukti adanya larangan atasnya. Bukti-bukti tentang keesaan Allah dan tiadanya sekutu bagi-Nya terlalu banyak, sehingga penggalan ayat ini merupakan penegasan tentang larangan mengikuti siapa pun – walau kedua orang tua – yang memaksa mempersekutukan Allah.

Beberapa riwayat menyatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan adanya larangan orang tua terhadap anak-anaknya untuk memeluk Islam sambil menyatakan bahwa anak harus berbakti kepada kedua orang tuanya. Diriwayatkan bahwa Hamnat binti Abî Sufyan, ibu Sa'îd Ibn Abî Waqqâsh sangat marah ketika anaknya itu memeluk Islam dan bersumpah tidak akan berteduh, tidak juga akan makan dan minum sampai Sa'îd murtad kembali. Setelah berlalu tiga hari, Sa'îd melaporkan kepada Rasul saw., maka turunlah ayat ini. Rasul saw. kemudian memerintahkan Sa'îd tetap berbakti kepada orang tuanya, namun tidak memenuhi permintaannya itu. Sa'îd sendiri berkata: "Ibuku, seandainya engkau memiliki seratus nyawa, dan nyawa itu keluar satu persatu, aku tidak akan meninggalkan agamaku. Maka makanlah atau tidak usah makan." Ketika sang ibu merasa bahwa Sa'îd tidak mungkin mengubah pendiriannya, ia pun makan dan minum. (HR. Muslim, Tirmidzi dan lain-lain melalui Sa'îd).

Riwayat lain menyatakan bahwa ketika 'Ayyâsy Ibn Abî Rabî'ah al-Makhzûmi memeluk agama Islam dan berhijrah bersama Sayyidinâ 'Umar ra. ke Madinah – sebelum Nabi saw. berhijrah, Abû Jahl bersama saudaranya al-Hârits – yang juga merupakan saudara seibu 'Ayyâsy – mengunjunginya dan berucap kepadanya: "Sesungguhnya Muhammad memerintahkan juga untuk berbakti kepada kedua orang tua, sedang ibumu kini bersumpah tidak akan makan, tidak juga minum sampai dia melihatmu, karena cintanya kepadamu melebihi cintanya kepada kami." 'Ayyâsy meminta saran Sayyidinâ 'Umar, namun beliau menyarankan untuk tidak mengikuti ajakan mereka yang hanya merupakan tipuan belaka. Tetapi karena terus didesak, 'Ayyâsy akhirnya berangkat juga bersama Abû Jahl. Dugaan Sayyidinâ 'Umar ternyata benar. Di tengah jalan 'Ayyâsy diikat dan dibawa kepada ibunya, lalu setibanya, sang ibu memerintahkan murtad. Nah, ayat ini menurut riwayat di atas turun berkenaan dengan kasus 'Ayyâsy.

Apapun *sabab nuzûl*-nya, yang jelas ayat di atas melarang siapa pun walau anak untuk taat kepada makhluk – walau kedua ibu bapak, apabila ketaatan itu bertentangan dengan perintah Allah swt. *Lâ thâ'ata li makhlûqin fî ma'shiyat Allâh/Tidak dibenarkan taat kepada makhluk dalam hal kemaksiatan kepada Allah.* Demikian sabda Rasul saw. Bahkan seperti tulis Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsirnya bahwa: "Tidak termasuk sedikit pun (dalam kewajiban berbuat baik/berbakti kepada keduanya) sesuatu yang mencabut kemerdekaan dan kebebasan pribadi atau rumah tangga atau jenis-jenis pekerjaan yang bersangkut paut dengan pribadi anak, dan tentu lebih-lebih agama dan keyakinannya. Jadi apabila keduanya atau salah seorang bermaksud memaksakan pendapatnya menyangkut kegiatan-kegiatan anak, maka bukanlah dari bagian berbuat baik atau kebaktian menurut syara'/agama meninggalkan apa yang kita (anak) nilai kemaslahatan umum atau khusus, dengan mengikuti pendapat atau keinginan mereka, atau melakukan sesuatu yang mengandung mudharat umum atau khusus dengan mengikuti pendapat keduanya. Siapa yang bepergian untuk menuntut ilmu yang dinilainya wajib untuk mengembangkan dirinya atau untuk berbakti kepada agama dan negaranya, atau bepergian untuk memperoleh pekerjaan yang bermanfaat bagi dirinya atau umatnya, sedang kedua atau salah satu dari kedua orang tuanya tidak setuju – karena dia tidak mengetahui nilai pekerjaan itu – maka sang anak tidak dinilai durhaka, bukan juga dinilai tidak berbakti dari segi pandangan akal dan *syara'*, karena kebaktian dan kebajikan, tidak mengharuskan tercabutnya hak-hak pribadi." Untuk jelasnya rujuklah ke QS. an-Nisâ' [4]: 35.

Firman-Nya: ( إِلَيَّ مرجعكم فأنبّئكم بما كنتم تعملون ) *ilayya marji'ukum fa unabbi'ukum bimâ kuntum ta'malûn/hanya kepada-Ku-lah kembali kamu, lalu Aku kabarkan kepada kamu apa yang kamu kerjakan,* dipahami oleh Ibn 'Âsyûr sebagai jawaban atas pertanyaan yang muncul dalam benak tentang perlu atau tidaknya memperlakukan orang tua dengan perlakuan buruk sebagaimana layaknya terhadap orang-orang musyrik. Ayat ini menurutnya, bagaikan menjawab bahwa: Sanksi yang dijatuhkan kepada mereka terpulang kepada Allah, karena Dialah yang memberi balasan dan ganjaran kepada orang yang berbuat baik atau buruk.

Bisa juga penggalan ayat di atas dikaitkan dengan perintah Allah dan Rasul saw. untuk tetap berbakti kepada kedua orang tua yang musyrik dalam batas-batas yang dibenarkan agama, dan penilaian tentang ketaatan anak

terhadap perintah dan larangan itu akan dikabarkan, yakni diberi balasan dan ganjaran oleh Allah di hari Kemudian nanti.

Kata (فأنبّئكم) *fa unabbi'ukum/ lalu Aku kabarkan kepada kamu* terambil dari kata ( نبأ ) *naba'* yaitu *berita penting*. Yang dimaksud di sini adalah balasan yang akan diterima oleh masing-masing. Agaknya pemilihan kata ini, bukan langsung menyatakan akan membalas tapi untuk mengisyaratkan bahwa siksa yang akan dialami, serta dosa yang menyebabkan, disampaikan kepada masing-masing dengan satu dan lain cara sehingga pelaku-pelakunya menyadari benar keadilan Tuhan. Dengan demikian, siksa itu baru dijatuhkan setelah mereka mengetahui secara jelas kesalahan mereka. Di sisi lain, pemilihan kata tersebut, bukan langsung menyatakan "maka akan Aku siksa", untuk mengisyaratkan pula bahwa sebagian dari amal-amal buruk manusia diampuni Allah. Yang bersangkutan hanya diberitahu tentang hal tersebut tetapi tidak dijatuhi hukuman. Dalam konteks ini perlu diingat bahwa Allah tidak selalu menunggu yang bersalah untuk meminta maaf. Sebelum manusia meminta maaf, Allah telah memaafkan banyak hal. Bukan hanya Rasul saw. yang dimaafkan sebelum beliau meminta maaf (baca QS. at-Taubah [9]: 43), tetapi orang-orang durhaka pun. Dengarkanlah firman Yang Maha Pemaaf itu:

إِنْ يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ، أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا وَيَعْفُ عَنْ كَثِيرٍ

*"Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur, atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar (dari mereka)"* (QS. asy-Syûrâ [42]: 33-34).

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

*"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memaafkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 155).

Firman-Nya: ( لندخلنّهم في الصّالحين ) *ka nudkhilannahum fî ash-shâlihîn/ Kami masukkan mereka dalam golongan orang-orang saleh,* merupakan ganjaran yang dianugerahkan kepada anak yang memilih untuk mengindahkan perintah Allah dan Rasul atas perintah orang tua yang sifatnya kedurhakaan. Keengganan anak mengikuti perintah orang tuanya itu, pastilah mengakibatkan kekeruhan hubungan, bahkan boleh jadi sampai kepada pemutusan hubungan antara kedua pihak. Nah, untuk itu Allah menjanjikan kepada sang anak, bahwa ia akan diberi ganti yang lebih baik, yaitu akan dimasukkan ke dalam kelompok orang-orang yang saleh. Yakni dia akan merasakan kenikmatan tersendiri bergaul dan hidup bersama mereka, sehingga ia merasa nyaman kendati tidak bersama orang tuanya yang musyrik itu. Dalam kehidupan dunia, kita sering melihat anak-anak kita lebih senang berlama-lama dengan teman-temannya daripada dengan orang tuanya. Ini karena anak-anak itu merasa bahwa pikiran, tingkah laku dan percakapan dengan teman-temannya lebih membahagiakannya ketimbang dengan orang tuanya.

Yang dimaksud dengan *ash-shâlihîn* di sini adalah kelompok orang-orang yang sangat berbakti kepada Allah dan yang bergabung dengan kelompok para nabi dan lain-lain, sebagaimana disebut dalam firman-Nya:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

*"Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul(-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Para nabi, para shiddîqîn, syuhada dan ash-shâlihîn. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya"* (QS. an-Nisâ' [4]: 69).

Perlu diingat, bahwa sebagian nabi pun bermohon kepada Allah agar dimasukkan ke dalam kelompok ash-shâlihîn, antara lain Nabi Ibrâhîm as. yang bermohon:

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

*"Tuhanku, anugerahilah untukku hukum, dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh"* (QS. asy-Syu'arâ' [26]: 83). Demikian juga Nabi Sulaimân as. yang direkam doanya oleh QS. an-Naml [27]: 19 yaitu:

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ

وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

*"Tuhanku, anugerahilah aku kemampuan untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."*

Masuk ke dalam satu kelompok atau golongan, lebih menunjukkan kemantapan dalam sifat yang disebut daripada sekadar menjadikan yang bersangkutan memiliki sifat itu, tanpa memasukkannya dalam kelompok atau golongan. Ini karena memasukkan seseorang dalam kelompok tertentu, memerlukan syarat-syarat tertentu yang ditetapkan guna masuk ke kelompok tersebut, berbeda jika yang bersangkutan berdiri sendiri tanpa masuk atau dimasukkan ke dalam kelompok. Demikian juga dengan kelompok orang-orang saleh atau sebaliknya kelompok para pendurhaka.

Untuk mengetahui lebih banyak tentang kandungan makna kata kesalehan, rujuklah ke QS. asy-Syu'arâ' [26]: 83 dan 152.

## AYAT 10-11

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِنْ جَاءَ نَصْرٌ مِنْ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ (١٠) وَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ (١١)

*"Dan di antara manusia ada yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", maka apabila ia disakiti karena Allah, ia menjadikan fitnah manusia bagaikan siksa Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: "Sesungguhnya kami beserta kamu", dan bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semesta alam? Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang munafik."*

Ayat-ayat yang lalu menyimpulkan bahwa ada orang yang beriman kepada Allah yang diuji dan disakiti oleh kaum musyrikin namun mereka tabah dan terus mempertahankan keimanannya, *dan di antara manusia ada* juga orang *yang berkata* dengan lidahnya tanpa menyentuh secara mantap hatinya bahwa: *"Kami beriman kepada Allah". Maka apabila ia disakiti* – walau

sedikit – atau diganggu oleh kaum musyrikin *karena* keimanannya kepada *Allah* yang ia nampakkan ke permukaan, ia goyah serta takut kepada siksa yang akan menimpanya dari kaum musyrikin. *Ia menjadikan fitnah* yakni siksa *manusia* yang menyakitinya itu *bagaikan* sama pedihnya dengan *siksa Allah* di hari Kemudian nanti. *Dan sungguh jika datang pertolongan* atau kemenangan *dari Tuhanmu,* wahai Nabi Muhammad *mereka* yang tidak sabar menghadapi gangguan itu *pasti akan berkata: "Sesungguhnya kami beserta kamu* dalam suka dan duka.

Allah membantah mereka dengan berfirman "Bukankah kepalsuan ucapan mereka diketahui oleh Nabi dan kaum mukminin yang memiliki firasat kuat *dan bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semesta alam* yakni semua makhluk hidup?"

Setelah menyatakan bahwa Allah mustahil tidak mengetahui keadaan makhluk, ayat berikutnya menegaskan pengetahuan-Nya terhadap manusia dengan menyatakan bahwa *dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman* walau hanya keimanan sepintas dan mengetahui pula orang-orang mukmin yang mantap imannya, *dan sesungguhnya Dia mengetahui* orang-orang yang memiliki sedikit kemunafikan dan mengetahui pula *orang-orang munafik* yang mantap dan mendarah daging kemunafikannya.

Kata ( إذا ) *idzâ* digunakan untuk menggambarkan kepastian terjadinya sesuatu di masa datang. Dirangkaikannya kata tersebut dengan kata *disakiti/diganggu* pada firman-Nya: ( فإذا أوذي ) *fa idzâ ûdziya/apabila ia diganggu (disakiti),* mengesankan bahwa yang beriman akan mengalami gangguan dan rasa sakit – walau sedikit – akibat keimanannya itu.

Sayyid Quthub menggarisbawahi kalimat: ( جعل فتنة النّاس كعذاب الله ) *ja'ala fitnata an-nâsi ka 'adzâbillâh/ia menjadikkan fitnah manusia bagaikan siksa Allah.* Menurutnya, redaksi al-Qur'ân sangat teliti ketika mengungkap kesalahan orang yang mengucapkan kalimat ini. Kesalahannya bukan karena melemahnya kesabaran mereka memikul beban siksa, karena hal semacam ini bisa saja terjadi pada saat-saat tertentu walau terhadap orang-orang mukmin sejati yang mantap imannya, karena memang kemampuan manusia terbatas. Namun demikian mereka tetap membedakan dengan pembedaan yang sangat jelas dalam pikiran dan perasaan mereka antara apa yang dimiliki manusia serta gangguan dan bencana yang mampu mereka lakukan – membedakannya – dengan siksa Allah swt. Tidak berbeda – di kalangan orang-orang mukmin itu – alam yang punah lagi kecil dengan alam kekekalan yang besar, walaupun ketika mereka sedang mengalami siksa manusia yang

melampaui batas kemampuan memikulnya. Allah dalam perasaan seorang mukmin, tidak dapat dibandingkan dengan sesuatu, kendati gangguan dan siksaan melampaui batas kemampuannya. Inilah persimpangan jalan antara iman yang bersemai di dalam hati dan kemunafikan. Demikian Sayyid Quthub. Penulis tambahkan bahwa dengan demikian, menurut Sayyid Quthub, kesalahan mereka itu adalah "mempersamakan" antara siksa manusia dengan siksa Allah swt.

Kata (العالمين) *al-'âlamîn* adalah bentuk jamak dari kata (عالم) *'âlam*. Ia terambil dari akar kata yang sama dengan *'ilm* atau *'alamah (tanda)*. Setiap jenis makhluk yang memiliki ciri yang berbeda dengan selainnya, maka ciri itu menjadi alamat atau tanda baginya. Atau dia menjadi sarana/alat pengetahuan tentang wujud Sang Pencipta. Dari sini kata tersebut biasa dipahami dalam arti alam raya atau segala sesuatu selain Allah. Sementara pakar tafsir memahami kata (عالم) *'âlam* dalam arti kumpulan sejenis makhluk yang hidup, baik hidup sempurna maupun terbatas. Hidup ditandai oleh gerak, rasa dan tahu. Ada alam malaikat, alam manusia, alam binatang, alam tumbuh-tumbuhan. Tetapi tidak ada istilah alam batu karena batu tidak memiliki rasa, tidak bergerak, tidak juga tahu, walau tentang dirinya sendiri. Pakar-pakar teologi memahaminya dalam arti segala sesuatu selain Allah, tetapi agaknya bukan itu yang dimaksud oleh ayat ini, karena jika demikian, tentu ayat di atas tidak menggunakan bentuk jamak. Di sisi lain kata (صدور) *shudûr* mengesankan bahwa yang dibicarakan adalah makhluk yang memiliki hati/pikiran, dan dengan demikian, ia hanya terbatas pada makhluk berakal seperti manusia, malaikat dan jin.

Firman-Nya: (جاء نصر من ربّك) *jâ'a nashrun min Rabbika* dipahami oleh sementara ulama dalam arti keberhasilan kaum muslimin mengalahkan kaum musyrikin dan menguasai kota Mekah. Ini antara lain dikemukakan oleh ulama-ulama yang berpendapat bahwa ayat di atas turun setelah hijrah. Terlepas apakah ayat ini turun di Mekah atau di Madinah, yang jelas adalah kata *nashr*/*kemenangan* tidak hanya terbatas artinya pada *kemenangan* merebut kota Mekah, apalagi ayat di atas baru mengisyaratkan akan terjadinya hal tersebut. Sekian banyak ayat yang turun di Mekah yang menjanjikan kemenangan bagi Rasulullah Muhammad saw.

Pada ayat 11 di atas sebagaimana terbaca pada penjelasan penulis, terdapat apa yang diistilahkan dengan *ihtibâk*. Rujuklah ke penjelasan ayat 3 surah ini, untuk mengetahui makna istilah tersebut.

Sementara ulama menjadikan ayat ini turun di Madinah, atas dasar ia berbicara tentang orang-orang munafik, yang keberadaannya baru dikenal di Madinah. Tetapi hemat penulis, ini tidak secara otomatis demikian, karena seperti diketahui, surah ini merupakan surah Makkiyyah terakhir, yang sebagian ayatnya turun dalam perjalanan Nabi menuju ke Madinah, sehingga bisa saja sebagian ayatnya berbicara tentang masa depan di mana akan muncul di Madinah orang-orang munafik.

## AYAT 12-13

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّبِعُوا سَبِيلَنَا وَلْنَحْمِلْ خَطَايَاكُمْ وَمَا هُمْ بِحَامِلِينَ مِنْ خَطَايَاهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ (١٢) وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالاً مَعَ أَثْقَالِهِمْ وَلَيُسْأَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ (١٣)

*"Dan berkata orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman: "Ikutilah jalan kami maka biarlah kami memikul dosa-dosa kamu. Dan mereka sedikit pun tidak akan memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar pendusta-pendusta. Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban-beban mereka, dan beban-beban (lain) bersama beban-beban mereka, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan."*

Ayat-ayat yang lalu berbicara tentang *fitnah,* siksaan dan ujian yang dihadapi oleh kaum beriman, serta contoh-contoh yang dapat dialami setiap saat. Kini dikemukakan lagi salah satu bentuk *fitnah* atau ujian tersebut, yaitu ajakan untuk melakukan dosa, sambil menyatakan bahwa dosanya akan ditanggung oleh yang mengajak. Sambil mengaitkan dengan ayat 10 yang menyatakan: Di antara manusia ada yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", ayat di atas melanjutkan dengan menyatakan: *Dan berkata* sebagian *orang-orang kafir* seperti Abû Jahl, Umayah Ibn Khalaf, al-Walîd Ibn al-Mughîrah dan tokoh-tokoh musyrik yang lain – akibat kebodohan dan keangkuhan mereka – *kepada orang-orang yang beriman* bahwa: *"Ikutilah* secara sungguh-sungguh *jalan kami,* yakni agama leluhur dan tradisi mereka, dan ketahuilah bahwa tidak akan ada perhitungan, dan kalaupun seandainya terjadi kebangkitan setelah kematian, dan jalan yang kami anjurkan dinilai dosa, *maka biarlah kami memikul dosa-dosa kamu* semua, apapun dosa itu.

Allah membantah sambil memberi petunjuk kepada kaum beriman bahwa: Mereka berbohong *dan* kalaupun mereka tidak berbohong, *mereka* sendiri *sedikit pun tidak akan memikul dosa-dosa mereka,* maka bagaimana mereka mau dan dapat memikul dosa-dosa kamu? *Sesungguhnya mereka adalah benar-benar pendusta-pendusta,* yang bukan hanya kali ini mereka berdusta tetapi telah berkali-kali sehingga kebohongan telah mendarah daging dalam kepribadian mereka. *Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban-beban* dosa *mereka* sendiri, *dan beban-beban* dosa-dosa lain yang dilakukan oleh orang-orang yang mereka perdaya atau mengikuti jalan mereka, *bersama* yakni di samping *beban-beban mereka* sendiri, *dan sesungguhnya mereka akan ditanya* yakni dimintai pertanggungjawaban lalu disiksa *pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan.*

Kalimat ( ولنحمل ) *walnaḫmil* terambil dari kata ( حمل ) *ḫamala* yang berarti *memikul.* Kesulitan atau dosa yang dialami seseorang dilukiskan dengan sesuatu yang berat, sehingga tidak dapat dijinjing tetapi harus dipikul. Patron kata yang digunakan ayat di atas adalah patron "perintah". Ucapan kaum kafir yang direkam ayat di atas mereka perkuat sedemikian rupa, sehingga mereka tidak menyatakan bahwa "Pemikulan dosa itu, kalau kaum beriman mengikuti mereka", tetapi mereka langsung menyampaikan kesediaan menanggungnya, bahkan mereka meminta kaum muslimin memerintah yakni memaksa (jika mereka ternyata enggan) memikul beban dosa-dosa mereka.

Firman-Nya: *"Mereka sedikit pun tidak akan memikul dosa-dosa mereka",* tidak bertentangan dengan penggalan berikutnya yang menyatakan *"Sesungguhnya mereka akan memikul beban-beban mereka dan beban-beban lain bersama beban-beban mereka",* karena mereka tidak akan memikul dalam arti tidak dapat menanggung akibat dosa itu, dalam arti dosa itu tidak dapat dialihkan sehingga pelaku yang diperdaya terbebaskan dari dosa, tapi dalam saat yang sama kaum musyrikin yang memperdaya itu memikul beban dosa akibat memperdaya mereka.

Ayat ini serupa dengan firman-Nya:

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ أَلاَ سَاءَ مَا يَزِرُونَ

*"Sehingga mereka memikul dosa-dosa mereka secara sempurna pada hari Kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang-orang yang mereka sesatkan tanpa pengetahuan. Ingatlah, amat buruk dosa yang mereka pikul itu"* (QS. an-Naḫl [16]: 25), dan sejalan juga dengan sabda Nabi saw. "Siapa yang memulai/merintis dalam

Islam satu kebaikan, maka dia akan memperoleh ganjarannya dan ganjaran orang-orang yang mengerjakan sesudahnya tanpa sedikit pun berkurang ganjaran mereka (yang mengerjakan sesudah si perintis itu), dan siapa yang memulai dalam Islam satu dosa, maka dia akan memperoleh dosanya dan dosa orang-orang yang mengerjakan sesudahnya tanpa sedikit pun berkurang dosa mereka (yang mengerjakan sesudah si perintis itu) (HR. Muslim).

# KELOMPOK II
# (AYAT 14 - 40)

AYAT 14-15

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلاَّ خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ (١٤) فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَاهَا ءايَةً لِلْعَالَمِينَ (١٥)

*"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nûh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dalam keadaan mereka adalah orang-orang zalim. Maka Kami selamatkan Nûh bersama penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami menjadikannya pelajaran bagi semesata alam."*

Setelah ayat-ayat yang lalu berbicara tentang cobaan, ujian dan siksaan, serta menguraikan betapa Kuasa dan luas ilmu Allah, ayat-ayat berikutnya memberi beberapa contoh yang dialami oleh para nabi dan umatnya menyangkut ujian serta ketabahan kaum beriman. Ada tujuh contoh yang dikemukakan dan yang tergabung dalam kelompok ini. Tiga yang pertama yaitu kisah Nûh, Ibrâhîm dan Lûth, menguraikan ujian dan cobaan yang mengakibatkan keselamatan bagi sebagian yang diuji dan bencana bagi lainnya. Sedang empat yang lain kesemuanya mengakibatkan kebinasaan yang diuji.

Yang pertama dikemukan adalah Nabi yang paling lama menghadapi gangguan kaumnya yaitu Nabi Nûh as. Ayat di atas menyatakan: "*Dan* Kami bersumpah bahwa *sesungguhnya Kami telah mengutus Nûh kepada*

*kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka* terhitung sejak Kami mengutusnya menjadi Nabi selama *seribu tahun kurang lima puluh tahun.* Selama itu, Nûh mengajak dan menuntun kaumnya dengan berbagai cara dan selama itu pula hampir semua mereka membangkang dan durhaka, *maka mereka* yang durhaka itu *ditimpa banjir besar, dalam keadaan mereka adalah orang-orang zalim* yang mencapai puncak kezaliman terhadap Allah dan Rasul-Nya. Sebelum datangnya air bah itu, Kami telah perintahkan Nûh untuk membuat bahtera. *Maka* ketika tanda-tanda taufan itu akan melanda, Kami perintahkan Nûh bersama kaum beriman dan makhluk-makhluk yang dipilihnya untuk menumpang, lalu *Kami selamatkan Nûh bersama penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami menjadikannya* yakni peristiwa itu *pelajaran bagi semesta alam* yakni umat manusia."

Kisah Nûh as. telah diuraikan dengan panjang pada Surah Hûd. Di sini ada penambahan yaitu bahwa beliau berada di tengah kaumnya selama 950 tahun. Masa itu adalah masa beliau berdakwah di tengah kaumnya, bukan masa hidup beliau yaitu sebelum diangkat menjadi Nabi dan setelah keselamatan dari air bah itu, beliau masih hidup. Ini berbeda dengan informasi Penjanjian Lama yang menyatakan bahwa usia beliau 950 tahun (baca Kejadian IX: 28). Sayyid Quthub mengomentari masa tersebut bahwa itu adalah waktu yang panjang sekali, terasa tidak biasa dan tidak dikenal dalam umur manusia normal dewasa ini. Tetapi – tulisnya lebih jauh – "Kita menerimanya dari sumber yang paling tepercaya dalam wujud ini (al-Qur'ân yang merupakan firman Allah) sehingga ini saja sudah cukup menjadi bukti kebenarannya. Kalau kita akan memberikan penafsiran, maka kita dapat menyatakan bahwa populasi manusia ketika itu sangat sedikit dan terbatas sehingga tidak mustahil Allah mengganti buat generasi itu – banyaknya populasi dewasa ini – menjadi panjangnya usia mereka guna memakmurkan bumi dan kelanjutan kehidupan. Setelah manusia menjadi banyak, dan bumi telah dimakmurkan, ketika itu tidak lagi dibutuhkan usia yang panjang. Kenyataan semacam ini terlihat pada usia banyak makhluk hidup. Semakin sedikit jumlah populasi dan sedikit keturunan, setiap itu pula usia lebih panjang. Seperti halnya burung garuda atau beberapa binatang seperti kura-kura. Sebagian di antaranya mencapai usia ratusan tahun, padahal lalat yang berkembang biak sebanyak jutaan tidak hidup lebih dari dua minggu." Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Bisa juga dikatakan bahwa boleh jadi perhitungan setahun ketika itu tidak sama dengan dua belas bulan tapi boleh jadi sama dengan semusim

yang di banyak negara berjumlah empat musim dalam setahun.

Berapa lama pun yang dimaksud dengan angka tersebut, yang jelas beliau berulang kali berdakwah serta menganekaragamkan cara dan metodenya. Rupanya setelah itu kebejatan kaumnya tidak mereda, bahkan menjadi-jadi dan mencapai puncaknya sehingga mereka memohon agar siksa segera dijatuhkan dan Nabi Nûẖ pun bermohon, sehingga Allah menjatuhkan siksa-Nya.

Firman-Nya: (وجعلناها ءاية للعالمين) *wa ja'alnâhâ âyatan li al-'âlamîn/Kami menjadikannya pelajaran bagi semesta alam.* Ada juga ulama yang memahami kata *menjadikannya* dalam arti menjadikan perahu yang mereka tumpangi itu. Selanjutnya para pakar berbeda pendapat tentang tempat perahu itu berlabuh. Thâhir Ibn 'Âsyûr mengutip riwayat Bukhâri yang menginformasikan bahwa Qatâdah menyatakan bahwa bangkai perahu Nabi Nûẖ bertahan hingga dapat dilihat oleh generasi pertama umat Islam. Konon ia masih terlihat sampai masa dinasti Abbasiah (750-1259 M) lalu ia tertutupi oleh salju. Ia ditemukan di desa Bâqirdy di Mushil (Irak) sebelah Timur sungai Dajlah. Dalam Perjanjian Lama, Kejadian VIII: 8 disebutkan bahwa: "Dalam bulan ketujuh, pada hari ketujuh belas bulan itu, kandaslah bahtera itu pada pegunungan Ararât." Para pakar berbeda pendapat tentang lokasi yang disebut ini. Sementara pakar menunjuk pegunungan di wilayah Kurdi tepatnya bagian selatan Armenia antara kedua sungai Dajlah dan Efrat. Penganut pendapat ini menyebutkan bahwa di puncak salah satu gunungnya telah ditemukan sisa-sisa sebuah perahu. Ada juga yang berpendapat bahwa Ararât terdapat di wilayah Armenia. Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat yang lalu, karena Armenia dan Kurdistan berbatasan.

Dari sumber lain yaitu Wyatt Archaelogical Research, Lambert Drive Gatlinburg ditemukan informasi bahkan gambar anggota satu Tim Arkeologi di hadapan satu bahtera yang menurut penelitian awal telah berusia lebih dari seratus ribu tahun. Bahtera itu ditemukan di gunung Jûdy (sebagaimana disebut dalam QS. Hûd [11]: 44). Wilayah ini berada di Turkistan Iklim Butan, timur laut pulau yang oleh orang-orang Arab dinamai Jazirah Ibn 'Umar.

Ayat di atas menyatakan bahwa ia adalah pelajaran bagi alam semesta. Jika yang dimaksud dengannya adalah peristiwa tersebut, maka ia cukup jelas karena siapa pun yang merenungkan peristiwa itu, maka tentu dia dapat menarik pelajaran. Sedang bila yang dimaksud dengannya adalah

bahtera itu. Maka paling tidak, ia menjadi pelajaran bagi yang melihat perahu/bahtera apapun saat meluncur di sungai atau laut, kemudian mengaitkannya dengan Nabi Nûh. Ketika itu diharapkan ia menyadari betapa anugerah Allah mengajarkan kepada Nûh pembuatan bahtera dan betapa hal tersebut merupakan nikmat Allah yang sangat agung.

**AYAT 16-17**

وَإِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١٦) إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (١٧)

*Dan Ibrâhîm ketika ia berkata kepada kaumnya: "Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu adalah lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui. Tidak lain apa yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kamu senantiasa membuat pemutarbalikan. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah tidak mampu memberikan rezeki kepada kamu; maka mintalah rezeki di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan."*

Setelah menguraikan pengalaman Rasul pertama yaitu Nabi Nûh as., kini diuraikan tentang Nabi Ibrâhîm as. yang mendapat cobaan antara lain dilempar ke dalam api yang berkobar. Ayat di atas menyatakan: *Dan* Kami juga telah mengutus *Ibrâhîm* menjadi Rasul sebagaimana Kami mengutus Nûh. Ujian yang dihadapinya pun beraneka ragam. Ingat dan ingatkanlah *ketika ia berkata kepada kaumnya: "Sembah* dan patuhilah *Allah* dalam segala hal yang diperintahkan-Nya *dan bertakwalah kepada-Nya,* yakni hindari segala sesuatu yang dapat mengundang siksa-Nya. *Yang demikian itu,* yakni kepatuhan dan ketakwaan *adalah lebih baik bagi kamu,* daripada segala sesuatu; *jika kamu mengetahui,* pastilah kamu mengindahkan tuntunan ini, dan jika kamu tidak mengindahkannya maka kamu adalah orang-orang yang tidak memiliki sedikit pengetahuan pun.

Selanjutnya Nabi Ibrâhîm as. mengecam kaumnya dengan menyatakan: *"Tidak lain apa yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-*

*berhala, dan kamu senantiasa membuat pemutarbalikan* dan kebohongan dengan menamai apa yang kamu buat sendiri sebagai penguasa atas diri kamu, serta apa yang tunduk kepada kamu jadikan diri kamu tunduk kepadanya.

Memang manusia senantiasa membutuhkan bantuan dan rezeki sehingga jiwanya selalu mendambakan sandaran yang kuat, tetapi sandaran itu haruslah yang Maha Kuasa. Kamu menyembah berhala-berhala itu dengan harapan dapat memberi kamu manfaat dan perlindungan serta menganugerahkan rezeki kepada kamu padahal *sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah* siapa dan apapun dia, pasti *tidak mampu memberikan* perindungan dan *rezeki kepada kamu* walau sedikit dan betapapun kamu menyembah dan bermohon kepadanya. Karena itu; *maka minta* dan berusaha-*lah* dengan sungguh-sungguh guna memperoleh *rezeki* dan perlindungan itu *di sisi Allah,* karena Dialah sumber rezeki dan sandaran yang amat kokoh, *dan* di samping itu *sembahlah Dia* sebagaimana yang diajarkan oleh-Nya melalui Rasul *dan bersyukurlah kepada-Nya* semata-mata, apalagi *hanya kepada-Nya-lah* semata-mata *kamu akan dikembalikan.* Yakni putusan akhir ada di tangan Allah. Dia yang menentukan segala sesuatu, baik di dunia maupun di akhirat.

Kata ( أوثان ) *autsân* adalah bentuk jamak dari kata ( وثن ) *watsan,* yaitu *berhala* yang berupa batu atau yang terbuat dari kayu dan memiliki bentuk seperti manusia atau hewan yang mereka pilih atau buat untuk disembah. Kata ini lebih khusus dari pada kata ( أصنام ) *ashnâm,* karena yang ini adalah berhala yang disembah walau hanya batu yang tidak berbentuk. Masyarakat Arab pada masa Jahiliah, memilih batu-batu yang mereka senangi lalu menyembahnya. Bahkan para musafir pada masa Jahiliah memilih empat batu, lalu yang terbaik mereka sembah, dan tiga lainnya mereka jadikan tumpu buat periuk mereka. Bentuk *nakirah/indefinit* pada kata *autsân* yang digunakan ayat ini mengesankan keremehannya sekaligus mengisyaratkan bahwa kepercayaan tentang ketuhanan berhala-berhala itu adalah kepercayaan sesat yang tidak berdasar serta merupakan kebohongan dan pemutarbalikan fakta.

Kata ( رزقا ) *rizqan* yang berbentuk *nakirah/indefinit* dalam konteks menafikan kemampuan berhala-berhala untuk memberinya – bentuk *nakirah* itu – mengandung makna *sedikit* yakni "walau sedikit rezeki". Sedang penggunaan bentuk *ma'rifah/definit* ( الرِّزق ) *ar-rizq* ketika berbicara tentang rezeki yang ada pada Allah, mengandung makna keumuman sehingga mencakup segala macam dan jenis rezeki, banyak atau sedikit. Suatu kata

yang menunjuk jenis dan dikemukakan dalam bentuk *ma'rifah,* berfungsi semacam *nakirah,* dan bila dua kata *nakirah* yang sama terulang dalam satu redaksi, maka yang disebut pertama berbeda dengan rezeki yang disebut berikutnya. Dalam konteks ayat di atas rezeki yang disebut pertama, berbeda dengan rezeki yang disebut kedua. Perbedaan itu seperti yang penulis kemukakan di atas.

Kata ( فابتغوا ) *fabtaghû* terambil dari kata ( بغى ) *baghâ* yang antara lain berarti *meminta* atau *menuntut* sesuatu melebihi batas moderasi, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Dari sini ia biasa dipahami dalam arti *pelampauan batas* walau dalam pemakaiannya tidak selalu dalam arti negatif. Tergantung dari konteks uraian. Kata itu di sini bukan dalam arti negatif, karena ini adalah firman Allah yang memerintahkan meminta dan mencari rezeki apa yang ada di sisi-Nya, yakni yang banyak, baik dan halal. Penambahan huruf *tâ'* pada kata yang digunakan ayat di atas mengandung makna kesungguhan. Ini mengisyaratkan anjuran untuk bersungguh-sungguh mencari rezeki dan bahwa perolehan rezeki pada dasarnya harus dengan upaya sungguh-sungguh, karena langit tidak mencurahkan emas atau perak.

## AYAT 18

وَإِنْ تُكَذِّبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلاَّ الْبَلاَغُ الْمُبِينُ (١٨)

*"Dan jika kamu mendustakan, maka umat-umat yang sebelum kamu telah mendustakan, dan tiada kewajiban atas rasul kecuali penyampaian yang jelas."*

Ayat 18 di atas dapat merupakan lanjutan nasihat Nabi Ibrâhîm as. kepada kaumnya, setelah beliau melihat tanda-tanda penolakan mereka, atau nasihat tersebut beliau sampaikan setelah sebelumnya beliau telah menyampaikan nasihat lalu mereka tolak. Bisa juga ayat di atas adalah komentar sekaligus teguran dari Allah swt. kepada kaum musyrikin untuk menggarisbawahi bahwa tugas Rasul – siapa pun dia – hanyalah menyampaikan ajaran dan mengajak kepada kebenaran.

Apapun pendapat yang Anda pilih, yang jelas ayat di atas lebih kurang menyatakan: "Kalau kamu – wahai kaum musyrikin dan pendurhaka, siapa pun kamu – membenarkan tuntunan Allah, maka itu adalah untuk keuntungan kamu dalam kehidupan dunia dan akhirat, *dan jika kamu* terus-menerus *mendustakan* ajaran Allah yang disampaikan oleh para rasul, *maka*

kamu tidak merugikan kecuali diri kamu sendiri, dan cukuplah kamu ketahui bahwa *umat-umat yang sebelum kamu* seperti umat Nabi Nûh, 'Âd dan Tsamûd *telah mendustakan* juga para rasul mereka, lalu Allah membinasakan yang durhaka dan menyelamatkan yang taat. Demikian mereka merugikan diri mereka sendiri, dan sedikit pun tidak merugikan Allah atau rasul-Nya. *Dan tiada kewajiban atas rasul* siapa pun dia – apakah Nabi Ibrâhîm atau Nabi Muhammad, atau selain mereka *kecuali penyampaian,* dengan uraian serta praktek dan contoh pengamalan tuntunan Allah *yang jelas* dan dengan cara seterang-terangnya.

Ayat di atas dapat juga merupakan penjelasan tentang pendustaan dan akibatnya yang akan dialami oleh mitra bicara yang menolak kehadiran rasul. Seakan-akan ia menyatakan kepada kaum musyrikin bahwa keadaan kamu dalam menolak ajakan rasul, serupa dengan keadaan umat-umat yang lalu. Mereka juga mendustakan rasul-Nya. Sikap itu mengundang jatuhnya siksa Allah. Mereka tidak mampu menolaknya dan tidak juga ada yang menolong mereka. Nah, begitu juga keadaan kamu, jika kamu terus menerus mendustakan ajaran Allah yang disampaikan oleh Rasul. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

## AYAT 19

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (١٩)

*"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan kemudian mengulanginya. Sesungguhnya itu bagi Allah adalah mudah."*

Ayat ini masih lanjutan ayat yang lalu, dan pengucapnya pun sebagaimana ayat yang lalu, diperselisihkan ulama. Hanya saja di sini lebih cenderung dipahami sebagai komentar Allah swt., karena redaksinya menggunakan bentuk persona ketiga, tidak sebagaimana ayat yang lalu menggunakan bentuk persona kedua, yakni ditujukan langsung kepada mitra bicara yang menolak ajakan rasul. Penggunaan bentuk persona ketiga itu, mengesankan kejauhan mereka dari hadirat Ilahi dan bahwa mereka tidak wajar memperoleh kehormatan diajak berdialog dengan Allah swt.

Di sini Allah berfirman: *Dan apakah mereka* lengah sehingga *tidak memperhatikan bagaimana Allah* senantiasa *memulai penciptaan* semua makhluk termasuk manusia. Setelah Allah menciptakan mereka *kemudian* Dia

*mengulanginya* kembali. *Sesungguhnya* yang demikian *itu* yakni penciptaan dan pengulangannya *bagi Allah* semata-mata dan khusus bagi-Nya *adalah mudah.* Jika demikian, bagaimana mereka mengingkari pengembalian manusia hidup kembali kelak di hari Kemudian?

Kata ( يروا ) *yarau* terambil dari kata ( رأى ) *ra'â* yang dapat berarti *melihat dengan mata kepala atau mata hati/memikirkan atau memperhatikan.* Sementara ulama antara lain Thabâthabâ'i memahami kata tersebut dalam arti dengan mata hati/memikirkan bukan melihat dengan mata kepala. Tetapi ulama lain seperti Thâhir Ibn 'Âsyûr memahaminya dalam kedua makna di atas. Kejadian manusia dan kematiannya atau munculnya tumbuhan dan layunya, dapat terlihat sehari-hari dengan mata kepala manusia yang mau melihatnya. Demikian juga ia dapat dipikiran dan direnungkan oleh siapa pun, walau tidak melihatnya dengan mata kepala. Demikian lebih kurang pandangannya. Hemat penulis, kedua pendapat di atas dapat benar. Hanya saja yang pertama benar, jika obyek *melihat* adalah asal-usul kejadian alam, yang tentu saja tidak dapat dilihat kecuali melalui mata hati/pikiran dengan melakukan riset dan penelitian. Sedang pendapat yang dikemukakan Ibn 'Âsyûr juga benar, jika obyek penglihatan adalah kelahiran dan tumbuhan yang memang dapat disaksikan dengan pandangan mata.

Kata ( يبدئ ) *yubdi'u* terambil dari kata ( بدأ ) *bada'a.* Kata yang terdiri dari huruf-huruf ( ب ) *bâ',* ( د ) *dâl* dan ( ء ) *hamzah,* berkisar maknanya pada *memulai sesuatu.* Orang yang terkemuka dinamai *bad'u,* karena biasa namanya disebut terlebih dahulu.

*Allah* Yang *memulai penciptaan* dipahami dalam arti "Dia Yang menciptakan segala sesuatu pertama kali dan tanpa contoh sebelumnya." Ini mengandung arti bahwa Allah ada sebelum adanya sesuatu. Dia yang mencipta dari tiada, maka wujudlah segala sesuatu yang dikehendaki-Nya.

Allah yang pertama kali mewujudkan sesuatu kalau bukan Dia siapa lagi yang mewujudkannya? Sebagaimana firman-Nya:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ

*"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"* (QS. ath-Thûr [52]: 35). Begitu antara lain al-Qur'ân membuktikan wujud Allah dan sifat-Nya sebagai *Mubdi'.*

Menduga bahwa makhluk tercipta bukan dari sesuatu yang wujud sebelumnya, merupakan dugaan yang tidak masuk akal bahkan mustahil, karena bagaimana yang tidak wujud dapat mewujudkan sesuatu? Atau

mereka berkata: "Kami mewujudkan diri kami sendiri?" Ini pun mustahil, karena bagaimana sesuatu sebelum mewujudnya dapat menciptakan dirinya sendiri? Nah, jika demikian, pasti ada sesuatu yang bukan dirinya, bukan pula yang tiada. Yang *Mubdi'* yakni *Yang menciptakan segala sesuatu pertama kali dan tanpa contoh sebelumnya.*

Jangan membawa rantai dan menelusurinya mundur ke belakang! Dengan kata lain, jangan melangkah mundur kemudian bertanya tanpa henti, karena jika demikian akan lahir pertanyaan *siapa yang menciptakan Tuhan?* Para filosof dan teolog sepakat bahwa kesinambungan langkah mundur bagi sesuatu yang wujud, atau kesinambungan rantai pertanyaan tentang siapa pencipta dari yang wujud, adalah mustahil adanya. Sebab jika demikian tanpa henti, maka problema siapa pencipta pertama akan menjadi kompleks. Apakah rangkaian menyeluruh dari rantai yang tak putus itu yang mencipta, atau sebagian dari rangkaian itu, ataukah sesuatu selainnya? Jika Anda berkata "rangkaian keseluruhan," maka ini berarti penyebab wujud sesuatu adalah sesuatu itu sendiri, dan ini mengakibatkan sesuatu telah wujud sebelum dia wujud. Dengan kata lain jika pendapat ini yang Anda pilih, maka sesuatu yang wujud mendahului wujudnya sendiri, dan ini mustahil karena itu berarti menggabung dalam saat yang sama dua hal yang bertolak belakang, yakni dia wujud dan tidak wujud dalam saat yang sama. Bila ada yang berkata: *hanya sebagian dari rangkaian rantai tak putus* itulah yang menjadi pencipta pertama, maka ini juga tidak dapat diterima, karena ini berarti dia mewujudkan dirinya sendiri. Bukankah sebagian rantai itu, adalah bagian dari keseluruhan rantai? Nah, jika demikian, pastilah penciptaanya berada di luar rangkaian rantai penciptaan yang putus itu, yakni Allah swt. Tanpa hadirnya pencipta pertama, Allah *al-Mubdi'u,* maka mustahil rantai secara keseluruhan atau sebagian dari rantai itu akan dapat wujud.

Sementara ulama membatasi kata ( الخلق ) *al-khalq* pada ayat ini dalam pengertian manusia. Ini karena mereka memahami kata ( يعيده ) *yu'îduhu/ mengulanginya* yakni mengembalikan manusia hidup kembali di akhirat setelah kematiannya di dunia ini. Tetapi bila kita memahami *al-khalq* dalam arti semua ciptaan, maka kata *mengembalikannya/mengulanginya* dapat diartikan menciptakan kembali sesuatu yang lain dan serupa dengan apa yang telah tiada atau binasa. Ulama yang memahami ayat ini sebagai penekanan tentang keniscayaan hari Kiamat dan kebangkitan manusia untuk diadili Allah, enggan memahaminya kecuali dalam arti *mengembalikan manusia*

yang telah mati itu hidup kembali untuk mempertanggungjawabkan segala amalnya.

Kalau tadinya manusia merasakan kehidupan di pentas bumi ini, lalu kehidupan itu meninggalkannya, maka Allah *mengembalikannya* hidup di hari Kemudian nanti. Dia yang mengembalikan kehidupan kepada siapa yang telah ditinggalkannya.

Ayat yang ditafsirkan bagaikan menyatakan: Sebenarnya menciptakan pertama kali, sama saja bagi Allah dengan menghidupkan kembali. Keduanya adalah memberi wujud kepada sesuatu. Kalau pada penciptaan pertama yang wujud belum pernah ada, dan ternyata dapat wujud, maka penciptaan kedua juga memberi wujud dan ini dalam logika manusia tentu lebih mudah serta lebih logis daripada penciptaan pertama itu.

Kaum musyrikin terheran-heran mendengar pernyataan al-Qur'ân bahwa setelah kematian mereka akan dihidupkan lagi.

وَقَالُوا أَئِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَئِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا

*Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?"* (QS. al-Isrâ' [17]: 49). Al-Qur'ân memerintahkan Nabi Muhammad menjawab mereka:

قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ، أَوْ خَلْقًا مِمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ

*Katakanlah: "Jadilah kamu sekalian batu atau besi, atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu"* (QS. al-Isrâ' [17]: 50-51).

Maksudnya, seandainya pun kalian tidak menjadi tulang belulang, (yang pernah mengalami hidup), tetapi menjadi besi atau batu yang sedikit atau sesaat pun tidak pernah disentuh oleh hidup, maka menciptakan kalian kembali bukan masalah bagi Tuhan. Cobalah kalian bertanya ketika itu: *"Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?"* Sekali lagi Nabi Muhammad saw. diperintah untuk menjawab: *Katakanlah: "Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama"* (QS. al-Isrâ' [17]: 51).

Di kali pertama, Allah mampu menciptakan kalian tanpa contoh terlebih dahulu. Maka kini setelah kalian menjadi tulang – atau bahkan batu dan besi pun – Allah akan mampu. Bukankah menurut logika kalian, lebih mudah menciptakan sesuatu yang telah ada bahannya dan ada juga pengalaman melakukannya, daripada mencipta pertama kali, dan tanpa contoh terlebih dahulu?

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَى فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*"Dia (Allah) yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)-nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"* (QS. ar-Rûm [30]: 27).

AYAT 20

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٠)

*Katakanlah: "Berjalanlah di bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan, kemudian Allah menjadikannya di kali lain. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Sudah banyak penjelasan yang dikemukakan melalui ayat-ayat lalu guna membuktikan kekuasaan Allah dan keniscayaan hari Kiamat. Kaum musyrikin belum juga menyambut baik penjelasan-penjelasan itu, karena itu ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw. bahwa: *Katakanlah* kepada mereka: "Kalau kamu belum juga mempercayai keterangan-keterangan di atas antara lain yang disampaikan oleh leluhur kamu dan bapak para nabi yakni Nabi Ibrâhîm, maka *berjalanlah di* muka *bumi* ke mana saja kaki kamu membawa kamu, *lalu* dengan segera walau baru beberapa langkah kamu melangkah. *Perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan* makhluk yang beraneka ragam – manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya – *kemudian Allah menjadikannya di kali lain* setelah penciptaan pertama kali itu. *Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Kata (النّشاة) *an-nasy'ah* terambil dari kata ( النّشي ) *an-nasy'* yaitu *kejadian.* Patron yang digunakan ayat ini menunjuk terjadinya sekali kejadian. Atas dasar itu sementara ulama memahaminya sebagai menunjuk kepada satu kejadian yang terjadi sekaligus tidak berulang-ulang atau bertahap, dalam hal ini adalah kejadian kebangkitan semua manusia di akhirat kelak. Memang, peristiwa itu hanya terjadi sekali lagi spontan.

Penyebutan kata *Allah* pada firman-Nya: *kemudian Allah menjadikannya di kali lain* – walaupun telah disebut nama agung itu ketika berbicara tentang

penciptaan pertama kali – untuk menegaskan bahwa yang memulai penciptaan yaitu Allah, Dia juga yang melakukan kejadian pengulangannya.

Dengan melakukan perjalanan di bumi – sebagaimana diperintahkan ayat ini – seseorang akan menemukan banyak pelajaran berharga baik melalui ciptaan Allah yang terhampar dan beraneka ragam, maupun dari peninggalan-peninggalan lama yang masih tersisa puing-puingnya. Pandangan kepada hal-hal itu akan mengantar seseorang yang menggunakan pikirannya untuk sampai kepada kesimpulan bahwa tidak ada yang kekal di dunia ini, dan bahwa di balik peristiwa dan ciptaan itu, wujud satu kekuatan dan kekuasaan yang Maha Besar lagi Maha Esa yaitu Allah swt.

Perintah berjalan yang dirangkaikan dengan perintah melihat seperti firman-Nya di atas: (سيروا في الأرض فانظروا) *sîrû fî al-ardhi fanzhurû,* ditemukan sebanyak tujuh kali dalam al-Qur'ân. Ini mengisyaratkan perlunya melakukan apa yang diistilahkan dengan wisata ziarah. Pakar tafsir Fakhruddin ar-Râzi menulis bahwa perjalanan wisata mempunyai dampak yang sangat besar dalam rangka menyempurnakan jiwa manusia. Dengan perjalanan itu manusia dapat memperoleh kesulitan dan kesukaran yang dengannya jiwa terdidik dan terbina, terasah dan terasuh. Bisa juga ia menemui orang-orang terkemuka sehingga dapat memperoleh manfaat dari pertemuannya dan yang lebih penting lagi ia dapat menyaksikan aneka ragam ciptaan Allah. Pakar tafsir lain Jamaluddin al-Qâsimi menulis bahwa: "Saya telah menemukan sekian banyak pakar yang berpendapat bahwa kitab suci memerintahkan manusia agar mengorbankan sebagian dari (masa) hidupnya untuk melakukan perjalanan agar ia dapat menemukan peninggalan-peninggalan lama, mengetahui kabar berita umat terdahulu, agar semua itu dapat menjadi pelajaran dan *'ibrah* yang dengannya dapat diketuk dengan keras otak-otak yang beku." Memang sekian banyak orang yang terpaku di tempat kediamannya yang terpaku pula pikirannya dengan rutinitas dan kebiasaan-kebiasaan yang dialami dan dilihatnya. Tetapi jika ia meninggalkan tempat, pikirannya akan terbuka, perasaannya akan terasah, sehingga dia akan menemukan hal-hal baru yang dapat mengantarnya kepada hakikat wujud ini dan bahwa di balik segala yang dilihat dan didengarnya ada Tuhan Yang Maha Esa.

Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kata ( بدأ ) *bada'a* melahirkan kesan dalam bentuk pertanyaan pada benak Sayyid Quthub. Yaitu apakah ini berarti bahwa di bumi ada sesuatu yang dapat menunjukkan tentang asal-usul kehidupan serta bagaimana permulaan penciptaan, atau

garis perjalanan kehidupan seperti yang diupayakan untuk diungkap oleh para arkeolog? Bagaimana dia bermula, bagaimana tersebar dan bagaimana ia berkembang? Apakah kehidupan, dari mana asal-usul bumi ini, bagaimana lahirnya makhluk hidup pertama? Memang hingga kini mereka belum dapat mengungkapnya. Ayat di atas adalah pengarahan Allah swt. untuk melakukan riset tentang asal-usul kehidupan lalu kemudian menjadikannya bukti – ketika mengetahuinya – tentang keniscayaan kehidupan akhirat. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Penyusun *Tafsir al-Muntakhab* yang terdiri dari sekian pakar dari berbagai disiplin ilmu berkomentar: "Ayat suci ini memerintahkan para ilmuwan untuk berjalan di muka bumi guna menyingkap proses cara awal memulai penciptaan segala sesuatu, seperti hewan, tumbuhan dan benda-benda mati. Sesungguhnya bekas-bekas penciptaan pertama terlihat di antara lapisan-lapisan bumi dan permukaannya. Maka dari itu, bumi merupakan catatan yang penuh dengan sejarah penciptaan, mulai dari permulaannya sampai sekarang."

Kembali kepada komentar Sayyid Quthub, ulama yang syahid itu, menulis kesannya lebih jauh tentang ayat di atas bahwa mitra bicara yang dijumpai pertama kali oleh ayat ini, belum lagi mampu melakukan riset ilmiah – sebagaimana yang baru saja dikenal. Dengan demikian, mereka tentu ketika itu tidak dapat mencapai apa yang dimaksud oleh ayat ini, jika maksudnya seperti diupayakan oleh para arkeolog itu. Nah, jika demikian, tentulah al-Qur'ân meminta dari mereka sesuatu yang lain yang terjangkau oleh kemampuan mereka dan yang dengannya mereka dapat memiliki gambaran sesuai kemampuan mereka tentang asal-usul kehidupan. Yang diminta dari mereka ketika itu adalah memperhatikan bagaimana permulaan kehidupan tumbuhan, hewan dan manusia di setiap tempat, sedang perintah untuk melakukan perjalanan adalah dengan tujuan membangkitkan indra dan rasa mereka sebagai dampak pemandangan-pemandangan baru yang dilihatnya, sambil menganjurkan untuk memperhatikan dan menarik pelajaran pada bukti-bukti kekuasaan Allah dalam mewujudkan kehidupan yang nampak secara jelas setiap saat pada malam dan siang hari.

Akhirnya Sayyid Quthub berkesimpulan bahwa al-Qur'ân memberikan arahan-arahannya sesuai dengan kehidupan manusia dalam berbagai generasi, serta tingkat, konteks dan sarana yang mereka miliki. Masing-masing menerapkan sesuai dengan kondisi kehidupan dan kemampuannya, dan dalam saat yang sama terbuka peluang bagi

peningkatan guna kemaslahatan hidup manusia dan perkembangannya tanpa henti.

## AYAT 21-22

يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَنْ يَشَاءُ وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ (٢١) وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (٢٢)

*"Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki dan merahmati siapa yang Dia kehendaki dan kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan. Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri di bumi dan tidak (pula) di langit dan sekali-kali tiadalah bagi kamu selain Allah satu pelindung pun dan tiada (juga) satu penolong pun."*

Setelah menyebut Kuasa Allah swt. mengembalikan manusia hidup di hari Kemudian setelah penciptaannya yang pertama di pentas bumi ini, maka ayat di atas menyebut hal yang terpenting dalam kehidupan di hari Kemudian itu, yaitu bahwa: *Dia menyiksa* dengan sangat adil dan setimpal *siapa yang Dia kehendaki* untuk disiksa setelah terlebih dahulu menetapkan dan memaparkan dengan sangat jelas hukum-hukum yang berlaku umum sehingga diketahui oleh semua pihak *dan merahmati* serta melimpahkan aneka kebahagiaan berdasar anugerah-Nya semata *siapa yang Dia kehendaki* untuk dirahmati di antara hamba-hamba-Nya, yaitu yang taat dan patuh melaksanakan tuntunan-Nya *dan* hanya *kepada-Nya-lah* setelah kematian *kamu akan dikembalikan* untuk disiksa atau dirahmati.

Setelah menjelaskan kekuasaan mutlak Allah, lebih lanjut dipupuskan segala harapan dari para pendurhaka dengan menyatakan: "Jangan duga kamu akan dapat menghindar dari siksa-Nya, karena ketika itu tiada kekuasaan selain kuasa-Nya *dan kamu* wahai para pendurhaka – manusia atau jin, siapa, kapan dan di mana pun kamu berada – *sekali-kali tidak dapat melepaskan diri* dari siksa yang ditetapkan Allah, baik kamu berada dan berbolak balik *di bumi* yang terbentang ini *dan tidak* pula dapat melepaskan diri dari-Nya walau kamu atau arwah kamu wahai siapa yang hendak disiksa-Nya itu berada *di langit, dan sekali-kali tiadalah bagi kamu selain Allah* semata-mata *satu pelindung pun,* yakni pihak yang dekat kepada kamu yang dapat melindungi kamu, *dan tiada* juga orang lain yang jauh dari kamu yang dapat berfungsi sebagai *satu penolong pun* yang dapat meringankan siksa yang ditetapkan Allah itu.

Didahulukannya kata ( يعذب ) *yu'adzdzibu/menyiksa* atas kata ( يرحم ) *yarhamu/merahmati* walau "Rahmat Allah mendahului dan mengalahkan siksa-Nya" sebagaimana ditegaskan dalam Hadits Qudsy, karena konteks ayat-ayat ini adalah kecaman serta peringatan bagi kaum musyrikin yang membangkang perintah Allah swt.

Kata ( وإليه تقلبون ) *wa ilaihi tuqlabûn,* terambil dari kata ( قلب ) *qalaba* yang berarti *membalik.* Hati manusia dinamai *qalb* karena ia sering kali berbolak balik, sekali senang dan sekali susah, sekali setuju dan di kali lain tidak. Demikian seterusnya. Didahulukannya kata ( إليه ) *ilaihi* atas ( تقلبون ) *tuqlabûn* untuk mengisyaratkan kekhususan Allah dalam hal pengembalian itu. Yakni hanya kepada-Nya, tidak kepada siapa pun selain-Nya. Ketika itu amat jelas kekuasaan Allah, tidak ada satu pun yang terlihat memiliki walau sekecil apapun tanda-tanda kekuasaan. Ketika itu faktor-faktor yang dapat memberi manfaat dan menampik mudharat yang pernah diketahui dalam kehidupan dunia, semuanya hilang, sirna dan punah karena memang Penentu dan Pemberi manfaat dan mudharat, rahmat dan siksa hanya Allah semata-mata.

Penyebutan kata (في السّماء) *fî as-samâ'/di langit* pada ayat di atas untuk mengisyaratkan kemungkinan dugaan sementara pendurhaka bahwa ia dapat berlindung ke langit seperti Fir'aun yang berusaha membuat bangunan tinggi menuju ke langit untuk melihat Tuhan Nabi Mûsâ as. (baca QS. al-Qashash [28]: 38, atau bahwa arwah seseorang akan berada di langit. Demikian al-Biqâ'i.

Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa penyebutan kata *langit* bertujuan memupuskan sama sekali harapan mereka untuk memperoleh keselamatan, walaupun sebenarnya mereka juga sadar tentang ketidakmampuan mereka berada di langit. Pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas dapat diterima jika kita memahami ayat ini hanya ditujukan kepada kaum musyrikin pada masa hidup Nabi saw. Tetapi kini, di mana manusia telah dapat menembus angkasa luar, dan berencana untuk hidup di planet selain bumi, maka penyebutan kata *fî as-samâ'* menjadi sangat relevan.

Thabâthabâ'i memahami kata *di langit* sebagai tempat di mana jin dapat berada. Karena itu, ulama tersebut memahami ayat-ayat di atas sejalan maknanya dengan firman-Nya:

يَامَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

*"Hai kelompok jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan"* (QS. ar-Rahmân [55]: 33).

**AYAT 23**

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ أُولَئِكَ يَئِسُوا مِنْ رَحْمَتِي وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٢٣)

*"Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah serta pertemuan dengan-Nya, mereka itu telah berputus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itulah yang memperoleh siksa yang pedih."*

Ayat yang lalu memupuskan harapan kaum musyrikin untuk memperoleh pertolongan dan perlindungan dari siksa Allah. Kini melalui ayat di atas dipupuskan pula harapan mereka untuk memperoleh surga. Karena boleh jadi ada di antara mereka yang menduga bahwa siksa tersebut hanya bersifat sementara. Dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu baru menjelaskan adanya dua hal yang menanti hamba Allah di hari Kemudian, rahmat atau siksa. Di sini disebutkan siapa yang menikmati rahmat-Nya dan siapa pula yang menderita dengan siksa-Nya.

Ayat di atas dimulai dengan huruf ( و ) *wauw* yang berfungsi sebagai kata penghubung, atas dasar itu al-Biqâ'i memunculkan kalimat-kalimat yang dihubungkan dengannya, sehingga ayat di atas bagaikan menyatakan: "Orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Tuhan mereka, dan pertemuan dengan-Nya mereka itulah yang mengharapkan rahmat-Ku dan mereka itulah yang akan memperoleh kenikmatan yang abadi."

Ayat di atas menyatakan setelah menguraikan apa yang muncul dalam benak seperti pendapat al-Biqâ'i di atas bahwa: *Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah* yakni mengingkari bukti-bukti yang terbentang di alam raya dan mengabaikan tuntunan-tuntunan-Nya yang terdengar dibaca dari kitab suci *serta* mengingkari pula *pertemuan dengan-Nya,* yakni hari Kebangkitan, *mereka itu* yang sungguh jauh dari peringkat kemanusiaan bahkan binatang, *telah berputus asa dari rahmat-Ku,* yakni berputus asa untuk Ku-perlakukan dengan perlakuan seorang yang kasih sehingga Ku-masukkan ke surga *dan* sekali lagi *mereka itulah* yang sungguh jauh dari segala macam kebajikan *yang memperoleh* secara wajar dan adil *siksa yang pedih.*

Sebagaimana Anda baca pada ayat 20 yang lalu, Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menyampaikan kandungan ayat 20 hingga ayat 22. Adapun ayat ini, maka ia tidak termasuk apa yang diperintahkan untuk disampaikan oleh beliau, tetapi Allah yang langsung berdialog dengan Nabi Muhammad saw. dan menyampaikan kepada beliau melalui malaikat Jibrîl. Itu sebabnya pada ayat 23 ini, Allah menunjuk surga dan menisbahkannya langsung kepada diri-Nya dengan menyatakan (rahmat-Ku) serta mengulangi kata ( أولئك ) *ulâ'ika* yang menggunakan bentuk tunggal, yakni kepada Nabi Muhammad saw. sendiri, bukan bentuk jamak yakni ( أولئكم ) *ulâ'ikum*. Pernyataan Allah secara langsung dengan penyebutan kata *rahmat-Ku* mengisyaratkan bahwa surga adalah hak prerogatif Allah swt. Dia sendiri yang berwenang menentukan siapa yang wajar mendapatkannya, sekaligus mengisyaratkan bahwa penganugerahannya semata-mata adalah berkat rahmat Allah, bukan hak yang dapat dituntut oleh hamba-hamba Allah seberapa banyak pun amal salehnya.

Ditujukannya ayat ini langsung kepada Nabi Muhammad saw. bertujuan untuk mengukuhkan hati beliau serta untuk menghindarkan para pendurhaka mendengar langsung firman ini karena mereka adalah orang-orang yang tidak beriman. Demikian tulis Thabâthabâ'i.

Kata ( رحمتي ) *rahmatî*/ *rahmat-Ku* pada firman-Nya: ( أولئك يئسوا من رحمتي ) *ulâ'ika ya'isû min rahmatî*/ *mereka itu telah berputus asa dari rahmat-Ku*, dipahami dalam arti *surga*. Dalam al-Qur'ân sering kali kata *rahmat* digunakan untuk menunjuk surga seperti dalam QS. al-Jâtsiyah [45]: 30 dan QS. al-Insân [76]: 31. Penamaannya demikian sangat wajar, karena memang surga adalah tempat memperoleh ganjaran Ilahi sekaligus rahmat-Nya sebagaimana neraka tempat penyiksaan dan siksa-Nya. Di sisi lain keputusasaan mereka itu dapat dipahami dalam arti "Mereka mengingkari keniscayaan Kiamat" atas dasar pada hari Kiamat akan ada surga dan ada juga neraka. Siapa yang tidak mempercayai adanya Kiamat, maka dia pada hakikatnya tidak percaya dan telah memutuskan harapannya untuk memperoleh surga. Bisa juga penggalan ayat itu dipahami sebagai ketetapan Allah atas mereka, yakni mereka tidak akan masuk ke surga, dan dengan adanya ketetapan tersebut, mereka menjadi orang-orang yang berputus asa.

AYAT 24

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلاَّ أَنْ قَالُوا اقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَنْجَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ إِنَّ فِي

ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٢٤)

*"Maka tidak ada jawaban kaumnya selain mengatakan: "Bunuhlah atau bakarlah dia", lalu Allah menyelamatkannya dari api itu. Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat bukti-bukti bagi orang-orang yang beriman."*

Ayat-ayat yang lalu – sejak ayat 17 atau 18 dalam pendapat lain (sebagaimana telah penulis kemukakan sebelum ini) sampai dengan ayat 23 yang lalu – adalah sisipan yang perlu disampaikan serta komentar yang ditujukan kepada kaum musyrikin Mekah berkaitan dengan kisah Nabi Ibrâhîm as. yang merupakan leluhur kaum musyrikin Arab, bapak para nabi serta teladan umat manusia. Kini setelah komentar dan sisipan itu telah dianggap cukup, ayat di atas kembali melanjutkan kisah beliau itu sambil membuktikan bahwa tiada Pelindung dan Penolong kecuali Allah swt.

Akhir uraian tentang kisah Ibrâhîm as. yang direkam surah ini pada ayat 17 yang lalu adalah nasihat Nabi Ibahim as. agar kaumnya menyembah Allah dan bertakwa kepada-Nya, sambil mengecam mereka karena melakukan kebohongan dan pemutarbalikan antara lain dengan menyembah berhala yang tidak mampu memberikan rezeki atau perlindungan.

Ayat di atas kemudian melanjutkan dengan menyatakan: Mendengar nasihat itu, *maka tidak ada jawaban kaumnya* yang sebenarnya sangat dikasihi oleh Nabi Ibrâhîm as. itu *selain mengatakan* dengan sangat kasar serta penuh kebencian: "*Bunuhlah* dia dengan pedang dan semacamnya *atau bakarlah dia* sampai mati." Akhirnya mereka sepakat memilih untuk membakar beliau. Mereka kemudian mengumpulkan bahan bakar lalu menyulutnya dengan api sehingga lahir kobaran api yang sangat besar dan yang panasnya menyengat siapa pun yang berada walau dalam jarak yang relatif jauh darinya. Karena itu, mereka melempar Nabi Ibrâhîm as. dengan ketapel besar sehingga beliau terjatuh di tonggokan api yang menyala itu, *lalu* dengan cepat dan tanpa berangsur *Allah* Yang Maha Kuasa, Penolong dan Pelindung satu-satunya *menyelamatkannya dari api* yang berpotensi membakar *itu.*

Demikian Allah menunjukkan sekelumit Kuasa-Nya bukan dengan cara yang lumrah mereka ketahui atau lihat, tetapi sesuatu yang tidak pernah mereka lihat. Api yang biasa membakar, menjadi tidak membakar. Ia yang biasa panas kini menjadi dingin, sejuk dan nyaman. Ia yang biasa membinasakan kini menjadi faktor penyelamat. *Sesungguhnya pada yang*

*demikian benar-benar terdapat bukti-bukti* kebesaran dan kekuasaan Allah *bagi orang-orang yang beriman.*

Firman-Nya mengabadikan ucapan kaum Nabi Ibrâhîm as.: *"Bunuhlah atau bakarlah dia"*, dapat dipahami sebagai usul satu pihak yang memberi dua alternatif. Bisa juga usul dari dua pihak, yang satu mengusulkan membunuh dengan pedang, dan yang lain dengan api. Apapun yang terjadi, yang jelas yang akhirnya mereka sepakat membakar beliau. Hal ini boleh jadi karena mereka beranggapan membunuh dengan pedang adalah hal yang telah biasa dilakukan dan yang dapat dijatuhkan kepada siapa pun yang melakukan kesalahan tertentu, sedang "kesalahan" Nabi Ibrâhîm sangat luar biasa dan belum pernah dilakukan oleh siapa pun sebelumnya, sehingga sanksinya harus luar biasa, sesuai dengan besarnya kesalahan dan besarnya tuhan-tuhan mereka yang dihancurkan dan dihina oleh Ibrâhîm.

Peristiwa yang dialami oleh Nabi Ibrâhîm as. itu merupakan suatu keluarbiasaan, yakni di luar hukum-hukum alam yang kita kenal, dan karena itu pula, kita tidak dapat mengetahui hakikat peristiwa itu. Memang pembahasan akliah menyangkut peristiwa-peristiwa alam yang biasa terjadi, dapat kita jangkau melalui pengetahuan kita tentang hukum sebab dan akibat, serta pengalaman keseharian yang terjadi berkali-kali kapan dan di mana pun. Adapun peristiwa luar biasa yang hanya terjadi sekali, dan kita tidak ketahui hubungan-hubungannya, maka tidak ada tempat untuk pembahasan akliah menyangkut hal tersebut. Paling kita dapat mengingatkan bahwa hukum-hukum alam tiada lain kecuali "Ikhtisar dari pukul rata statistik". Setiap saat kita melihat air mengalir menuju tempat yang rendah, matahari terbit dari sebelah timur, si sakit sembuh karena meminum obat tertentu dan sebagainya, hal yang lazim kita lihat dan ketahui, maka memunculkan rumus-rumus dari apa yang dinamai "hukum-hukum alam". Tetapi jangan menduga bahwa "sebab" itulah yang mewujudkan akibat, karena para ilmuwan sendiri pun tidak tahu secara pasti faktor apa dari sekian banyak faktor yang mengantarkannya ke sana. Demikian antara lain komentar penulis ketika menafsirkan QS. Ibrâhîm [21]: 69. Untuk lengkapnya rujuklah ke sana untuk mengetahui lebih rinci tentang pengalaman Nabi Ibrâhîm as.

## AYAT 25

وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

(٢٥)

*Dan dia berkata: "Sesungguhnya apa yang kamu ambil selain Allah, yaitu berhala-berhala untuk menciptakan hubungan harmonis di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian dan sebagian kamu mengutuk sebagian dan tempat kembali kamu ialah neraka dan sekali-kali tak ada bagi kamu (seorang pun dari) para penolong."*

Ayat di atas masih merupakan lanjutan ucapan Nabi Ibrâhîm as. Tidak jelas apakah ucapan ini beliau sampaikan setelah keselamatan beliau dari api, atau sebelumnya. Tetapi terkesan dari penempatannya setelah uraian tentang keselamatan beliau, serta setelah kesepakatan kaumnya membakar beliau, terkesan bahwa ini beliau ucapkan sesudah peristiwa luar biasa itu. Di sini beliau menunjukkan satu manfaat dari penyembahan berhala, yaitu terjalinnya kesatuan kaum setelah pada ayat sebelum ini beliau menyatakan bahwa berhala-berhala tidak mendatangkan manfaat. Namun demikian, Nabi Ibrâhîm as. dalam ucapannya yang diabadikan di atas menggarisbawahi bahwa manfaat kesatuan itu yang tecermin dalam kesepakatan mereka membakarnya adalah manfaat semu, karena hubungan harmonis yang terjalin dalam masyarakat akibat kesatuan menyembah berhala-berhala akan disusul dengan kebencian dan saling melaknat antara mereka. Ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan dia* yakni Nabi Ibrâhîm as. *berkata:* "Tidak ada lagi alasan bagi kamu untuk menyembah berhala-berhala setelah terbukti ketidakmampuannya membela diri dan mencederakan aku yang telah menghancurkannya baik membela diri secara langsung maupun melalui api yang kamu kobarkan, demikian juga setelah terbukti melalui dalil-dalil logika dan ciptaan-Nya yang terhampar. Jika demikian, *sesungguhnya apa yang kamu ambil* dan jadikan secara bersungguh-sungguh sebagai sembahan-sembahan *selain Allah, yaitu* menyembah *berhala-berhala* tidak lain manfaatnya kecuali *untuk* tujuan *menciptakan hubungan harmonis di antara kamu dalam kehidupan dunia ini.* Tetapi apa yang kelihatannya sebagai manfaat itu, pada hakikatnya berdampak sangat buruk, karena *kemudian* yakni nanti *di hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian* yang lain, yakni saling tidak mengenal dan melupakan "kebaikan" temannya. Kamu pun akan mengingkari penyembahan berhala itu, dan berhala-berhala atau sembahan-sembahan

yang kamu duga akan dapat membantu kamu pun ternyata tidak akan mampu *dan* bukan hanya saling mengingkari dan tidak mengenal, tetapi *sebagian kamu mengutuk sebagian* yang lain; pemimpin berlepas tangan dan meminta agar yang mengikutinya dijatuhi siksa, sedang pengikut meminta agar pimpinannya dijatuhi siksa berganda. *Dan tempat kembali kamu* semua wahai para pendurhaka demikian juga berhala-berhala yang kamu sembah *ialah neraka* yang apinya berkobar jauh lebih besar daripada api yang kamu siapkan itu, *dan sekali-kali tak ada bagi kamu* seorang pun dari *para penolong pun*, yang bersedia atau dapat menolong kamu.

Kata ( مودّة ) *mawaddah* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf ( و ) *wauw* dan ( د ) *dâl* berganda *(tasydîd)*, yang mengandung arti *cinta* dan *harapan*. Demikian Ibn Fâris dalam buku *Maqâyis*-nya. Al-Biqâ'i berpendapat, rangkaian huruf tersebut mengandung arti *kelapangan dan kekosongan*. Ia adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Jika demikian, kata ini mengandung makna *cinta*, tetapi ia *cinta plus*. Ia tulis al-Biqâ'i, adalah "cinta yang tampak buahnya dalam sikap dan perlakuan, serupa dengan kepatuhan sebagai hasil rasa kagum kepada seseorang."

Makna kata ini mirip dengan makna kata *rahmat*, hanya saja rahmat tertuju kepada yang dirahmati sedang yang dirahmati itu dalam keadaan butuh, dan dengan demikian kita dapat berkata bahwa rahmat tertuju kepada yang lemah, sedang *mawaddah* tidak demikian. Di sisi lain, cinta yang dilukiskan dengan kata *mawaddah*, harus terbukti dalam sikap dan tingkah laku, sedang *rahmat* tidak harus demikian. Selama rasa perih ada di dalam hati terhadap obyek, akibat penderitaan yang dialaminya – walau yang kasih tidak berhasil menanggulangi atau mengurangi penderitaan obyek, maka rasa perih – itu saja – sudah cukup untuk menjadikan pelakunya menyandang sifat pengasih, walau tentunya yang demikian itu dalam batas minimum.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa memelihara tradisi – apapun tradisi dan budaya masyarakat – termasuk penyembahan berhala bagi masyarakat tertentu, pada hakikatnya adalah salah satu dampak dari keharmonisan hubungan masyarakat. Dengan melihat sebagian anggota masyarakat melaksanakannya, maka timbul dorongan bagi yang lain untuk melakukan hal serupa, dan ini pada gilirannya menimbulkan hubungan harmonis antar mereka atau apa yang dinamai *mawaddah* oleh ayat di atas. Semakin banyak tradisi dan budaya masyarakat dilaksanakan oleh anggota masyarakat, semakin kukuh hubungan mereka. Di sisi lain, yang

mengabaikan tradisi dan budaya itu, akan merasa jauh dan tidak memiliki hubungan akrab, bahkan akan diasingkan oleh mayoritas.

Hasil keharmonisan yang tercapai dalam masyarakat Nabi Ibrâhîm itu, dinilai sebagai satu manfaat. Ini dilihat dari hasilnya dalam kehidupan dunia, tetapi karena dampaknya buruk, sebagaimana terbaca di atas maka ia menjadi tercela. Namun celaan itu bukan tertuju kepada keharmonisan hubungan, tetapi tertuju kepada cara, budaya dan tradisi yang mengantarnya ke sana serta keterbatasannya dalam kepentingan duniawi dengan mengorbankan kehidupan ukhrawi.

Dengan ayat di atas kita dapat menyatakan bahwa pada prinsipnya, al-Qur'ân mendorong pemeliharaan tradisi dan budaya masyarakat, karena ini mengantar kepada keharmonisan hubungan. Al-Qur'ân mendorongnya selama tradisi, budaya dan cara-caranya dapat dibenarkan oleh prinsip-prinsip ajaran Islam. Tidak terbatas untuk kepentingan hidup dunia.

Firman-Nya: ( وما لكم من ناصرين ) *wa mâ lakum min nâshirîn/dan sekali-kali tak ada bagi kamu seorang pun dari para penolong*, mengesankan bahwa buat yang lain boleh jadi ada penolong buat mereka. Ini kemudian mengesankan adanya para penolong yakni pemberi syafaat bagi orang-orang tertentu, yang dosanya tidak terlalu besar atau banyak tetapi kebaikannya belum cukup untuk memperoleh ganjaran surga. Katakanlah nilainya belum mencapai angka kelulusan, namun tidak terlalu jelek. Dengan kemurahan Allah dan kasih sayang-Nya, nilainya ditingkatkan sehingga dapat pula masuk ke surga walau pada peringkatnya yang terendah.

## AYAT 26

فَآمَنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَى رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٦)

*Maka percaya kepadanya Lûth. Dan dia berkata: "Sesungguhnya aku akan berhijrah kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia adalah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

Nabi Ibrâhîm as. seperti yang terbaca pada ayat di atas bersungguh-sungguh dan tanpa jemu menuntun kaumnya, baik sebelum beliau dilemparkan ke kobaran api maupun sesudahnya. Tetapi mereka sepakat menolak beliau. Hanya seorang pria di antara mereka yang menerima.

Ayat di atas menyatakan: Ketika Ibrâhîm as. menyampaikan tuntunan-tuntunannya itu, *maka* bersegeralah *percaya kepada* kenabian dan

tuntunan-*nya Lûth,* yaitu putra saudaranya yang kemudian diangkat pula oleh Allah swt. menjadi Nabi, *dan dia* yakni Nabi Ibrâhîm *berkata* kepada Lûth, sambil mengukuhkan ucapannya – karena apa yang akan beliau lakukan adalah sesuatu yang belum pernah dilakukan orang sebelumnya: *"Sesungguhnya aku akan berhijrah* meninggalkan kampung halaman dan tumpah darahku, pindah *kepada Tuhanku,* yakni menuju tempat lain yang diperintahkan atau direstui Allah. *Sesungguhnya Dia adalah Maha Perkasa,* sehingga dapat memberi dukungan, kekuatan dan kemuliaan walau terhadap orang yang sendirian dan jauh dari negerinya, *lagi Maha Bijaksana* dalam segala tindakan-Nya termasuk keperkasaan dan pembelaan-Nya itu.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa yang percaya kepada Nabi Ibrâhîm as. di kampung halamannya itu hanya seorang lelaki saja, yaitu Lûth. Memang istri beliau Sârah, ibu Nabi Is<u>h</u>âq, demikian juga istri Nabi Lûth as. yang pertama, termasuk pula orang yang beriman kepada beliau, tetapi tidak disinggung oleh ayat di atas karena yang dibicarakan di sini adalah kaum Nabi Ibrâhîm as. Kata ( قوم ) *qaum*, digunakan oleh al-Qur'ân dan bahasa Arab untuk kumpulan lelaki saja. Itu sebabnya QS. al-<u>H</u>ujurât [49]: 11 menyebut kata *'wanita-wanita'* setelah sebelumnya menyebut kata *qaum*. Di sana Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلاَ نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ

*"Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok)."*

Nabi Ibrâhîm as. merupakan Nabi pertama yang melakukan hijrah, yakni meninggalkan satu tempat didorong oleh kebencian terhadap situasi yang meliputinya menuju tempat yang baik dan direstui Allah. Beliau tadinya berada dan berasal dari daerah Kan'ân, satu daerah yang terletak di bagian barat Palestina dan Suriah sekarang, kemudian berhijrah menuju ke <u>H</u>arrân (Carrahae), lalu berhijrah lagi dari sini menuju ke Palestina.

Kata ( العزيز ) *al-'azîz* terambil dari akar kata yang terdiri dari dua huruf, yaitu ( عـ ) *'ain* dan ( ز ) *zai*. Maknanya berkisar pada *kekukuhan* dan *kemantapan*. Dari sini lahir makna-makna baru sesuai dengan konteks serta

bentuk *mudhâri'*-nya (kata kerja masa kini/datang). Jika bentuknya ( يعُز ) *ya'uzzu* maka ini berarti *mengalahkan*, jika ( يعِز ) *ya'izzu* maka maknanya *sangat jarang*, atau *sedikit* bahkan *tidak ada samanya*, dan jika ( يعَز ) *ya'azzu* maka ia berarti *menguatkan* sehingga tidak dapat dibendung atau diraih. Ketiga makna tersebut dapat menyifati Allah swt.

Allah adalah *al-'Azîz* yakni *Yang Maha Mengalahkan* siapa pun yang melawan-Nya, dan tidak terkalahkan oleh siapa pun. Dia juga yang tidak ada sama-Nya, serta tidak pula dapat dibendung kekuatan-Nya, atau diraih kedudukan-Nya. Dia begitu tinggi sehingga tidak dapat disentuh oleh keburukan dan kehinaan. Dari sini *al-'Azîz* biasa juga diartikan dengan *Yang Maha Mulia.*

Kata (الحكيم) *al-hakîm* dipahami oleh sementara ulama dalam arti *yang memiliki hikmah*, sedang hikmah antara lain berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai *hakîm. Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah* yang berarti *kendali,* karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan, atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai *hikmah* dan pelakunya dinamai *hakîm* (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang *hakîm.*

Pakar tafsir al-Biqâ'i menggarisbawahi bahwa *al-hakîm* harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu. Atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami kata *al-hakîm* dalam arti siapa yang mengetahui seluk beluk sesuatu sehingga mampu memeliharanya dari kerusakan dan kepincangan.

## AYAT 27

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ وَءَاتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ (٢٧)

*"Dan Kami anugerahkan kepadanya Ishâq dan Ya'qûb dan Kami jadikan pada keturunannya kenabian dan al-Kitâb. Dan Kami anugerahkan (juga) kepadanya ganjarannya di dunia, dan sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang saleh."*

Allah menyambut niat tulus dan amal saleh Nabi Ibrâhîm as. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Sangka baik Nabi Ibrâhîm kepada Kami, Kami penuhi, maka Kami memuliakannya serta melakukan yang terbaik untuknya, bahkan untuk anak cucunya hingga masa yang berkepanjangan, *dan Kami anugerahkan kepadanya* putra dari istri Sârah yang berhijrah bersamanya. Putra itu adalah *Ishâq* yang dianugerahkan kepada keduanya setelah sekian lama mereka menanti hingga hampir putus asa. *Dan* dari putranya itu, Kami anugerahkan buat mereka berdua seorang cucu yang merupakan anak Ishâq, yaitu *Ya'qûb, dan Kami jadikan pada keturunannya* melalui Ishâq dan Ismâ'îl. Dan berdasar keperkasaan dan kemuliaan serta hikmah kebijaksanaan Kami, Kami jadikan pada mereka secara sangat istimewa *kenabian dan al-Kitâb* yakni kitab-kitab suci yang menghimpun wahyu-wahyu Allah. *Dan* di samping itu, *Kami anugerahkan* juga *kepadanya ganjarannya di dunia* atas aneka amal saleh yang diamalkannya seperti keharuman nama, kecintaan umat, ketenangan hidup, anak cucu yang saleh dan lain-lain. *Dan sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk* kelompok *orang-orang yang saleh,* sehingga pasti ganjaran dan kedudukan yang diperolehnya sungguh sangat istimewa.

Ayat di atas menyatakan bahwa kenabian dan al-Kitâb dianugerahkan Allah kepada keturunan Nabi Ibrâhîm. Hal ini tidak berarti bahwa tidak ada nabi yang bukan dari keturunan beliau. Agaknya penyebutan nikmat ini, hanya bermaksud mengisyaratkan bahwa para nabi agung dan yang berkedudukan sangat istimewa di sisi Allah adalah dari keturunan beliau, bahkan yang termulia dan teragung yakni Nabi Muhammad saw. adalah keturunan beliau.

Kata ( الكتاب ) *al-kitâb* berbentuk tunggal, walau kitab yang dianugerahkan kepada Ibrâhîm as. dan anak cucunya banyak. Tetapi karena kesemuanya bersumber dari satu sumber serta prinsip-prinsipnya sama, maka walau banyak ia pada hakikatnya satu.

Kata ( أجر ) *ajr* digunakan untuk *ganjaran* duniawi dan ukhrawi dan hanya digunakan untuk balasan baik dan bermanfaat. Itu antara lain perbedaannya dengan kata ( جزاء ) *jazâ'* yang juga biasa diterjemahkan *balasan.*

## AYAT 28-30

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (٢٨) أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (٢٩) قَالَ رَبِّ انْصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ (٣٠)

*Dan (ingatlah) Lûth ketika dia berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan fâhisyah yang tidak satu pun mendahului kamu di alam raya. Apakah sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki; dan menyamun, serta di tempat pertemuan kamu – kamu mengerjakan kemungkaran." Maka tidak ada jawaban kaumnya, kecuali hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar." Dia berdoa: "Tuhanku, menangkanlah aku atas kaum perusak-perusak itu."*

Setelah menguraikan sekilas tentang Nabi Ibrâhîm as., kini dibicarakan tentang Nabi Lûth as. yang sebelum ini telah disebut bahwa beliau adalah satu-satunya pria dari kampung halaman Nabi Ibrâhîm yang percaya kepadanya. Ayat di atas menyatakan: *Dan* ingat serta ingatkan pula tentang *Lûth ketika dia berkata kepada kaumnya* yang ketika itu melakukan kedurhakaan besar: *Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan fâhisyah,* yakni melakukan pekerjaan yang sangat buruk yaitu homoseksual *yang tidak satu pun mendahului kamu* yang mengerjakannya *di alam raya,* yakni di kalangan makhluk hidup di dunia ini. Sungguh apa yang kamu lakukan itu sangat buruk. Rasanya saya tidak dapat percaya. *Apakah sesungguhnya kamu* patut *mendatangi laki-laki* untuk melampiaskan syahwat nafsu kamu bukan dengan menggauli secara sah wanita-wanita yang mestinya kamu kawini? *Dan* di samping itu, kamu juga senantiasa *menyamun serta* secara khusus *di tempat pertemuan kamu* – bukan di tempat sepi dan secara sembunyi-sembunyi tetapi di bawah mata dan telinga hadirin lagi tanpa malu, *kamu* selalu *mengerjakan kemungkaran."*

Teguran yang demikian jelas bahkan yang menimbulkan rasa malu bagi setiap orang normal itu tidak digubris sama sekali oleh kaum Nabi Lûth as., bahkan mereka menganggapnya sebagai teguran yang tidak wajar ditanggapi. *Maka* karena itu, tanpa berpikir dan menunggu lama *tidak ada*

*jawaban kaumnya,* yakni ucapan mereka *kecuali hanya mengatakan* kepada Nabi Lûth as. dengan angkuh sambil mengejek: *"Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar* dalam ucapan dan ancamanmu kepada kami."

Melihat sikap mereka yang dari hari ke hari menjadi-jadi, serta mendengar kedurhakaan mereka terhadap Allah, *dia* yakni Lûth *berdoa: Tuhanku, menangkanlah aku* dengan cara yang engkau pilih *atas kaum perusak-perusak itu,* yakni yang telah melampaui batas dan mendarah daging sifat buruknya, sehingga mengancam kelanjutan hidup manusia.

Kata ( أئنكم ) *a'innakum* dengan dua *hamzah* pada firman-Nya: ( أئنكم لتأتون ) *a'innakum la ta'tûna* adalah bacaan sejumlah pakar qirâ'at antara lain Hamzah, al-Kisâiy, Ya'qûb dan Khalaf. Sedang bacaan Nâfi', Ibn Katsîr dan Ibn Âmir, hanya dengan satu *hamzah* yakni ( إنكم) *innakum.* Yang membaca dengan dua *hamzah* menjadikan ayat di atas dalam bentuk pertanyaan yang berarti kecaman dan penolakan perbuatan itu – sebagaimana yang penulis kemukakan di atas. Dan yang membacanya hanya dengan satu *hamzah,* maka ia sekadar bermakna pengukuhan, serta penegasan tentang keburukan perbuatan mereka, tanpa mengandung pertanyaan.

Kalimat ( وتقطعون السّبيل ) *wa taqtha'ûna as-sabîl* yang secara harfiah berarti *memutuskan jalan,* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *menyamun.* Ada juga yang berpendapat bahwa mereka melempar para pejalan di desa mereka dengan batu. Siapa yang mengenai seseorang, maka dia yang mengambil uangnya dan dia berhak untuk obyek pelampiasan syahwatnya. Thabâthabâ'i memahami kalimat di atas dalam arti *mengabaikan jalan* yang mengantar kepada lahirnya keturunan. Yakni mengabaikan perempuan, dan melampiaskan nafsu bersama lelaki.

Kata ( النّادي ) *an-nâdî* terambil dari kata ( النّدو ) *an-nadwu* yang berarti perkumpulan di siang hari. Kata ( النّادي ) *an-nâdî* digunakan dalam arti *tempat berkumpul.* Ia baru digunakan apabila ada orang yang berkumpul di tempat itu. Kemungkaran yang mereka lakukan di sana agaknya adalah pembicaraan cabul, mukaddimah hubungan seksual, atau perjudian dan sebagainya. Sangat sulit membayangkan mereka melakukan *fâhisyah* yang dimaksud di atas di tempat pertemuan itu.

Rupanya Nabi Lûth as. telah berkali-kali mengingatkan dan menegur mereka. Ini antara lain terlihat dari perbedaan jawaban mereka di sini dan jawaban mereka pada QS. al-A'râf [7]: 82. Di sana mereka berkata kepada

sesamanya*: Usirlah mereka,* yakni Nabi Lûth as. dan pengikut-pengikutnya *dari kota* tempat tinggal *kamu, sesungguhnya mereka adalah orang-orang* lemah *yang* terus-menerus *sangat menyucikan diri.*

Di sisi lain, di sini disebut dua kemungkaran yang tidak disebut pada al-A'râf yaitu menyamun dan melakukan kemungkaran di tempat-tempat pertemuan mereka.

Firman-Nya: ( فما كان جواب قومه ) *famâ kâna jawâba qaumihi/ tidak ada jawaban kaumnya,* dapat juga dipahami dalam arti tidak ada jawaban yang mereka ucapkan kecuali jawaban yang bukan pada tempatnya, seperti jawaban yang mereka sampaikan di sini atau pada QS. al-A'râf yang dikutip di atas.

Doa Nabi Lûth as.: *"Menangkanlah aku atas kaum perusak-perusak itu"*, dipahami oleh banyak ulama dalam arti permohonan untuk menjatuhkan siksa Allah atas mereka. Penulis cenderung tidak menentukan jenis permohonan itu. Nabi selalu kasih kepada kaumnya, sehingga selama tidak ada penegasan tentang permohonan jatuhnya siksa – sebagaimana dalam kasus Nabi Nûh – maka sebaiknya permohonan itu dijadikan bersifat umum dan menyerahkan kepada Allah bentuk pertolongan yang akan dianugerahkan-Nya.

Ketika menafsirkan QS. al-A'râf [7]: 80 yang redaksinya mirip dengan ayat di atas penulis antara lain menguraikan bahwa Nabi Lûth as. dalam ayat ini sedikit berbeda dengan para nabi yang disebut sebelumnya. Beliau tidak berpesan tentang tauhid atau penyembahan Tuhan Yang Maha Esa. Ini bukan berarti bahwa beliau tidak mengajak mereka kepada Tauhid. Tetapi ada sesuatu yang sangat buruk yang hendak beliau luruskan bersama pelurusan akidah, yaitu kebiasaan buruk mereka dalam seks. Di sisi lain perlu diingat bahwa penekanan tentang keburukan tersebut tidaklah jauh dari persoalan akidah, Ketuhanan dan Tauhid. Karena keduanya adalah fitrah. Syirik adalah pelanggaran terhadap fitrah. Homo seksual pun merupakan pelanggaran fitrah. Allah Yang Maha Esa itu telah menciptakan manusia bahkan semua makhluk normal hanya terdorong kepada lawan seksnya, dalam rangka memelihara kelanjutan jenis mereka. Kenikmatan yang diperoleh dari hubungan tersebut bersumber dari lubuk hati masing-masing pasangan bukan hanya kenikmatan jasmani, tetapi kenikmatan ruhani. Dan gabungan kenikmatan dari dua sisi itulah yang menjadi jaminan sekaligus dorongan bagi masing-masing untuk memelihara jenis dan sebagai imbalan kewajiban dan tanggung jawab memelihara anak keturunan.

Mereka yang melakukan homo seksual hanya mengharapkan kenikmatan jasmani yang menjijikkan sambil melepaskan tanggung jawabnya. Ini belum lagi dampak negatif terhadap kesehatan jasmani dan ruhani yang diakibatkannya.

Rujuklah ke QS. al-A'râf untuk memperoleh informasi lebih banyak tentang Nabi Lûth as. dan kaumnya, serta kemungkaran yang mereka lakukan itu.

## AYAT 31-32

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا إِنَّا مُهْلِكُوا أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا ظَالِمِينَ (٣١) قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَنْ فِيهَا لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ (٣٢)

*Dan tatkala utusan Kami mendatangi Ibrâhîm dengan kabar gembira. Mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk negeri ini, sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang zalim". Dia berkata: "Sesungguhnya di sini ada Lûth." Mereka berkata: "Kami lebih mengetahui tentang siapa yang ada di sana. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkannya dan keluarganya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal."*

Doa Nabi Lûth as. di atas diperkenankan Allah swt. Yang Maha Kuasa itu memilih dan menetapkan untuk menjatuhkan siksa-Nya kepada para pendurhaka dari kaum Lûth. Itu disampaikan Allah kepada Nabi Ibrâhîm, paman Nabi Lûth as. Allah berfirman: *Dan tatkala utusan Kami* yakni para malaikat *mendatangi Ibrâhîm dengan* membawa *kabar gembira,* tentang akan lahirnya seorang anak kandung melalui istri Sârah, yaitu Ishâq dan seorang cucu, yaitu Ya'qûb. *Mereka* yakni para malaikat yang diutus Allah itu *mengatakan* kepada Nabi Ibrâhîm setelah beliau bertanya tentang tugas mereka bahwa: *"Sesungguhnya kami* menuju ke Sodom pemukiman kaum Lûth itu dan *akan menghancurkan penduduk negeri ini. Sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang zalim* yang sangat mantap lagi mendarah daging kezalimannya terhadap Allah dan manusia." *Dia* yakni Ibrâhîm *berkata: "Sesungguhnya di sini* yakni di kota ini *ada Lûth,* seorang hamba Allah yang taat kepada-Nya, yang semoga dia tidak terkena dampak buruk siksa itu, atau semoga karena kehadirannya di sana, siksa itu dapat ditangguhkan

atau ditiadakan." *Mereka* yakni para malaikat itu *berkata: "Kami lebih mengetahui* daripada engkau *tentang siapa yang ada di sana.* Serta siapa yang wajar diselamatkan siapa pula yang terkena siksa. Adapun Lûth, maka engkau hai Ibrâhîm tidak perlu khawatir, *kami sungguh-sungguh akan menyelamatkannya dan keluarganya,* yakni pengikut-pengikutnya *kecuali istri* yang kedua yang dia kawini di negeri itu. *Dia* yakni sang istri itu *adalah termasuk* kelompok *orang-orang* lelaki *yang tertinggal* dan akan dibinasakan.

Kata (البشرى) *al-busyrâ* berarti *berita gembira.* Kata ini terambil dari kata ( بشرة ) *basyarah* yakni *kulit.* Suatu berita – baik yang menggembirakan maupun sebaliknya, jika ia demikian berkesan pada jiwa seseorang, maka dampaknya akan terlihat pada kulit (baca: air) mukanya. Dari sini, kata ( البشرى ) *al-busyrâ* dipahami dalam arti berita dan dibatasi pemakaiannya dalam "berita yang menggembirakan." Berita gembira dimaksud diuraikan oleh QS. Hûd [11]: 70-71.

Merupakan suatu anugerah tersendiri kepada Nabi Ibrâhîm as., bahwa Allah menyampaikan terlebih dahulu berita gembira sebelum menyampaikan berita kebinasaan kaum anak saudaranya itu, yakni kaum Lûth. Ini karena Nabi Ibrâhîm dikenal sebagai tokoh yang amat kasih, lagi ( أوّاه ) *awwâh* yakni *pengiba* sehingga jika berita kebinasaan itu yang disampaikan terlebih dahulu, maka hatinya tidak akan menyambut dengan penuh antusias berita kelahiran anak dan cucunya itu. Di sisi lain, kedatangan malaikat ke tempat beliau, mengundang penyampaian berita gembira menyangkut tuan rumah terlebih dahulu, baru kemudian berita yang lain.

Menurut Thabâthabâ'i, ucapan Nabi Ibrâhîm: *"Sesungguhnya di sini ada Lûth",* merupakan harapan kiranya siksa itu dialihkan demi kemuliaan Nabi Lûth as., bukannya bertujuan kiranya Lûth diselamatkan dari siksa itu atau dampaknya. Thabâthabâ'i menguatkan pendapatnya ini dengan ayat-ayat QS. Hûd [11]: 74-76. Di sana Allah berfirman:

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبُشْرَى يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ ، إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ ، يَاإِبْرَاهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَإِنَّهُمْ ءَاتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ

*"Maka tatkala rasa takut telah pergi dari Ibrâhîm dan telah datang kepadanya berita gembira, dia pun berdiskusi dengan (para rasul) Kami tentang kaum Lûth. Sesungguhnya Ibrâhîm benar-benar penyantun lagi pengiba dan suka kembali. Hai Ibrâhîm, berpalinglah dari ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak."*

Ayat surah Hûd ini menurut Thabâthabâ'i, merupakan bukti yang sangat jelas bahwa beliau berupaya "membela" yakni memohon agar ditangguhkan jatuhnya siksa itu terhadap kaum Lûth, bukan permohonan menyangkut keselamatan Nabi Lûth as.

Hemat penulis, pendapat ini sangat tepat. Kata-kata "bermujadalah" yakni berdiskusi dengan tujuan meyakinkan pihak lain yang berbeda pendapat. Demikian juga penyebutan sifat Ibrâhîm as. sebagai *"pengiba"* dan *"suka kembali"* untuk bertaubat kepada Allah, serta pernyataan akhir ayat di atas bahwa *"azab yang tidak dapat ditolak"*, semua mengesankan adanya upaya Nabi Ibrâhîm untuk menolak jatuhnya siksa itu, paling tidak untuk sementara waktu guna memberi kesempatan kaum Nabi Lûth as. itu bertaubat. Memang, Allah dapat menangguhkan siksa atas kaum durhaka, bila ada orang-orang yang taat dan dekat kepada-Nya. Al-Qur'ân menegaskan bahwa keberadaan Nabi Muhammad saw. merupakan jaminan tidak jatuhnya siksa Allah. Allah berfirman:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

*"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang engkau berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun"* (QS. al-Anfâl [8]: 33). Ditemukan juga riwayat yang menyatakan: "Seandainya bukan karena adanya orang-orang tua yang bungkuk, anak-anak yang menyusu dan binatang-binatang yang melata, niscaya Allah akan menumpahkan siksa kepada para pendurhaka."

## AYAT 33-35

وَلَمَّا أَنْ جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا مُنَجُّوكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا امْرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ (٣٣) إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَى أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (٣٤) وَلَقَدْ تَرَكْنَا مِنْهَا آيَةً بَيِّنَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (٣٥)

*Dan begitu utusan-utusan Kami mendatangi Lûth, dia merasa susah karena mereka, dan dia tidak mempunyai kemampuan untuk melindungi mereka. Dan mereka berkata: "Janganlah takut dan jangan (pula) bersedih. Sesungguhnya kami akan menyelamatkanmu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu, dia adalah termasuk*

*orang-orang yang tertinggal. Sesungguhnya kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini, karena mereka berbuat fasik, dan sesungguhnya Kami tinggalkan darinya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal."*

Para malaikat yang berkunjung ke rumah Nabi Ibrâhîm as. untuk menyampaikan berita gembira dan berita pembinasaan kaum Lûth itu, segera meninggalkan tempat tersebut menuju ke perkampungan kaum Nabi Lûth as., serta langsung menuju ke rumah beliau, *dan begitu utusan-utusan Kami,* yakni para malaikat itu *mendatangi Lûth, dia merasa susah karena* kedatangan *mereka* yang tampil dalam bentuk pria-pria tampan, *dan dia* merasa *tidak mempunyai kemampuan untuk melindungi mereka.* Para malaikat yang melihat keadaan Nabi Lûth as. sedemikian gelisah dan takut kalau-kalau kaumnya yang datang melakukan fâhisyah – para malaikat itu – menenangkan beliau *dan mereka berkata: "Janganlah takut* menyangkut diri kami atau dirimu *dan jangan* pula *bersedih* atas apapun dan siapa pun yang akan binasa. *Sesungguhnya kami akan menyelamatkanmu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu, dia adalah termasuk* kelompok *orang-orang* lelaki *yang tertinggal* dan akan dibinasakan.

Lalu para malaikat tersebut menyampaikan cara pembinasaan yang telah ditetapkan Allah, dengan menyatakan: *Sesungguhnya kami* atas perintah Allah secara pasti *akan menurunkan azab dari langit* sehingga menimpa dengan mudah dan jatuh *atas penduduk kota ini,* disebabkan *karena mereka* senantiasa *berbuat fasik* yakni keluar dari koridor yang ditetapkan norma-norma agama, akal bahkan kemanusiaan.

Allah berfirman bahwa: "Demikianlah para utusan Kami dari malaikat-malaikat itu melaksanakan tugas mereka secara sempurna *dan sesungguhnya Kami tinggalkan* pada sesuatu yang bersumber *darinya* yakni dari negeri Sodom itu *satu* peninggalan berupa *tanda* yakni bukti Kuasa Kami *yang nyata bagi orang-orang yang berakal.*

Ayat di atas menggunakan kata ( أن ) *an* setelah kata (لمّا) *lammâ,* sedang ayat yang lalu tanpa kata ( أن ) *an.* Perbedaan itu lahir dari perbedaan masa penyampaian. Ketiadaan kata ( أن ) *an* mengisyaratkan bahwa ada ucapan serta kegiatan sebelum yang penyampaian berita gembira kepada Nabi Ibrâhîm itu, antara lain salam malaikat, serta penyambutan mereka sebagai tamu, sedang perangkaiannya dengan ( أن ) *an* pada ayat di atas untuk mengisyaratkan terjadinya apa yang disebut sesudah kata *lammâ,* tanpa ada suatu ucapan atau peristiwa yang menyelinginya. Ini berarti begitu Nabi

Lûth as. melihat para utusan Allah itu memasuki rumah beliau, pada saat itu juga beliau merasa susah dan gelisah.

Kata ( ذرعا ) *dzar'an* terambil dari kata ( ذراع ) *dzirâ'* yakni *lengan,* di mana terdapat telapak tangan dan jari-jari yang digunakan untuk mengambil atau menolak sesuatu. Lengan dijadikan tolok ukur panjang. Semakin panjang lengan, semakin panjang jangkauannya dan semakin mampu seseorang meraih atau menolak sesuatu. Bahasa Arab menggunakan istilah *sempitnya lengan* untuk melukiskan tiadanya lagi upaya yang dapat dilakukan untuk meraih apa yang dimaksud. Persis seperti seseorang yang bermaksud mengambil sesuatu di tempat yang jauh tetapi karena lengannya pendek, maka ia tidak dapat menjangkau sesuatu itu. Atau seperti peribahasa yang menyatakan: "Maksud hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai."

Kata ( الغابرين ) *al-ghâbirîn* terambil dari kata ( غبر ) *ghabara* yang dapat berarti *sesuatu yang telah berlalu* atau *diam bertempat tinggal.* Kedua makna ini dapat menjadi makna kata yang digunakan ayat ini. Yakni istri Nabi Lûth as. termasuk orang yang diam di tempat tinggalnya enggan keluar berhijrah, atau bahwa ia termasuk salah seorang yang sudah berlalu bersama dengan mereka yang berlalu dan mati terkena siksa. Kata tersebut menggunakan bentuk jamak yang menunjuk kepada lelaki. Agaknya hal tersebut demikian, karena wanita itu memihak kepada kedurhakaan lelaki, mendorong mereka, padahal seharusnya – sebagai wanita – walau tidak percaya kepada Lûth, ia mestinya mengutuk perbuatan yang sedikit atau banyak merugikan wanita-wanita sejenisnya.

Kata ( يفسقون ) *yafsuqûn* terambil dari kata ( فسق ) *fasaqa* yang pada mulanya berarti *keluar.* Kefasikan adalah sifat yang menjadikan manusia keluar dan menjauh dari kebenaran dan keadilan. Buah yang busuk ditunjuk dengan menggunakan akar kata *fasiq,* karena kulit buah yang busuk terkelupas dengan sendirinya atau amat mudah dikelupas kulitnya sehingga ia terpisah dari isinya. Demikian juga seorang fasik. Ia keluar dengan kemauannya sendiri dari tuntunan Ilahi, atau dengan mudah dikeluarkan dari kebenaran yang tadinya telah melekat pada dirinya.

Kefasikan bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Puncaknya adalah kekufuran. Bentuk kata kerja *mudhâri'* yang digunakan ayat di atas mengisyaratkan terjadinya secara terus menerus sifat tersebut sejak saat ini hingga masa datang, sedang penggunaan kata ( كانوا ) *kânû* dengan bentuk kata kerja masa lampau, mengisyaratkan kemantapan sifat buruk itu pada kepribadian mereka sejak dahulu. Dan dengan demikian, mereka

sungguh wajar disiksa, karena sejak dahulu, kini, hingga masa datang, mereka akan melakukan *fâhisyah* yang sangat buruk itu.

Kata ( من ) *min* pada firman-Nya: ( تركنا منها ) *taraknâ minhâ/Kami tinggalkan darinya,* dapat juga berarti *sebagian,* sehingga penggalan ayat itu bermakna: "Kami tinggalkan pada sebagian negeri itu bukti yang jelas yang menunjukkan Kuasa Kami." Apapun maknanya, yang jelas di Sodom yang terletak di sebelah selatan Laut Mati Yordania, terdapat bukti tentang kebinasaan kaum Lûth itu. Bukti dimaksud menurut Ibn 'Âsyûr adalah apa yang di temukan di "Danau Lûth" berupa bekas-bekas negeri itu serta sisa belerang dan serta benda-benda yang digunakan menghujani mereka dengan siksa dari langit itu. Menurut al-Biqâ'i, warna air di sana sangat hitam berbeda dengan warna di tempat lain. Thabâthabâ'i yang hidup di masa kontemporer ini berpendapat bahwa kini kita tidak lagi mengetahui tempatnya tidak juga bekas-bekasnya, tetapi ayat ini menyatakan bahwa tanda itu jelas dikenal paling tidak pada masa turunnya al-Qur'ân, sebagaimana disebut juga pada QS. al-Hijr [15]: 76 dan ash-Shâffât [37]:137-138.

## AYAT 36-37

وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَارْجُوا الْيَوْمَ الْآخِرَ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (٣٦) فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ (٣٧)

*Dan kepada penduduk Madyan, saudara mereka Syu'aib. Maka ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, dan harapkanlah hari Akhir, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan." Maka mereka mendustakannya sehingga mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka.*

Setelah ayat-ayat yang lalu berbicara tentang pengutusan Nûh dan Lûth, kini diuraikan pengutusan Syu'aib as. Al-Biqâ'i berpendapat bahwa konteks ayat-ayat ini dan ayat sebelumnya adalah uraian tentang kebinasaan para pendurhaka, serta ujian orang-orang saleh yang tidak memiliki penolong dan pendamping dalam kehidupan dunia ini, baik karena keterasingannya di satu tempat setelah ia berhijrah, maupun karena dianggap remeh oleh

kaumnya karena sedikitnya pengikutnya. Nabi Syu'aib as. adalah salah seorang yang sedikit pengikutnya. Jumlah mereka dinamai ( رهط ) *rahth,* yakni sejumlah orang yang kurang dari sepuluh atau dari tujuh sampai sepuluh. Bahkan ada yang berpendapat jumlahnya tidak sampai tujuh walau sedikitnya adalah tiga orang. Berapapun jumlahnya, yang jelas pengikut beliau sangat sedikit. Di samping itu beliau adalah dari keturunan Nabi Ibrâhîm as., karena itu uraian kisahnya disinggung setelah uraian tentang Nabi Ibrâhîm dan Nabi Lûth as.

Ayat di atas menyatakan: *Dan* Kami mengutus juga *kepada penduduk* kota atau suku *Madyan, saudara mereka Syu'aib,* yang dikenal juga sebagai orator para nabi. *Maka* segera setelah mendapat tugas *ia* menemui kaumnya dan *berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah* Tuhan Yang Maha Esa dan jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu atau sedikit persekutuan pun, *dan harapkanlah* ganjaran-Nya pada *hari Akhir. Dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan." Maka* tanpa banyak pikir dan dengan segera *mereka mendustakannya,* menolak ajarannya serta terus-menerus melakukan perusakan di bumi antara lain mengurangi takaran dan timbang. Akibat kedurhakaan itu, *sehingga mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka.*

Kata ( تعثوا ) *ta'tsaw* terambil dari kata ( عثى ) *'atsâ* dan (عاث) *'âtsa* yaitu *perusakan* atau *bersegera melakukan perusakan.* Penggunaan kata tersebut di sini bukan berarti jangan bersegera melakukan perusakan sehingga bila tidak bersegera dapat ditoleransi. Tetapi maksudnya adalah jangan melakukan perusakan dengan sengaja. Penggunaan kata itu mengisyaratkan bahwa kesegeraan akibat mengikuti nafsu tidak menghasilkan kecuali kerusakan.

Kata ( الرّجفة ) *ar-rajfah* dari segi bahasa berarti *goncangan yang sangat besar.* Dalam QS. Hûd [11]: 94, siksa yang menimpa mereka dilukiskan dengan ( الصّيحة ) *ash-shaihah,* yaitu *suara teriakan yang sangat keras.* Kedua hal itu kait-berkait. Goncangan yang keras menimbulkan suara keras dan menggoncangkan, bukan hanya hati yang mendengarnya, tetapi juga bangunan bahkan bumi sehingga mengakibatkan terjadinya gempa.

Kata ( جاثمين ) *jâtsimîn* adalah bentuk jamak dari kata ( جاثم ) *jâtsim* yang bermakna tertelungkup dengan dadanya sambil melengkungkan betis sebagaimana halnya kelinci. Ini adalah gambaran dari ketiadaan gerak anggota tubuh. Atau dengan kata lain, ia menggambarkan kematian. Demikian Ibn 'Âsyûr. Asy-Sya'râwi memahami kata tersebut dalam arti

keberadaan tanpa gerak sesuai keadaan masing-masing ketika datangnya siksa itu. Sehingga jika saat kedatangan siksa itu yang bersangkutan sedang berdiri, maka ia terus menerus (mati) berdiri, jika duduk ia terus menerus duduk, kalau tidur/berbaring ia berlanjut dalam tidurnya.

Uraian tentang kisah Syu'aib as., nasihat serta kedurhakaan kaumnya diuraikan lebih rinci pada QS. Hûd [11]: 84-95. Rujuklah ke sana! Kisah-kisah yang diuraikan di sini hanya disinggung secara singkat, dalam konteks membuktikan betapa hidup dan keimanan selalu dibarengi dengan ujian dan cobaan. Ada yang berhasil, dan mereka itulah yang berbahagia, dan ada pula yang gagal, sehingga mengalami kesudahan yang buruk.

## AYAT 38

وَعَادًا وَثَمُودَ وَقَدْ تَبَيَّنَ لَكُمْ مِنْ مَسَاكِنِهِمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ (٣٨)

*"Dan kaum 'Âd dan Tsamûd dan sungguh telah nyata bagi kamu dari tempat tinggal mereka. Dan setan memperindah perbuatan-perbuatan mereka lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam."*

Ayat-ayat di atas masih merupakan kisah para nabi dengan umatnya. Hanya redaksi awalnya diubah sehingga yang disebut adalah kaum yang durhaka tanpa menyebut nama nabi mereka. Atau seperti pada ayat 39 yang disebut terlebih dahulu adalah para pendurhaka, baru disusul dengan menyebut nama Nabi Mûsâ as. Tujuan pengubahan redaksi antara lain untuk menghilangkan kejenuhan redaksi.

Ayat yang lalu mengakhiri kisah kaum Nabi Syu'aib as. dengan menyatakan bahwa: *"Jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka."* Ini berarti Allah membinasakan mereka. Dari sini ayat di atas melanjutkan bahwa: *Dan* Kami binasakan juga *kaum 'Âd* yang kepada mereka Allah utus Nabi Hûd *dan Tsamûd* yang merupakan kaum Nabi Shâlih *dan sungguh telah nyata bagi kamu* kebinasaan mereka *dari* puing-puing *tempat tinggal mereka* yang kamu lihat dalam perjalanan kamu – wahai kaum musyrikin Mekah menuju Syam dan Yaman. Allah membinasakan mereka, kendati mereka memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan umat-umat lain. *Dan setan memperindah perbuatan-perbuatan* buruk *mereka,* sehingga

mereka lengah, *lalu ia* yakni setan terkutuk itu *menghalangi mereka dari jalan* Allah yang mengantar kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Demikian yang terjadi atas mereka, *sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam* menurut ukuran masanya, terbukti dari keberhasilan mereka membangun peradaban, namun kekuatan dan ketajaman pandangan itu, mereka tidak manfaatkan.

*'Âd* adalah sekelompok masyarakat Arab yang terdiri dari sepuluh atau tiga belas suku yang kesemuanya telah punah. Moyang mereka yang bernama 'Âd, merupakan generasi kedua dari putra Nabi Nûh as. yang bernama Sâm. Mayoritas sejarawan menyatakan bahwa 'Âd adalah putra Iram, putra Sâm, putra Nûh as. Suku 'Âd bermukim di satu daerah yang bernama asy-Syihr, tepatnya di Hadramaut, Yaman. Kuburan Nabi Hûd as. terdapat di sana dan hingga kini masih merupakan tempat yang diziarahi, khususnya menjelang bulan Ramadhan. Nabi Hûd as. adalah salah seorang keturunan dari suku 'Âd.

Kaum 'Âd dilukiskan oleh al-Qur'ân sebagai kaum yang perkasa dan berhasil membangun aneka bangunan tinggi yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, (baca antara lain QS. al-Fajr [89]: 7-8 dan QS. asy-Syu'arâ' [26]: 128-130).

*Tsamûd* merupakan salah satu suku bangsa Arab terbesar yang telah punah. Mereka adalah keturunan Tsamûd Ibn Jatsar, Ibn Iram Ibn Sâm, Ibn Nûh. Dengan demikian, silsilah keturunan mereka bertemu dengan 'Âd pada kakek yang sama yaitu Iram. Mereka bermukim di satu wilayah bernama *al-Hijr*, yaitu satu daerah di Hijâz (Saudi Arabia sekarang). Lokasi itu dinamai juga Madâin Shâlih. Di sana hingga kini terdapat banyak peninggalan, antara lain berupa reruntuhan bangunan kota lama, yang merupakan sisa-sisa dari kaum Tsamûd itu. Ditemukan juga pahatan-pahatan indah serta kuburan-kuburan, dan aneka tulisan dengan berbagai aksara Arab, Aramiya, Yunani, dan Romawi.

Dalam buku Mukjizat al-Qur'ân, penulis mengemukakan sekian informasi menyangkut 'Âd dan Tsamûd. Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa pada tahun 1834 ditemukan di dalam tanah yang berlokasi di Hisn al-Ghurâb dekat kota Aden Yaman sebuah naskah bertuliskan aksara Arab lama (Hymarite) yang menunjuk nama Nabi Hûd as. Dalam naskah itu, antara lain tertulis: "Kami memerintah dengan menggunakan hukum Hûd." Selanjutnya pada tahun 1964-1969, dilakukan penggalian arkeologis, dan dari hasil-hasil analisis pada tahun 1980,

ditemukan informasi dari salah satu lempeng tentang adanya kota yang disebut Shamutu, 'Âd dan Iram.

Bukti arkeologis lain tentang kota 'Iram yang dibangun oleh kaum 'Âd adalah hasil ekspedisi Nicholas Clapp di gurun Arabia Selatan pada tahun 1992. Kota Iram menurut riwayat-riwayat adalah kota yang dibangun oleh Syaddâd Ibn Ud, sebuah kota yang sangat indah dan ketika itu bernama Ubhur. Al-Qur'ân melukiskan kota itu sebagai kota yang belum pernah dibangun seperti itu di negeri-negeri lain (QS. al-Fajr [89]: 8). Namun kota ini ditelan oleh longsoran akibat kedurhakaan penduduknya. Nicholas menemukan bukti dari seorang penjelajah tentang jalan kuno Iram, kemudian atas bantuan dua orang ahli lainnya, yaitu Yuris Zarin dari Universitas Negara Bagian Missouri Barat Daya dan penjelajah Inggris Sir Ranulph Fiennes, mereka berusaha mencari kota yang hilang itu, bersama-sama ahli hukum Geoge Hedges. Mereka menggunakan jasa pesawat ulang alik Challenger dengan sistem *Satellite Imaging Radar* (SIR) untuk mengintip bagian bawah gurun Arabia yang diduga sebagai lokasi tenggelamnya kota yang terkena longsor itu. Mereka juga meminta jasa satelit Perancis yang menggunakan sistem pengindraan optik. Akhirnya mereka menemukan citra digital berupa garis putih pucat yang menandai beratus-ratus kilometer rute kafilah yang ditinggalkan. Sebagian berada di bawah tumpukan pasir yang telah menimbun selama berabad-abad hingga mencapai ketinggian 183 meter. Berdasarkan data itu, Nicholas Clapp dan rekan-rekannya meneliti wilayah tersebut dan melakukan pencarian, pada akhir tahun 1991. Selanjutnya pada Februari 1992, mereka menemukan bangunan segi delapan dengan dinding-dinding dan menara-menara yang tinggi, mencapai sekitar sembilan meter. Demikian terbukti keberadaan puing peninggalan 'Âd dan Tsamûd sekaligus membuktikan kemahiran mereka dalam membangun.

**AYAT 39-40**

وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَى بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَابِقِينَ (٣٩) فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهِ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (٤٠)

*"Dan Qârûn, Fir'aun dan Hâmân. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Mûsâ dengan keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka sangat sombong di bumi, dan bukanlah mereka orang-orang yang luput. Maka masing-masing, Kami siksa disebabkan dosanya; maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."*

Selanjutnya diuraikan kebinasaan tirani dan pendurhaka sesudah masa kaum Nabi Shâliḫ dan Nabi Hûd as. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Dan* Kami binasakan juga *Qârûn* seorang kaya raya yang angkuh dari kaum Nabi Mûsâ as. Demikian juga *Fir'aun* Kepala Negara Mesir yang kejam, *dan Hâmân* Menteri Fir'aun yang patuh dan mengikuti keinginan Fir'aun itu. *Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka* bertiga utusan Allah yaitu Nabi *Mûsâ* as. *dengan* membawa *keterangan-keterangan* serta bukti-bukti dan mukjizat-mukjizat *yang nyata. Akan tetapi mereka* berlaku *sangat sombong di* permukaan *bumi, dan bukanlah mereka* termasuk dalam kelompok *orang-orang yang luput* dari kebinasaan dan siksa Allah. *Maka* akibat keangkuhan dan kedurhakaan *masing-masing,* mereka bertiga itu dan juga para pendurhaka sebelum mereka, *Kami siksa* mereka *disebabkan dosanya* masing-masing; *maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil* seperti halnya kaum *'Âd* dan Lûth; *dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur* seperti kaum Madyan dan Tsamûd; *dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi* seperti Qârûn dan pengikut-pengikutnya; *dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan* seperti kaum Nûḫ dan Fir'aun bersama tentara-tentaranya. Siksa dan bencana yang Allah jatuhkan itu bukan disebabkan karena kesewenang-wenangan, tetapi itu adalah buah kedurhakaan mereka. *Dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka* dengan jatuhnya siksa dan bencana itu, *akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*

Didahulukannya penyebutan nama Qârûn pada ayat di atas – bukan Fir'aun, bertujuan menghibur hati Nabi saw., karena Fir'aun tidak memiliki hubungan kekeluargaan bahkan kesukuan dengannya. Nabi Mûsâ as. dari Banî Isrâ'îl dan Fir'aun orang Mesir. Berbeda dengan Qârûn yang merupakan salah seorang dari kaum Mûsâ, bahkan mempunyai hubungan kekerabatan

dengannya. Ini serupa dengan Nabi Muhammad saw. yang juga didurhakai oleh kaumnya yang di antaranya memiliki hubungan kekerabatan dengan beliau. Di sisi lain, kaum musyrikin Mekah ada yang menolak kerasulan Nabi Muhammad saw. semata-mata karena iri hati. Ini serupa dengan Qârûn yang juga iri hati kepada Mûsâ as. Di samping itu terdapat persamaan antara Qârûn dengan tokoh-tokoh yang disebut sebelumnya yaitu kaum 'Âd dan Tsamûd, yakni mereka semua sangat mengenal dan memiliki bukti-bukti bahkan kemampuan berpikir yang baik atau seperti yang diistilahkan ayat sebelumnya dengan *mustabshirîn*. Qârûn adalah seorang yang membaca kitab Taurat dan paham isinya, tetapi kemampuan tersebut tidak digunakannya untuk mengikuti dengan baik tuntunan agama.

Kata ( الأرض ) *al-ardh* pada ayat di atas dapat dipahami sebagai wilayah pemukiman mereka, bisa juga dalam arti *bumi*. Walau mereka tidak menguasai dan berada di mana-mana, tetapi keangkuhan mereka sedemikian besar, sehingga merekalah yang paling unggul dalam kedurhakaan itu pada masanya di seluruh persada bumi ini.

Kata ( سابقين ) *sâbiqîn* terambil dari kata ( سبق ) *sabaqa* yang berarti *mendahului*. Seorang yang mendahului orang lain berarti *meninggalkan* serta *luput* dari kebersamaannya. Yang dimaksud di sini adalah *luput* dari sanksi dan hukuman Allah swt.

Kata ( أخذنا ) *akhadznâ* terambil dari kata ( أخذ ) *akhadza* yang berarti *mengambil*. Sesuatu yang diambil berarti berada dalam penguasaan yang mengambilnya. Dari sini, kata tersebut dipahami juga dalam arti dikuasai untuk disiksa. Kata ini juga berarti *dibinasakan*. Sesuatu yang diambil, berarti ia tidak lagi berada di tempatnya semula. Allah mengambil mereka, yakni mematikan dan membinasakan mereka sehingga tidak lagi berada di pentas bumi ini.

# KELOMPOK III
# (AYAT 41 - 45)

## AYAT 41

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ( ٤١ )

*"Perumpamaan orang-orang yang menjadikan para pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal sesungguhnya serapuh-rapuh rumah adalah rumah laba-laba; kalau mereka mengetahui."*

Ayat-ayat yang lalu berbicara tentang kaum musyrikin yang menyembah berhala-berhala, dengan mengharapkan perlindungannya, sesuatu yang sama sekali tidak dapat diterima oleh akal yang sehat, pikiran yang cerah atau jiwa yang suci, kini diberi perumpamaan tentang keadaan mereka. Ayat di atas menyatakan: *Perumpamaan orang-orang yang menjadikan* dengan sungguh-sungguh dan bersusah payah berhala-berhala sebagai *para pelindung selain Allah* Yang Maha Kuasa dan tiada bandingan-Nya – perumpamaan mereka – *adalah seperti laba-laba yang membuat rumah* dengan susah payah pula untuk menjadi perlindungan baginya. *Padahal sesungguhnya serapuh-rapuh rumah adalah rumah laba-laba; kalau mereka mengetahui* bahwa demikian itu perumpamaan mereka dan berhala-berhala mereka dan demikianlah hakikatnya, maka pastilah mereka tidak menjadikannya para pelindung.

Kata ( مثل ) *matsal* sering kali diartikan "peribahasa". Makna ini tidak sepenuhnya benar. Peribahasa biasanya singkat dan populer, sedang *matsal* al-Qur'ân tidak demikian. Bahkan ia sering kali panjang sehingga tidak

sekadar *mempersamakan* satu hal dengan hal yang lain, tetapi mempersamakannya dengan beberapa hal yang saling berkaitan. Pada ayat di atas yang dipersamakan dengan penyembahan kaum musyrikin itu bukan sekadar laba-laba. Tetapi laba-laba yang membuat rumah, dan bukan sekadar pembuatan rumah, tetapi juga dengan melukiskan rumah yang dibuatnya dengan bersusah payah.

Demikian juga dengan *matsal* al-Qur'ân yang lain. Perhatikan misalnya *matsal* tentang orang-orang munafik pada QS. al-Baqarah [2]: 17, atau perumpamaan "Nûr Ilahi" pada QS. an-Nûr [24]: 35. Dari sini terlihat bahwa *matsal* bukan sekadar persamaan, tetapi ia digunakan dalam arti *perumpamaan* yang aneh atau menakjubkan. Di sisi lain, al-Qur'ân menggunakannya bukan sebagai peribahasa, tetapi untuk memperjelas sesuatu yang abstrak dengan menampilkan gabungan sekian banyak hal-hal konkret lagi dapat dijangkau oleh indra.

*Matsal* dapat menampung banyak makna, tidak hanya satu makna tertentu, karena itu ia memerlukan perenungan yang mendalam untuk memahaminya secara baik. Itu sebabnya ayat berikut menegaskan bahwa: *Dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang âlim.*"

Kata ( اتّخذوا ) *ittakhadzû* demikian juga ( اتّخذت ) *ittakhadzat* terambil dari kata ( أخذ ) *akhadza* yang mengandung banyak makna, antara lain *mengambil* dan *menjadikan.* Penambahan huruf ( ت ) *tâ'* pada kata tersebut mengandung makna *kesungguhan* dan *susah payah.* Manusia akan dengan mudah melakukan hal-hal yang sejalan dengan fitrahnya. Katakanlah manusia secara fitri mengambil sesuatu dengan tangannya. Ini mudah dia lakukan. Berbeda kalau dia ingin mengambilnya dengan kaki, yang secara fitri berfungsi untuk digunakan berjalan. Mengambil sesuatu dengan kaki, memerlukan upaya sungguh-sungguh. Setiap manusia secara fitri telah dianugerahi Allah potensi untuk mengesakan-Nya. Kemusyrikan adalah sesuatu yang bertentangan dengan fitrah. Karena itu, seorang musyrik pada hakikatnya akan memaksakan diri dan bersusah payah menanamkan kepercayaan itu dalam benak dan jiwanya. Memang setelah sekian lama, seseorang akan terbiasa, tetapi – untuk fitrah keesaan Allah, satu ketika, cepat atau lambat dia akan kembali ke fitrah itu, paling tidak sesaat sebelum kematiannya, yakni pada saat tidak bermanfaat lagi taubat atau kesadaran.

Laba-laba atau ( العنكبوت ) *al-'ankabût* adalah serangga besar berkaki delapan berwarna abu-abu kehitam-hitaman. Serangga ini biasa menjalin

jaring dari benang sutra yang dihasilkan dari perutnya sebagai sarang sekaligus perangkap mangsa. Laba-laba bermacam-macam.

Ayat di atas menggunakan bentuk *feminine* untuk menunjuk kerja laba-laba membuat rumah/sarang, yakni dengan kata ( اتّخذت ) *ittakhadzat.* Penambahan huruf *tâ'* yang pertama pada kata tersebut hanya berfungsi mengisyaratkan kesungguhannya dalam pembuatan itu. Sedang huruf *tâ'* yang kedua oleh sementara pakar dipahami sebagai menunjuk jenis kelamin laba-laba. Musthafa Mahmûd salah seorang penulis kenamaan Mesir menyatakan bahwa penelitiaan ilmiah membuktikan bahwa sarang laba-laba dibuat oleh betina laba-laba bukan jantannya. Dengan demikian, maka ayat ini dinilainya sebagai salah satu isyarat ilmiah yang dipaparkan al-Qur'ân. Pendapat ini ditolak oleh pakar Mesir yang lain, yaitu Bint asy-Syâthi 'Âisyah 'Abdurrahmân. Ibu ini, mengecam Musthafa Mahmûd dalam banyak penafsirannya. Dalam konteks pendapatnya di atas Bint asy-Syâthi' menulis: "Pemula dalam studi bahasa Arab mengetahui bahwa al-Qur'ân dalam ayat ini mengikuti kaidah bahasa Arab yang menggunakan bentuk *feminine* untuk kata *al-'ankabût* sejak masa Jahiliah dan paganisme, sebagaimana mereka menggunakan bentuk *feminine* ketika menunjuk tunggal semut, lebah dan cacing. Mereka semua menggunakan kata ( نملة ) *namlah/ semut,* ( نحلة ) *nahlah/lebah,* ( دودة ) *dûdah/cacing* yang merupakan lafadz *feminine* dari segi bahasa, bukan dari segi biologis sebagaimana diduga oleh "Penafsir Modern" itu.

Al-Biqâ'i demikian juga Thabâthabâ'i dan banyak pakar lainnya berpendapat bahwa dari segi bahasa, kata *al-'ankabût* dapat ditunjuk dengan kata *feminine* atau *masculine.* Namun di sini menurut al-Biqâ'i, al-Qur'ân menggunakan bentuk *feminine* untuk mengisyaratkan kelemahannya.

Musthafa Mahmûd juga mengemukakan bahwa laba-laba betina setelah melakukan hubungan seks dengan jantannya, langsung membencinya dan berusaha membunuhnya. Telur-telur laba-laba yang menetas pun saling tindih-menindih dan sebagian di antaranya mati. Demikian itulah laba-laba.

Kata ( أوهن ) *auhan* terambil dari kata ( وهن ) *wahn* yang berarti *lemah* atau *rapuh.* Kelemahan sarang laba-laba – untuk menjadi tempat perlindungan sepintas terlihat sangat menonjol. Anda dapat memporak-porandakan sarang itu dengan satu jari saja. Sekali lagi di sini kita kembali membaca penjelasan yang dipaparkan oleh Musthafa Mahmûd. Menurutnya, benang-benang yang dihasilkan oleh laba-laba jauh lebih kuat daripada baja dalam kadar yang sama dan lebih lentur dari sutra. Itu sebabnya – masih

menurut Musthafa`Muhmûd – ayat di atas tidak menyatakan sesungguhnya serapuh-rapuh benang adalah benang laba-laba. Tetapi menyatakan ( وإنّ أوهن البيوت لبيت العنكبوت ) *wa inna auhana al-buyût labayt al-'ankabût/ sesungguhnya serapuh-rapuh rumah/sarang adalah sarang laba-laba.*

Terlepas yang mana di antara pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas yang benar, di mana informasi keilmuan khususnya tentang serangga laba-laba itu sangat diperlukan dan dapat menjadi pemutus, namun yang pasti bahwa ayat di atas bermaksud menggambarkan kelemahan sarang laba-laba. Ayat di atas mempersamakan kaum musyrikin yang menjadikan berhala-berhala sebagai pelindung, dengan laba-laba yang membuat sarang sebagai pelindung. Sarangnya sangat lemah, hanya namanya saja rumah atau sarang, padahal ia sama sekali tidak melindungi dari sengatan panas dan dingin. Sedikit gerakan yang menyentuh sarang itu, segera ia porak-poranda, sama dengan berhala-berhala itu yang hanya namanya yang diberikan oleh kaum musyrikin sebagai tuhan-tuhan, tetapi ia sama sekali tidak memiliki sifat ketuhanan dan tidak pula mampu memberi perlindungan. Demikian kesimpulan pendapat banyak pakar

Thâhir Ibn 'Âsyûr menambahkan bahwa perumpamaan di atas dapat dipenggal-penggal. Orang-orang musyrik dalam kepercayaannya dipersamakan dengan laba-laba. Sedang berhala-berhala itu diserupakan dengan sarang laba-laba yang tidak dapat berfungsi ketika ia sangat dibutuhkan. Ia rubuh begitu disentuh.

Ayat di atas walaupun memberi contoh tentang kepercayaan kaum musyrikin terhadap berhala-berhala yang mereka pertuhankan, tetapi perumpamaan itu dapat mencakup semua yang menjadikan sesuatu apapun – selain Allah – sebagai pelindung atau dia andalkan secara mandiri terlepas dari perlindungan Allah swt.

Sayyid Quthub dalam konteks ini menulis bahwa setelah ayat-ayat sebelum ini berbicara tentang kebinasaan para tirani dan pendurhaka sepanjang masa, dan setelah berbicara tentang *fitnah*, cobaan, rayuan dan siksaan, Allah memberi perumpamaan untuk menggambarkan satu hakikat menyangkut kekuatan-kekuatan yang saling bersaing. Perumpamaan ini menyatakan bahwa di sana ada satu kekuatan, yaitu kekuatan Allah, sedang selain kekuatan-Nya, adalah kekuatan makhluk, yang lemah dan rapuh. Siapa yang berlindung kepada kekuatan makhluk, maka dia seperti laba-laba yang lemah, berlindung pada benang-benang rapuh. Laba-laba demikian juga sarang perlindungannya, keduanya sama rapuh dan lemah.

## AYAT 42-43

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٤٢) وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ (٤٣)

*"Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan itulah perumpamaan-perumpamaan, Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang alim."*

Setelah ayat yang lalu mempersamakan berhala-berhala yang disembah kaum musyrikin dengan sarang laba-laba, ayat di atas menegaskan bahwa jangan heran atau keberatan dengan perumpamaan ini. Karena memang demikianlah hakikat sembahan-sembahan kaum musyrikin. Berhala-berhala itu hanya diberi nama "tuhan" atau "pelindung" oleh penyembah-penyembahnya, tetapi tanpa substansi ketuhanan. Ayat di atas menyatakan: *Sesungguhnya Allah* senantiasa *mengetahui* hakikat dan substansi *apa saja yang mereka seru selain Allah* baik berhala, benda langit atau makhluk hidup dan sebagainya. Semua amat lemah, lagi tidak mengenal mereka, bahkan berhala-berhala itu adalah benda-benda mati yang tidak mengenal dirinya sendiri, maka bagaimana mereka dapat memberi perlindungan. Hanya Allah Yang Maha Mengetahui *dan Dia* Yang *Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan itulah perumpamaan-perumpamaan, Kami buatkan* yakni paparkan *untuk manusia; dan tiada yang memahaminya* secara baik dan sempurna *kecuali orang-orang alim* yakni yang dalam keilmuannya.

Ibn 'Âsyûr memahami ayat di atas dalam arti: Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa kamu – wahai kaum musyrikin – tidak menyembah atau berdoa kepada sesuatu yang ada wujudnya, tetapi menyembah sesuatu yang tiada. Dengan demikian menurutnya, ayat ini mengandung penghinaan terhadap berhala-berhala dengan menjadikannya seperti sesuatu yang tiada. Ini karena berhala-berhala yang mereka anggap sebagai tuhan-tuhan, sama sekali tidak memiliki sifat ketuhanan, dan dengan demikian dia sama dengan tiada.

Thabâthabâ'i cenderung memahami ayat di atas dalam arti: "Allah mengetahui apa yang mereka sembah selain Allah, bukannya tidak tahu. Ini adalah perumpamaan yang benar dan tepat, tidak seperti dugaan kaum musyrikin." Ulama ini mengukuhkan pendapat tersebut dengan penutup

ayat di atas yang menyatakan bahwa Allah *Maha Perkasa,* tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya, tidak juga satu pun sekutu bagi-Nya dalam mengatur dan mengendalikan kerajaan-Nya, sebagaimana tidak ada sekutu bagi-Nya dalam penciptaan dan *Dia Maha Bijaksana* melakukan yang paling baik dan paling tepat dalam perbuatan dan pengaturan-Nya, dan dengan demikian Dia tidak perlu menyerahkan pengaturan segala ciptaan-Nya kepada siapa pun.

Firman-Nya yang berbicara tentang *amtsâl al-Qur'ân* sebagai: *"Tiada ada yang memahaminya kecuali orang-orang alim"* mengisyaratkan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'ân mempunyai makna-makna yang dalam, bukan terbatas pada pengertian kata-katanya. Masing-masing orang sesuai kemampuan ilmiahnya dapat menimba dari *matsal* itu pemahaman yang boleh jadi berbeda, bahkan lebih dalam dari orang lain. Ini juga berarti bahwa perumpamaan yang dipaparkan di sini bukan sekadar perumpamaan yang bertujuan sebagai hiasan kata-kata, tetapi ia mengandung makna serta pembuktian yang sangat jelas Bukti itu terurai lebih jauh pada ayat berikut. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Rujuklah antara lain ke ayat 26 surah ini untuk memahami makna *al-'Azîz al-Hakîm.*

## AYAT 44

خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِلْمُؤْمِنِينَ (٤٤)

*"Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang mukmin."*

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan menyatakan bahwa setelah ayat-ayat yang lalu memaparkan bahwa tiada yang dapat mengalahkan kehendak Allah, tiada juga yang dapat menolong siapa yang di siksa-Nya, sambil membuktikan hal tersebut dari sejarah generasi yang lalu, dan mendekatkan ke pemahaman dengan memberi perumpamaan, sambil menyatakan bahwa hal tersebut tidak dapat dipahami secara baik oleh banyak orang. Nah, ayat di atas membuktikan semua itu dengan menampakkan kekuatan-Nya serta semua sifat-sifat-Nya yang terpuji.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menghubungkan ayat ini dengan uraian sebelumnya dengan menyatakan bahwa setelah ayat yang lalu menguraikan betapa kaum musyrikin tidak menarik manfaat dari bukti-bukti serta kesimpulan-kesimpulan yang dipaparkan tentang kebatilan penyembahan berhala – uraian yang demikian sempurna bagi yang ingin memperhatikan secara objektif, kini Allah mengarahkan pembicaraan kepada orang-orang mukmin sambil memuji mereka, karena mereka berhasil menarik manfaat dari hal-hal yang justru lebih teliti dari yang disebut sebelumnya untuk orang-orang musyrik itu. Yakni mengarahkan pikiran dan pengamatan terhadap alam raya sehingga mereka sampai kepada kesimpulan bahwa Penciptanya adalah Allah, tidak satu pun selain-Nya. Ini pada akhirnya bermakna bahwa kaum mukminin telah sampai pada pengetahuan tentang kebatilan ketuhanan berhala-berhala, berbeda dengan kaum musyrikin yang tidak mencapai hakikat itu, dan dengan demikian, siapa yang tidak mencapai hakikat tersebut, dia bukanlah orang yang berpengetahuan.

Thabâthabâ'i lain pula pendapatnya. Menurut ulama ini penutup ayat yang lalu yang menyebut dua sifat Allah adalah pengantar ayat di atas. Sedang ayat di atas adalah bukti tentang kebenaran perumpamaan itu. Di bawah penulis akan sadurkan pendapat ulama ini tentang makna ayat di atas sekaligus bagaimana pembuktiannya.

Apapun hubungannya, yang jelas ayat di atas lebih kurang menyatakan: *Allah menciptakan* tujuh *langit* yang berlapis-lapis *dan bumi* yang terhampar, semua dilakukan-Nya *dengan haq* yakni diliputi oleh kebenaran serta mengantar kepada kemaslahatan makhluk. *Sesungguhnya pada* penciptaan, pengaturan dan pengendalian Allah *yang demikian itu, terdapat tanda-tanda* keesaan dan *kekuasaan Allah bagi orang-orang mukmin* yang salah satu ciri mereka adalah memiliki pengetahuan.

Penciptaan, sejak proses pertama hingga lahirnya sesuatu dengan ukuran tertentu, bentuk, rupa, cara dan substansi tertentu, serta pengendaliannya, sering hanya dilukiskan al-Qur'ân dengan kata ( خلق ) *khalaqa*, walaupun dari segi bahasa ia berarti *mencipta* atau *mengatur dengan pengaturan yang sangat teliti berdasarkan ukuran-ukuran tertentu.* Jika Anda menemukan kata yang seakar dengan *khalaqa* dengan menyebut bersamanya salah satu proses kejadian makhluk yang dibicarakannya, maka kata itu terbatas pengertiannya pada *mencipta* atau *mengatur.* Surah al-Hasyr [59]: 24, mengemukakan sifat-sifat Allah sebagai *al-Khâliq, al-Bâri'* dan *al-Mushawwir.* Sifat-sifat itu menunjuk Allah yang melakukan tiga proses dalam

menciptakan satu ciptaan. Jika kata *khalaqa* berdiri sendiri sebagaimana ayat di atas maka yang dimaksud adalah seluruh proses penciptaan, sampai dengan pengukuran dan pengendaliannya

Thabâthabâ'i memahami kata *al-haq* dalam konteks penciptaan, berarti: "Bukan satu aktivitas tanpa makna dan tujuan" atau apa yang diistilahkankan oleh al-Qur'ân dengan (لعب) *la'ib* dan yang biasa diterjemahkan dengan *permainan*. Ulama ini merujuk kepada firman Allah:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ ، مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلاَّ بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

*"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui"* (QS. ad-Dukhân [44]: 38-39).

Penciptaan langit dan bumi dalam satu sistem yang mantap lagi tidak berubah merupakan sunnah Ilahiah. Demikian juga penciptaan dan pengaturan yang pada hakikatnya tidak saling berbeda dan bertentangan. Semua merupakan satu keniscayaan yang ditetapkan Allah. Kalau penciptaan tidak dapat terjadi kecuali atas izin Allah, maka demikian juga dengan pengaturan, karena pengaturan tidak bisa berbeda dan bertentangan dengan penciptaan. Arena pengaturan adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam raya. Pengaturannya dengan menempatkan satu kejadian sesudah kejadian yang lain atas dasar dan perurutan yang mengantar kepada tujuan yang haq, yang bukan main-main itu. Sedang hakikat pengaturan adalah penciptaan peristiwa atau kejadian. Dengan demikian, pengaturan adalah penciptaan dan perwujudan dari sudut pengaitan sesuatu ke sesuatu yang lain dan penggabungan kepadanya.

Segala yang wujud selain Allah adalah ciptaan dan milik-Nya. Ciptaan yang merupakan milik Allah itu tidak mungkin memiliki kemampuan mandiri untuk memberi manfaat atau mudharat. Dia juga tidak dapat melakukan apapun secara mandiri terlepas dari Allah, baik menyangkut dirinya apalagi pihak lain. Nah, inilah yang dimaksud oleh ayat di atas dengan *al-haq*. Allah menciptakan langit dan bumi atas dasar *haq* itu. Kalau seandainya ada salah satu makhluk-Nya yang memiliki wewenang mengatur dan mengendalikan yang lain, maka pengendalian dan pengaturan itu, bukanlah sesuatu yang *haq*, karena sang makhluk tidak memiliki sesuatu kepemilikan hakiki – sebagaimana makna kepemilikan – dan dengan demikian, bila seandainya

itu terjadi, maka itu adalah permainan dari sang makhluk dan penyerahan wewenang itu dari Allah kepadanya – jika itu terjadi – juga merupakan satu permainan. Maha Suci Allah dari hal tersebut. Dari sini menjadi jelas bahwa pengakuan kaum musyrikin tentang berhala-berhala yang mereka sembah – atau apa saja yang diduga memiliki wewenang pengaturan – hanya nama tanpa hakikat atau substansi. Demikian lebih kurang pandangan Thabâthabâ'i tentang ayat di atas dalam hubungannya dengan ayat yang lalu dan fungsinya, sebagai pengukuhan kebenaran *matsal* yakni perumpamaan sikap kaum musyrikin dalam menyembah berhala dengan laba-laba yang membuat sarang untuk perlindungan.

Dengan demikian, tidaklah tepat ucapan sementara kaum musyrikin yang mengkritik al-Qur'ân dalam perumpamaan-perumpamaan yang dipaparkannya, dengan menyebut lalat, kutu atau laba-laba.

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلاً مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلاً يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلاَّ الْفَاسِقِينَ

*"Sesungguhnya Allah tiada malu membuat perumpamaan berupa kutu atau yang melebihinya. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu adalah kebenaran sempurna dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan dan dengannya (pula) banyak orang yang diberi petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan kecuali orang-orang yang fasik"* (QS. al-Baqarah [2]: 26).

## AYAT 45

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلاَةَ إِنَّ الصَّلاَةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

*"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitâb dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat melarang kekejian dan kemungkaran, dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Untuk mengukuhkan bukti-bukti di atas serta untuk menarik manfaat lebih banyak dari apa yang terbentang di alam raya, maka ayat di atas

berpesan kepada Nabi Muhammad saw. – lebih-lebih kepada umatnya – bahwa: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitâb* yakni al-Qur'ân *dan laksanakanlah shalat* secara bersinambung dan khusyu' sesuai dengan rukun syarat dan sunnah-sunnahnya. *Sesungguhnya shalat* yang dilaksanakan sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya senantiasa *melarang* atau mencegah pelaku – yang melakukannya secara bersinambung dan baik dari keterjerumusan dalam *kekejian dan kemungkaran.* Hal itu disebabkan karena substansi shalat adalah mengingat Allah. Siapa yang mengingat Allah dia terpelihara dari kedurhakaan, dosa dan ketidakwajaran *dan sesungguhnya mengingat Allah,* yakni shalat *adalah lebih besar* keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain *dan Allah mengetahui apa yang kamu* sekalian senantiasa *kerjakan* baik maupun buruk.

Tuntunan ayat ini merupakan tuntunan yang paling tepat untuk menjauhkan seseorang dari kemusyrikan dan aneka kedurhakaan yang dibicarakan oleh ayat-ayat yang lalu. Hal itu demikian, karena dalam al-Qur'ân ditemukan bukti-bukti yang sangat nyata tentang kebenaran. Di sana terdapat juga kisah-kisah, nasihat, tuntunan serta janji baik dan ancaman sehingga akan lahir pencegahan bagi yang membacanya. Demikian juga dengan shalat yang merupakan amal terbaik yang berfungsi menghalangi pelakunya dari kekejian dan kemungkaran.

Kata ( اتل ) *utlu* terambil dari kata ( تلاوة ) *tilâwah,* yang pada mulanya berarti *mengikuti.* Seorang yang membaca adalah seorang yang hati atau lidahnya mengikuti apa yang terhidang dari lambang-lambang bacaan, huruf demi huruf, bagian demi bagian dari apa yang dibacanya. Jika misalnya Anda berkata "aba", maka untuk membacanya Anda harus melihat ketiga huruf itu dan mengikutinya satu demi satu, sehingga lahir bacaan "aba".

Al-Qur'ân membedakan penggunaan kata ini dengan kata ( قرأة ) *qirâ'ah*, yang juga mengandung pengertian yang sama. Kata *tilâwah* dalam berbagai bentuknya – jika yang dimaksud adalah *membaca* (karena ada makna lain dari kata ini), maka obyek bacaan adalah sesuatu yang agung dan suci, atau benar. Adapun *qirâ'ah,* maka obyeknya lebih umum, mencakup yang suci atau tidak suci, kandungannya boleh jadi positif atau negatif. Itu sebabnya ayat di atas menggunakan kata *utlu* karena obyeknya adalah wahyu. Sedang perintah membaca pada wahyu pertama adalah *iqra'* yang obyeknya dapat mencakup segala macam bacaan, termasuk wahyu-wahyu al-Qur'ân. Boleh jadi juga, kata *utlu* yang secara harfiah berarti *ikuti* yang dipilih untuk

teks-teks yang obyeknya suci atau benar, untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dibaca itu hendaknya diikuti dengan pengamalan.

Kata (الفحشاء) *al-fahsyâ'* terulang di dalam al-Qur'ân sebanyak tujuh kali, sedang kata *munkar* terulang sebanyak 15 kali. Ada tiga ayat yang mengandengkan dua kata itu, yaitu QS. an-Nahl [16]: 90, QS. an-Nûr [24]: 21, dan ayat al-'Ankabût yang sedang ditafsirkan ini. Menurut kamus bahasa al-Qur'ân, kata *al-fahsyâ'* terambil dari akar yang pada mulanya berarti *sesuatu yang melampaui batas dalam keburukan dan kekejian, baik ucapan maupun perbuatan.* Kekikiran, perzinahan, homoseksual, serta kemusyrikan sering kali ditunjuk dengan kata *fâhisyah/fahsyâ'*.

Kata (المنكر) *al-munkar* pada mulanya berarti *sesuatu yang tidak dikenal sehingga diingkari* dalam arti *tidak disetujui.* Itu sebabnya al-Qur'ân sering kali memperhadapkanya dengan kata *ma'rûf* yang arti harfiahnya adalah *yang dikenal.*

Sementara ulama mendefinisikan *munkar*, dari segi pandangan syariat sebagai "Segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan budaya/ adat istiadat satu masyarakat." Dari definisi ini dapat disimak bahwa kata *munkar*, lebih luas jangkauan pengertiannya dari kata *ma'shiyat/maksiat.* Perusakan tanaman oleh binatang merupakan kemungkaran, tetapi bukan kemaksiatan, karena binatang tidak dibebani tanggung jawab. Demikian juga meminum arak oleh seorang anak kecil adalah munkar, walau ia bukan maksiat jika dilihat dari pelakunya. Sesuatu yang mubah pun, yakni yang "boleh" dari sudut pandang syariat, apabila bertentangan dengan budaya setempat dapat dinilai *munkar*, seperti misalnya meletakkan kedua tangan di pinggang ketika berbicara di depan yang dituakan dalam satu masyarakat yang budayanya tidak membenarkan hal tersebut. Dari ayat yang menggandengkan kata *al-fahsyâ'* dan *al-munkar* dapat disimpulkan bahwa Allah swt. melarang manusia melakukan segala macam kekejian dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat (QS. an-Nahl [16]: 90), dan bahwa yang memerintahkan kekejian dan pelanggaran adalah setan (QS. an-Nûr [24]: 21), dan shalat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencegah kedua bentuk keburukan itu bila ia dilaksanakan secara sempurna dan bersinambung, disertai dengan penghayatan tentang substansinya.

Firman-Nya: ( إنّ الصّلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر ) *inna ash-shalâta tanhâ 'an al-fahsyâ' wa al-munkar/sesungguhnya shalat melarang dari kekejian dan kemungkaran,* menjadi bahan diskusi dan pertanyaan para ulama khususnya

setelah melihat kenyataan bahwa banyak di antara kita yang shalat, tetapi shalatnya tidak menghalangi dari kekejian dan kemungkaran. Persoalan ini telah muncul jauh sebelum generasi masa kini dan dekat yang lalu.

Banyak pendapat ulama tentang pengaitan ayat ini dengan fenomena yang terlihat dalam masyarakat. Ada yang memahaminya dalam pengertian harfiah. Mereka berkata sebenarnya shalat memang mencegah dari kekejian. Kalau ada yang masih melakukannya maka hendaklah diketahui bahwa kemungkaran yang dilakukannya dapat lebih banyak daripada apa yang terlihat atau diketahui itu, seandainya dia tidak shalat sama sekali. Ada lagi yang berpendapat bahwa kata shalat pada ayat di atas bukan dalam arti shalat lima waktu itu, tetapi dalam arti doa dan ajakan ke jalan Allah. Seakan-akan ayat tersebut menyatakan: Laksanakanlah dakwah, serta tegakkan amr ma'rûf karena itu mencegah manusia melakukan kekejian dan kemungkaran. Dan masih banyak yang lain.

Thabâthabâ'i ketika menafsirkan ayat ini menggarisbawahi bahwa perintah melaksanakan shalat pada ayat ini dinyatakan sebabnya, yaitu karena *"Shalat melarang/mencegah kemungkaran dan kekejian".* Ini berarti shalat adalah amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkan sifat keruhanian dalam diri manusia yang menjadikannya tercegah dari perbuatan keji dan mungkar, dan dengan demikian, hati menjadi suci dari kekejian dan kemungkaran serta menjadi bersih dari kekotoran dosa dan pelanggaran. Dengan demikian shalat adalah cara untuk memperoleh potensi keterhindaran dari keburukan dan tidak secara otomatis atau secara langsung dengan shalat itu terjadi keterhindaran dimaksud. Sangat boleh jadi dampak dari potensi itu tidak muncul karena adanya hambatan-hambatan bagi kemunculannya, seperti lemahnya dzikir atau adanya kelengahan yang menjadikan pelaku shalat tidak menghayati makna dzikirnya. Karena itu, setiap kuat dzikir seseorang dan setiap sempurna rasa kehadiran Allah dalam jiwanya, serta semakin dalam kekhusyu'an dan keikhlasan, maka setiap itu pula bertambah dampak pencegahan itu, dan sebaliknya kalau berkurang maka akan berkurang pula dampak tersebut. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa kata ( تنهى ) *tanhâ/melarang* lebih tepat dipahami dalam arti *majâzi,* sehingga ayat ini mempersamakan apa yang dikandung oleh shalat – dengan "larangan", dan mempersamakan shalat dengan segala kandungan dan substansinya dengan seorang yang melarang. Shalat, baik pada ucapan maupun gerakan-gerakannya, mengandung sekian banyak hal yang mengingatkan kepada Allah, sehingga shalat merupakan

pemberi ingat kepada yang shalat. Dialah yang melarangnya melakukan pelanggaran terhadap segala yang tidak diridhai Allah. Dialah yang berfungsi melarang yang melakukannya terjerumus dalam kekejian dan kemungkaran. Karena itu – tulis Ibn 'Âsyûr – ayat ini tidak menggunakan kata ( يصدّ ) *yashuddu* yakni *membendung*, tidak juga ( يحول ) *yahulu* yakni *menghalangi*, tetapi ( ينهى ) *yanhâ* yakni *melarang*. Dan karena itulah sehingga shalat diatur dalam waktu-waktu yang berbeda-beda – malam dan siang – agar berulang-ulang dia melarang, mengingatkan dan menasihati, dan sebanyak pengulangannya sebanyak itu pula tambahan kesan ketakwaan dalam hati pelakunya dan sebanyak itu pula kejauhan jiwanya dari kedurhakaan sehingga pada lama kelamaan dia menjadi potensi dirinya. Iman Ahmad meriwayatkan bahwa Rasul saw. dilapori oleh seseorang tentang si A yang pada malam hari dia shalat, tetapi di pagi hari dia mencuri. Beliau bersabda: "Itu akan menghalanginya melakukan apa yang engkau katakan." Demikian Thâhir Ibn 'Âsyûr.

Ada jawaban singkat lain yang dapat dipahami dari satu riwayat yang dinisbahkan kepada Sayyidinâ 'Umar Ibn al-Khatthâb ra. Beliau berkata: *"Katsîrun min an-nâsi yushallî wa lâkin qalîlun minhum yuqîmu ash-shalât"* (banyak orang yang shalat, tetapi sedikit yang melaksanakan shalat). Yakni sedikit yang melaksanakannya secara baik dan bersinambung, sesuai dengan rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya.

Ketika menafsirkan QS. al-Hajj [22]: 35, penulis antara lain mengemukakan bahwa dalam al-Qur'ân, tidak ditemukan satu perintah melaksanakan shalat atau pujian kepada yang melaksanakan kegiatan yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam itu, kecuali dibarengi dengan kata ( أقيموا ) *aqîmû* atau yang seakar dengannya. Sedang ketika berbicara tentang mereka yang mendustakan agama lagi wajar mendapat neraka, ditunjuknya orang-orang shalat dengan kata ( المصلّين ) *al-mushallîn* (QS. al-Mâ'ûn [107]: 4) tanpa menyebut kata yang seakar dengan *aqîmu*. Kata tersebut mengandung makna melaksanakan sesuatu secara bersinambung dan dengan sempurna sesuai dengan syarat dan rukunnya serta sunnah-sunnahnya. Kata *al-mushallîn* pada ayat al-Mâ'ûn di atas menunjuk kepada mereka yang kalaupun telah melaksanakan shalat, tetapi shalatnya tidak sempurna, karena mereka tidak khusyu', tidak pula memperhatikan syarat dan rukun-rukunnya, atau tidak menghayati arti serta tujuan hakiki dari ibadah tersebut. Mereka itulah yang lengah akan hakikat dan tujuan shalatnya, sehingga dinilai oleh surah itu sebagai orang yang mendustakan agama.

Kata ( ذكر ) *dzikr* digunakan dalam arti potensi dalam diri manusia yang menjadikannya mampu memelihara pengetahuan yang dimilikinya, serupa dengan "menghafal". Hanya saja "menghafal" lebih banyak digunakan untuk perolehan sesuatu yang dimasukkan ke dalam benak, sedang *dzikr* digunakan untuk menghadirkan apa yang sebelumnya telah terdapat dalam benak. Kehadirannya itu bisa terbatas pada kalbu, bisa juga pada kalbu dan lidah, dan bisa juga pada lidah saja. Shalat di namai *dzikr* karena dia mengandung ucapan-ucapan, seperti *takbir, tahmid,* dan *tasbih* serta ayat-ayat al-Qur'ân yang harus diucapkan. Tujuannya pun untuk *dzikr* yakni mengingat Allah sesuai firman-Nya:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

*"Dan laksanakanlah shalat untuk mengingat-Ku"* (QS. Thâhâ [20]: 14).

Firman-Nya: ( ولذكر الله أكبر ) *wa la dzikr Allâh akbar/ sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar,* dapat juga berarti: Siapa yang memelihara dengan baik shalatnya, maka dia akan selalu mengingat Allah, dan siapa yang demikian itu halnya, maka hatinya akan selalu terbuka menerima cahaya Ilahi. Cahaya inilah yang menghasilkan pencegahan terhadap kekejian dan kemungkaran. Dan dengan demikian, substansi shalat yakni mengingat Allah itulah yang menjadikan seseorang terpelihara. Memang, siapa yang menyadari kehadiran Allah swt. apalagi "melihat-Nya", maka ia tidak mungkin akan melakukan pelanggaran atau ketidakwajaran. Apakah Anda menduga seseorang akan melakukan sesuatu yang tidak wajar, apalagi kejahatan di hadapan siapa yang dihormati dan diagungkan atau ditakuti? Di sisi lain, siapa yang mengingat Allah, maka segala sesuatu akan kecil di hadapannya. Tuntutan siapa pun – walau nafsunya sendiri – akan dia abaikan jika bertentangan dengan kehendak Allah swt.

Ada juga yang memahami ayat ini dalam arti sesungguhnya dzikir dan "ingatan" Allah terhadap kamu lebih besar dan lebih banyak daripada dzikir manusia kepada Allah, karena Allah selalu akan "mengingat" dan menyebut-nyebut manusia dengan baik, setiap manusia mengingat dan menyebut-menyebut-Nya, sesuai firman-Nya:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ

*"Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat kepada kamu"* (QS. al-Baqarah [2]: 152). Yakni sebut-sebut serta ingat-ingatlah Aku dengan lidah, pikiran hati dan anggota badanmu. Lidah menyucikan dan memuji-Ku, pikiran

dan hati melalui perhatian terhadap tanda-tanda kebesaran-Ku, dan anggota badan dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Ku. Jika itu kamu lakukan niscaya, Aku ingat pula kepada kamu, sehingga Aku akan selalu bersama kamu saat suka dan dukamu.

Nabi saw. juga bersabda dalam sebuah hadits Qudsy bahwa: "Allah berfirman: Aku pada sangka hamba-Ku terhadap Aku; kalau dia mengingat-Ku dalam hati, Aku pun akan mengingatnya dalam diri-Ku, dan bila dia berdzikir/mengingat-Ku di depan khalayak, Aku akan menyebut-nyebutnya di hadapan khalayak yang lebih baik" (HR. Bukhâri dan Muslim, melalui Abû Hurairah).

Ada juga yang memahami kata *dzikr* pada ayat ini dalam arti "Mengingat semua perintah dan larangan Allah", sehingga maknanya adalah *pengawasan melekat* yang mendorong kepada ketaatan secara sempurna. Dengan demikian, penggalan ayat di atas bagaikan menyatakan: "Pengawasan tentang kehadiran Allah lebih besar peranannya dalam pencegahan kekejian dan kemungkaran daripada shalat, karena yang ini dapat terjadi kapan dan di mana saja. Sedang shalat mempunyai waktu-waktu tertentu. Ini serupa dengan ucapan Sayyidinâ 'Umar: "Mengingat Allah pada setiap perintah dan larangan-Nya, lebih utama daripada bersyukur kepada-Nya." Karena syukur baru terlaksana saat merasakan adanya nikmat, sedang perintah dan larangan-Nya mencakup banyak hal bahkan setiap saat.

Ada lagi yang berpendapat bahwa maksud penggalan ayat ini adalah dzikir kepada Allah di dalam shalat lebih besar keagungannya daripada di luar shalat. Dan masih ada pendapat-pendapat lain. Namun yang terbaik dan terkuat adalah memahami kata dzikir pada penggalan ayat di atas dalam arti shalat. Ini karena shalat mengandung dzikir lidah. Di sisi lain, substansi shalat sekaligus tujuannya adalah dzikir mengingat Allah

Perlu diingat bahwa tujuan dan substansi tersebut tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan shalat itu sendiri. Dengan demikian, tidaklah benar, jika ada yang berkata bahwa cukuplah bagi seseorang mengingat Allah walau tidak melaksanakan shalat. Dalam konteks ini, shalat serupa dengan perangko, yang substansinya adalah pengganti uang sebagai biaya pengiriman surat. Surat Anda tidak akan sampai ke alamat, bila Anda menempelkan uang di sampul surat sebagai ganti membubuhkan perangko, walau nilai uang itu serupa atau lebih tinggi dari harga perangko. Bahkan

uang Anda pun akan hilang. Ini karena Ânda tidak mengikuti ketentuan yang ditetapkan untuk sampainya surat Anda.

Ayat di atas awalnya berbentuk tunggal, tetapi penutupnya berbentuk jamak. Menurut al-Biqâ'i, bentuk tunggal itu ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., dan bentuk jamak kepada umat beliau. Selanjutnya, karena pelaksanaan tuntunan di atas memerlukan pembinaan, latihan yang tekun serta asah dan asuh jiwa – sedang bagi Rasulullah saw. hal itu tidak diperlukan lagi karena jiwa beliau telah demikian suci – maka penggalan akhir ayat ini ditujukan kepada umat, dengan tujuan mendorong mereka melakukan *mujâhadah*.

Yang dimaksud oleh al-Biqâ'i bahwa Nabi tidak memerlukan lagi, adalah latihan dan mujâhadah itu dalam konteks melaksanakan shalat. Ini karena shalat telah menjadi kenikmatan tersendiri buat beliau. Karena itu beliau dapat berlama-lama jika shalat sendirian, dan setiap beliau menghadapi kesulitan beliau langsung shalat.

Kata ( تصنعون ) *tashna'ûn* digunakan untuk menunjuk *perbuatan yang dilakukan seseorang yang mahir dan terampil.* Tentu saja kemahiran dan keterampilan itu lahir dari berulang-ulangnya perbuatan atau bahkan latihan sang pelaku. Atas dasar inilah agaknya sehingga al-Biqâ'i memperoleh kesan dari kata tersebut bahwa shalat dan amal saleh memerlukan latihan kejiwaan dan pengulangan pengamalan agar ia menjadi kebiasaan yang melekat.

# JUZ XXI
# KELOMPOK IV (AYAT 46-55)

### AYAT 46

وَلاَ تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلاَّ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلاَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

( ٤٦ )

*Dan janganlah kamu membantah Ahl al-Kitâb kecuali dengan yang terbaik, kecuali orang-orang yang berbuat kezaliman di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada kamu. Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Esa dan kami kepada-Nya adalah orang-orang muslim."*

Ayat yang lalu memerintahkan agar membaca al-Qur'ân dan melaksanakan shalat dengan baik dan benar. Al-Qur'ân mengandung banyak prinsip dan informasi yang berbeda dengan kepercayaan orang Yahudi dan Nasrani, padahal mereka juga mengaku memiliki kitab suci yang disampaikan kepada Nabi Mûsâ as. dan 'Isâ as. Untuk itu ayat di atas memerintahkan kaum muslimin agar jika berdiskusi dengan mereka, agar dilaksanakan dalam bentuk dan cara yang sebaik-baiknya.

Ayat di atas menyatakan: *Dan* wahai kaum muslimin, *janganlah kamu membantah* dan berdiskusi dengan *Ahl al-Kitâb* yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani, menyangkut ajaran yang kamu perselisihkan *kecuali dengan* cara berdiskusi, serta ucapan *yang terbaik, kecuali orang-orang yang berbuat kezaliman di antara mereka,* misalnya melampaui batas kewajaran dalam

berdiskusi, maka kamu boleh tidak melakukan yang terbaik buat mereka. Namun demikian, kalaupun diskusi itu kamu adakan, maka lakukanlah dengan cara yang baik, sesuai dan setimpal dengan sikap mereka yang zalim itu. *Dan katakanlah* kepada pengikut-pengikut Mûsâ dan 'Îsâ as. itu bahwa: "*Kami telah beriman* dan membenarkan *kepada apa yang telah diturunkan kepada kami* melalui Nabi Muhammad saw. yakni tuntunan al-Qur'ân, *dan* kami percaya pula *apa yang diturunkan kepada kamu* yakni wahyu-wahyu Allah yang telah disampaikan oleh Nabi Mûsâ as. dan 'Îsâ as. *Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Esa.* Tiada Tuhan selain-Nya walau kita berbeda dalam penafsiran keesaan itu. *Dan kami* selaku pengikut Nabi Muhammad saw. khusus *kepada-Nya* saja *adalah orang-orang muslim* yang patuh dan berserah diri secara mantap dan sempurna, baik yang diperintahkan-Nya sama dengan apa yang diperintahkan kepada kamu maupun berbeda. Karena itu pula kami tidak mendudukkan rasul kami, melebihi kedudukannya sebagai manusia yang diutus Allah."

Kata ( تجادلوا ) *tujâdilû* terambil dari kata ( جادل ) *jâdala* yang berarti *berdiskusi* yakni berupaya untuk meyakinkan pihak lain tentang kebenaran sikap masing-masing dengan menampilkan argumentasinya. Ayat di atas menggunakan bentuk jamak. Karena itu, ia lebih banyak ditujukan kepada kaum muslimin, sebab kemungkinan terjadinya *mujâdalah* tidak dengan cara yang terbaik, hanya dapat di duga dari mereka, bukan dari Nabi saw. Dari sini, redaksi ayat ini berbeda dengan redaksi perintah membaca al-Qur'ân. Di sana perintah tersebut ditujukan kepada Nabi saw., atau kepada setiap orang siapa pun dia, walau Nabi Muhammad saw. Karena siapa pun dan betapapun tinggi dan luas ilmunya, dia tetap membutuhkan al-Qur'ân dan dia selalu dapat meraih manfaat yang tidak habis-habisnya dari kitab suci itu.

Kalimat ( إلاّ الّذين ظلموا منهم ) *illâ alladzîna zhalamû minhum/ kecuali orang-orang yang berbuat kezaliman di antara mereka,* ada yang memahaminya dalam arti *Ahl al-Kitâb* yang belum memeluk Islam, sehingga menurut penganut pendapat ini, perintah untuk berdiskusi dengan baik itu, tertuju kepada Ahl al-Kitâb yang telah memeluk Islam. Pendapat ini tidak mendapat dukungan banyak ulama. Ayat ini justru turun menuntun kaum muslimin bagaimana sebaiknya melakukan dialog dengan pihak lain.

Sayyid Quthub memahami kalimat di atas dalam arti Ahl al-Kitâb yang mengubah kitab suci mereka, berpaling dari Tauhid kepada kemusyrikan karena syirik adalah kezaliman yang paling besar. Terhadap

mereka – menurut Sayyid Quthub – tidak perlu ada *jidâl* atau diskusi, tidak juga ada sisi kebaikan buat mereka. Mereka itulah yang diperangi oleh Islam, ketika negara Islam terbentuk di Madinah. Ulama yang syahid itu kemudian mengecam pendapat yang menyatakan bahwa Rasul saw. memerintahkan berbaik-baik dengan Ahl al-Kitâb ketika beliau di Mekah dalam keadaan terjepit oleh kaum musyrikin. Dan setelah memiliki kekuatan di Madinah, beliau memerangi Ahl al-Kitâb, melanggar semua apa yang beliau ucapkan di Mekah. Ini menurutnya adalah kebohongan besar yang sangat nyata dan dibuktikan kebohongannya oleh ayat ini, yang menganjurkan untuk bersikap keras terhadap mereka, sedang ayat ini turun di Mekah.

Walaupun kecaman Sayyid Quthub di atas sungguh pada tempatnya, namun pemahamannya tentang kalimat yang dibahas ini, tidak mendapat dukungan banyak ulama. Kita bahkan menemukan sekian banyak ayat al-Qur'ân yang memerintahkan ber-*mujâdalah* dengan baik. Bahkan sekian banyak contoh dari *jidâl* al-Qur'ân yang begitu halus dan baik, yang justru ditujukan kepada kaum musyrikin di Mekah, sehingga tentu lebih-lebih lagi Ahl al-Kitâb yang dalam padangan al-Qur'ân jauh lebih baik dari kaum musyrikin, yang terbukti dengan dibenarkan mengawini wanita-wanita Ahl al-Kitâb dan memakan sembelihan-sembelihannya. Salah satu contoh dari *mujâdalah* al-Qur'ân yang terlintas dalam benak penulis saat ini adalah apa yang terbaca dalam QS. Saba' [34]: 24-27.

Firman-Nya: ( ءامنّا بالّذي أنزل إلينا ) *âmannâ bi alladzî unzila ilainâ/ kami telah beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada kami* merupakan pengajaran kepada kaum muslimin tentang sikap yang seharusnya mereka ambil, lebih-lebih menyangkut hal-hal yang tidak jelas kebenaran atau kesalahannya dari apa yang disampaikan oleh Ahl al-Kitâb. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad saw. bersabda: "Janganlah kamu membenarkan Ahl al-Kitâb dan jangan juga mempersalahkannya, tetapi katakan *'Kami telah beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada kamu.'"* Adapun jika penyampaian mereka itu sejalan dengan al-Qur'ân atau as-Sunnah atau pertimbangan akal yang sehat, maka tidak ada halangan membenarkannya. Dalam konteks ini, Nabi saw. bersabda: "Silahkah menyampaikan dari Ahl al-Kitâb dan tiada halangan bagi kamu." Sedang sebaliknya, jika bertentangan dengan al-Qur'ân atau as-Sunnah atau akal sehat, maka tidak ada alasan untuk tidak menyatakan penolakan atasnya.

AYAT 47

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ فَالَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمِنْ هَؤُلاَءِ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلاَّ الْكَافِرُونَ (٤٧)

*"Dan demikian Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitâb, maka orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitâb, mereka beriman kepadanya dan sebagian mereka yang itu percaya kepadanya, sedang tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang kafir."*

Ayat yang lalu mengajarkan kepada kaum muslimin untuk mengakui dan beriman kepada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Mûsâ as. dan 'Îsâ as. Itu karena kitab suci tersebut diturunkan oleh Allah swt. Ayat di atas melanjutkan bagaikan berkata: "Kami memerintahkan kamu berucap demikian, karena Kami Yang telah menurunkan kitab-kitab itu kepada mereka melalui para nabi mereka. *Dan demikian* sebagaimana halnya Kami menurunkannya kepada mereka, *Kami* pun *telah menurunkan kepadamu* wahai Nabi Muhammad saw. *al-Kitâb* yaitu al-Qur'ân. *Maka orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitâb,* yakni mereka yang percaya kepada Taurat dan Injil dari Ahl al-Kitâb yang obyektif seperti 'Abdullah Ibn Salâm, Mukhairiq dan lain-lain, mengetahui dari kitab suci mereka tentang kebenaran al-Qur'ân dan Nabi Muhammad saw., sehingga *mereka beriman kepadanya* yakni kepada al-Qur'ân *dan sebagian mereka yang itu* yakni masyarakat Arab yang tinggal di Mekah dan sekitarnya *percaya kepadanya* dan sebagian yang lain mengingkarinya, *sedang tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami* yang terhampar di alam raya, atau termaktub dalam kitab suci yang antara lain membuktikan keesaan dan kekuasaan Kami, *kecuali orang-orang kafir* yang demikian mantap kekufurannya dan senantiasa menutupi kebenaran akibat kebejatan hatinya.

Kata ( يجحد ) *yajhadu* terambil dari kata ( جحد ) *jahada* yakni mengingkari dan menolak sesuatu setelah yang bersangkutan mengetahui dan membenarkannya dengan pikiran.

Kata ( يؤمنون ) *yu'minûn* dan ( يؤمن ) *yu'min* yang berbentuk kata kerja masa kini dan datang mengisyaratkan terjadinya *keimanan* itu di masa datang atau akan bersinambung dari saat ke saat menuju masa-masa datang.

AYAT 48-49

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلاَ تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لاَرْتَابَ الْمُبْطِلُونَ (٤٨) بَلْ هُوَ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلاَّ الظَّالِمُونَ (٤٩)

*"Padahal engkau tidak pernah membaca sebelumnya satu kitab pun dan tidak juga engkau menggariskan dengan tangan kananmu. Jika demikian, pastilah ragu para pembuat kebatilan itu. Sebenarnya, dia adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada-dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang ẓalim."*

Ayat-ayat yang lalu menjelaskan betapa Ahl al-Kitâb dan masyarakat Arab yang obyektif beriman dan mempercayai al-Qur'ân dan yang menolak tuntunannya tidak lain kecuali orang-orang yang mengingkari kebenarannya walau pikiran mereka dapat menerimanya. Kini, ayat di atas mengungkap sedikit bukti kebenaran al-Qur'ân dikaitkan dengan sosok pribadi Nabi Muhammad saw. Ayat di atas menyatakan: Engkau wahai Nabi Muhammad telah menyampaikan al-Qur'ân yang demikian kaya dengan informasi, serta berita gaib masa lalu *padahal engkau tidak pernah membaca sebelumnya,* yakni sebelum al-Qur'ân ini *satu kitab pun* – apapun kitab itu – karena engkau seorang ummi yang tidak pandai membaca, *dan tidak juga engkau menggariskan,* yakni menulisnya *dengan tangan kananmu. Jika demikian,* yakni seandainya engkau bisa membaca dan menulis, *pastilah ragu para pembuat kebatilan itu. Sebenarnya,* tidak ada keraguan di dalam hati mereka, mereka hanya keras kepala dan enggan menerimanya. Sebenarnya *dia* yakni al-Qur'ân yang mereka tolak dan enggan mempercayainya itu *adalah ayat-ayat yang nyata* kebenarannya dan berada yakni dihafal *di dalam dada-dada orang-orang yang diberi ilmu* serta memanfaatkan ilmunya. *Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami* setelah jelas kebenarannya *kecuali orang-orang ẓalim* yang mantap kezalimannya.

Al-Biqâ'i memahami dari penggunaan bentuk *mudhâri'/present tense* pada kata ( تتلو ) *tatlû/membaca* dan kata ( تخطه ) *takhuththuhu/menggariskan* dalam makna kesinambungan. Maksudnya engkau wahai Nabi Muhammad saw. tidak tekun dan secara terus-menerus membaca, tidak juga terbiasa menulis. Dari sini al-Biqâ'i melanjutkan bahwa, kalau seandainya Nabi

Muhammad saw. tekun membaca atau biasa menulis, maka boleh jadi ada memaksakan diri untuk ragu. Tetapi jangankan terbiasa membaca dan menulis, bisa membaca dan menulis pun beliau tak mampu, sehingga keraguan mestinya sama sekali tidak mungkin ada.

Kata ( تخطه ) *takhuththuhu* oleh Ibn 'Âsyûr dipahami sebagai penguatan makna ke-*ummiy*-an (kebutahurufan) Rasul saw. Seorang yang dapat menghafal kitab, walau tidak menulis – misalnya seorang buta, ia tidak dapat dinamai *ummy*.

Ayat di atas menjadikan sosok Nabi Muhammad saw. yang tidak pandai membaca dan menulis sebagai salah satu bukti kebenaran al-Qur'ân. Ini, karena melalui al-Qur'ân beliau menyampaikan aneka informasi yang tidak diketahui oleh masyarakat manusia. Memang terdapat sekian banyak informasi wahyu yang beliau sampaikan yang sama dengan informasi Taurat dan Injil, tetapi itu bukan berarti bahwa sumbernya dari Kitab itu. Sumbernya adalah sumber yang dari-Nya Mûsâ dan 'Îsâ memperoleh infomasi Taurat dan Injil. Jika seribu atau dua ribu tahun yang lalu ada seorang yang melukis ketiga piramid Mesir yang berada di Giza, lalu ada lagi orang lain pada hari ini melukisnya persis serupa dengan hasil lukisan dua ribu tahun yang lalu itu, maka tidak mutlak bahwa pelukis hari ini menjiplak dan meniru lukisan lama itu. Karena sumber lukisan yaitu piramid masih ada hingga dewasa ini. Allah yang menginformasikan kepada Nabi Mûsâ as. dan 'Îsâ as., Maha Hidup dan Maha Pemberi bimbingan, kekal selama-lamanya. Dia sumber informasi semua nabi dan rasul.

Di sisi lain perlu diingat bahwa sekian banyak informasi al-Qur'ân yang bukan saja sama dengan kandungan Taurat dan Injil, tetapi sekaligus menambah dan meluruskan informasinya. Bandingkanlah misalnya QS. Yûsuf dengan uraian Perjanjian Lama tentang kisah Yûsuf. Anda akan menemukan perbedaan yang sangat menonjol. Ini belum lagi informasi-informasi lainnya, yang tidak mungkin akan dapat diketahui, bahkan oleh orang yang banyak membaca pun. Untuk lebih melengkapi persoalan ini rujuk juga QS. al-Qashash [28]: 44 dan lain-lain.

Firman-Nya: ( في صدور الّذين أوتوا العلم ) *fî shudûri alladzîna ûtû al-'ilm/ di dalam dada-dada orang-orang yang diberi ilmu,* dipahami oleh Ibn 'Âsyûr dalam arti di dada Nabi Muhammad saw. Bentuk jamak pada kalimat ini, digunakan sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad saw., sedang *ilmu* yang dimaksud adalah *wahyu Ilahi.* Ayat ini menurutnya berbicara tentang turunnya wahyu yakni setiap wahyu yang diterima Nabi saw. selalu

turun ke dada (kalbu) beliau, dan setelah itu baru ditulis oleh sahabat-sahabat beliau, dan memang Nabi menugaskan beberapa orang sahabatnya sebagai penulis-penulis wahyu. Adanya kata ( بل ) *bal* yang berfungsi menyanggah kalimat sebelumnya, mengesankan bantahan tentang dibacanya wahyu itu sebelum turunnya. Ayat yang lalu menegaskan bahwa Nabi saw. tidak pernah membaca satu kitab pun. Nah, di sini ditegaskan bahwa apa yang beliau sampaikan dan baca dari wahyu-wahyu al-Qur'ân pun, belum pernah beliau baca sebelumnya. Ini disebabkan karena apa yang beliau baca itu turun langsung ke dada atau kalbu beliau dan seketika itu juga beliau sampaikan lalu di tulis oleh sahabat-sahabat beliau. Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr. Ulama ini tidak menuntup kemungkinan memahami penggalan ayat di atas sebagai berbicara tentang sahabat-sahabat Nabi saw. yang menghafal al-Qur'ân, dan dengan demikian penggalan ayat tersebut merupakan pujian kepada kitab suci ini. Demikian Ibn 'Âsyûr. Memang merupakan salah satu keistimewaan al-Qur'ân adalah terpeliharanya ia dalam dada kaum muslimin. Tidak ada satu kitab yang demikian besar, dan dihafal oleh jutaan orang bahkan oleh anak-anak kecil hingga dewasa ini sebagaimana al-Qur'ân. Dan tidak ada pula kitab semacam al-Qur'ân yang bila dibaca secara keliru, oleh siapa pun dan walau satu huruf, kecuali akan tampil sekian banyak orang secara spontan untuk membetulkannya.

Kata (المبطلون) *al-mubthilûn* terambil dari kata ( أبطل ) *abthala* yang dari segi bahasa berarti *membatalkan* yakni menghapus dan mengubah keadaan sesuatu, baik pengubahan positif maupun negatif. Ia juga berarti mengucapkan sesuatu yang tidak ada atau bertentangan dengan hakikat sebenarnya. Kaum musyrikin itu yang melakukan kebohongan dengan keengganan mengakui al-Qur'ân, bagaikan menghapus dan mengubah keadaan sifat al-Qur'ân yang penuh kebenaran, lalu menjadikannya penuh kebohongan.

Ulama berbeda pendapat tentang kemampuan Rasul saw. membaca dan menulis. Umumnya berpendapat bahwa beliau sama sekali tidak bisa membaca dan menulis. Ada juga yang berpendapat bahwa setelah terbuktgi kenabian beliau dengan sangat gamblang, maka sejak itu beliau dapat membaca dan menulis, karena ketidakmampuan itu dimaksudkan untuk menjadi bukti kenabian sebagaimana disinggung oleh ayat di atas.

Tidak dapat disangkal bahwa beliau menganjurkan umatnya untuk belajar membaca dan menulis. Bahkan para tawanan Perang Badr yang pandai menulis, dibolehkan menebus diri mereka dengan mengajar kaum

muslimin membaca dan menulis – sebagaimana yang terjadi pada tawanan Perang Badr. Di sisi lain, salah satu makna firman Allah yang menguraikan tugas Rasul saw. sebagai *yu'alimmuhum al-kitâb wa al-ḫikmah* adalah mengajar baca tulis. Demikian penafsiran Muhammad 'Abduh. Namun demikian, penulis cenderung menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa beliau hingga akhir hayatnya tidak pandai membaca dan menulis. Kita tidak perlu memaksakan diri membuktikan kemampuan beliau membaca dan menulis, hanya karena terpengaruh oleh pandangan masyarakat kita terhadap yang buta huruf. Tolok ukur masing-masing masyarakat dapat berbeda-beda. Dahulu, alat-alat tulis menulis sangat langka, sehingga masyarakat sangat mengandalkan hafalan, sampai-sampai ulama hadits menilai *hafalan* lebih kuat nilai akurasinya daripada tulisan. Lebih dari itu, sementara kalangan masyarakat Jahiliah menganggap aib orang yang dapat menulis, karena kemampuan menulis menunjukkan kelemahan ingatannya. Penyair Dzu ar-Rummah, yang "kepergok" menulis, bermohon kepada yang melihatnya agar tidak membuka rahasia kemampuannya itu dengan alasan bahwa: "Kemampuan menulis adalah 'aib di kalangan kami." Membaca dan menulis adalah sarana untuk memperoleh pengetahuan, serta alat untuk mencatat sesuatu agar terpelihara. Jika ingatan Anda kuat, dan pengetahuan Anda dapat peroleh tanpa membaca, maka alat tersebut Anda tak butuhkan lagi. Sama dengan buku atau kertas dahulu sangat diandalkan. Kini setelah adanya disket dan CD, maka Anda tidak lagi terlalu banyak membutuhkannya, bahkan tidak mustahil satu ketika tidak akan dibutuhkan lagi dalam rangka memelihara atau mengembangkan pengetahuan.

## AYAT 50-51

وَقَالُوا لَوْلاَ أُنْزِلَ عَلَيْهِ ءَايَاتٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ
( ٥٠ ) أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَرَحْمَةً
وَذِكْرَى لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ( ٥١ )

*Dan mereka berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya bukti-bukti dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya bukti-bukti itu semata-mata di sisi Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata. Dan apakah belum cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitâb yang dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam hal itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman."*

Apa yang dikemukakan oleh ayat yang lalu melukiskan sikap kaum musyrikin khususnya tokoh-tokoh mereka. Mereka mengingkari al-Qur'ân dan tidak menilainya sebagai bukti kebenaran yang sangat nyata, bahkan mereka tidak menilainya sebagai bukti sama sekali. *Dan mereka* yakni tokoh-tokoh kafir Mekah *berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya bukti-bukti* yakni mukjizat-mukjizat yang bersifat indrawi *dari Tuhan* yang diakui sebagai Pemelihara dan Pembimbing-*nya?" Katakanlah: "Sesungguhnya bukti-bukti,* yakni mukjizat-mukjizat yang kamu minta *itu*, *semata-mata* berada *di sisi Allah,* yakni di bawah wewenang dan terserah kepada-Nya. Dia yang menentukan jenis, cara dan waktu turunnya. Sesungguhnya aku tidak memiliki sedikit pun campur tangan dalam hal itu, *dan sesungguhnya aku hanya* melaksanakan tugas yang dibebankan-Nya kepadaku dan aku hanya *seorang pemberi* berita gembira yang jelas bagi yang taat kepada Allah *peringatan yang nyata* bagi yang membangkang.

Setelah Rasul saw. diperintahkan untuk menyampaikan hakikat di atas dengan menyerahkan persoalan mukjizat sepenuhnya kepada Allah swt., kini Allah berkomentar: Apakah mereka masih membutuhkan lagi bukti setelah mereka mengenal kepribadianmu, *dan apakah belum cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitâb* yakni al-Qur'ân *yang* setiap saat mereka dapat dengar, karena dia senantiasa *dibacakan kepada mereka* dan setiap bagiannya mengandung bukti kebenaran yang beraneka ragam*? Sesungguhnya dalam hal itu,* yakni kehadiran al-Qur'ân yang bersifat abadi itu, *terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.*

Penggunaan bentuk *mudhâri'* (kata kerja masa kini dan datang) pada kata ( يتلى ) *yutlâ/dibacakan,* mengisyaratkan bahwa ayat-ayat al-Qur'ân, sejak masa Nabi Muhammad saw., kini dan masa datang akan terus dibaca. Apa yang diisyaratkan itu terbukti hingga kini, karena di mana-mana Anda dapat mendengar atau paling tidak menemukan orang-orang yang membaca al-Qur'ân, baik mereka memahami maknanya maupun tidak. Ini juga mengisyaratkan bahwa mukjizat Nabi Muhammad saw. itu, akan kekal selama-lamanya. Tidak seperti mukjizat para nabi yang lain, yakni terhenti begitu mereka meninggal dunia. Di sisi lain, karena al-Qur'ân di baca sepanjang masa, serta berfungsi sebagai mukjizat, maka ini mengisyaratkan pula bahwa pembuktian tersebut bersifat immaterial, akli. Pembuktian semacam ini jauh lebih tinggi tingkatnya daripada pembuktian secara material, karena bisa saja pembuktian yang bersifat material disebabkan oleh ilusi, sihir, atau keterampilan.

Paling tidak ada tiga kelompok bukti yang dapat ditemukan dalam al-Qur'ân. *Pertama*, isyarat-isyarat ilmiah yang belum diketahui oleh ilmuwan pada masa turunnya. Pahamilah misalnya QS. Yûnus [10]: 5, QS. al-Furqân [25]: 53 dan lain-lain. *Kedua,* pemberitaan gaib yang diungkapnya, baik gaib masa lalu yang telah terpendam maupun gaib yang kemudian terbukti. Untuk yang pertama, rujuklah misalnya QS. Yûnus [10]: 92 atau ayat 38 surah ini. *Ketiga,* keindahan dan ketelitian redaksinya yang Anda dapat temukan pada setiap ayat al-Qur'ân.

Di samping keistimewaan yang disebut itu, ayat di atas menegaskan juga bahwa al-Qur'ân adalah *rahmat,* yakni di samping bukti, dia sekaligus membawa petunjuk yang merupakan rahmat serta *pelajaran.* Mukjizat para nabi yang lain, berpisah dengan petunjuk mereka, tetapi mukjizat al-Qur'ân menyatu dengan petunjuk itu, dalam arti pada saat Anda membacanya atau mendengarkan bacaannya, maka Anda dapat memperoleh petunjuk yang merupakan *rahmat* dan *pelajaran* sekaligus bukti-bukti kebenarannya. Ini bukan hanya bagi mereka yang hidup pada masa Nabi saw., atau yang mahir dalam bahasa Arab, tetapi bagi semua *orang-orang yang beriman.* Dengan keimanan, mereka akan terdorong mempelajarinya, dan dengan keimanan itu pula mereka akan merasakan lezatnya ayat-ayat itu. Untuk memahami lebih jauh kandungan ayat ini, rujuklah ke QS. al-Anfâl [8]: 2.

## AYAT 52

قُلْ كَفَى بِاللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (٥٢)

*Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu; Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah, mereka orang-orang rugi."*

Kaum musyrikin tidak pernah akan mengaku percaya dan membenarkan al-Qur'ân, kendati bukti-bukti itu demikian jelas. Ini bukan saja disebabkan karena mereka enggan memikirkannya, tetapi juga karena iri hati dan kedengkian mereka. Karena itu Nabi Muhammad saw. diperintah: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad saw. kepada mereka yang tidak percaya itu bahwa: *"Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu;* Dia yang menyaksikan kebenaran apa yang aku sampaikan, melalui tantangan-

tantangan yang diajukan-Nya kepada kamu dan yang kamu tak mampu melayaninya. *Dia mengetahui apa yang di langit* yang berlapis-lapis itu *dan di bumi* serta mengetahui pula sikap dan isi hati kamu terhadap al-Qur'ân dan terhadap diriku. Allah mengetahui bahwa kamu telah mengakui kebenaranku melalui mukjizat yang termaktub dalam al-Qur'ân ini, dan kamu mengetahui pula bahwa semua yang menentang ajaranku adalah batil, namun kamu berkeras kepala enggan menyaksikan. Orang-orang yang percaya kepada yang ḥaq dan menolak kebatilan, mereka itulah orang-orang beruntung. *Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah* yang buruk kebejatan hatinya serta jauh dari rahmat Allah, *mereka* sajalah *orang-orang rugi* yang sangat besar dan mantap kerugiannya.

Kata ( هم ) *hum/mereka* pada akhir ayat di atas berfungsi mengkhususkan kerugian terhadap mereka. Seakan-akan tidak ada yang rugi kecuali mereka. Ini karena kerugian yang mereka alami sedemikian besar, sehingga kerugian orang-orang lain tidak ada artinya dibanding dengan kerugian mereka. Memang demikianlah, karena mereka itu menolak ajaran al-Qur'ân, padahal mereka tahu atau memiliki potensi untuk mengetahuinya namun mereka tidak menggunakan potensi itu.

Firman-Nya: ( كفى بالله بيني وبينكم ) *kafâ billâhi bainî wa bainakum/ cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu,* dapat berarti pemutusan dialog antara Nabi saw. dan kaumnya. Yakni ayat ini memerintahkan menyampaikan, bahwa bukti-bukti kebenaran telah dipaparkan kepada kamu dengan jelas. Aneka dalih yang kamu utarakan telah kupatahkan. Namun karena kamu masih saja membangkang dan menolak untuk percaya, maka kita kembalikan saja kepada Allah. Dia telah menyaksikan apa yang terjadi dan biarlah Dia yang memutuskan. Dapat juga ayat ini bermakna: Cukuplah Allah menjadi saksi atas kebenaranku. Kesaksian Allah itu adalah firman-firman-Nya yang kusampaikan ini. Kalau kalian tidak percaya bahwa itu firman Allah, maka buatlah sesuatu yang serupa dengannya.

**AYAT 53-54**

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَوْلَا أَجَلٌ مُسَمًّى لَجَاءَهُمُ الْعَذَابُ وَلَيَأْتِيَنَّهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (٥٣) يَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ (٥٤)

*"Dan mereka meminta kepadamu supaya disegerakan siksa. Kalau bukan karena waktu yang telah ditetapkan, niscaya benar-benar telah datang kepada mereka siksa itu dan sungguh benar-benar ia akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadari. Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan siksa itu dan sesungguhnya Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir."*

Sungguh aneh sikap kaum musyrikin itu. Tetapi ada yang lebih aneh dari itu, yakni mereka memperolok-olokkan apa yang sebenarnya hati mereka kagumi, *dan mereka* juga senantiasa *meminta kepadamu supaya disegerakan* datangnya *siksa* yang Kami ancamkan kepada mereka. *Kalau bukan karena waktu yang telah ditetapkan* Allah sesuai kebijaksanaan-Nya, *niscaya benar-benar telah datang kepada mereka siksa itu* saat mereka minta agar disegerakan, karena Kami Kuasa melakukannya dan memang mereka sangat durhaka. Namun demikian, karena Kami Maha Penyantun, tidak terpancing oleh amarah, dan Kami Maha Bijaksana dengan memberi mereka kesempatan bertaubat, maka Kami menangguhkannya sampai datang ajalnya yakni batas waktunya. *Dan sungguh benar-benar ia akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba* tanpa sedikit pun mereka duga, *sedang mereka tidak menyadari* karena demikian mendadak kedatangannya.

Karena demikian aneh permintaan mereka di atas maka ayat 54 mengulangi sekali lagi menyatakan: *Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan* datangnya *siksa itu*. Mestinya mereka tidak perlu meminta disegerakan, karena mereka akan disiksa dengan siksaan yang pedih di neraka Jahannam. *Dan sesungguhnya Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir* sehingga mereka tidak dapat mengelak.

Kalimat ( أجل مسمّى ) *ajalun musammâ/waktu yang ditentukan* adalah waktu yang telah ditetapkan Allah. Ketetapan dimaksud bisa dipahami dalam arti ketetapan-Nya ketika memerintahkan Âdam turun ke bumi. Ketika itu Allah berfirman:

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ

*"Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan"* (QS. al-Baqarah [2]: 36). Kemudian setiap orang dan setiap umat, masing-masing telah ditetapkan ajalnya:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

*"Tiap-tiap umat mempunyai ajal (batas waktu; maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya"* (QS. al-A'râf [7]: 34).

Kata ( محيط ) *muhîth* terambil dari kata ( احاط ) *ahâtha* yang berarti *meliputi. Pagar* dinamai *haith* karena dia meliputi area yang dipagari dan menghalangi sesuatu keluar atau masuk ke atau dari tempat yang dipagari. Sesuatu yang diliputi pastilah dikuasai oleh yang meliputinya. Neraka meliputi mereka sehingga mereka tidak dapat keluar darinya. Bisa juga kata ini dipahami dalam arti sangat dekat. Karena sesuatu yang meliputi pada hakikatnya dekat kepada yang diliputinya. Jika makna ini yang dipilih, maka penggalan ayat di atas bagaikan menunjukkan keheranan, yakni mengapa mereka meminta disegerakan siksa itu, padahal dia telah meliputi mereka yakni sangat dekat datangnya.

Kata ( جهنّم ) *jahannam* pada ayat di atas dapat juga berarti *amal-amal buruk*. Jika dipahami demikian, maka penggalan ayat ini menyebut *akibat* amal buruk, sedang yang dimaksud adalah *penyebab*-nya. Jika Anda berkata: "Saya takut hujan", maka penyebutan hujan adalah sebab, sedang maksud Anda adalah akibatnya yaitu "basah" atau "sakit". Ayat ini adalah kebalikan dari hal di atas. Di sini adalah kebalikannya yang disebut adalah akibat, tetapi maksudnya adalah sebab mereka diliputi oleh neraka Jahannam.

## AYAT 55

يَوْمَ يَغْشَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ وَيَقُولُ ذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

(٥٥)

*Pada hari mereka ditutup oleh siksa dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka dan Dia berkata: "Rasailah (pembalasan dari) apa yang telah kamu kerjakan."*

Anda dapat menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu dengan menyatakan bahwa ayat di atas menguraikan keadaan para yang disiksa ketika siksa itu datang, atau menyatakan bahwa ayat ini memberikan sekelumit gambaran ketika neraka Jahannam mengelilingi dan meliputi mereka. Atau dapat juga Anda menyisipkan kalimat sebelum awal ayat ini, dengan asumsi bahwa ayat-ayat yang lalu melukiskan pengingkaran mereka terhadap datangnya siksa. Maka di sini dinyatakan bahwa: Mereka akan mengetahui dan menyadari hakikat siksa itu *pada hari mereka ditutup oleh*

*siksa* sehingga tidak ada jalan mengelak *dari* arah *atas* yang terdekat kepada *mereka, dan* juga *dari* arah yang terdekat di *bawah kaki mereka* dan dengan demikian mereka benar-benar diliputi siksa dari atas dan bawah. *Dan* ketika itu, sambil disiksa, *Dia* yakni Allah atau malaikat-malaikat penyiksa *berkata: "Rasailah* pembalasan dari *apa yang* dahulu *telah kamu* terus menerus *kerjakan"*

Kata ( من ) *min* yang merangkai kata ( من فوقهم ) *min fauqihim/atas mereka,* demikian juga dengan ( ومن تحت أرجلهم ) *wa min taḫti arjulihim/dan dari bawah kaki mereka,* mengandung makna kedekatan dan kesedikitan. Kata tersebut bermaksud menyatakan bahwa penutup yang berada di atas mereka, sangat dekat dan sedikit saja jaraknya dengan bagian atas mereka (kepala mereka). Demikian juga siksa yang ada di bawah mereka jaraknya sangat dekat dengan kaki mereka. Seorang yang dekat ke api akan merasakan panasnya melebihi orang yang jauh.

Kata ( يقول ) *yaqûlu/Dia berkata,* ada juga yang membacanya ( نقول ) *naqûlu* yakni *Kami* (Allah) – melalui malaikat-malaikat kami – *berfirman.*

# KELOMPOK V
# (AYAT 56 - 60)

## AYAT 56

يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ (٥٦)

*"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas maka terhadap Aku (sajalah hendaknya kamu patuh). Maka sembahlah Aku."*

Setelah kecaman dan aneka bukti dipaparkan kepada kaum musyrikin tentang kebenaran al-Qur'ân dan risalah Nabi Muhammad saw., ayat-ayat kelompok ini berbicara tentang kaum mukminin yang tertindas oleh tokoh-tokoh kaum musyrikin di Mekah yang dibicarakan oleh ayat-ayat yang lalu. Mereka terpaksa melaksanakan tuntunan agama secara sembunyi-sembunyi karena takut mengalami fitnah dan siksaan. Ayat di atas menuntun mereka agar berhijrah, dan tidak takut kepada kematian tidak juga kekurangan rezeki. Sambil menyeru dengan panggilan mesra dan menyandarkan mereka kepada-Nya, Allah berfirman secara langsung tanpa memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk menjadi penyambung lidah bahwa: *Hai hamba-hamba-Ku yang beriman* kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku, jangan duga bumi yang Ku-ciptakan ini sempit buat kalian. *Sesungguhnya* wilayah *bumi-Ku* serta rezeki yang Ku-hamparkan, *luas* lagi mencukupi setiap makhluk. Karena itu kamu dapat meninggalkan tempat yang kamu rasakan sempit, yang lingkungannya menghalangi atau tidak mendukung kamu beribadah kepada-Ku. Berhijrahlah ke tempat lain di mana kamu memperoleh rasa aman dan kebebasan beragama. *Maka* dengan demikian kamu dapat beribadah dengan tenang sehingga tidak menyembah selain Aku, tetapi *terhadap Aku* sajalah

hendaklah kamu patuh. *Maka sembahlah Aku*, jangan mempersekutukan-Ku dengan sesuatu dan sedikit apapun.

Panggilan di atas yang menggunakan kata ( يا ) *yâ* dan yang digunakan untuk memanggil siapa yang posisinya jauh dari yang memanggil, demikian juga kalimat ( الّذين ءامنوا ) *alladzîna âmanû* (bukan *al-mu'minûn*), keduanya memberi kesan, bahwa sebagian yang dipanggil itu – kalau enggan berkata semua – adalah orang-orang yang belum terlalu mantap imannya. Namun demikian, Allah mengundang mereka mendekat sehingga Dia menyeru mereka dengan seruan kehormatan yakni dengan kata ( عبادي ) *'ibâdî/ hamba-hamba-Ku*. Semua yang Allah nisbahkan kepada diri-Nya dengan kata "Aku", maka itu mengandung anugerah dan penghormatan kepada yang diseru. Di sisi lain, seperti yang telah sering penulis kemukakan, kata ( عباد ) *'ibâd* digunakan al-Qur'ân untuk menunjuk hamba-hamba-Nya yang taat dan dekat kepada-Nya, atau yang berdosa, tetapi telah menyadari dosanya.

Huruf ( ف ) *fâ'* pada ayat di atas diulangi dua kali. Sekali pada kata ( فإيّاي ) *fa iyyâya/ maka hanya kepada-Ku,* dan kedua pada kata ( فاعبدون ) *fa'budûni/ maka sembahlah Aku.* Huruf *fâ'* yang pertama berfungsi mengisyaratkan adanya kalimat yang tidak disebut sebelumnya. Sedang *fâ* yang kedua berfungsi menguatkan kalimat sebelumnya, sebagaimana Anda baca pada keterangan di atas.

## AYAT 57-59

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ (٥٧) وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (٥٨) الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٥٩)

*"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka di surga, yaitu rumah-rumah yang tinggi yang mengalir sungai-sungai di bawahnya; mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik ganjaran para pengamal. Yang telah bersabar serta terhadap Tuhan mereka, mereka bertawakkal."*

Setelah memerintahkan berhijrah, yang tentu saja berpotensi ancaman dan bahaya bagi yang melakukannya, ayat di atas menenangkan hati mereka

dengan menyatakan bahwa apapun ancaman dan bahaya atau kerugian yang kamu alami akibat hijrah, hal tersebut pada hakikatnya tidak berarti bahkan walau mengakibatkan kematian. Dan hendaklah kamu mengetahui dan menyadari bahwa cepat atau lambat kamu pasti akan mati, karena *tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian* setelah kematian dan kebangkitan dari kubur, *hanya kepada Kami* saja *kamu dikembalikan,* baik yang mukmin yang sempurna iman dan amalnya, maupun yang sekadar beriman tanpa amal saleh, demikian juga yang kafir. Yang berhijrah karena Allah akan memperoleh ganjaran yang jauh lebih baik dari apa yang ditinggalkannya, serta kelezatan dan kenikmatan yang tiada taranya, dan yang menjadikan ia melupakan segala penderitaan yang pernah dialaminya. Sedang yang memfitnah dan menyiksa kaum beriman akan memperoleh sebaliknya.

Allah lalu menjelaskan sekelumit dari kenikmatan itu, sambil menekankan kepastiannya dengan kata *sesungguhnya,* apalagi orang-orang kafir tidak mempercayainya. Sedang yang belum mantap imannya perlu dimantapkan imannya. Allah berfirman: Orang-orang yang beriman tetapi belum mantap iman dan amal salehnya, mereka akan memperoleh ganjaran yang tidak sempurna, *dan orang-orang yang beriman* dan percaya kepada Allah dan Rasul-Nya *dan* membuktikan kemantapan imannya dengan *mengerjakan* aneka *amal-amal* yang *saleh* secara tulus dan ikhlas *sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka* pada tempat-tempat yang sangat indah lagi nyaman *di surga, yaitu* di dalam *rumah-rumah* dan istana-istana *yang tinggi, yang mengalir sungai-sungai di bawah* bangunan dan pepohonan-*nya. Mereka kekal di dalamnya* serta merasa sangat puas dengan perolehannya, sehingga enggan pindah atau mencari tempat yang lain. *Itulah sebaik-baik ganjaran* yang dianugerahkan Allah dari kemurahan-Nya kepada *para pengamal* amal-amal saleh. *Yang telah bersabar* melaksanakan tuntunan agama dan tabah menghadapi segala macam fitnah, bencana dan ujian seperti berpisah dengan kampung halaman, sanak keluarga dan harta benda *serta* mereka yang *terhadap Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *mereka, mereka* selalu *bertawakkal,* yakni berserah diri kepada-Nya dalam segala urusan setelah berupaya sekuat kemampuan mereka.

Kata (غرفا) *ghurafan* adalah bentuk jamak dari kata (غرفة) *ghurfah* yang pada mulanya digunakan untuk semua *bangunan yang tinggi.* Yang dimaksud oleh ayat ini adalah satu tempat yang tinggi di surga atau surga itu sendiri. Tempatnya yang tinggi itu mengesankan keunikan dan ketinggian derajat penghuninya dibanding dengan penghuni-penghuni yang lain. Tidak heran,

karena mereka seperti bunyi ayat di atas adalah pengamal aneka kebajikan serta selalu sabar tabah dan bertawakkal kepada Allah swt.

Sementara ulama memperoleh kesan dari penggunaan bentuk kata kerja masa lampau buat kata ( صبروا ) *shabarû/mereka telah bersabar,* sebagai mengisyaratkan bahwa kesabaran mereka ketika hidup di dunia, telah hampir selesai dan mencapai puncaknya. Berbeda dengan kata ( يتوكّلون ) *yatawakkalûn* yang menggunakan bentuk kata kerja masa kini dan datang, karena ia mengisyaratkan bahwa penyerahan diri mereka kepada Allah berlanjut terus menerus, baik dalam keadaan senang maupun susah.

Kata ( يتوكّلون ) *yatawakkalûn/mereka berserah diri,* bukannya penyerahan diri tanpa didahului oleh usaha semaksimal mungkin. Seorang sahabat Nabi saw. menemui beliau di masjid tanpa terlebih dahulu menambat untanya. Ketika Nabi saw. menanyakan tentang untanya, dia menjawab: "Aku telah bertawakkal kepada Allah." Nabi saw. meluruskan kekeliruannya tentang arti *tawakkal* dengan bersabda: *'Iqilhâ tsumma tawakkal/* tambatlah terlebih dahulu (untamu) kemudian setelah itu bertawakkallah (HR. at-Tirmidzi).

Berserah diri kepada Allah pada ayat di atas disebutkan setelah menyebut para penghuni surga itu sebagai *pengamal-pengamal* aneka kesalehan dan setelah menyebut juga kesabaran dan ketabahan mereka. Ini mengisyaratkan bahwa amal saleh, kesabaran dan ketabahan harus mendahului penyerahan diri kepada-Nya. Ini berarti harus ada upaya maksimal manusia, meraih dan menggunakan segala sebab atau sarana pencapaian tujuan, baru kemudian berserah diri kepaa Allah. Tawakkal adalah kesadaran akan kelemahan diri di hadapan Allah dan habisnya upaya, disertai kesadaran bahwa Allah adalah *Penyebab* yang menentukan keberhasilan dan kegagalan manusia. Dengan demikian, *upaya* dan *tawakkal* adalah gabungan *sebab* dan *Penyebab.* Allah mensyaratkan melalui sunnatullah bahwa Penyebab baru akan turun tangan, jika sebab telah dilaksanakan. Karena itu perintah bertawakkal dalam al-Qur'ân selalu didahului oleh perintah berupaya sekuat kemampuan. Selanjutnya rujuklah ke QS. al-Furqân [25]: 58 untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang arti *tawakkal.*

Ayat di atas mengisyaratkan betapa berbeda antara penghuni surga dan neraka. Penghuni neraka berada di tempat yang sempit, arah bawah dan atasnya adalah api yang membakar (baca ayat 55), sedang penghuni surga berada di atas ketinggian, dan di bawah mereka ada air yang sejuk dan nyaman.

AYAT 60

وَكَأَيِّنْ مِنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (٦٠)

*"Dan berapa banyak binatang yang tidak membawa rezekinya, Allah yang memberi rezeki kepadanya dan kepada kamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Kepada yang akan berhijrah atau siapa pun yang akan patuh dan tunduk kepada Allah, ayat sebelum ini menanamkan ketenangan dan optimisme kepada mereka, bahwa kematian tidak perlu terlalu dirisaukan, karena semua akan mati, dan di balik kematian telah menanti kenikmatan abadi. Nah, ayat 60 di atas memberi ketenangan tentang jaminan rezeki dengan menyatakan: *Dan* bagi yang khawatir jatuh miskin karena berhijrah meninggalkan pekerjaan atau harta benda, hendaknya sadar dan ingat bahwa *berapa banyak* yakni terlalu banyak sehingga tidak dapat terhitung banyaknya, *binatang* melata *yang tidak membawa* atau tidak dapat membawa atau mengurus *rezekinya* dalam perjalanannya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, namun mereka semua dapat makan dan hidup tentram, karena hanya *Allah yang* senantiasa *memberi rezeki kepadanya, dan* Allah juga senantiasa memberikan rezeki *kepada kamu.* Dia Maha Kaya *dan Dia Maha Mendengar* keluhan dan permohonan kamu *lagi Maha Mengetahui* keadaan kamu sehingga tidak mungkin Dia membiarkan kamu tanpa bantuan.

Ada sementara ulama menghubungkan ayat ini dengan sifat tawakkal yang disebut pada akhir ayat yang lalu. Al-Biqâ'i misalnya menulis bahwa setelah ayat yang lalu mengisyaratkan bahwa bertawakkal adalah sesuatu yang dapat mencukupkan dalam hal rezeki, baik di tempat tinggal maupun di luar tempat tempat tinggal, bukannya harta bukan pula keluarga, maka ayat ini menyatakan bahwa berapa banyak orang yang bertawakkal kepada-Nya yang mendapat kecukupan dari Allah tanpa membutuhkan bantuan satu pihak pun selain dari Allah, dan berapa banyak pula binatang ...."

Thâhir Ibn 'Âsyûr juga menulis bahwa firman-Nya (وكأين من دابة) *wa ka'ayyin min dâbbah/dan berapa banyak binatang,* bukanlah satu pertanyaan, tetapi ia bertujuan membuktikan adanya jaminan rezeki bagi orang-orang mukmin yang bertawakkal kepada Allah dengan memberi contoh binatang-binatang yang tidak membawa rezeki (makanannya).

Pendapat para ulama itu baik, selama kata *tawakkal* tidak dipahami secara keliru, yakni menduga maknanya sekadar berserah diri tanpa usaha. Ini perlu digarisbawahi, karena sementara ulama – khususnya pengamal tasawuf – menyinggung ayat ini dan hadits Nabi saw. yang menganjurkan berserah diri – sama dengan burung yang di pagi hari terbang dalam keadaan lapar dan sore hari kembali dengan kenyang (HR. at-Tirmidzi melalui 'Umar ra.). Sabda Nabi ini benar adanya, dan setiap orang pun hendaknya menjadi seperti burung, tidak tinggal di sarangnya menunggu rezeki, tetapi terbang, keluar sarang mencari rezeki. Di mana pun dia menemukannya dia hinggap untuk memakan dan membawanya pulang buat anak-anaknya.

Kata ( دابّة ) *dâbbah* dari segi bahasa berarti *semua binatang yang memiliki nyawa, berakal atau tidak berakal, lelaki/jantan atau perempuan/betina.* Ia terambil dari kata ( دبّ ) *dabba* yang berarti *berjalan perlahan.* Namun, kata *dâbbah* biasanya digunakan menunjuk binatang berkaki empat. Yang dimaksud di sini adalah semua binatang yang dapat dijangkau oleh pengetahuan dan penglihatan manusia.

Di dahulukannya kata ( الله ) *Allâh* atas kata ( يرزقها ) *yarzuquhâ/ memberinya rezeki* untuk menekankan bahwa hanya Allah Pemberi rezeki itu, bukan selain-Nya. Rujuklah ke QS. Hûd [11]: 6 untuk mengetahui lebih banyak tentang arti rezeki dan makna jaminan Allah menyangkut pemberian rezeki itu.

# KELOMPOK VI
# (AYAT 61 - 69)

## AYAT 61-62

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ (٦١) اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٦٢)

*Dan pasti jika engkau bertanya kepada mereka "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi serta menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapa mereka dipalingkan? Allah yang melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah terhadap segala sesuatu Maha Mengetahui.*

Empat ayat sebelum ayat-ayat di atas (kelompok ayat-ayat yang lalu) merupakan sisipan sekaligus bimbingan kepada kaum muslimin yang mendapat perlakuan aniaya dari kaum musyrikin. Kini ayat-ayat di atas kembali berbicara tentang kaum musyrikin yang antara lain dinyatakan pada ayat 52 yang lalu bahwa "Orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang rugi." Ayat-ayat ini menunjukkan betapa kacau dan bertolak belakang kepercayaan mereka. Mereka percaya bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi, Pengatur matahari dan bulan, namun mereka menyembah selain-Nya. Ayat di atas menyatakan: *Dan* sesungguhnya Aku bersumpah *pasti jika engkau* wahai Nabi Muhammad atau siapa saja *bertanya kepada mereka* kaum musyrikin

itu: *"Siapakah yang menciptakan*, menguasai dan mengatur ketujuh *langit dan bumi serta menundukkan matahari dan bulan* untuk kepentingan makhluk, antara lain menyangkut pengaturan rezeki mereka*?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah* Yang Maha Kuasa*"* tanpa menyebut nama yang lain. Jika demikian itu jawaban dan kepercayaan mereka, *maka betapa mereka dipalingkan* oleh setan dan hawa nafsu mereka dari jalan yang benar dengan menyembah berhala-berhala, dan mengharap perolehan rezeki dari selain-Nya? Sungguh buruk sikap mereka itu, karena sesungguhnya *Allah yang* senantiasa *melapangkan rezeki* pada satu ketika *bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya*, sesuai pengetahuan dan hikmah kebijaksanaan-Nya, *dan Dia* pula *yang menyempitkan baginya* pada saat yang lain. Semua sesuai dengan pengaturan-Nya terhadap alam raya ini. *Sesungguhnya Allah terhadap segala sesuatu Maha Mengetahui,* baik yang berkaitan dengan rezeki hamba-hamba-Nya maupun segala hal yang lain.

Kata ( سخّر ) *sakhkhara* digunakan dalam arti *menggiring sesuatu dan menjadikannya tunduk terhadap apa yang dikehendaki oleh yang menundukkannya.* Allah menciptakan matahari dan bulan bahkan alam raya serta menetapkan sistem kerjanya sedemikian rupa, sehingga dapat dimanfaatkan sebaik mungkin oleh manusia.

Penyebutan *matahari* dan *bulan* secara khusus pada ayat di atas, karena itulah makhluk yang paling besar sekaligus paling mengagumkan dalam pandangan mata manusia secara umum. Keduanya menunjukkan betapa kuasa Allah dalam sistem kerjanya, sekaligus keduanya mempunyai kaitan erat dengan rezeki mereka.

Sementara pakar membatasi pengertian rezeki pada pemberian yang bersifat halal, sehingga yang haram tidak dinamai rezeki. Tetapi pendapat ini ditolak oleh mayoritas ulama, dan karena itulah al-Qur'ân dalam beberapa ayat menggunakan istilah ( رزقا حسنا ) *rizqan ḥasanan/rezeki yang baik* untuk mengisyaratkan bahwa ada rezeki yang *tidak baik* yakni *yang haram.* Berdasar keterangan di atas dapat dirumuskan bahwa *rezeki* adalah segala *pemberian yang dapat dimanfaatkan,* baik material maupun spiritual.

Setiap makhluk telah dijamin Allah rezeki mereka. Yang memperoleh sesuatu secara tidak sah atau haram dan memanfaatkannya pun telah disediakan oleh Allah rezekinya yang halal, tetapi ia enggan mengusahakannya atau tidak puas dengan perolehannya.

Uraian tentang penyempitan rezeki pada ayat di atas diungkap dengan kata ( ويقدر له ) *wa yaqdiru lahu/menyempitkan baginya.* Di sini ada kata ( له )

*lahû* yang berbeda dengan uraian serupa pada QS. ar-Ra'd [13]: 26 dan QS. al-Qashash [28]: 82 yang tidak memakai kata ( له ) *lahû.* Itu menurut Ibn 'Âsyûr karena ayat ini memberi petunjuk khusus kepada kaum mukminin yang sedang mendapat cobaan dalam hal harta benda mereka akibat dianiaya oleh kaum musyrikin. Di sisi lain, pengganti nama pada kata *lahu/ baginya,* ada ulama yang memahaminya menunjuk kepada yang dilapangkan rezekinya, sehingga ayat di atas berbicara tentang perbedaan rezeki seseorang dari satu saat ke saat yang lain, dan ada juga yang memahami kembali kepada hamba-hamba-Nya semua, dan dengan demikian ayat ini berbicara tentang perbedaan rezeki antara seseorang dengan orang lain.

## AYAT 63

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (٦٣)

*Dan pasti jika engkau bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengannya bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: Al-Hamdulillâh (segala puji bagi Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak berakal.*

Setelah menyebut sebab yang jauh dari perolehan rezeki yang menunjuk juga kuasa-Nya menciptakan makhluk, kini disebutkan sebab langsung dari perolehan rezeki sekaligus mengisyaratkan bukti kuasa-Nya menghidupkan yang mati. Dengan demikian, ayat ini dan ayat yang lalu mengemukakan dua dalil menyangkut keesaan Allah dan keniscayaan hari Kiamat. Ayat di atas menyatakan: *Dan* Aku juga bersumpah sesungguhnya *pasti jika engkau* wahai Nabi Muhammad atau siapa saja *bertanya kepada mereka* kaum musyrikin itu: *"Siapakah yang menurunkan* sedikit demi sedikit dan secara bertahap *air* hujan *dari langit lalu menghidupkan dengannya* yakni dengan air itu, tanah yang gersang di lapisan *bumi* sehingga tumbuh-tumbuhan dapat berkembang dan berbuah *sesudah matinya* tanah itu dan tiadanya tumbuhan di atasnya?" *Tentu mereka akan menjawab: "Allah* Yang Maha Kuasa yang melakukannya." *Katakanlah: "Al-Hamdulillâh*/segala puji bagi Allah atas uraian bukti-bukti itu." *Tetapi* sungguh sayang, *kebanyakan mereka* yang musyrik itu *tidak berakal* yakni tidak paham dan tidak menggunakan pikirannya untuk menjadi penghalang keterjerumusan dalam kesesatan.

Para ilmuwan menegaskan bahwa air meresap ke dalam bumi, melarutkan unsur-unsur kimia di dalam tanah yang dihisap oleh tumbuh-tumbuhan. Unsur-unsur itu kemudian berubah menjadi sel-sel hidup dan seluler. Begitulah proses yang dimaksud oleh ayat ini dengan kalimat *menghidupkan bumi.* Bumi yang tadinya mati dihidupkan Allah. Demikian juga manusia yang telah mati dan terkubur dalam perut bumi, akan dihidupkan oleh Allah dan dibangkitkan untuk memperoleh balasan dan ganjaran. Demikian ayat di atas membuktikan melalui turunnya hujan, bagaimana Allah menghidupkan yang mati, dan dengan demikian terbukti pula keniscayaan Kiamat.

Kata ( الحمد لله ) *al-Hamdulillâh* telah dijelaskan maknanya beberapa kali. *Pertama,* pada surah al-Fâtihah dan yang terdekat dari surah ini adalah pada QS. an-Naml [27]: 15. Rujuklah ke sana! Perintah mengucapkan *Hamdalah* di sini, karena ayat-ayat yang lalu telah menguraikan aneka bukti tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari Kiamat. Telah disinggung juga tentang sifat-sifat Allah menyangkut penciptaan, penganugerahan rezeki, demikian juga sifat Allah sebagai Yang Menghidupkan dan Mematikan. Semua uraian itu mengundang puji syukur kepada-Nya.

Kata ( يعقلون ) *ya'qilûn* terambil dari kata ( عقل ) *'aqila* yang pada mulanya berarti *mengikat.* Kata ( عقال ) *'iqâl* berarti *tali* yakni sesuatu yang digunakan mengikat. Dari sini, potensi manusia yang menjadikannya dapat memahami sekaligus membedakan antara yang baik dan buruk, serta "mengikat" dan menghalanginya terjerumus dalam kesesatan dan keburukan dinamai "akal". Karena itu *akal* dalam pengertian al-Qur'ân tidak terbatas pada daya pikir semata-mata, tetapi juga daya kalbu.

## AYAT 64

وَمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (٦٤)

*"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan kelengahan, dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat, dialah kehidupan sempurna, kalau mereka mengetahui."*

Setelah ayat yang lalu menyingung bahwa orang-orang kafir *tidak berakal* yakni tidak paham dan tidak menggunakan pikirannya untuk menjadi penghalang keterjerumusan mereka dalam kesesatan, ayat ini

memberi salah satu bukti tentang hal tersebut. Dapat juga dikatakan bahwa setelah ayat yang lalu menyinggung tentang keniscayaan hari Kiamat, di sini disebutkan tentang hakikat kehidupan akhirat. Atau seperti tulis Sayyid Quthub, setelah ayat yang lalu berbicara tentang kehidupan dunia dalam kaitannya dengan kelapangan dan kesempitan rezeki, kini diletakkan di hadapannya tolok ukur yang sangat teliti tentang segala macam nilai yang kemudian ternyata bahwa kehidupan dunia dengan segala rezeki dan kenikmatannya adalah kelengahan dan permainan jika dibandingkan dengan kehidupan di negeri akhirat.

Apapun hubungannya, yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan tiadalah kehidupan dunia* yakni kehidupan yang rendah *ini* khususnya bagi orang-orang kafir *melainkan kelengahan,* yakni kegiatan yang menyenangkan hati, tetapi tidak atau kurang penting sehingga melengahkan pelakunya dari hal-hal yang penting atau yang lebih penting, *dan permainan* yakni aktivitas yang sia-sia dan tanpa tujuan. *Dan sesungguhnya negeri akhirat, dialah* secara khusus *kehidupan sempurna. Kalau mereka* memiliki pengetahuan pastilah mereka *mengetahui* perbedaan antar keduanya. Yang satu sementara, yang kedua kekal. Yang satu kenikmatan semu dan yang lainnya kenikmatan hakiki.

Penggalan awal ayat ini sedikit berbeda dengan QS. al-An'âm [6]: 32. Di sana tidak menggunakan kata ( هذه ) *hâdzihî/ini* yang menunjuk kepada kehidupan dunia. Kata tersebut sering memberi kesan ketiadaan "harga", kerendahan nilai, atau penghinaan kepada yang ditunjuk. Bahwa ayat ini menggunakannya sedang di sana tidak, karena di sana telah ada isyarat tentang kerendahan nilai kehidupan duniawi dengan pengakuan orang kafir di hari Kemudian yang menyatakan:

يَاحَسْرَتَنَا عَلَى مَا فَرَّطْنَا فِيهَا

*"Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang Kiamat itu!"* (QS. al-An'âm [6]: 31). Sedang di sini tidak ditemukan isyarat tentang kerendahan nilainya, dan karena itu kata *hâdzihi* diletakkan di sini. Demikian Thâhir Ibn 'Âsyûr.

Thabâthabâ'i menjelaskan bahwa kata (لعب) *la'ib* adalah satu kegiatan atau aneka kegiatan yang teratur sedemikian rupa tetapi bersifat khayali dan untuk tujuan yang khayali (tidak ada wujudnya dalam kenyataan) seperti halnya permainan anak-anak. Kehidupan dunia – menurutnya – dinamai *la'ib* karena dia akan lenyap, segera hilang seperti halnya anak-anak,

berkumpul bermain dan bergembira sesaat, kemudian berpisah dan alangkah cepatnya mereka berpisah. Kebanyakan tujuan yang dipersaingkan oleh para penyaing dan diperebutkan oleh orang-orang zalim adalah persoalan-persoalan yang bersifat waham (sangkaan yang tidak berdasar dan tanpa memiliki wujud yang nyata) serta fatamorgana, seperti harta benda, pasangan, anak-anak, keanekaragaman dalam kedudukan, kepemimpinan, pendukung dan pengikut. Manusia tidak memiliki hal-hal tersebut kecuali dalam wadah waham dan khayal.

Adapun kehidupan akhirat, di mana manusia akan hidup dalam kesempurnaannya yang nyata, dan yang diperoleh berkat iman dan amal salehnya, maka itu adalah kegiatan penting yang tiada kelengahan terhadap hal penting lain bila dilakukan oleh manusia. Dia adalah keseriusan yang tidak disertai oleh *la'ib,* tidak juga ada kesia-siaan atau dosa. Kehidupan akhirat itu adalah kekekalan tanpa kepunahan, kelezatan tanpa disertai kepedihan, kebahagiaan yang luput dari segala kesengsaraan. Itulah hidup dalam maknanya yang hakiki. Demikian Thabâthabâ'i, dan inilah menurutnya makna ayat di atas.

Ketika menafsirkan QS. al-An'âm [6]: 32 yang redaksi dan kandungan pesannya serupa dengan ayat di atas, penulis antara lain mengemukakan bahwa sementara ulama memahami ayat ini dalam arti penilaian al-Qur'ân tentang aktivitas kehidupan duniawi tanpa melihat apakah ini dalam pandangan orang kafir atau muslim. Penganut paham ini ada yang mendorong agar kehidupan dunia ditinggalkan sama sekali, karena hakikatnya tidak lain kecuali permainan dan kelengahan. Memang menurut mereka – seperti yang disebut dalam *Tafsir al-Jalâlain* – ketaatan kepada Allah bukanlah termasuk kegiatan duniawi, tetapi aktivitas ukhrawi. Kendati demikian, pendapat ini menjadikan penganutnya tidak aktif membangun dunianya bahkan mengabaikannya, padahal al-Qur'ân mengingatkan agar mencari kebahagiaan akhirat melalui apa yang diperoleh secara halal di dunia (QS. al-Qashash [28]: 77). Sebagaimana kitab suci itu mengajarkan agar bermohon *ḫasanah* di dunia dan *ḫasanah* di akhirat (baca QS. al-Baqarah [2]: 201).

Penulis cenderung memahami ayat ini sebagai menguraikan makna kehidupan dunia bagi orang-orang kafir. Mereka meyakini bahwa hidup duniawi adalah hidup satu-satunya. Sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنْ هِيَ إِلاَّ حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

*"Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan"* (QS. al-Mu'minûn [23]: 37), sehingga – karena mereka merasa tidak akan ada siksa dan ganjaran di akhirat – hidup dunia – buat mereka – tidak lain kecuali permainan dan kesenangan semata.

Tentu saja kehidupan dunia tidak demikian bagi mereka yang percaya adanya hidup sesudah hidup duniawi. Buat mereka, kehidupan dunia adalah perjuangan untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat, karena hidup bukan hanya berlanjut selama puluhan tahun semasa keberadaan di dunia, tetapi ia bersinambung sampai ke akhirat, sampai masa yang tidak terhingga. Selanjutnya karena apa yang akan diperoleh di akhirat, diukur dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan dunia ini, maka kehidupan dunia sangat berarti bahkan berharga. Dunia adalah arena untuk melakukan amal saleh yang sangat berperan dalam kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, dapat dikemukakan bahwa Sayyidinâ 'Ali ra. suatu ketika mendengar seorang mencerca dunia, tanpa mengetahui apa yang mestinya dia katakan. Beliau bersabda: "Dunia adalah tempat kebenaran bagi siapa yang membenarkan (hakikat)nya, tempat afiat (perlindungan) bagi siapa yang memahaminya, tempat kecukupan bagi siapa yang ingin berbekal. Dia adalah masjid para nabi, serta tempat turunnya wahyu Ilahi. Dia adalah mushalla para malaikat, kedai para wali. Mereka memperoleh di dunia rahmat, dan dari sana mereka beruntung meraih surga. Maka siapakah itu yang mencercanya?"

Karena itu, ayat ini bukannya berbicara tentang kehidupan dunia bagi semua manusia, tetapi ia menggambarkan bagaimana kehidupan dunia dalam pandangan, sikap dan prilaku orang-orang kafir.

Ayat di atas menggunakan kata ( ما ) *mâ* dan ( إلا ) *illâ* yang dengan penggabungannya, kalimat yang diungkap mengandung makna pembatasan, sehingga bila merujuk ke lahir redaksi ayat, maka selain dari *kelengahan, dan permainan*, bukanlah bagian dari kehidupan dunia. Menyadari bahwa banyak dalam kehidupan dunia ini selain kedua hal yang disebut di atas seperti penyakit, makan dan minum, maka tentu saja kata yang dimaksudkan di sini adalah penekanan tentang kedua hal tersebut sekaligus menggambarkan bahwa kedua hal itulah yang terpenting dalam pandangan orang-orang kafir, walau selain keduanya masih banyak. Bahkan (QS. al-Hadîd [57]: 20) menyebut lima hal termasuk dua yang disebut di atas.

Kata ( حيوان ) *hayawân* terambil dari kata ( حياة ) *hayâh* yakni *hidup.* Kata yang berpatron seperti kata itu yakni diakhiri dengan *alif* dan *nûn*

menunjukkan kesempurnaan. Dari sini ia dipahami dalam arti *hidup sempurna.* Kata ini hanya ditemukan sekali dalam al-Qur'ân yang digunakannya untuk menunjuk kehidupan ukhrawi.

## AYAT 65-66

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ (٦٥) لِيَكْفُرُوا بِمَا ءَاتَيْنَاهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ (٦٦)

*"Maka apabila mereka naik di dalam kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Dia menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah). Biarkanlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami anugerahkan kepada mereka dan biarkanlah mereka bersenang-senang. Kelak mereka akan ketahui."*

Ayat yang lalu melukiskan sifat kaum musyrikin sebagai orang-orang yang tidak mengetahui, lagi tidak menggunakan akalnya, serta hidup bermain dan tenggelam dalam kelengahan. Nah, ayat di atas menggambarkan salah satu dari dampak sifat-sifat buruk mereka itu, yakni dengan menyatakan bahwa: *Maka* akibat dari sifat-sifat buruk itu adalah *apabila mereka naik* menumpang dan mantap berada *di dalam kapal* yang membawa mereka membelah ombak dan gelombang, *mereka berdoa kepada Allah* Tuhan Yang Maha Esa *dengan* yakni sembari *memurnikan ketaatan kepada-Nya* dan dengan mengabaikan sembahan-sembahan mereka. Mereka berdoa kiranya Allah menyelamatkan mereka dari segala bencana yang dapat menimpa. *Maka tatkala Dia* yakni Allah *menyelamatkan mereka* dari segala bencana dan kekhawatiran hingga mereka *sampai ke darat, tiba-tiba mereka* kembali sebagaimana sediakala selalu *mempersekutukan* Allah dengan berhala-berhala yang mereka sembah.

Allah mengancam kaum musyrikin yang mengingkari nikmat-Nya itu dengan berfirman bahwa Wahai Nabi Muhammad dan siapa pun, *biarkanlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami anugerahkan kepada mereka dan biarkanlah mereka bersenang-senang* menikmati kelezatan sementara yang segera punah. *Kelak mereka akan mengetahui* akibat perbuatan buruk mereka itu.

Kata ( في ) *fî* dalam firman-Nya: ( فإذا ركبوا في الفلك ) *fa idzâ rakibû fî al-fulk* yang penulis terjemahkan dengan *maka apabila mereka naik di dalam*

*kapal,* kata *fî* yang berarti *di dalam* itu, digunakan ayat ini untuk memberi kesan kemantapan mereka di atas kapal itu.

Masyarakat Arab yang hidup pada masa Nabi saw., sering kali bepergian melalui darat dan dengan beramai-ramai dalam bentuk kafilah. Mereka bukanlah bangsa pelaut. Perjalanan di laut tidak sering mereka lakukan, sehingga rasa takut mereka menghadapi laut lebih besar dari rasa takut menghadapi bahaya daratan. Karena itu, banyak ayat-ayat yang melukiskan rasa takut ini.

Dalam perjalanan di laut, mereka sering kali membawa serta berhala-berhala mereka. Tetapi begitu terjadi kesulitan atau ancaman bahaya, mereka melemparkannya ke laut dan hanya bermohon kepada Allah swt. Ini – menurut ar-Râzi – menunjukkan betapa keesaan Allah merupakan fitrah manusia, yang segera akan muncul ke permukaan, saat seseorang menghadapi bahaya.

Huruf ( لِـ ) *lâm* pada kata (ليكفروا) *li yakfurû,* diperselisihkan maknanya oleh para ulama. Ada yang memahaminya dalam arti *agar supaya* atau *untuk.* Tim penyusun *Tafsir al-Muntakhab* yang terdiri dari beberapa pakar Mesir, mengomentari ayat di atas dengan menyatakan bahwa: Itu semua dilakukan untuk mengingkari nikmat yang telah diberikan. Selain itu, juga untuk memanfaatkan kenikmatan hidup yang sesuai dengan keinginan hawa nafsunya.

Ibn 'Âsyûr memahaminya dalam arti *sebab,* sehingga maknanya adalah "kekufuran" yakni ketiadaan syukur mereka itu, *disebabkan* oleh kemusyrikan mereka. Ini karena mereka segera mempersekutukan Allah. Seakan-akan kemusyrikan itulah yang menjadi pendorong terjadinya kekufuran kepada nikmat.

Ada juga yang berpendapat bahwa huruf *lâm* itu berarti *sehingga mengakibatkan.* Seakan-akan ayat tersebut menyatakan: "Mereka melakukan aneka kedurhakaan itu sehingga akibatnya mengantar mereka kepada kekufuran nikmat serta kepada berfoya-foya dan bersenang-senang dalam kedurhakaan. Pendapat lain adalah seperti penjelasan penulis di atas yakni memahami huruf *lâm* itu berfungsi *perintah.* Perintah melakukan sesuatu yang bersumber dari siapa yang tidak merestui sesuatu itu, berarti ancaman. Pendapat ini dikuatkan oleh penggalan akhir ayat di atas yaitu firman-Nya: *Kelak mereka akan ketahui.* Thabâthabâ'i dan Sayyid Quthub berpendapat seperti itu.

AYAT 67

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ (٦٧)

*"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan tanah Ḫaram yang aman sedang manusia sekitarnya diculik? Maka apakah mereka terhadap yang batil mereka percaya dan terhadap nikmat Allah mereka kufur?"*

Setelah menguraikan nikmat Allah yang tercurah di laut saat mereka bepergian, kini disinggung nikmat-Nya di darat, yakni di wilayah Ḫaram. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Apakah mereka tidak menyadari bahwa Kami kuasa mencelakakan mereka di darat, sebagaimana Kami kuasa membinasakan mereka di laut?

*Dan apakah* orang musyrik Mekah itu buta akan nikmat Allah yang telah Kami anugerahkan kepada mereka dan *mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan* tempat kediaman mereka *tanah Ḫaram,* yakni tanah suci *yang aman* dari penganiayaan, pembunuhan dan penculikan bagi semua yang berada dan berkunjung ke sana, *sedang manusia sekitarnya diculik* serta dirampok harta bendanya? *Maka apakah* sesudah nyata kebenaran dan jelas anugerah Allah itu, *mereka* masih terus juga *terhadap yang batil* yaitu berhala-berhala dan kemusyrikan saja tidak terhadap selainnya *mereka* senantiasa *percaya, dan terhadap nikmat Allah* saja yang tercurah kepada mereka, *mereka* selalu *kufur* yakni tidak mensyukurinya?

Kata ( حرما آمنا ) *ḫaraman âminan* dalam ayat ini mengisyaratkan keadaan kota Mekah yang telah menjadi kesepakatan semua pihak, dan diakui serta dikukuhkan pula oleh Islam. Seperti diketahui, jauh sebelum kehadiran Nabi Muhammad saw., masyarakat Arab telah sepakat untuk menjadikannya daerah bebas penganiayaan, bahkan daerah aman buat semua pihak. Sampai-sampai bila seseorang menemukan pembunuh ayah atau anaknya di daerah wilayah Mekah dan sekitarnya, maka dia tidak mengganggunya demi penghormatan mereka terhadap kota suci itu serta keteguhan mereka melaksanakan kesepakatan tersebut. Bukan hanya manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhannya pun tidak boleh diganggu.

AYAT 68

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْكَافِرِينَ (٦٨)

*"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang mengada-ada terhadap Allah suatu kedustaan (besar), atau mendustakan kebenaran ketika ia datang kepadanya? Bukankah di dalam Jahannam ada tempat bagi orang-orang kafir?"*

Setelah ayat-ayat lalu menguraikan keburukan-keburukan kaum musyrikin, maka disimpulkanlah oleh ayat di atas sifat mereka dengan menyatakan bahwa: Maka siapakah yang lebih buruk sifatnya dari mereka itu *dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang mengada-ada terhadap Allah suatu kedustaan* besar, seperti halnya kaum musyrikin yang mempersekutukan Allah swt. atau Ahl al-Kitâb yang menyembunyikan kebenaran al-Qur'ân *atau mendustakan,* yakni mengingkari *kebenaran* ayat-ayat yang disampaikan Rasul dan atau bukti-bukti keesaan dan kekuasaan-Nya yang terbentang di alam raya. Apalagi yang bersangkutan mendustakannya secara spontan tanpa berpikir, yaitu *ketika ia* yakni kebenaran itu baru saja *datang kepadanya?* Sungguh tidak ada yang lebih aniaya dari mereka. Dialah makhluk yang paling aniaya, dan dialah orang kafir yang mencapai puncak kekafiran yang akan ditempatkan di neraka Jahannam. *Bukankah di dalam* neraka *Jahannam ada tempat bagi orang-orang kafir?*

Kata ( ظلم ) *zhulum/penganiayaan* adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. *Zhulum* merupakan sesuatu yang sangat tercela, bahkan besar dan kecilnya dosa ditentukan oleh besar dan kecilnya *zhulum,* dan berkaitan erat pula dengan terhadap siapa kezaliman itu dilakukan atau ditujukan. Semakin agung sasaran kezaliman semakin besar pula kezaliman. Selanjutnya, karena Allah swt. adalah wujud teragung dan termulia, maka tentulah kezaliman terhadap-Nya merupakan kezaliman yang terbesar.

Pada ayat di atas tecermin sekian banyak penekanan tentang keburukan kaum musyrikin. *Pertama,* kata ( افترى ) *iftarâ/mengada-ada,* yakni *berbohong. Kedua,* bahwa kebohongan itu bukan terhadap makhluk, tetapi ( على الله ) *alâ Allâh/terhadap Allah* sang Pencipta, dan bukan juga kebohongan kecil tetapi ( كذبا ) *kadziban* yakni *kebohongan besar.* Kebohongan tersebut terjadi spontan tanpa dia pikirkan, sebagaimana dipahami dari kata ( لمّا )

*lammâ.* Akhirnya dia mendustakan sesuatu yang telah bermurah hati ( جاءه ) *jâ'ahu/ datang kepadanya.*

Menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr, apa yang mereka lakukan itu dinilai sebagai penganiayaan terbesar, karena kezaliman adalah menghalangi pihak lain memperoleh haknya. Lebih buruk daripada menghalangi itu adalah menghalangi dan memberinya apa yang tidak wajar diberikan kepadanya, atau menetapkan bagi satu pihak apa yang dia terbebaskan atau suci daripadanya. Selanjutnya, perolehan hak atau ketiadaan hak, dapat dibuktikan melalui banyak cara. Bisa berdasar kebiasaan, atau berdasar hukum syariat, atau berdasar ketetapan akal yang sehat, dan inilah cara pembuktian yang tertinggi. Nah, kaum musyrikin itu telah mengada-ada kebohongan terhadap Allah dengan jalan menafikan apa yang melekat pada diri-Nya menyangkut sifat Keesaan berdasar pembuktian akliah, sambil menetapkan bagi-Nya apa yang Allah benar-benar suci dari-Nya, baik yang berkaitan dengan sifat maupun perbuatan-Nya, kesucian yang didukung oleh bukti-bukti akliah. Selanjutnya mereka mengingkari kerasulan Nabi Muhammad saw. dan menolak mukjizat yang dikukuhkan oleh nalar, lalu menuduh Rasul saw. dengan tuduhan yang terbukti menurut akal dan kebiasaan yang mereka kenal bahwa beliau sama sekali bebas dari tuduhan itu. Dengan demikian, melalui sikap mereka terhadap Allah dan Rasul itu, mereka telah menempatkan sesuatu yang tidak mungkin menjadi itu tempatnya, sehingga pada akhirnya mereka adalah orang-orang yang paling aniaya, apalagi ketidakmungkinan terjadinya sesuatu, lebih kuat daripada tidak terjadinya sesuatu itu.

Sayyid Quthub menggarisbawahi bahwa syirik bukan sekadar apa yang diduga sementara orang, yakni menyembah berhala, batu, bintang, dan semacamnya, karena ini bukan satu-satunya bentuk syirik. Tetapi hakikat makna syirik atau mempersekutukan Allah adalah mengakui adanya sifat dan kewenangan khusus Allah yang disandang oleh selain-Nya. Baik hal tersebut dalam bentuk kepercayaan bahwa ada selain-Nya yang kuasa mengendalikan peristiwa-peristiwa alam dan mengatur kadar-kadarnya, atau dalam bentuk mempersembahkan ibadah, nazar, dan semacamnya kepada selain Allah, atau menerima ketentuan-ketentuan syariat yang mengatur kehidupan tetapi tidak bersumber dari Allah swt. dan bentuk-bentuk kemusyrikan yang lain.

AYAT 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (٦٩)

*"Dan orang-orang yang berjihad pada Kami, pasti Kami tunjuki mereka jalan-jalan Kami dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta al-muhsinîn."*

Setelah mengecam kaum musyrikin dan menjanjikan siksa neraka buat mereka, ayat di atas memuji kaum mukminin dan menjanjikan jalan kemudahan dan kebahagiaan buat mereka.

Ayat di atas bagaikan menyatakan: Orang-orang yang Kami uji, tetapi enggan berjihad, dan bermujâhadah, tetapi mengikuti hawa nafsu mereka dan berfoya-foya dalam kelezatan dunia, mereka itu mendapat nista dan siksa. *Dan orang-orang yang berjihad* mengarahkan kemampuannya dan secara bersungguh-sungguh memikul kesulitan sehingga jihad mereka itu berada *pada* sisi *Kami,* karena mereka melakukannya demi Allah, maka *pasti Kami tunjuki mereka jalan-jalan Kami,* yakni Kami mengantar mereka menuju aneka jalan kedamaian dan kebahagiaan. *Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta* yakni membantu, melimpahkan rahmat dan kasih sayang buat *al-muhsinîn* yakni orang-orang yang selalu berbuat kebajikan.

Seperti antara lain penulis kemukakan ketika menafsirkan surah al-Fâtihah, bahwa kata *hidayah* dalam berbagai bentuknya jika tidak disertai dengan kata *ilâ,* maka itu berarti memberi kemampuan bagi obyek untuk melaksanakan petunjuk dimaksud. Atau dengan kata lain, memberinya hidayah taufik sehingga mengantarnya – bukan sekadar menunjukinya – menuju arah yang dituju. Demikian jugalah yang dimaksud ayat di atas.

Kata ( فينا ) *fînâ* terdiri dari kata ( في ) *fî* yang mengandung makna wadah dan ( نا ) *nâ* yang merupakan kata ganti yang menunjuk Allah swt. Penggunaan kata *fî* dalam arti di atas memberi kesan bahwa jihad mereka itu, mereka lakukan demi karena Allah, sehingga "tempat" yang ditujunya adalah Allah, dan Allah swt. *menempatkan* usaha mereka itu dalam wadah yang terpelihara, sehingga mereka akan menemukan hasilnya pada waktu yang sesuai.

Kata ( سبل ) *subul* adalah bentuk jamak dari kata ( سبيل ) *sabîl.* Ketika menafsirkan ayat 6 surah al-Fâtihah, penulis antara lain mengemukakan bahwa kata *shirâth* berarti *jalan lebar* bagaikan jalan tol yang dapat menelan si pejalan. Ia selalu digunakan al-Qur'ân dalam bentuk tunggal, berbeda

dengan kata *sabîl* yang juga sering kali diterjemahkan dengan *jalan.* Tetapi dia adalah jalan kecil dan digunakan oleh al-Qur'ân dalam bentuk tunggal serta jamak. Di sisi lain, kata *shirâth* dikaitkan dengan Allah atau hamba-hamba-Nya yang taat, atau sesuatu yang ḫaq, berbeda dengan kata ( سبيل ) *sabîl* yang dinisbahkan kepada Allah, seperti *sabîlillâh,* atau kepada orang bertakwa seperti *sabîl al-muttaqîn,* dan ada juga yang dinisbahkan kepada setan dan tirani (*sabîl ath-thâghût)* atau orang-orang berdosa *(sabîl al-mujrimîn).*

Penggunaan di atas menunjukkan bahwa *shirâth* hanya satu, dan selalu bersifat benar dan ḫaq, Berbeda dengan *sabîl* yang bisa benar bisa salah, bisa merupakan jalan orang-orang bertakwa, bisa juga jalan orang-orang durhaka.

Kepada ash-shirâth bermuara pada semua *sabîl* yang baik. Perhatikan firman-Nya dalam QS. al-Mâ'idah [5]: 16:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*"Dengan kitab itulah, Allah membimbing orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan kedamaian, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan membimbing mereka menuju ke ash-Shirâth al-Mustaqîm/jalan lebar yang lurus."*

Demikian, melalui jalan-jalan kedamaian, Allah mengantar manusia ke *ash-Shirâth al-Mustaqîm.* Dari sini juga dipahami bahwa *sabîl* adalah jalan-jalan yang relatif kecil di bandingkan dengan *ash-Shirâth.* Dan kalau ibadah dan ketaatan kepada Allah dinamai *Shirâth al-Mustaqîm* oleh QS. Yâsîn [36]: 61, begitu juga agama dinamainya demikian (QS. al-An'âm [6]: 161). Maka agaknya tidak keliru jika dikatakan bahwa rincian ajaran agama dan rincian ibadah secara berdiri sendiri adalah *sabîlillâh.* Bersedekah adalah *sabîlillâh,* berperang pun demikian. Berhaji, berpuasa, menuntut ilmu dan lain-lain kebajikan adalah aneka ragam dari *sabîlillâh.*

Kembali ke ayat di atas, siapa yang ber-*mujâhadah,* maka mereka itu akan diantar menuju ke aneka *subul* itu, lalu ini pada gilirannya mengantar mereka menuju *ash-Shirâth al-Mustaqîm.*

Demikian akhir ayat yang menjadi penutup surah ini bertemu dengan awalnya. Bukankah awal surah berbicara tentang keniscayaan ujian dan perlunya berjihâd menghadapi ujian itu sekaligus menyatakan bahwa: *"Dan*

*barang siapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya adalah untuk dirinya sendiri.*" Benar, itu untuk kemaslahatan dirinya sendiri, yang terbukti bahwa Allah mengantarnya menuju aneka jalan kedamaian dan kebahagiaan sesuai firman-Nya di atas: *Dan orang-orang yang berjihad pada Kami, pasti Kami tunjuki mereka jalan-jalan Kami, dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta al-muhsinîn.* Demikian *Wa Allâh A'lam.*

صدق الله العظيم

M. Quraish Shihab

# TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an



ISBN 979-9048-19-2(jil.10)
9 789799 048196 >

Lentera Hati
www.lenterahati.com